



# Menantang Takdir



A ROMANCE NOVEL BY

**SUZY WIRYANTY**





# Menantang Takdir

Suzy Wiryanty



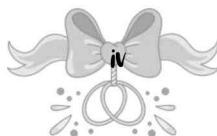
# Menantang Takdir

14x20 cm vi + 478 halaman  
Cetakan 1, September 2023

Penulis: *Suzy Wiryanty*  
Editor: Monica Adhitya Rani  
Desain Sampul: Ratu Mucharani  
Tata Letak: Winda Sevni Yenti

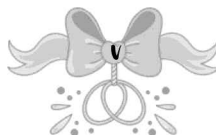
.....  
**Batik Publisher**  
Malang-Jawa Timur  
087861542500  
batik.publisher03@gmail.com  
.....

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Dilarang keras mengopi atau menambahkan  
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis  
**Isi di luar tanggung jawab penerbit**

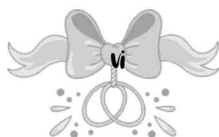


# Daftar Isi

|                 |     |
|-----------------|-----|
| Chapter 1.....  | 1   |
| Chapter 2.....  | 11  |
| Chapter 3.....  | 19  |
| Chapter 4.....  | 27  |
| Chapter 5.....  | 34  |
| Chapter 6.....  | 44  |
| Chapter 7.....  | 52  |
| Chapter 8.....  | 60  |
| Chapter 9.....  | 69  |
| Chapter 10..... | 78  |
| Chapter 11..... | 86  |
| Chapter 12..... | 94  |
| Chapter 13..... | 102 |
| Chapter 14..... | 112 |
| Chapter 15..... | 121 |
| Chapter 16..... | 129 |
| Chapter 17..... | 138 |
| Chapter 18..... | 148 |
| Chapter 19..... | 155 |
| Chapter 20..... | 164 |
| Chapter 21..... | 171 |
| Chapter 22..... | 179 |
| Chapter 23..... | 187 |
| Chapter 24..... | 196 |
| Chapter 25..... | 204 |
| Chapter 26..... | 211 |
| Chapter 27..... | 220 |
| Chapter 28..... | 229 |



|                       |     |
|-----------------------|-----|
| Chapter 29 .....      | 237 |
| Chapter 30 .....      | 244 |
| Chapter 31 .....      | 252 |
| Chapter 32 .....      | 260 |
| Chapter 33 .....      | 268 |
| Chapter 34 .....      | 275 |
| Chapter 35 .....      | 283 |
| Chapter 36 .....      | 291 |
| Chapter 37 .....      | 299 |
| Chapter 38 .....      | 307 |
| Chapter 39 .....      | 315 |
| Chapter 40 .....      | 323 |
| Chapter 41 .....      | 331 |
| Chapter 42 .....      | 340 |
| Chapter 43 .....      | 349 |
| Chapter 44 .....      | 358 |
| Chapter 45 .....      | 365 |
| Chapter 46 .....      | 373 |
| Chapter 47 .....      | 381 |
| Chapter 48 .....      | 389 |
| Chapter 49 .....      | 396 |
| Chapter 50 .....      | 404 |
| Chapter 51 .....      | 414 |
| Chapter 52 .....      | 422 |
| Chapter 53 .....      | 431 |
| Chapter 54 .....      | 439 |
| Chapter 55 .....      | 449 |
| Extra Chapter 1 ..... | 457 |
| Extra Chapter 2 ..... | 465 |
| Extra Chapter 3 ..... | 473 |





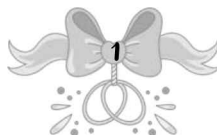
# Chapter 1

**"D**emi Allah, Bu Shinta. Bukan Lara yang mencuri jam tangan Non Sesil. Lara berani bersumpah!" Dengan mata sembab Asmaulara Husna kembali mengulangi kata-kata yang rasanya sudah puluhan kali ia ulang sejak dari rumah tadi.

Sesilia Hadinata, anak majikannya menuduhnya mencuri jam. Lara baru saja pulang sekolah dan masuk dari pintu samping, saat Sesil tiba-tiba merebut tas ranselnya. Sesil kemudian membalik tas dan menumpahkan segala isinya ke lantai. Di sana, di antara buku-buku pelajaran dan alat-alat tulisnya yang berserakan, terselip sebuah jam tangan mahal. Jam tangan milik Sesil.

Sesil lantas menuduhnya mencuri jam tangan barunya. Karena Lara tidak bersedia mengakui perbuatan yang memang tidak ia lakukan, Sesil membawanya ke rumah sakit di mana dokter Shinta, ibu Sesil praktek.

Lara mengerti, Sesil ingin mengadukannya pada dokter Shinta. Sesil juga membawa serta ibunya yang selama ini mengasuh Sesil sedari bayi merah. Dengan disopiri oleh sang ayah, yang juga bekerja sebagai supir di keluarga Hadinigrat ini, Sesil memboyong semua keluarganya ke rumah sakit.



## Menantang Takdir

Dan di rumah sakit inilah sekarang dirinya, Sesil dan ibunya berada. Di Rumah Sakit Jiwa Harapan Kita tempat dokter Shinta praktek.

"Bohong! Kalau bukan lo yang mencurinya, bagaimana mungkin jam itu ada di tas lo? Apa jam gue itu punya kaki? Coba jawab!" Dengan geram Sesil menarik keras kuncir kuda Lara sekuat tenaga. Tak ayal kepala si empunya rambut tertarik keras ke belakang.

"Aduh! Sa—sakitah. Non Sesil. Lepasin, Non." Lara meringis kesakitan. Kulit kepalanya serasa tercabut berikut kuncir kudanya.

"Nggak akan gue lepasin, sebelum lo ngaku, pencuri. Hayo ngaku!" Alih-alih melepaskan, Sesil menarik kuncir kuda Lara kian keras.

"Apa yang harus saya akui. Saya benar-benar tidak mencuri jam tangan Non Sesil. Mengenai mengapa jam itu ada di tas saya, saya juga tidak tahu, Non. Sumpah!" Lara tetap menyangkal apa yang memang tidak ia lakukan.

"Kalau kamu memang mencurinya, akui dan kemudian minta maaf, Lara. Jangan *ngeyel* seperti ini." Bu Ningsih memarahi putrinya. Ia sangat malu pada dokter Shinta karena merasa tidak becus mendidik anak.

"Tidak, Bu. Lara bukannya *ngeyel*. Lara memang tidak pernah mengambil apapun yang bukan milik Lara. Demi Allah Lara bersumpah!" Lara sangat sedih karena ibunya pun tidak mempercayainya. Selalu seperti ini. Jikalau ia masalah dengan Sesil, ibunya cenderung menyalahkannya, tanpa mau mendengar penjelasannya. Ibunya terlalu takut dipecat oleh keluarga Hadinata

Mendengar Lara terus membela diri, Sesil berdecih. Ia benci sekali kepada anak pengasuhnya ini.

"Kalau tidak, mengapa jam itu ada di dalam tas lo, anak babu?!" sembur Sesil lagi.





"Saya tidak tahu, Non. Lagi pula, logikanya kalau saya mencuri, untuk apa saya menyembunyikannya di tempat yang mudah ditemukan?"

"Pinter ngomong lo, anak babu!" Sesil menarik sekali lagi kunci kuda Lara.

"Sesil, kamu tidak boleh kurang ajar seperti itu. Mbok Ningsih itu pengasuhmu sedari bayi. Lagi pula Mbok Ningsih itu teman kecil Ibu. Ibu tidak suka kalau kamu bersikap kurang ajar begitu. Minta maaf pada Mbok Ningsih!"

Dokter Shinta berdiri dari kursinya. Sesil memang anak kandungnya. Namun ia tidak suka kalau Sesil menghina Ningsih. Sesil ini memiliki perangai yang kurang baik. Terlahir sebagai anak tunggal, menjadikan Sesil tumpuan segala cinta Hardi, suaminya. Akibatnya Sesil tumbuh menjadi anak yang tinggi hati, egois dan minim empati.

"Sudah, Bu Shinta. Tidak apa-apa. Memang saya yang salah karena tidak becus mengurus anak. Jangan memarahi Non Sesil. Kasihan dia."

Dokter Shinta menghela napas panjang. Tindakan pembenaran Bu Ningsih akan segala kesalahan Sesil seperti inilah yang membuat Sesil besar kepala. Sesil jadi tidak menyadari kesalahannya. Bu Ningsih, teman lamanya sekaligus pengasuh Sesil, terlalu memanjakan Sesil.

"Sudah berulang kali aku katakan. Jangan menyela apapun yang aku perintahkan pada Sesil. Kenali batasanmu, Sih!" Dokter Shinta memberi Bu Ningsih peringatan keras.

Bu Ningsih terdiam. Ia tidak berani lagi menyela. Kalau sedang memarahi Sesil, dokter Shinta tidak suka disela.

"Kamu tidak mendengar apa yang Ibu perintahkan, Sesi?" Dokter Shinta menatap tajam putrinya. Ada ancaman nyata di kedua bola matanya. Jika keinginan mamanya tidak ia laksanakan, ia pasti akan menerima hukuman. Lebih baik ia mengalah kali ini. Ia tidak sudi dihukum di depan mata anak pembantunya ini.



## Menantang Takdir

"Gue minta maaf, Mbok." Sesil meminta maaf dengan setengah hati.

"Yang benar minta maafnya. Jangan memakai kata gue pada orang tua." Dokter Shinta meminta Sesil mengulang permintaan maafnya.

"Saya minta maaf, Mbok." Apa boleh buat, Sesil terpaksa mengulangi permintaan maafnya.

"Kalau begitu kamu juga harus minta maaf pada Sesil, Lara. Akui perbuatanmu dan berjanjilah kalau kamu tidak akan mengulanginya lagi." Bu Ningsih meminta Lara melakukan hal yang sama.

"Lara tidak salah, Bu. Untuk apa Lara harus meminta maaf?" Lara menggeleng keras. Ia tidak bersedia meminta maaf untuk sesuatu yang tidak ia lakukan.

*Plak!*

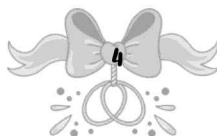
Lara terkesiap. Ibunya menampar pipinya keras. Lara menatap ibunya dengan pandangan terluka. Selalu saja begini. Ibunya akan menganiayanya jika ia menolak permintaannya.

"Dasar anak tidak tahu diri. Sudah tertangkap basah, tapi masih saja tidak mau mengaku. Mau kamu Ibu hajar lagi? Ayo ngaku!" Bu Ningsih makin emosi. Lara ini keras kepala sekali. Susah sekali melenturkan sikap keras kepalanya.

"Lara memang tidak mencurinya, Bu. Ibu harusnya percaya pada Lara. Lara ini anak kandung Ibu. Kewajiban Ibu adalah melindungi Lara. Bukan sebaliknya!"

Tidak tahan terus ditekan, emosi Lara meledak. Tidak masalah bagi Lara kalau orang lain tidak mempercayainya. Ia peduli akan asumsi mereka, selama ia tidak melakukan kesalahan. Tapi kalau ibunya, ia tidak terima. Hakekatnya seorang ibu adalah memberikan cinta dan perlindungan pada anaknya bukan?

*Plak!*



Ibunya kembali memberikan tamparan kedua. Lara memandang lurus ke depan dengan mulut tertutup rapat. Ia tidak mau lagi memohon pada sang ibu.

"Kenapa kamu tidak mau memandang Ibu? Oh kamu mau melawan Ibu ya? Baik. Ayo sekarang kita pulang. Ibu akan menghajarmu habis-habisan di rumah nanti sampai kamu mengaku. Dasar anak tidak tahu diri!" Bu Ningsih makin geram. Keras kepala Lara ini entah menurun dari siapa. Yang pasti, bukan darinya.

"Sudah, Ningsih. Jangan memukuli Lara lagi. Mungkin ini hanya salah paham saja. Sekarang, kalian semua pulang dulu ke rumah. Masalah jam tangan ini aku anggap selesai sampai di sini. Jangan ada yang membahasnya lagi." Dokter Shinta meleraikan keributan di tempat prakteknya.

"Tapi, Bu—" Sesiil membantah. Ia tidak puas pada reaksi ibunya.

"Cukup Sesiil! Ibu tidak mau mendengar apapun lagi. Sekarang kalian semua pulang. Jangan merusuh di tempat ibu bekerja. Ayo kalian semua bubar. Dan kamu Ningsih, bersikap bijaklah. Kamu itu penggantinya di rumah saat aku sedang bekerja. Kalau ada masalah besar, kecilkan. Kalau hanya masalah kecil, upayakan menjadi tidak ada. Mengerti, Ningsih?" Dokter Shinta menegur Ningsih tegas.

Bu Ningsih tidak segera menjawab teguran dokter Shinta. Sejenak ia balas menatap dokter Shinta tajam sebelum akhirnya mengangguk singkat.

"Ayo, kita pulang Non Sesiil, Lara." Bu Ningsih dengan kaku membalik badan. Sesiil mengekori dengan wajah cemberut, diikuti Lara yang berjalan bagai robot. Lara sangat kecewa atas sikap ibunya.

"Kamu sekarang sudah mulai berani melawan Ibu ya, Lara? Sudah merasa hebat ya kamu?" Bu Ningsih yang sengaja berhenti di tengah lorong rumah sakit, menyorot geram kening Lara.



## Menantang Takdir

Lara menggigit bibirnya keras. Ia bertahan bungkam dalam kesedihan. Lara sadar, tidak ada gunanya ia membantah. Karena apapun yang ia katakan, tidak akan bisa melembutkan hati sang ibu.

"Hajar terus, Mbok. Si Lara ini sekarang memang tidak tahu diri. Sudah salah, melawan lagi. Lara tidak ada sopan-sopannya pada Mbok Ningsih." Sesil memanaskan hati pengasuhnya.

"Eh, jawab! Kamu punya mulut 'kan?" Bu Ningsih mendorong punggung Lara kasar. Ia makin emosi karena dipanas-panasi Sesil.

Lara tetap mengunci mulutnya rapat-rapat. Ia semakin mempercepat langkahnya menuju tempat parkir. Di mana sang ayah menunggu mereka semua.

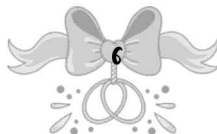
"Dasar benar-benar anak durhaka ya kamu, Lara? Orang tua berbicara hanya dianggap angin lalu belaka. Sini kamu!" Bu Ningsih mengejar Lara yang hampir mencapai parkir. Ia menjambak keras kuncir kuda Lara yang memang sudah melorot akibat dijambak sebelumnya oleh Sesil.

"Sudah, Bu. Sudah! Lara Ini anak kandungmu sendiri. Kenapa kamu memperlakukannya seperti maling begini?" Pak Yono yang sedang merokok, membuang rokoknya begitu saja. Tergopoh-gopoh Pak Yono menarik Lara ke sisinya. Mencegah sang istri yang begitu bengis memukuli anak kandungnya sendiri.

"Dia memang maling, Pak? Makanya Ibu malu karena telah gagal mendidik anak. Anakku menjadi maling di rumah majikan yang telah memberinya makan dan tempat berlindung. Ibu malu, Pak. Ibu malu!" Bu Ningsih menepuk dadanya sendiri.

"Siapa yang bilang kalau Lara maling?" tukas Pak Yono gusar.

"Memang Lara maling kok, Pak. Buktinya di rumah tadi Bapak juga lihat 'kan kalau jam baru gue ada di tas Lara. Maling itu cocoknya di penjara, Pak."



Yang menjawab pertanyaan Pak Yono adalah Sésil. Berbeda Mbok Ningsih yang selalu membelanya, Pak Yono ini tidak pernah memihaknya.

"Betul tadi Bapak melihat kalau di tas Lara ada jam Non Sésil. Tapi itu bukan satu-satunya bukti untuk menjadikan Lara tertuduh. Non Sésil tidak melihat dengan mata dan kepala Non sendiri kalau Lara yang mencuri jam itu bukan?" tantang Pak Yono. Ia sudah mengetahui pencuri yang sebenarnya dari Pak Daus. Satpam rumah yang baru saja memeriksa CCTV.

"Gue memang tidak melihat dengan mata dan kepala gue sendiri. Tapi siapa lagi mencurinya kalau bukan Lara?" tuding Sésil geram.

"Non Sésil lah yang paling tahu siapa pencurinya. Bapak sudah meminta Pak Daus untuk memeriksa CCTV. Di sana terlihat jelas siapa yang mencurinya. Non ingin melihat pencurinya tidak?" tantang Pak Yono. Air muka Sésil seketika berubah. Pak Yono sudah memegang kartu As-nya.

"Kata Non Sésil tadi maling itu cocoknya di penjara bukan? Bapak akan mewujudkan keinginan Non Sésil secepatnya. Bapak akan memberikan rekaman CCTV itu pada Bu Shinta. Dengan demikian—"

"Jangan, Pak!" seru Sésil panik. Jikalau ibunya melihat rekaman CCTV itu, dirinya pasti akan dihukum. Dirinya memang ceroboh karena lupa mematikan CCTV saat akan beraksi memfitnah Lara.

"Kita sudah saja masalah jam sampai di sini. Tidak perlu dibahas-bahas lagi. Kita pulang saja, Pak. Gue sudah lapar." Sésil berupaya mengubah topik pembicaraan.

"Baik. Bapak tidak akan melaporkan soal maling yang sebenarnya ini kepada Bu Shinta. Tapi Non Sésil harus meminta maaf dulu kepada Lara. Karena Non Sésil sudah memfitnahnya. Setelahnya Non Sésil harus menjelaskan perkara ini pada Bu Shinta. Karanglah cerita sesuka Non



## Menantang Takdir

Sesil. Yang penting Bu Shinta tahu kalau Lara bukanlah seorang pencuri."

Pak Yono memberi persyaratan pada Sesil. Pak Yono ingin mengembalikan nama baik dan harga diri putrinya.

"Tidak sudi!" Sesil memberengut.

"Kalau begitu, Bapak akan memperlihatkan rekaman CCTV itu pada Bu Shinta," ancam Pak Yono tegas.

"Oke... oke... Gue akan minta maaf." Sesil mengangkat tangannya ke udara tanda menyerah. Ia memutuskan untuk mengalah saja kali ini. Hitung-hitungannya akan lebih mudah kalau ia meminta maaf, daripada ia harus mendapat hukuman dari sang ibu.

"Gue minta maaf!" Sesil meminta maaf dengan suara ketus. Seumur hidupnya ia tidak pernah minta maaf kepada siapapun kecuali kedua orang tuanya. Meminta maaf kepada anak pembantunya seperti ini, membuat harga dirinya terjun bebas.

"Yang tulus kalau meminta maaf, Non. Sebutkan pula apa alasan Non meminta maaf. Kalau tidak, Bapak akan memberitahu semua orang siapa pencuri yang sebenarnya."

Walau diucapkan dengan nada suara datar, ancaman Pak Yono sangat terasa.

"Baik. Gue minta maaf karena sudah menuduh lo mencuri. Padahal gue yang silap meletakkan jam itu di tas lo!" Dengan wajah merah padam karena malu, Sesil mengakui perbuatannya.

Lara meradang. Berarti Sesil dengan sengaja memfitnahnya.

"Jadi Non Sesil memang berniat memfitnah saya? Kenapa Non begitu keji pada saya? Apa yang sudah saya lakukan sampai Non membenci saya sampai sedemikian rupa?"

Lara mempertanyakan motif Sesil memfitnahnya. Ia benar-benar penasaran. Ia ingin tahu apa yang sudah diperbuatnya sampai Sesil selalu berniat jahat padanya.



Bukan sekali dua kali Sesil memfitnah dan mencurangnya. Lara ingin tahu apa sebabnya. Barangkali ada perbuatannya yang tidak sengaja menyakiti Sesil, maka ia akan memperbaikinya.

"Sudah, Lara. Jangan diperpanjang lagi. Non Sesil toh sudah meminta maaf. Orang 'kan sekali-sekali bisa silap juga." Bu Ningsih meleraikan perdebatan Lara dan Sesil.

"Ibu juga minta maaf pada Lara." Pak Yono menatap Bu Ningsih tajam. Ada ketegasan tak terbantahkan di matanya.

"Ibu minta maaf, Lara. Ayo sekarang kita semua pulang. Pekerjaan Ibu di rumah masih banyak." Bu Ningsih mendekati mobil yang terparkir dan duduk di kursi penumpang. Sesil tanpa banyak bicara mengikuti dengan lesu. Ia kesal karena hari ini kembali kalah dengan anak pembantunya ini.

Namun ketika melirik ke arah Lara, Sesil tersenyum culas. Lara tampak sedih dan kecewa pada ibunya. Sesil tahu kalau Lara itu sebenarnya iri padanya. Karena ibu kandungnya sendiri lebih sayang padanya, yang nota bene adalah anak majikannya.

Satu rencana pembalasan dendam kembali tersusun dalam benak Sesil. Ia boleh saja kalah dalam masalah jam. Namun dalam hal kasih sayang, ia akan membuat Lara menangis darah karena cemburu.

"Mbok, gue duduk di belakang dengan Mbok saja ya? Kepala gue pusing banget." Sesil pura-pura mengernyitkan dahinya. Membuat ekspresi kesakitan yang seketika membuat mbok Ningsih panik.

"Hah, Non Sesil sakit? Sini... sini... tiduran saja di bahu Mbok." Bu Ningsih menggeser duduknya. Memberi tempat untuk Sesil duduk. Setelahnya ia merebahkan kepala Sesil dalam buaiannya. Memijat-memijat kening Sesil lembut dan meminta Sesil untuk tidur saja.



## Menantang Takdir

"Mau berapa lama kamu bengong di situ, Lara? Ayo masuk ke dalam mobil. Kamu duduk di depan dengan ayahmu saja," bentak Bu Ningsih tidak sabar.

Dengan air mata tergenang, Lara masuk ke dalam mobil. Sesungguhnya ia juga tidak enak badan. Kulit kepalanya perih karena tadi dijambak kasar oleh Sesil. Pipinya juga berdenyut karena ditampar oleh ibunya. Ia juga ingin dipeluk oleh ibunya. Hanya saja Lara tidak berani mengatakannya. Ia takut kalau ibunya akan naik darah. Dalam tidur pura-puranya Sesil tersenyum. Ia puas sekali membuat Lara menderita. Lara ini cuma anak pembantu. Sudah seharusnya dirinya sebagai anak majikan yang memperoleh semua *priviledge* di dunia ini bukan?







## Chapter 2

**Empat tahun kemudian.**

"Ini ongkos untuk ke kampus besok ya, Nduk? Kamu ada bimbingan dengan dosen pembimbing di kampus 'kan? Ayah akan ikut Bu Shinta seminar ke Bandung selama tiga hari. Jadi Ayah tidak bisa mengantarmu. Kamu berangkat dengan taksi online saja ya, Nduk?" Pak Yono meletakkan dua lembar uang seratus ribuan di atas meja makan. Keluarga kecilnya baru saja selesai makan malam.

"Ngapain Lara diberi ongkos sebanyak itu, Pak? Lagi pula walaupun Bapak ikut ke Bandung, tapi 'kan ada Farhan yang akan menggantikan Bapak mengantar Sesil dan Lara ke kampus?" Bu Ningsih tidak setuju suaminya memberi ongkos terlalu banyak pada Lara. Suaminya ini terlalu memanjakan anak tidak pada tempatnya.

"Ada Farhan?" Pak Yono membuat air muka mencemooh.

"Non Sesil itu selalu menyuap Farhan setiap kali Bu Shinta keluar kota. Sesil akan meminta Farhan pulang dan ia akan menyopir sendiri. Lara biasanya ia turunkan di tengah jalan. Anak itu memang nakalnya sampai ke tulang. Makanya



## Menantang Takdir

Bapak memberikan Lara ongkos. Ibu 'kan tahu sendiri bagaimana perlakuan Sésil pada Lara," kata Pak Yono.

"Sésil begitu karena Bu Shinta terlalu mengekangnya. Makanya ia jadi nakal demi mendapat sedikit kebebasan."

Bu Ningsih membela Sésil. Shinta itu kaku sekali dalam mengajar anak. Tidak ada tarik ulurnya. Sésil yang sebentar lagi akan menjadi sarjana malah diperlakukan seperti anak SD. Makanya Sésil jadi pemberontak di belakang ibunya. Untung saja Pak Hardi, ayah Sésil, sangat menyayangi putrinya dan pengertian pada sang putri. Sésil kerap *dibantu* oleh ayahnya apabila ingin bersenang-senang di luar pengetahuan ibunya. Dirinya sendiri yang sudah mengasuh Sésil sejak bayi merah juga kerap membantu. Kalau tidak, Sésil pasti stress karena tidak mempunyai hiburan.

"Bagaimana tidak dikekang kalau kelakukannya liar begitu? Ibu lupa kalau bulan lalu Sésil baru saja menabrak seorang pejalan kaki hingga tewas karena mabuk-mabukan? Bu Shinta bersikap protektif begitu 'kan ada alasannya," bantah Pak Yono lagi. Bu Ningsih tidak menyahuti omongan suaminya. Ia tidak punya alasan lagi untuk membela anak majikannya.

"Buatkan Ayah kopi pahit ya, Ra?" Pak Yono mengeluarkan rokoknya saat melihat Lara mulai mengangkat piring kotor ke bak cuci piring. Sehabis makan begini memang paling nikmat merokok sambil ngopi.

Melihat ada kesempatan untuk menjauh dari perseteruan kedua orang tuanya, Lara segera melaksanakan perintah sang ayah. Ia lebih senang berlama-lama di atas kompor daripada menjadi wasit di antara ayah dan ibunya.

"Tapi tidak perlu sampai dua ratus ribu juga, Pak. Apalagi sekarang Lara hanya dua kali dalam seminggu ke kampus untuk bimbingan skripsi. Ongkos juga paling berapa lah. Jangan terlalu memanjakan anak. Nanti dia jadi tidak tahu hidup susah."



Di dapur Lara meringis. Ibunya masih tidak rela ayahnya memberinya ongkos yang terlalu banyak rupanya.

"Memanjakan bagaimana? Seratus ribu dua hari itu pas-pasan, Bu. Seperti Ibu tidak pernah berbelanja saja." Pak Yono menghisap rokoknya dalam-dalam. Istrinya ini terhadap anak sendiri pun pelitnya setengah mati.

"Kok seratus ribu? Bukannya itu dua ratus ribu?" Bu Ningsih menunjuk dua lembar uang berwarna merah yang saat ini masih tergeletak di meja.

"Seratus ribunya untuk pegangan, Bu. Siapa tahu nanti ada apa-apa di jalan," imbuh Pak Yono lagi.

"Ini kopinya, Pak." Lara meletakkan secangkir kopi yang masih mengeluarkan kepulan asap di atas meja."

"Terima kasih, Nduk. Itu uangnya disimpan dulu. Nanti hilang dicolong tikus kepala hitam," sindir Pak Yono kalem.

"Bapak nyindir, Ibu? Uang segitu tidak ada artinya untuk Ibu?" Bu Ningsih mengamuk. Suaminya ini selalu lebih berat ke anak daripada istri. Bagaimana ia tidak tersinggung karenanya?

"Nah, itu Ibu tahu kalau uang segitu tidak seberapa. Lantas mengapa diributkan lagi?" Pak Yono mengibaskan tangan. Ia sungguh heran mengapa istrinya ini selalu saja meributkan hal-hal yang tidak penting.

"Bapak ini kenapa sih terus saya membalik-balikkan kalimat Ibu? Di mata Bapak apa yang Ibu lakukan tidak ada satu pun yang benar?" Bu Ningsih berkacak pinggang. Ia kesal karena suaminya ini terus saja menyalahkannya. Tidak pernah sekalipun suaminya ini mendukung keinginannya.

"Lara ke kamar dulu ya, Pak, Bu? Mau mengerjakan tugas dari dosen pembimbing."

Lara pamit demi menyelamatkan hati dan telinganya. Kedua orang tuanya memang seperti ini. Tidak pernah akur satu sama lain. Terutama ibunya. Ibunya tidak pernah santai dan menikmati kebersamaan mereka bertiga. Ada saja hal yang salah di mata ibunya. Itulah yang membuat dirinya dan



## Menantang Takdir

sang ayah tidak betah bersama ibunya lebih dari setengah jam lamanya. Ujung-ujungnya pasti mereka berdua akan disudutkan untuk hal yang bukan salah mereka.

"Kamu lagi. Kamu tidak pernah sekalipun membela Ibu. Ayahmu saja yang terus kamu dukung. Padahal Ibu yang melahirkanmu ke dunia ini. Dasar anak durhaka!" Bu Ningsih makin emosi melihat putrinya melarikan diri alih-alih mendukungnya. Ayah dan anak sama saja. Sama-sama menyebalkan!

"Lho... lho... lho... kenapa Ibu jadi memarahi Lara? Mengkata-katainya dengan sebutan anak durhaka lagi. Permasalahan kita tidak ada hubungannya dengan Lara, Bu?" Pak Yono berdiri dari kursi. Menggilas rokok yang baru ia nyalakan ke dalam asbak. Ia sudah tidak berhasrat untuk merokok atau menikmati kopi lagi.

"Ibu tahu apa yang membuatku dan Lara tidak betah berada di dekat Ibu? Ya karena sikap Ibu yang suka *ngamukan* tanpa *juntrungan* begini. Semua orang Ibu salah. Bapak kepengen minum secangkir kopi dengan tenang pun, Ibu rusuhi. Ayah minum kopi di warung depan saja."

Pak Yono mengantongi rokoknya. Lebih baik ia minum kopi sambil main catur saja di warung depan saja. Selepas bekerja yang ia inginkan adalah ketenangan. Bukannya terus dibombardir omelan seperti ini.

"Ya sudah sana! Ibu tahu Bapak cuma kepengen melihat si Denok saja. Yang menyajikan kopi janda muda memang lebih gurih rasanya." Bu Ningsih mengamuk.

Pak Yono menghela napas panjang. Ia tidak mau lagi menyahuti kalimat-kalimat tidak masuk akal istrinya. Yang waras mengalah saja. Ia kasihan pada putrinya yang ketakutan dan menahan-nahan air mata.

"Masuk ke kamarmu sana, Lara. Kerjakan tugasmu agar skripsimu segera disetujui. Jangan pedulikan apa yang dikatakan Ibumu." Pak Yono mengelus sekilas surai panjang



putrinya sebelum keluar rumah. Tidak ia pedulikan lagi omelan sang istri yang makin menggila di belakangnya.

"Mau ke mana kamu? Duduk sini dulu!" Bu Ningsih membentak Lara yang bersiap menyelinap ke kamarnya. Daripada ribut, Lara mengikuti perintah sang ibu. Ia duduk bagai robot di kursi makan.

Sikap mempertahankan diri seperti ini sudah ia praktekan bertahun lalu. Sejak ia sadar kalau ibunya tidak mencintainya seperti ibu pada umumnya. Namun ia selalu ingat pada pesan ayahnya. Bahwa ibunya mencintainya dengan cara berbeda. Keras karena ia ingin dirinya kelak mampu melewati dunia yang lebih keras lagi. Di dunia ini tidak ada ibu yang tidak mencintai anaknya. Hanya kalimat singkat itulah yang menjadi pelipur laranya jikalau ia sedih karena diperlakukan tidak simpatik. Kalau ia tidak terus mengingat-ingat nasehat ayahnya itu, ia pasti sudah depresi sejak lama.

"Kamu itu sudah besar, Ra. Sudah dewasa. Mengapa kamu tidak malu menerima uang dari orang lain?" cibir Bu Ningsih. Kalimat tidak simpatik sang ibu membuat Lara mendongak.

"Ayah bukan orang lain, Bu. Ayah adalah orang tua Lara. Begitu juga dengan Ibu. Menerima sesuatu dari kalian berdua adalah hak Lara," bantah Lara tegas.

"Kamu tidak berhak!" Bu Ningsih berdiri dari kursi sambil menunjuk wajah Lara geram. Berani sekali anak ini.

"Kenapa tidak berhak?" Lara mengerutkan keningnya.

"Karena... karena kamu sudah besar. Harusnya kamu bisa mencari uang sendiri. Bukan selalu mengandalkan ayahmu. Ayahmu itu hanya seorang supir. Sudah tua lagi. Kamu tidak kasihan pada ayahmu?" Bu Ningsih menekan Lara dari sisi emosional. Ia tahu Lara lemah dibagian ini. Hatinya lembut dan sensitif.

"Lara kasihan, Bu. Makanya Lara ingin bekerja di kafe Tasya sepulang kuliah. Tapi Ibu tahu sendiri 'kan Ayah



## Menantang Takdir

melarang? Lara mengajar les pun Ayah tidak setuju. Ayah bilang ia ingin Lara berkonsentrasi kuliah saja."

"Ayahmu itu memang terlalu memanjakanmu. Cepatlah tamat dan cari kerja. Balas semua biaya yang kami keluarkan untukmu. Jangan terus jadi benalu. Paham kamu? Menyusahkan orang tua saja," hardik Bu Ningsih lagi.

"Iya, Bu. Setelah skripsi Lara disetujui nanti, tinggal sidang dan wisuda. Setelahnya Lara sudah bisa bekerja, Bu."

"Baguslah kalau begitu. Sekarang cuci piring-piring kotor itu. Setelahnya kamu ke rumah utama. Gantikan tugas Ibu membantu Bu Shinta beres-beres. Ibu malas kalau cuma dijadikan jongos oleh si Shinta," tukas Bu Ningsih kesal.

Dalam diam Lara mulai bekerja. Mengisi sabun cair ke dalam wadah dan mencuci piring-piring yang kotor. Terkadang Lara heran pada ibunya. Ibunya terlihat benci pada Bu Shinta. Tetapi setiap kali diajak pindah dari paviliun dan mencari pekerjaan baru oleh ayahnya, ibunya tidak bersedia. Ia sudah tua dan terlanjur betah bekerja di sini katanya. Sikap ibunya sangat kontradiktif bukan? Tapi yah begitulah ibunya adanya. Dirinya dan sang ayah sudah pasrah menghadapi *mood* naik turun ibunya.



**"B**ukankah dari dulu Sesil sudah bilang kalau Sesil tidak mau dinikahkan dengan orang yang tidak Sesil kenal, Yah? Profesiya seorang petani lagi. Tidak level dengan Sesil, Yah!"

Lara yang sedianya akan berangkat ke kampus menghentikan langkahnya. Di teras Sesil tengah berseteru dengan ayahnya. Keduanya duduk di teras dengan dua mobil yang mesinnya sudah dihidupkan. Itu artinya kedua mobil itu masing-masing akan dikendarai oleh Sesil dan Pak Hardi.



"Kamu lihat dulu orangnya, Sesil. Bagas Antareja itu bukan petani sembarang petani. Dia adalah anak tunggal Jaya Antareja, pemilik perkebunan teh yang juga dijadikan objek wisata di Kulon Progo sana. Sedari kamu belum lahir dulu, Ayah sudah berjanji pada Pak Jaya untuk menikahkan kamu dengan Bagas, putranya."

"Itu 'kan janji, Ayah. Bukan janji Sesil. Pokoknya Sesil tidak mau, Yah."

"Kamu lihat saja dulu orangnya besok malan. Pak Jaya dan Bagas akan datang menemuimu. Setelah kamu wisuda nanti baru acara pernikahannya dilaksanakan. Jangan membuat Ayah mengingkari janji ya, Nak? Ayah dulu berhutang nyawa pada Pak Jaya."

"Tidak mau! Pokoknya Sesil tidak mau. Sesil mau berangkat ke kampus sekarang. Sesil pergi dulu, Yah. Selama Ibu tidak ada biarkan Sesil menyendiri sendiri ya, Yah? Sesil janji, Sesil akan berhati-hati selama berkendara. Boleh ya, Yah?"

"Baiklah. Hati-hatilah berkendara dan pikirkan apa yang Ayah katakan tadi. Temui Pak Jaya dan Bagas besok sore."

"Nanti saja kita bicarakan lagi ya, Yah? Sesil berangkat dulu, takut terlambat. Dosen pembimbingnya galak sekali."

Lara mencuri dengar pembicaraan ayah dan anak itu. Sesil memang ia ketahui akan dinikahkan dengan anak sahabat Pak Hardi, namun Sesil menolak. Wajar, mengingat Sesil tidak pernah bertemu dengan orang yang akan dinikahkan padanya.

Sejurus kemudian Sesil terlihat melambaikan tangan pada Pak Hardi, sembari melajukan kendaraan. Bang Farhan tidak terlihat sama sekali. Ayahnya benar, Sesil pasti akan mengendarai mobil sendiri.

Lara sengaja menunggu sekian menit setelah Sesil berlalu, baru ia menampakkan diri. Tidak enak rasanya



## Menantang Takdir

kalau Pak Hardi tahu ia menguping pembicaraan mereka berdua.

"Selamat pagi, Pak." Lara menyapa Pak Hardi.

"Pagi," sahut Pak Hardi sambil merogoh saku.

"Ini ongkosmu. Sesil ingin berangkat sendiri katanya." Pak Hardi mengeluarkan selebar uang seratus ribuan dari dompetnya pada Lara.

"Tidak usah, Pak. Kemarin Ayah sudah memberi saya ongkos," tolak Lara sopan.

"Oh, ya sudah kalau begitu." Pak Hardi memasukkan uang tersebut sembarang ke sakunya. Ia kemudian masuk ke dalam mobil yang mesinnya sudah dihidupkan. Sejurus kemudian Pak Hardi berlalu. Meninggalkan kepulan asap di belakangnya.

Sementara Lara sendiri segera memesan taksi online. Ia harus tiba tepat waktu untuk menemui dosen pembimbingnya. Lara tidak tahu bahwa esok hari suatu peristiwa besar akan mengubah hidupnya.







## Chapter 3

Lara tengah merevisi skripsi sesuai dengan permintaan dosen pembimbingnya. Sudah dua jam ini jarinya menaritari di atas keyboard laptop. Beberapa penelitian yang telah ia rangkum, dicoret tebal-tebal oleh dosen pembimbingnya. Tugas akhir membuat skripsi ini memang sangat menguras energinya. Bolak-balik merevisi, melakukan penelitian baru dan menyusunnya dari awal, terkadang membuatnya frustrasi. Namun jikalau ia mengingat tujuan akhirnya yang ingin membantu perekonomian kedua orang tuanya, rasa lelahnya menguap seketika. Semua ini demi masa depan keluarganya.

"Lara, ke sini sekarang!" Teriakan sang ibu mengagetkan Lara. Karena teriakan ibunya itu bukan teriakan seperti biasanya. Ibunya memang biasa meneriakinya jikalau tidak puas akan sesuatu. Namun kali ini ada aura ketakutan dalam nada suara ibunya.

"Saya, Bu," sahut Lara sambil menghambur ke depan. Perasaannya tidak enak. Firasatnya mengatakan ada hal buruk yang telah terjadi. Karena ia melihat ada Pak Hardi dan Sesil juga di paviliun mereka. Biasanya Sesil dan Pak



## Menantang Takdir

Hardi jarang mengunjungi paviliun jikalau tidak ada hal penting.

"Ada apa, Bu?" Lara kebingungan melihat ibunya memegang ponsel sambil menangis histeris. Di depan ibunya Sesil juga menangis. Sementara Pak Hardi hilir mudik sembari terus berbicara di ponsel. Air muka Pak Hardy tak kalah panik dan sedih seperti ibunya dan Sesil. Ada apa ini sebenarnya?

"Jadi keadaan istri dan supir saya bagaimana? Harus segera di operasi ya? Baik, saya akan ke Bandung sekarang juga!"

*Degh!*

Lara memegang dadanya yang mendadak nyeri. Percakapan Pak Hardi di telepon telah memberinya gambaran. Bahwa telah terjadi sesuatu pada ayahnya dan Bu Shinta di Bandung sana.

"Sih, saya akan ke Bandung untuk mengurus Shinta dan Yono." Pak Hardi menutup ponsel. Berbagai macam rencana ada di benaknya. Ia harus mengambil beberapa tindakan di Bandung sana, demi menyelamatkan nyawa istri dan supirnya.

"Saya harap kamu bisa mengurus masalah di sini, termasuk soal Pak Jaya dan Bagas. Saya percayakan masalah itu padamu. Dan kamu Sesil, ikuti apa yang Mbok Ningsih katakan. Ayah sudah mempercayakan semuanya pada Mbok Ningsih." Pak Hardi buru-buru pamit dengan langkah lebar-lebar. Ia ingin segera melihat keadaan istri dan supirnya.

"Bu, Ayah dan Bu Shinta sebenarnya kenapa?" Lara segera menanyakan masalah yang terjadi setelah bayangan Pak Hardi tidak tampak lagi.

"Ayahmu dan Bu Shinta kecelakaan. Mobil mereka bertabrakan dengan truk pengangkut pasir."

"*Astaghfirullahaladzim, ayah!*" Lara menangis menggerung. Bayangan ayahnya tergeletak di jalan dengan tubuh bersimbah darah membuat Lara menangis histeris.



"Lara ingin melihat keadaan ayah, Bu. Ibu dengar tadi Pak Hardi mengatakan soal operasi bukan? Itu artinya keadaan ayah serius, Bu. Lara akan menyusul ayah ke Bandung." Lara membalikkan tubuh. Ia ingin melihat keadaan ayahnya dengan mata dan kepalanya sendiri.

"Tidak usah, Ra. Pak Hardi sudah berjanji bahwa ia akan mengurus ayahmu—"

"Dengan satu syarat." Sesil sekonyong-konyong menimpali pembicaraan Bu Ningsih dengan Lara. Satu rencana gemilang mendadak singgah di kepalanya.

"Satu syarat? Saya apa, Non?" Lara menyurutkan langkahnya. Ia berbalik menghadap Sesil.

"Syarat bahwa lo harus menggantikan posisi gue menjadi istri si petani." Sesil mulai menjalankan rencananya.

"Mak--maksud Non Sesil apa?" Telinga Lara berdenging. Sebenarnya ia sudah bisa menebaknya. Namun ia ingin mendengar secara langsung dari mulut Sesil sendiri. Ada konspirasi apa antara ibunya, Sesil dan Pak Hardi?

"Telinga lo masih berfungsi dengan baik 'kan? Ayah ingin lo yang menggantikan posisi gue menjadi istri si petani Bagas Antareja. Nanti malam Bagas akan ke sini untuk membawa lo ke perkebunan tehnya di Kulon Progo sana," tandas Sesil lagi.

Lara membelalakkan kedua matanya. Apa-apaan ini?

"Bu? Ada apa ini sebenarnya? Lara tidak mengerti?" Lara menuntut penjelasan dari ibunya.

Bu Ningsih gelagapan. Bukan seperti itu perintah yang dititahkan Pak Hardi padanya. Pak Hardi memintanya menyampaikan permohonan maaf pada Pak Jaya dan Bagas, karena belum bisa membicarakan masalah pernikahan lebih lanjut akibat adanya musibah ini. Pak Hardi juga memintanya membujuk Sesil agar bersedia bertemu muka dengan Bagas, agar keduanya bisa lebih akrab sebelum pernikahan dilaksanakan. Tidak ada pembicaraan tentang masalah pengganti sama sekali.



## Menantang Takdir

Namun tatkala ia bertatapan dengan Sésil yang memperlihatkan air muka memohon, hatinya luluh. Ia akan mengikuti keinginan Sésil. Ia tidak tega melihat Sésil menderita. Ia tahu pasti kalau Sésil tidak menginginkan pernikahan ini.

"Seperti yang Non Sésil katakan tadi, kamu harus menggantikan posisi Non Sésil. Kamu tadi dengar sendiri kalau Pak Hardi telah mempercayakan masalah Pak Jaya dan Bagas pada Ibu bukan?" Bu Ningsih memberanikan diri mendukung rencana Sésil. Apa yang terjadi, terjadilah.

"Mana bisa begitu, Bu? Ibu mengambil keputusan tanpa menanyakannya terlebih dahulu pada Lara. Lagi pula ini tidak benar, Bu. Kalian semua bersekongkol untuk melakukan penipuan." Lara menutup wajahnya yang basah dengan kedua tangannya. Mengapa masalah seakan tiada henti menderanya.

"Apa lagi yang harus Ibu tanyakan? Ini masalah hidup mati ayahmu, Ra. Kamu tega membiarkan ayahmu mati konyol karena tidak segera diberi tindakan?" Bu Ningsih mencoba menekan sisi emosional Lara. Ia tahu Lara sangat menyayangi ayahnya.

"Tapi ini salah, Bu. Ayah pasti akan marah besar kalau tahu kita melakukan penipuan selama ia tidak sadarkan diri." Lara mencoba mengajak ibunya berpikir logis. Ayahnya itu idealis. Lara yakin ayahnya akan marah besar kalau ia melakukan pernikahan konyol ini.

"Ayahmu memang akan marah besar. Tapi setidaknya ia tetap hidup. Sekarang pilihan ada di tanganmu. Kamu menolak menggantikan posisi Non Sésil dan Pak Hardi tidak bersedia membiayai operasi ayahmu, atau ayahmu selamat dengan kamu menyetujui syarat dari Pak Hardi?" Kepalang basah, Bu Ningsih akan mendukung rencana Sésil hingga berhasil.

"Lara akan segera menyelesaikan skripsi dan menjadi sarjana, Bu. Jangan memupus cita-cita, Lara. Lara mohon,



Bu." Lara menjatuhkan dirinya di hadapan sang ibu. Bersimpuh dan menghiba agar sang ibu membatalkan niatnya.

"Berarti kamu memilih ayahmu mati bukan? Baiklah, Ibu akan menelepon Pak Hardi dan mengatakan kamu menolak. Bersiaplah menjadi anak yatim, Ra." Bu Ningsih berpura-pura akan meraih ponsel dari saku dasternya.

"Jangan! Lara... Lara tidak mau ayah mati. Lara mencintai ayah lebih dari segalanya," bisik Lara lirih. Sesil dan Bu Ningsih saling bertukar senyum. Selangkah lagi mereka berdua akan berhasil mengusir Lara dari kehidupan mereka selamanya.

*"Saat paling bahagia dalam hidup Ayah adalah saat kamu lahir ke dunia. Ketika tangisanmu menggema, maka yang Ayah pikirkan pertama kali adalah, bagaimana ayahmu yang sederhana ini bisa membantumu menggapai cita-cita. Ayah beritahu kamu satu rahasia. Bahwa seorang ayah tidak pernah lebih mencintai orang lain daripada anak perempuannya. Yang terakhir ini adalah rahasia kita berdua ya? Jangan beritahukan ibumu. Hehehe."*

Air mata Lara mengalir tak terkendali ketika teringat akan kata-kata manis yang ayahnya ucapkan. Kala itu ia mengadu pada ayahnya kalau bahwa ibunya tidak mencintainya. Ayahnya dengan kalimat apik yang mudah dimengerti oleh anak kecil menghiburnya hingga kesedihannya hilang. Bagi Lara, ayahnya adalah segalanya. Memikirkan ayahnya tidak akan ada lagi di dunia ini menggentarkannya. Ia tidak mau ayahnya mati. Ia akan melakukan apapun untuk menyelamatkan nyawa ayahnya.

"Baik." Lara mengusap air matanya putus asa. Keputusannya bulat sudah.

"Lara bersedia menggantikan posisi Non Sesil. Demi ayah, Lara bersedia melakukan apa saja. Mati pun, Lara bersedia."



## Menantang Takdir

"Gue nggak minta lo mati. Gue cuma mau lo menggantikan posisi gue menjadi istri seorang petani." Sesil mencibir kalimat hiperbola Lara.

"Ya sudah, sono lo siap-siap pindah ke Yogya. Gue mau berbincang-bincang dengan Mbok Ningsih." Sesil mengusir Lara. Ia ingin menyusun rencana ke depannya bersama Mbok Ningsih.

"Ayo, Mbok. Kita ke kamar gue. Banyak hal yang harus kita diskusikan." Sesil merangkul bahu Mbok Ningsih gembira. Ia tidak menyangka kalau Mbok Ningsih memihaknya alih-alih anak kandungnya. Uang berbicara banyak bukan? Ia akan memberikan sejumlah uang agar Mbok Ningsih ini tutup mulut atas semua akhirnya.

Sementara itu Bu Ningsih bahagia luar biasa karena dirangkul oleh Sesil. Demi merasakan disayang dan dianggap berharga oleh Sesil, ia bersedia melakukan apa saja. Apa saja!

"Mbok, nanti kalau ayah pulang, bilang saja kalau Lara mendapat pekerjaan di luar kota. Jadi kepergian Lara tidak dicurigai." Sesil langsung menyusun siasat ketika Lara berlalu.

"Nanti kalau ketahuan bagaimana, Non?" Sedikit banyak Bu Ningsih takut juga. Ia sudah lancang berbuat sampai sejauh ini.

"Tidak masalah ketahuan kalau mereka sudah menikah. Sudah, jangan terlalu banyak berpikir. Kita kan tidak tahu bagaimana kejadian ke depannya. Nanti kalau sudah ketahuan, baru kita pikirkan langkah selanjutnya. Sekarang gue mau keluar. Sebentar lagi pasti si petani itu akan datang. Lebih baik gue ngafe-ngafe dari pada melihat muka ndesonya. Gue jalan dulu ya, Mbok? Mbok baik deh." Untuk pertama kalinya Sesil mencium pipi pengasuhnya dengan sukarela.

Bu Ningsih tertegun. Detiknya berikutnya ia tersenyum haru. Demi mendapatkan cinta dari Sesil, ia akan terus



mendukung Sesil apapun yang terjadi. Dalam benaknya ia telah mempersiapkan satu rencana apabila konspirasinya bersama Sesil ketahuan. Dia akan mengorbankan dirinya sendiri demi menyelamatkan Sesil.



"**S**egera kenakan pakaian ini, Ra. Bagus sudah menunggumu di depan. Pak Jaya tidak jadi ikut karena sedang tidak enak badan." Bu Ningsih membentangkan sehelai gaun mewah milik Sesil di atas ranjang. Lara yang sedang duduk termenung di depan jendela kamar, menoleh. Ia mencoba mencari air muka prihatin yang seharusnya tercermin di wajah ibunya. Menilik kasus pertukaran pengantin yang akan ia perankan, seharusnya seorang ibu akan khawatir bukan? Anakanya akan pergi jauh tanpa status yang jelas. Minimal juga seorang ibu akan menangis bukan? Sayangnya Lara tidak melihat itu pada air muka ibunya. Seperti biasa, mimik ibunya dingin dan datar. Tidak ada perubahan berarti yang ditunjukkan oleh ibunya.

"Bu, boleh tidak Lara menanyakan sesuatu?" ucap Lara sendu. Mendengar pertanyaannya sang ibu melirikinya sekilas.

"Mau tanya apa? Cepat tanya. Jangan membuat Bagus menunggu lama."

"Ibu... sayang tidak pada, Lara?"

*Hening.*

"Pertanyaan seperti apa itu? Aku ibumu. Tentu saja ibu sayang padamu," jawab Bu Ningsih kaku.

"Kamu bukan anak kecil lagi. Jangan bertanya yang aneh-aneh. Segera ganti baju dan ke depan. Jangan lupa bawa serta kopermu. Ingat, katakan apa yang sudah Ibu ajarkan tadi. Anggap saja kamu melakukan ini semua demi



## Menantang Takdir

ayahmu." Setelah menyampaikan intimidasinya, Bu Ningsih bermaksud keluar kamar.

"Bu," panggil Lara liris.

"Apalagi? Kamu ingin mem—" Bu Ningsih terdiam ketika Lara tiba-tiba menghambur kearahnya dan memeluknya erat. Tubuh Bu Ningsih kaku bagai papan. Sebelumnya Lara tidak pernah bersikap emosional seperti ini.

"Bu, Lara takut, Bu." Lara terisak perlahan. Ia memang sungguh-sungguh takut. Apa yang akan ia lakukan selain bertentangan dengan hati nuraninya juga bertentangan dengan hukum. Dirinya yang seumur hidup tidak pernah menipu orang, gentar ketika harus melakukan perbuatan keji seperti ini.

"Tidak usah takut. Dalam hidup terkadang kita harus menjalani sesuatu yang sebenarnya tidak inginkan. Jalani saja takdirmu. Siapa tahu di sana kamu justru menemukan kebahagiaan yang tidak kamu dapatkan di sini. Sana, temui Bagas. Nanti Ibu menyusul." Bu Ningsih melepaskan pelukan Lara. Banyak hal yang harus ia persiapkan sehubungan dengan rencana yang telah ia susun bersama Sesil.

Dengan lesu Lara menggeret koper pinjaman dari Sesil. Ia menatap seantero kamarnya sekali lagi sebelum berjalan ke rumah utama. Ia tidak tahu apakah ia akan bisa ke kamar ini lagi atau malah berakhir di penjara nantinya.







## Chapter 4

**"M**bok, sini sebentar." Sesiil melambatkan tangan pada Mbok Ningsih dari koridor ruang tamu.

"Ada apa, Non?" Bu Ningsih menghampiri Sesiil.

"Ada yang ingin gue bicarakan. Rencana kita berubah," bisik Sesiil perlahan. Ia takut Lara mendengar rencananya.

"Kurung Lara di kamar gue dulu, Mbok. Gue takut ntar dia kabur," bisik Sesiil lagi. Bu Ningsih mengangguk. Apa yang Sesiil ucapkan masuk akal. Kalau Lara kabur, rencana mereka sudah pasti gagal total.

"Kamu ikut Ibu dulu sebentar ke kamar Non Sesiil." Bu Ningsih menghela lengan Lara.

"Ngapain Lara di kamar Non Sesiil, Bu? Nanti kalau ada barang yang hilang, Non Sesiil akan menuduh Lara lagi." Lara menahan langkahnya. Ia trauma selalu dituduh pencuri oleh Sesiil saat mereka remaja.

"Sudah, jalan saja. Jangan banyak protes!" Bu Ningsih mencengkram pergelangan tangan Lara. Menariknya paksa ke kamar Sesiil. Setelah Lara masuk, Bu Ningsih secepat kilat mengunci pintunya dari luar. Lara terperanjat. Mengapa ia dikunci.



## Menantang Takdir

"Lho, Bu. Kok Lara dikunci sih?" Lara memutar-mutar pegangan pintu. Ia panik karena dikunci seperti tawanan begini.

"Tunggu saja sebentar di situ. Ibu bicara dengan Non Sesi dulu!" hardik Bu Ningsih. Ia kemudian tergopoh-gopoh menemui Sesi yang sudah menunggu di koridor.

"Ada ada, Non? Perubahan rencana bagaimana yang Non maksud?"

"Ayah tadi baru saja menelepon. Menanyakan soal kesediaan gue menerima lamaran si petani. Gue keceplosan bilang kalo gue bersedia dinikahin kapan saja. Karena gue pikir toh yang akan menjalaninya si Lara."

"Terus?" Bu Ningsih penasaran.

"Ya terus gue paniklah. Karena ayah langsung menelepon Pak Jaya. Bilang kalo gue bersedia menerima perjodohan ini."

"Lah, berarti rencana sesuai dong, Non. Kan Lara yang akan menggantikan posisi Non di Yogya sana?" Bu Ningsih mengernyitkan kening.

"Mbok ini gimana sih? Ya nggak sama lah. Masa gue masih ada di rumah padahal Pak Jaya bilang gue udah ikut anaknya ke Yogya? Mikir, Mbok?" Sesi menunjuk kepalanya. Orang kalau tidak makan bangku sekolahan memang suka telat mikirnya.

"Oh iya ya, Non." Bu Ningsih menyadari kesalahannya. Walau Lara sudah menggantikan posisi Sesi, tapi Sesi tidak boleh ada di rumah ini. Itu artinya Sesi harus pergi juga.

"Jadi bagaimana, Non? Non akan ke mana?" Bu Ningsih kebingungan.

"Santai, Mbok. Justru ini yang gue idam-idamkan sedari dulu. Gue akan tinggal sendiri di tempat yang gue mau. Gue akan bebas lepas bagai burung lepas tanpa ada aturan ini itu dari ayah dan ibu. Gue merdeka, Mbok!" Sesi tertawa gembira. Ia akan menjalani hidup seperti yang ia inginkan.



"Jadi—jadi Non akan pergi jauh dari, Mbok?" Bu Ningsih sedih. Ia tidak mau jauh-jauh dari anak majikannya ini.

"Ya iyalah. Kalo nggak, rencana kita ini ya ketahuan. Mbok ini bagaimana sih?" Sesil memutar bola mata.

"Ayo kita ke kamar. Setelah Lara pergi, Mbok bantu gue untuk berkemas-kemas secepatnya." Sesil menarik tangan Mbok Ningsih dengan gembira. Ia sudah tidak sabar untuk keluar dari rumah di mana ia merasa bagai burung dalam sangkar emas ini.

Sementara di belakangnya, Bu Ningsih tertunduk sedih. Ia mengabdikan hampir dua puluh satu tahun lamanya di rumah ini karena ingin selalu berdekatan dengan Sesil. Kalau Sesil pergi, tidak ada yang tersisa di hatinya. Karena separuh belahan jiwanya telah meninggalkannya.



Lara menarik napas panjang tiga kali sebelum melangkah ke ruang tamu. Dengan koper mewah pinjaman dari Sesil, Lara berjalan seraya menggeret koper. Perjalanan menantang takdirnya akan segera dimulai.

Kehadirannya disambut oleh sepasang mata tajam yang menatapnya penuh spekulasi. Sejenak Lara terkesima. Ia sama sekali tidak menyangka kalau penampakan seorang petani *ndeso* seperti yang dikatakan Sesil, segagah ini. Bagas mengenakan kemeja lengan panjang yang ia gulung hingga sebatas siku dan celana pantalon hitam. Alih-alih petani, penampilan Bagas malah menyerupai seorang eksekutif muda.

"Terus terang saja pada saya. Sebenarnya kamu punya cacat apa sampai kamu meminta saya menikahimu secepatnya padahal kamu tidak mengenal saya. Melihat saya pun, kamu baru kali ini bukan?"



## Menantang Takdir

Lara mematung. Ia tidak menyangka akan langsung diserang dalam pertemuan pertamanya dengan Bagas. Bagas tidak menyetujui perjodohan ini rupanya.

"Konon katanya kamu adalah seorang mahasiswi tingkat akhir yang sebentar lagi menjadi seorang sarjana. Ekspektasi saya, kamu adalah seorang perempuan cerdas yang berpikiran terbuka. Yang sudah pasti akan menentang perjodohan tidak masuk akal seperti ini. Tapi kenyataannya?" Bagas mengedikkan bahu. Mengejek Lara dengan tatapan melecehkan sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Kamu malah langsung menentang koper meminta saya nikahi. Padahal tujuan saya ke sini tanpa ayah saya, karena saya ingin berekonsiliasi denganmu. Saya ingin mengajakmu menentang perjodohan ini pada orang tua kita masing-masing. Ekspektasi saya terhadapmu ketinggian rupanya," dengkus Bagas muak.

Seperti ini rupanya kualitas perempuan yang ayahnya gadang-gadang sebagai perempuan cerdas yang pasti akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Perempuan cerdas apa? Alih-alih menjumpai perempuan kota yang kritis dalam menyuarakan kebebasan memilih pasangan, ia malah dihadapkan para perempuan lemah putus asa bagai kerbau dicucuk hidungnya.

Cengkraman Lara pada troli koper menguat. Harga dirinya terlukai. Ia tidak terima dianggap serendah itu oleh Bagas. Perlahan Lara mengangkat wajahnya. Dengan berani ia menantang tatapan merendahkan Bagas. Sepersekian detik Bagas terhenyak. Berbanding terbalik dengan sikap pasrahnya dijodohkan, tatapan mata perempuan ini sangat garang.

"Kamu juga punya cacat apa sampai kamu mau-maunya dijodohkan dengan saya?" balas Lara dingin.

"Kamu tadi bilang sengaja datang ke sini tanpa ayahmu, karena ingin mengajak saya berekonsiliasi menantang



perjodohan ini. Kamu tidak punya cukup keberanian untuk menantang ayahmu secara terbuka ya? Makanya kamu mengajak saya untuk mengeroyok ayahmu? Saya tidak tahu harus berekspektasi apa terhadapmu." Lara membalikkan sindiran Bagas telak.

"Ehm... Ehm... Non Sesil, Pak Bagas, apa tidak sebaiknya berangkat sekarang? Takutnya nanti kemalaman di jalan." Bu Ningsih memotong percakapan yang mulai memanaskan antara Lara dan Bagas. Khusus pada Lara, Bu Ningsih memberinya tatapan mengancam. Lara ini memang keras hati. Susah sekali membungkam mulut besarnya.

"Ibu benar. Baiklah, kami akan berangkat sekarang. Sepertinya Sesil sudah tidak sabar menjadi istri saya secepatnya. Kami permisi dulu ya, Bu?" Bagas beringsut dari sofa. Ia ngeloyor ke depan tanpa melirik sedikit pun pada Lara yang kesulitan berjalan dengan koper besar di belakangnya.

"Kamu ini tidak bisa dibilangin ya?" Bu Ningsih menjewer telinga Lara gemas begitu bayangan Bagas menghilang.

"Aduh! Sakit, Bu." Lara meringis. Ibunya memutar daun telinganya terlebih dahulu baru menjewernya. Sakitnya dua kali lipat dari jeweran biasa.

"Rasakan, karena kamu terus saja mencari-cari masalah. Tidak bisa ya kamu diam dan menutup mulutmu saja? Bagaimana kalau Bagas nanti curiga dan mengetahui semuanya? Bisa-bisa ayahmu nanti hanya tinggal nama. Awas, jangan macam-macam kamu di Yogya sana!" Bu Ningsih memperingati Lara sekali lagi.

"Iya, Bu. Lepaskan telinga Lara. Sakit." Lara meringis.

"Makanya kamu jangan bertingkah. Kamu dengar tadi apa yang Non Sesil bilang bukan? Bahwa setelah ayahmu dioperasi pun, ayahmu masih harus menjalani serangkaian perawatan panjang di rumah sakit. Dan itu semua memerlukan biaya yang mahal. Jadi kalau sampai

## Menantang Takdir

penyamaranmu ketahui, maka nyawa ayahmu bisa melayang. Paham kamu?" Bu Ningsih melepas jewerannya setelah memberi Lara ancaman.

Lara tercekak. Ia lupa kalau nyawa ayahnya ada di pundaknya saat ini. Kalau ia terus saja melawan Bagas, nyawa ayahnya bisa melayang. Masalahnya Bagas terlalu merendharkannya, sehingga ia menjadi emosi.

"Paham, Bu. Tolong bilang pada Non Sesil dan Pak Hardi. Lara janji, Lara akan menuruti semua keinginan mereka asal perawatan ayah jangan dihentikan." Lara kini pasrah. Demi ayahnya ia akan diam saja meski dianggap buruk oleh Bagas. Yang penting ayahnya bisa tetap hidup.

"Bagus. Turuti dan alah saja pada Bagas. Dengan begitu keadaan ayahmu akan aman." Bu Ningsih akhirnya bisa menarik napas lega. Lara ini kalau sudah berjanji, pasti akan ia tepati.

"Kamu akan menikah dengan wali hakim karena Pak Hardi sedang di Bandung. Pak Hardi dan Pak Jaya sudah mengurus semuanya. Kamu tinggal terima beres dan tutup mulut saja. Mengerti?" tandas Bu Ningsih lagi. Lara tidak menyahuti kata-kata ibunya. Sebagai gantinya ia mengguguk saja.

"Kamu jadi ikut saya ke Yogya tidak?" Terdengar seruan Bagas dari halaman rumah.

"Sana, Bagas sudah memanggilmu." Bu Ningsih membuat gerakan mengusir dengan tangannya.

"Bu, kalau nanti ayah siuman, kabari Lara ya? Biar Lara tenang." Lara menitip pesan sebelum mendorong kopernya. Bagas telah berkali-kali membunyikan klakson mobilnya.

"Iya... iya... sana cepat, Bagas sudah memanggil," seru Bu Ningsih tidak sabar.

"Cepat naik kalau kamu tidak mau saya tinggal!" bentak Bagas seraya membunyikan klakson panjang. Tergopoh-gopoh Lara menghampiri mobil Bagas di halaman. Ia kemudian membuka bagasi mobil besar Bagas. Mengangkat



koper besarnya dengan susah payah dan segera menutupnya setelah kopernya aman di dalamnya. Lara mengitari mobil dan duduk di samping Bagas. Sejurus kemudian mobil pun melaju. Lara memandangi rumah besar yang selama dua puluh tahun lamanya Lara tinggal hingga mengecil dan tak tampak lagi.

"Lehermu bisa patah kalau kamu terus memandangi rumahmu," ejek Bagas lagi. Ia heran melihat sikap gadis yang duduk di sampingnya ini. Tadinya Sesil begitu bersemangat mengikutinya pulang. Namun kini ia terlihat sangat tertekan. Seolah-olah ia tidak rela meninggalkan rumah mewahnya. Apa sebenarnya yang ada di benak Sesil ini?

Ocehan Bagas tidak lagi ditanggapi oleh Lara. Seperti janjinya pada sang ibu ia akan menahan semua dera dan siksa dari Bagas. Ia akan menjadi orang bisu, tuli dan buta.

"Kenapa kamu diam? Tidak punya mulut?" Bagas gemas karena Sesil menganggapnya angin lalu belaka.

"Saya tidak mau menjawab pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban," sahut Lara getir. Ia tidak berhasrat untuk menyindir atau menantang Bagas lagi. Ia sudah pasrah pada nasibnya.

"Baik. Kalau begitu saya juga tidak akan berbasa basi lagi denganmu." Bagas tiba-tiba saja menghentikan laju kendaraannya. Ia ingin berekonsiliasi dengan Sesil sebelum mereka berdua resmi menikah.

"Saya tidak mencintaimu," tandas Bagas terus terang.

"Tapi saya mencintaimu. Makanya saya ingin secepatnya menikah denganmu," kata Lara berani.

"Tidak masalah kalau kamu belum mencintai saya. Saya berjanji, saya akan melakukan apa saja agar kelak kamu bisa mencintai saya."

*Apa yang terjadi, terjadilah.*



## Chapter 5



**B**agas mengernyitkan dahi. Ia menatap Sesil dengan pandangan ganjil. Sebenarnya bagaimana kepribadian perempuan yang bernama Sesilia Hadinata ini? Karena bahasa tubuhnya terus saja berubah-ubah.

Pada saat pertama kali bertemu tadi, gestur Sesil menunjukkan penolakan. Sesil memang menggeret koper. Namun matanya menyiratkan ketidaksimpatikan. Dugaannya benar, tatkala Sesil membalikkan semua sindirannya dengan telak. Bagas menduga Sesil terpaksa mengikuti perjodohan ini karena tekanan dari orang tuanya.

Namun tidak lama kemudian sikapnya berubah. Sesil mengatakan kalau ia mencintainya dan akan berbuat apa saja agar dirinya balas mencintai Sesil.

Dan sekarang sikapnya lain lagi. Bahasa tubuh Sesil jelas-jelas memperlihatkan kesedihan saat harus meninggalkan kediamannya. Rencana apa yang sebenarnya tengah dimainkan oleh Sesil ini?

"Sebenarnya saya sudah mempunyai pacar. Kami berhubungan sudah sangat lama. Masalahnya kedua orang tua kami bermusuhan. Jadi seandainya kita menikah pun, saya tidak akan pernah mencintaimu. Saya melakukan





semua ini hanya karena amanah ayah saya yang sedang sakit." Bagas mencoba kembali bernegosiasi dengan Sesil.

"Tidak masalah. Pokoknya saya ingin kamu nikahi secepatnya. Perihal lainnya akan kita bicarakan kemudian," sahut Lara datar. Jawaban Sesil membuat Bagas meradang. Perempuan seperti apa Sesil ini sampai ia rela menerima pernikahan dengan kondisi seperti ini?

"Apa apa sebenarnya dengan dirimu? Apa saat ini kamu sedang hamil dan membutuhkan sosok ayah untuk anakmu?" tebak Bagas gusar.

"Tidak," jawab Lara singkat.

"Kalau tidak, mengapa kamu ngebet sekali ingin saya nikahi?"

"Karena saya mencintaimu. Saya berjanji, saya akan membuatmu melupakan pacarmu dan mencintai saya pada akhirnya." Lara bersikukuh dengan niatnya. Asal ayahnya bisa sembuh seperti sediakala, ia tidak peduli akan diperlakukan seperti apa oleh Bagas. Masalah pacar Bagas? Ia malah gembira Bagas mencintai orang lain. Dengan begitu selama perkawinan, Bagas tidak akan mengganggunya. Ia aman secara harfiah maupun kiasan. Itu artinya saat sandiwaranya ketahuan dan Bagas menceraikannya, tubuhnya masih dalam keadaan suci.

"Kamu jangan bermimpi. Saya sangat mencintai Agni Paramitha. Kamu ini tidak ada seujung kukunya Agni. Kamu jangan pernah bermimpi untuk mendapatkan hati saya. Jangan pernah!" Bagas mengacungkan jari telunjuknya di wajah Lara.

"Sebaiknya kita bersama-sama menghadap ayah. Kita terus terang saja kalau kita ini tidak saling mencintai. Setelahnya saya akan mengantarkan kamu kembali ke sini. Bagaimana? Kamu setuju?" Bagas menurunkan nada suaranya. Ia ingin membujuk Sesil untuk membatalkan pernikahan ini seperti rencananya semula ke ibukota. Agni juga mendukung rencananya ini.



## Menantang Takdir

"Kalau memang kamu tidak menginginkan pernikahan ini, mengapa tidak kamu katakan saja sedari awal pada ayahmu?" pungkas Lara.

"Sudah. Sudah puluhan kali malah!" Bagas meremas rambutnya putus asa.

"Tapi ayah bersikeras menginginkan cucu darimu." Bagas mendesah kesal. "

"Baiklah. Saya akan terus terang saja. Mudah-mudahan setelah mendengar ini kamu akan mengurungkan niatmu." Bagas menutup wajah dengan kedua tangannya. Mempertimbangkan keputusannya sekali lagi. Setelah memikirkan baik buruknya, ia memutuskan akan mengatakan hal yang sebenarnya.

"Sesil, sebenarnya saya dan ayah mempunyai satu perjanjian. Ayah bilang ia hanya menginginkan cucu dari anak Hardi Hadinata, yaitu kamu. Setelahnya ia tidak mempermasalahkan hubungan kita. Jika kita tetap bersama, itu bagus. Karena memang seperti itulah harapan ayah. Namun jikalau tidak, ia tidak akan mempermasalahkannya. Perhatikan poinnya. Ia hanya mau cucu." Bagas mengeja kalimatnya lambat-lambat agar Sesil mengerti maksud pembicaraannya.

"Tidak masalah. Saya akan memberikan ayahmu cucu sekaligus anak padamu," Lara menimpali peringatan Bagas datar. Setelah ia menyanggupi menukar nyawa ayahnya dengan kebebasannya, ia memang sudah tidak punya hati lagi. Ia siap berkorban apa saja.

"Tapi saya tidak mencintaimu, Sesil!" Bagas memukul kemudi di depannya. Seketika terdengar suara keras karena klakson yang tidak sengaja ikut terpukul oleh kepalan tangannya. Gadis ini sungguh gila!

"Saya tidak ingin menghancurkan masa depanmu. Makanya saya berencana mengajakmu ke Yogya untuk sama-sama memberi pengertian pada ayah, kalau kita ini tidak saling mencintai. Dengan begitu masa depan kita



berdua sama-sama terselamatkan." Bagas menerangkan semuanya secara gamblang. Ia memang tidak mencintai Sésil. Namun ia juga tidak mau merusak anak gadis orang. Dirinya tidak sejahat itu.

"Tapi saya mencintaimu. Saya akan melakukan apa saja, saya ulangi apa saja agar kamu mencintai saya. Saya tetap ingin melanjutkan pernikahan ini. Titik." Lara tetap dengan keputusannya. Terlanjur basah, ia akan mandi sekalian.

"Kamu sudah gila, Sésil. Sungguh-sungguh gila!" Bagas melemparkan tangannya ke udara. Ia tidak tahu lagi bagaimana caranya membujuk Sésil agar tidak masuk dalam perangkap penderitaannya. Tapi sepertinya mustahil. Sésil bersikukuh dengan keinginannya.

"Kalau kamu memang ingin menghancurkan masa depanmu sendiri, ya terserah. Kita menikah dan kamu secepatnya memberi ayah saya cucu. Tapi ingat, setelahnya saya akan menceraikanmu dan menikahi Agni. Saya juga membawa serta anak kita. Kamu akan pulang ke ibukota seorang diri dengan status sebagai seorang janda."

Karena Bagas tidak mendengar bantahan sesuku kata pun dari Sésil, ia segera menjalankan kembali kendaraannya. Ia tidak tahu setan apa yang tengah bercokol di kepala Sésil. Tapi ia tidak akan mengulang permintaannya dua kali. Semua rencana telah ia buka sejak awal pernikahan ini akan dieksekusi. Ia tidak mau menipu Sésil. Kalau gadis ini setuju, itu bukan kesalahannya. Karena ia telah mengatakannya sebelumnya.

Sementara Lara yang saat ini memalingkan wajah ke sisi kiri, diam-diam menyusuti air mata. Sebenarnya bukan hanya Bagas yang memiliki Agni Paramitha. Dirinya sendiri juga sudah memiliki Priyatama Hadinata. Kekasihnya sekaligus sepupu Sésil. Ayah Priya, Bastian Hadinata adalah kakak sulung Hardi Hadinata, ayah Sésil.

Dirinya dan Priya baru saja jadian sebulan yang lalu, setelah Priya mengejanya selama hampir setahun. Lara



## Menantang Takdir

baru bersedia menerima cinta Priya, setelah Priya bersedia menuruti beberapa persyaratan darinya. Di antaranya adalah Priya harus membiarkannya bekerja minimal tiga tahun untuk membantu perekonomian keluarganya. Juga merahasiakan hubungan mereka selama beberapa waktu. Pada mulanya Priya tidak setuju berpacaran kucing-kucingan seperti ini. Ia sudah terlalu tua untuk back street-an katanya. Namun tatkala Lara mengemukakan alasannya, bahwa saat ini ayah Priya tengah mencalonkan diri sebagai walikota dan membutuhkan image baik, Priya mengalah. Ia mencoba bersabar sampai ayahnya menduduki jabatan walikota dulu, baru ia akan meresmikan hubungan mereka berdua.

Mereka berdua juga sama-sama sadar bahwa untuk mendapatkan restu keluarga besar Hadinata itu tidak mudah. Mengingat kesenjangan status sosial mereka berdua yang terlalu jauh. Namun Priya yang saat ini berkarir sebagai seorang dokter telah meyakinkannya. Bahwa dirinya sudah dewasa dan berhak mengambil keputusan sendiri.

Memikirkan dirinya yang akan menjalani peran sebagai mempelai pengganti, membuat dada Lara sesak. Priya pasti akan sangat kecewa padanya. Tapi mau bagaimana lagi. Dirinya tidak punya pilihan. Mana mungkin ia membiarkan ayahnya mati perlahan, sementara ia sebenarnya masih punya jalan untuk menyelamatkannya. Walaupun jalannya mungkin akan membuatnya luluh lantak sepanjang hidupnya. Tapi ia rela.

*Selamat tinggal, Mas Priya. Aku minta maaf karena harus meninggalkan Mas dengan cara seperti. Lupakan aku ya, Mas? Semoga ke depannya Mas mendapatkan pendamping yang lebih segalanya dariku.*



Lara menggeser posisi pinggulnya di dalam mobil. Berjam-jam berkendara membuat bokongnya kebas. Ditambah dengan Bagas yang terus memasang wajah ketat dan irit bicara, membuat perjalanan ke kebun teh ini rasanya kian menegangkan. Untungnya pemandangan di sepanjang perjalanan sangat indah. Ditambah udara sejuk khas daerah perbukitan, sedikit meredakan kegalauan hati Lara. Seberapa besar pun tekad Lara untuk menjalankan misinya, tetap saja ada rasa gentar di hatinya. Di sepanjang usia dewasanya ia belum pernah melakukan perjalanan hingga keluar kota begini. Tanpa didampingi oleh orang tuanya lagi. Berbagai macam pikiran berkecamuk dalam benaknya.

Sejurus kemudian laju mobil yang dikemudikan Bagas memasuki perempatan jalan dengan plang bertuliskan Dekso. Bagas melanjutkan perjalanan memasuki kawasan Perbukitan yang sekilas Lara googling bernama perbukitan Menoreh. Perjalanan selanjutnya melalui jalan perbukitan yang naik turun.

Saat menemui jalan pertigaan sebelum Pasar Plono, terlihat plang dengan tulisan Wisata Nglinggo Tritis. Bagas kemudian berbelok ke kanan. Mengikuti jalan beraspal namun lebih sempit dari jalan yang sebelumnya. Sekitar setengah jam kemudian, mereka pun tiba di perkebunan teh Nglinggo. Pemandangan hijaunya kebun teh bagai hamparan karpet raksasa berwarna hijau. Sungguh, jika tidak dalam keadaan penuh tekanan seperti ini Lara pasti menyukai suasana ini.

Lara mengernyitkan kening tatkala dari kejauhan ia memindai ada orang yang menghalangi laju mobil Bagas. Di samping orang tersebut ada sebuah mobil berjenis jeep. Bagas melambatkan kendaraan. Semakin dekat Lara melihat sosok penghalang itu adalah seorang gadis yang sangat cantik. Di tengah terpaan angin, rambut sang gadis berkibar dengan indah.

"Agni!"



## Menantang Takdir

Desisan terperanjat dari mulut Bagas telah menjelaskan semuanya. Gadis ini adalah Agni Paramitha, pacar Bagas. Pacar yang tidak direstui oleh ayahnya tepatnya.

Bagas melambatkan kendaraan sebelum benar-benar berhenti di depan sang gadis. Adegan selanjutnya sudah bisa Lara duga. Gadis yang kini berurai air mata itu berlari mendekati mobil. Saat Bagas keluar dari mobil, sang gadis langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Bagas. Memeluknya erat dalam sedu-sedan memilukan.

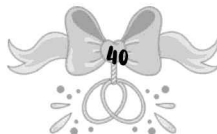
Lara terkesima. Ia memang menduga akan ada adegan-adegan haru ala sinetron yang akan diperlihatkan pacar Bagas. Namun ekspektasinya jauh di bawah adegan yang cukup berani untuk ukuran dusun ini. Agni tampak begitu berani memeluk Bagas. Sementara Bagas sendiri tampak kaget dan segera menjaga jarak.

Lara tidak tahu apa yang mereka berdua bicarakan. Lara hanya melihat Agni berkali-kali menatap ke arahnya dengan air muka geram. Sekonyong-konyong Agni berlari ke arahnya dan memukul-mukul kaca mobil. Di belakangnya Bagas menyusul. Bagas menahan tangan Agni yang terus saja memukul-mukul kaca mobil di samping Lara. Lara menurunkan kaca mobil. Ia ingin tahu, apa yang ingin Agni katakan padanya.

"Turun kamu perempuan tidak tahu malu! Terbuat dari apa wajahmu sampai kamu tidak malu memaksa Mas Bagas menikahimu? Kamu tidak laku ya di ibukota sana?"

Lara terkesiap. Perempuan ngamukan seperti ini yang sangat dicintai Bagas? Ekspektasinya kembali salah. Alih-alih menemukan perempuan dusun yang ayu nan anggun, ia malah menemukan perempuan beringas ala artis antagonis.

"Agni, sudah! Urusan kita tidak ada hubungannya dengan Sesil." Bagas menghela lengan Agni. Berusaha menjauhkannya dari Sesil.



"Tutup jendela mobilnya!" Bagas membentak Sesil kesal. Dua perempuan di depannya ini sama keras kepalanya.

"Siapa perempuan tidak tahu malu yang kamu maksud? Saya?" Lara menunjuk dadanya.

"Ya memang kamu. Siapa lagi? Memang kamu tidak tahu malu 'kan minta dinikahi secepatnya oleh Mas Bagas, padahal Mas Bagas itu pacar saya?" Agni mengamuk. Ia tidak mengira kalau rencananya bersama Bagas gagal total. Alih-alih membujuk Sesil membatalkan pernikahan, gadis kota tidak tahu malu ini malah ingin dinikahi secepat mungkin.

"Kamu salah. Yang tidak tahu malu itu bukan saya, tapi kamu," kecam Lara datar.

"Saya ini sudah dijodohkan dengan Mas Bagas sejak dalam kandungan. Masalah Mas Bagas setuju atau tidak, itu bukan urusan saya. Yang saya tahu, Mas Bagas menjemput saya baik-baik dari kediaman saya untuk dinikahi di sini. Tidak tahu malunya saya itu di mana?" tantang Lara.

"Justru yang tidak tahu malu itu, kamu. Karena kamu tidak punya etika, memeluk-meluk calon suami orang di tengah jalan begini." Lara balas memaki Agni.

"Memang dasar perempuan murahan kamu ini!" Amarah Agni kian mengelegak. Perempuan kota ini pembangkang. Pantas saja Bagas tidak berhasil membujuknya.

"Kembali ke mobilmu, Agni. Jangan mempermalukan dirimu sendiri. Nanti Mas akan menemuimu di tempat biasa." Bagas menggeret lengan Agni yang masih saja ingin memaki-maki Sesil. Ia tidak menyangka bahwa Agni yang biasanya santun dan lemah hati bisa berubah seperti singa galak begini. Baru kali ini Bagas mendapati sisi lain dari kepribadian Agni.

"Mas membelanya? Jangan-jangan Mas memang menyukainya ya?" Agni meradang. Ia tidak terima Bagas membela perempuan lain yang bukan apa-apanya. Bagas



## Menantang Takdir

tidak menyahuti protes Agni. Sebaliknya, ia menarik lengan Agni kian keras menuju mobilnya sendiri. Ia tidak mau menjadi tontonan gratis para pengguna jalan.

Sementara Lara yang ditinggalkan dalam mobil gemeteran. Untuk pertama kalinya ia berani menyuarakan suara hatinya. Selama ini ia hanya diam dan terus diam apabila dituduh yang tidak-tidak oleh Sesil. Ia tidak berani membantah, karena mereka sekeluarga bekerja pada ayah Sesil.

Di sekolah dan kampus dulu, ia juga selalu menjadi bulan-bulanan Sesil dan teman-teman satu gank-nya. Kedudukannya sebagai anak pembantu dan supir, kerap menjadi bahan olok-olok merek semua. Lara hanya bisa diam dan memendam semua perasaannya. Namun kini, ia bisa bebas lepas menjadi dirinya sendiri. Ia berani membela diri selama ia benar. Ternyata bisa menyuarakan pendapat sendiri seperti ini rasanya. Puas dan lega.

"Astaga!" Lara kaget saat ponselnya tiba-tiba saja bergetar. Sesil menghubunginya.

*"Liat lo gambar yang gue kirim. Itu keadaan ayah lo saat ini. Ingat, semakin cepat lo nikah dengan si petani, maka ayah lo akan semakin cepat sehat juga. Ingat, lo jangan mengulur-ulur waktu. Bukan apa-apa, gue takutnya ayah lo keburu meninggal ntar. Pilihan ada di tangan lo."*

*Klik.*

Sesil langsung saja memutuskan panggilan. Lara segera membuka aplikasi percakapannya. Di mana Sesil mengirim photo tentang kondisi terkini ayahnya. Air mata seketika berlelehan ketika melihat ayahnya terbaring diam di ruang ICU. Berbagai macam selang tampak dipasang di sekujur tubuh ayahnya.

Baiklah, ia akan menunaikan tugasnya dengan segera. Ia tidak mau menunda-nundanya lagi. Nyawa ayahnya bisa saja hilang sewaktu-waktu.





Lara menekan klakson mobil keras-keras. Ia ingin secepatnya sampai di kediaman Bagas dan menikah secepatnya di sana. Ia tidak punya waktu untuk menonton live drama yang diperankan oleh Bagas.

Ketika melihat Bagas dan Agni terus saja berdebat, Lara kembali menekan klakson. Ia tidak mau kehabisan waktu. Tatkala Bagas kembali, Lara segera memerintahkan Bagas untuk melanjutkan perjalanan. Lembar baru hidupnya sebagai seorang istri, akan segera dimulai.



## Chapter 6



**"Turun!"** seru Bagas keras pada Sesil. Ia kesal karena Sesil masih saja duduk bengong padahal mereka telah tiba di tempat tujuan.

*"Heh, apa?"* Lara tergagap. Ia tidak mendengar kata-kata Bagas karena sepanjang jalan ia terus bergumul dengan benaknya sendiri. Makanya ia kaget saat Bagas tiba-tiba saja mengajaknya bicara.

"Kamu ingin terus duduk di mobil atau masuk ke dalam rumah?" Bagas kembali membentak Sesil. Moodnya yang sudah jelek karena insiden Agni tadi, membuatnya semakin kesal pada Sesil. Ia sama sekali tidak menyangka kalau rencana yang telah ia susun bersama Agni, berujung kacau seperti ini.

"Oh," umpatan Bagas hanya ditanggapi kata oh oleh Lara. Selanjutnya Lara turun dari mobil. Setelah berada di luar mobil, barulah Lara memandang takjub keindahan alam di sekelilingnya. Pemandangan hijau-hijau dengan semilir angin yang sejuk membelai-belai kulitnya.

"Indahnya ciptaanmu ya, Allah," gumam Lara lirih. Ia mengagumi suburnya tanaman teh yang terhampar bagai karpet hijau raksasa di depannya. Setelahnya Lara



mengalihkan pada rumah-rumah kuno yang berjarak kurang lebih sepuluh meter di hadapannya. Rumah-rumah berarsitektur zaman kolonial yang kokoh dan megah.

"Ayo, masuk." Hardikan Bagas kembali singgah di telinga Lara. Memutus kekaguman Lara akan kemegahan rumah zaman kolonial Belanda di depannya. Ciri khas Belanda terlihat jelas pada arsitekturnya. Salah satunya adalah banyaknya jendela-jendela yang berukuran besar. Lara pernah melihat rumah-rumah dengan arsitektur seperti ini di buku-buku sejarah. Rumah-rumah Belanda pada tahun 1910-an rata-rata bentuknya memang seperti ini. Lara menghitung ada sekitar empat rumah yang saling bergandengan di hadapannya.

"Mau ke mana lagi kamu?" bentak Bagas ketika Sesil kembali lagi ke mobil. Sesil ini walau tidak banyak bicara, tapi *ngeyel* orangnya.

"Saya mau mengambil koper, Mas. Biar tidak bolak-balik," terang Lara.

"Biarkan saja di situ. Nanti biar Aris yang mengambilnya."

"Oh, ya sudah kalau begitu." Lara mengangkat bahu. Ia tidak tahu siapa itu Aris. Ia berusaha bersikap santai, padahal sebenarnya ia ketakutan. Tekadnya sudah bulat, ia tidak boleh tampak lemah di sini, agar Bagas dan siapa pun itu tidak bisa menindasnya.

"Ikuti saya." Bagas berjalan dengan langkah panjang-panjang memasuki halaman rumah. Ketika tiba di depan pintu, ia menendang kasar daun pintu hingga terbuka lebar. Lara yang berdiri di belakangnya nyaris terlompat kaget. Namun Lara tetap diam, walau jeritan kagetnya sudah diujung lidahnya. Ia harus terlihat tenang alih-alih ketakutan.

"Astaga, ada apa *tho*, Mas? Pulang-pulang kok ngamuk? Pintu *ndak* salah malah ditendang?" Lara mengamati

## Menantang Takdir

seorang wanita paruh baya yang tergopoh-gopoh keluar dari dalam rumah.

"Tidak apa-apa, Mbok. Ayah mana?" Bagas menanggapi omelan Mbok Sum datar. Pengasuhnya sedari kecil ini memang kerap memperlakukannya seperti anak kecil. Ia lupa kalau anak yang diasuhnya dulu sudah dewasa. Mbok Sumi juga tetap memanggilnya Mas seperti ia kecil dulu.

"Pak Jaya ada di kamar. Sedang beres-beres. Setelah kamu Mas menikah, Pak Jaya bilang beliau mau istirahat ke kebun teh yang di Bandung." Setelah menjawab pertanyaan Bagas, pandangan Mbok Sum tertuju pada seorang gadis cantik yang berdiri canggung di samping anak asuhnya.

"Wah, pasti ini Mbak Sesil ya? Astaga wajahmu *plek ketiplek* dengan ayahmu sewaktu muda. Benar-benar mirip Hardi versi perempuan." Mbok Sum surprise melihat kemiripan gadis ini dengan Hardi, teman kecilnya. Benar-benar seperti pinang dibelah dua.

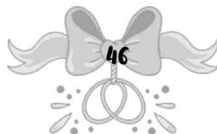
*Wajahnya mirip dengan Pak Hardi? Bagaimana ceritanya? Lara membathin.*

"I—iya, Bu. Nama saya La—Sesilia Hadinata." Tergagap-gagap Lara memperkenalkan dirinya sebagai Sesil. Ia nyaris salah mengucapkan nama.

"Saya Sumi, Mbak Sesil. Panggil saja saya ini Mbok Sum, jangan ibu. Telinga Mbok *ndak* biasa mendengarnya." Mbok Sumi tertawa renyah. Memang tidak salah Jaya menjodohkan Bagas ini dengan Sesil. Anak si Hardi ini ayu dan sopan sekali. Cocok dengan Bagas yang gagah dan tampan.

"Tolong minta Aris untuk membawa koper Sesil ke kamar tamu, ya Mbok? Antar juga Sesil ke kamarnya. Saya akan menemui ayah di kamar." Bagas meninggalkan Sesil begitu saja. Ia masih jengkel sekali pada gadis keras kepala ini.

"Iya, Mas. Mbok akan membawa Non Sesil untuk beristirahat di kamarnya. Ayo, Mbak." Mbok Sum



mempersilakan Sesil mengikutinya. Lara mengangguk dan mengikuti langkah-langkah Mbok Sum menuju kamarnya.

Sepanjang jalan yang Lara tapaki, masih sangat kental kesan rumah bersejarahnya. Lantai-lantainya didominasi dengan tegel-tegel polos. Sementara dinding rumah hanya satu warna yaitu putih. Kusen-kusen pintu dan jendelanya berwarna coklat, begitu juga dengan atap.

"Rumah ini benar-benar megah dan kokoh ya, Mbok?" Lara tidak henti-hentinya mengagumi rumah kediaman Bagas ini.

"Iya, Mbok. *Lha wong* rumah ini dulunya menjadi tempat tinggal para menejer perkebunan teh yang kesemuanya adalah orang Belanda. Jadinya peninggalannya seperti ini." Mbok Sumi menjelaskan asal muasal rumah megah ini.

"Pada tahun 1840-an dulu, ada *wong* Londo yang namanya E. Blink membuka lahan yang tadinya hutan, dengan menanam kina dan kopi. Tapi hasilnya tidak bagus. Nah, tahun 1899 akhirnya tanaman kina dan kopi diganti menjadi teh. Eh ternyata tanahnya cocok. Tanaman tehnya makin berkembang dan besar. Ya terus begini sampai sekarang. Walau kepemilikan lahan berpindahtangan dari *wong* Londo ke *wong* Inggris sampai jadi milik PT. Pagilaran sekarang, ya tetap menanam teh." Sambil berjalan, Mbok Sumi menjelaskan sejarah tentang perkebunan teh pada Sesil.

"Nah, ini kamar Mbak Sesil untuk sementara. Nanti kalau Mbak Sesil sudah menikah dengan Den Bagas, baru Mbak pindah ke kamarnya Den Bagas ya?" Mbok Sumi tertawa sementara Lara merasa selebar wajahnya memanas. Ia malu.

"Ya sudah, Mbok tinggal dulu. Mbok mau mencari Aris untuk membawa kopermu." Mbok Sumi pun berlalu. Meninggalkan Lara sendirian di kamar yang asing.



## Menantang Takdir

Setelah ditinggal sendirian begini, barulah Lara melepaskan topeng tegarnya. Lara menghampiri ranjang. Nelangsa, Lara memandang seantero kamar yang di dominasi warna putih. Air matanya mengalir perlahan. Akan jadi seperti apa hidupnya di sini? Berapa lama lagi kebohongan ini akan terkuak? Dirinya sekarang ibarat sedang menggenggam bom waktu dan hanya menunggu kapan bom akan meledak. Teringat pada ayahnya, Lara membuka ponsel. Ia ingin melihat keadaan ayahnya sekali lagi. Dan lagi-lagi, air matanya berlelehan melihat keadaan ayahnya yang terbaring tidak berdaya di ruang UGD.

"Selamatkan nyawa ayah hamba ya, Allah?" Lara meletakkan ponsel di dada. Ia seolah-olah ingin memeluk ayahnya.

"Masuk," Lara menjawab tatkala pintu kamarnya diketuk dari luar.

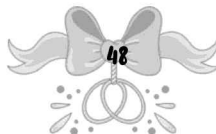
"Saya Aris, Mbak. Saya disuruh si Mbok untuk mengantarkan koper." Terdengar sahutan dari pintu. Suara seorang pria. Pantas saja orang tersebut tidak berani langsung membuka pintu kamar walau sudah diizinkan masuk.

Lara beringsut dari ranjang. Setelah menyeka kedua pipinya yang lembab oleh air mata terlebih dahulu, Lara membuka pintu kamar. Terlihat seorang pria gagah berdiri di depan pintu dengan koper di sampingnya.

"Ini kopernya, Mbak. Mau diletakkan di mana?" tanya Aris canggung. Di hadapannya adalah calon majikannya. Ia tidak berani terlalu lama menatap wajah ayu yang tampak habis menangis di depannya.

"Sini, biar saya letakkan sendiri, Mas Aris. Oh ya, nama saya Sesil," Lara memperkenalkan diri, seraya meraih trolley koper di samping Aris.

"Salam kenal, Mbak Sesil. Saya Aris anak Mbok Sumi. Panggil saya Aris saja, Mbak. Tidak usah memakai Mas. Saya



hanyalah anak seorang, ART. Jadi tidak pantas dipanggil, Mas." Aris riku dipanggil mas oleh calon istri majikannya.

*Saya sesungguhnya juga anak seorang ART, batin Lara.*

"Tapi Mas kan lebih tua dari saya. Tidak pantas rasanya kalau saya langsung menyebut nama," imbuh Lara.

"Tetap saja tidak boleh, Mbak. Tidak pantas," Aris tetap pada keinginannya. Ia takut dimarahi ibunya karena bersikap tidak sopan terhadap majikan.

"Terserah kalau itu memang keinginanmu. Terima kasih ya, Ris?" Lara mendorong kopernya ke dalam kamar.

"Aduh!" Baru saja mendorong koper melewati ambang pintu, Lara meringis. Kakinya kram. Dirinya memang kerap mengalami kram kaki apabila duduk terlalu lama dalam satu posisi.

"Kenapa, Mbak?" Aris kaget melihat Sesil berjingkat-jingkat dan meringis kesakitan.

"Kaki saya kram, Ris," erang Lara kesakitan. Ia nyaris terduduk di lantai kalau saja Aris tidak sigap menyambar tubuhnya.

"Maaf kalau saya tidak sopan, Mbak. Saya hanya ingin membantu." Aris memapah Sesil ke ranjang. Sementara Lara masih meringis-ringis kesakitan. Kram betis itu sakitnya luar biasa.

"Maaf ya, Mbak. Saya akan bantu Mbak melakukan peregangan." Aris meluruskan kedua kaki Sesil di atas ranjang. Otot betisnya yang kram, ia regangkan sambil digosok lembut untuk membuatnya rileks. Perlahan kaki Lara yang kram kembali rileks.

"Sudah mendingan kok, Ris. Terima kasih. Saya bisa mengatasinya sendiri. Saya—

*"Ehem!"*

Lara menghentikan kalimatnya ketika mendengar suara batuk dari ambang pintu. Bagus berdiri bersedekap di sana. Air mukanya sangat tidak enak dilihat. Sinis dan masam.



## Menantang Takdir

"Saya tidak melakukan apa-apa, Mas. Saya hanya mencoba menolong Mbak Sesil yang kakinya tiba-tiba kram." Aris menjelaskan seraya melepaskan pijatannya pada kaki Sesil. Ia juga segera beringsut dari ranjang. Ia takut kalau Bagas salah paham padanya.

"Hm," Bagas menanggapi penjelasan Aris dengan gumaman.

"Karena sudah ada Mas Bagas yang bisa menolong, saya permisi." Aris buru-buru meninggalkan kamar. Ia takut terkena masalah. Namun sebelum pergi ia menyempatkan melihat keadaan Sesil sekali lagi. Melihat keadaannya memang sudah membaik barulah Aris kembali menutup pintu kamar. Ia lega karena keadaan Sesil sudah baik-baik saja.

Akan halnya Lara, ia menelan ludah karena tegang, saat langkah kaki Bagas kian mendekatinya. Ditambah air muka Bagas yang tidak ramah, membuatnya kian gentar. Saat ini ia hanya duduk kaku di atas ranjang dengan kaki lurus. Menunggu Bagas menyemburkan amarahnya. Lara yakin pasti Bagas salah paham mengenai kedekatannya dan Aris tadi.

Bagas sendiri emosi sekali melihat posisi intim antara Sesil dan Aris tadi. Belum apa-apa saja, Sesil sudah menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. Bagaimana ia bisa hidup dengan seorang istri yang tidak bermoral seperti ini?

Saat Bagas tiba di sisi ranjang, ia kemudian menundukkan wajahnya hingga sejajar dengan Sesil. Ia harus memberi peringatan keras pada Sesil selama gadis ini tinggal di bawah atapnya.

"Saya tidak peduli bagaimana kehidupanmu sebelumnya di ibukota sana. Tapi saya peringatkan, di sini daerahnya masih dusun. Selain itu statusmu adalah calon istri saya. Jadi jaga sikapmu. Jangan permalukan saya





dengan tingkah liarmu yang tidak pandang tempat itu? Mengerti kamu," desis Bagas jijik di depan wajah Lara.

"Begitu? Di sini masih dusun dan saya harus menjaga sikap agar tidak mempermalukan Mas? Lantas Mas sebut apa aksi Mas yang saling berpelukan mesra dengan Agni di jalanan tadi? Orang-orang di kampung ini juga sudah tahu kalau Mas akan menikahi saya bukan? Lantas apa Mas tidak mempermalukan saya dengan adegan sinetron Mas bersama Agni tadi? Kuman diseberang jalan tampak, tapi gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Standar ganda kamu, Mas," sindir Lara sinis.

Bagas memaki pelan sebelum membanting pintu kamar. Kepribadian perempuan ini benar-benar tidak bisa ditebak. Terkadang cerdas, sebentar kemudian manipulatif, tadi sangat murahan, dan sekarang kritisnya menusuk tulang. Sebenarnya yang mana satu sifat aslinya? Bagas meremas rambutnya kasar. Ia harus menghadapi bukan hanya pernikahannya yang penuh tantangan. Namun sikap penuh teka-teki Sesil. Apa sebenarnya yang ada dalam benak perempuan keras kepala itu? Bagas pusing memikirkannya.



## Chapter 7



**W**aktu telah menunjukkan pukul tujuh malam. Sedari masuk diantar Mbok Sum tadi, Lara belum keluar kamar. Ia menghabiskan waktu dengan membongkar koper. Menyusun gaun-gaun mewah di dalam lemari yang rata-rata adalah milik Sesil. Lara sendiri hanya membawa beberapa celana jeans, kemeja dan kaos-kaos rumahan saja.

Sesil memberikan gaun-gaunnya agar penyamarannya sebagai anak orang kaya lebih meyakinkan katanya. Tidak lucu kalau anak orang kaya pakaiannya seperti gembel. Sayangnya Lara malah tidak berani memakai gaun-gaun Sesil yang rata-rata berpotongan dada rendah itu. Lehernya kalau tidak model V neck, pasti sabrina. Sesil memang menyukai gaun-gaun yang seksi. Sepertinya gaun-gaun dari Sesil akan berakhir di dalam lemari saja.

Selesai menata lemari, Lara berjalan menuju jendela. Ia kemudian membuka jendela kamarnya yang terbuat dari kayu. Seketika udara sejuk menerpa wajah dan kulit tubuhnya. Suasana malam di pedesaan ternyata begitu indah. Sayup-sayup terdengar suara jangkrik yang memecah keheningan malam. Sesekali suara burung malam beterbangan melintasi jendela.



Lara memeluk diri sendiri. Udara yang tadinya sejuk, makin lama semakin menusuk tulang. Lara menengadahkan. Menatap langit cerah yang dihiasi bintang-bintang yang bertaburan. Indahnya langit malam nan berkilauan sungguh sangat memanjakan mata.

Sejurus kemudian terdengar suara ketukan pintu. Disusul dengan panggilan Mbok Sum yang memanggil namanya. Lara buru-buru membuka pintu.

"Mbak Sesil ditunggu di meja makan oleh Den Bagus dan Pak Jaya," kata Mbok Sum.

"Iya, Mbok. Kalau saya mencuci muka dan berganti pakaian sempat tidak ya, Mbok?"

Sebenarnya Lara ingin mandi dulu. Tubuhnya terasa lengket. Namun ia mengurungkan niatnya. Ia takut kalau Pak Jaya dan Bagus menunggu terlalu lama.

"Sempat kok, Mbak. Tapi jangan lama-lama ya? Di keluarga ini kalau makan malam itu harus selalu bersama-sama. Harap diingat-ingat ya? Karena Mbak akan segera menjadi Nyonya Antareja. Mbok keluar dulu ya? Mau mempersiapkan lauk." Mbok Sum menepuk bahu Lara pelan sebelum keluar dari kamar.

Sepeninggal Mbok Sum, Lara menyelesaikan urusannya secepat mungkin. Ia membasuh wajah dengan cepat. Membedaki wajah tipis-tipis dengan bedak padat, serta mengulaskan pelembab bibir. Setelah mengganti gaunnya, Lara mengakhiri dandanan dengan mengikat rambutnya seperti ekor kuda.

Lara keluar dari kamar. Ia celingukan sejenak karena tidak tahu di mana arah dapur, sebelum mendapat petunjuk dari salah seorang penghuni rumah. Seorang gadis manis yang mengaku bernama Wulan memberitahu arah ruang makan padanya. Ternyata Wulan adalah anak Mbok Sum selain Aris. Mbok Sum sekeluarga rupanya tinggal di rumah ini. Mengenai Wulan, entah hanya perasaannya atau bukan, Lara merasa kalau Wulan tidak menyukainya.



## Menantang Takdir

"Wah, Mbak Sesil sudah datang. Duduk sini, Mbak." Mbok Sum menarik kursi di sebelah Bagas.

Lara mengucapkan terima kasih dan berjalan ke arah kursinya. Namun sebelumnya Lara mendekat ke arah Pak Jaya dulu. Walaupun ia belum pernah bertemu muka secara langsung dengan Pak Jaya, tapi Lara yakin, laki-laki tua berkharisma inilah Pak Jaya. Karena wajah dan gerak-geriknya sangat mirip dengan Bagas.

"Selamat malam, Pak Jaya." Lara menyalami Pak Jaya.

"Perkenalkan, saya... saya Sesil." Lara kembali nyaris terpeleset kata.

"Iya, Sesil. Saya Pak Jaya. Kita dulu pernah beberapa kali bertemu. Saat kamu masih segini," Pak Jaya membuat gerakan tangan sepinggangnya.

"Terus saat kamu SD dan yang terakhir kamu sudah SMP. Kamu ini sungguh *manglingi*. Ayo duduk, Sesil." Pak Jaya mempersilakan Lara duduk."

"*Manglingi* bagaimana maksud, Bapak?" Sambil duduk Lara menimpali kata-kata Pak Jaya. Dengan bercerita-cerita santai begini, Lara berharap ketegangannya akan terurai.

"*Manglingi* karena wajahmu berubah-ubah, Nduk."

*Degh!*

Mendengar kata berubah, Lara gelisah. Jangan-jangan Pak Jaya tahu kalau dirinya bukanlah Sesil. Gawat, kalau sampai penyamarannya ketahuan, ia bisa kehilangan nyawa ayahnya.

"Be--berubah bagaimana, Pak?" tanya Lara gagap. Keringat dingin mengalir di dahinya.

"Iya. Sewaktu kecil, kamu ini tidak mirip siapa pun. Baik itu ayah maupun ibumu. Saat SMP juga tidak mirip sama sekali. Tapi sekarang, wajahmu bagai pinang dibelah dua dengan si Hardi."

"Oh," Lara tersenyum lega. Pak Jaya tidak mengenalinya ternyata. Syukurlah.



"Nah, kalau kamu sedang tersenyum begini, wajahmu *plek ketiplek* dengan Shinta. Memang benar kata orang-orang tua zaman dulu ya? Bahwa wajah anak kecil itu bisa berubah-ubah," imbuh Pak Jaya lagi.

"Asal jangan besok-besok wajahnya jadi mirip dengan Ayah. Nanti aku dianggap incest karena menikahi adik sendiri." Bagas mencari kesempatan untuk menyentil rencana ayahnya.

"Lho ya *ndak* apa-apa. Suami istri itu kalau wajahnya mirip berarti jodoh. *Lha wong* suami istri kalau sudah menikah lama wajahnya bisa jadi mirip kok." Pak Jaya menanggapi sindiran Bagas dengan santai. Bagas mendengkus. Ayahnya ini memang jagonya membalas kata.

"Sebelum makan, Bapak ingin menyampaikan tentang kabar baik. Bahwa Sabtu lusa kalian sudah bisa menikah. Dokumen-dokumen yang kamu titipkan pada Mbok Sum tadi sudah Bapak kirimkan ke pengurus di kantor desa. Bapak memang meminta prosesnya dipercepat karena Bapak takut kamu akan berubah pikiran seperti dulu, Sesil," kata Pak Jaya terus terang.

*Pak Jaya gerak cepat rupanya.*

"Bapak tidak ikut ke rumahmu selain karena Bapak memang tidak enak badan, juga atas permintaan Bagas. Kata Bagas, kamu pasti akan menolak pernikahan atas dasar perjodohan seperti zaman Siti Nurbaya dulu. Jadi untuk apa Bapak capek-capek ke sana kalau hasilnya tidak seperti yang Bapak harapkan? Bapak memang punya harapan besar untuk merealisasikan perjodohan kami dulu. Tapi menurut Bagas, Bapak tidak boleh memaksamu. Bagas bilang biar dirinya saja yang menemuimu. Siapa yang sangka, kamu malah menerima niat baik Bapak dan ayahmu dulu. Kami berdua sangat terharu. Terima kasih ya, Nak? Karena kamu sudah bersedia mewujudkan janji-janji kami berdua." Suara Pak Jaya bergelombang menahan keharuan.



## Menantang Takdir

Lara menundukkan kepala dalam-dalam. Ia sungguh merasa berdosa karena telah mempermainkan perasaan Pak Jaya dan juga Pak Hardi.

"Saya yang seharusnya berterima kasih, Pak. Saya minta maaf ya, Pak? Maaf sekali." Kedua mata Lara berkaca-kaca. Ia meminta maaf atas segala kebohongannya.

"Silakan dimakan dulu mumpung masih panas. Nanti dilanjutkan lagi diskusinya." Mbok Sum meletakkan sepiring ayam goreng bumbu yang harum di meja makan. Wulan menyusul meletakkan tumis toge tahu dan ikan asam manis. Ketika meletakkan makanan, entah mengapa Lara merasa Wulan menatapnya janggal. Matanya seolah-olah mencibirnya. Apalagi saat meletakkan piring untuknya, Wulan seperti sengaja menghentaknya.

"Pelan-pelan meletakkan piringnya, Lan. Anak gadis kok kasar kerjanya," Mbok Sum mengomeli Wulan.

"Namanya juga tidak sengaja, Bu. Lain kali Wulan akan pelan-pelan," cetus Wulan acuh. Kini ia meletakkan piring di depan Bagas. Berbeda dengan Lara, perlakuan Wulan pada Bagas sangat lembut dan hati-hati.

"Terima kasih ya, Wulan?" Bagas mengucapkan terima kasih pada Wulan diiringi seulas senyum manis. Ia sudah menganggap Wulan seperti adiknya sendiri.

"Iya, Mas," ucap Wulan tersipu. Pipinya seketika merona. Sekarang Lara tahu mengapa Wulan memusuhinya. Wulan menyukai Bagas rupanya.

"Ini piring kesukaan Bapak." Wulan meletakkan piring di depan Pak Jaya hati-hati. Wulan tahu Pak Jaya menyukai piring ini karena dulu diberikan oleh Bu Rahmawati, almarhumah istrinya.

"Terima kasih ya, Wulan. Bagaimana pekerjaan di pabrik? Lancar?" Pak Jaya mengajak Wulan mengobrol. Wulan ini bekerja di kebun teh. Wulan juga sudah ia anggap seperti putrinya sendiri.



"Lancar, Pak. Ekspor kita keluar negeri makin bagus. Mas Bagus memperbanyak hasil teh dari perkebunan kita untuk diekspor keluar negeri. Iya 'kan, Mas?" Wulan memandang Bagus dengan pandangan memuja.

"Benar, Gas?" Pak Jaya mengalihkan pembicaraan pada Bagus.

"Iya, Yah. Negara kita memang produsen teh terbesar ketujuh di dunia. Tapi penyumbang teh terbesar itu dari daerah Jawa Barat yang menyumbang sekitar 70% dari produksi teh nasional. Lalu Jawa Tengah dan Sumatra Utara. Aku ingin perkebunan kita juga bisa menyumbang lebih banyak, Yah. Makanya aku memperluas lahan," terang Bagus.

"Baguslah. Semoga usaha keluarga kita makin sukses dalam segala bidang." Pak Jaya mengapresiasi kinerja Bagus.

"Ngomong-ngomong Masmu mana, Lan?"

"Mas Aris ke kebun tehnya, Pak. Mas Aris mau bekerjasama dengan pabrik teh kemasan katanya," tukas Wulan bangga. Adik mana yang tidak bangga kalau kakaknya yang hanya seorang putra supir dan ART bisa memiliki kebun teh sendiri walau hanya beberapa hektar.

"Baguslah. Kakakmu itu adalah contoh orang yang ingin maju. Bapak bangga pada abangmu." Pak Jaya manggut-manggut. Tidak sia-sia ia menyekolahkan Aris hingga menjadi seorang sarjana agribisnis.

"Ayo kita makan sekarang, Yah. Aku sudah lapar." Bagus meraih centong nasi. Ia ingin makan malam ini segera selesai. Ia harus menemui Agni sebelum pacarnya itu histeris dan mencarinya ke sini. Agni benar-benar tidak terima ia akan menikah dengan Sesil. Mau bagaimana lagi, siapa yang menyangka kalau Sesil menyetujui pernikahan ini.



## Menantang Takdir

Saat kata sah terdengar, Lara merasa lega sekaligus ngeri. Ia lega karena biaya perawatan ayahnya sudah pasti aman. Ngerinya adalah memikirkan bahwa ia harus mulai menjalankan peran sebagai istri pengganti, sekaligus rahim temporary. Bagas sudah menjelaskan dengan sangat runut mengenai rencana hidupnya. Bahwa setelah ia melahirkan pewaris, maka Bagas akan menceraikannya. Bagas akan melanjutkan hidup bersama Agni dan anak yang ia lahirkan. Bagas dan Agni akan hidup bersama keluarga kecilnya, sementara dirinya kembali ke ibukota dengan status janda. Sanggupkah ia melaluinya?

*Harus sanggup. Kamu sendiri yang memilih jalan ini bukan?*

"Tandatangani buku nikah kita, Sesil. Jangan bertingkah seperti pengantin yang dipaksa menikah. Bukankah ini yang kamu harapkan? Jangan bersikap seperti orang yang dipaksa naik ke tiang gantungan begitu!" desis Bagas geram.

"I—iya." Lara tergagap. Dengan tangan gemetar ia meraih pena. Sejenak ia mematung melihat nama Sesil yang tertera dalam buku nikah, nama pas photo di sana adalah wajahnya. Sesungguhnya Lara gentar. Ia sudah membohongi banyak orang dan juga Allah. Dokumen-dokumen asal yang ada padanya semuanya berasal dari Sesil dan ibunya. Merekalah yang telah mengatur semuanya.

"Segera tandatangani agar akad nikah ini segera usai, Sesil. Urusan Pak Penghulu bukan hanya di sini."

Bagas menggeram. Tingkah Sesil ini benar-benar membuatnya naik darah. Pintar sekali perempuan ini berpura-pura. Pada saat ijab kabul dan terdengar kata sah tadi, Sesil jelas-jelas terlihat lega. Namun sekarang, saat harus menandatangani dokumen, wajahnya seketika mendung. Bukan itu saja. Tangannya ia buat gemetar sedemikian rupa. Hebat, hebat sekali akting Sesil ini.





"Mbak Sésil. Apakah Mbak bersedia menandatangani buku nikah ini?" Pertanyaan tidak sabar pak penghulu menyadarkannya akan situasi saat ini.

"Iya, Pak. Ber—bersedia." Bibir Lara bergetar. Sungguh ia ketakutan harus membohongi orang sampai sejauh ini. *Maafkan aku ya, Allah.*

Dengan perasaan tidak karuan, Lara menandatangani juga buku nikahnya bergantian dengan Bagas. Prosesi-prosesi lainnya ia ikuti dengan separuh linglung. Lara sadar ia telah dengan sukarela menyerahkan tangan dan kakinya untuk diborgol. Istimewa saat ia menatap wajah Bagas yang memandangnya dengan sorot dendam. Bagas kemarin jelas-jelas membencinya karena menyetujui pernikahan ini.

*Jangan jadi pengecut, Lara. Jangan lari dari genderang yang telah kamu tabuh sendiri ini.*



## Chapter 8



Lara duduk melamun di meja rias seraya menyisir rambut. Ia baru saja mandi setelah acara resepsi usai. Setelah ijab kabul pagi tadi, acara memang dilanjutkan dengan resepsi. Berbeda dengan pernikahan di ibukota yang rata-rata menggelar acara resepsi di gedung atau hotel-hotel mewah, di kampung ini lazimnya resepsi dilakukan di rumah mempelai.

Apalagi jika mempelai mempunyai rumah atau pekarangan yang luas. Dengan tenda-tenda lebar dan dekorasi yang apik, di sinilah acara akan digelar. Kerabat, teman, tetangga akan datang berbondong-bondong memeriahkan acara. Suasana kekeluargaan di kampung ini masih sangat kental.

Lara melirik pintu kamar mandi tatkala mendengar suara gemericik air. Bagas tengah membersihkan diri setelah dirinya keluar dari kamar mandi. Lara sadar. Bahwa mulai hari ini dan seterusnya, dirinya akan terikat pada Bagas.

Masih segar dalam ingat Lara, tatapan penuh amarah Bagas saat cara ijab kabul tadi pagi. Bagas pasti menganggapnya penghancur masa depannya bersama Agni, karena bersikukuh ingin melanjutkan pernikahan ini.



*"Kamu bisa menghentikan kekonyolan ini kalau kamu mau, Sesil. Kita masih punya waktu. Ayah sudah menyerahkan keputusan ini padamu. Saya mohon, batalkan pernikahan ini. Saya tidak mencintaimu. Saya hanya akan menunaikan janji saya pada ayah, untuk memberinya seorang cucu darimu. Kasarnya, saya hanya butuh rahimmu. Kamu akan menyesal kalau mengira saya akan luluh oleh kecantikanmu, kebaikanmu atau apapun itu. Sesil, hidup ini tidak seindah drama-drama yang kamu tonton. Saya tidak ingin kamu menyesal nantinya."*

Lara teringat akan permohonan putus asa yang diucapkan Bagas sesaat sebelum acara ijab kabul.

*"Sabar, Agni. Seperti yang Mas katakan kemarin, bersabarlah beberapa saat lagi. Mas harus menunaikan janji pada ayah. Mas melakukannya demi memperoleh keturunan, Ni. Mana mungkin Sesil bisa mengandung anak Mas, kalau kami tidak melakukannya. Mas laki-laki dewasa. Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak."*

Pembicaraan melalui telepon antara Bagas dan Agni tadi pagi juga terngiang-ngiang di telinga Lara. Menyedihkan sekali nasibnya bukan. Memikirkan kekasih Bagas, Lara mendadak rindu pada sosok Priya. Lara meletakkan sisir di meja rias. Ia kemudian meraih ponsel yang ia simpan dalam laci meja rias. Setelah ponsel berada dalam genggamannya, Lara segera membuka galeri. Ia mencari *screenshot chat* yang ia kirim pada Priya, sesaat belum ia mengganti nomor ponsel.



## Menantang Takdir

Mas, setelah Lara berpikir masak-masak, Lara memutuskan untuk mengakhiri hubungan kita. Status sosial kita terlalu jauh.

Lara tidak ingin kita berdua saling mencintai terlalu dalam sebelum akhirnya harus putus juga karena keadaan. Kita berdua sudah tahu kalau tembok yang akan kita lalui terlalu tinggi dan mustahil kita lewati.

Lara pamit ya, Mas? Lara telah menerima tawaran pekerjaan dari luar kota. Untuk selanjutnya Lara akan tinggal di sana.

Jadi mulai hari ini tidak ada hubungan apapun di antara kita berdua. Demi tidak membuat perasaan kita kian berlarut-larut, Lara akan mengganti nomor ponsel. Lara tegaskan, bahwa Lara tidak ingin berhubungan lagi dengan Mas Priya.

Selamat tinggal, Mas. Semoga ke depannya Mas bisa mendapatkan jodoh yang lebih segala-galanya dari Lara.

Air mata Lara menitik perlahan. Tanpa bisa ia cegah, Lara mengecup chat terakhirnya untuk Priya. Entah mengapa ia mendadak merasa sangat rindu pada Priya.

Bertepatan dengan aksinya, pintu kamar mandi mendadak terbuka. Bagas keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menggantung di pinggulnya. Lara yang kaget, segera memasukkan ponsel ke dalam laci. Semoga saja Bagas tidak mencurigai aksinya. Tapi sepertinya Bagas



sempat melihatnya. Lara mendapati cibiran pada mimik wajah Bagas.

"Apakah hari ini termasuk masa suburmu?" Bagas bertanya sambil lalu seraya berjalan ke arah lemari.

"Hah? Apa, Mas?" Lara gelagapan. Pertanyaan macam apa itu?

"Saya tahu kamu mendengar pertanyaan saya. Jawab saja. Saya ingin secepatnya membuahimu agar semua urusan cepat selesai." Bagas membuka lemari. Memilih pakaian yang bahannya paling nyaman untuk tidur.

Lara ternganga. Sungguh ia sama sekali tidak mengira kalau Bagas seterusterang ini orangnya.

"Kalau kamu tidak mengerti, saya beritahu. Masa subur perempuan itu biasanya terjadi empat belas hari setelah hari pertama menstruasi."

Lidah Lara kelu. Dirinya bukannya tidak mengerti. Ia hanya tidak menduga kalau Bagas akan berbicara sefrontal ini.

"Saya mengerti." Lara menjawab setelah berhasil menenangkan hatinya. Ia sadar bahwa semua ini resiko dari keputusan yang ia buat. Untuk itu ia harus siap dengan segala konsekuensinya.

"Jadi, apa kamu sedang dalam masa subur?" cecar Bagas lagi. Ia menarik sehelai kaos tipis yang sudah sering dicuci pakai dan celana pendek berbahan katun.

Lara kembali terdiam. Ia mempertimbangkan masak-masak dulu baik buruk keputusannya, barulah ia menjawab.

"Mas, ayah hanya mau menerima cucu dari keluarga Hadinata ya? Tidak dari perempuan lain?" tanya Lara hati-hati. Ia harus memastikan sesuatu.

"Kalau mau dari orang lain, mungkin saya dan Agni sudah punya anak dua sekarang," Bagas mendengkus. Pasti Sesiil merasa di atas angin karena memegang kartu As-nya.



## Menantang Takdir

"Misalnya Mas mempunyai anak dari Agni karena sesuatu hal, apakah Ayah tetap akan menolaknya?" kata Lara lagi.

"Benar. Sejak saya berpacaran dengan Agni lima tahun yang lalu, Ayah sudah memperingatkan saya. Bahwa kalau nekad dan sampai menghamili Agni di luar nikah, maka ayah tidak akan menerima anak kami." Bagas mendecakkan lidah. Ayahnya memang keras hati.

*Berarti kalau ia punya anak dengan Bagas nanti, anaknya akan menjadi miliknya sendiri. Pak Jaya tidak menginginkannya apalagi Bagas. Itu artinya ia tidak akan pulang ke Jakarta sendirian. Melainkan bersama anaknya. Baguslah, dengan demikian dirinya akan tenang karena membawa anak yang terpaksa lahir karena dirinya.*

"Persiapkan dirimu. Kita akan segera merealisasikan keturunan kita. Kediamanmu ini saya asumsikan bahwa kamu sedang dalam masa subur."

Bagas tidak jadi memakai kaosnya. Ia melipatnya sembarang dan meletakkannya kembali ke dalam lemari. Begitu juga dengan celana pendeknya. Bagas mendekati Sesi yang terduduk kaku di ranjang hanya dengan handuk yang melingkar di pinggulnya.

Lara terhenyak. Walau ia tahu hal ini tidak akan terhindari, namun tetap saja ia gentar.

"Mas tidak capek setelah seharian berdiri menyambut tamu?" Dengan halus Lara berupaya mengulur waktu.

"Capek memang. Tapi saya masih bisa melaksanakan tugas ini dengan baik dan sempurna. Saya tidak selemah itu," ejek Bagas. Sebenarnya bukan hanya Sesi yang tegang, Bagas juga. Istimewa Sesi juga sudah mulai mengubah panggilan yang tadinya dengan kamu menjadi Mas. Kesannya menjadi lebih intim.

"Bukan masalah lemah. Hanya saja saya perhatikan dalam film atau sinetron, biasanya hal seperti ini ditunda



dulu sampai kedua mempelai sama-sama fit," pungkas Lara. Alasan Lara dihadahi senyum sinis oleh Bagas.

"Kamu jangan terpengaruh pada adegan dalam sinetron yang semuanya dibuat atas kemauan sutradara. Jarang sekali ada yang menunda malam pertama. Lagi pula secapek-capeknya laki-laki, melakukan hal seperti ini, semua capeknya akan langsung hilang. Satu lagi, kamu jangan mengira kalau laki-laki hanya bisa melakukan hubungan suami istri atas dasar cinta. Itu semua omong kosong. Karena semua laki-laki normal bisa melakukannya asal dengan lawan jenisnya. Cinta tidak ada hubungannya dengan nafsu. Mengerti kamu?"

Lara menduduk diam. Ia kehabisan ide untuk menunda waktu eksekusinya.

"Kenapa diam? Kamu berubah pikiran? Terlambat. Kita sekarang sudah sah menjadi pasangan suami istri. Baik itu secara hukum maupun agama. Paham kamu?" Lara kaget saat Bagas tiba-tiba saja mengangkat dagunya. Seketika Lara berhadapan dengan wajah muram Bagas yang seperti menantikan pembalasan padanya.

"Pa—paham, Mas." Lara tergagap.

"Kamu cantik. Sangat cantik. Tidak sulit bagi saya untuk menunaikan tugas membuahimu. Walau sulit bagi saya untuk mencintai orang yang sama sekali tidak saya kenal pribadinya." Bagas menatap Sesil gamang. Sungguh ia merasa sangat tidak adil melakukan ini pada Sesil. Istimewa saat sedang berpandangan begini. Beningnya kedua bola mata Sesil yang lugu, mencuil hati nuraninya. Tapi mau bagaimana lagi, Sesil yang meminta semua ini.

"Saya janji, saya tidak akan mencurangimu. Saya hanya akan membuahimu pada saat kamu sedang subur. Dengan demikian kemungkinan kamu hamil akan semakin tinggi. Dan setelah kamu hamil, saya tidak akan menyentuhmu lagi. Sesuai janji, saya hanya menginginkan keturunan darimu. Tidak yang lainnya," tegas Bagas.



## Menantang Takdir

Lara mengangguk dengan dengan debaran jantung yang berdetak dua kali lebih cepat. Ia mendadak berkeringat dingin saat Bagas semakin dekat dan bermaksud membuka kancing-kancing piyamanya.

"Maaf," ucap Bagas canggung.

"Biar saja sendiri saja." Dengan suara serak Lara menepis tangan Bagas yang merayap di lehernya tak kalah canggung. Rasa malu bercampur takut membuat telinga Lara berdenging.

"Terserah kamu saja. Yang penting tugas saya--" Bagas menghentikan kalimatnya saat mendengar ponselnya berbunyi. Ia berjalan ke nakas dan mendecakkan lidah saat mengetahui pemanggilnya. Agni. Ada apa Agni meneleponnya pada pukul dua belas malam seperti ini?

"Ada apa, Agni?"

*"Aku tidak bisa tidur membayangkan Mas sedang bermesraan dengan perempuan itu. Hatiku sakit, Mas."*

"Kita sudah puluhan kali membahas soal ini bukan? Jangan membuat Mas bertambah pusing dengan hal yang tidak memerlukan jawaban seperti ini. Mubazir. Kendalikan dirimu dan bersikap dewasa. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain bersabar."

*"Iya, Mas. Pintaku hanya satu. Bayangkan orang yang Mas cumbu itu sebagai diriku ya? Dengan begitu perasaanku tidak akan begitu sakit," pinta Agni lirih.*

"Mas tidak bisa mendikte pikiran sendiri, Agni. Karena pikiran Mas, miliknya sendiri. Sudah, tidurlah. Pikirkan saja hal yang indah-indah jikalau rencana kita berhasil nanti. Atau belajarlah menjadi ibu yang baik melalui buku dan juga internet. Karena setelah Mas menjadi seorang ayah, maka kamu otomatis akan menjadi seorang ibu. Mas tutup teleponnya ya?" Bagas menutup teleponnya tidak sabar. Perempuan dan pikiran negatifnya itu sepaket. Bukannya memikirkan solusi, tapi malah menyabotase pikiran sendiri.





Mendengarkan percakapan Bagas dan Agni membuat air mata Lara merebak. Anaknya belum lahir, namun mereka berdua sudah membahas mengenai kepengasuhannya.

*Tidak, Lara. Mereka tidak akan bisa mengambil anakmu. Karena mereka memang tidak menginginkannya.*

"Kemari," Bagas menepuk ranjang setelah ia duduk di sudutnya.

"Kamu sudah pernah melakukannya?" Pertanyaan Bagas membuat selebar wajah Lara terasa panas. Namun tak urung ia menggeleng. Ia memang belum pernah melakukan hal seperti itu. Dengan Priya pun hanya sebatas mencium kening dan berpegangan tangan.

"Baiklah. Kamu tidak pernah, begitu juga saya. Masalahnya keadaan sudah terlanjur seperti ini. Kita buat saja pengalaman pertama kita seindah mungkin." Bagas membuka kancing pertama piyama Lara.

"Biar saya saja," Refleks Lara kembali menepis tangan Bagas. Bagas menggeleng.

"Saya saja. Saya janji akan berlaku lembut padamu. Tapi harap diingat, kelembutan saya padamu, khusus malam ini saja. Karena hati saya sudah dimiliki oleh wanita lain. Wanita yang sudah saya kenal lama dan saya cinta dengan luar biasa. Harap kamu ingat-ingat, saya ini sudah ada yang punya. Jadi jangan pernah berharap apapun pada saya, seperti saya tidak menginginkan apapun darimu. Mengerti?" ucap Bagas parau.

"Mengerti, Mas," bisik Lara lirih. Menit-menit berikutnya ia dan Bagas menjelajahi dunia asing yang penuh rahasia. Di mana keduanya baru mengerti bahwa indahnya asmara ada di setiap titik-titik raga. Alam telah mengajarkan mereka akan indahnya asmara ragawi tertinggi yang baru mereka kecap. Dalam kegamangan keduanya saling berpeluk erat saat ombak menggulung-gulung keduanya hingga ke puncak asmara yang begitu dahsyat.



## Menantang Takdir

Beberapa waktu kemudian, suhu asmara menurun hingga Bagas mengulirkan tubuhnya menjauhi Lara yang terdiam dengan napas tersengal. Ia telah melampaui asmara hingga raganya kita tidak lagi sama seperti hampir satu jam yang lalu.

"Saya akan membersihkan diri. Tolong pindahkan bantal dan selimut di bale-bale itu. Setelah dari kamar mandi saya akan tidur di situ," ucap Bagas dingin. Ia kemudian meraih handuk yang sebelumnya ia buang ke sudut ranjang. Melilitnya ke pinggul dan berjalan ke arah kamar mandi.

Lara yang ditinggalkan meredakan gemuruh dadanya terlebih dahulu, sebelum mengenakan piyamanya tergesa. Ia segera melaksanakan titah Bagas. Setelah Bagas keluar dari kamar mandi, Lara bergegas masuk tanpa berani melihat ke arah Bagas. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang.

Bagas yang baru selesai membersihkan diri merebahkan tubuh ke atas bale-bale. Sesaat sebelum memejamkan mata, pandangannya terarah pada titik noktah di sprei yang tadinya putih bersih. Sesiil ternyata tidak berbohong. Ia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya.





## Chapter 9

Lara terbangun kala mendengar gemerisik kain yang disibak dari sampingnya. Sepertinya Bagas sudah terbangun. Lara tidak tahu saat ini pukul berapa, karena suasana kamar yang gelap gulita. Bagas tadi memintanya mematikan semua lampu. Katanya ia tidak menyukai cahaya apa pun pada saat tidur.

Sejurus kemudian terdengar suara saklar lampu ditekan, yang diikuti menyalanya lampu tidur. Lara mengernyitkan mata karena silau. Namun ia tetap diam. Setelah kejadian semalam, ia masih belum siap berhadapan muka dengan Bagas.

Lara nyaris terpekik tatkala ponsel Bagas tiba-tiba saja berbunyi. Ia kaget. Refleks Lara melirik jam di dinding kamar. Pukul 04.30 WIB. Lara tidak menyangka kalau Bagas mempunyai kebiasaan bangun sepagi ini.

"Ada apa kamu menelepon Mas subuh-subuh begini?" Lara mendengar Bagas menjawab ponsel dengan suara lirih.

"Mas tidak suka kalau kamu menjadi posesif begini." Bagas membuang selimut ke sisi bale-bale. Ia mulai kehabisan kesabaran menghadapi tingkah Agni yang kekanakan. Biasa Agni ini berpikiran pragmatis dan terbuka.



## Menantang Takdir

Tidak ada drama-drama yang membuatnya sakit kepala. Makanya ia bisa bertahan lima tahun lamanya berpacaran dengan Agni.

"Usiamu sudah berapa? Jangan menanyakan pertanyaan yang sudah kamu ketahui jawabannya. Mas sedang pusing. Jangan membuat Mas tambah pusing. Kalau kamu tidak bersedia menunggu, Mas persilahkan kamu mundur. Dari awal kamu sudah tahu bukan kalau Mas sudah dijodohkan sedari kecil? Mas juga sudah jelaskan resikonya dan kamu mau. Jadi jangan terus meneror Mas dengan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban begini," Bagas meremas rambutnya. Diserang kanan kiri setiap waktu membuat *moodnya* terjun bebas di pagi buta.

*"Mas mau melepaskanku setelah mendapatkan tubuh perempuan itu 'kan? Mas ketagihan ya?"*

Lara kian merapatkan mata. Ia sakit hati mendengar tuduhan Agni. Heningnya suasana kamar dan histerisnya suara Agni membuatnya mendengar pertengkaran kedua sejoli itu melalui ponsel. Sungguh tidak mudah menjadi dirinya. Di mana ia dituduh sebagai si jahat, padahal ia juga terpaksa melakukannya.

"Jaga ucapanmu, Agni? Jangan mempermalukan dirimu sendiri dengan kalimat-kalimat kotor seperti itu?" Bagas membentak dengan suara tertahan. Ia sadar kalau Sesiil telah terbangun, namun pura-pura tidur.

"Maaf, Mas. Aku panik karena takut Mas tinggalkan. Setelah perempuan itu muncul, aku bukan seperti diriku yang biasa. Aku harap Mas memahami posisiku."

"Nanti siang kita bertemu di tempat biasa. Sekarang Mas harus ke kebun dulu. Ingat, jaga sikapmu. Status Mas sekarang adalah suami orang. Jangan membuat kampung kecil ini geger karena tingkahmu. Paham, Ni? Mas tutup dulu teleponnya." Bagas mengakhiri panggilan. Seperti apapun pernikahannya dengan Sesiil, tetap saja, tidak elok rasanya



jikalau ia saling menelepon dengan Agni di kamar yang juga ada Sesil di dalamnya.

Lara tetap diam sampai Bagas membersihkan diri di kamar mandi dan akhirnya keluar dari kamar. Setelah menyingkirkan selimut, Lara membersihkan diri ke kamar mandi. Selama membersihkan diri, gigi Lara terus menggemeletuk kedinginan. Air di dalam bak, sedingin air es.

Selesai membersihkan diri, Lara meraih baju hangat dari lemari. Ia bermaksud mencari kesibukan. Bagas saja sudah memulai kesibukan, tidak elok rasanya kalau ia masih bermalas-malasan di pembaringan. Lebih baik ia membantu Mbok Sum di dapur.

Lara keluar kamar dan langsung berjalan ke arah dapur. Namun ia tidak mendapati Mbok Sum di sana. Sebagai gantinya Lara menemukan Tinah yang sedang mempersiapkan sarapan. Tinah adalah gadis remaja yang membantu Mbok Sum mengurus rumah.

"Selamat pagi, Mbak Sesil. Mas Bagasnya baru saja berangkat ke kebun." Tinah menyapa Lara ramah.

"Mbak Sesil mau sarapan ya? Saya ambilkan nasi goreng ya? Mas Bagas tadi saya tawari, menolak. Katanya harus buru-buru ke kebun," ujar Tinah lagi.

*Atau buru-buru ingin bertemu Agni. Batin Lara.*

"Buatkan saya secangkir teh hangat saja, Nah. Saya tidak terbiasa sarapan berat pagi di pagi buta begini." Lara menghempaskan pinggul di kursi makan.

"Mas Bagas memang selalu ke kebun teh pagi-pagi begini ya, Nah?" Lara menginterogasi dengan hati-hati.

"Nggak selalu, Mbak. Tapi kalau sedang memasuki masa panen begini, Mas Bagas memang pagi-pagi sekali ke kebun. Soalnya Waktu yang paling bagus untuk melakukan pemetikan teh adalah mulai dari jam 5 hingga 9 pagi. Terus jam 10 hingga jam 12 siang. Memetikanya jam segitu karena udara pagi yang sejuk serta belum terkontaminasi dengan



## Menantang Takdir

banyak zat jahat." Selama berbicara Tinah meracik teh untuk majikan mudanya.

"Coba minum teh ini, Mbak. Pasti nikmat dan segar karena berasal dari kebun teh sendiri." Tinah meletakkan secangkir teh yang masih mengepulkan asap di hadapan Lara.

"Terima kasih, Nah." Lara mendekatkan bibirnya pada birai cangkir. Menghirup aroma segar serta meniupnya beberapa kali. Setelahnya Lara meneguk dengan nikmat, tatkala hangatnya teh mengalir tenggorokannya.

"Bagaimana, Mbak Sesi? Enak tidak?" tanya Tinah lagi.

"Enak sekali, Nah." Lara mengacungkan jempolnya. Sejurus kemudian perhatian Lara terpecah oleh suara langkah kaki beberapa orang. Mbok Sum dan Wulan rupanya.

"Wah, penganten baru pagi-pagi sudah muncul," sapa Mbok Sum ramah.

"Iya, Mbok. Saya terbangun dan tidak bisa tidur lagi," imbuh Lara.

"Ya memang jam bangun pagi di sini, pukul lima pagi, Mbak. Kalau bahasa di sini namanya bangun. Bukan terbangun," celetuk Wulan.

"*Hush*, kamu ini nyeletuk saja. Sana siapkan sarapan untuk kita semua." Mbok Sum memelototi Wulan. Putrinya ini memang hobbynya nimbrung pembicaraan orang.

"Mbak Sesi mau mencoba memetik teh tidak? Seru lho menikmati udara pagi sembari memetik teh. Kalau mau nanti akan Wulan siapkan alat-alatnya. Mbak Sesi bisa ikut dengan Aris memetik teh. Kebetulan hari ini Aris bertugas mengawasi panen teh."

Mbok Sum menawarkan kegiatan pada Sesi. Sesuai dengan pesan Pak Jaya, ia harus membuat Sesi betah di kampung ini. Mengingat pernikahannya dengan Bagas bukan pernikahan biasa. Melainkan karena perjodohan.



"Boleh, Mbak." Lara menyambut usul Mbok Sum antusias.

"Nah kalau begitu, Mbak Sesi! sarapan dulu sebelum ke kebun. Biar kuat metik tehnya." usul Mbok Sum.

"Tinah, kamu saja yang menyiapkan sarapan. Wulan akan mengambil perlengkapan memetik teh untuk Mbak Sesi!. Ambilkan sepatu boot dan ambul ya, Lan? Oh iya, jangan lupa sarung tangan, topi anyam juga." Mbok Sum memberi perintah pada Wulan.

"Apa nggak sebaiknya Wulan beritahu Mas Bagus kalau Mbak Sesi! akan ke kebun, Bu? Soalnya Mas Bagus aja tadi berangkat sendiri. Siapa tahu Mas Bagus tidak ingin Mbak Sesi! ke kebun?" Wulan mengajukan usul. Saat ia berpapasan dengan Bagus tadi air muka Bagus tampak kusut. Mungkin Bagus kesal karena dipaksa menikah dengan gadis kota ini.

"Bagus itu suami saya, Wulan. Jadi apabila ingin menyampaikan sesuatu, biar saya saja yang menanyakan. Saya peringatkan, mulai hari ini saya tidak suka apabila kamu melangkahi wewenang saya." Lara yang sudah merasakan bibit-bibit permusuhan dari Wulan, segera membuat batasan. Di sini dialah nyonya rumahnya. Lara merasa harus berperan sebagai sesuai dengan statusnya.

"Iya, Lan. Mas Bagus sekarang sudah beristri. Kamu tidak boleh bersikap seperti biasanya. Hormati Mbak Sesi!." Mbok Sum segera mengambil sikap. Putrinya ini memang terlalu berani untuk ukuran anak pembantu. Akibat terlalu dimanjakan Pak Jaya dan Bagus sedari kecil, Wulan terkadang melupakan statusnya. Sekarang Bagus sudah beristri. Tugasnya sebagai seorang ibu adalah memperingati putrinya.

"Mengapa begitu? Biasanya saya bebas berkomunikasi dengan Mas Bagus?" Wulan meradang. Ia tidak mepedulikan kata-kata ibunya. Ia juga tidak lagi berusaha menyembunyikan rasa tidak sukanya pada Sesi!. Gadis kota ini terlalu sombong dan posesif.



## Menantang Takdir

"Seperti yang saya katakan dan juga ibumu tadi, Mas Bagas sekarang sudah beristri. Kenali posisimu. Memangnya kamu siapanya Mas Bagas?" Lara mendebat langsung pada poinnya.

"Saya... saya..." Wulan kehabisan kata-kata. Kalimat Sesil memukul telak dirinya. Walaupun Pak Jaya dan Bagas menganggapnya keluarga, tapi dirinya memang bukan siapa-siapa. Ia tidak bisa mendebat perempuan sombong ini.

"Mbak Sesil benar. Jangan kurang ajar, Lan. Sana ambil peralatan memetik teh untuk Mbak Sesil sebelum Aris datang. Jangan membuat Ibu malu!"

Tatapan tajam Mbok Sum pada Wulan membuat Wulan takut. Ibunya jarang sekali mengeluarkan kata-kata yang keras. Tanpa berani membantah lagi Wulan segera berlalu. Ia menyadari satu hal. Mulai hari ini dan seterusnya, keadaan di rumah besar ini tidak akan sama lagi.

"Maafkan sikap Wulan ya, Mbak Sesil? Anak itu memang terkadang lupa siapa dirinya. Nanti akan Mbok nasehati lagi." Mbok Sum benar-benar merasa tidak enak pada Sesil. Ia tahu putrinya menyukai Bagas. Makanya Wulan memusuhi semua perempuan yang dekat dengan Bagas. Termasuk Agni dan kini Sesil yang telah sah menjadi istri Bagas.

"Tidak apa-apa, Mbok. Mungkin Wulan belum terbiasa menerima orang baru di rumah ini. Hanya saja mulai hari ini Wulan harus tahu bahwa saya adalah istri Mas Bagas. Itu artinya perintah saya juga adalah perintah Mas Bagas," tegas Lara. Di sini ia harus berperan sebagai Sesil. Untuk itu ia akan bersikap seperti Sesil.

"Baik, Mbak. Saya sendiri yang akan menasehatinya nanti." Mbok Sum sadar, majikan mudanya ini benar-benar serius dengan ucapannya.

"Selamat pagi semuanya," terdengar sapaan dari lorong ruang tamu, yang diikuti kehadiran Aris. Terlalu fokus





berbicara membuat Lara dan Mbok Sum tidak mendengar kedatangan Aris.

"Kamu sudah datang *tho*, Ris? Ini lho, Mbak Sésil mau ikut memetik teh. Tadi Ibu memberi usul pada Mbak Sésil untuk memetik teh sekaligus menikmati keindahan kebun." Mbok Sum menyampaikan usulnya.

"Nah, tambah satu piring lagi untuk Aris ya?" seru Mbok Sum pada Tinah. Tinah muncul dengan satu piring lagi.

"Oh, Mbak Sésil mau ke kebun ya? Boleh saja, asal fisiknya kuat. Soalnya medannya agak sulit. Selain itu menjelang siang nanti cuacanya juga panas. Mbak Sésil bersedia?" Aris menatap Sésil tidak yakin. Sésil terlihat rapuh dengan kulit sehalus porselen. Ia takut Sésil tidak sanggup menghadapi cuaca panas dan terik matahari.

"Wulan akan meminjamkan pakaian dan peralatan pada saya. Jangan salah, kurus-kurus begini fisik saya cukup kuat." Lara mencoba bercanda.

"Iya, saya tahu. Saya hanya menyampaikan keadaan di sana saja." Aris tersenyum lembut. Masih lekat dalam ingatannya mata basah Sésil kala ia pergoki secara tidak sengaja beberapa waktu lalu. Aris tahu sekali kalau Bagas menerima pernikahan ini karena terpaksa. Karena ia tahu Bagas itu mencintai Agni. Aris kasihan pada Sésil.

"Kalau capek, nanti Mbak Sésil bisa pulang duluan. Kalau saya memang harus sampai sore di sana," terang Aris lagi.

"Kita lihat nanti saja," jawab Lara singkat. Ia segera menyantap sarapannya begitu juga dengan Bagas.

Beberapa saat kemudian Wulan muncul dengan membawa peralatan memetik teh untuk Sésil. Satu ide muncul benak Wulan. Ada bagusya juga Sésil ikut dengan kakaknya ke kebun. Dengan begitu Bagas akan melihat betapa istrinya ini tidak pandai menjaga nama baik suami. Jadi mungkin saja pernikahan karena perjodohan ini tidak akan berumur panjang. Dengan begitu peluangnya untuk



## Menantang Takdir

memiliki Bagas akan lebih besar. Pak Jaya itu tidak merestui hubungan Bagas dengan Agni. Mungkin saja Pak Jaya akan merestui hubungannya dengan Bagas. Selama ini Pak Jaya toh sangat menyayangnya. Baiklah, untuk ke depannya ia akan membuat Bagas semakin tidak menyukai istri kotanya.



**D**i pagi yang berkabut, Lara berjalan bersama Aris dan rombongan pemetik teh yang mayoritas ibu-ibu. Sebagian besar ibu-ibu yang ramah itu menggoda Lara. Karena masih dalam suasana pengantin baru, namun dirinya sudah bekerja. Lara menanggapi candaan mereka dengan tawa. Suasana akrab dan sejuknya udara membuatnya sedikit melupakan segala permasalahannya.

Sepanjang jalan Lara menikmati obrolan ringan dengan Aris maupun para ibu pemetik teh hingga perjalanan terasa pendek. Padahal medannya cukup sulit karena harus naik turun menapaki bukit yang terkadang licin. Belum lagi ia harus memanggul ambul yang lumayan besar. Lara sekarang sadar bahwa untuk menikmati secangkir teh hangat, perjuangan budi dayanya lumayan berat.

Sesampai di perbukitan teh, para ibu segera memisahkan diri. Karena hasil petikan mereka dihitung kiloan dalam ambul-ambul yang mereka gendong. Begitu juga dengan Lara. Ia belajar memetik teh dengan bimbingan Aris. Aris dengan sabar mengajarnya memetik teh sembari mengontrol para pemetik teh lainnya.

"Biasanya memetik teh itu menggunakan tangan 'kan, Ris? Sekarang katanya gunting bahkan mesin ya, Ris?" menggunakan gunting ya?" Sembari memetik teh dengan hati-hati, Lara bertanya pasa Aris.



"Karena masalah efisiensi kerja, Mbak. Kebun yang di sebelah barat sana sekarang menggunakan mesin pemetik kopi karena lebih luas lahannya."

Aris menunjuk kebun luas di sebelah barat. Perbandingannya begini. Hasil pemetikan daun teh dengan menggunakan mesin petik teh setara dengan hasil pemetikan daun teh dengan dua puluh lima orang tenaga kerja pemetik teh. Jauh lebih efisien bukan? Mas Bagas saat ini mengawasi pemetikan teh di barat sana. Mbak mau melihat ke sana?" tawar Aris.

"Tidak usah." Lara menggeleng. Ia memang ingin menghindari Bagas.

"Saya memang ingin merasakan sensasi memetik teh secara manual kok," tolak Lara halus.

"Lantas kalau memang memakai mesin pemetik teh lebih efisien, mengapa kita sekarang memetikanya dengan tangan?"

"Untuk memberi lapangan pekerjaan dan juga menghasilkan teh dengan kualitas tinggi. Karena dengan dipetik atau digunting manual begini, kualitas petikan mediumnya lebih baik. Yang dimaksud dengan petikan medium adalah petikan yang terdiri dari tujuh puluh persen pucuk medium peko plus tiga daun muda, peko plus dua daun, serta burung plus tiga daun muda. Begitu, Mbak." Aris menjelaskan dengan sabar sesuai dengan bidang ilmu yang ia kuasai.

"Oh begitu—aduh!" Lara kaget karena ia nyaris terpeleset tanah yang licin. Untung saja, Aris dengan sigap menahan tubuhnya.

"Sedang apa kalian di sini?" Suara bentakan dari arah belakang membuat Lara dan Aris menoleh.

*Bagas dan Agni.*



## Chapter 10

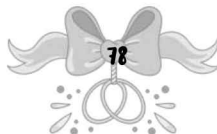


"Sedang apa? Ya sedang melihat-melihat perkebunan sekalian belajar memetik teh dong, Mas. Masa Mas tidak melihat pakaian dan perlengkapan saya ini?" Lara menunjuk diri sendiri, ambul berikut sepatu boots yang ia kenakan.

"Saya hampir terpeleset ini lho, Mas. Untung ada Aris. Tanah di sini memang licin rupanya." Lara dengan halus melepaskan tubuhnya dari pegangan Aris. Selanjutnya ia mendekati Bagas yang berdiri bersisian dengan Agni.

"Mas benar kalau perkebunan ini licin, makanya Mas tidak mau membawa saya ke sini tadi. Mas memang suami yang baik dan pengertian. Maafkan kengeyelan saya ya, Mas?"

Lara memeluk lengan Bagas manja. Seketika Lara bisa merasakan kalau lengan Bagas mendadak kaku. Sebenarnya bukan hanya Bagas yang rikuh, tetapi Lara juga. Setelah malam panjang yang mereka lalui berdua, sulit bagi Lara untuk bisa menatap Bagas tanpa mengingat kegiatan yang mereka lakukan berdua. Namun mengingat kemungkinan daerah teritorinya akan diinvasi kembali oleh Agni, Lara merasa harus beraksi. Pokoknya demi menyuksekkan



perannya sebagai Sesil, ia akan tampil all out. Biaya dan waktu perawatan ayahnya masih sangat panjang.

Dari belakang tubuh Bagas Lara memindai kalau aksinya pada Bagas ini membuat kedua mata Agni membara. Tatap matanya begitu bengis. Lara membalas tatapan Agni santai saja. Saat ini seharusnya dirinyalah yang marah, bukan Agni.

Sementara Aris tersenyum canggung. Ia tidak tahu harus bersikap apa menghadapi situasi ini. Jujur, ada kepuasan tersendiri melihat Agni sakit hati berkalang jantung begini. Balas dendam termanis itu adalah apabila melihat orang yang menyakiti kita, ditampar kenyataan di depan mata kita juga.

Bagas bukannya tiba-tiba saja memusuhi Agni. Dirinya sakit hati pada Agni, karena lima tahun lalu Agni tiba-tiba saja memutuskan hubungan setelah mereka dua tahun berpacaran. Alasan Agni waktu itu adalah karena ia ingin fokus kuliah. Tapi kenyataannya, seminggu kemudian ia malah jadian dengan Bagas.

Dirinya dan Agni waktu itu memang sepakat untuk berpacaran diam-diam. Mengingat Pak Sasongko, ayah Agni bermusuhan dengan Pak Jaya, ayah Bagas sekaligus majikannya. Agni khawatir kalau ayahnya akan mengamuk jika mengetahui putrinya berpacaran dengan orang-orang dari musuhnya. Pada waktu itu Aris percaya dengan alasan Agni. Namun waktu membuktikan kalau alasan Agni itu hanyalah isapan jempol belaka. Buktinya Agni dengan berani memproklamkan hubungannya dengan Bagas ke seantero desa. Walau memang tidak direstui, tapi mereka berpacaran hingga lima tahun lamanya sampai kejadian kemarin. Bagas menikah dengan perempuan yang diijodahkan dengannya sejak kecil dan Agni gigit jari.

"Ehm, Mbak Sesil pulangnya tetap ikut dengan saya atau bersama Mas Bagas? Saya paham kok aura pengantin baru yang bawaannya ingin berduaan terus." Aris bercanda tipis-



## Menantang Takdir

tipis. Seru sekali rasanya bercanda namun ada maksud begini. Karena sekali beraksi, dua tiga hati bisa langsung terusik.

"Dengan Mas Bagus dong. Iya kan, Mas?" Walau tangan Lara gemetar ia memberanikan diri mengelus lengan kekar Bagus. Lara bersumpah, ia seperti melihat api menyambar-nyambar di kedua mata Agni.

Bagas mengkertakkan gerahamnya. Sesil ini agresif sekali. Tingkah malu-malunya semalam ternyata hanya trik. Buktinya pagi ini ia tidak malu bergelayutan seperti anak kera di lengannya. Sikap malu-malu dan takutnya menguap entah ke mana.

"Iya, Ris. Kamu lanjut saja memandori buruh. Sesil biar denganku saja di sini." Bagus mengambil keputusan yang menurutnya paling tepat. Sesil ada istrinya. Baru menikah satu hari lagi.

"Tapi, Mas—" Agni protes. Ia belum sempat berbicara panjang lebar pada Bagus. Makanya ia tidak terima kalau perempuan ini ada di antara mereka. Tidak mungkin ia mengajuk hati Bagus seperti biasanya jikalau ada istrinya bukan? Istri? Mengingat perempuan kota tidak tahu malu ini kini telah resmi menjadi istri Bagus, Agni darah Agni kembali mendidih. Perempuan ini telah merebut Bagus darinya.

"Cukup, Agni." Bagus memberi tatapan tidak ingin dibantah. Alhasil Agni menelan kembali kalimat protes yang sudah ada di ujung lidahnya. Kalau Bagus sudah dalam mode keras seperti ini, lebih baik ia mengalah. Ia sangat mengenal karakter Bagus. Bagus adalah type orang yang tidak bisa dikerasi. Jika ingin memenangkan hati Bagus adalah dengan tutur lembut dan air mata. Makanya ia berhasil memenangkan hati Bagus dari perempuan-perempuan cantik lainnya di kampung ini.

"Baiklah kalau begitu. Saya lanjut dulu ya, Mbak Sesil? Kapan-kapan kalau Mbak Sesil membutuhkan bantuan saya, katakan saja. Jangan segan-segan. Saya permisi dulu ya



Mbak, Mas Aris, Mbak Agni. Mari." Aris pamit. Khusus saat menyebut nama Agni, Aris menyunggingkan senyum mengejek yang hanya bisa dirasakan oleh Agni.

"Ajari saya memetik teh ya, Mas?" Lara kembali menyunggingkan senyum manis setelah punggung Aris menjauh. Tatapannya sengaja ia buat semesra mungkin pada Bagas.

"Saya tidak berbakat mengajar orang," sahut Bagas kaku. Melalui sudut mata Lara melihat Agni tersenyum mengejeknya.

"Tapi saya bukan hanya orang lho, Mas. Saya ini istri Mas. Lagi pula siapa bilang Mas tidak berbakat mengajar orang? Orang kemarin malam Mas begitu piawai dan sabar sekali mengajar saya. Terima kasih ya, Mas? Karena atas kesabaran Mas, saya jadi tahu rahasia-rahasia yang hanya bisa dilakukan oleh suami istri." Lara memberi tatapan intim penuh rahasia pada Bagas.

"Memang dasar perempuan gata\* kamu ya? Tidak ada malunya sama sekali." Kali ini Agni tidak kuasa lagi menahan emosi. Ia merangsek ke depan. Bermaksud menjambak rambut Sesi. Perempuan kota mungkin rata-rata seperti ini. Berani, agresif dan muka tembok. Dicieki Bagas, malah semakin menjadi-jadi saja tingkahnya.

"Agni, kendalikan dirimu!" Bagas menangkap tangan Agni. Menghempaskannya ke samping sebelum sempat menjambak rambut Sesi. Ia juga menyembunyikan tubuh Sesi dibalik punggungnya.

"Kenapa, Mas? Mas membelanya karena sudah ketagihan ya? Enak ya, Mas? Enak?!" Kemarahan Agni kini tertuju pada Bagas. Laki-laki ya begini. Kalau sudah ketagihan sesuatu, semua janji akan ia lupakan. Bangsat memang!

"Jaga mulutmu, Ni! Sekarang kamu pulang. Mas tidak kenal kamu yang seperti ini!" Bagas membentak Agni. Sungguh akhir-akhir ini kepribadian Agni tidak lagi ia kenali.



## Menantang Takdir

Kata-kata Agni begitu vulgar dan kasar. Bagus tidak menyukai Agni yang berangasan begini.

"Minggir, Mas. Saya paling semangat menghadapi orang yang sempat-empatnya mengkritik setitik debu di wajah orang lain, tapi lumpur yang belepotan di wajahnya tidak ia pedulikan."

Lara keluar dari balik punggung Bagus. Saat ini dirinya adalah Sesilia Hadinata, putri dokter Shinta dan insinyur Hardi Hadinata. Bukan Asmaulara Maulida, anak seorang ART dan supir. Ia akan membela diri sesuai dengan kapasitasnya. Orang seperti Agni harus ditegasi agar sadar diri.

"Mbak Agni menyebut saya apa tadi? Perempuan gatal? Perempuan gatal dari mana? *Lha wong* saya gatalnya dengan suami sendiri." Lara berdiri di hadapan Agni. Menatap tajam Agni tepat di matanya, agar poin-poin kalimat yang ia tekankan masuk ke kepala Agni.

"Mbak bilang saya tidak ada malunya sama sekali. *Lha* saya melakukannya dengan suami sah saya sendiri. Jadi ngapain saya malu? Benar tidak? Yang seharusnya malu itu, Mbak Agni. Ngapain Mbak pagi-pagi buta menemui suami orang?" Lara mendekatkan wajahnya pada Agni. Menantang Agni dalam jarak sejengkal.

"Mas Bagus itu dulunya pacar saya. Dia menjadi suamimu karena terpaksa. Dia tidak mencintaimu!" Agni menembakkan senjata andalannya.

"Mas Bagus itu dulunya pacar, Mbak. Perhatikan poinnya. Pacar saya dulu." Lara mengeja kalimatnya.

"Tapi sekarang bukan 'kan? Karena sekarang Mas Bagus itu suami saya." Lara menunjuk dadanya sendiri.

"Masalah terpaksa atau tidak. Mencintai saya atau tidak, itu bukan urusan Mbak. Lagi pula memangnya Mbak Agni ini cenayang yang bisa menerawang isi hati orang?" tandas Lara lagi.





"Ah, satu lagi. Jangan membuat laki-laki memandang rendah diri kita, kalau maaf, Mbak membawa-bawa selangkanga\* dalam memberikan argumen. Imbangi dengan analogi yang logis jikalau Mbak ingin beradu argumen. Bukannya menuduh dengan kalimat-kalimat jorok begitu. Mbak sekolah 'kan?" Lara menjabarkan masalah langsung pada poinnya.

Agni gelagapan. Ia membuka mulutnya. Bermaksud membantah tuduhan Sésil. Namun akhirnya ia menutupnya kembali. Agni tidak bisa membantah argumen Sésil. Namun ia masih memutar otak untuk membalikkan tuduhan-tuduhan Sésil. Ia tidak terima dipermalukan seperti ini.

"Begitu? Baik, saya akan berbicara santun seperti maumu. Buka telingamu lebar-lebar. Bukan saya saja yang mencari suamimu. Tapi suamimu juga setuju untuk bertemu dengan saya. Makanya kami berdua ada di sini. Kamu tidak tahu akan hal itu 'kan?" Agni tersenyum jumawa. Ia ingin melihat wanita ini menelan kata-katanya sendiri.

"Tahu dong, Mbak. Mbak menelpon Mas Bagas pukul 04.30 WIB bukan? Mas Bagas bilang kok, kalau Mbak Agni menelepon dan mewek-mewek tidak terima kenyataan." Kadung suasananya pas, Lara mengarang bebas saja. Lara melirik Bagas melalui sudut mati. Melihat reaksi Bagas atas aksi mengarang bebasnya ini. Karena Bagas diam saja, Lara pun melanjutkan aksinya.

"Mas Bagas lantas meminta izin pada saya untuk bertemu dengan Mbak di sini. Mas Bagas ingin menegaskan pada Mbak agar Mbak jangan mengusiknya lagi karena dirinya sekarang sudah beristri. Makanya saya izinkan. Iya 'kan, Mas?" Lara meminta dukungan Bagas. Kali ini Lara ketar-ketir menunggu reaksi Bagas. Muncul selarik rasa takut di hatinya, apabila Bagas membantah semua pernyataannya.

*Hening.*



## Menantang Takdir

Lara dan Agni sama-sama tegang. Jawaban Bagus akan membawa salah satu dari mereka menuju kemenangan. Entah apa yang akan Bagus katakan.

"Benar," sahut Bagus singkat."

Dalam diam dan berkeringat dingin, Lara menarik napas lega. Dadanya terasa plong. Bagus ternyata mengikuti sandiwaranya.

"Mbak Agni dengar sendiri kan? Mas Bagus tadinya juga ingin mengajak saya ke kebun teh. Tapi tidak jadi karena menurut Mas Bagus tanah di perkebunan pasti licin karena hujan seharian kemarin. Tapi ya itu, saya penasaran dengan suasana kebun dan ikut dengan Aris ke sini." imbuh Lara lagi.

"Benar begitu, Mas?" Agni seakan-akan tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Apakah benar Bagus mengatakan hal yang bertolak belakang seperti itu? Karena setahunya Bagus sangat menentang perjodohan ini.

"Benar, Ni. Aku ke sini cuma mau bilang, lupakan, Mas. Mas ini suami orang sekarang. Jangan menunggu apalagi berharap pada hal yang tidak mungkin." Bagus yang mulai lelah dengan kenyataan dan drama-drama perempuan yang tersakiti membuat satu keputusan besar. Mungkin sudah takdirnya ia harus menjadi suami Sesil. Walau jujur, inilah keputusan paling singkat yang pernah ia buat seumur hidupnya untuk komitmen seumur hidup pula. Mudah-mudahan saja keputusannya ini baik untuk semuanya. Baik untuk ayahnya, untuk dirinya, untuk Sesil dan juga bagi Agni.

Mendengar jawaban Bagus, air mata Agni berlelehan. Asanya pupus sudah. Sungguh, ia tidak mengira kalau Bagus akan menyerah semudah itu.

"Lima tahun kita berpacaran, Mas. Itu pun bukan dengan cara yang mudah. Mengapa Mas begitu gampang menyerah." Agni menggerung. Biasanya Bagus akan luluh dengan aksi penuh kesedihannya ini.



Bagas memijat dahi. Beginilah yang ia khawatirkan. Ia akan dihadapkan pada hasil akhir yang sulit.

"Ni, kalau kita mau jujur, kita sudah tahu akhir kisah kita akan seperti ini. Lima tahun lalu, Mas sudah memperingatkanmu bukan? Hubungan kita ini seperti sebuah lingkaran yang tidak akan pernah ketemu ujungnya. Bukan hanya perkara perjudohan. Tetapi juga masa lalu kedua orang tua kita. Benar tidak? Kita akhiri semuanya hari ini ya, Ni? Mas harap kamu akan mendapatkan pengganti yang lebih segalanya dari Mas."

"Aku tidak mau, Mas. Aku tidak bisa hidup tanpa, Mas. Apalagi membayangkan kalau Mas akan hidup bersama dengan perempuan lain. Tidak bisa, Mas!" Agni menggeleng keras. Ratapannya tidak mempan lagi sekarang.

"Jangan memaksa apa yang kita berdua tahu tidak bisa. Berbesar hatilah, Agni. Terimalah kenyataan ini." Bagas berupaya membujuk Agni. Ia memang paling tidak bisa melihat perempuan menangis.

"Aku tidak bisa, Mas. Tidak bisa!" Agni mulai histeris. Menyadari bahwa Bagas akan jauh darinya mulai saat ini membuat Agni panik. Ia tidak biaa. Tidak rela tepatnya.

"Mbak Agni, saya ingin menasehatkan satu hal. Nasehat ini juga sudah saya praktekan dalam hidup, dan lumayan berhasil. Begini, Mbak, Apabila Mbak sudah tahu bahwa Mbak seharusnya melepaskan seseorang namun Mbak merasa tidak bisa, maka mintalah pada Tuhan agar Ia saja yang memisahkan. Biasanya cara ini membuat hati kita melembut dan menguat secara bersamaan. Coba saja, Mbak." Lara mengatakan hal ini karena ia juga telah mempraktekannya semalam. Ya, ia melakukannya saat harus memutuskan Priya.



## Chapter 11



**"R**encana apa yang ada di kepalamu hingga kamu berani mengarang cerita bohong pada Agni?" Bagas menepis lengan Sesil yang masih memegangnya.

"Tidak ada rencana apa-apa, Mas. Saya hanya memberitakan kenyataan di depan mata Mbak Agni dan mata Mas juga," sahut Lara sambil menurunkan ambul di punggungnya. Punggungnya terasa gatal. Mungkin ada bilah-bilah ambul kecil yang menusuk punggungnya.

Setelah ambul diturunkan, Lara langsung menjaga jarak dengan Bagas. Agni sudah tidak ada di antara mereka. Jadi ia tidak perlu bermain drama lagi. Ia bebas menjadi dirinya sendiri.

Aksi Sesil yang seketika menjauh setelah bayangan Agni tidak terlihat, mengherankan Bagas. Tadi Sesil berusaha membuat Agni melihat kemesraan mereka berdua. Dan sekarang Sesil bersikap seolah-olah alergi berada di dekatnya. Aneh sekali. Kontradiktifnya sikap Sesil ini membuat Bagas makin curiga. Pasti ada sesuatu yang melatarbelakangi Sesil menikahinya. Tapi apa itu? Sampai hari ini Bagas tidak bisa menebaknya. Baiklah, cukup sudah



aksi-aksi misterius Sesil. Ia akan membalas Sesil dengan cara yang tidak akan Sesil duga juga.

"Kalau kamu tidak mau menjawab, ya sudah. Kemari, Sesil. Pagi ini terlalu dingin tanpa pelukanmu." Bagas tiba-tiba saja memeluk Sesil dari belakang. Ia melingkari pinggang ramping Sesil dengan kedua lengannya dan meletakkan dagunya di puncak kepala Sesil. Dalam diam Bagas menghidu aroma rempah yang menguar dari kerimbunan rambut ikal Sesil. Segar sekali rasanya. Ada debar-debar kecil yang membuat jantungnya bergejolak. Pertanda apakah ini?

Padahal kemarin malam saat mereka bersatu dalam asmara, debaran seperti ini belum ada. Bagas adalah seorang pemuda dewasa. Ia bisa membedakan antara nafsu dan... cinta. Cinta? Tidak mungkin secepat ini ia bisa jatuh cinta pada Sesil!

*Wajar, Gas. Kamu laki-laki dan Sesil perempuan. Hasrat kekelakianmu pasti akan beraksi sesuai naluri. Itu hukum alam. Bukan cinta. Bedakan.*

Bagas berdialog dengan dirinya sendiri.

Sesil sendiri menahan napas. Ia tidak berani bergerak. Sungguh setitik debu pun ia tidak menyangka kalau Bagas akan bersikap seperti ini padanya. Ia harus bersikap bagaimana sekarang?

"Orang-orang sudah bekerja, Mas. Masa kita berdua di sini masih pelukan? Nanti rezeki kita dipatok ayam lho." Dengan napas tersangkut-sangkut Lara berkelit. Ia mencoba melepaskan pelukan Bagas. Namun usahanya sia-sia. Bagas tetap mendekapnya erat-erat. Lengan-lengan kuatnya mengunci tubuh Lara. Lara tidak bisa bergerak sedikit pun.

"Kita ini baru saja menikah. Ayam-ayam itu pasti mengerti kalau kita membutuhkan privacy. Mereka akan memakluminya. Percayalah," tandas Bagas lagi. Ia ingin melihat sampai sejauh mana Sesil akan beraksi. Selain itu sesungguhnya Bagas juga ingin menantang dirinya sendiri.



## Menantang Takdir

Ia ingin tahu perasaan apa yang ia punya untuk Sésil ini. Apakah murni hanya nafsu biologis ragawi atau mulai tumbuh unsur-unsur lainnya lagi.

Sementara Lara makin kebingungan. Bagaimana ini? Lara gelagapan. Istimewa pelukan tangan Bagus perlahan semakin naik dan naik dari pinggangnya. Lara panik!

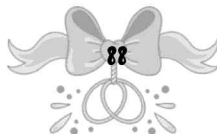
"Ayam mungkin maklum, tapi mata dan mulut orang lain tidak, Mas. Ini ruang public. Jangan memberi contoh yang tidak baik. Ajari saja saya memetik daun teh. Saya ingin berdaya guna di sini. Oh ya, saya juga ingin digaji. Jangan harap saya mau kerja bakti saja ya?" Semakin Lara panik, semakin tidak bisa juga Lara berhenti bicara. Lara bahkan nyaris menjerit tatkala jemari Bagus nyaris menyentuh bagian tubuh atasnya.

"Kamu takut bukan, Sésil? Sesungguhnya kamu juga tidak menyukai saya apalagi pernikahan ini. Akuilah." Dengan napas tersengal, Bagus memancing Sésil untuk mengaku. Sesungguhnya bukan hanya Sésil yang megap-megap, dirinya sendiri juga sudah sampai di titik nadir. Pertahanannya nyaris jebol. Ia sudah tidak kuat menahan napsu.

"Apa rencanamu yang sebenarnya, Sésil? Keuntungan apa yang kamu dapat dari pernikahan ini?" Bagus menggigit bibir. Berusaha tetap fokus agar reaksi tubuhnya tidak mengambil alih otaknya.

Akan halnya Lara, tubuhnya seketika membeku. Ternyata Bagus mencurigainya. Tidak boleh! Ia tidak boleh membuat Bagus mengembangkan kecurigaannya. Ia harus segera memupus kecurigaan Bagus.

"Rencana? Apa maksud Mas Bagus?" Lara berbalik hingga posisinya saat ini berhadapan dengan Bagus. Selanjutnya dengan tangan gemetar Lara memaksakan diri mengalungkan kedua lengannya ke leher Bagus. Ia akan membuat Bagus lupa akan kecurigaannya.



"Jangan berpikir yang tidak-tidak. Saya memang ingin membangun keluarga bersama Mas Bagas. Saya sudah bosan dengan gemerlapnya kota besar yang penuh dengan tipuan. Mas harus percaya dengan saya." Lara menangkap rahang Bagas dengan kedua tangannya. Dengan berani Lara kemudian berjinjit dan mengecup sekilas bibir Bagas.

"Ayo kita kembali ke rumah dan melanjutkan kemesraan ini. Saya menolak, bukan karena saya tidak suka. Melainkan karena momentnya tidak tepat. Tapi kalau di tempat pribadi, ayo saja, Mas. Saya bersedia melayani Mas sepenuh hati segenap jiwa. Ayo kita pulang, Mas." Walau tangannya gemetar, Lara berusaha membuat suaranya semenggoda mungkin.

"Kamu benar kali ini." Terengah Bagas melepaskan pelukannya. Ia kena batunya. Alih-alih mengintimidasi Sesil, malah dirinya sendiri yang panas dingin.

"Waktunya tidak tepat. Ayo sekarang kita bekerja. Kamu ingin belajar memetik teh bukan? Sekarang ikuti saya. Saya akan mengajari dan membayarmu enam ratus rupiah untuk satu kilogram teh yang kamu petik." Bagas berjalan lebih dulu menuju perkebunan teh yang berbukit. Ia meninggalkan Sesil di belakang demi meredakan gejolak hatinya.

Lara membuntuti sembari mengelus dadanya sesekali. Ia berjuang keras meredakan gejolak liar yang terus bergejolak di hatinya.

Tanpa mereka berdua sadari ada dua pasang mata yang mengintai dari sudut yang berbeda. Agni dan Aris memandang scene-scene romantis sepasang pengantin baru itu dari kejauhan. Romantisne Bagas dan Lara yang terlihat sangat mesra dari kejauhan menuai reaksi berbeda dari Agni dan Aris. Agni mengepalkan tangan dengan mulut komat-kamit memaki-maki. Sementara Aris tersenyum kecil. Laki-laki tetaplah laki-laki. Terkadang hasrat mereka mengalahkan logika yang mereka akui mereka punya.



## Menantang Takdir



"**M**bak Sesil, ayo kita istirahat dulu." Bu Prapti, salah seorang buruh pemetik teh menghampiri Lara yang masih terus memetik daun teh. Waktu telah menunjukkan pukul sebelas siang. Waktunya untuk beristirahat dan menimbang teh hasil petikan ke rumah hujan. Setelah makan siang dan beristirahat sebentar pekerjaan baru akan dilanjutkan.

"Iya, Bu. Sebentar, nanggung." Lara mengisi ambul dengan beberapa pucuk daun teh lagi. Setelah ambulnya padat barulah Lara berjalan mengikuti Bu Prapti dan ibu-ibu lainnya menuruni bukit Menoreh.

"Capek ya, Mbak? Harusnya Mbak memetik tehnya iseng-iseng saja. Jangan mengikuti kami yang memang mencari nafkah di sini. Mbak pasti kelenger." Bu Prapti menasehati Sesil. Ia kasihan melihat nyonya mudanya kepayahan dengan tubuh basah kuyup karena keringat.

"Nggak apa-apa kok, Bu. Saya ini masih muda. Masih kuat. Lha Ibu yang sudah punya cucu saja masih bisa bekerja lebih dari delapan jam sehari. Sambil membawa beban di pinggang lagi," Lara menenangkan Bu Prapti.

"Hehehe. Iya, Mbak. Tapi kami memang sudah biasa. Lain dengan Mbak Sesil. Cara turunnya membungkuk sedikit sedikit, Mbak. Biar kakinya tetap napak." Bu Prapti mengajari Lara yang tampak kepayahan menuruni bukit.

"Iya, Bu. Akan saya coba." Sembari bernapas pendek-pendek, Lara mengikuti instruksi Bu Prapti. Ia mencontoh cara Bu Prapti dan ibu-ibu lainnya saat menuruni bukit.

Beberapa saat kemudian mereka semua telah sampai di rumah hujan. Di sana Bagas telah menunggu. Bagas tampak memberikan beberapa instruksi kepada para buruh lainnya. Tatkala Lara dan rombongan para ibu-ibu pemetik teh mendekat, Bagas terlihat gelisah.





"Kami makan di sebelah sana ya, Mbak? Mbak makannya di sini saja bersama Mas Bagus." Bu Prapti tersenyum maklum. Pengantin baru pasti inginnya berduaan terus. Lara mengangguk rikuh. Apalagi Bagus melambaikan tangannya. Isyarat agar Lara menghampirinya. Lara menjawab sebentar seraya menunjuk timbangan. Ia memang ingin menimbang hasil kerjanya dulu baru beristirahat.

Lara menurunkan karung besar dan ambul yang berisi daun teh di pojokan. Ia menunggu giliran untuk menimbang hasil petikannya bersama ibu-ibu lain. Setelah selesai ditimbang, barulah ia menghampiri Bagus.

"Ayo, kita makan siang dulu di dalam." Bagus mengajak Sesil masuk ke rumah kecil tempatnya beristirahat. Lara mengikuti dalam diam. Ia kehausan dan kelelahan. Sesampai di dapur, Lara mengikuti Bagus mencuci tangan dan duduk di ruang makan sederhana berbahan kayu.

"Ambil sendiri nasi dan laukmu," kata Bagus lagi. Tanpa perlu disuruh dua kali, Lara segera menyendok nasi. Mengeluarkan banyak energi membuat rasa laparnya meningkat menjadi dua kali lipat. Namun ia tetap mendahulukan Bagus. Ia memberikan nasi pada Bagus terlebih dahulu, barulah ia menyendok untuk dirinya sendiri.

Setelahnya Lara menyantap semua makanan yang tersaji di meja makan. Ikan, ayam, tahu, tempe, sambal terasi, lalapan semua ia santap hingga tandas. Lauk sederhana seperti ini adalah masakan ibunya sehari-hari di ibukota. Mendapatkan lauk yang sudah akrab dengan lidahnya membuat napsu makannya kian meningkat.

Bagus yang duduk di hadapan Sesil yang tadinya belum lapar, menjadi ikut berselera melihat cara Sesil ini makan. Namun ada satu hal yang membuatnya heran. Menurut ayahnya, Sesil ini paling suka makanan Eropa. Keju, susu, makaroni, roti dan sejenisnya adalah makanan favoritnya.



## Menantang Takdir

Makanan nusantara seperti tahu, tempe, lalapan apalagi sambal terasi adalah makanan yang paling tidak disukai olehnya. Ayahnya mendapatkan bocoran ini dari Pak Hardi sendiri. Ia takut kalau putrinya tersiksa menyantap lauk yang tidak disukainya. Sementara saat ini ia melihat Sesil makan seperti kuli yang sudah dua hari tidak makan. Bagaimana ia tidak heran bukan?

"Mas, pekerjaan memetik teh itu menurut saya sangat berat. Karena harus bekerja naik turun bukit dengan medan yang berbahaya pula. Belum lagi harus menggendong ambul hingga lebih dari delapan jam sehari. Mas malah mempekerjakan buruh para ibu yang sudah berumur. Kasihan kan, Mas?" Sembari mengunyah Lara menyampaikan pendapatnya.

"Saya tadi berbincang-bincang dengan Bu Prapti dan beberapa buruh lainnya. Makanya saya tahu perih ini. Mas tahu tidak kalau aktivitas fisik berdiri lama atau lebih dari 2 jam atau berjalan jauh 2 jam atau lebih setiap hari, dapat berisiko terjadinya osteoarthritis knee. Pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang dalam masa kerja yang cukup lama dengan beban menaiki dan menuruni bukit sambil membawa beban pada pinggang, akan memberikan tumpuan yang berlebihan pada lutut. Lama kelamaan persendian yang ada pada lutut yang terus menerus bergesekan akan mengakibatkan risiko terjadinya osteoarthritis knee," terang Lara lagi. Ia tahu banyak soal dunia kesehatan dari Priya, mantan pacarnya yang berprofesi sebagai seorang dokter.

"Belum lagi bahaya selalu mengancam apabila mereka jatuh terpeleset dan lain-lain. Ibu-ibu itu sudah tua, Mas. Fisik mereka tidak bugar lagi." Lara menyuap nasi terakhirnya. Setelahnya ia meneguk segelas besar air putih. Barulah dunia terasa terang. Nutrisi telah membuat tenaganya pulih.



Bagas tertegun. Ini lagi. Keterangan yang ia dapat dari Pak Hardi adalah putrinya ini sangat manja dan gadis metropolitan sejati. Putrinya hanya tahu berdandan dan bergaya. Pak Hardi secara khusus meneleponnya. Memintanya bersabar untuk membimbing Sesil. Bagaimana Bagas tidak makin bingung jadinya?

"Pekerjaan memetik ya memang seperti itu, Sesil. Ibu-ibu itu sudah tahu resikonya. Dulu saya sempat ingin memakai mesin panen saja semua, seperti di kebun-kebun saya yang lain. Tapi ibu-ibunya pada protes. Katanya mereka jadi kehilangan mata pencaharian. Maklum sebagian ibu-ibu sepuh di sini buta aksara. Makanya pekerjaan yang bisa mereka lakukan hanya menjadi buruh pemetik teh." Entah mengapa Bagas mendadak senang mengobrol banyak hal dengan Sesil. Istrinya ini berwawasan luas rupanya.

"Benar, tapi--"

Lara menghentikan kalimatnya tatkala merasa ponselnya bergetar. Jantung seketika berdebar lebih cepat tatkala memindai si pemanggil. Sesil meneleponnya.

"Sebentar, Mas, ada telepon." Lara beringsut dari kursi. Ia mencari tempat yang privacy untuk menjawab panggilan telepon Sesil.

"Halo—A—"

*"Lo pacaran dengan Mas Priya ya, Anak Babu?"*

Lara memegang ponsel dengan wajah pucat. Dari mana Sesil tahu soal hubungannya dengan Priya?



## Chapter 12



Lara menjauhkan ponsel. Ia menimbang-nimbang sejenak jawaban yang akan ia berikan pada Sesil. Ia tidak tahu sampai sejauh mana Sesil mengetahui hubungannya dengan Priya.

"Apa maksud Non Sesil?" Lara memutuskan untuk berpura-pura bodoh saja.

"Halah, jangan belagak bego lo! Kata Mbok Ningsih, Mas Priya mencari lo sampai ke rumah. Mas Priya juga mengaku pada Mbok Ningsih kalo dia itu pacar lo!"

*Priya tidak terima ia putuskan sepihak begitu saja rupanya. Makanya Priya mendatangnya ke rumah.*

"Iya, kami memang sempat berpacaran. Tapi saya sudah memutuskan Mas Priya, Non. Saya sadar kalau status sosial kami terlalu jauh. Makanya saya bilang pada Mas Priya kalau hubungan kami tidak mungkin diteruskan."

*"Bagus kalo lo sadar! Gue nggak nyangka ya kalo anak babu kayak lo ini berani-beraninya bermimpi menjadi mantu calon walikota. Ngaca lo, anak babu. Ngaca!"*

Lara memegang ponsel dengan mata berair. Sesil kerap memanggilnya anak babu dibanding namanya sendiri.



Tujuannya tentu saja ingin memperjelas statusnya yang memang hanya anak seorang pembantu.

*"Om Ibas, Tante Prima, Priska dan Prisilla belum tahu masalah ini ya? Coba kalo mereka tahu. Udah digeprek alus lo sama mereka berempat, anak babu pengen naik kelas!"*

*Cukup sudah!*

"Pertanyaan Non sudah saya jawab. Bahwa tidak ada apa-apa lagi di antara saya dan Mas Priya. Sekarang gantian saya yang akan bertanya pada Non Sesil. Bagaimana keadaan ayah saya sekarang, Non? Saya sudah mencoba menanyakannya pada ibu. Tapi ponsel ibu selalu dalam keadaan tidak aktif." Lara mengubah topik pembicaraan. Ia tidak mau lagi meladeni hinaan Sesil.

*"Ya jelas nggak aktiflah. Orang ibu lo ganti nomor."*

"Kenapa ibu ganti nomor, Non? Kok ibu tidak memberitahu saya?" Lara panik. Ibunya mengganti nomor namun tidak memberitahunya. Padahal ia telah memberitahu ibunya nomor ponselnya yang baru. Jadi tidak ada alasan kalau ibunya tidak mengetahui nomor ponselnya yang sekarang. Kalau ia tidak bisa menghubungi ibunya lagi, ia tidak akan tahu mengecek progress kesehatan ayahnya. Bertanya pada Sesil, hanya akan membuatnya sakit hati saja. Walau bertanya pada ibunya pun kurang lebih sama, setidaknya ibunya masih mau memberitahunya meski bercampur dengan amarah.

*"Yeee, mana gue tau. Mbok Ningsih kan ibu lo. Bukan ibu gue. Eh beneran ibu lo kagak sih? Soalnya gue liat Mbok Ningsih itu nggak ada sayang-sayangnya sama lo. Lo anak pungut kali ye?"*

Lara memegang dadanya. Sesil benar. Ibunya memang tidak menyayangnya. Ia sendiri juga pernah menduga demikian. Hanya saja mendengarnya dari mulut orang lain membuat hatinya sangat sakit.

"Bagaimana keadaan ayah saya, Non? Ingat, kalau Non tidak menepati janji dengan tidak merawat ayah dan



## Menantang Takdir

mengabari saya perkembangannya, saya tidak akan mau melanjutkan permainan ini. Saya akan mengatakan yang sebenarnya pada Mas Bagus dan Pak Jaya mengenai pertukaran kita ini," ancam Lara geram. Ia juga memotong kalimat Sesil. Ia tidak mau mendengar kata-kata yang menyakiti hatinya lagi.

*"Bokap lo baik-baik aja. Pak Yono hanya menderita amnesia sementara karena terkena benturan yang cukup keras di kepala. Tapi lo nggak perlu khawatir. Sesuai nama penyakitnya, amnesia bokap lo hanya sementara. Menurut dokter pelan-pelan ingatan Pak Yono akan segera balik lagi."*

"Baik. Terima kasih, Non. Tolong rawat ayah saya dan beritahu saya secara berkala keadaannya. Katakan juga pada ibu saya untuk menghubungi saya secepatnya."

*"Memangnya lo ini siapa sampai lo berani memerintah-merintah gue, anak babu?"*

Lara menjauhkan ponsel saat Sesil berteriak marah. Jikalau dulu Lara akan mengalah dan menerima semua caci maki Sesil, sekarang tidak lagi. Kartu As Sesil ada padanya. Oleh karenanya ia akan memanfaatkannya demi kesembuhan ayahnya.

"Saya memang bukan siapa-siapa. Tapi saya ada di sini, Non tahu sekali karena siapa." Lara mengancam tipis-tipis. Orang seperti Sesil ini memang sudah saatnya ditegasi. Sesil tidak menjawab ancaman terselubungnya. Sebaliknya Sesil langsung menutup ponsel begitu saja. Kebiasaan Sesil apabila ia kalah berargumen.

Lara menutup ponsel. Menimang-nimangnya sejenak dengan perasaan nelangsa. Hidupnya benar-benar seperti kisah sinetron. Bedanya dalam sinetron ada penulis skenario dan sutradara yang mengatur jalan ceritanya. Akhir kisahnya pun biasanya happy ending. Tidak seperti dirinya yang tidak jelas. Belum lagi kemungkinan dirinya akan dipolisikan karena dianggap menipu. Lara menarik napas panjang sekali lagi.



"Sudahlah, Ra. Jalani saja takdirmu. Menakuti sesuatu yang belum terjadi malah lebih menakutkan dari rasa takut itu sendiri." Lara meniupkan energi positif pada dirinya sendiri. Sejurus kemudian terdengar langkah-langkah kaki mendekat. Lara menoleh. Bagas menghampiri tempatnya berdiri.

"Sudah selesai belum urusanmu? Kalau sudah, kita segera pulang. Karena kita juga punya urusan sendiri."

"Punya urusan sendiri? Urusan apa itu, Mas?" Lara mendorong ponselnya dalam-dalam ke saku. Sesungguhnya ia kaget didatangi oleh Bagas begini. Karena bisa saja Bagas mendengar pembicaraannya dengan Sesil.

"Urusan memberikan keturunan sesuai janji kita pada Ayah."

*Janjimu mungkin, Mas. Bukan janji saya.*

"Ini masih siang bolong, Mas. Lagi pula Mas harus mengawasi panen ini bukan? Saya juga masih ingin melanjutkan pekerjaan. Teh yang saya petik baru beberapa kilogram saja."

Lara mencari seribu satu alasan untuk menghindari kewajibannya sebagai seorang istri. Bagas tidak tahu saja. Bahwa mentalnya belum benar-benar siap untuk mengulangi hal *itu* lagi. Kemarin malam saja Lara harus membayangkan akibat-akibat yang akan terjadi apabila ia menolak *bekerjasama*, baru ia bisa melayani Bagas. Itu pun dengan kedua tangan yang terus mengepal selama prosesnya. Lara takut dan malu. Belum lagi memikirkan masa depannya yang suram, ia makin merasa putus asa.

"Tidak ada waktu spesifik untuk melakukan hal *itu*, Sesil. Saya tahu kamu tidak senaif itu tidak mengetahui perihal pembuahan. Lain cerita kalau kamu berusaha menampilkan citra polos untuk menarik perhatian saya. Saran saya, jangan. Saya muak dengan segala hal yang berbau manipulatif," ancam Bagas tegas.

"Itu—panen bagaimana?"



## Menantang Takdir

"Mengenai panen, ada Aris dan beberapa mandor senior lainnya. Kamu tidak usah mengkhawatirkan masalah pekerjaan. Saya sudah mengorganisir semuanya."

Lara terdiam dengan tatapan nyalang. Ia kehabisan alasan. Ia tidak tahu harus mengatakan apalagi demi menunda eksekusi.

Kegugupan dan piasnya wajah Sesil membuat Bagas berpikir keras. Mengapa Sesil ini terus berubah-ubah sikapnya? Sebentar mengatakan mencintainya. Sebentar lagi air mukanya menunjukkan keengganan bahkan ketakutan. Bagas makin penasaran. Ia harus mencari tahu apa yang menyebabkan Sesil bersikeras ingin ia nikahi.

"Kamu bohong saat mengatakan bahwa kamu mencintai saya dan akan melakukan apapun agar saya bisa membalas cintamu bukan?" Bagas mendekatkan wajahnya pada Sesil. Menatap dalam-dalam kedua mata sendu yang jarang sekali mau membalas tatapannya. Saat ini Sesil memandang ke segala arah kecuali padanya.

"Tidak," sahut Lara cepat.

"Saya—saya tidak bohong. Saya memang men--mencintai Mas dan akan melakukan apa saja agar Mas balas mencintai dan tidak akan melepaskan saya," bantah Lara putus asa. Ia takut sekali kalau sampai Bagas curiga dan memulangkannya ke ibukota.

*Agar Mas tidak melepaskan saya.*

Bagas fokus pada kalimat agar mas tidak melepaskan saya. Menghadapi Sesil ini seperti menyusun kepingan puzzle. Butuh ketekunan, ketelitian dan juga kesabaran.

"Kalau begitu mengapa kamu terkesan enggan melakukan *apa saja itu* agar saya balas mencintaimu?" Bagas mempertanyakan sikap Sesil yang kontradiktif.

"Kamu juga bilang tidak ingin saya lepaskan. Pertanyaan saya, mengapa kamu takut sekali saya lepaskan? Apakah kamu melakukan sesuatu di ibukota sana, sehingga kamu melarikan diri ke sini?" tebak Bagas lagi.





"Tidak terjadi apa-apa di Jakarta sana, Mas!" jawab Lara nyaris histeris. Ia tidak bisa membayangkan kalau Bagas mengetahui semua kebenarannya sementara ayahnya masih memerlukan perawatan. Benak Lara mengembara liar. Tidak boleh!

"Ayo, Mas. Kalau Mas mau saya layani, saya akan menurutinya. Tidak perlu menunggu sampai di rumah. Di rumah hujan ini juga saya bersedia, Mas." Kalap karena takut rahasianya terbongkar, Lara mengalungkan kedua tangannya ke leher Bagas. Ia memeluk Bagas erat-erat. Rasa takut kehilangan ayahnya mengalahkan rasa malunya. Lara putus asa.

*"Ehm!"*

Terdengar suara deheman canggung dari arah belakang punggung Lara. Lara yang kaget refleks berbalik seraya melepaskan pelukannya pada Bagas. Rupanya Aris yang datang.

"Maaf, mengganggu Mbak, Mas Bagas. Tapi ada masalah darurat yang memerlukan kehadiran Mas secepatnya." Aris berbicara langsung saja pada kepentingannya.

"Dan masalah darurat apa yang memerlukan kehadiranku, Ris?" Bagas meremas rambutnya. Ia berusaha terlihat tenang padahal jantungnya masih berpacu kencang. Pelukan spontan Sesil membuat darahnya mendidih. Ia matian-matian meredakan ketegangan dengan segenap kemampuan. Bukan hal mudah memadamkan gairah yang tengah ganas-ganasnya.

"Pak Sasongko mengamuk di kebun sebelah utara, Mas. Katanya Mas telah mempermainkan putrinya demi membalas dendam padanya. Katanya lagi, ini semua pasti ulah Pak Jaya yang iri pada kesuksesannya. Makanya Pak Jaya meminta Mas untuk memacari Agni sebelum kemudian mematahkan hatinya. Sebaiknya kita ke sana sebelum ocehan Pak Songko makin tidak terkontrol," usul Aris.



## Menantang Takdir

"Ayo, aku juga sudah mulai muak menghadapi orang tua bermulut besar ini." Bagas menggerak-gerakkan bahunya. Melemaskan otot-ototnya sebelum menghadapi biang masalah. Menurut ayahnya, sedari muda Pak Sasongko ini memang tukang fitnah yang ahli membalikkan kata-kata. Makanya lambat-laun tidak ada orang yang betah berteman dengannya.

"Kamu pulang duluan saja ke rumah, Sil. Tidak usah memetik teh lagi. Ahsan akan mengantarmu nanti. Kamu tahu Ahsan 'kan?" Bagas mengalihkan pandangan pada Sesil.

"Ahsan yang kemarin mengantar Bapak ke perkebunan teh Malabar ya?" tebak Lara.

"Iya. Kamu tunggu di sini saja. Saya akan meminta Ahsan menjumpaimu di sini nanti."

"Tapi saya masih mau memetik teh, Mas." Lara menawar. Ia suka bekerja sambil berbincang-bincang dengan ibu-ibu pemetik teh lainnya. Di rumah ia tidak mempunyai kesibukan lain. Dengan begitu pikirannya hanya akan tertuju pada ayahnya dan juga keruwetan hidupnya.

"Jangan membantah, Sesil. Kamu sudah bekerja keras hari ini. Tubuhmu tidak akan kuat kalau dipaksa bekerja keras tanpa jeda. Lagi pula saya menikahimu untuk dijadikan istri. Bukan buruh pemetik teh. Mengerti, Sesil?"

"Iya, Mas." Lara mengangguk patuh. Tidak elok rasanya kalau ia menentang Bagas di hadapan orang lain.

"Mandi air hangat dan beristirahatlah. Tunggu saya pulang," lanjut Bagas lagi.

"Iya, Mas." Lara kembali mengangguk.

"Saya pergi dulu. Ayo, Ris." Bagas berjalan mendahului Aris. Ia sudah tidak sabar untuk membungkam Pak Sasongko. Aris membuntuti Bagas setelah berpamitan pada Sesil. Istri majikannya membalas dengan senyum manis yang sopan. Aris sekarang memaklumi perubahan sikap Bagas pada Sesil. Wajar, istri majikannya ini begitu cantik dan bermata sendu. Setiap kali ia menatap mata Sesil, ada



rasa ingin melindungi yang keluar dengan sendirinya. Bagas memang beruntung. Terlahir dengan sendok emas membuatnya dengan gampang meraih apa pun yang ia inginkan. Tidak seperti dirinya. Yang hanya bisa melihat semua keberuntungan Bagas dari kejauhan belaka.



## Chapter 13



"Silakan masuk, Mbak." Ahsan membuka pintu mobil baris kedua dengan sopan. Ia ingat akan pesan Bagas di telepon tadi. Bahwa ia harus memperlakukan istrinya dengan baik sopan. Bagas juga berpesan agar istrinya duduk di baris kedua saja. Bukan di sampingnya seperti kebiasaan Bagas selama ini.

"Terima kasih M—Ahsan." Lara masuk ke dalam mobil seraya mengucapkan terima kasih. Lara nyaris memanggil Ahsan dengan sebutan Mas. Karena ia tahu bahwa usia Ahsan pasti jauh di atasnya. Ahsan ia taksir berusia pertengahan tiga puluhan seperti Bagas dan Aris. Tapi sesuai dengan tutur dan statusnya sebagai istri Bagas, pasti Ahsan akan menolak dipanggil Mas seperti Aris. Oleh katanya Lara memanggil Ahsan dengan namanya saja.

"Kita singgah ke pasar Plono dulu ya, San? Saya ingin membeli beberapa barang," pinta Lara. Pergi dengan terburu-buru dari Jakarta membuat bawaannya terbatas. Apalagi isi kopernya semua adalah gaun-gaun mewah nan seksi kepunyaan Sesil. Lara jadi hanya memakai dua stel pakaian rumahnya yang itu-itu saja di sini. Rencananya ia



ingin membeli beberapa pakaian dalam dan pakaian rumah sederhana di pasar.

"Maaf ya, Mbak. Mas Bagus berpesan kalau saya harus mengantar Mbak langsung pulang ke rumah. Tidak boleh singgah ke mana-mana." Dengan perasaan tidak enak Ahsan menolak permintaan istri majikannya.

"Begitu ya? Padahal saya hanya ingin membeli beberapa pakaian ganti saja," desah Lara kecewa. Ternyata Bagus ini sangat otoriter. Semua hal harus ada dalam kendalinya.

"Kalau Mbak Sesil menelepon Mas Bagus dulu bagaimana?" usul Ahsan hati-hati. Ia tidak berani melanggar perintah Bagus. Namun ia juga kasihan pada Sesil.

"Tidak usah, San. Lain kali saja saya singgah." Lara menggeleng. Ia takut kalau Bagus menolak permintaannya di depan Ahsan. Ia tidak mau kehilangan wibawa di depan Ahsan.

Ahsan terdiam. Ia mengamati sekilas raut wajah Sesil yang murung dalam posisi menunduk. Ia jadi tidak tega.

"Singgahnya sebentar saja ya, Mbak?" Ahsan mengalah. Mendengar ucapan Ahsan Lara langsung menengadahkan.

"Iya. Pokoknya setelah membeli pakaian, kita langsung pulang." Lara gembira. Tiga hari pertama di sini ia sudah masuk angin karena menggunakan lingerie Sesil yang tipis. Setelah menikah dan sekamar dengan Bagus, ia tidur dengan menggunakan kemeja dan kulot. Dan itu sungguh tidak nyaman. Membayangkan akan menggunakan piyama katun atau setelan berbahan rayon yang adem untuk tidur, rasanya sungguh menyenangkan.

Demikianlah sekitar dua puluh menit kemudian keduanya telah tiba di pasar. Pasar kecil ini terlihat rapi dan bersih. Tiang-tiang kios dicat warna hijau cerah. Di dalam kios tampak para penjual sedang melayani pembeli dengan ramah. Macam-macam dagangan dijual di kios ini. Mulai dari sembako, sandang dan juga pangan. Lara langsung saja menuju toko pakaian sederhana. Melihat beberapa piyama



## Menantang Takdir

katun, daster adem dan set batik rayon yang digantung di kois membuat Lara kesenangan. Akhirnya ia bisa memakai pakaian yang normal juga.

Setelah membeli dua stel piyama, dua stel set kulot batik adem dan dua buah daster, Lara celingukan. Ia mencari-cari kios pakaian dalam. Ia hanya sempat membawa dua helai pakaian dalam yang ia cuci, kering, pakai. Ia bermaksud membeli beberapa helai lagi.

"Ah di situ rupanya." Lara bergegas menuju kios yang menjual pakaian dalam. Terlihat seorang ibu yang menjual aneka pakaian dalam menggelar dagangannya di lantai kios. Lara memilih tiga helai pakaian dalam atas bawah berwarna coklat muda, hitam dan juga krem. Lara tidak terlalu memperhatikan model lagi. Yang penting ukurannya pas saja. Ia tidak mau menghabiskan terlalu banyak waktu di pasar.

"Ayo, San." Setelah semua kebutuhannya terbeli, Lara bergegas ke parkir. Di mana Ahsan sudah menunggu dengan gelisah. Ahsan mengusap dada. Mengucapkan kata alhamdulillah tanpa suara. Ia was-was luar biasa. Wajar mengingat ia tidak pernah sekali pun mengabaikan perintah Bagas. Menit berikutnya mobil melaju meninggalkan pasar. Tanpa Bagas dan Lara sadari sepasang mata menatap keduanya sembari tersenyum sinis. Sedari tadi sosok itu mengarahkan ponselnya pada Ahsan dan Lara. Setelah merasa cukup, sosok tersebut mengirimkan gambar dan video hasil kreasinya pada seseorang.

"Semoga kamu segera enyah dari kampung ini!" Sosok misterius itu komat-kamit memaki-maki sosok cantik yang akhir-akhir ini telah membuat lelaki pujaannya lupa diri. Satu saingan kuatnya telah tumbang. Sekarang tinggal perempuan kota ini. Ia harap sebentar lagi perempuan kota ini juga akan menyusul saingan kuatnya yang telah tumbang itu. Semoga saja harapannya segera terwujud.



Sementara itu di perkebunan teh bagian utara, Bagas bergegas keluar dari mobil. Dari jarak sekian meter saja ia bisa mendengar suara Pak Sasongko yang berkoar-koar memaki-makinya.

"Saya di sini, Pak Songko. Kalau Bapak ingin mencari saya, cukup dengan menelepon saya saja. Tidak usah berteriak-teriak seperti orang gila di sini!" hardik Bagas geram.

Kehadiran Bagas membuat para pekerja yang tadi berkumpul karena makian-makian Pak Sasongko pelan-pelan menyingkir. Mereka paham bahwa perseteruan berbeda generasi ini soal privacy. Mereka tidak ingin ikut campur.

"Meneleponmu? Heh, memangnya kamu ini siapa? Cuma laki-laki pecundang yang kerjanya memanipulasi orang saja. Saya memang sengaja berteriak-teriak di sini supaya semua orang tau, betapa buruknya kepribadianmu yang setali tiga uang dengan ayahmu!"

Pak Sasongko berkacak pinggang. Melihat wajah rupawan yang serupa dengan si Jaya, membuat dendam lamanya kembali membara. Ayah dan anak sama saja. Sama-sama tukang mempermainkan perasaan perempuan.

"Kepribadian buruk saya dan ayah saya? Bapak lupa berkaca ya? Di antara Bapak dan ayah saya, siapa yang buruk pribadinya menipu siapa? Bapak bukan? Karena Bapak sudah menipu ayah saya dan mengambil lahan yang seharusnya milik ayah saya. Jangan jadi maling teriak maling!" Bagas menunjuk wajah Pak Sasongko geram. Ia sudah tidak tahan melihat sikap tidak tahu malu Pak Sasongko ini.

"Jangan membahas sesuatu di mana kamu tidak ada di masa itu. Bahas masalah yang kamu sebabkan saja. Kamu ini bajingan ya? Sudah memacari putri saya sekian lama, malah kamu tinggal menikah dengan orang lain. Laki-laki macam apa kamu ini?" Pak Sasongko maju tiga langkah. Kini ini

## Menantang Takdir

berhadap-hadapan dengan laki-laki yang sudah membuat putrinya merana.

"Saya heran. Sesungguhnya Pak Songko ini maunya apa? Kemarin-kemarin saat saya masih berpacaran dengan Agni, Bapak meminta saya memutuskan Agni dengan segera. Bapak bilang sampai bumi dan langit menempel pun, Bapak tidak akan merestui hubungan kami. Dan sekarang, setelah saya benar-benar berpisah dengan Agni sesuai dengan keinginan Bapak, Bapak malah mengamuk. Tentukan dulu sikap Bapak, baru saja akan menjawab," tantang Bagas.

Pak Sasongko terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Ia memang tidak menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan Jaya Antareja. Termasuk anak laki-laknya ini. Masalahnya Agni terus menerus menangis karena ditinggal menikah Bagas. Makanya sebagai seorang ayah, ia marah. Ia tidak terima jika putrinya disakiti.

"Kalau kamu tidak serius dengan Agni, jangan memacarinya. Mengerti kamu?" geram Pak Sasongko lagi.

"Tidak serius Bapak bilang? Saya pernah mencari Bapak untuk meminta izin melamar Agni tahun lalu. Dan Bapak bilang, selama Bapak masih hidup, jangan harap saya bisa menikahi Agni. Bapak masih ingat atau sudah pikun?" cecar Bagas lagi.

"Saya tidak mau tahu. Hibur dan bujuk Agni agar ia tidak sedih lagi. Kalau tidak, siap-siap saja. Saya akan menghancurkanmu. Saya bersumpah!" ancam Pak Sasongko seraya berjalan ke arah mobilnya.

"Saya tidak main-main. Kalau kamu tidak bisa membuat Agni kembali ceria, saya akan menghancurkanmu hingga tidak bersisa," ancam Pak Sasongko sekali lagi.

"Saya tidak bisa. Saya sudah menikah. Saya juga sudah mengatakannya pada Agni untuk tidak menunggu saya lagi. Dia berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik dan tentu saja Bapak restui."





"Kalau begitu kamu siap-siap saja." Pak Sasongko menunjuk wajah Bagas sebelum masuk ke dalam mobil dan berlalu.

"Hati-hati, Mas Bagas. Pak Songko ini orangnya licik. Saya khawatir kalau Pak Songko akan menjahati, Mas." Aris yang berdiri di belakang Bagas memperingati majikannya.

"Saya tahu, Ris. Saya—" Bagas menghentikan kalimatnya. Ia merasa sakunya bergetar. Wulan meneleponnya.

"Iya, Lan. Ada apa?"

*"Mas Bagas meminta Mbak Sesiil berbelanja ke pasar ya?"*

"Tidak. Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

*"Soalnya saya melihat Mbak Sesiil dan Mas Ahsan berbelanja di pasar, Mas. Kalau Mas tidak percaya, coba Mas lihat photo-photo dan video yang saya kirim tadi."*

Bagas tidak menanggapi lagi kata-kata Wulan. Sebaliknya ia mematikan panggilan dan segera mengecek photo dan video yang Wulan kirimkan. Rahangnya mengeras tatkala melihat Sesiil sedang berkeliling di pasar dengan gembira.

"Dua manusia ini memang tidak bisa dipesan." Bagas menggergatkannya. Ia paling tidak suka dengan orang yang tidak bisa menjaga amanah.

"Kita pulang, Ris." Bagas bergegas menuju mobil. Ia harus memberi peringatan keras pada Aksan dan Sesiil. Peraturan dibuat, untuk dipatuhi. Bukan diakal-akali.

"Baik, Mas." Aris membuntuti langkah Bagas. Sambil berjalan ia mengetik beberapa patah kata pada adiknya. Ia tahu kemarahan Bagas ini bermula dari laporan Wulan. Adiknya ini memang paling piawai mengajukan peraaaaan Bagas. Wulan tahu dengan baik, hal-hal yang bisa membuat amarah Bagas meledak.



## Menantang Takdir

Kamu berubah apalagi, Lan? Jangan membuat Mas Bagus dan Mbak Sesi bertengkar?

Aku tidak berubah apapun. Kalau Mbak Sesi tidak ke pasar, apa aku bisa mendapatkan photo dan video itu?

Aris berdecak mendapatkan jawaban tidak bersalah sang adik. Ia tahu kalau adiknya ini menyukai Bagus. Hanya saja sang adik tidak sadar keadaan. Selain status sosial mereka berbeda, Bagus memang mencintai Wulan. Bagus menganggap Wulan seperti adik perempuannya sendiri. Entah sampai kapan adiknya itu sadar kalau penantiannya sia-sia.



Lara baru saja selesai mandi. Rambutnya yang masih setengah basah, ia balut dengan handuk agar cepat kering. Mandi setelah setengah harian memetik teh rasanya sangat menyegarkan. Ditambah dengan mengenakan daster adem nan longgar, rasanya sungguh nyaman.

Lara duduk di meja rias. Membuka lipatan handuk di kepala. Ia bermaksud menyisir rambutnya.

"Astaghfirulladzim!" Lara kaget saat pintu kamar ditendang keras dari luar hingga terbuka. Bagus masuk ke dalam kamar dengan air muka memendam amarah.



*Jangan-jangan Bagas tahu kalau Ahsan telah melanggar perintahnya.*

"Saya akan memecat Ahsan."

*Tebakannya benar. Bagas marah pada Ahsan.*

"Jangan, Mas. Ahsan tidak bersalah. Saya yang memintanya singgah ke pasar. Jadi yang salah itu saya, bukan Ahsan. Jangan menghukum orang yang tidak bersalah!" Lara beringsut dari kursi rias. Ia menghampiri Bagas dan mengguncang-guncang tangan Bagas.

"Ahsan bisa menolak. Jadi itu bukan alasan. Lagi pula untuk apa kamu ke pasar?"

"Ada hal urgent yang harus saya beli di pasar. Makanya saya memaksa Ahsan ke sana," aku Lara jujur.

"Urgent? Apa hal urgent itu? Jangan mencari-cari alasan," dengkus Bagas.

"Mas sungguh-sungguh mau tau?" tantang Lara.

"Tentu. Kalau kamu bisa membuktikan bahwa apa yang kamu beli benar-benar urgent, saya bisa mempertimbangkan hukuman untuk Ahsan."

"Baiklah. Sebentar." Lara berjalan ke arah lemari. Terlanjur basah, lebih baik ia mandi sekalian. Dengan menebalkan muka, Lara meraih dua helai pakaian dalam yang ia beli tadi dari lemari. Ia kemudian menggenggamkannya paksa ke tangan Bagas.

"Nih, pegang. Ini adalah hal urgent yang harus saya beli di pasar tadi. Pahami sekarang, Mas?"

Bagas memandang celana dalam berwarna krem berikut bra berwarna senada di tangannya. Dua perabotan khas perempuan itu tampak begitu feminim di tangannya. Bagas menelan ludah. Sesungguhnya ia sangat riku memegang atribut khas perempuan di depan seorang perempuan juga. Namun ia sadar bahwa ia tidak boleh terlihat lemah saat menerapkan disiplin.

"Ini hal urgent kamu bilang?" Bagas mengangkat dua helai pakaian dalam itu tinggi-tinggi.



## Menantang Takdir

Lara ternganga. Ia sama sekali tidak menduga kalau Bagas tidak merasa malu memegang pakaian dalam perempuan. Sekarang Bagas malah memamerkan pakaian dalamnya itu ke udara. Lara meringis. Ia salah gertak. Sekarang bukan Bagas yang merasa malu. Tapi dirinya.

"Urgent dong, Mas. Bagaimana kalau saya tidak mengenakannya?" Sudahlah. Bagas juga tidak ada malunya. Untuk apa ia bersikap malu-malu lagi?

"Tidak masalah buat saya. Saya malah lebih senang kalau kamu tidak mengenakannya. Lebih praktis dan menghemat waktu kalau kita ingin beraktivitas bersama." Bagas dengan sengaja mengeluarkan kalimat-kalimat yang provokatif. Ia ingin melihat sampai sejauh mana Sesil bertahan dengan kebohongannya. Bagas yakin bahwa Sesil ini punya rencana terselubung padanya.

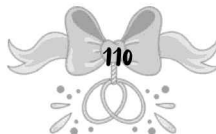
Lara megap-megap dengan dada berombak. Sungguh, mulut Bagas ini sama sekali tidak ada filternya.

"Saya... ke depan dulu membantu Mbok Sum." Lara merampas kembali pakaian dalam barunya dari tangan Bagas. Setelah menyumpalkannya sembarang ke dalam lemari, ia bermaksud keluar kamar. Pembicaraannya dengan Bagas tidak bisa dilanjutkan saat ini. Ia akan menunggu waktu yang tepat untuk berbicara kembali dengan Bagas perihal pemecatan Aksan. Ia akan menyelamatkan Aksan bagaimanapun caranya.

"Diam di situ. Kamu tidak lupa dengan permintaan saya tadi saat di rumah hujan bukan?"

*Bagas menagih janji.*

"Mari kita realisasikan keinginan ayah untuk memiliki cucu darimu. Semakin cepat, semakin baik bukan?" Bagas mendorong pintu kamar hingga tertutup. Di depan pintu, Wulan dengan cepat bersembunyi. Kedua tangannya mengepal keras. Ia sangat emosi mendengar rencana Bagas yang ingin segera memberi cucu pada Pak Jaya. Tidak bisa! Rencananya bisa gagal kalau mereka berdua sudah punya



*Suzy Wiryanty*

anak. Ia harus memikirkan rencana lain untuk memisahkan Bagas dan Sesi secepatnya.



## Chapter 14



"**T**ambah lagi nasinya, Mas?" Lara menawarkan nasi tatkala melihat piring Bagas sudah licin tandas.

"Mas Bagas tidak biasa makan banyak di pagi hari, Mbak. Takut begah katanya." Sembari meletakkan ayam yang sudah disuwir, Wulan lah yang menjawab pertanyaan Lara alih-alih Bagas. Mendengar kelancangan Wulan, Lara menghentikan suapannya. Ia meletakkan sendok dan garpunya sebelum memandang Wulan tajam.

Pagi ini mereka sedang sarapan bersama. Seperti biasa, Tinah, Mbok Sum dan Wulan lah yang menyiapkan sarapan. Pagi ini Bagas memang tidak akan mengawasi panen di kebun teh. Melainkan menemui beberapa investor yang menawarkan kerjasama untuk memproduksi teh yang *functionality*, *body immunity*, *equity-wellbeing*, dan *ecofriendly*. Sejak pandemi covid 19 gaya hidup penikmat teh telah berubah. Dari sebelumnya yang hanya mengkonsumsi teh tradisional dan teh hitam tipe broken, sekarang mereka menyukai teh hijau, teh herbal atau fruit tea. Para investor itu ingin mengajak Bagas bekerjasama. Begitulah obrolan Bagas dengan para investor kemarin malam tersebut yang kebetulan Lara dengar.



"Saya bertanya pada Mas Bagus, Lan. Bukan padamu." Lara menegur Wulan. Air muka Wulan seketika menghitam mendengar teguran Lara.

"Minta maaf pada Mbak Sésil, Lan. Ibu sudah berulang kali bilang, jangan lancang!" Mbok Sum menaikkan nada suaranya. Ia malu melihat sikap Wulan yang tidak pada tempatnya.

"Saya minta maaf, Mbak Sésil." Wulan meminta maaf pada Sésil. Sebenarnya ia ingin sekali membantah perintah ibunya. Ia malu dibentak di depan banyak orang begini. Istimewa di depan Sésil di mana Bagus juga tengah memperhatikan aksinya.

Hanya saja Wulan kemudian sadar. Dirinya bukan siapa-siapa di rumah ini. Ia harus menjaga sikap kalau ia tidak mau kehilangan respek Bagus. Ia tidak mau dipandang jelek oleh orang yang ia cintai. Wulan bukan orang bodoh. Begitulah, meskipun hatinya panas kepalanya ia upayakan agar tetap dingin. Rencananya untuk mengenyahkan Sésil masih panjang.

"Saya tidak bermaksud lancang, Mbak. Saya refleksi menjawab pertanyaan Mbak, karena saya tahu kebiasaan Mas Bagus. Sekali lagi, saya minta maaf." Wulan meminta maaf dengan setengah hati.

"Saya maafkan meskipun saya tahu, kamu memang bermaksud lancang," ujar Lara apa adanya.

"Saya peringatkan sekali lagi. Saya tidak suka kalau kamu lancang mengomentari hal yang bukan kapasitasmu untuk berbicara. Ingat-ingat apa yang saya katakan ini," tegas Lara. Wulan memang mengangguk. Tapi Lara melihat bola api kemarahan berkobar di kedua mata Wulan.

"Ambilkan saya secentong nasi lagi, Sil. Soto ayamnya enak sekali. Saya jadi ingin nambah."

Ditengah ketegangan, Bagus meminta menambah nasi. Lara dan Wulan menoleh bersamaan. Mereka berdua nyaris tidak mempercayai pendengaran masing-masing.



## Menantang Takdir

"Baik, Mas." Lara beringsut dari kursi. Menyendokkan secentong nasi untuk Bagus di tengah tatapan tidak percaya Wulan.

"Saya... ke belakang dulu." Tidak tahan melihat keberpihakan Bagus pada istri kotanya, Wulan bermaksud meluapkan emosi di belakang. Sepertinya Bagus mulai menyukai Sesi. Padahal setahu Wulan, Bagus itu cinta mati pada Agni. Masih segar dalam ingatan Wulan, Bagus berseteru hebat dengan Pak Jaya ketika ayahnya meminta Bagus untuk menikahi Sesi. Beginilah laki-laki. Disuguhi wajah cantik dan tubuh seksi, langsung lupa segalanya.

"Tunggu sebentar, Lan," panggil Bagus. Wulan yang sudah membalikkan badan, tersenyum kecil. Ternyata Bagus masih menyayangnya. Pasti Bagus akan meminta Sesi untuk meminta maaf padanya karena omong besarnya.

"Iya, Mas." Wulan membalikkan badan dan menghampiri meja makan dengan senyum terkembang. Ia sudah tidak sabar ingin melihat wajah songong Sesi yang harus meminta maaf padanya.

"Lain kali jangan menginterupsi apapun setiap kali saya berbicara dengan Sesi. Itu namanya tidak sopan. Mengerti, Wulan?"

"Me—mengerti, Mas." Wulan rasanya ingin menangis meraung-raung sekarang. Ia malu sekali diperingati seperti ini. Apalagi Sesi tampak seolah-olah sedang menahan tawa. Tidak sanggup menahan malu, Wulan pun berlalu.

Mbok Sum dan Tinah yang memperhatikan dalam diam, segera mengambil tindakan. Mbok Sum memberi kode pada Tinah bahwa dirinya akan menyusul Wulan ke belakang. Tinah lah yang akhirnya menggantikan tugas Mbok Sum melayani Bagus dan Sesi.

Sementara Lara hanya duduk diam mengamati semuanya. Satu hal yang membuat Lara salut akan Bagus adalah, Bagus membelanya dengan caranya sendiri. Padahal apa yang dikatakan Wulan itu mungkin benar. Soalnya Bagus





menyendok nasinya perlahan sekali. Bagas pasti sebenarnya sudah sangat kenyang.

"Kalau Mas sudah kenyang sebaiknya tidak usah makan lagi, Mas. Nanti perut Mas begah," bisik Lara lirih. Lara melihat Bagas sudah kesusahan menelan makanannya. Dalam hati Lara menyesal juga karena telah menanyakan sesuatu di luar kebiasaan Bagas.

"Nggak apa-apa. Saya bisa menahannya demi menjaga wajahmu. Saya berharap hal yang sama, apabila kamu ada di posisi saya di lain waktu. Paham?" sahut Bagas tak kalah lirih.

"Paham, Mas," angguk Lara. Ia kemudian berpikir apa yang bisa ia lakukan untuk membantu Bagas.

"Mas, soto Mas kayaknya enak banget. Bagi sedikit ya?" pinta Lara kenes. Bagas melirik Sesil sekilas sebelum mendorong piring sotonya. Ia mengerti kode dari Sesil. Akan halnya Lara, setelah piring pindah ke hadapannya, ia menyingkirkan sendok dan garpu Bagas. Kemudian dengan peralatan makannya sendiri, ia mencoba menyuap sesendok penuh soto walau perutnya sudah begah juga. Dirinya sendiri sebenarnya juga sudah kekenyangan. Lagi pula ia tidak terbiasa sarapan pagi dengan makanan berat seperti ini. Di Jakarta dulu sarapan paginya hanya berupa setangkup roti, semangkuk gandum atau segelas susu.

"Suapkan saya juga, Sil. Tambahi ayam suwirnya ya?" Bagas ikut bergotong royong menghabiskan isi piring Sesil.

"Pakai sendokmu saja biar cepat," tukas Bagas ketika melihat Sesil bermaksud meminta sendok baru pada Tinah di dapur. Sendok dan garpu Bagas sudah diangkut oleh Tinah ke belakang. Sejenak Lara ragu. Ia merasa tidak enak menyuapi Bagas dengan sendok bekasnya. Namun tatkala ia memindai kehadiran Wulan dan Mbok Sum dari belakang, Lara segera beraksi. Ia menyuapkan sesendok soto ke mulut Bagas. Aksinya ini membuat Tinah dan Mbok Sum mesam-mesem. Tingkah sepasang pengantin baru ini mesra sekali.

## Menantang Takdir

Hanya Wulan yang ekspresinya antara ingin mengamuk atau menangis. Lara tidak peduli. Pandangannya terkunci pada mata Bagas yang juga tengah menatapnya dalam-dalam. Saat Bagas menelan nasi dari sendoknya, Lara menahan napas. Takut kalau Bagas menampilkan air muka jijik saat menelan nasi sotonya. Syukurnya, tidak. Air muka Bagas datar-datar saja. Suapan kedua dan ketiga pun sama saja.

"Sekarang giliranmu. Saya sudah kenyang," bisik Bagas lirih. Sekarang gantian Lara yang bimbang. Harus makan dari sendok yang sama dengan Bagas rasanya terlalu intim.

"Kita sudah bersatu dalam segalanya. Mengapa kamu menampilkan air muka seperti ini hanya karena sebuah sendok saja?" ejek Bagas sinis.

"Kenapa kamu diam saja? Ingin saya suapi ya? Baiklah. Ayo buka mulutmu?" Bagas menyendok sisa nasi soto. Mengangkat sendok yang berisi sisa nasi soto tepat di depan mulut Sésil. Terdengar dehemman menggoda dari Tinah dan Mbok Sum. Tidak punya pilihan, Lara membuka mulut. Mengunyah nasi soto yang seharusnya terasa lezat, kini menjadi hambar.

"Sésil, ada kejutan untukmu." Lara sontak menoleh ke arah pintu mendengar ada yang memanggil namanya. Pak Jaya dan Pak Hardi Hadinata. Lara sangat gembira. Pasti keadaan ayahnya dan Bu Shinta sudah membaik makanya Pak Hardi bisa mengunjunginya di sini. Alhamdulillah.

Setengah berlari Lara menghampiri Pak Hardi. Ia ingin berterima kasih pada Pak Hardi, sekaligus ingin bertanya masalah kesehatan ayahnya. Hanya saja rasanya ada yang salah. Pak Hardi menatapnya dengan pandangan ganjil.

"Pak Har-- Ayah!" Lara segera mengubah panggilannya dari Pak Hardi menjadi ayah. Tidak lucu kalau seorang anak memanggil ayahnya dengan sapaan formal bukan? Nanti penymarannya bisa ketahuan.



"Sini kamu!" Pak Hardi menarik pergelangan tangan Lara. Mengajaknya sedikit menjauh dari Pak Jaya dan juga Bagas. Lara mengerti. Pasti Pak Hardi memintanya untuk hati-hati dalam bersikap agar Pak Jaya dan Bagas tidak curiga.

"Apa-apaan kamu, Lara? Mengapa kamu yang ada di sini? Menurut ibumu, kamu mendapat pekerjaan di luar kota. Tapi mengapa kamu ada di sini? Menjadi menantu Pak Jaya lagi? Sesil. Di mana Sesil?" sembur Pak Hardi bingung. Alih-alih menjumpai putrinya, ia malah menemukan Lara yang menjadi istri Bagas.

"Lho, bukannya Pak Hardi yang meminta saya menggantikan Non Sesil di sini?" Sekarang gantian Lara yang bingung.

"Gila kamu! Atas dasar apa saya memintamu menggantikan Sesil?" Pak Hardi melemparkan tangan ke udara putus asa. Ia makin bingung. Satu dugaan muncul di benaknya. Jangan-jangan ini semua adalah ulah Sesil.

"Atas dasar biaya pengobatan ayah saya. Bukankah Pak Hardi bilang pada ibu dan Sesil, bahwa saya harus menggantikan posisi Non Sesil sebagai istri Mas Bagas, baru Pak Hardi bersedia membiayai pengobatan ayah saya?"

Pak Hardi menepuk keningnya. Dugaannya benar. Semua kekacauan ini bermula dari Sesil. Dan seperti biasa, Ningsih pasti akan mengikuti semua keinginan Sesil. Ningsih sangat menyayangi Sesil karena telah ia asuh sejak bayi merah.

"Har, sini sarapan bersama. Nasi soto buatan si Sum ini masih sama seperti dulu. Gurih dan segarnya juara." Pak Jaya memanggil Sesil dan Hardi yang masih saja mengobrol.

"Iya, Yak. Nanti saja. Aku ingin membahas beberapa hal bersama La-putriku." Pak Hardi kagok saat harus mengakui Lara sebagai putrinya.

"Jadi itu semua tidak benar ya, Pak? Saya kembali dikelabui Non Sesil?" Rasanya Lara ingin meraung-raung



## Menantang Takdir

sekarang. Masa depannya hancur karena kebohongan Sesil. Ia sudah meninggalkan studynya. Sudah putus juga dengan Priya. Juga telah menyerahkan kehormatannya pada Bagas. Namun semua pengorbanannya itu sia-sia belaka. Ia telah dikelabui dengan keji oleh Sesil dan ibu kandungnya sendiri. Betapa Lara ingin menjerit sekuatnya demi meluapkan kemarahan dan rasa kecewanya.

"Tunggu, saya akan menelepon ibumu dulu. Kita ke depan saja. Pembicaraan kita ini tidak boleh didengar oleh Pak Jaya dan Bagas."

"Kami ke depan sebentar ya, Yak? Ada hal penting yang harus kami diskusikan." Pak Hardi memberi kode pada Lara agar mengikutinya. Dengan perasaan berkecamuk Lara mengikuti langkah Pak Hardi.

Setiba di depan rumah Pak Hardi segera mengeluarkan ponsel dan menelepon Ningsih.

"Hallo—"

"Rencana apa yang sedang kamu dan Sesil lakukan, Sih? Mengapa Lara yang menghantikan Sesil menjadi istri Bagas? Lagi-lagi kamu menuruti keinginan gila Sesil ya? Anak nakal itu harus dihukum. Kenakalannya sudah tidak bisa ditolerir lagi!"

Pak Hardi langsung memarahi Ningsih. Teman masa kecil Shinta sekaligus pengasuh Sesil. Ningsih sudah bertindak di luar batas kewenangannya. Menyayangi Sesil dengan membabi buta. Ningsih bahkan lebih menyayangi Sesil dibanding Lara, putri kandungnya sendiri. Sulit untuk dimengerti bukan?

*"Saya minta maaf, Pak Hardi. Sesil tidak bersalah. Sayalah yang bertanggung jawab akan semuanya. Keserakahan saya telah membuat saya nekat melakukan semua ini."*

"Apa maksudmu, Sih?"

*"Saya bosan menjadi orang susah, Pak Hardi. Oleh karenanya saya membujuk Sesil untuk bekerjasama. Saya*



*ingin menjadi orang kaya. Makanya saya mengarang semua cerita bohong ini pada Lara. Saya ingin Lara memiliki masa depan cerah dengan menjadi seorang nyonya besar. Saya ini seorang ibu, Pak Hardi. Demi kebahagiaan anak, seorang ibu bisa melakukan apa saja bukan, Pak Hardi? Jadi jangan hukum Non Sésil. Non Sésil itu tidak tahu apa-apa. Semua salah saya. Murni salah saya. Hukum saja saya. Jangan Non Sésil!"*

Di depan Pak Hardi, air mata Lara berlelehan. Ia mendengar semua bujukan ibunya karena Pak Hardi menghidupkan speaker ponselnya. Tega sekali ibunya membohongi dirinya. Selain itu ibunya membela Sésil mati-matian. Ibunya pasang badan untuk Sésil yang notabene hanya anak majikannya. Sementara anaknya sendiri ia korbankan.

Benak Lara dipenuhi potongan-potongan kejadian sedari ia kecil hingga dewasa. Di mana hidupnya terus ditindas oleh Sésil, sementara ibunya selalu berada di pihak Sésil. Membayangkan peristiwa masa lalu membuat air mata Lara tumpah ruah tak terbendung. Lara menggunakan kedua tangannya untuk menutupi matanya yang basah. Namun kedua tangannya itu tidak mampu menutup air mata yang terus mengalir dari sela-sela jemarinya. Isakan sedihnya makin lama makin kencang hingga tanpa sadar Lara sudah meraung-raung dalam tangis duka lara.

Pak Hardi terpaksa tanpa bisa berbuat apa-apa. Ia tahu kesedihan Lara. Namun ia bisa apa? Bagaimanapun Sésil itu putrinya. Walau ia tahu Sésil salah, tetap saja ia akan membela putrinya. Wajar, orang tua pasti akan berdiri paling depan untuk membela anaknya.

"Ada apa, Sésil? Kamu kenapa?" Bagas yang bergegas berlari ke depan saat mendengar tangis histeris Sésil, kebingungan mendapati Sésil meraung-raung histeris, sementara ayahnya hanya berdiri canggung di depan Sésil. Ada apa sebenarnya?



## Menantang Takdir

"Sesil, kamu kenapa?" Bagas memeluk Sesil canggung. Membuai wajah basah Sesil dalam pelukan. Walau ia tidak mencintai Sesil, namun melihat keadaan Sesil yang menyedihkan begini membuat nuraninya tersentuh. Apalagi saat ini Sesil memeluknya erat dengan tubuh yang gemetaran. Naluri dasarnya sebagai seorang laki-laki yang ingin melindungi, keluar dengan sendirinya. Perasaan kasihnya membuncah tak terbendung untuk Sesil.

"Ada apa, Sesil? Katakan pada saya?" Bagas merangkum wajah basah Sesil dengan kedua tangannya.

"Saya mau mati saja, Mas. Saya mau mati saja," erang Lara dengan suara terengah.

"Selama ada saya, saya tidak akan mengizinkanmu mati. Katakan Sesil, ada apa? Mari kita duduk bersama dan menyelesaikan semua permasalahan yang ada."





## Chapter 15

**"**Sudahlah, Sésil. Keadaan ibumu ini cuma sementara. Seiring waktu semuanya akan baik-baik saja. Tidak perlu menangi ibumu sampai seperti ini," bujuk Pak Hardi kaku.

Kalimat menenangkan yang diucapkan Pak Hardi membuat Lara membeku. Pak Hardi meneruskan kebohongan yang dimulai oleh Sésil. Dengan kata lain, Pak Hardi memaksanya untuk terus berperan sebagai Sésil. Ayah dan anak sama saja. Sama-sama egois!

"Saya—"

"Kita doakan saja semoga semuanya membaik. Untungnya keadaan ibumu jauh lebih baik dari Pak Yono yang telah kehilangan ingatannya. Ayah akan mengurus ibumu dan Pak Yono dengan perawatan terbaik, agar kamu tenang di sini. Jangan melakukan hal-hal bodoh yang bisa membuatmu mendekam di penjara."

*Pak Hardi mengancamnya!*

Khusus kalimat hal-hal bodoh yang bisa membuatnya mendekam di penjara, Pak Hardi mengucapkannya dengan separuh berbisik. Pak Hardi pasti tidak ingin Pak Jaya dan Bagus mendengarnya.



## Menantang Takdir

Lara galau. Sebenarnya tadi ia ingin mengakui semuanya. Namun ancaman halus Pak Hardi yang memberitahu tentang keadaan ayahnya secara terselubung serta masalah penjara membuat Lara dilema. Tidak perlu orang jenius untuk mengartikan kalimat Pak Hardi. Pak Hardi menekannya untuk melanjutkan perannya ini, jikalau dirinya tidak ingin masuk penjara. Lara sadar, dirinya bisa dianggap penipu dan di penjara.

Masalah Sésil dan ibunya yang membohonginya, tidak ada saksi yang bisa mendukung alibinya. Yang telah terbukti melakukan tindakan melawan hukum itu dirinya. Masalah Sésil dan ibunya, mereka berdua tidak bisa didakwa. Begitulah hukum di negara ini. Sepertinya ia memang harus meneruskan sandiwara ini. Ia tidak punya pilihan lain.

"Seharusnya kamu tidak langsung menceritakan hal-hal yang tidak mengenakkan begini, Har. Kasihan Sésil. Lihat dia sampai histeris begitu. Ayo kita lanjut makan saja dulu." Pak Jaya mengkode Pak Hardi. Ia kasihan melihat menantunya sedih seperti ini.

"Baiklah. Nanti kita bicara lagi ya, Sil?" Pak Hardi mengalah. Sebenarnya ada banyak hal yang ingin dibahas Pak Hardi dengan Lara sehubungan dengan pertukaran identitasnya dengan Sésil. Namun Pak Hardi takut memberi kesan terlalu memaksa di hadapan Pak Jaya dan Bagas. Nanti mereka berdua bisa curiga. Setelah memberi tatapan kalau masalah ini belum selesai pada Lara, Pak Hardi mengikuti langkah Pak Jaya ke meja makan.

Sedangkan Lara, ia masih termangu dengan air muka kosong. Ia tidak punya masa depan lagi sekarang. Boro-boro masa depan. Memikirkan dinginnya jeruji penjara saja sudah membuatnya gentar.

"Saya ke depan sebentar ya, Mas?" Terengah Lara izin pamit. Lara khawatir akan kembali histeris jika terus melihat kehadiran Pak Hardi. Ia memerlukan udara segar untuk berpikir sejenak sebelum mengambil sikap.





"Saya ikut," Bagas menahan bahu Lara yang siap melesat keluar.

"Tidak usah," Lara menggeleng cepat. Kehadiran Bagas hanya akan membuatnya semakin tertekan. Ia butuh berpikir jernih untuk keselamatan semua pihak.

"Jangan memaksanya, Gas. Biarkan Sesil menenangkan diri sejenak. Sesil bersedia memenuhi keinginan Ayah dan Pak Hardi saja, sudah membuat Ayah sangat gembira. Jangan membuatnya tertekan dan pada akhirnya meninggalkanmu. Ingat, Ayah hanya menginginkan menantu dan cucu dari Sesil seorang." Pak Jaya memperingati keras putranya.

Pak Hardi menelan ludah dengan susah payah. Tidak terbayang bagaimana marahnya Pak Jaya apabila ia tahu bahwa dirinya telah dibohongi mentah-mentah. Pak Jaya ini perangnya sangat keras. Bukan tidak mungkin ia akan menuntut Lara karena peran penggantinya ini. Pak Hardi tadi memang sengaja memberitahu Lara secara halus untuk meneruskan sandiwara ini. Dengan begitu ia mempunyai waktu untuk mencari opsi-opsi lain demi menyelamatkan Lara, tanpa membahayakan posisi Sesil.

Lara ini sejak dalam kandungan, lahir dan tumbuh besar di depan matanya. Ia juga sayang pada Lara. Anak Ningsih dan Suryono ini baik hati dan tidak tegaan. Makanya Sesil kerap memanfaatkan kelemahan Lara ini. Pak Hardi bukannya tidak tahu akan hal itu. Tapi namanya orang tua, tetap Sesil lah prioritas utamanya. Kalau Shinta, istrinya itu berperangai keras. Shinta lebih tegas dari dirinya. Kalau saja keadaan Shinta sudah lebih baik, Sesil pasti akan dihukum berat oleh Shinta. Oleh karenanya Pak Hardi akan berupaya menyelesaikan masalah ini sendirian sebelum terendus oleh Shinta. Ia kasihan pada Sesil. Bagaimanapun nakalnya Sesil, hanya dirinyalah darah dagingnya. Sebagai seorang ayah ia akan melindungi putri semata wayangnya itu sampai titik darah penghabisan.

## Menantang Takdir

Akan halnya Bagas, ia memang tidak jadi mengikuti Sesil dan kembali ke meja makan bersama ayahnya dan Pak Hardi. Namun perasaannya sudah tidak enak. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang salah di sini. Reaksi histeris Sesil tadi, bukan reaksi seseorang yang tengah sedih. Tetapi lebih mirip dengan reaksi orang yang tengah memendam amarah dan putus asa. Ia tidak yakin kalau tangis Sesil tadi adalah karena mengetahui keadaan ibunya. Pasti ada hal lain yang membuat Sesil frustrasi. Masalahnya Bagas tidak tahu, apa sesuatu hal tersebut. Teka-teki tentang Sesil ini menjadi semakin panjang saja daftarnya.

Sementara Lara, setelah tiba di halaman depan yang sepi, ia segera menghubungi Sesil.

"Ha—"

"Suruh ibu untuk menghubungi saya sekarang, atau saya akan membongkar semua ini pada Pak Jaya dan Bagas?"

*"Katakan saja. Gue nggak takut. Ayah sudah mengetahui semuanya dan ayah ada di pihak gue. Ibu lo juga. Kalo lo membongkarnya, memangnya Pak Jaya dan si petani itu percaya? Yang ada lo dan ibu lo yang akan di penjara karena telah melakukan penipuan. Orang-orang pasti akan bilang, karena ingin naik kelas, babu dan anak babu berkolaborasi menikung anak majikan. Ayo, sana bilang. Gue nggak takut!"*

Lara mengkertakan geraham dengan tangan terkepal. Sesil telah memikirkan semuanya. Selama ini yang Sesil takuti hanya orang tuanya. Kini setelah ayahnya tahu dan ada di pihaknya, Sesil tidak takut apapun lagi.

"Mungkin saya akan masuk penjara, tapi... Non Sesil lah dalangnya. Kalau saya sampai masuk penjara, saya akan menyeret Non Sesil masuk penjara juga. Jangan lupa, Non juga punya catatan kriminal perihal Non menabrak orang sampai meninggal karena mabuk-mabukan dulu. Catatan Non Sesil di kepolisian tidak bagus. Benar tidak, Non?" Lara tidak mau kalah gertak. Ia tahu sekali sifat Sesil. Kalau digertak balik, Sesil cenderung ciut.



"Apalagi kalau saya mengadukan masalah ini pada Bu Shinta. Saya yakin Bu Shinta sendiri yang akan menyeret Non ke penjara. Ingat tidak, dulu Bu Shinta yang membawa Non ke kantor polisi, sebelum terjadi perdamaian dengan pihak keluarga korban bukan?" Lara makin menekan sisi emosional Sesil. Kalau membawa-bawa nama ibunya, Sesil cenderung takut. Bu Shinta memang tegas.

*"Oke, anak babu. Gue akan meminta ibu lo menelepon. Dasar anak babu sialan!"*

Lara mengelus dada. Sesil kerap menghinanya dengan membawa-bawa profesi ibunya. Padahal ibunyalah yang merawat Sesil sedari bayi merah. Sungguh, Sesil ini adalah contoh manusia yang tidak mengenal kata balas budi. Sejurus kemudian ponselnya bergetar. Ada nomor tidak dikenal yang meneleponnya. Pasti ini adalah nomor baru ibunya.

"Halo—"

*"Kamu jangan sekali-sekali mengancam Sesil, Lara. Nanti Ibu bisa dipecat. Mana ayahmu sedang dalam perawatan. Pikir dua kali terlebih dahulu sebelum kamu membuka mulut!"*

Lara mengelus dada. Ibunya tidak pernah sekalipun berbicara lemah lembut padanya. Apalagi membela.

"Lara tidak mau membahas Non Sesil. Yang ingin Lara bahas sekarang adalah Ibu. Jawab Lara, Bu. Mengapa Ibu tega sekali menjerumuskan Lara? Satu lagi pertanyaan Lara. Sebenarnya Lara sudah pernah menanyakan masalah ini bertahun lalu pada ayah. Pada waktu itu Lara mencoba menerima penjelasan ayah. Tapi kali ini, Lara meragukannya. Bu, apa benar Lara ini bukan anak kandung Ibu? Kalau benar, siapa orang tua kandung Lara?"

*Hening.*

*"Kamu ini ngomong apa, Lara? Siapa yang bilang padamu kalau kamu bukan anak kandung Ibu?"*



## Menantang Takdir

"Lara yang bilang, Bu. Lara! Bagaimana Lara tidak curiga kalau sedari kecil Ibu tidak pernah menunjukkan sikap mencintai Lara? Ibu bahkan lebih sayang pada Sesil, yang hanya anak majikan Ibu saja? Dan sekarang, Ibu menghancurkan masa depan Lara demi Sesil? Coba jawab Lara, Bu? Bagaimana Lara tidak curiga kalau Lara ini bukan anak kandung Ibu!"

*Hening.*

*"Dasar anak bodoh. Ibu melakukan semuanya demi kamu, Ra. Coba kamu pikir, kalau Ibu terus menentang keinginan Sesil, kita pasti sudah dipecat jauh-jauh hari. Kalau Ibu tidak pandai-pandai mengambil hati Sesil, bukan tidak mungkin posisi Ibu dan Ayahmu akan diambil alih oleh orang upahan lain yang lebih muda dan lebih sedikit gajinya. Mikir sampai ke situ tidak kamu, hah?"*

*"Mengenai pertukaran peranmu dan Sesil, ini memang Ibu sengaja. Kamu tahu kenapa? Karena Ibu tidak mau kamu terus dihina-hina oleh Sesil di sini. Makanya Ibu ingin menjadikanmu nyonya besar di Yogya sana. Sekarang Ibu tanya. Lebih enak mana, menjadi anak supir dan babu, atau menjadi istri Bagas Antareja?"*

"Tapi tidak dengan cara menipu begini, Bu? Mengenai pertanyaan Ibu tadi, Lara akan jawab. Lara ingin kaya dan terpendang dengan usaha Lara sendiri. Bukan dengan cara mendompleng suami. Sekarang Lara balik tanya, untuk apa punya suami kaya kalau ia pelit? Kalau ia selalu merendahkan Lara? Apa Lara bisa bahagia, Bu? Tidak, Bu. Tidak!"

Menyadari suaranya yang makin keras, Lara memandang sekeliling. Lara berjalan kian jauh dari rumah. Menghindari pembicaraannya dengan ibunya terdengar oleh telinga-telinga lain.

"Kalau nantinya Lara di penjara karena dianggap menipu bagaimana, Bu? Bagaimana?" teriak Lara putus asa.



Ibunya selalu saja punya jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

*"Makanya kamu harus pintar-pintar mencari peluang. Kalau kamu sudah punya anak, Bagas pasti akan berpikir ratusan kali untuk memenjarakanmu. Sebaliknya bisa saja seiring waktu Bagas akan mencintaimu. Inilah rencana Ibu. Menjadikanmu nyonya besar agar Sesil tidak bisa menyakitimu lagi. Paham kamu? Masih mau menuduh kalau kamu ini bukan anak kandung Ibu?"*

*"Tapi—"*

*"Satu lagi, Ra. Kalau kamu memikirkan akan menjadi menantu Pak Ibas, kamu mimpi, Ra. Pak Ibas, Bu Prima apalagi si kembar tidak mungkin akan menerimamu. Si Priya kemari mencari Ibu dan menceritakan tentang hubungan kalian."*

*"Mas Priya bilang apa lagi, Bu?"*

*"Kamu menelepon siapa, Ra?"*

Belum sempat mendengar jawaban ibunya, Lara mendengar suara Bagas di belakangnya.

"Ibu, Mas." Lara berbalik. Ia juga segera menutup panggilannya tatkala melihat Bagas menghampiri.

"Lantas Mas Priya itu siapa?" tanya Bagas dengan tatapan menyelidik.

*Mampus!*

"Mas Priya itu, *ehm* sepupu sa—saya, Mas." Terbata Lara mengatakan yang sebenarnya. Perannya sekarang adalah sebagai Sesil. Priya memang sepupu Sesil bukan?

"Sepupumu? Berarti dia adalah dokter Priyatama Hadinata bukan?" Bagas melipat tangannya dalam posisi bersedekap. Tatapannya masih seperti tadi. Mengintimidasi walau nada suaranya biasa saja.

Lara bergeming. Bagas mengenal Priya rupanya.

"Iya, Mas. Mas kenal dengan Mas Priya?" tukas Lara hati-hati. Ternyata dunia ini memang selebar daun kelor. Orang-orang yang ia kenal, ternyata saling mengenal juga.



## Menantang Takdir

"Kenallah. Pak Ibas 'kan teman ayah juga. Pak Ibas sesekali ke sini bersama keluarganya."

Lara berkeringat dingin. Akankah penyamarannya terungkap secepat ini?

"Saya berangkat dulu menemui para investor itu. Oh ya, nanti malam kamu siap-siap menerima tamu. Ada beberapa orang investor yang ingin makan malam ke rumah kita. Mengenai makanannya, kamu boleh berkoordinasi dengan Mbok Sum, Wulan dan Tinah. Mereka sudah biasa menyiapkan menu apabila ada tamu yang berkunjung ke rumah. Saya pergi dulu."

Seiring pamitnya Bagas, Lara berjalan gontai ke dalam rumah. Ia sudah pasrah menerima nasibnya. Semua sudah terlanjur. Apa yang terjadi ke depannya, terjadilah. Toh dirinya juga sudah tidak mempunyai masa depan lagi.





## Chapter 16

**"M**bak Sesil kok tidak bersiap-siap? Tamu-tamunya jam tujuh nanti sudah datang lho, Mbak." Mbok Sum menegur Sesil yang masih saja berkutat di dapur. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul enam sore lewat lima menit.

"Nggak apa-apa, Mbok. Nanti pukul setengah tujuh baru saya akan mandi. Nanggung ini menata menunya." Lara menyusun piringan-piringan cantik yang berisi menu-menu khas kebanggaan nusantara. Ada rendang, ayam betutu, semur daging dan juga soto ayam. Khusus camilan, Lara sendiri yang membuatnya. Lara menghadirkan pisang goreng coklat dan pancake. Untuk atau minumannya Lara menyajikan es campur, es buah dan juga sirup.

"Apa keburu, Mbak?" Kali ini Tinah yang menyela. Ia penasaran karena Sesil tidak juga membersihkan diri dan berdandan. Waktu sudah mepet begini, nyonya mudanya masih saja bekerja alih-alih berdandan paripurna.

"Keburu dong, Tinah. Saya adalah type orang yang mandinya cepet. Lima belas menit itu sudah cukup lama untuk saya," imbuh Lara santai.



## Menantang Takdir

"Lima belas menit? Terus dandannya bagaimana, Mbak?" kata Tinah lagi.

"Ya nggak bagaimana-bagaimana," jawab Lara sambil lalu.

"Saya tidak mahir merias diri, Nah. Paling saya hanya memakai bedak dan lipstik. Itu kan tidak membutuhkan waktu lama."

"Iya juga sih. Mbak Sesil udah cakep dari sananya. Jadi nggak perlu berdandan habis-habisan lagi." Tinah tertawa.

"Kamu bisa aja. Pemanisnya mana, Nah?" Lara meminta pemanis minuman pada Tinah. Ia telah selesai menata minuman di meja makan.

"Ini, Mbak." Tinah bergegas memberikan pemanis minuman yang sudah ia letakkan pada sebuah wadah cantik berbentuk teko kecil.

"Kok pemanisnya dipisah sih, Mbak?" tanya Tinah penasaran. Karena biasanya ia selalu mencampurkannya menjadi satu.

"Dipisah begini demi kenyamanan tamu, Nah. Karena tidak semua orang suka dengan minuman manis. Jadi dengan memisahkan antara pemanis dan minumannya, tamu jadi bisa menakar sendiri kadar gula yang mereka inginkan," terang Lara.

"Iya juga ya, Mbak? Siapa tahu ada tamu yang menderita diabetes." Tinah manggut-manggut. Ia kagum akan ketelitian majikan mudanya. Sesil mempertimbangkan semua hal dengan detail.

"Bawa sate-sate itu ke sini, Lan." Lara memanggil Wulan yang terus bekerja dalam diam. Air mukanya datar sementara bahasa tubuhnya seperti robot. Wulan hanya bergerak apabila diperintah. Wulan meletakkan baskom sate di atas meja, tanpa berbicara apapun.

"Tancapkan sate-sate ini di atas nenas, agar sajiannya terlihat lebih menarik."





Lara memerintah Wulan tegas. Ia ingin mendidik Wulan agar lebih dewasa dalam bersikap. Sepertinya Mbok Sum dan Aris terlalu lembek pada Wulan. Ditambah sikap Pak Jaya dan Bagus yang menganggap Wulan seperti keluarga sendiri membuat Wulan lupa diri. Wulan kebablasan dalam menyikapi kebaikan orang. Makanya bahasa tubuh Wulan ini menyebalkan.

"Biasanya kami meletakkan sate-sate ini di atas pinggan yang dilapisi daun. Diberi potongan jeruk nipis dan acar agar tampilannya lebih menggugah selera." Wulan yang memang sudah lama memendam kebencian pada Sesil, mencoba membantah. Ia tidak suka diperintah-perintah seperti ini. Baru dua minggu menikah tingkah Sesil sudah seperti nyonya besar saja. Wulan benci sekali melihat sikap angkuh Sesil.

"Saya tidak menanyakan kebiasaan kalian dulunya. Yang saya inginkan adalah kamu melaksanakan apa yang saya perintahkan. Sekarang sayalah nyonya rumah di sini. Mengerti kamu, Wulan?" tegur Lara keras. Menghadapi Wulan memang harus dengan cara tegas seperti ini.

Wulan menatap Sesil geram dan bermaksud membantah. Namun pelototan tajam ibunya membuat Wulan mengurungkan niatnya. Ibunya kemarin mengancam akan menitipkannya ke rumah buliknya apabila ia terus membangkang. Makanya Wulan berusaha sekuat tenaga untuk menahan lidahnya. Padahal berpuluh umpatan telah sampai di ujung lidahnya. Oleh karenanya yang bisa ia lakukan adalah mengangguk. Betapa menyebalkan bukan?

"Saya mandi dulu ya, Mbok, Tinah? Semua sudah selesai. Terima kasih banyak karena kalian bertiga telah membantu saya di dapur seharian ini." Lara pamit untuk membersihkan diri setelah waktu menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

"Silakan, Mbak. Serahkan saja masalah dapur kepada kami bertiga. Pokoknya Mbak tinggal terima beres." Tinah



## Menantang Takdir

dan Mbok Sum kompak menunjukkan jempolnya. Sementara Wulan pura-pura tidak mendengar seolah sibuk dengan satenya.

"Tusuk satenya di antara mata nenas, Lan? Jangan sembarangan. Nanti hasilnya jadi tidak bagus. Cabut lagi penempatan sate-sate yang salah." Lara tidak memberi celah pada Wulan untuk bekerja seenaknya. Setelah Wulan memperbaiki kesalahannya barulah Lara meninggalkan keriuhan dapur.

"Kalau kerja yang benar, Lan. Jangan sembarang asal mau cepat siap saja. Dengarkan baik-baik arahan Mbak Sesil." Mbok Sum menghampiri Wulan. Putrinya ini susah sekali dinasehati. Kecemburuan membuat Wulan tidak bisa lagi bersikap objektif. Sepertinya ia memang harus menitipkan putrinya ini ke rumah Marni, adik iparnya. Kalau Wulan terus di sini dikhawatirkan ia akan kembali bentrok dengan Sesil.

Akan halnya Lara, ia segera berlalu setelah memberi peringatan pada Wulan. Seusai membersihkan diri Lara merias wajahnya tipis-tipis. Mengusap bedak padat serta mengulas bibirnya dengan lipstick berwarna merah muda. Lara tidak menggambari alisnya. Ia hanya menyisirnya dengan jari agar terlihat rapi. Setelah menggelung rambutnya menjadi sanggul cepol kecil, Lara meraih sebuah blouse berwarna krem bermotif bunga-bunga kecil dari lemari. Untuk bawahannya Lara memakai celana pensil polos yang senada dengan blousenya. Agar gerakannya leluasa namun tetap anggun, Lara mengenakan flat shoes berwarna coklat muda dengan pita kecil di atasnya. Merasa penampilannya sudah cukup rapi, Lara bermaksud keluar kamar.

"Astaga," Lara kaget saat menemukan Bagas telah berdiri di ambang pintu kamar.

"Saya akan mandi sebentar. Kamu sambut dulu tamu-tamu saya di ruang tamu," Bagas bergegas membuka kemeja



dan melemparkannya ke keranjang pakaian kotor di sudut kamar. Tatkala Bagas membuka ikat pinggang, Lara segera keluar kamar. Ia tidak nyaman melihat aktivitas Bagas sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

"Tarik napas, buang napas. Tenang, Ra. Jadilah nyonya rumah yang anggun." Lara menarik napas panjang dua kali sebelum berjalan ke ruang tamu.

Dua orang laki-laki berpakaian formal langsung berdiri melihat kehadiran Lara. Kedua orang ini Lara taksir seumuran dengan Bagas.

"Selamat malam Bapak-Bapak sekalian. Perkenalkan, saya Sesilia Hadinata Antareja, istri Mas Bagas." Lara memperkenalkan diri dengan lancar. Akibat sering memperkenalkan diri sebagai Sesil, kini Lara mulai terbiasa menyebut nama Sesil dan nama belakang Bagas dengan lancar.

"Selamat malam, Sesil. Panggil kami dengan nama saja seperti Bagas. Saya Rivaldo, panggil saja Valdo. Dan rekan saya ini Sakti. Kami ini bukan investor-investor luar negeri yang tadi ditemui Bagas. Tapi rekan kerja sekaligus sahabat Bagas. So, santai aja, Sesil." Valdo menyambut uluran tangan Lara. Begitu juga dengan Sakti. Lara menangkap tatapan tidak wajar Sakti saat menjabat tangannya. Sakti seperti memendam amarah padanya.

"Saya permisi ke toilet sebentar ya? Tidak usah diantar Sesil. Kami lumayan sering numpang makan malam di sini. Jadi saya tahu jalannya," ujar Valdo. Lara mengiyakan dengan senyum kecil. Valdo ini karakternya santai dan ceria. Beda dengan Sakti yang berwajah datar.

"Hallo Sesil, akhirnya kita bertemu lagi. Kamu masih ingat pada saya tidak?" Sakti baru bersuara setelah punggung Valdo tidak terlihat lagi.

*Degh!*

*Lara gelisah. Sakti mengenal Sesil rupanya. Tetapi mengapa Sakti tidak mengenali wajah Sesil? Aneh sekali.*



## Menantang Takdir

"Silakan duduk, Sakti. Maaf, saya tidak mengingatmu. Kalau saya boleh tahu kita berkenalan di mana ya?" tanya Lara hati-hati. Ia tidak boleh salah bersikap. Setelah Sakti duduk, Lara ikut duduk di depannya.

"Di sekolah Bina Bangsa. Saya adalah anak baru kelas lima SD sewaktu dipindahkan dari Bandung ke Jakarta. Nama lengkap saya adalah Sakti Alamsyah. Sampai di sini kamu sudah bisa mengingat siapa saya belum?" Sakti menghempaskan pinggulnya pada sofa yang empuk.

*Sakti yang itu!*

*"Saya tidak pernah memukul orang, Pak. Apalagi memukul perempuan. Sesil berbohong, Pak!"*

*"Bohong kamu bilang? Vi, Imel, Rival, aku bohong atau tidak? Kalian menyaksikan saat si pencuri ini memukulku 'kan?"*

*"Iya, Pak. Sakti memang memukul, Sesil."*

*"Kalian semua bohong! Saya tidak memukul Sesil. Apalagi mencuri kotak pensilnya. Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk tidak mengambil apapun yang bukan milik saya. Saya bersumpah, Pak!"*

*"Tapi buktinya kotak pensil ini ada di tas kamu. Jadi kamu lah pencurinya!"*

*"Kami sudah mengupayakan perdamaian, Pak Kahar. Makanya orang tua Sesil tidak melanjutkan kasus ini ke pihak yang berwajib karena Sakti masih di bawah umur. Namun sebagai konsekuensinya, Sakti harus keluar dari sekolah. Keputusan ini sudah final, Pak."*

Benak Lara seketika mengingat peristiwa sekitar sepuluh tahun yang lalu. Kala itu dirinya, Sesil dan Sakti masih kelas lima SD. Sakti adalah anak pindahan dari Bandung yang kebetulan sekelas dengannya dan Sesil. Sakti hanya sempat bersekolah di Bina Bangsa kurang lebih seminggu saja. Pantas saja Sakti tidak bisa membedakan antara dirinya dengan Sesil. Lara ingat sekali awal mula kejadian ini. Hari itu hari Senin di mana dirinya, Sesil, Sakti



dan dua orang anak lagi piket pagi. Pagi itu Sesil tidak mau ikut piket. Alih-alih membersihkan kelas seperti jadwal yang sudah diberikan wali kelas, Sesil malah bercengkrama dengan teman-temannya di kantin. Tatkala wali kelas menanyakan perihal anak yang tidak ikut piket, Sakti pun menyebut nama Sesil. Sesil dihukum wali kelas berdiri menghadap bendera selama satu mata pelajaran. Sesil yang dendam, memfitnah Sakti mencuri kotak pensil dan memukulnya di gudang sekolah. Padahal Sesil memukul dirinya sendiri. Bermodalkan wajah memar, Sesil melapor pada kepala sekolah dengan membawa teman-teman yang sudah ia kompaki. Pintarnya Sesil, ia sengaja menuduh Sakti mencuri kotak pensilnya dulu. Setelah Sesil mencarinya di tas Sakti dan ada, karena memang Sesil yang meletakkannya. Sesil mempermalukan Sakti di kelas dan menuduhnya pencuri.

Belum puas membalas dendam, Sesil mengarang cerita bahwa Sakti yang kalah malu memukulnya di gudang sekolah. Ayah Sakti kemudian dipanggil ke sekolah begitu juga dengan Pak Hardi. Keputusan akhirnya, Sakti harus dikeluarkan dari sekolah. Sesil memang keterlaluan.

"Saya minta maaf, Sakti. Waktu itu saya masih kecil. Lupakan saja semuanya. Bisakah, Sak?" Lara memohon maaf untuk Sesil.

"Bisa, kalau kenakalanmu seperti kenakalan anak SD biasa. Seperti memanggil saya dengan nama orang tua saya, atau menyembunyikan tas dan sepatu saya misalnya. Itu bisa saya maafkan. Tapi kenakalanmu ini luar biasa. Kamu membuat orang tua anak miskin seperti ayah saya, pontang-panting mencari uang tambahan untuk mendaftar sekolah baru. Kamu tahu apa akibat fitnahmu terhadap keluarga saya? Ini lihat!" Sakti yang sebelumnya duduk di sofa berdiri menghampiri Lara. Lara refleks ikut berdiri. Kini mereka berdua berdiri berhadapan. Sakti kemudian membuka kancing kemejanya, dan menggulungnya hingga ke siku.



## Menantang Takdir

"Lihat, siku saya ini pernah patah dan sekarang menonjol keluar tidak wajar. Kamu tahu ini terjadi kapan? Ini terjadi di hari saya dikeluarkan dari sekolah. Saat itu ayah saya kebingungan karena harus mencari uang tambahan untuk mendaftar ke sekolah baru. Ayah melamun sehingga tidak sadar kalau ada truk pasir di depannya. Ayah menenggol truk dan tewas seketika." Sakti mengangkat lengan cacatnya ke hadapan Sesil.

*"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."* Sembari mengucap lirih, Lara menatap siku Sakti sekilas sebelum berpaling. Ia bisa membayangkan betapa mengerikannya peristiwa itu.

"Sebelum pingsan, saya sempat melihat ayah saya meregang nyawa di kolong truk. Bagaimana saya bisa melupakan perbuatan kamu, Sesil? Bagaimana?!" bentak Sakti emosi.

"Saya minta maaf, Sak. Maaf." Lara memeluk dirinya sendiri. Lara berduka untuk ayah Sakti dan Sakti sendiri. Sesil telah menghancurkan hidup Sakti. Pantas saja Sakti dendam pada Sesil.

"Pagi tadi ketika Valdo mengatakan bahwa Bagas mengundang kami makan malam di sini, saya sebenarnya tidak berniat ikut. Tapi ketika Bagas bilang bahwa ia baru saja menikah dan istrinya ini bernama Sesilia Hadinata, saya tertarik. Apalagi saat Bagas mengatakan bahwa istrinya adalah anak semata wayang dari Hardi Hadinata dan dokter Shinta Saraswati, saya langsung setuju. Kamu tahu karena apa? Karena saya ingin melihat wajah pembunuh ayah saya!"

"Lo sudah bertemu istri gue, Sak?" Lara dan Sakti menoleh tatkala mendengar suara langkah kaki mendekat. Bagas sudah tiba di ruang tamu. Dari arah belakang Valdo juga menghampiri.

"Sudah, Gas. Kami malah sudah berbincang-bincang tentang masa lalu yang mengesankan juga." Sakti tersenyum kecil.



"Wah, kalian sudah saling mengenal rupanya." Bagas melirik Sesiil dan Sakti bergantian.

"Iya, Mas. Sakti itu te—teman saya sewaktu SD." Lara gagap saat menyebut kata teman. Ia gagap karena Sakti membuat ekspresi wajah mengejek yang hanya Lara yang bisa merasakannya.

"Bagus dong kalau begitu. Ayo kita mulai makan saja. Kalian ke sini 'kan biasanya cuma mau numpang makan saja." Bagas menyindir Valdo dan Sakti. Dua sahabatnya ini memang menyukai makanan rumahan.

"Lo tau aja isi hati dan pikiran kami, Gas. Bener-bener sahabat sejati. Ayo kita bahas masalah rapat dengan para investor tadi sambil makan." Valdo lebih dulu berjalan menuju dapur.

"Ayo, Sil. Kita makan bersama." Bagas merangkul bahu Sesiil mesra. Mengajaknya berjalan bersama ke meja makan.

"Gue nggak nyangka, lo bisa romantis begini, Gas. Semoga saja sikap lo bisa terus begini saat badai melanda ya, Gas?" celetuk Sakti.

"Maksud lo apa, Sak?" Bagas menghentikan langkahnya. Kata-kata Sakti terdengar ambigu. Ditambah punggung Sesiil yang tiba-tiba menegang, insting Bagas mengatakan ada sesuatu di antara Sakti dan Sesiil.

"Nggak apa-apa, Gas. Dalam rumah tangga kan selalu ada badai-badai kecil. Semoga kalian berdua bisa melewatinya sampai jadi kakek nenek," elak Sakti kalem.

"Oh, ya sudah. Ayo kita serbu meja makan." Bagas kembali merangkul bahu Sesiil. Namun benak Bagas menangkap sesuatu. Bahwa ada hubungan tak wajar di antara Sesiil dan Sakti. Sepertinya kehadiran Sakti bisa menjadi titik terang dalam mengungkap alasan Sesiil menerima pernikahan ini. Semoga saja penyelidikannya segera menemukan titik terang.



## Chapter 17



**B**agas melirik Sesil yang membolak-balik tubuhnya gelisah. Saat ini Sesil bersiap tidur, sementara dirinya masih mempunyai beberapa pekerjaan yang harus ia selesaikan. Makanya ia masih duduk di kursi meja rias sambil memeriksa beberapa folder di laptop. Akhir-akhir ini Bagas memang lebih suka bekerja di kamar daripada di ruang kerja. Ia tidak tahu penyebabnya. Padahal dulu, ia tidak suka ada suara jikalau sedang fokus bekerja. Sekarang ia santai saja mendengar suara batuk Sesil, atau gerakan-gerakan lain istrinya yang mengeluarkan suara.

Sementara Lara yang tengah gelisah memikirkan rencana balas dendam Sakti, tidak bisa memejamkan mata. Bayangan Sakti akan beraksi sebelum ayahnya pulih menggentarkannya. Lara berbalik kembali. Bibirnya berdecak kesal. Ia benar-benar kehilangan kantuknya.

"Kenapa kamu gelisah? Pasti kamu tengah memikirkan masa lalumu bersama Sakti ya? Kamu ingin mengulang manisnya cinta pertama masa lalu bersamanya bukan?" tuduh Bagas sinis. Ia yakin pasti ada sesuatu antara Sesil dan Sakti di masa lalu. Entah mereka dulu pernah berpacaran dan putus karena Sesil melakukan kesalahan hingga Sakti





tampak murka, atau masalah lainnya. Yang pasti Bagas menangkap bahasa tubuh Sakti yang dendam pada Sesil, sementara Sesil pasrah menerima hukuman.

Bagas sebenarnya sudah sangat ingin mengorek keterangan dari Sakti. Namun ia belum menemukan moment yang tepat. Sakti itu pribadi yang tertutup dan pendiam. Sakti hanya semangat bicara apabila membahas masalah bisnis dan pekerjaan.

Lara berguling sekali lagi. Alih-alih menjawab pertanyaan Bagas, ia memilih memejamkan mata. Mencoba mencari kantuk dengan paksa. Ia malas membahas sesuatu yang tidak ada juntrungannya. Lara tahu Bagas hanya ingin membuatnya tidak nyaman saja.

Sikap Sesil yang tidak menggubris pertanyaannya membuat Bagas kesal. Sesil ini benar-benar pintar mengaduk-aduk emosinya. Bagas menutup laptop kasar. Ia kemudian menghampiri Sesil yang masih diam seribu bahasa. Tapi kali ini Sesil sudah membuka matanya.

"Kamu tuli, heh? Mengapa kamu tidak menjawab pertanyaan saya?" Bagas duduk di sudut ranjang. Memelototi Sesil yang balas menatapnya datar.

"Pertanyaan? Saya tidak merasa Mas bertanya. Mas itu menuduh. Jadi buat apa saya capek-capek menjelaskan kalau Mas sudah meyakini jawaban Mas sendiri?" Lara mengubah posisinya. Dari yang tadi berbaring menyamping menjadi duduk bersila.

"Begini sikap orang yang mengatakan kalau ia mencintai saya dan akan membuat saya balas mencintainya? Kontradiktif sekali bukan? Sudahlah, kita buka-bukaan saja. Apa tujuanmu menerima pernikahan ini?" Sekonyong-konyong Bagas meraih dagu Sesil.

Lara tercekat. Wajah Bagas saat ini hanya sejengkal jaraknya dengan wajahnya sendiri. Lara bisa merasakan hangatnya napas Bagas yang menyapu-nyapu pipi dan lehernya.



## Menantang Takdir

"Justru itu. Saya sangat mencintai Mas, makanya saya kecewa kalau Mas mencurigai saya merindukan laki-laki lain. Paham, Mas?" Lara menyentuhkan hidungnya pada hidung Bagas. Walau degup jantungnya menjadi tidak beraturan karenanya, Lara nekad melanjutkan aksinya. Ia harus berani seperti ini untuk mengenyahkan kecurigaan Bagas.

Aksi nekadnya membuat Bagas termangu. Namun itu hanya berlangsung selama beberapa saat saja. Karena detik berikutnya Bagas melahap bibir merah yang ada di hadapannya. Bagas tidak munafik. Walaupun ia tidak mencintai Sesil, ia menyukai sensasi yang memacu adrenalin setiap kali ia berintim ria dengan Sesil. Bagas bukan anak kecil. Ia sadar kebenciannya pada Sesil tidak berbanding lurus dengan hasratnya. Dirinya lelaki dewasa. Di hadapan pada wanita cantik yang memang boleh ia miliki jiwa dan raga membuatnya kerap hilang kendali.

Akan halnya Lara, ia melayani Bagas dengan setengah hati. Lara sadar bahwa kebersamaannya dengan Bagas tidak akan lama. Oleh karenanya ia harus menjaga hatinya. Jangan sampai ia jatuh hati pada orang yang tidak mungkin ia miliki. Itu namanya cari mati.

*Drrt... drrt... drrt...*

"Sebentar, Mas. Ponsel saya bunyi. Mungkin ibu yang menelepon."

Lara mencoba melepaskan belitan tangan Bagas dari tubuhnya. Nomor ponselnya ini nomor baru. Hanya Sesil dan ibunya orang di luar Yogya yang mengetahui nomornya. Pasti salah satu dari mereka yang menghubunginya.

"Ayahmu bilang ibumu masih sakit. Berbicara juga belum jelas. Bagaimana mungkin ibumu menelepon."

Bagas mengeratkan pelukannya. Sia-sia saja Lara mencoba melepaskan diri. Lara sendiri juga kaget. Ia lupa kalau saat ini ia tengah berperan sebagai Sesil. Makanya ia menyebut nama ibunya.



"Siapa pun itu yang menelepon, biarkan saja. Tanggung, Sil." Bagas melenguh. Suhu asmaranya sudah mendekati titik kulminasi. Berhenti di saat-saat seperti ini membuat bagian-bagian tubuhnya terasa nyeri.

"Tidak bisa, Mas. Itu mungkin saja ayah. Biasanya ayah memang selalu menelepon kalau apabila sudah sampai ke rumah." Lara kembali mencoba melepaskan tangan Bagas dari pinggangnya. Pak Hardi memang sudah pulang ke Jakarta tengah hari tadi. Jadi Lara bisa menjual nama Pak Hardi. Lara sangat yakin orang yang meneleponnya ini kalau tidak Sesil pasti ibunya. Apakah keadaan ayahnya baik-baik saja? Jangan-jangan kabar buruklah yang dibawa oleh Sesil atau pun ibunya ini.

"Ck, sudah sana cepat angkat. Setelahnya kembali lagi ke sini." Dengan darah membilas-bilas Bagas melepaskan juga rangkulannya. Ia tidak nyaman mendengarkan nada dering ponsel yang tiada henti. Lara langsung melesat menuju meja rias dan mengangkat ponselnya. Jantungnya bertalu-talu. Berharap-harap cemas, semoga bukan kabar buruklah yang ia terima.

*"Lara. Akhirnya Mas mendengar juga suaramu. Kamu ada di mana sekarang, Ra?"*

*Priyatama Hadinata!*

Lara memindai nama sipemanggil. Bukan nama ibunya atau Sesil yang ia tulis ibu dan Lara di kontakanya. Hanya sederet nomor asing. Sepertinya Priya telah mengganti nomor ponselnya. Lara menyesal sekali mengangkat panggilan tanpa memeriksa nama sipemanggil. Keteledorannya ini pasti akan berakibat panjang. Karena Priya sudah mengetahui nomor ponselnya.

"Siapa, Sil?" seru Bagas penasaran. Sedari Sesil mengangkat telepon ia telah mengamati gerak-gerik Sesil yang ganjil. Alih-alih mengangkat telepon, Sesil memandangi ponselnya seperti sedang memandang bom.



## Menantang Takdir

"Bu—bukan siapa-siapa. Salah sambung sepertinya." Gugup Lara buru-buru mencari opsi block di ponselnya. Bahaya. Priya sudah mengetahui nomor barunya.

Sejurus kemudian ponsel kembali berbunyi. Lara mengeret. Sederet nomor tidak dikenal muncul di layar ponselnya. Ini pasti Priya juga yang menggunakan nomor lain.

"Kenapa tidak diangkat, Sil?" Bagas bangkit dari ranjang. Bertelanjang dada ia menghampiri Sesil yang dengan gugup menyembunyikan ponsel di belakang tubuhnya.

"Entah siapa ini, Mas. Saya tidak mengenalnya. Saya tidak nyaman mengangkat ponsel dari orang asing." Lara menggenggam ponsel semakin erat. Sementara deringan ponsel seperti menjerit-jerit minta diangkat.

"Sini, berikan pada saya. Biar saya saja yang akan mengangkatnya." Bagas mengulurkan tangan. Meminta ponsel sembari menatap Sesil dalam-dalam.

"Nggak perlu, Mas. Tuh, sudah berhenti juga panggilannya." Lara menggeleng keras. Bisa bahaya kalau Priya berbicara dengan Bagas. Rahasiannya akan terbongkar sebelum waktunya. Sejurus kemudian panggilan kembali berdering. Lara yang kaget nyaris menjatuhkan ponselnya.

"Sini!" Bagas dengan gesit merebut ponsel yang disembunyikan Sesil di belakang tubuhnya. Bagas penasaran siapa yang menelepon hingga Sesil ketakutan seperti ini.

"Kembalikan ponsel saya, Mas!" Lara yang panik berusaha merebut kembalinya ponselnya. Bagas yang sudah menduga akan aksi Sesil, mengangkat ponsel hasil rampasannya tinggi-tinggi ke udara, agar Sesil tidak dapat menggapainya.

"Kembalikan, Mas. Ponsel itu privacy saya!" Lara melompat-lompat. Berusaha menggapai ponsel yang masih diangkat tinggi oleh Bagas.



"Akan saya kembalikan kalau kamu mau mengatakan siapa yang menelepon. Kalau tidak, jangan harap." Kalimat Bagas terhenti ketika ponsel kembali berdering. Tanpa pikir panjang Bagas segera mengangkatnya.

"Hallo, ini siapa?"

Lara memejamkan mata saat Bagas benar-benar mengangkat telepon dari Priya. Hancur sudah. Semua kebohongannya akan segera terungkap.

"Lara? Anak supir Pak Hardi?"

Lara merasa darahnya turun semua ketika mendengar Bagas menyebut namanya dan juga profesi ayahnya.

"Nih, Lara ingin berbicara denganmu. Katanya dia adalah anak supir ayahmu." Bagas menyerahkan ponsel kembali pada Sesil.

*Alhamdulillah.*

Lara mengelus dada lega. Ternyata Sesil lah yang menghubunginya. Ia memang menamai kontak nama Sesil dengan namanya sendiri yaitu Lara.

"Hallo, Ra." Lara menyapa Sesil hati-hati. Ia sadar kalau Bagas masih terus saja mengamatinya.

*"Eh anak babu, hebat ya lo sekarang? Udah pakai asisten untuk mengangkat ponsel."*

"Kebetulan tadi saya sedang di kamar mandi. Jadi suami saya mengangkat telepon. Ada masalah apa kamu menelepon, Ra? Pak Yono baik-baik saja kan?" Walaupun sesungguhnya ia cemas, Lara tetap menjaga nada suaranya agar terkesan santai.

*"Ayah lo belum mati. Cuma masih amnesia aja. Gue mau bilang, Mas Priya tadi mengancam ibu lo. Kata Mas Priya, ia akan melaporkan lo ke kantor polisi untuk melaporkan orang hilang, kalo ibu lo tidak bisa membuktikan kalo lo masih hidup. Makanya ibu lo terpaksa memberikan nomor telepon. Jadi gue minta lo tetap mengangkat telepon Mas Priya supaya ia nggak penasaran. Tapi inget, sesuai rencana*



## Menantang Takdir

*kita, bilang kalo lo itu dapet kerjaan bagus di luar kota. Jangan bilang lo gantiin gue di sono."*

*"Sampai berapa lama saya di sini, Ra?" ucap Lara lirih.*

*"Sampai lo hamil. Kalo lo udah mengandung benih itu si petani, mustahil Mas Priya masih mau sama lo. Udah, gue cuma mau ngomong itu aja. Sampein sama si petani, orang udik dilarang sombong. Songong amat dia ngebentak-bentak gue di telepon."*

*"Keadaan Pak Yono bagaima—"*

*Tit... tit...*

*Sesil telah menutup ponsel rupanya.*

*"Oh semakin baik ya? Syukurlah. Saya tutup teleponnya ya, Ra? Salam untuk Mbok Ningsih dan Pak Yono. Semoga Pak Yono cepat sembuh ya?" Suara Lara bergelombang saat menyebut nama ayahnya. Ia rindu sekali pada ayahnya. Lara tetap berakting masih berbicara dengan Sesil agar Bagas tidak curiga. Aneh rasanya kalau anak ART bersikap tidak sopan pada majikannya. Setelahnya Lara diam-diam menonaktifkan ponselnya. Ia takut kalau Priya kembali menelepon sementara ada Bagas di sini. Sebaiknya ia akan membuat Bagas sibuk saja, agar pikiran aneh-aneh Bagas musnah.*

*"Kita lanjutkan saja aktivitas kita yang tadi terhenti, Mas." Dengan pipi terasa panas, Lara menggoda Bagas. Lara berjalan ke arah tempat tidur. Setelah duduk di atas ranjang, Lara membuka laci nakas dan meletakkan ponselnya di sana.*

*Dalam diam Bagas mengamati tingkah Sesil. Jikalau biasanya Sesil meletakkan ponsel di atas nakas, kali ini berbeda. Sesil menyimpannya di dalam laci. Artinya Sesil menyembunyikan sesuatu di ponselnya.*

*"Kamu menantang saya, Sesil? Baiklah. Ke mari." Bagas yang duduk di sebelah Sesil meraih tubuh ramping istrinya dalam dekapan. Tidak perlu waktu lama darah kekelakiannya telah mengambil alih logikanya. Dalam sekejap suhu asmara di dalam kamar meningkat pesat.*



Khusus untuk Lara, ia memasrahkan segalanya kali ini. Di waktu-waktu lain saat ia harus melayani Bagas, ada bagian dalam dirinya yang menolak. Ia melakukan semuanya karena terpaksa. Namun entah mengapa, kali ini ada kepasrahan total darinya saat melayani Bagas. Lara ikhlas melakukannya.

Akan halnya Bagas ia juga bisa merasakan keikhlasan Sésil. Bukan sekali dua kali ia melakukan hubungan suami istri dengan Sésil. Namun baru kali inilah ia merasakan kepasrahan total dan keikhlasan Sésil dalam melayaninya. Bagas pun terpesona. Jika sebelum-sebelumnya Bagas melaksanakan kewajibannya secepat dan sepuas yang ia bisa, kali ini berbeda. Bagas ingin menikmati keindahanya.

Tatkala lengan Sésil memeluk leher dan mengecup jakunnya, Bagas melenguh. Dalam sekejap keduanya saling berbalas ciuman dengan napas memburu. Menit-menit berikutnya mereka berdua saling bercumbu rayu dengan mesra. Kali ini mereka melakukannya tanpa ketergesaan. Segalanya berjalan dalam diam, namun mereka saling melengkapi dengan sempurna. Isi mengisi dan saling memberi kenikmatan antara satu dan lainnya. Mereka seperti berlomba ingin memberi yang terbaik dan tersempurna.

Seganas-ganasnya badai pasti akan mereda juga. Begitulah, ketika amuk asmara reda dan Bagas menggulirkan tubuhnya ke samping, dua tetes air mata Lara mengalir. Ia merasa jijik pada dirinya sendiri. Ia menikmati apa yang seharusnya tidak ia nikmati. Lebih tepat lagi, ia mencicipi sesuatu yang bukan haknya.

"Kenapa kamu menangis? Apakah saya menyakitimu?" Bagas refleks memeriksa sekujur tubuh Sésil. Jangan-jangan ia menyakiti Sésil tanpa sengaja.

"Tidak, Mas." Lara menarik selimut. Menyelimuti dirinya yang polos dan bergegas ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi lagi-lagi air mata Lara berderai. Posisinya

## Menantang Takdir

serba salah saat ini. Sebagai seorang anak ia tentu saja ingin berbakti pada orang tua. Namun sebagai seorang perempuan ia juga punya kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Makanya ia dilema saat ini. Ia takut jikalau ia terlalu dekat dengan Bagas, ia akan jatuh cinta padanya. Padahal Bagas itu jelas-jelas bukan untuknya. Ia mencari penyakit sendiri jikalau ia sampai berani jatuh cinta pada Bagas.

Masalahnya ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Semakin intim hubungannya dengan Bagas, ada perasaan lain yang terbangun di sana. Ia tidak bisa menahan perasaan itu.

Demi membuang rasa galau Lara pun mulai membersihkan diri. Setekah sekian menit di dalam kamar mandi Lara mulai bisa mengendalikan diri. Ketika keluar dari kamar mandi, tatapan Lara bersirobok dengan Bagas yang berbaring menyandar di sudut ranjang. Keduanya sama-sama tidak nyaman dan membuang pandangan bersamaan.

Bagas kemudian menyusul ke kamar mandi. Sementara Bagas membersihkan diri. Lara dengan cepat menyalin pakaian. Ia mengenakan piyama berbahan rayon yang lembut. Setelahnya ia mengubur diri di dalam selimut.

Beberapa saat kemudian Bagas muncul. Ia berjalan ke lemari dan berpakaian di depan lemari yang terbuka. Sejurus kemudian Bagas telah berbaring di samping Lara. Punggung Lara menegang. Khusus hari ini ia rikuh bertatapan dengan Bagas.

"Sesil, apa benar yang meneleponmu tadi adalah putri supir ayahmu?"

Pertanyaan Bagas membuat Lara sontak berbalik. Jantungnya yang mulai normal kembali berdebar. Jangan-jangan Sesil tadi mengatakan sesuatu yang membuat Bagas curiga.

"Mengapa Mas bertanya seperti ini? Apa yang sudah Lara katakan pada, Mas?"





"Tidak ada." Bagas menggeleng.

"Hanya saja saya menilai sikapnya terlalu arogan untuk ukuran seorang anak supir. Istimewa ia menyebut diri sendiri dengan sebutan gue. Ia juga tidak memanggilmu dengan sebutan seperti mbak atau apalah. Dia memanggilmu Sesil *thok*. Saya rasa sikap itu bukan attitude seorang anak supir. Kalau saya perhatikan, malah lebih sopan dirimu daripada si Lara itu. Kalau orang tidak mengenal kalian berdua, pasti orang akan menyangka dirimu yang anak supir, bukan si Lara."

*Memang bukan?*

"Oh ya, coba pinjam ponselmu sebentar. Ponsel saya kehabisan daya. Boleh 'kan?"

*Sepertinya Bagas telah curiga padanya!*



## Chapter 18



**"K**alau ponsel Mas kehabisan daya, sini saya charge." Lara mengulurkan tangan. Meminta Bagas menyerahkan ponselnya.

"Ponsel Mas ini ponsel grade tinggi. Jadi fast charging. Sebentar saja dicharge pasti sudah full." Lara mengubah topik pembicaraan. Ia ingin Bagas fokus pada masalahnya. Yaitu mengisi daya ponselnya sendiri. Bukan meminjam ponsel orang lain.

Bagas melirik Sesil. Ia tahu Sesil berusaha mengubah topik pembicaraan.

"Saya bisa mencharge sendiri ponsel saya. Toh chargernya di sini." Bagas menunjuk sakelar di atas nakas.

"Yang saya inginkan adalah menggunakan ponselmu. Boleh tidak?" Bagas memperjelas maksudnya.

Sadar kalau Bagas tidak terpancing dengan aksinya, Lara mengalah. Lara beringsut dari ranjang. Membuka laci nakas dan mengeluarkan ponselnya. Kalau ia bersikukuh tidak ingin meminjamkan ponselnya, Bagas pasti akan makin curiga.

"Mmm... boleh. Tapi sebentar ya, Mas. saya ingin memeriksa apakah ada panggilan yang-- apa-apaan sih,



Mas?" Lara terperanjat ketika Bagus tiba-tiba saja merebut ponsel dari tangannya.

"Kelamaan. Saya cuma mau meminjam sebentar saja. Kenapa kamu ketakutan? Ada yang kamu sembunyikan dari saya?" selidik Bagus.

"Tidak, Mas." Lara menggeleng. Berbanding terbalik dengan ucapannya, air muka Lara memutih. Lara gelisah luar biasa. Lara takut kalau Bagus menemukan bahwa dirinya telah memblok nomor ponsel Priya.

"Berarti tidak ada masalah dong." Bagus mengamati layar ponsel Sesi yang retak dalam posisi melintang. Bagus heran. Sesi ini anak orang kaya. Tapi ponselnya harga ponsel sejuta umat, dan terlihat sudah busuk sekali. Itu artinya Sesi ini kalau tidak hemat berarti pelit.

"Nomor siapa ini yang kamu blok, Sil?" Bagus langsung saja membuka folder blok. Dugaannya benar. Ada satu nomor yang Sesi blokir.

"Nomor mantan pacar saya, Mas." Lara mengucapkan fakta yang sebenarnya. Ia tidak punya pilihan lain. Jikalau ia mengatakan salah sambung seperti tadi, terlalu berlebihan rasanya kalau ia sampai memblok orang tersebut. Nanti Bagus malah makin curiga.

"Jadi kamu bohong mengatakan salah sambung pada saya?" Bagus melirik Sesi melalui sudut mata. Ia masih mengutak-atik ponsel Sesi.

Lara menelan ludah. Urusan ini tidak mudah sepertinya. Bagus terus mencari tahu tentang kebohongannya.

"Iya, Mas. Saya terpaksa berbohong karena tidak enak pada, Mas. Tidak patut seorang mantan menelepon malam-malam begini bukan?" Lara dengan cerdik menyelipkan alasan yang masuk akal. Bagus diam saja. Ia hanya Kembali memeriksa ponsel Sesi. Makin lama memeriksa Bagus makin merasa ganjil. Karena Sesi hanya menyimpan kontak tidak lebih dari lima belas nomor. Dua di antaranya diberi nama ayah dan ibu. Lantas Lara, Mbok Ningsih dan Pak Yono.



## Menantang Takdir

Tiga nama terakhir adalah keluarga supirnya. Baru ada nama Bagus, Pak Jaya, Aris dan Aksan. Ke mana teman, keluarga, family atau teman-temannya?

"Mengapa kontakmu sedikit sekali orang-orangnya? Kamu menghindari siapa?" Bagus memandang Sésil dengan tatapan menyelidik.

Sésil berdeham. Melancarkan tenggorokannya yang seret sekaligus memberi jawaban yang masuk akal. Bagus ini tidak mudah dimanipulasi.

"Saya memang sengaja menukar nomor setiba di sini. Karena saya tidak ingin mantan saya itu mengganggu rumah tangga kita. Mengenai nomor-nomor teman-teman saya yang lain, saya memang sengaja tidak memberitahu mereka. Karena mereka rata-rata mengenal mantan saya." Lara pura-pura menguap. Ia ingin menyudahi pembicaraan sampai di sini saja. Semakin lama berbicara pada Bagus, Lara takut akan kelepasan omong.

"Saya lelah dan mengantuk sekali, Mas. Setelah Mas selesai meminjam ponsel saya, tolong letakkan lagi di atas nakas. Saya tidur dulu, Mas. Selamat malam." Lara menarik selimut. Isyarat bahwa ia tidak ingin lagi diganggu.

"Mengapa kamu mau menikah dengan saya kalau kamu sudah punya pacar sebelumnya? Kamu dulu juga menolak keras perjodohan ini. Jangan katakan kalau kamu tiba-tiba mendapat hidayah untuk mencintai saya. Karena saya sama sekali tidak memeletmu. Katakan yang sebenarnya, Sésil? Saya tahu kamu menyembunyikan sesuatu dari saya." Bagus menghadap Sésil dengan menyanggah satu sikunya. Ia menatap Sésil yang wajahnya hanya berjarak sejengkal darinya.

"Saya melakukan semua ini karena cinta, Mas. Percayalah." Lara membuka matanya sejenak. Menatap Bagus dengan sendu. Ia mengatakan yang sebenarnya. Ia melakukan ini karena rasa cintanya pada ayahnya.



"Baik. Kalau kamu masih tidak mau mengaku, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Tadi ingat, kalau suatu saat nanti rahasiamu terkuak, saya tidak akan mengampunimu. Apalagi kalau rencanamu ini sampai menyakiti banyak hati dan melanggar hukum. Saya tidak akan memaafkanmu. Ingat Sesil, saya sudah berkali-kali memberikan kesempatan padamu untuk mengaku. Jangan katakan saya kejam kalau saya menghukummu jikalau kamu berencana macam-macam di belakang saya. Mengerti?" Bagas memberikan tatapan mengancam sebelum membalikkan tubuhnya memungungi Sesil.

Lara tidak mengatakan sepatah katapun. Ia hanya menggigit bibirnya keras, hingga tercecap rasa asin darah. Sesungguhnya ia juga tidak mau melakukan semua ini. Ia terpaksa melakukannya.

Lara memandang dinding kamar dengan tatapan nelangsa. Berjam-jam ia gelisah. Berganti-ganti antara memandang dinding kamar maupun langit-langit. Beberapa saat ia kelelahan dan tertidur dengan kening berkerut kemudian.



### **Tiga minggu kemudian.**

**L**ara berlari ke kamar mandi dan muntah-muntah hebat tat kala aroma nasi goreng menerpa penciumannya. Ia baru saja menyusul Bagas dan Pak Jaya ke dapur untuk sarapan pagi bersama.

"Kamu kenapa, Sil?" Tergopoh-gopoh Bagas beringsut dari kursi menyusul Sesil ke kamar mandi. Bagas tahu sudah seminggu ini Sesil kurang enak badan. Makanya sudah seminggu ini pula Sesil absen membantu Mbok Sum dan Tinah di dapur.



## Menantang Takdir

"Saya nggak apa-apa, Mas. Cuma agak mual dan pusing saja." Lara menekan tombol flush closet yang berisi cairan asam lambung perutnya. Setelahnya ia berkumur-kumur dan membasuh mulutnya di wastafel. Karena tidak ada makanan yang masuk ke perutnya, yang ia muntahkan pun hanya berupa cairan asam kekuningan saja.

"Sudah dari kemarin saya memintamu ke rumah sakit untuk medical check up. Tapi kamu selalu menolak. Kali ini saya tidak mau tahu, kamu harus segera check up." Bagas mengomeli Sesil di ambang pintu kamar mandi.

"Saya nggak apa-apa, Mas. Paling cuma masuk angin biasa saja," bantah Lara lesu. Setelah menyeret kakinya, Lara memaksakan diri duduk di meja makan. Tidak sopan rasanya membiarkan suami dan mertuanya sarapan sendirian.

"Kamu itu bandel sekali. Masuk angin juga namanya sakit, Sesil. Sudah nanti sore saya temani kamu ke rumah sakit." Bagas mengomeli Sesil. Istrinya ini selain keras kepala juga ngeyelan.

Baru saja Lara duduk di kursi makan, perut Lara kembali bergejolak. Namun Lara berupaya bertekad duduk di sana hingga sarapan pagi usai. Sambil menahan mual, Lara menyendokkan nasi goreng ke piring Bagas dan Pak Jaya.

"Punya Ayah sedikit saja, Sil. Gula darah Ayah sedang naik. Jadi Ayah harus mengurangi konsumsi karbohidrat." Pak Jaya meminta menantunya mengurangi isi piringnya.

"Baik, Yah." Lara menuruti permintaan ayah mertuanya. Setelah suami dan ayah mertuanya makan, barulah Lara meraih piring. Ia hanya mengambil telur mata sapi sebagai menu sarapannya. Kalau menikmati nasi goreng, ia khawatir akan muntah lagi.

Baru saja menyantap sepotong telur mata sapi, Lara kembali berlari ke kamar mandi. Ia muntah-muntah lagi. Aroma amis telur mata sapi membuat perutnya kembali



bergolak. Sepertinya Bagas benar. Ia harus melakukan medical check up. Siapa tahu ia menderita penyakit tertentu.

"Tuh, kan. Kamu sakit, Sésil. Nanti sore sepulang dari menemui klien, saya akan langsung membawamu ke rumah sakit. Kali ini saya tidak ingin dibantah!" Bagas kembali menyusul Sésil ke kamar mandi.

Di kursi makan Pak Jaya tersenyum haru. Keinginannya mempunyai cucu dari anak Hardi, telah terwujud. Dalam hati Pak Jaya tidak henti-hentinya mengucapkan syukur.

"Sepertinya Sésil sudah isi, Gas. Nanti kamu bawa Sésil ke Rumah Sakit Bersalin Citra Paramedika saja. Pelayanan di sana sangat bagus, Gas." Pak Jaya menyampaikan keinginannya setelah anak dan menantunya kembali ke meja makan.

"Benarkah, Sil?" Bagas termangu. Ia belum punya pemikiran ke arah sana. Tapi apa yang dikatakan ayahnya masuk akal juga. Sudah hampir dua bulan penuh ia menikahi Sésil.

"Saya juga tidak tahu pasti, Mas. Lebih jelasnya kita periksa ke dokter saja," ujar Lara pelan. Lara sudah ada dugaan ke arah sana. Lara bukan orang bodoh. Sudah dua bulan bersuami dan kerap melakukan hubungan pasti akan membuatnya hamil. Lagi pula selama di sini, ia belum pernah mendapat haid.

"Sebentar," Pak Jaya meraih ponselnya yang bergetar di saku. Setelah mengangkatnya, air muka Pak Jaya berubah tegang.

"Gas, coba buka televisi sebentar. Ada berita besar." Pak Jaya mematikan panggilan telepon setelah Bagas menghidupkan televisi. Setelah televisi dihidupkan, air muka Lara lebih tegang dari Pak Jaya. Karena diberitakan Bastian Hadinata, seorang politisi yang digadang-gadang akan dicalonkan menjadi walikota oleh Gubernur, tersandung masalah korupsi. Diberitakan pula bahwa segala aset baik yang berjalan maupun tidak, telah disita oleh

## Menantang Takdir

negara. Disebutkan pula bahwa Prima Hadinata, istri Bastian tengah direhabilitasi di rumah sakit, akibat depresi. Priyatama, Priska dan Prisilla, anak-anak Bastian semuanya menghilang. Priya bahkan sudah meminta surat mutasi dari Ikatan Dokter Indonesia untuk praktek di salah satu rumah sakit di Yogyakarta.

Pandangan Lara menggelap. Ia sama sekali tidak menyangka kalau keluarga Bastian Hadinata akan mendapat musibah sebesar ini. Satu hal yang membuat Lara gamang adalah ternyata Priya akan praktek di Yogya. Dengan begitu kemungkinan dirinya akan bertemu dengan Priya akan semakin besar. Padahal ia telah kembali mengganti nomor ponsel agar Priya tidak lagi bisa menghubunginya.

Lara limbung. Ia takut kalau Priya akan membongkar jati dirinya. Padahal menurut ibunya kesehatan ayahnya sudah berangsur membaik. Bagaimana kalau jati dirinya keburu terbongkar sebelum ayahnya sembuh? Bagaimana pula nasib bayi dalam rahimnya apabila Pak Jaya dan Bagas menuntutnya ke jalur hukum karena telah melakukan penipuan identitas? Bagaimana pula hari-harinya menjalani hidup di penjara dalam keadaan hamil?

Stress, ketakutan dan kebingungan, membuat Lara ambruk. Ia nyaris terjatuh dari kursi kalau saja Bagas dan Pak Jaya tidak sigap menangkap tubuhnya yang limbung.

"Sesil kamu kenapa? Sesil?!" Kebingungan Bagas menepuk-nepuk pipi Sesil yang terkulai dalam pelukannya.

"Bukan... bukan... Sesil," gumam Lara lirih sebelum kegelapan menggulungnya tanpa ampun ke pusaran yang dingin dan gelap.







## Chapter 19

**B**agas mondar mandir di ruang tunggu IGD. Ia gelisah menunggu kabar dari dokter jaga yang tengah memeriksa Sesil. Saat Sesil pingsan, dirinya dan ayahnya langsung membawa Sesil ke rumah sakit terdekat. Aris yang menyopir, karena ayahnya tidak membolehkannya menyetir. Alasan ayahnya agar dirinya fokus menjaga Sesil di jok penumpang.

Bagas memindai jam di dinding. Dua puluh menit telah berlalu. Namun dokter IGD belum juga keluar dari ruangan. Entah apa yang diperiksa oleh dokter IGD tersebut, karena sudah begitu lama tapi belum juga ada hasilnya.

"Kamu duduk saja dulu, Gas. Ayah pusing melihatmu hilir mudik begini. Kecemasanmu tidak membuat Sesil cepat siuman." Pak Jaya mengomeli putranya. Namun dibalik omelannya Pak Jaya bahagia. Sikap Bagas ini menunjukkan bahwa putranya sudah mulai ada rasa pada Sesil.

"Nah, itu dokter sudah keluar." Pak Jaya bergegas berdiri saat dokter keluar dari ruang IGD. Bagas mengikuti aksi ayahnya. Berdua mereka segera menyambut kedatangan dokter.

## Menantang Takdir

"Bagaimana keadaan istri saya, Dokter? Ia sudah sadar belum?" Bagas tidak sabar menunggu dokter bersuara.

"Istri Bapak sudah sadar. Keadaannya juga baik-baik saja." Dokter Sulis, dokter IGD shift pagi tersenyum menenangkan. Ia mengerti akan kecemasan suami pasien.

"Syukurlah." Bagas dan Pak Jaya sama-sama menarik napas lega.

"Bu Sesil hanya kelelahan. Ada kabar baik juga untuk Bapak. Bu Sesil sedang mengandung. Itulah yang membuat Bu Sesil mudah lelah. Hormon yang tidak stabil cenderung membuat mood calon ibu naik turun," terang dokter Sulis lagi.

"Alhamdulillah." Bagas dan Pak Jaya sama-sama mengucapkan syukur. Walaupun mereka telah menduganya, mendengar kepastian yang akurat begini rasanya lebih meyakinkan.

"Menantu saya sudah boleh dijenguk belum, Dok?" Pak Jaya tidak sabar ingin melihat keadaan Sesil. Ia belum puas kalau belum melihat menantunya dalam keadaan baik-baik saja.

"Tentu saja boleh, Pak. Tapi saran saya, suaminya saja yang menjenguk Bu Sesil terlebih dahulu. Karena saya lihat Bu Sesil agak sedih dan murung. Dengan keberadaan suami, biasanya mood istri akan lebih baik." Dokter Sulis mengulum senyum. Ayah mertua pasiennya ini tampak sangat antusias. Pasiennya beruntung memiliki mertua yang sangat menyayangnya.

"Kalau begitu kamu saja yang lebih dulu menjenguk Sesil, Gas. Katakan jangan murung dan bersedih hati. Ibunya pasti akan segera sembuh seperti sediakala. Oh ya, katakan juga, ibunya pasti akan lebih cepat sembuh kalau tahu sebentar lagi akan menjadi nenek," usul Pak Jaya.

"Iya, Yah. Bagas menjenguk Sesil dulu ya?" Bagas bergegas masuk ke ruang IGD. Sebelum masuk ia sempat melihat ayahnya masih terus mengajak dokter Sulis



mengobrol perihal menjaga kehamilan. Bagas sekarang bisa melihat bahwa ayahnya memang benar-benar menginginkan seorang cucu. Lihatlah, ayahnya lebih sibuk mempersiapkan diri menjadi seorang kakek siaga di banding dirinya.

Bagas menemukan Sésil memandang langit-langit ruangan dengan tatapan kosong. Di lengan kirinya ada infus yang terpasang. Dokter Sulis benar. Sésil tampak murung. Ia tidak terlihat bahagia seperti layaknya para calon ibu saat pertama kali mendengar kabar akan menjadi seorang ibu.

"Kamu menyesal hamil anakku, Sil?" Bagas tidak bisa mengontrol kalimatnya. Seperti ada rasa kecewa dan terhina saat ia melihat sikap nelangsa Sésil ini. Sésil seperti setengah hati mengandung anaknya.

Melihat kedatangan Bagas, Lara menoleh. Bagas, laki-laki yang menjadi suaminya karena jebakan ini terlihat memendam amarah. Kedua alisnya bertaut dengan mulut membentuk garis lurus. Tidak terlihat kebahagiaan juga di raut wajahnya. Kepuasan mungkin. Karena memang inilah tujuan utama Bagas. Memperoleh keturunan darinya, yang ia kira adalah Sésil.

"Untuk ke depannya, saya minta jangan membawa-bawa anak dalam masalah kita berdua. Anak ini tidak pernah minta dilahirkan. Ia juga tidak punya salah apa-apa. Saya mohon, jikalau Mas punya masalah dengan saya, adilah saya saja. Tidak dengan anak saya."

"Anak saya?" Bagas kembali menjinjitkan alisnya. Ia merasa aneh dengan pemilihan kata Sésil.

"Kamu tidak akan bisa hamil kalau tidak ada peran saya di sana bukan? Jadi sebutannya adalah anak kita. Bukan anak saya," tegas Bagas.

*Semoga kamu masih mau menyebut istilah anak kita, setelah semua kebenaran ini terungkap.*

"Baik, saya ubah. Anak kita." Lara mengejanya kata perkata.



## Menantang Takdir

"Saya ingin Mas berjanji. Bahwa masalah apapun yang timbul dari perselisihan kita nantinya, jangan membawa-bawa anak kita. Janji dulu pada saya, Mas?" desak Lara. Ia harus yakin dulu kalau Bagas tidak akan mengusik anaknya, jikalau sandiwaranya kelak usai.

"Kenapa kamu berpikir aneh seperti ini?" Bagas mengerutkan keningnya. Menghadapi Sésil ia seperti menyusun puzzle. Penuh teka teki.

"Mas berjanji saja dulu." Lara bersikukuh dengan keinginannya.

"Baik. Kalau hal ini bisa membuatmu puas." Bagas menghentikan kalimatnya. Ponsel Sésil di atas nakas berbunyi. Melihat Lara kesulitan meraih ponsel di atas kepalanya, Bagas membantu mengambilkan ponsel. Sesaat sebelum ia menyerahkan ponsel, ia mengintip nama si pemanggil. Pak Hardi rupanya.

"Ayahmu," Bagas memberikan ponsel pada Sésil.

"Ada apa, Yah?" Lara canggung saat menyebut ayah pada Pak Hardi. Istimewa Bagas menarik kursi dan duduk tidak jauh dari bed rumah sakit. Bagas seperti sengaja ingin menguping pembicaraannya.

*"Pak Jaya menelepon saya. Katanya kamu tiba-tiba pingsan."*

"Iya, Yah. Saya pusing tadi. Tapi sekarang sudah baik-baik saja."

*"Kata Pak Jaya juga, kamu sekarang sedang hamil ya?"*

Lara menggenggam ponsel erat-erat. Saat ini betapa inginnya ia memuntahkan semua kemarahannya. Bahwasannya masa depannya sudah benar-benar hancur akibat persekongkolan Sésil, ibunya dan kini Pak Hardi. Kemarin-kemarin Lara bertekad bahwa setelah ayahnya sudah sembuh, ia sendiri yang akan membuka semua tabir kebohongan ini, meskipun nantinya mungkin ia akan di penjara. Tapi kini tekadnya sudah tidak sebulat dulu. Ada janin yang tidak bersalah menghuni rahimnya. Kalau ia di



penjara, bagaimana nasib anaknya? Bagas terang-terangan mengatakan bahwa Pak Jaya hanya menginginkan cucu dari Sesil. Tidak dari perempuan lain. Sementara Bagas sendiri, mana mungkin ia menerima anak dari seorang supir? Tidak di penjara saja sudah bagus. Makanya mulai detik ini ia akan berjuang untuk anaknya. Ia yang menciptakan anak ini ada. Oleh karenanya ia harus bertanggung jawab untuk membesarkannya.

"Iya, Yah. Ada tanggung jawab besar Sesil atas dirinya."

*"Tolong sabar sebentar lagi, ya? Kamu sudah tahu perihal Pak Ibas bukan? Saya masih sibuk mengurus masalah ini. Tapi kamu jangan khawatir. Setelah masalah Pak Ibas selesai, saya janji, saya akan menyelesaikan masalahmu secepatnya. Sabar dulu ya, Ra?"*

"Baik. Sesil tunggu janji Ayah. Jangan lupa akan tanggung jawab Ayah pada Pak Yono. Sesil tutup dulu teleponnya ya, Yah? Sesil ingin istirahat." Lara mengakhiri pembicaraan. Ia tidak tahan berlama-lama bersandiwara dengan Pak Hardi.

Akan halnya Bagas, diam-diam ia menyerap semua pembicaraan Sesil dengan ayahnya. Ada yang aneh dalam pembicaraan ayah dan anak ini. Sesil tampak sangat kaku selama berbicara dengan ayahnya. Tiada kehangatan atau kemanjaan di sana. Padahal menurut ayahnya Sesil ini sangat manja dan dekat dengan ayahnya. Selain itu Sesil membicarakan tentang tanggung jawab, janji dan juga menyinggung nama Pak Yono. Rasanya sangat aneh kalau lebih khawatir akan keadaan supirnya daripada ibunya sendiri. Sesil sama sekali tidak menyebut nama ibunya satu kali pun. Padahal ibunya juga belum pulih benar. Satu lagi, seingat Bagas, sesaat sebelum pingsan Sesil sempat mengatakan bahwa ia bukanlah Sesil. Jikalau ia bukan Sesil, lantas siapa? Teka teki mengenai Sesil semakin membuatnya pusing.



## Menantang Takdir

"Kalau saya tidak salah dengar, sebelum pingsan kamu sempat mengatakan bahwa dirimu bukanlah Sesil. Kamu ingat tidak?" Tidak sanggup menahan rasa penasaran, Bagas menyanyakannya langsung pada Sesil. Sesil baru saja menutup ponselnya.

*Ingat ayah dan calon anakmu, Ra. Jangan mengaku di saat krusial seperti ini.*

"Saya bilang begitu ya, Mas? Maaf, saya... tidak ingat. Mungkin itu hanya ceracuan tidak sadar saya saja, Mas." Dengan apa boleh buat Lara berbohong.

"Mungkin saja." Bagas merasa sakunya bergetar. Tatkala Bagas memindai layar ponsel, ternyata Agni yang meneleponnya. Bagas mendiarkannya saja. Setelah hampir sebulan tidak merecokinya entah mengapa hari ini Agni kumat lagi. Bagas tidak mau lagi memberi Agni harapan yang rasanya sulit ia wujudkan. Istimewa Sesil sekarang tengah hamil.

"Sebentar," Bagas berdecak kesal dan keluar dari ruangan, tatkala panggilan dari Agni tidak jua berhenti. Biasanya kalau Agni sudah memaksa seperti ini, ia bisa nekad. Lebih baik ia mengangkatnya sebelum Agni melakukan hal-hal ajaib yang bisa mempermalukan mereka semua.

"Hallo,"

*"Mas, temui aku sekarang di tempat biasa. Kalau Mas tidak datang, aku akan menyebarkan photo-photo mesra kita dulu pada Sesil. Mas tidak mau Sesil keguguran bukan?"*

"Dari mana kamu tahu soal kehamilan Sesil? Jangan macam-macam Agni?!" bentak Bagas geram.

*"Mas tidak perlu tahu, aku tahu dari mana. Pokoknya Mas mau datang atau tidak?"*

"Baik, Mas akan datang. Mas peringatkan, jangan macam-macam pada Sesil!" Bagas mematikan ponselnya setelah ia menyanggupi akan menemui Agni. Ia harus membereskan masalahnya dengan Agni secepatnya. Ia tidak



menyangka bahwa dibalik kelembutannya Agni ternyata licik juga.

Di dalam ruangan IGD, Lara menerima *chat* dari nomor yang tidak ia kenal. Namun dari bahasa si orang asing ini ia sudah bisa menebak siapa orangnya.

Kalau sebentar lagi Mas Bagus berpamitan untuk alasan apapun, itu artinya Mas Bagus akan menemuiku.

*Menunggu...*

Ya kamu benar perempuan perebut pacar orang. Aku Agni, cinta sejati Mas Bagus.

Lara baru saja membaca *chat* dari Agni, saat Bagus kembali masuk ke dalam ruangan. Kali ini ia membawa serta Pak Jaya.

"Saya pamit sebentar ya, Sil? Ada sedikit masalah di kebun. Kamu akan segera dipindahkan ke ruang rawat biasa. Ayah yang akan mengurusmu. Oh ya, nanti Tinah akan ke sini untuk membawa baju ganti dan menjagamu selama saya pergi. Saya tinggal dulu ya, Sil? Yah, aku jalan dulu. Setelah semua urusanku selesai aku akan segera kembali ke sini."

*Agni benar. Bagus akan menemuinya!*

"Iya. Nggak apa-apa, Mas. Jangan menyusahkan orang-orang. Saya tidak apa-apa." Lara mengusap dadanya. Ia tidak tahu apa yang terjadi padanya. Hanya saja dadanya tiba-tiba seperti terbakar.

"Tidak menyusahkan kok, Sil. Namanya kamu sedang kurang sehat. Hamil muda lagi. Kamu tiduran saja. Ayah akan menjagamu sebelum Tinah datang. Dan kamu, Gas.



## Menantang Takdir

Segera kembali setelah urusanmu selesai. Istrimu ini lebih penting dari apapun. Kalau saja Ayah masih kuat, Ayah saja yang mengurus masalah kebun." Pak Jaya mengomel.

"Tidak apa-apa, Yah. Ini pasti urusan yang sangat penting. Makanya Mas Bagus tidak bisa meninggalkannya. Betul tidak, Mas?" sindir Lara halus. Lara melihat pipi Bagus memerah. Lara makin yakin bahwa Bagus memang akan menemui Agni. Lihat saja, tingkah Bagus sekarang terlihat serba salah. Bagus tersipu malu.

"Ya sudah, sana pergi. Semakin cepat pergi, pasti semakin cepat kembali." Pak Jaya mengibaskan tangan ke udara. Ia ingin urusan putranya cepat selesai. Ia bisa melihat kalau Sesi ini sesungguhnya kesal akan ditinggal Bagus. Putranya terlalu bebal memahami bahasa tubuh perempuan.

"Saya pergi ya, Sil? Saya usahakan akan secepatnya kembali ke sini." Pamit Bagus sekali lagi.

"Nggak apa-apa. Mas nggak balik lagi pun tidak apa-apa."

"Tuh, dengar kata istrimu, Gas. Kamu disuruh secepatnya kembali ke sini," imbu Pak Jaya.

"Lho tapi tadi kata Sesi—" Bagus bingung. Apa yang dikatakan Sesi sangat bertolak belakang dengan kata-kata ayahnya.

"Bahasa perempuan memang begitu, Gas. Kalau mereka sedang kesal, semua yang mereka katakan adalah kebalikannya. Ibumu dulu juga begitu 'kan?" Pak Jaya mencoba menjadi penterjemah antara anak dan menantunya.

Bagas yang merasa bersalah akan menemui perempuan lain mendekati Sesi. Tanpa bisa ia kontrol, ia mencium sekilas kening Sesi. Lara terdiam begitu juga Bagus. Keduanya seperti tidak bisa mengendalikan anggota tubuhnya sendiri. Bagus dan Lara sama-sama malu dan memalingkan wajah. Pak Jaya tersenyum simpul. Ia bahagia





menyaksikan putranya dan putri Hardi ini sama-sama mulai terpanah cinta. Pak Jaya yakin, sebentar lagi anak dan menantunya ini akan merasakan cinta tanpa perlu ia dekat-dekatkan lagi. Aamiin.



## Chapter 20



**B**agas menekan pedal gas dalam-dalam. Selain ia memang ingin menuntaskan hubungannya dengan Agni, ia juga ingin kembali ke rumah sakit secepat mungkin. Menurut ayahnya Sesi sedang kesal padanya. Dan tentu itu tidak baik. Karena mood ibu hamil sangat mempengaruhi janin. Bagas tidak ingin kalau janin dalam kandungan Sesi kenapa-kenapa. Setelah mengetahui bahwa dirinya akan menjadi seorang ayah, aura kebahagiaannya keluar dengan sendirinya.

Bagas membelokkan mobil ke area kebun teh milik ayah Agni yang rindang. Di depan pondok yang indah nan asri itu tampak mobil Agni sudah terparkir rapi di halaman. Sepertinya Agni sudah menunggunya cukup lama. Tanpa membuang waktu Bagas mematikan mesin mobil dan bergas masuk ke dalam pondok.

"Akhirnya kamu datang juga, Mas." Agni beringsut dari kursi rotan yang ia duduki saat pintu pondok terbuka. Ia menyambut kedatangan Bagas dengan tangis lega. Sisa-sisa air mata terlihat masih menggantung di ujung-ujung bulu matanya.



"Aku rindu sekali padamu, Mas." Agni menghambur ke arah Bagas dengan tangan terkembang. Ia ingin memeluk Bagas erat-erat seperti dulu.

"Jangan begini, Agni." Bagas menahan kedua tangan Agni. Melepasnya halus hingga kedua tangan Agni kembali ke sisi tubuhnya masing-masing.

"Kenapa? Mas takut pada perempuan perebut pacar orang itu?" amuk Agni geram. Kedua tangannya yang tadi ditepis Bagas kini mengepal erat. Bagas sekarang benar-benar sudah tidak ia kenali lagi.

"Jangan mempermalukan dirimu sendiri dengan sikap absurdmu ini, Agni. Bersikaplah sesuai dengan usia dan pendidikanmu." Bagas mencoba bersabar. Ia tidak mau menyelesaikan masalah dengan emosi lagi. Ia datang dengan maksud baik.

"Dari kemarin-kemarin Mas terus menyudutkanku dengan kalimat; Jangan mempermalukan diri. Bersikaplah sesuai dengan pendidikanmu dan jangan emosi. Bagaimana aku tidak bersikap seperti ini kalau Mas tiba-tiba saja berubah menjadi orang yang tidak aku kenali? Mas lupa akan semua janji-janji kita hanya dalam hitungan bulan?" Agni meradang. Ia tidak habis pikir mengapa Bagas bisa berubah secepat ini.

"Lima tahun, Mas. Kita berpacaran sudah lima tahun lamanya. Masa usia lima tahun kalah dengan yang dua bulanan?" Desibel suara Agni semakin lama semakin tinggi. Ia mengingkari janjinya sendiri untuk tidak bersikap seperti perempuan gila yang histeris. Bagas itu anti dengan perempuan kasar. Rencananya ia akan merayu Bagas dengan sikap halus dan lembut yang dulu membuat Bagas jatuh cinta padanya. Masalahnya, bersikap tenang itu tidak mudah dilakukan saat hati sedang dipenuhi kebencian dan amarah.

Bagas menghela napas kasar. Pembicaraan selalu kembali ke masalah ini lagi. Agni tidak cukup dewasa untuk

## Menantang Takdir

menerima kenyataan, bahwa hubungan mereka sudah tidak sama seperti dulu lagi.

"Duduk dulu, Agni. Hari ini Mas ingin kita berbicara dari hati ke hati," bujuk Bagas lembut.

Mendengar kalimat dari hati ke hati, Agni menarik napas lega. Biasanya kalau sudah menggunakan kalimat dari hati ke hati begini Bagas akan membujuknya. Oleh karenanya dengan senang hati Agni menuruti permintaan Bagas. Agni kembali duduk di kursinya.

"Sebentar ya?" Bagas membuka pintu dan jendela lebar-lebar. Ia tidak ingin ada kesalahpahaman. Dirinya sekarang sudah beristri. Tidak baik kalau ia berduaan dengan perempuan yang bukan istrinya dalam pondok yang tertutup.

"Kenapa pintu dan jendelanya harus dibuka lebar begitu sih, Mas? Mas takut pada saya?" Darah Agni kembali mendidih melihat tingkah Bagas. Bagas memperlakukannya seperti orang asing.

"Mas bukan takut padamu, Agni. Tapi pada mata dan mulut orang-orang di kampung ini. Mas tidak ingin pertemuan kita ini menimbulkan fitnah yang tidak-tidak. Makanya Mas membuka pintu dan jendelanya," terang Bagas. Ia berusaha memanjangkan sabarnya.

*Berarti Bagas bukan ingin membujuknya, tapi memperingatinya. Sialan!*

"Aku tidak ingin kita putus, Mas. Aku tahu Mas sudah menikah dengan perempuan itu. Aku bersedia menunggu sampai Mas menceraikan perempuan itu." Agni lebih dulu menyampaikan keinginannya sebelum Bagas berbicara.

"Mas tidak bisa, Agni. Mas sudah memikirkan semuanya masak-masak. Mas tidak akan menceraikan Sesil. Jangan menunggu Mas lagi." Bagas mengucapkan kalimatnya lambat-lambat, agar Agni bisa mendengar setiap patah katanya dengan benar.



"Jangan menunggu? Mana bisa begitu, Mas? Mas dulu memintaku menunggu. Mas bilang setelah perempuan itu memberikan anak, maka Mas akan menceraikannya. Sekarang perempuan itu sudah hamil bukan? Berarti aku tinggal menunggu perempuan itu melahirkan saja? Setelah itu kita bisa kembali bersama. Iya kan, Mas?" Agni menggenggam kedua tangan Bagas di meja. Menatap kedua mata Bagas dengan pandangan memohon. Ia tidak memberi kesempatan pada Bagas untuk berbicara.

"Mas minta maaf, Agni. Mas tidak bisa melakukannya." Bagas menggeleng seraya menarik kedua tangannya.

"Mari kita bicara sebagai manusia yang memiliki akal sehat dan hati nurani, Agni. Menurutmu, pantas tidak kita melakukan hal sejahat itu pada Sesi? Pada anak calon anak Mas? Mereka tidak punya salah apapun pada kita. Benar tidak?"

"Tidak salah Mas bilang? Perempuan itu menjadi duri dalam daging di hubungan kita. Itu Mas bilang dia punya punya salah?" Agni menggebrak meja gemas. Bagas benar-benar sudah terkena pelet perempuan tidak tahu malu itu.

"Tidak, Agni. Sesi bukan diri dalam daging. Ia memang sudah dijodohkan dengan Mas sejak masih dalam kandungan. Mas sudah memberitahumu sebelum kita berpacaran bukan? Benar tidak? Yang menjadi duri dalam daging itu hubungan kedua orang tua kita. Bukan Sesi. Akuilah."

Agni tersenyum sumir. Bagas memang sudah tidak mencintainya. Makanya Bagas terus mencari celah untuk membuangnya.

"Kalau begitu, mengapa dulu Mas memintaku menunggu selama Mas mencoba berkompromi dengan perempuan itu? Coba jawab yang jujur, Mas?" tantang Agni sinis.

"Perempuan itu namanya Sesi. Sebut saja namanya. Mengenai Mas memintamu menunggu, itu karena Mas



## Menantang Takdir

belum tahu hasil kompromi antara Mas dengan Sesil. Akan berhasilkah atau gagal. Nyatanya kompromi Mas gagal karena Sesil memutuskan untuk merealisasikan janji kedua orang tua kami. Ia ingin berbakti pada ayahnya. Sampai di sini kamu sudah bisa menarik kesimpulan bukan? Bahwa Sesil tidak bersalah. Ia hanya ingin membahagiakan orang tuanya." Bagas mengajak Agni berpikir memakai logika.

"Perkara hubungan kita. Kamu juga sudah tahu bahwa hubungan kita ini sulit untuk disatukan. Kedua orang tua kita bermusuhan. Mereka berdua sama-sama tidak merestui hubungan kita berdua."

"Ayah sekarang sudah setuju, Mas. Sebelum aku ke sini tadi, aku sudah bertanya pada ayah. Ayah bilang jikalau hal ini bisa membuatku bahagia, ayah merestui hubungan kita kok, Mas." Agni menembakkan senjata pamungkasnya.

"Terlambat, Agni. Sekarang Mas sudah menjadi suami dan calon ayah bagi anak Mas. Mas tidak mungkin meninggalkan mereka berdua. Mas... mulai mencintai keberadaan mereka berdua." Bagas mengutarakan perasaannya dengan jujur pada Agni.

"Baik. Berarti aku sudah tidak punya harapan lagi untuk bersanding dengan Mas bukan? Kalau begitu lebih baik aku mati saja." Sekonyong-konyong Agni mengeluarkan pisau lipat kecil dari tasnya. Ia bermaksud menggorok lehernya dengan pisau tersebut.

"Lepaskan pisau itu, Agni!" Bagas dengan cepat merangkul Agni dari belakang. Menahan kedua lengan Agni erat-erat, serta membuang pisau dari tangan Agni ke lantai.

"Kenapa, Mas menolongku? Biarkan aku mati, Mas. Biarkan! Kalau aku tidak bisa memiliki Mas, lebih baik aku mati saja. Jangan menghalangiku, Mas!" Agni mengamuk. Ia meronta-ronta hebat saat Bagas terus saja memeluknya dari belakang erat-erat.

Sejurus kemudian Bagas melepaskan pelukannya, setelah melihat kesempatan untuk meraih pisau lipat Agni.



Setelah berhasil mengambil pisau, Bagus membuang pisau lipat itu jauh-jauh melalui jendela.

"Kamu mau mati, Agni? Baik. Sana, bunuh dirilah. Tapi jangan di depan Mas. Mas tidak mau dijadikan saksi atas perbuatan bodohmu. Cari tempat yang sepi untuk gantung diri atau minum racun serangga di mana tidak ada seorang pun yang bisa mencegahmu mati. Mas salah, sudah membuang- buang waktu untuk berbicara baik-baik dengan orang yang tidak punya nalar sepertimu." Bagus membalikkan tubuh dan bergegas keluar dari pondok. Bagus sadar. Mulai hari ini dan seterusnya ia tidak perlu takut lagi menanggapi ancaman Agni. Agni hanya gertak sambal untuk memanipulasinya.

"Bajingan kamu, Mas. Bajingan! Aku doakan semoga rumah tangga kalian berantakan dan jauh dari kata bahagia!" Agni mengamuk. Ia meraih vas bunga dan membantingnya hingga pecah berkeping-keping. Tidak puas, ia meraih pajangan keramik dan membantingnya ke lantai. Asbak rokok, pajangan dinding dan beberapa barang lainnya menjadi sasaran amukan berikutnya.

"Aku tidak akan membiarkan kalian berdua bahagia. Tidak akan!" Agni menjerit histeris. Ia terlalu marah mengingat kalimat-kalimat terakhir Bagus yang menyakiti hatinya. Bagus menyuruhnya bunuh diri di tempat sepi. Brengsek!

"Akan kuhancurkan kamu, Mas. Hancur!" Emosi Agni kembali menggelora saat mengingat sinisnya sindiran Bagus. Ia sakit hati. Ia kembali membantingi barang-barang yang ada di dalam pondok.

Setelah setengah jam mengamuk, Agni kelelahan. Ia terduduk lemas di lantai dengan rambut acak-acakan dan keringat membanjir.

"Saya sudah bisa keluar belum, Mbak." Nunik yang sedari tadi bersembunyi di dapur berbisik lirih.

*Hening.*



## Menantang Takdir

"Keluar saja, Nik. Apakah kamu sudah mendapatkan photo-photo yang aku inginkan?" Tanpa berpaling, Agni bertanya pada Nunik. Nunik adalah ART-nya yang ia ajak kerjasama untuk mengelabui Bagas.

"Dapat, Mbak. Ini, ada photo-photo Mas Bagas yang sedang memeluk Mbak erat, saat Mbak mencoba bunuh diri tadi." Nunik memberikan ponselnya pada Agni yang masih terduduk di lantai.

Agni menerima ponsel dari tangan Nunik. Setelah memeriksa hasil tangkapan layang Nunik, Agni tersenyum licik. Nunik memotret dengan baik sekali. Tampak beberapa scene photo Bagas memeluknya erat-erat, seakan tidak ingin melepaskannya. Angle di ambil dari belakang, samping dan juga depan. Jika hanya melihat photo-photo ini, tidak akan ada yang menyangka kalau sesungguhnya pelukan Bagas ini adalah upaya Bagas untuk mencegahnya bunuh diri. Karena berdasarkan photo yang terlihat mereka berdua seolah-oleh sedang memadu kasih.

"Hehehe. Aku akan mengirim photo-photo ini pada istri brengsekmu, Mas. Kita lihat saja, apakah setelah ini istrimu akan bertahan denganmu?" Agni tertawa terkekeh-kekeh. Ia sudah tidak sabar membayangkan wajah pucat Sesil yang saat ini sedang hamil. Semoga saja setelah menerima photo-photonya dan Bagas ini, Sesil langsung keguguran. Membayangkan semua kejadian itu, membuat Agni semangat mengirim photo-photo tersebut pada Sesil. Lihat saja. Setelah menerima photo-photo ini, Sesil pasti akan menceraikan Bagas.







## Chapter 21

Lara tersentak tatkala notifikasi chat di ponselnya berbunyi. Semenjak Priya mengetahui nomor ponselnya, Lara memang sering kaget kalau ponselnya berbunyi.

Lara merogoh ponsel yang ia letakkan di bawah bantal. Ia penasaran, siapa yang menghubunginya. Apakah Bagus atau bisa saja Sesi?

*Kamu memang mengharapkan Bagus 'kan, Ra?*

Lara tidak jadi mengambil ponselnya. Ia malu pada suara hatinya sendiri. Jauh di dalam lubuk hatinya ia memang sedang menunggu-nunggu kabar dari Bagus. Ia berharap Bagus menganggapnya penting dan membatalkan pertemuannya dengan Agni.

Ponsel kembali bergetar. Lara menghitung satu sampai sepuluh sebelum benar-benar meraih ponselnya. Ia penasaran juga dengan pemanggilnya.

Lara berdecak kesal tatkala memindai chat yang masuk ternyata berasal dari Agni. Pasti Agni ingin kembali memanaskan-manasnya.

*Sudahlah, Ra. Belajarlah menerima kenyataan. Jangan menginginkan sesuatu yang memang tidak ditakdirkan untukmu.*



## Menantang Takdir

Mengkertakkan geraham, Lara memberanikan diri membuka *chat* dari Agni. Hatinya patah tatkala melihat photo-photo tanpa caption yang dikirimkan Agni padanya. Pada photo-photo itu tampak Bagas memeluk erat Agni dari belakang sementara Agni menangis. Sepertinya Bagas sedang menenangkan Agni.

"Agni, aku sedih sekali karena..."

"Kenapa? Kenapa sedih karena apa?"

Oh ya, anakmu kelak akulah yang akan mengasuhnya.  
Jadi baik-baiklah padaku kalau kamu masih ingin melihat  
anakmu kelak.

Lara menutup aplikasi percakapan dengan perasaan hampa. Ia tidak takut akan ancaman Agni. Karena ia tahu anaknya tidak akan bisa diambil darinya. Ancaman Agni seharusnya tidak berpengaruh apa-apa padanya. Tapi entah kenapa hatinya merasa sangat merana. Mungkin karena Agni menyebut-nyebut soal Bagas yang masih sangat mencintainya.

*Kenapa kamu sedih, Ra? Bukankah memang rencanamu seperti ini? Setelah ayahmu sembuh, kamu akan keluar dari hidup Bagas dengan membawa serta buah hatimu. Kamu sedih karena kamu sudah mulai main hati dalam peranmu bukan?*

"Kamu kenapa, Sesil? Ayah perhatikan kamu melamun terus dari tadi."



"Hah? Apa, Yah?" Lara kaget saat Pak Jaya tiba-tiba saja ada di depannya. Ternyata Pak Jaya sudah masuk dalam ruangan tanpa ia sadari. Bukan hanya Pak Jaya. Ada Tinah yang membawa satu tas travelling juga bersamanya.

"Tuh kan, kamu melamun. Makanya saat Ayah memanggilmu tadi, kamu tidak menjawab. Ada apa, Nak?" Pak Jaya menghampiri Sesil. Ia bingung melihat tingkah laku menantunya. Sejak dikabarkan hamil tadi, Sesil tampak murung alih-alih bahagia.

"Saya menunggu di luar saja ya, Pak, Mbak Sesil. Nanti kalau Mbak Sesil membutuhkan bantuan saya, teriak saja." Setelah meletakkan tas travelling ke dalam lemari yang berisi segala kebutuhan Sesil, Tinah segera keluar. Ia mengerti kalau Pak Jaya dan Sesil membutuhkan privacy.

"Katakan, Sesil. Apa yang mengganggu pikiranmu. Apakah kamu takut kalau Bagas tidak akan bertanggung jawab pada bayi kalian ini?" tanya Pak Jaya sesaat setelah punggung Tinah menghilang dibalik pintu.

"Tidak, Yah." Lara menggeleng.

"Lantas apa?" Pak Jaya menyeret kursi. Ia kini duduk di dekat Sesil berbaring.

"Bagas itu sudah mulai mencintai kamu, Sil. Percayalah pada apa yang Ayah katakan. Ditambah dengan hadirnya calon buah hati kalian berdua, Ayah yakin, kalian akan menjadi satu keluarga kecil yang bahagia," imbuh Pak Jaya yakin.

"Aaamin," Lara mengamini harapan Pak Jaya dengan mata berkaca. Lara digugat nuraninya sendiri karena telah membohongi orang sebaik Pak Jaya.

"Mengenai Agni, Ayah yakin, Bagas tidak akan mengingatnya lagi."

"Saya yang tidak yakin, Yah." Lara tersenyum sumir. Photo-photo dari Agni tadi telah mematahkan kata-kata ayah mertuanya.



## Menantang Takdir

"Mengapa tidak yakin, Sil? Sini Ayah akan memberitahumu satu rahasia mengenai Bagas." Pak Jaya memperbaiki posisi duduknya agar lebih rileks. Ia membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menenangkan hati menantu kesayangannya.

"Sesil, ketahuilah. Bagas itu walau sudah sedewasa ini, sesungguhnya ia masih sangat mentah dalam masalah cinta. Sedari remaja hingga dewasa muda Bagas itu sibuk dengan pekerjaannya, hingga membuatnya tidak sempat memikirkan soal asmara. Ketika Agni mendekat dengan segala pesonanya, Bagas pun terpikat. Selama lima tahun itu Bagas bagai anak kecil yang terus disodori gulali. Dalam benak Bagas, penganan yang manis itu hanyalah gulali. Hanya Agni."

Lara mendengarkan dalam diam. Sedikit banyak ia sekarang bisa mengerti akan posisi Bagas.

"Makanya saat Bagas tahu bahwa gulalinya akan diganti dengan penganan lain, ia panik. Bagas takut kalau penganan lainnya itu tidak akan cocok dengan seleranya. Nah, setelah ia mencoba penganan lain yang ternyata lebih enak dari gulalinya, ia baru tersadar. Bahwa ternyata ada pengananan lain yang lebih enak dan tidak merusak giginya saat dikonsumsi. Penganan lain itu adalah kamu Sesil. Gigi Bagas juga aman mengkonsumsinya karena kamu adalah istri sahnya, yang juga Ayah restui. Sampai di sini kamu paham, Nak?"

Lara mengangguk, demi membuat Pak Jaya senang. Ia tidak tega mengecewakan Pak Jaya yang sudah begitu yakin mengenal kepribadian putranya. Beberapa saat kemudian terdengar suara berberapa orang bercakap-cakap lirih di depan pintu. Suara Bagas Tinah dan sepertinya dokter Sulis.

"Panjang umur si Bagas. Baru saja diomongin orangnya sudah datang. Bersama dokter Sulis lagi." Pak Jaya beringsut dari kursi. Ia bahagia sekali. Bagas hanya sebentar perginya. Itu artinya Bagas menganggap Sesil lebih penting daripada



pekerjaan. Biasanya Bagas selalu menomorsatukan pekerjaan. Untuk pertama kalinya Bagas memprioritaskan istrinya di atas pekerjaannya. Alhamdulillah.

"Ruangannya bagus, Pak? Bapak pintar mencari ruangan yang nyaman." Bagas mengamati seantero ruangan rawat inap bagi Sésil. Ia memang berpesan pada sang ayah agar mencari ruangan yang paling nyaman agar Sésil tidak merasa stress.

"Tentu saja, Gas. Ruangan VVIP pasti tidak mengecewakan." Pak Jaya terkekeh. Mengetahui kalau dirinya akan menjadi seorang kakek membuat hatinya gembira.

"Wah, Dokter Sulis menyempatkan diri singgah ke sini juga ya, Dok?" Pak Jaya menyapa dokter Sulis ramah.

"Aku yang memaksa dokter Sulis melihat keadaan Sésil sekali lagi sebelum dokter Sésil praktek ke rumah sakit lain," aku Bagas. Ia memang mengkhawatirkan keadaan Sésil. Makanya ia meminta dokter Sulis untuk memeriksa keadaan Sésil sekali lagi.

"Hallo, calon ibu. Bagaimana keadaannya sekarang? Sudah enakkan belum?" dokter Sulis menghampiri Sésil.

"Baik, Dok. Hanya tinggal mual-mual sedikit saja," ucap Lara lesu.

"Wajar, Bu. Karena pada bulan-bulan pertama kehamilan hormon estrogen Ibu meningkat dengan pesat. Sehingga memancing peningkatan keasaman lambung. Nanti saya akan memberikan obat untuk meredakan rasa mualnya ya?" dokter Sulis menepuk-nepuk punggung tangan Lara.

"Baik, Dok," sahut Lara singkat.

"Kamu mual ya? Ini saya bawaan macam-macam makanan ringan pengganti nasi. Ada kue-kue, roti dan juga susu." Bagas menghampiri Sésil. Ia menunjukkan dua plastik besar berisi berbagai makanan yang tadi ia beli di jalan.



## Menantang Takdir

"Terima kasih, Mas. Letakkan saja di sana." Lara menunjuk lemari kecil dengan dagunya. Tinah ikut masuk dan menyusun barang belanjanya di lemari kecil agar rapi.

"Mualnya nanti bisa reda 'kan, Dokter?" Bagas tidak tenang melihat keadaan Sésil yang lesu.

"Iya, Pak. Santai saja. Semuanya aman dan terkendali kok," seloroh dokter Sulis.

"Berhubung Bu Sésil keadaannya baik-baik saja, saya tinggal dulu ya? Oh ya, saya ingin menambahkan informasi. Bahwa di kehamilan trimester pertama ini ada beberapa hal yang perlu Pak Bagas sebagai suami perhatikan."

"Apa itu, Bu Dokter?" Bagas dan Pak Jaya menjawab bersamaan. Dokter Sulis mengulum senyum. Suami dan mertua pasiennya ini tampak sangat antusias. Pasiennya beruntung memiliki suami dan mertua yang siaga.

"Saya jelaskan sedikit mengenai trimester pertama kehamilan ya? Pada trimester kehamilan ini adalah waktu yang sangat penting bagi perkembangan janin. Soalnya, di masa ini organ-organ janin akan mulai terbentuk. Selain itu, di masa ini juga Bumil berada pada masa rentan mengalami keguguran—"

"Jadi saya harus bagaimana, Dok?" Mendengar kata keguguran Bagas panik.

"Jangan khawatir, Pak. Hal itu belum tentu terjadi pada ibu. Yang saya katakan tadi hanya wacana." Dokter Sulis tertawa.

"Baik. Jadi saya harus bagaimana?" cecar Bagas lagi.

"Bapak hanya perlu memastikan agar ibu mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang, tidur lebih awal dan menghindari asap rokok dan aktivitas yang membahayakan janin. Itu saja kok, Pak."

"Baiklah. Saya pasti akan mematuhi. Terima kasih karena telah singgah ke sini ya, dokter?" Bagas mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada dokter Sulis.



"Tidak apa-apa, Pak. Saya Mengerti kekhawatiran calon bapak baru."

"Saya juga calon kakek baru. Makanya saya juga khawatir," Pak Jaya menimpali.

Lara makin merana menyaksikan antusiasme Bagas dan Pak Jaya. Selain merasa berdosa, ia juga takut. Pasti ayah dan anak ini akan mengamuk jikalau tahu telah dikelabui mentah-mentah. Lara mendadak sesak napas karenanya.

Untungnya Bagas dan Pak Jaya mengantar dokter Sulis ke luar ruangan. Dengan begitu Lara bisa sedikit menarik napas lega.

"Lho, Pri. Kamu sekarang pindah tugas ke sini? Astaga, sudah berapa lama ya kita tidak bertemu?"

Lara menajamkan pendengarannya. Pri? Bagas berbicara dengan seseorang yang bernama Pri? Semoga saja bukan Priya. Ya Allah, tolong, jangan Priya.

"Lima atau enam tahun mungkin. Kita terakhir bertemu saat aku ikut ayah ke kebun lima atau enam tahun yang lalu."

*Gawat! Itu memang Priya!*

Lara panik. Refleks ia ingin lari. Masalahnya tangannya masih terpasang jarum infus.

"Aduh!" Lara mendesis kesakitan saat infusnya tertarik tanpa sengaja karena panik.

"Astaga, Mbak Sesil mau ke mana? Mau pipis ya? Saya bantu pegangi selang infusnya ya?" Tinah menghambur dari kursi saat melihat Sesil tiba-tiba menendang selimut dan ingin turun dari tempat tidur.

"Tidak, Nah. Saya tidak ingin pipis. Tiba-tiba saja saya mengantuk sekali. Saya mau tidur sekarang, Nah." Lara kebingungan. Ia panik harus memberi alasan apa jikalau Priya menemukannya di sini, alih-alih bekerja di luar kota.

"Pintunya dikunci saja, Nah. Pokoknya selama saya tidur tidak boleh ada orang yang masuk. Kunci sekarang, Nah!" teriak Lara panik.



## Menantang Takdir

"Iya, Mbak. Iya. Sebentar saya kunci pintunya." Tinah bergegas mengunci pintu. Ia kebingungan melihat sikap Sesil yang aneh. Majikannya ini seperti orang yang ketakutan. Ada apa sebenarnya? Tinah bingung.

Akan halnya Lara, setelah Tinah mengunci pintu ia segera menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Ia tidak mau wajahnya terlihat oleh siapapun. Tingkahnya yang aneh ini semakin membingungkan Tinah.

"Iya, Gas. Aku memang minta dimutasi ke sini karena... yah, kamu pasti tahu mengenai keadaan keluargaku. Oh ya, kata Om Hardi kamu akhirnya menikah juga dengan Sesil ya? Selamat ya, akhirnya sepupu keras kepalaku itu bersedia menikah juga. Anak itu biasanya tidak bisa diatur. Kamu bilang tadi Sesil hamil dan dirawat di ruangan ini ya? Aku ingin menyapa sekaligus memberi selamat padanya. Boleh tidak, Gas?"

*Ya Allah Ya Robbi Tolonglah hambamu ini.*







## Chapter 22

Lara berkeringat dingin saat mendengar suara langkah-langkah kaki yang mendekat ke arah pintu. Sejurus kemudian terdengar suara gagang pintu yang diputar berulang kali. Ketukan pun akhirnya terdengar setelah berkali-kali diputar pintu tak jua terbuka.

"Tinah, kok pintunya dikunci. Sesil sedang berganti pakaian ya?" Suara Bagus terdengar di ambang pintu. Tinah melompat dari kursi. Ia bermaksud membuka pintu.

"Jangan dibuka pintunya, Nah! Bilang saja kalau saya sedang tidur dan tidak mau diganggu." Lara menahan langkah Tinah yang sedianya akan membuka pintu.

"Tapi, Mbak... itu Mas Bagus." Tinah kebingungan. Ia tidak biasa berbohong. Makanya ia panik sekali.

"Tinah." Terdengar Bagus kembali memanggil Tinah.

"Aduh, bagaimana ini, Mbak?" Tinah hilir mudik di dalam kamar karena tidak tahu harus berbuat apa.

"Sudah, katakan saja seperti yang saya bilang tadi," desak Lara panik.

"Baik, Mbak." Tinah menarik napas panjang. Bersiap-siap membohongi majikannya.



## Menantang Takdir

"Mas, kata Mbak Sesil ia sedang tidur dan tidak mau diganggu." Tinah mengulangi kalimat yang diucapkan oleh Sesil. Lara menepuk kening. Tinah mengulangi kalimatnya persis tanpa dipikir terlebih dahulu.

"Astaga, Tinah. Kok kamu bilanganya begitu?" Lara menutup wajah dengan kedua tangannya. Bagas pasti curiga padanya.

"Jadi bagaimana? Kata-kata saya salah ya, Mbak? Kalau begitu saya buka saja pintunya ya? Biar Mbak yang bilang sendiri pada Mas Bagas. Supaya nggak salah-salah lagi." Tinah merasa tidak enak karena tidak bisa melaksanakan perintah dengan baik.

*Yang salah itu kamu, Ra. Kamu memaksa Tinah yang biasanya jujur menjadi seorang pembohong. Tidak heran kalau Tinah melakukan kesalahan.*

"Sudah, tidak apa-apa, Nah. Biarkan saja. Kita tunggu saja apa yang dikatakan Mas Bagas selanjutnya." Lara menarik napas dalam-dalam. Panik telah membuat semua tindakannya menjadi tidak masuk akal.

"Oh, Sesil sedang istirahat dan tidak mau diganggu ya? Ya sudah, saya menunggu di ruang tunggu saja." Suara Bagas terdengar menjauh, diikuti langkah-langkah kaki yang menjauh juga.

*Selamat.*

Lara mengelus dada lega. Bagas mengalah juga akhirnya.

"Gerah sekali." Lara menurunkan selimut yang tadi ia balutkan hingga ke kepala. Setelah pintu dikunci dan semua orang menjauh, barulah Lara merasa tenang walau untuk sementara.

"Tinah, kalau kamu mau pulang, pulang saja. Toh sudah ada Mas Bagas di sini. Kamu bisa ikut pulang bersama bapak. Jadi kamu tidak usah capek-capek mencari kendaraan umum," usul Lara.



"Boleh, Mbak? Saya boleh pulang?" Tinah mengulangi pertanyaannya dengan mata berbinar. Ia memang mempunyai janji bertemu dengan pacarnya nanti sore. Pulang lebih awal akan memberinya kesempatan untuk tampil lebih sempurna di mata sang pacar.

"Boleh, Nah. Sana susul Pak Jaya ke depan," usul Lara lagi. Ia tahu kalau Tinah mempunyai janji dengan pacarnya. Saat menunggunya tadi, Tinah berulang kali menerima telepon dari pacarnya dengan suara lirih. Kegelisahan Tinah karena tidak bisa memberi jawaban pasti pada sang pacar bisa dimengerti.

"Saya ke depan dulu ya, Mbak? Oh ya, tas travelling Mbak Sesil ada di lemari. Lengkap dengan pakaian dalam, piyama tidur dan perlengkapan mandi. Saya yang menyusunnya tadi."

"Iya, Nah. Terima kasih. Nanti bilang pada Mas Bagas kalau saya yang menyuruhmu pulang," kata Lara lagi. Ia sengaja mengatakan hal ini agar Bagas tidak marah saat Tinah pamit pulang.

"Baik, Mbak." Tinah mengucapkan terima kasih berulang kali sebelum tubuh belianya keluar ruangan.

Sepeninggal Tinah, Lara tercenung. Batinnya berperang setelah mengetahui bahwa Priya ada di rumah sakit ini. Lara sadar. Cepat atau lambat Priya pasti akan mengetahui semuanya. Lara bingung. Ia harus mengakui semuanya pada Bagas saat ini, atau bagaimana? Kalau ia mengaku dan Bagas marah serta melaporkannya pada pihak yang berwajib, nasib ayahnya bagaimana? Tapi kalau ia tidak mengaku, lantas Priya lah yang membuka kedoknya, bagaimana juga? Lara benar-benar dilema.

Di tengah kegelisahannya, Lara mendengar suara langkah-langkah kaki mendekati pintu ruangnya. Pasti Bagas yang datang.

"Mas Bagas, ada yang ingin saya—" Lara urung melanjutkan kalimatnya. Memang Bagas yang masuk ke



## Menantang Takdir

dalam kamar. Namun ada orang lain yang membuntutinya. Priyatama Hadinata. Mantan pacar yang ia putuskan secara sepihak. Priya tampak terperanjat melihatnya. Mereka berdua bertatapan dengan air muka sama tidak percayanya.

"Saya apa, Sil? Kenapa kamu tidak melanjutkan kalimatmu, hm?" Bagas menghampiri Sesil. Tanpa bisa ditahan, Bagas mengelus sayang surai Sesil yang terhampar indah di atas bantal.

"Saya—" Lidah Lara terasa kelu. Istimewa ia memindai kedua mata Priya yang tadinya kaget, berubah membara melihat pertunjukan penuh kasih Bagas padanya.

"Kenapa, Sil? Kamu kaget melihat sepupumu ada di sini?" Bagas terkekeh. Ia lucu melihat ekspresi kaget Sesil saat melihat kehadiran Priya.

"Mulai besok Priya akan bertugas di rumah sakit ini katanya. Kamu senang bukan, ada anggota keluargamu lainnya di sini?" Kali ini Bagas mengecup ubun-ubun Sesil. Sejak mengetahui Sesil mengandung darah dagingnya, rasa kasih Bagas sulit untuk dibendung.

"Sesil?" Priya tersenyum mengejek yang hanya bisa dimengerti oleh Lara. Priya juga merangsek ke arah Lara. Dengan sengaja ia melesakkan tubuhnya di samping Bagas. Memotong kedekatan Bagas dengan Lara. Kini Bagas dan Lara terpisah oleh tubuh kekarnya.

"Ha—Hallo, Mas Pri." Lara tergagap.

"Beneran nih kamu, Sesil? Atau hanya pengantin pengganti?" cibir Priya lagi.

Pertanyaan Priya membuat Lara kian pias. Ia takut Priya membuka jati dirinya. Dari kalimat pengantin pengganti saja, Lara sudah tahu ke arah mana Priya menggiring topik pembicaraan. Priya sudah mengetahui perihal pengantian perannya dengan Sesil.

"Jangan menggoda Sesil, Pri. Apa maksudmu dengan pengantin pengganti?" Bagas meninju pelan lengan Priya. Bagas tahu Sesil pasti malu telah menelan omongannya



sendiri. Menurut selentingan kabar yang ia dengar, dulu Sesil sesumbar bahwa ia tidak akan sudi bersuamikan seorang petani. Wajar kalau sekarang Sesil malu karena telah menjilat ludahnya sendiri.

"Tidak ada maksud apa-apa. Seperti yang kamu bilang. Aku hanya menggodanya saja. Iya 'kan, sepupu?"

Priya mengelus sekilas pipi halus Lara. Seketika tangannya langsung nyetrum sampai ke hati. Sebelum Lara memutuskannya secara tiba-tiba, ia memang kerap mengelus gemas pipi pacarnya ini sesekali. Ia mencintai Lara. Oleh karenanya ia menjaga kesucian jiwa dan raga Lara. Ia tidak pernah menyentuh Lara secara berlebihan.

"Eits, jangan main pegang-pegang. Walau Sesil ini sepupu lo, gue tetep nggak suka melihatnya. Gue, *ehm* nggak nyaman." Bagas gantian mendorong Priya ke samping. Entah mengapa ada rasa seperti terancam saat ia melihat kedekatan Priya dengan Sesil.

"Begitu? Rasanya nggak enak sekali kalau belahan hati kita dekat dengan laki-laki lain bukan? Bayangkan kalau belahan hati lo tiba-tiba meninggalkan lo demi laki-laki lain. Jantung seperti dirampas dari tempatnya dan dibuang ke tempat sampah. Sakitnya nggak terkira lho, Bro?" Priya tersenyum sumir.

"Eh, lo kenapa sih, Pri? Pacar lo kabur dengan laki-laki lain karena keluarga lo sedang bermasalah ya? Sabar ya, Bro. Kalo emang lo berjodoh dengan dia, pasti akan dimudahkan jalannya."

"Aamiin." Priya mengamini, namun tatapannya begitu menusuk pada Lara. Berjuta pertanyaan sudah berada di ujung lidahnya.

"Eh sebentar ya, aku menerima telepon dulu." Bagas bergegas keluar ketika ponselnya bergetar. Salah seorang rekannya menelepon. Semoga saja kabar baik yang ia tunggu-tunggu akan ia dengar dari rekannya ini.



## Menantang Takdir

"Katakan ada apa ini sebenarnya, Ra? Ada apa?!" Priya mencengkram pergelangan Lara gemas setelah Bagus berlalu.

"Lepaskan, Mas. Aku sekarang istri orang." Lara berupaya melepaskan cengkraman Priya. Semenjak menjadi istri Bagus, ia risih bersentuhan dengan pria lain. Ada kedekatan emosional yang telah terbangun antara dirinya dan Bagus sekarang.

"Bukan! Kamu itu Lara, pacarku. Bukan istri orang. Yang istri orang itu Sesil. Benar tidak?" Priya bersikukuh menahan lengan Lara.

"Sudahlah, Mas. Jangan membicarakan masa lalu karena—"

"Masa lalu kamu bilang, Ra? Dua bulan itu bukan masa lalu. Kamu memutuskanku begitu saja dengan alasan yang tidak masuk akal. Coba jelaskan semuanya dari awal. Kalau kamu tidak bersedia mengatakannya, aku akan membuka rahasiamu ini sekarang juga di hadapan, Bagus!" ancam Priya gemas.

"Jangan, Mas. Aku mohon. Aku terpaksa menggantikan posisi Sesil. Karena Sesil bilang, Pak Hardi tidak akan mengobati ayah jikalau aku tidak mau mengikuti keinginannya ini."

"Dan kamu percaya kalau Om Hardi sejahat itu?" Priya memutar bola mata. Naif sekali kalau Lara mempercayai kata-kata Sesil.

"Tadinya iya. Tapi belakangan aku tahu kalau Sesil berbohong. Pak Hardi ke sini dan bilang kalau dirinya tidak tahu apa-apa soal rencana Sesil ini."

"Astaga, kebohongan kalian sudah sampai sejauh ini." Priya meremas rambutnya.

"Pak Hardi kemarin berjanji bahwa ia akan mengurus masalah ini setelah urusan ayahmu selesai. Dan aku menunggu janji Pak Hardi." Lara mengatakan semuanya pada Priya. Ia tidak menambah ataupun menguranginya.



"Tapi kamu sekarang hamil, Ra? Permainan kalian sudah terlalu jauh. Kamu tidak takut kalau Bagus tahu bahwa dirinya telah kamu tipu mentah-mentah begini? Kamu bisa di penjara, Ra. Masa depanmu akan hancur tak bersisa." Priya melempar tangannya ke udara putus asa. Ia memang sudah menduga akan permainan Sésil dan Lara. Sedari kecil Sésil memang acapkali memanfaatkan Lara. Hanya saja ia tidak menyangka kalau permainan mereka sudah sampai taraf kriminal seperti ini.

"Aku takut, Mas. Takut sekali. Setiap hari, jam, menit, detik, aku terus ketakutan. Tapi mau bagaimana lagi? Aku bisa apa, Mas?" Lara menggigit bibirnya. Dadanya berombak-ombak menahan perasaan. Tanpa Priya takut-takuti pun ia sudah tahu bahwa masa depannya suram. Air mata Lara mengalir tidak terkendali. Ia sadar. Hanya tinggal menghitung hari, hidupnya akan menuju kehancuran.

"Jangan menangis, Sayang. Kita akan cari jalan keluarnya bersama-sama. Demi Tuhan, jangan menangis. Tangisanmu membuat dadaku sakit." Tangan Priya terulur. Ia bermaksud menghapus air mata Lara. Priya sadar, bahwa di lubuk hatinya yang paling dalam, ia masih sangat mencintai Lara. Ia sudah bertekad akan mengeluarkan Lara dari masalah ini.

"Jangan, Mas. Aku sekarang istri orang." Lara menahan tangan Priya. Ia tidak mau menghinati Bagus.

"Persetan! Bagiku kamu itu masih—"

"Masih apa, Pri?" Pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Bagus masuk dengan ponsel masih di tangan.

"Lho, kok kamu menangis, Sil? Kamu apakan istriku ini, Pri?" Bagus menatap Priya curiga. Ada apa sebenarnya di antara Priya dan Sésil? Mengapa keduanya tampak aneh dan canggung? Sikap keduanya tidak seperti sepupu pada umumnya.

"Apa aku melewatkan sesuatu?" tandas Bagus lagi.

"Iya."



## Menantang Takdir

"Tidak!" Lara dan Priya menjawab bersamaan, namun jawaban keduanya berbeda.

"Sepertinya aku memang benar-benar melewati sesuatu. Kamu ingin menceritakannya, Pri?" Bagas mendekati Priya.

"Tentu. Aku akan menceritakan semuanya hingga tuntas. Kamu ingin ikut berpartisipasi, Ra?" tawar Priya.

"Ra? Siapa itu, Ra?" Bagas mengerutkan kening. Ia makin bingung.

"Ra itu adalah Lara. Kependekan dari Asmaulaura Husna. Pacar saya yang kebetulan kamu nikahi dengan nama Sesilia Hadinata."

"Apa?" Bagas terpana. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Priya. Namun tatkala ia melihat piasnya wajah Sesil, ia harus menerima kenyataan. Bahwa seperti Priya benar. Ada yang harus Sesil jelaskan di sini.







## Chapter 23

**"**Jadi sebenarnya kamu ini siapa?" Bagas menatap Lara lurus-lurus. Saat ini Bagas tengah menyidang Sesil yang ternyata adalah Lara. Bagas duduk di kursi yang didekatkan ke bed Lara. Priya berdiri di sampingnya, sementara Lara sendiri dalam posisi setengah berbaring di bed-nya.

"Seperti yang aku bilang tadi. Dia adalah Lara, Gas." Alih-alih Lara, Priya lah yang menjawab pertanyaan Bagas.

"Aku tidak bertanya padamu, Pri. Jadi jangan mencampuri urusanku," ujar Bagas dingin. Saat ini perasaannya bercampur aduk. Mengetahui bahwa dirinya telah ditipu mentah-mentah oleh perempuan yang mulai ia cintai ini membuat emosinya menggelegak.

"Aku harus, Gas. Karena Lara sebelumnya adalah pacarku. Lara memutuskanku secara sepihak tanpa sebab. Aku tidak terima dengan keputusan sepihaknya." Priya mengepalkan kedua tangannya geram. Ternyata Lara memutuskanannya karena terpedaya oleh Sesil. Dan kini sepertinya Lara terjebak oleh permainannya sendiri. Karena ia melihat binar cinta di mata Lara dan Bagas. Keduanya jelas



## Menantang Takdir

terlihat saling mencintai. Tapi Priya yakin keduanya tidak ditakdirkan untuk saling memiliki.

"Itu bukan urusanku. Aku tidak peduli dengan hubungan kalian. Yang aku inginkan hanyalah penjelasan dari Sesil, Lara atau siapa pun namanya," imbuh Bagas dingin.

Akhirnya waktu yang ia takuti tiba juga. Lara bisa merasakan kebencian Bagas padanya hanya dari suaranya saja. Waktu penghakimannya telah tiba.

"Aku ingin membicarakan hal ini berdua saja dengan Mas Bagas." Setelah menimbang baik buruknya, Lara memutuskan akan berbicara empat mata dengan Bagas. Apapun keputusan Bagas nantinya akan ia terima dengan lapang dada.

"Kamu mengusirku, Ra?" Priya menatap Lara dengan tatapan tidak percaya. Ia mengira kehadirannya di sini akan membuat Lara lebih kuat karena merasa mendapat dukungan. Ternyata Lara malah mengusirnya. Sikap Lara ini di luar prediksinya.

"Iya, Mas. Uruskanku sekarang adalah dengan Mas Bagas. Urusanku dengan Mas sudah selesai sejak dua bulan yang lalu. Kita tidak punya hubungan apapun lagi sekarang," tegas Lara.

"Kamu berubah, Ra? Aku tidak mengenalmu yang keras kepala seperti ini!" Priya mengamuk. Ia tidak terima Lara tidak menganggapnya, padahal nasibnya sudah berada di ujung tanduk.

"Semua yang ada di dunia ini berubah, Mas. Bukan hanya aku. Mas dan semua orang juga akan berubah karena keadaan. Kita hanya perlu beradaptasi dalam menyikapi semuanya." Lara menjawab dengan diplomatis.

"Halah, bilang saja kalau kamu benar-benar sudah jatuh cinta pada Bagas. Tidak usah berbicara berputar-putar begitu. Aku ingatkan kamu akan satu hal, Ra. Bagas apalagi ayahnya, tidak akan menerimamu karena kesenjangan



status kalian. Kamu jangan terlalu naif, Ra." Priya mencoba menyadarkan Lara.

"Mengenai perasaanmu pada Mas Bagas, juga perihal Bagas dan orang tuanya yang tidak akan menerimaku karena statusku, itu juga bukan urusanmu, Mas." Lara bersikukuh dengan sikap yang diambalnya. Baginya Priya memang masa lalunya. Ia tidak mungkin lagi bersatu lagi dengan Priya.

"Keluar dari ruangan ini, Pri," tukas Bagas datar. Walau diucapkan dengan nada datar, namun Priya bisa merasakan ancaman dari setiap suku katanya.

"Aku menunggu di luar, Ra. Kalau ada apa-apa, kamu tinggal teriak saja." Priya memutuskan untuk mengalah terlebih dahulu. Setelah emosinya stabil, ia sadar bahwa Bagas dan Lara memang membutuhkan privacy. Ia hanya memberi peringatan halus pada Bagas bahwa dirinya *ada* untuk membela Lara.

"Aku tidak perlu diselamatkan dari suamiku sendiri, Mas Pri." Lara menegaskan bahwa dirinya tidak membutuhkan bantuan Priya. Ia ingin memberi batasan yang jelas pada Priya. Bahwa baginya Priya sekarang adalah orang asing. Ia tidak ingin memberi Priya harapan palsu.

Jawaban angkuh Lara kembali mengait emosi Priya. Lara benar-benar telah berubah.

"Jangan terlalu yakin kamu, Ra. Kamu tidak tahu saja—

"Keluar!" Bagas membentak dengan suara mengelegar. Darahnya mendidih karena Priya menganggapnya makhluk tak kasat mata. Sebenarnya ia sudah mencoba menahan diri untuk tidak mempedulikan provokasi Priya pada Lara. Ia juga berusaha mati-matian menampik bahwa Lara tidak berharga untuknya, setelah kebohongannya ini terbongkar. Masalahnya ia tidak kuasa. Ia masih sangat cemburu mengetahui bahwa ada laki-laki lain yang siap menampung Lara setelah ia lepaskan. Hati kecil Bagas tidak terima.



## Menantang Takdir

Priya keluar tanpa ribut-ribut lagi. Ia sadar, sebagai seorang dokter, ia harus bisa menjaga nama baik profesi. Di luar urusan pribadi, dirinya adalah dokter di rumah sakit ini.

"Jelaskan,"

Satu patah kata namun mengandung banyak ancaman. Lara mengerti kalau Bagas sedang marah. Terbukti dari air muka yang tegang serta pandangan yang mengarah lurus ke tembok. Bagas tidak mau memandang wajahnya.

"Seperti yang Mas Priya bilang. Nama saya adalah--."

"Jangan pernah lagi menyebut-nyebut nama Priya di depan saya. Paham?!" hardik Bagas geram. Kepalanya kembali panas mendengar nama Priya yang keluar dari mulut Lara.

"Baik." Lara berdehem beberapa kali. Tenggorokannya mendadak kering melihat sikap tidak bersahabat Bagas.

*Wajar, Ra. Kamu sudah membohonginya mentah-mentah.*

"Nama saya Asmaulara Husna alias Lara. Saya adalah anak dari Suryono dan Ningsih. Supir dan ART Pak Hardi Hadinata. Ayah Sesilia Hadinata."

*Hening.*

"Pada suatu hari saya diberitahu bahwa ayah saya mengalami kecelakaan bersama dengan Bu Shinta. Kondisi keduanya kritis. Sesil kemudian meminta saya menggantikan posisinya untuk menikah dengan laki-laki yang dijodohkan padanya. Sebagai balasannya, Sesil melalui ayahnya akan membiayai pengobatan ayah saya hingga sembuh," terang Lara lirih. Menceritakan kembali kebodohnya yang menelan bulat-bulat bualan Lara, membuatnya sakit hati.

"Apakah Pak Hardi ikut andil dalam permainan ini?"

"Pada awalnya, tidak." Lara menggeleng.

"Pak Hardi baru mengetahuinya setelah beliau mengunjungi saya di sini," aku Lara jujur.



*Pantas saja sikap Pak Hardi sangat aneh ketika bertemu putrinya sendiri. Ternyata hanya putri gadungan belaka.*

"Setelah mrngetahuinya, apa rencana, Pak Hardi?" cecar Bagas lagi.

"Pak Hardi mengatakan bahwa Sesil berbohong. Tapi Pak Hardi meminta saya bersabar terlebih dulu. Beliau berjanji bahwa ia akan menyelesaikan masalah ini setelah beliau mengurus masalah Pak Bastian."

"Setelah kamu mengetahui kalau semua ini adalah akal-akalan Sesil, mengapa kamu tidak berterus terang pada saya? Kamu menikmati permainan ini bukan? Kamu mulai nyaman menyamar sebagai Sesil. Makanya kamu tidak berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah kamu buat," tuduh Bagas dingin.

"Tidak, Mas. Demi Allah, tidak. Saya merasa sangat bersalah pada Mas apalagi Pak Jaya. Tadinya saja ingin sekali mengakui semuanya. Masalahnya mental saya tidak cukup kuat. Ditambah kenyataan kalau saya sedang hamil, nyali saya makin ciut. Saya takut kalau saya harus melahirkan anak ini dibalik jeruji besi." Lara memutuskan untuk mengungkapkan semua isi hatinya. Nasi telah menjadi bubur. Ia tidak bisa berkelit lagi.

"Karena ketahuannya sekarang, harapanmu saya tidak akan memenjarakanmu, begitu?" pancing Bagas sinis.

"Saya tidak berharap apapun lagi sekarang. Kalau Mas ingin memenjarakan saya, saya sudah siap. Sudah dua bulan ini saya hidup dalam ketakutan, menunggu hari penghakiman ini. Ternyata menunggu hukuman, lebih menakutkan dibandingkan dengan menjalani hukuman itu sendiri."

"Kamu menantang saya, Lara?" desis Bagas geram.

"Bukan menantang, Mas." Lara menggeleng.

"Saya menyatakan kalau saya bersedia mempertanggungjawabkan semua perbuatan saya. Dulu saya setuju pada permintaan Sesil, karena saya memikirkan



## Menantang Takdir

pengobatan ayah saya. Sekarang, Pak Hardi sudah menjamin kalau beliau akan mengobati ayah saya sampai sembuh. Saya tidak takut pada apapun lagi, kecuali janin dalam rahim saya ini." Lara mengelus perut datarnya sekilas. Ia sedih membayangkan kalau janinnya akan tumbuh besar dalam jeruji besi.

"Saya akan merasa bersalah seumur hidup pada janin yang tidak tahu apa-apa ini. Tapi saya yakin, anak ini akan kuat. Karena kami tidak memiliki apa-apa lagi selain berbagi kekuatan sekarang." Walau mengaku kuat, suara Lara bergetar. Ia sedih untuk calon bayinya.

"Kapan kita ke kantor polisi, Mas? Sekarang atau nanti?" Lara merasa mulutnya kebas saat menanyakan perihal hukumannya. Tapi ia harus. Karena cepat atau lambat, toh semuanya harus ia jalani.

"Kita akan keluar dari rumah sakit sekarang juga. Barang-barangmu hanya yang dibawa Tinah tadi atau ada yang lainnya lagi?" Bagas beringsut dari kursi.

*Bagas rupanya sudah tidak sabar ingin menghukumnya.*

"Cuma yang dibawa Tinah saja. Tapi kalau boleh, saya ingin pulang ke rumah sebentar baru ke kantor polisi ya, Mas? Saya ingin membersihkan diri dan mengganti pakaian terlebih dahulu," pinta Lara. Suaranya tercekak di tenggorokan. Sesungguhnya ia gentar walau bibirnya mengatakan bahwa ia telah siap.

Bagas tidak menyahut. Sebagai gantinya Bagas memijit bell. Sejurus kemudian seorang perawat masuk ke dalam ruangan.

"Temani istri saya di sini sementara saya ke bagian administrasi. Kunci pintunya dan jangan biarkan siapa pun masuk ke sini, sebelum saya kembali. Ingat ya, Suster, siapa pun tidak boleh masuk." Bagas memperingati perawat sebelum berlalu.

"Baik, Pak." Sang perawat mengangguk mengiyakan.



Beberapa menit kemudian Bagas mengetuk pintu. Bagas masuk kembali ke dalam ruangan dengan seorang dokter jaga.

Lara tidak memperhatikan lagi apa yang Bagas dan dokter tersebut bicarakan, karena ia sedang sibuk berdialog dengan dirinya sendiri. Yang ia tahu, perawat tadi membantunya mencabut infus dan mendudukkannya ke kursi roda. Bagas mengangkat tas travelling dan berjalan lebih dulu ke tempat parkir. Lara dan sang perawat menunggu di depan rumah sakit. Bagas tiba beberapa saat kemudian dengan sudah membawa mobil.

"Saya agak mual, Suster," keluh Lara dengan suara tercekik. Ia mendadak berkeringat dingin. Entah karena ia memang tiba-tiba sakit atau ketakutan karena akan dibawa ke kantor polisi. Lara juga tidak tahu apa yang terjadi pada sistem tubuhnya.

"Kalau begitu hati-hati naik ke mobilnya ya, Bu? Dokter tadi berpesan agar Ibu jangan terlalu banyak bergerak." Sang suster membantu Lara berdiri dari kursi roda.

"Biar saya saja, Suster." Bagas keluar dari mobil. Ia kemudian meraup tubuh Lara dari atas kursi roda.

"Tidak usah digendong, Mas. Saya bisa sendiri," tukas Lara lirih. Ia malu karena sang perawat dan beberapa pengunjung rumah sakit memperhatikan aksi tidak biasa Bagas.

"Tidak apa-apa, Bu. Saat hamil beginilah kita perempuan, menang. Biar saja Bapak memanjakan Ibu. Ibu beruntung memiliki suami siaga seperti ini." Sang perawat tergelak. Jarang-jarang ia melihat romantisme ala-ala drama Korea di depan matanya. Lara hanya tersenyum sumir mendengar pujian sang perawat. Andai saja perawat itu tahu bahwa Bagas akan membawanya ke kantor polisi, entah apa lagi komentarnya.



## Menantang Takdir

Beberapa menit kemudian mereka telah meninggalkan rumah sakit Citra Paramedika. Setelah berkendara beberapa saat, mobil Bagus berjalan lurus alih-alih berbelok ke kanan.

"Kita tidak jadi pulang ya, Mas? Langsung ke kantor polisi?" Takut-takut Lara bersuara.

"Tidak. Kita langsung saja ke tujuan," sahut Bagus singkat.

Lara terdiam. Ia tidak mengatakan apapun lagi. Ia hanya menghitung mobil yang lalu lalang di tengah temaram senja. Mungkin akan sulit baginya untuk melihat pemandangan seperti ini lagi.

"Lho kok kita ke sini, Mas?" Lara bingung ketika Bagus membelokkan mobil ke pelataran parkir Rumah Sakit Ibu dan Anak.

"Kamu belum sembuh benar. Dokter tadi menyarankan agar kamu dirawat di sini satu atau dua hari." Bagus mematikan mesin mobil.

"Jadi kita tidak ke kantor polisi?" Lara bingung.

"Saya akan benar-benar membawamu ke kantor polisi kalau kamu masih banyak protes," pungkas Bagus kesal. Lara ini tidak bisa membaca situasi.

"Mau ke mana kamu?" Bagus membentak Lara yang membuka pintu mobil.

"Mau turun, Mas. Saya akan rawat inap di rumah sakit ini kan?" Lara bingung. Ia serba salah dalam bersikap.

"Kamu tidak boleh banyak bergerak. Biar saya menggendongmu saja sampai ke depan rumah sakit."

"Tapi—"

"Tutup mulutmu dan ikuti apa yang saya perintahkan." Bagus membuka pintu mobil. Setelah menggendong Lara dan menutup pintu mobil dengan siku, Bagus berjalan cepat ke bagian depan rumah sakit.

"Bodoh banget aku." Bagus mengomel setelah melihat seorang ibu dinaikkan ke atas brankar dari UGD begitu





mobil berhenti di UGD. Karena takut Lara kenapa-kenapa ia jadi tidak bisa berpikir logis.

"Mas, saya mau muntah." Baru saja mengucapkannya, Lara sudah memuntahkannya isi perutnya ke dada Bagas. Sebenarnya sedari di mobil tadi ia sudah mual.

"Maaf, Mas. Perut saya mual sekali." Lara tidak berani menatap wajah Bagas. Ia takut Bagas kembali mengamuk. Bagas tidak menyahuti kata-katanya. Bagas berjalan lurus ke UGD, di mana seorang petugas langsung mengeluarkan kursi roda. Dengan perasaan linglung Lara diam saja saat didorong petugas ke ruang UGD.



## Chapter 24



"Saya sudah kenyang, Suster." Lara meletakkan sendok dan garpunya. Perutnya kram karena ia terus merasa mual. Lara khawatir ia akan muntah kalau ia memaksakan diri untuk makan lagi.

"Ibu baru makan sedikit. Coba tambah beberapa suap lagi ya, Bu?" bujuk Suster rumah sakit lembut. Suami pasien telah berkali-kali berpesan untuk menjaga istrinya sebaik mungkin.

"Saya mual, Sus. Kalau dipaksa, takutnya saya malah muntah." Lara menjelaskan alasannya. Baru saja selesai berbicara, pintu ruangan berayun. Bagus masuk dengan tangan menenteng beberapa styrofoam. Perut Lara kembali bergolak. Membayangkan Bagus akan kembali memaksanya makan, Lara sudah *eneg* duluan.

"Bawa keluar saja makanannya, Suster. Saya sudah membawa beberapa macam makanan pengganti untuk istri saya." Bagus meletakkan makanan di meja makan pasien setelah suster mengangkat nampan.

"Jangan memaksa saya makan lagi, Mas. Saya tidak sanggup." Lara langsung menolak sebelum Bagus menawarkan makanan.



"Harus sanggup. Saya tidak mau kalau anak saya sampai kekurangan gizi. Masalah kamu sanggup atau tidak, itu bukan urusan saya," jawab Bagas dingin.

*Bagas hanya peduli pada janinnya, bukan padanya.*

"Ini, saya membeli ubi jalar, pisang rebus dan sereal. Kamu bisa memakannya sebentar lagi setelah rasa mualnya berkurang. Karbohidrat pengganti nasi bisa kamu dapatkan dari makanan pengganti ini," pungkas Bagas sembari mengangkat satu persatu makanan yang dibawanya.

"Iya, Mas. Nanti kalau saya sudah enakan akan saya makan." Lara mengiyakan agar pembicaraan segera berakhir. Bagas tidak menyahuti kata-katanya. Bagas berjalan mondar-mandir di depan Lara. Keningnya berkerut dengan air muka gelisah. Sepertinya Bagas sedang memikirkan sesuatu.

"Saya tadi sudah berbicara pada ayah dan juga Pak Hardi via telepon." Bagas menghempaskan pinggulnya ke kursi.

Punggung Lara menegang seketika mendengar kabar yang dibawa Bagas. Namun dibalik ketegangannya sesungguhnya Lara lega. Semakin cepat kebenaran ini terkuak, semakin cepat pula ia bisa menentukan jalan hidupnya.

"Besok sore Pak Hardi, ibumu dan Sesil yang asli akan ke sini. Saya ingin masalah ini diselesaikan dengan secepat mungkin. Saya ingin mengingatkan. Perihal hubunganmu dengan Priya, jangan kamu singgung-singgung besok sore. Masalah kalian berdua, di luar konteks masalah yang akan kita selesaikan. Paham kamu?"

"Paham, Mas." Lara mengangguk.

"Mas, boleh tidak saya menanyakan sesuatu?" tanya Lara hati-hati.

"Tanyakan saja. Asalkan kamu tidak berencana untuk kembali mengelabui saya, kamu bebas bertanya," sindir Bagas sinis.



## Menantang Takdir

"Mas dulu bilang bahwa ayah, maksud saya Pak Jaya, hanya menginginkan cucu dari anak Pak Hardi bukan? Makanya Mas bersedia menikahi saya demi mendapat keturunan dari anak Pak Hardi yaitu Sesil. Nah, sekarang Mas tahu bahwa saya bukanlah anak Pak Hardi. Itu artinya anak ini akan menjadi milik saya sendiri bukan?"

"Tidak bisa! Anak ini adalah darah daging saya. Masalah kamu itu anak Pak Hardi atau bukan, tidak akan mengubah kenyataan bahwa kamu mengandung darah daging saya. Apa pun yang terjadi, saya akan tetap menginginkan anak ini!"

Alarm dalam benak Lara berbunyi. Ini pertanda buruk. Bagas akan merebut anaknya.

"Secara biologis anak ini memang darah daging, Mas. Tetapi dalam hukum ataupun agama, Mas tidak punya hak atas anak ini. Karena apa? Pertama, pernikahan kita palsu, karena semua dokumennya juga palsu. Jadi secara hukum, kita tidak dianggap tidak pernah menikah. Kedua, pernikahan kita secara agama juga tidak sah. Karena Mas menyebut nama lain saat ijab kabul. Dengan begitu pernikahan kita secara agama juga gugur. Itu artinya anak ini menjadi hak saya sepenuhnya. Karena tidak ada keterkaitan baik secara hukum atau agama dengan Mas." Lara menjelaskan dengan runut kenyataan yang ada. Secara hukum, Bagas tidak punya hak apapun terhadap anaknya.

"Pak Hardi benar rupanya. Kamu memang pintar, makanya kamu selalu mendapat bea siswa sejak kamu sekolah hingga kuliah. Sayangnya kepintaranmu ini dibarengi kelicikan. Kamu maunya menang sendiri," dengkus Bagas geram. Lara terdiam. Bagas benar. Dalam hal ini Bagaslah yang ditipu habis-habisan. Demi pernikahan ini Bagas memutuskan hubungannya dengan Agni. Namun ternyata pernikahan ini palsu belaka. Lara memahami amarah Bagas.



"Oke, mari kita melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Kamu menganggap pernikahan ini tidak ada, karena kepalsuan dokumen maupun individunya bukan? Kalau saya, saya memandang pernikahan ini sebagai sindikat penipuan terselubung. Saya bisa saja melaporkanmu dan antek-antekmu pada pihak yang berwajib atas dasar pemalsuan dokumen, penipuan dan pasal-pasal lainnya. Benar tidak?" tandas Bagas dingin.

Mendengar ancaman Bagas, Lara panik. Karena kalau Bagas benar-benar melaksanakan ancamannya, ia bisa benar-benar kehilangan anaknya.

"Gadis pintar. Kamu sudah bisa mencerna akibat-akibat apa saja yang terjadi kalau saya melaporkanmu pada pihak yang berwajib bukan?" Air muka Lara yang seperti buku terbuka, membuat Bagas gampang sekali menebak jalan pikiran Lara.

"Saya akan memaparkannya secara lengkap agar kamu lebih gampang mencernanya. Dengar, kalau kamu di penjara, maka hak asuh sudah pasti akan jatuh ke tangan saya."

"Tidak juga," potong Lara.

"Berdasarkan pasal 41 Undang-Undang Perkawinan, istri berhak menjadi wali bagi anak-anaknya yang belum dewasa atau di bawah 12 tahun," tandas Lara. Ia memang bukan orang kaya. Tapi ia tidak bodoh. Ada undang-undang yang melindungi hak-haknya.

Bagas tertawa mengejek mendengar argumen Lara.

"Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan? Kamu ini aneh sekali. Bukannya tadi kamu bilang kalau kita tidak dianggap menikah di mata hukum?" Bagas bersedekap. Ia sangat menikmati perubahan demi perubahan air muka Lara. Ia tahu Lara sedang panik, makanya logika Lara tumpul.

"Begini saja deh. Anggap saja kita menikah, kalau kamu tidak mau kalah juga. Kamu tahu tidak, kalau hak wali ibu



## Menantang Takdir

bisa dicabut kalau; satu, ibunya dipenjara. Dua, ibunya memiliki perilaku buruk. Tiga, ibunya tidak bisa menjamin keselamatan jasmani dan rohani anak dan sebagainya. Menurutmu hak asuhmu bakal dicabut tidak, kalau kamu dipenjara. Kamu menipu saya dan kamu tidak bisa memberi rasa aman pada anak kita?" Bagas memenggal tiap suku kata yang jelas-jelas telah dilanggar Lara.

Lara tidak mengatakan apapun. Hanya tatapan kosong dan air matanya saja yang menetes satu persatu. Lara sadar, ia sudah kalah. Ia tidak punya peluang untuk mengasuh anaknya.

"Sudahlah, kamu jangan berpikir yang tidak-tidak dulu. Besok sore kita akan mendiskusikannya demi mencapai jalan terbaik. Beristirahatlah." Bagas beringsut dari kursi. Ia kalah dengan tekadnya sendiri. Tadinya ia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa ia akan bersikap keras dan tegas pada Lara yang telah menipunya mentah-mentah. Namun ternyata ia kalah oleh air mata dan raut putus asa Lara. Ditambah Lara yang mati-matian menahan sedu sedan begini, semakin membuat Bagas tidak tega menekan Lara.

"Saya akan mencari angin di depan dulu. Kalau kamu memerlukan apa-apa, telepon saja saya." Bagas memutuskan merokok sebatang dua batang saja di luar. Tangisan Lara membuatnya tidak nyaman.

Akan halnya Lara, air matanya tumpah saat Bagas meninggalkan ruangnya. Ia takut sekali kalau Bagas benar-benar melaksanakan ancamannya. Bagaimana kalau ia benar-benar di penjara dan hak asuh anaknya jatuh di tangan Bagas? Tangis Lara semakin menjadi-jadi. Sedu sedannya baru berhenti tatkala ponselnya berbunyi.

Lara meraih ponsel dan segera mengangkatnya saat nama ibu tampak di layar ponselnya.

"Hallo, Bu."

*"Sebelum ibu dan Pak Hardi datang, jangan katakan apapun pada Bagas dan Pak Jaya. Apalagi kamu sampai*



*mengatakan bahwa Non Sesil lah yang memaksamu bertukar peran."*

*"Tapi memang Non Sesil yang memaksa Lara 'kan, Bu?"*

*"Bukan! Sudahlah ikuti saja kata-kata ibu kalau kamu tidak mau kita semua berakhir di penjara atau jalanan. Ayah dan Ibu sudah tua, Ra. Di mana lagi kami diterima bekerja kalau bukan di rumah Hadinata. Ingat-ingat kata-kata ibu ya, Ra? Ibu tutup teleponnya sekarang. Ibu mau beres-beres dulu untuk perjalanan besok."*

*"Ayah bagaimana, Bu?"*

*"Semakin membaik. Tapi ayahmu masih amnesia. Ayah membutuhkan banyak terapi agak bisa sembuh seperti sediakala. Makanya kamu jangan macam-macam."*

*"Baik, Bu." Lara menutup telepon begitu sang ibu mematikan ponselnya. Setelah meletakkan ponsel di atas nakas, Lara memutuskan akan tidur saja. Karena dengan begitu ia bisa melupakan sedikit masalah di hidupnya.*



**L**ara duduk dengan gelisah. Saat ini Pak Hardi, Sesil dan ibunya berada di ruang kerja Bagas. Mereka berempat sedang dimintai keterangan oleh Bagas dan Pak Jaya. Lara sudah pulang tadi siang dari rumah sakit. Menurut dokter yang merawatnya, ia sudah cukup sehat. Ia hanya diwajibkan rajin kontrol kehamilannya saja.

*"Saya yang salah, Pak. Saya lah yang membujuk Non Sesil untuk berganti peran dengan Lara. Non Sesil tidak bersalah, begitu juga dengan Lara. Sayalah yang mengatur semua ini, demi membahagiakan putri saya, Lara." Dengan berurai air mata Ningsih berakting sewatak mungkin. Aktingnya harus sempurna agar mereka semua terlepas dari jeratan hukum. Ia tidak tega melihat sorot ketakutan di mata putrinya.*



## Menantang Takdir

"Demi membahagiakan putri, Ibu? Apa maksudnya?" Bagas memicingkan mata. Masih jelas dalam ingatannya, wanita paruh baya bernama Ningsih terus memaksa Lara untuk ikut dengannya. Pada waktu itu ia tidak melihat bahasa tubuh penuh kasih antara ibu dan anak. Yang terlihat justru sikap yang dingin dan berjarak. Pada waktu itu Bagas mengira hal itu wajar. Mengingat Bu Ningsih ini hanyalah ART di keluarga Hadinata. Ternyata hubungan mereka berdua adalah ibu dan anak.

"Lara selalu mengeluh pada saya, kalau ia sudah bosan menjadi orang miskin. Ia ingin hidup berkecukupan seperti Non Sesil."

"Ibu, kapan Lara pernah mengatakan hal seperti pada Ibu?" Lara memandang ibunya ngeri. Mengapa ibunya tega memfitnahnya seperti itu?

"Kapan? Ya seringlah. Gue aja denger lo sering ngomong begitu pada Mbok Ningsih. Hayo, ngaku lo?" Sesil memelototi Lara. Ia sudah berkonsultasi dengan Mbok Ningsih sebelumnya, harus bersikap bagaimana. Mbok Ningsih ini memang jago kalau mengarah cerita.

"Tapi saya tidak pernah berbicara seperti itu, Non. Tidak pernah!" Lara tetap menolak pernyataan ibunya maupun Sesil. Ia tidak akan pernah mengakui perbuatan yang tidak pernah ia lakukan. Tega sekali ibunya dan Sesil memfitnahnya.

"Sudahlah, Ra. Sebaiknya kamu mengaku saja agar masalah ini cepat selesai. Kamu itu tidak salah, Nak. Ibu yang salah." Ningsih beringsut dari kursi. Ia sekarang duduk di samping Lara. Ia mengelus-elus surai panjang Lara sepenuh cinta.

"Ibu ngapain?" Lara yang seumur hidup tidak pernah diperlakukan semanis ini kebingungan. Ia risih.

"Jangan banyak tingkah. Ikuti saja akting Ibu kalau kamu tidak mau masuk penjara," desis Bu Ningsih geram. Ia takut usahanya gagal dan mereka semua masuk penjara. Pak





Hardi sudah memperingatinya kalau Pak Jaya berencana melaporkan mereka pada pihak yang berwajib.

"Karena Lara sering mengeluh ingin hidup enak, saya jadi gelap mata, Nak Bagus. Makanya saat Nak Bagus datang, Ibu membujuk Non Sésil untuk berganti peran dengan Lara. Ibu ingin Lara hidup senang. Seorang Ibu akan melakukan apapun demi kebahagiaan anaknya bukan? Jadi bukan Lara yang salah, apalagi Sésil. Sésil tidak tahu apa-apa. Saya yang salah. Saya. Jikalau ada orang yang harus dihukum, sayalah orangnya!"



## Chapter 25



**"**Saya minta maaf ya, Mas Bagas, Pak Jaya? Saya terlalu gampang dipengaruhi orang." Sesil menangis sedih. Ia berusaha menampilkan air muka penuh penyesalan.

Setelah bertatap muka secara langsung dengan Bagas, Sesil memang langsung berubah pikiran. Tadinya ia berencana akan berakting sedih dan meminta maaf saja agar tidak di penjara. Setelahnya urusannya di desa ini selesai.

Namun ia mengurungkan niatnya setelah melihat kerupawanan seorang Bagas Antareja. Ditambah dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan kebun-kebun teh Bagas yang terhampar luas sepanjang jalan, fixed Sesil bertekad tidak akan melepaskan kesempatan menjadi istri sultan di desa ini.

Tekadnya itu diperkuat oleh pernyataan ayahnya yang mengatakan bahwa kebun teh Bagas jauh lebih luas lagi di Bandung sana. Dulu Sesil mengira keluarga Antareja benar-benar bangkrut setelah Pak Sasongko merebut aset-aset Pak Jaya. Siapa sangka Pak Jaya bisa bangkit bahkan memperluas perkebunan tehnya bersama Bagas, putra tunggalnya. Lagi-lagi kata tunggal menjadi nilai plus. Artinya semua harta benda Pak Jaya akan jatuh ke tangan Bagas. Dirinya bodoh



sekali karena menghibahkan aset sepotensial Bagas pada Lara.

"Saya ini lemah hati dan mudah iba melihat kesulitan orang lain, Mas. Akhirnya ya seperti ini. Saya terus dimanfaatkan Mbok Ningsih demi Lara. Anak kandungnya yang tidak terima terlahir jadi orang susah." Lara mengeraskan suara tangisnya. Ia ingin mendapat simpati dari Bagas.

Bagas mendecakkan lidah dengan ekspresi muak. Ia jijik melihat aksi berlebihan Sesil. Sebenarnya sedari Sesil masuk ke dalam ruangan pun, Bagas sudah merasa ilfeel. Sesil ini type perempuan manipulatif. Tadi dengan air muka bengis ia menuding-nuding Lara agar mengakui apa yang diadukan ibunya. Dan sekarang ia menangis tersedu-sedu, namun air matanya tidak keluar setetes pun. Tangis Sesil mirip dengan artis gagal casting saat harus memerankan adegan sedih. Kepribadian Sesil ini buruk sekali.

"Saya adalah orang yang—"

"Kalau tidak ada hal bermanfaat lain yang ingin kamu sampaikan, sebaiknya kamu diam saja. Saya pusing mendengar deklarasi kebaikan hatimu versi dirimu sendiri," sindir Bagas getas. Menghadapi orang seperti Sesil, bahasa yang halus tidak akan mempan.

"Saya hanya berusaha menjelaskan agar Mas tidak salah paham dan menganggap saya buruk." Sesil pantang menyerah. Ia ingin memikat Bagas dengan pesonanya. Terhadap Lara yang kelas rendah saja, Bagas bisa dipedaya. Apalagi olehnya yang jelas-jelas di atas segalanya Lara. Bagas pasti akan jatuh dalam jeratannya.

"Sesil, diam. Kalau kamu tidak ditanya, jangan bicara. Tirulah Lara, Nak." Pak Hardi menasehati Sesil. Sebenarnya ia malu pada Lara. Karena semua yang Sesil katakan adalah kebalikannya. Istimewa saat sedang bersirobok pandang dengan Lara seperti ini. Pak Hardi jadi tidak mempunyai muka. Karena Sesil jelas-jelas berbohong, namun dirinya

## Menantang Takdir

tidak mengkoreksinya. Lara memang tidak mengatakan apa-panya. Tetapi matanya jelas mengecamnya.

"Ayah menyuruhku meniru anak babu ini? Nggak salah?" Sesil meradang. Ia tidak terima sang ayah merendahkan dirinya di depan Lara. Apa-apaan ini?

"Keluar," desis Bagas geram. Ia sudah tidak dapat lagi mentolerir kekurangan Sesil. Dalam hati, Bagas bersyukur bahwa Lara telah berganti peran dengan Sesil. Tidak dapat ia bayangkan akan jadi seperti apa hidupnya apabila ia benar-benar menikahi perempuan senarsis Sesil.

"Kenapa saya yang harus keluar? Seharusnya anak babu ini yang keluar. Setelah jati dirinya terkuak, kehadirannya tidak dibutuhkan lagi di sini. Istri Mas itu Sesil, saya." Sesil menunjuk dirinya sendiri.

"Bukan dia," Sesil menuding Lara geram. Ia sudah mulai kesulitan menahan amarahnya. Entah mengapa sepertinya semua orang yang ada di sini tidak mendukungnya. Padahal dirinyalah Sesil yang asli.

"Lara. Namanya Lara. Jangan memanggilnya dengan julukan-julukan yang tidak merepresentasikan dirinya. Paham?" Bagas menatap Sesil tepat di matanya.

"Kamu yang harus keluar karena kamu tidak punya kepentingan lagi di sini. Setahu saya istri saya adalah Sesil yang ternyata Lara. Bukan kamu. Kamu mengerti bahasa Indonesia bukan?"

"Oke... oke... saya akan diam. Tapi biarkan saya tetap di sini." Sesil memutuskan untuk mengalah, setelah melihat kode dari Mbok Ningsih. Terlalu sering berkolaborasi, Sesil jadi paham dengan kode-kode tanpa suara Mbok Ningsih.

"Saya akan memberimu satu kesempatan lagi. Kalau kamu kembali merusuh, enyahlah dari sini," ancam Bagas serius. Sesil mengangguk enggan.

"Sekarang tabir telah terbuka, Yak. Sekali lagi aku minta maaf atas semua kekacauan ini." Setelah situasi kembali kondusif, Pak Hardi mulai berbicara.



"Kamu sungguh-sungguh tidak terlibat dalam aksi pertukaran identitas ini, Har?" Pak Jaya menyuarakan rasa ingin tahunya.

"Demi Tuhan, pada awalnya tidak, Yak. Aku tidak tahu apa-apa sampai aku menjumpai Lara alih-alih Sésil di sini," aku Pak Hardi jujur.

"Lantas, setelah bertemu muka dengan Lara, mengapa kamu tetap diam?" cecar Pak Jaya lagi.

"Karena aku belum tahu duduk persolan yang sebenarnya. Makanya aku buru-buru pulang dan menanyakannya pada Sésil dan Mbok Ningsih. Rencananya setelah aku mengetahui peristiwa apa di balik pertukaran identitas ini, aku akan kembali ke sini, dan meminta maaf padamu dan Bagas secara langsung. Namun rupanya semesta berkata lain. Kamu sudah keburu tahu terlebih dahulu." Pak Hardi dengan besar hati mengakui semuanya.

"Atau kamu takut aku melaporkan kalian semua karena masalah pemalsuan identitas ini?" pancing Pak Jaya.

"Itu juga benar. Aku tahu kamu sangat membenci penghianatan. Sasongko sudah lebih dulu menipumu. Aku takut membuatmu kembali kecewa." Pak Hardi membenarkan tebakan Pak Jaya.

"Bagaimana kalau aku tetap akan melaporkan kalian semua?" gertak Pak Jaya.

Lara sontak mengelus perut datarnya yang mendadak kram. Akhirnya apa yang ia takutkan sedari tadi terjadi juga. Ia akan masuk penjara dalam keadaan hamil. Namun Lara ikhlas menerimanya. Ia memang bersalah. Mau kesalahannya sembilan puluh persen atau sepuluh persen, ia tetap bersalah.

Bahasa tubuh Lara tidak luput dari pandangan Pak Hardi. Apalagi saat melihat Lara mengelus-elus perutnya dengan air muka nelangsa. Pak Hardi jatuh kasihan pada Lara. Sebenarnya yang paling dirugikan dalam masalah ini adalah Lara. Ia sudah dibohongi, dimanipulasi, dihamili dan



## Menantang Takdir

kini harus masuk penjara juga. Entah mengapa hati Pak Hardi terasa perih. Ia seperti bisa merasakan kepedihan hati Lara.

"Aku tidak berani berharap apapun padamu, Yak. Namun kalau boleh aku meminta, pertimbangkanlah soal kehamilan Lara."

"Apa? Anak babu ini hamil? Pinter banget lo ya, Anak Babu? Sengaja mengikat Bagus dengan anak?" Dengan beringas Sésil bangkit dari sofa. Ia bermaksud menghajar Lara. Kedua tangannya terangkat ke udara. Ia siap mencabik-cabik Lara hingga tidak berbentuk. Lara sudah menancapkan tajinya. Menandai daerah teritorinya terhadap Bagus dengan umpan anak. Licik sekali anak babu ini.

"Keluar!!!" Bagus menepis tangan Sésil dan menghempaskannya ke samping kasar. Sésil nyaris terjengkang kalau saja Mbok Ningsih tidak menahan bahunya.

"Bawa Sésil keluar sekarang, Sih!" Perintah Pak Hardi pada Mbok Ningsih. Tanpa perlu disuruh dua kali, Mbok Ningsih segera menarik tangan Sésil yang masih shock. Seumur hidup Sésil belum pernah diteriaki seperti ini oleh orang lain.

"Maafkan sikap anakku, Yak. Seperti yang pernah kubilang dulu, Sésil ini sedikit tempramen."

"Sudah, Har. Jangan meminta maaf lagi. Kepalaku pusing mendengarnya," keluh Pak Jaya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kepribadian Sésil yang asli seperti ini. Padahal Hardi berkepribadian tenang. Hardi tidak menyukai kekerasan. Demikian juga Shinta. Istri Hardi ini tegas dan tidak suka membuat drama-drama picisan. Entah dari mana sifat tempramen dan impulsif Sésil ini ia warisi.

"Apa boleh saya mengemukakan pendapat?" Merasa solusi untuk menyelesaikan masalah makin melebar, Lara ingin mengutarakan maksud hatinya.



"Silakan, Ra. Katakan saja." Pak Jaya memberi kesempatan Lara untuk berbicara.

"Berhubung identitas saya sudah terbongkar, bolehkah saya kembali ke Jakarta, Mas Bagas, Pak Jaya?"

Hening.

"Kamu tidak boleh ke mana-mana sebelum anak kita lahir," tegas Bagas.

"Mengapa begitu? Bukankah dulu Mas bilang kalau Mas hanya menginginkan anak dari keluarga Hadinata, sesuai dengan keinginan Pak Jaya? Saya jelas-jelas bukan anak Pak Hardi. Dengan begitu janji itu gugur dengan sendirinya bukan?" Dengan hati-hati Lara memaparkan poin-poin yang pada mulanya diinginkan Bagas.

"Kamu benar sekali. Dulu saya memang bilang begitu. Masalahnya kamu sudah berbohong dari awal. Jadi dengan sendirinya perjanjian kita gugur sejak kamu terbukti bukan Sesil. Saya sekarang menginginkan anak ini," tegas Bagas.

"Tapi dalam hukum, Mas tidak punya hak apapun pada anak ini. Karena—"

"Karena hukum di negara ini menganggap kita tidak pernah menikah. Jadi anak ini adalah milikmu sendiri. Begitu?" potong Bagas tidak sabar.

"Benar sekali, Mas. Di pengadilan mana pun pasti saya akan menang, kalau Mas menuntut hak asuh anak secara hukum."

Pak Hardi dan Pak Jaya saling memandang. Lara ini walau bicaranya pelan, namun poin-poinnya jelas. Yang ia katakan semuanya adalah logika berdasarkan hukum dan undang-undang negara ini. Sesungguhnya Lara ini sangat cerdas.

"Benar, dalam hukum kamu memiliki hak sepenuhnya atas anak ini. Namun di sisi lain, secara hukum juga, saya juga berhak melaporkanmu pada pihak yang berwajib karena pasar penipuan dan pemalsuan identitas. Di



## Menantang Takdir

pengadilan mana pun saya pasti akan menang. Betul tidak?" Bagas balik mengancam Lara dengan kalimatnya sendiri.

"Begini saja, saya jelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana. Kalau kamu pergi, kabur, minggat, atau apapun sebutannya yang tujuannya membawa anak saya pergi. Maka saya akan mengadukanmu pada pihak yang berwajib. Tapi kalau kamu tetap di sini sampai anak kita lahir, kita akan membicarakannya lagi nanti. Sampai di sini kamu paham, Ra?" Lara diam saja mendengar semua ancaman terang-terangan Bagas. Sampai sekonyong-konyong dia menatap kedua mata Bagas dengan berani.

"Mas ingin saya tetap di sini dengan status sebagai apa? Gundik" tantang Lara berani.

"Lantas maumu apa? Saya menikahimu kembali dengan identitas aslimu? Begitu?" Bagas melemparkan bola panas pada Lara.

*Brak!*

Tiba-tiba saja pintu terbuka. Sesil dan Mbok Ningsih yang menguping di depan pintu, menyerbu masuk.

"Tidak bisa! Yang seharusnya menjadi istri Mas itu saya. Bukan si anak babu ini. Saya sekarang bersedia menjadi istri, Mas. Sekarang pun jika Mas ingin kita menikah saya bersedia." Sesil merangsek ke arah Bagas. Ia akan mempertahankan apa yang seharusnya menjadi haknya. Ia tidak akan menyerahkan Bagas pada Lara. Kebagusan anak babu itu mendapat suami sepotensial Bagas. Suami yang seharusnya menjadi miliknya lagi. Tidak akan pernah!

"Saya yang tidak bersedia," sahut Bagas muak.







## Chapter 26

"Bu pulang dulu. Ingat setelah ini kamu harus berpisah kamar dengan Nak Bagas. Kamu itu bukan istri yang sebenarnya."

Bu Ningsih menyempatkan diri menasehati Lara sebelum masuk ke dalam mobil. Farhan, sang supir tengah mengangkat barang-barang ke atas mobil. Sementara Pak Hardi terlihat masih berbincang-bincang dengan Pak Jaya. Bagas berdiri di samping Pak Jaya. Mendengarkan ogah-ogahan pembicaraan ayahnya dengan Pak Hardi. Sesil berdiri di samping Bagas. Ia tampak berusaha mengajak Bagas berbicara, namun sayangnya tidak ditanggapi.

Bu Ningsih tahu, Sesil telah jatuh cinta pada pandangan pertama pada Bagas. Makanya sedari semalam Sesil terus menempeli Bagas. Di mana ada Bagas, Sesil mendekat ke sana. Sesil sedang berusaha keras menarik perhatian Bagas. Makanya ia memberi batasan pada Lara agar tidak mendekati Bagas lagi. Dengan begitu peluang Sesil akan lebih besar.

"Ingat juga, kamu jangan mau lagi didekati apalagi sampai digauli Bagas. Setelah tahu bahwa kamu hanya anak seorang pembantu, pasti Bagas hanya akan



## Menantang Takdir

mempermainkanmu. Yang rugi siapa? Ya, kamu. Kamu akan dipakai untuk bersenang-senang tanpa tanggung jawab. Karena apa? Karena kamu itu bukan kelasnya Bagas."

Lara tidak mengindahkan nasehat ibunya. Ia lebih tertarik memperhatikan interaksi Bagas dengan Sesi. Sesi tampak kesal karena Bagas mencuekinnya. Mata Lara membara tatkala melihat Sesi meraih pergelangan tangan Bagas. Mencoba meraih perhatiannya. Lara baru lega, setelah Bagas menghempaskan tangan Sesi.

Air muka Lara yang berubah-ubah diamati dengan seksama oleh Bu Ningsih. Bahaya, sepertinya Lara telah terbawa dengan peranannya sebagai seorang istri. Ia harus bisa menyadarkan Lara. Bahwa perannya sekarang telah selesai.

"Bulan depan Non Sesi akan kembali ke sini. Setelah mengurus segala sesuatunya di Jakarta, Non Sesi akan tinggal permanen di sini sebagai istri Bagas. Jadi jaga sikapmu. Jangan merebut calon suami orang," tegas Bu Ningsih. Ia harus bisa memutuskan benang-benang halus berwujud cinta yang baru tumbuh antara Lara dan Bagas. Bu Ningsih bukan orang bodoh. Ia sudah makan asam garam kehidupan begitu lama. Ia bisa melihat kalau sebenarnya Lara dan Bagas itu sudah saling jatuh cinta. Hal itu diperkuat dengan sikap Lara yang cemburu pada Sesi.

Sedangkan Bagas, perhatian Bagas pada Lara tidak berubah meskipun Bagas sudah tahu jati diri Lara yang sebenarnya. Bagas tidak mempedulikan status Lara. Bagas memang tidak mengatakannya secara terang-terangan. Tetapi bahasa tubuhnya menyatakan segalanya. Hal ini tentu saja tidak baik bagi Sesi yang sedang berusaha meraih simpati Bagas. Bu Ningsih sadar ia tidak punya kapasitas untuk menasehati Bagas. Makanya yang bisa ia lakukan adalah menekan Lara agar perasaan keduanya tidak berkembang.



"Sebenarnya Ibu sedang ingin memberi Lara nasehat atau mengancam, Bu?" sindir Lara. Ia sudah muak dimanipulasi ibunya. Setelah semuanya terkuak, Lara tidak mempedulikan apapun lagi sekarang.

"Apa maksudmu bertanya seperti itu? Kamu sudah berani menyindir Ibu, Lara? Dasar anak durhaka?" Bu Ningsih menoyor kening Lara kasar.

"Anak durhaka? Lara durhakanya di mana, Bu?" tantang Lara geram. Ia menepis tangan sang ibu yang kembali ingin menoyornya.

"Masih bertanya lagi? Terus melawan orang tua seperti kamu inilah yang disebut anak durhaka?" Emosi Ningsih membumbung tinggi. Lara semakin berani sekarang.

"Itu namanya bukan melawan, Bu. Tapi menanyakan hal yang masuk akal. Lara bingung karena semua yang ibu pinta dari Lara itu adalah hal-hal yang tidak masuk akal? Ibu ingat tidak, kenapa Lara ada di sini? Pertama Ibu bilang, demi biaya pengobatan ayah. Lantas demi masa depan Lara. Agar Lara tidak lagi hidup susah. Sekarang setelah Lara bersama Bagas, hamil lagi. Kenapa Ibu meminta Lara untuk menjauhi Mas Bagas?"

"Karena pada akhirnya Bagas itu akan menjadi milik Non Sésil. Bukan milikmu. Nanti kamu yang gila sendiri kalau kenyataan tak seperti impianmu itu."

"Kalau Ibu sudah tahu pada akhirnya akan begitu, mengapa dulu Ibu menumbalkan Lara saat Non Sésil menolak dijodohkan? Dan sekarang setelah Non Sésil bersedia, mengapa Ibu kembali menumbalkan Lara untuk berpisah?"

"Diam kamu! Jangan banyak bicara. Ikuti saja apa yang Ibu perintahkan," desis Bu Ningsih geram. Dari sudut mata Bu Ningsih melihat Bagas terus melirik kearahnya.

"Melihat sikap Ibu yang terus memihak Non Sésil, Lara jadi bingung. Sebenarnya yang anak kandung Ibu itu Lara atau Non Sésil sih?"



## Menantang Takdir

Mendengar apa yang dituduhkan Lara, Bu Ningsih gelap mata. Apa yang dituduhkan Lara merupakan hal yang paling sensitif baginya. Sontak ia mengangkat tangan ke udara. Bersiap melayangkan tamparan ke wajah Lara.

"Dasar anak kurang ajar!"

Lara memejamkan mata. Bersiap menerima rasa panas di pipi, yang sudah sering ia alami sejak dirinya kecil.

"Jangan menyelesaikan masalah dengan kekerasan, Bu."

Lara membuka mata. Geraman suara Bagas membuatnya mengerti akan satu hal. Bagas menahan tangan ibunya. Makanya ia tidak merasakan sakit sama sekali.

"Jangan ikut campur, Nak Bagas. Ini urusan antara ibu dan anak. Nak Bagas itu bukan suami sebenarnya, Lara." Bu Ningsih memperingati Bagas. Ia tidak suka ada orang lain yang mencampuri urusannya.

"Betul. Tapi saat ini Lara sedang hamil dan dalam perlindungan saya. Jadi segala sesuatu yang terjadi dalam wilayah kekuasaan saya, saya berhak mencampurinya. Mengerti, Bu?" Bagas menggeser Lara ke samping kirinya. Sekarang Bagas berdiri di antara Bu Ningsih dan Lara. Bagas memisahkan ibu dan anak yang sedang berseteru itu dengan tubuhnya.

"Ada apa sih, Ningsih? Sudahlah jangan ribut lagi. Kita semua sudah sepakat untuk berdamai bukan?" Pak Hardi, Pak Jaya dan Sesiil menghampiri Lara dan Bu Ningsih.

"Iya nih, si Mbok. Jangan mencari keributan di sini. Sudah bagus si Mbok tidak di penjara Mas Bagas karena telah mempengaruhi saya agar berbohong. Dasar pembantu tidak tahu diri!" Sesiil ikut memaki Mbok Ningsih. Sesiil ingin Bagas tahu bahwa ia selalu berada di pihak Bagas.

"Jangan memaki ibu saya seperti itu, Non. Ingat, Non diasuh ibu sejak bayi merah. Hargai pengabdian ibu." Lara membuka suara. Bagaimanapun perlakuan sang ibu padanya, ia tidak terima ibunya dipermalukan di depan umum seperti ini.



"Jangan ikut campur lo, anak babu. Nggak ibu, nggak anak, sama saja. Sama-sama tidak tahu diri!" Sésil mendorong bahu Lara kasar.

"Kamu ini usia berapa sebenarnya, Sésil? Mengapa kepribadianmu buruk sekali?" Bagas menghela bahu Lara ke sisinya. Bagas tidak habis pikir. Seperti apa kehidupan Lara yang dikelilingi oleh orang-orang bertempramen tinggi seperti Bu Ningsih dan Sésil ini.

"Sésil, sudah! Jangan membuat masalah lagi. Naik ke mobil sana," bentak Pak Hardi putus asa. Ia malu sekali melihat tingkah laku Sésil. Inilah hasil yang ia tuai karena terlalu memanjakan Sésil. Putrinya tumbuh menjadi gadis yang arogan dan minim empati.

"Tapi, Yah." Sésil protes.

"Masuk Ayah bilang!" tegas Pak Hardi lagi. Ia bertekad untuk mulai mendidik Sésil lebih keras mulai hari ini.

"Ayo, Non. Kita masuk dulu ke dalam mobil. Kalau ingin membicarakan hal lain, nanti saja di dalam ya?" Bu Ningsih membujuk Sésil lembut. Bu Ningsih tidak tega melihat telaga bening di mata Sésil. Terbiasa diperlakukan halus dan lembut, Sésil pasti terluka dibentak oleh sang ayah di depan orang banyak seperti ini.

Dengan wajah mendung, Sésil mengikuti langkah Mbok Ningsih. Sepanjang jalan menuju mobil, Bu Ningsih terus mengelus-elus punggung Sésil seraya membisikan kalimat-kalimat yang membesarkan hati Sésil.

Tingkah laku keduanya diamati Lara dengan perasaan iri yang sulit ia bendung. Betapa inginnya Lara berada dalam posisi Sésil. Dibujuk dan dibesarkan hatinya. Entah kapan ibunya akan melakukan hal yang sama padanya.

Sebenarnya bukan hanya Lara yang memperhatikan kejanggalan ini. Tetapi juga Bagas. Baru sehari semalam saja Bagas sudah bisa melihat perbedaan perlakuan Bu Ningsih pada Lara dan Sésil. Aneh rasanya melihat seorang ibu lebih

## Menantang Takdir

menyayangi orang lain dibandingkan dengan darah dagingnya sendiri.

Bagas memicingkan mata tatkala melihat wajah Bu Ningsih dan Sesil yang tengah berdekatan. Keduanya sedang bicara pada supir yang membawa tas travelling Sesil. Pada saat sedang mengerutkan kening seperti ini, garis wajah keduanya sangat mirip. Mulai dari ekspresi wajah hingga cara berbicara. Kalau diperhatikan dengan seksama, Sesil cenderung lebih mirip dengan Bu Ningsih daripada Lara. Mulai dari warna kulit saja. Sesil berkulit sawo matang seperti Bu Ningsih. Sementara Lara berkulit kuning langsung. Begitu juga rambut. Sesil berambut keriting seperti Bu Ningsih. Sedangkan Lara lurus. Sesuatu melintasi pikiran Bagas. Namun Bagas segera mengenyahkannya. Tidak boleh suudzon. Siapa tahu Lara tidak mirip ibunya, tetapi mirip dengan sang ayah.

"Aku pulang dulu, Yak. Sekali lagi aku minta maaf atas semuanya ya? Terima kasih juga karena tidak melaporkan Ningsih, Lara dan Sesil ke pihak yang berwajib." Pak Hardi menyalami Pak Jaya.

"Aku mempertimbangkan kondisi Lara. Bagaimanapun ia sedang mengandung cucuku," ungkap Pak Jaya dingin. Ia masih jengkel karena dikelabui mentah-mentah oleh komplotan Hardi.

"Apapun itu terima kasih. Sesil sangat menyesali kesalahannya. Ia berjanji akan memperbaikinya. Mulai bulan depan Sesil akan menetap di sekitar perkebunan ini."

"Aku telah sepakat dengan Bagas untuk tidak memaksanya dalam perjodohan lagi. Aku membebaskannya untuk memilih calon istri selama itu bukan anak si Sasongko. Begitu juga denganmu, Har. Aku membebaskanmu. Jadi Sesil tidak perlu repot-repot lagi memperbaiki apapun," terang Pak Jaya lugas.



"Aku mengerti. Sesil bilang ia ingin tinggal di pedesaan. Makanya aku akan membeli tanah-tanah warga untuk dijadikan perkebunan teh. Sesil yang akan mengelolanya."

"Terserah kamu, Har. Tapi menilik karakter putrimu, aku tidak yakin ia akan betah di sini," ujar Pak Jaya terus terang.

"Semoga saja betah, Yak. Aku pulang dulu." Pak Hardi pamit setelah menyalami Pak Jaya sekali lagi.

"Saya pulang dulu, Gas. Lara." Pak Hardi juga pamit pada Bagas dan Lara.

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan. Titip ayah saya ya, Pak? Tolong dibantu pengobatannya," pinta Lara.

"Tentu saja, Ra. Kamu juga baik-baik di sini. Jaga kesehatan. Setelah kamu melahirkan, kamu bisa kembali melanjutkan studimu. Bapak jalan dulu." Pak Hardi mengusap bahu Lara sekilas dan mengangguk pada Bagas. Sejurus kemudian mobil berwarna hitam itu perlahan meninggalkan halaman.



Lara tengah menyusun pakaian-pakaiannya ketika Mbok Sum mengetuk pintu.

"Masuk, Mbok." Lara menjawab ketika Mbok Sum memanggil namanya.

"Mas Bagas meminta Mbok membantu Mbak Lara berkemas. Barang apa saja yang mau dipindahkan Mbak Sesil eh Lara?" Mbok Sum menepuk mulutnya sendiri. Ia belum terbiasa menyebut nama asli Lara.

"Hanya baju-baju saja kok, Mbok. Saya bisa memindahkannya sendiri. Tidak usah repot-repot." Lara tersenyum kecil. Ia tahu Mbok Sum belum terbiasa mendengar nama aslinya.



## Menantang Takdir

"Ini baju-bajunya ya? Biar Mbok saja yang membawanya ke kamar tamu ya? Mbak Lara sedang hamil muda. Tidak boleh mengangkat yang berat-berat." Mbok Sum mengangkat keranjang yang berisi pakaian Lara.

"Ya sudah. Mbok angkat yang di keranjang, saya membawa alat-alat mandi dan kosmetik saja." Lara mengalah. Dua orang yang bekerja pasti akan lebih cepat selesai.

"Ayo, Mbak." Mbok Sum membawa keranjang setelah membuka pintu kamar. Lara membuntuti dengan tangan kanan dan kiri memegang alat-alat mandi dan kosmetik.

"Ibu ngapain ngangkat-ngangkat keranjang berat begitu?" Di koridor mereka berpapasan dengan Wulan. Menilik pakaiannya Wulan sepertinya baru kembali dari kebun.

"Nggak berat kok, Lan. Isinya cuma baju-baju. Tipis-tipis lagi." Mbok Sum membantah pernyataan Wulan.

"Mau berat atau tidak, Ibu tidak perlu mengikuti perintah dia lagi. Dia itu bukan siapa-siapa sekarang. Kedudukannya sama seperti kita, Bu. Cuma anak supir dan pembantu," cetus Wulan pedas.

"Siapa bilang Lara bukan siapa-siapa sekarang? Lara adalah ibu dari anak saya. Saya tidak mau mendengar ada orang yang menggosipi perihal ini lagi. Paham, Wulan?!" Nada suara Bagus naik dua oktaf. Ia sudah cukup lama berdiri di koridor. Makanya ia mendengar semua percakapan antara Mbok Sum, Lara dan juga Wulan.

"Paham, Mas." Wajah Wulan terasa panas karena dimarahi Bagus di depan Lara.

"Bagaimanapun hubungan saya dengan Lara, kamu tidak berhak untuk mencampurinya. Lakukan saja tugasmu sebaik-baiknya. Satu lagi, perlakukanlah Lara seperti kalian memperlakukan saya. Mengerti?"

"Mengerti, Mas." Dengan air muka pias Wulan mengangguk.





*Tidak masalah mengalah duluan. Besok-besok kamu juga akan ditendang.*

Wulan berlalu dengan berbagai macam rencana di kepalanya. Salah satunya adalah ia akan berkolaborasi dengan Agni demi menendang Lara pergi dari kampung ini. Lihat saja nanti.



## Chapter 27



Lara memindai jam di dinding kamar. Waktu menunjukkan pukul dua dini hari. Namun kantuk belum juga menghampirinya. Terjebak dalam keheningan malam membuat pikiran Lara mengembara. Mengulang perjalanan hidupnya selama dua bulan lebih ini di desa Nglinggo ini. Kalau saja ayahnya tidak mengalami musibah waktu itu, mungkin saat ini sudah menyelesaikan skripsinya di Jajarta.

*Jangan mulai berandai-andai, Lara. Hadapi saja setiap rintangan yang ada di depanmu.*

Lara mengibaskan kepala. Ia harus harus tegar dan menghindari pikiran yang melemahkannya. Karena kantuk tak jua menghampiri, Lara mencoba berselancar di dunia maya. Ini adalah pertama kalinya ia membuka akun-akun media sosialnya. Setelah tiba di desa ini ia memang memutuskan untuk tidak berinteraksi di media sosial. Ia takut keberadaannya diketahui oleh Priya.

Lara tersenyum haru membaca postingan Siska dan Wanda. Kedua sahabatnya itu kompak mengunggah photo laptop dengan beberapa buku-buku tebal yang terbuka. Siska menulis akhirnya skripsinya selesai juga setelah berjuang keras selama dua bulan. Wanda menulis, selangkah



menuju sidang meja hijau. Lara ikut gembira melihat keberhasilan kedua sahabatnya.

Komen-komen selamat membanjiri kolom komentar keduanya. Rata-rata mengucapkan selamat dan selamat berjuang pada laman unggahan. Lara tertawa kecil tatkala membaca komentar Putra, salah seorang teman kampusnya. Putra menulis hanya orang-orang pilihan saja yang sanggup mengerjakan skripsi dalam kurun waktu dua atau tiga bulan. Bukan seperti dirinya yang sudah hitungan semester-semesteran namun skripsinya masih kata pengantar saja.

Di tengah keasyikan Lara berselancar, sekonyong-konyong terdengar suara ketukan pintu. Refleks, Lara memindai jam dinding kembali. Pukul setengah tiga pagi. Siapa yang mengetuk pintu kamarnya pada waktu dini hari begini?

"Buka pintunya, Ra. Ini saya."

*Suara Bagas. Apa apa Bagas mencarinya pada jam -jam tidak lazim seperti ini?*

"Ada apa, Mas?" Lara tidak langsung membuka pintu. Ia ingin tahu keperluan Bagas mencarinya dulu.

"Saya kurang enak badan, Ra. Sepertinya saya masuk angin."

Lara menimbang sejenak. Sebenarnya tidak baik kalau ia membuka pintu untuk Bagas. Tapi karena keadaannya darurat begini, tidak mungkin ia tidak menolong Bagas. Bagas bilang ia sedang sakit.

Saat Lara membuka pintu. Bagas tengah bersandar di samping pintu, dengan memegang kepala. Keningnya berkerut dalam. Bagas terlihat kesakitan.

"Kepala saya pusing sekali, Ra. Demam juga sepertinya," keluh Bagas. Ia kemudian ngeloyor masuk ke dalam kamar dan berbaring di ranjang yang tadinya ditiduri Lara.

"Kalau Mas sakit, saya akan mencari obat di kotak obat belakang. Tapi Mas jangan tidur di sini. Tidak pantas, Mas." Lara memperingati Bagas dari ambang pintu.



## Menantang Takdir

"Saya sedang sakit, Ra. Simpan saja dulu nasehatmu. Ambilkan saya obat dan air hangat," ujar Bagus singkat. Ia beberapa kali memperbaiki posisi tubuhnya agar nyaman di atas ranjang.

Lara tidak menyahuti kata-kata Bagus lagi. Ia bergegas ke dapur untuk mencari obat. Bagus mengatakan kalau kepalanya pusing dan juga demam. Lara mengambil satu strip obat yang mengandung paracetamol dan ibuprofen. Setelah mengisi satu gelas besar air putih hangat, Lara kembali ke kamar.

"Ini obatnya, Mas. Diminum dulu. Setelahnya Mas bisa kembali ke kamar. Besok pagi pasti Mas sudah lebih baik." Lara meletakkan obat dan air minumannya di nakas.

"Mas, minum dulu obatnya." Lara memanggil Bagus sekali lagi karena Bagus bergeming. Bagus malah meraih guling dan berbaring menyamping.

"Minum 'kan, Ra? Kepalaku berputar kayak gasing kalau diangkat." Bagus menjawab dengan mata terpejam.

"Ya sudah. Sini, buka mulutnya." Lara membuka kemasan obat. Ketika Bagus membuka mulut, Lara meminumkan obat. Bagus ternyata memang sedang demam. Kulitnya seperti terbakar.

"Mas, kalau sedang demam begini jangan memakai pakaian yang tebal. Makin panas nanti suhu tubuhnya. Pakai kaos yang tipis-tipis saja. Ini Mas malah memakai jaket."

"Saya kedinginan, Ra. Makanya saya memakai jaket. Kalau memang tidak boleh memakai, bantu saya melepaskannya. Saya pusing sekali," keluh Bagus parau.

"Ck, memanglah laki-laki kalau sakit rewel sekali. Ini tidak bisa, itu tidak enak. Seperti anak usia lima tahun saja." Lara meletakkan gelas di samping nakas kembali. Ia kemudian duduk di sudut ranjang. Membantu Bagus melepaskan jaket.

"Jangan mengomel terus. Kepala saya jadi tambah sakit." Bagus berdecak.



Lara tidak mengatakan apapun lagi. Sebenarnya Lara ingin meminta Bagas pindah ke kamarnya sendiri. Tetapi ia tidak tega. Apalagi Bagas sepertinya mulai tertidur.

"Pijat kepala saya, Sil," igau Bagas lemah.

*Alam bawah sadar Bagas masih belum mengingat nama aslinya rupanya.*

Namun tak urung Lara melaksanakan juga permintaan Bagas. Ia duduk di sisi ranjang dan memijat lembut pelipis Bagas. Ketika merasakan tubuh Bagas mulai lembab, Lara mengambil handuk kecil dari lemari. Ia menyeka keringat Bagas. Khasiat obat telah bekerja rupanya.

Lara menguap lebar. Kantuk mulai menyambangnya. Setelah menyeka peluh, Lara melanjutkan memijat kening Bagas. Selama bekerja Lara berkali-kali menguap. Kuap terakhir nyaris membelah wajahnya menjadi dua bagian.

Lelah, Lara bermaksud beristirahat sebentar. Ia merebahkan tubuh di sisi Bagas. Melingkarkan tubuhnya seperti janin agar cukup di sisi ranjang. Ia akan beristirahat sepuluh menit saja.

Lima belas menit kemudian, Lara telah tertidur pulas. Posisi tubuhnya pun berubah. Lara berpaling ke arah Bagas yang langsung disambut dengan pelukan hangat. Gestur tubuh Lara berubah rileks saat Bagas memeluknya. Begitu juga dengan Bagas. Selanjutnya keduanya tertidur lelap sambil berpelukan hingga pagi menjelang.



**L**ara berdecak saat merasa keningnya dikerubuti serangga. Ia membalikkan tubuh. Menghindari serangga-serangga nakal itu.

"Ck, silau." Lara berdecak lagi. Silau? Lara seketika terduduk. Ia belum pernah bangun pagi sampai matahari tinggi begini. Ketika bermaksud turun dari ranjang, Lara

## Menantang Takdir

terkesiap. Ia bertatap-tatapan dengan Bagas yang sepertinya juga baru terbangun. Sesuatu yang ia kira serangga ternyata adalah rambut yang ada di rahang dan dagu Bagas.

Terperangkap bangun pagi berduaan, membuat mereka sama-sama canggung. Bagas lebih dulu turun dari ranjang dan keluar kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Butuh waktu sekitar sepuluh menit bagi Lara untuk mulai bergerak. Seperti robot ia berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Keluar kamar mandi waktu telah menunjukkan pukul sembilan pagi. Sudah sangat terlambat baginya untuk membantu Mbok Sum menyiapkan sarapan. Tetapi kalau dirinya terus berkurung di kamar saja juga tidak baik. Ia jadi seperti pemalas. Istimewa sekarang statusnya sudah diketahui oleh semua penghuni rumah. Dirinya bukanlah istri Bagas lagi.

Sebaiknya ia ke dapur saja. Ia juga ingin menanyakan pada Mbok Sum, perihal pekerjaan yang kemarin ia tanyakan. Mbok Sum berjanji jikalau ada lowongan pekerjaan yang cocok untuknya, ia akan memberitahunya. Tidak mungkin ia tidak berpenghasilan selama tinggal di sini.

Saat akan membuka pintu, pandangan Lara tertuju pada jaket Bagas yang teronggok di lantai. Sekalian saja jaket ini ia bawa agar bisa segera dicuci.

"Kebiasaan buruk memang susah diubah ya, Lara? Dasarnya bakat jadi maling, setelah ketahuan dan disuruh berhenti pun, tetap tidak bisa."

Lara terpetuk dengan Wulan yang baru keluar dari dapur. Lara mengamati arah pandangan Wulan. Wulan memperhatikan jaket di tangannya rupanya. Pantas jadi omongannya pedas begini. Selain itu ada yang berubah juga. Wulan sekarang memanggil namanya langsung. Tidak ada embel-embel Mbak lagi.

"Kamu mau ngomong apa sebenarnya, Lan? Langsung saja pada poinnya. Saya bukan ahli tafsir. Lagi pula saya



takut salah mengartikan kalimatmu." Lara menyambut umpan lambung Wulan santai.

"Katanya kamu ini mahasiswi berprestasi yang sedang menyusun skripsi. Tapi kok pemahamanmu cetek begini?" Wulan mencebik. Lara ini sudah ketahuan statusnya, tapi masih sombong juga. Sesil memang benar. Lara ini manipulatif.

"Saya berprestasi dalam disiplin ilmu, Lan. Bukan prestasi dalam dunia perjudian. Sindir menyindir tidak berhubungan dengan kecerdasan kalau-kalau kamu tidak tahu." Lara menyikapi sikap tidak bersahabat Wulan dingin.

"Dasar—"

"Kamu ditunggu Ahsan di depan, Lan. Jangan membuat Ahsan menunggu lama."

*Suara Aris.*

Syukurlah, kedatangan Aris tepat waktu. Lara memang sedang tidak *mood* berseteru pagi-pagi.

Wulan tidak mengatakan apapun. Ia berlalu setelah memberi Lara tatapan mengancam. Pada Aris ia melotot seraya menghentak-hentakkan kakinya kasar.

"Maafkan sifat kekanakan Wulan ya, Mbak? Maklum ia terbiasa dimanja sedari kecil." Aris meminta maaf untuk sikap adiknya.

"Tidak apa-apa, Ris. Saya tidak mpedulikan masalah-masalah kecil. Hidup saya sudah cukup ruwet. Memikirkan hal-hal yang tidak penting, hanya akan membuang-buang energi saya saja." Lara mengedikkan bahu. Ia memang malas membahas masalah kotoran kucing begini.

"Syukurlah kalau Mbak bisa bersikap seperti itu. Saya juga terus berusaha menasehati Wulan dengan berbagai cara," aku Aris.

"Oh ya, saya dengar dari ibu, Mbak sedang mencari pekerjaan ya?"

"Iya, Ris. Ada lowongan untuk saya ya?" imbuh Lara semangat.



## Menantang Takdir

"Ada sih. Cuma saya agak sungkan menawarkannya." Bagas meringis.

"Kok sungkan? Apa jenis pekerjaannya? Di mana?" Lara gembira sekali. Semoga saja pekerjaan ini cocok dengan keahliannya.

"Menjadi admin di perkebunan saya sih, Mbak. Saya sudah mulai keteteran mengurus pembukuan sendiri. Saya sekarang sedang merintis usaha baru. Makanya saya butuh orang untuk handle masalah perkebunan."

"Saya mau, Ris. Mau banget. Masalah gaji tidak usah terlalu kamu pikirkan. Pokoknya asal saya punya sedikit uang untuk kebutuhan hidup saja, itu sudah cukup." Lara seperti mendapat durian runtuh. Mengerjakan pembukuan tidak akan mempengaruhi tumbuh kembang janin di perutnya. Pekerjaannya juga flexible. Ia bisa bekerja di rumah. Pekerjaan yang ditawarkan Bagas ini memang yang paling cocok dengan kondisinya saat ini.

"Kalau Mbak Lara mau, tentu saja saya gembira. Tapi apa Mas Bagas setuju ya? Saya tanyakan dulu pada Mas Bagas dulu ya, Mbak? Takutnya nanti Mas Bagas marah."

"Tidak perlu, Ris. Kamu sudah tahu 'kan saya ini siapa? Oh ya, panggil saya Lara saja, seperti Wulan. Tidak usah memakai Mbak. Kedudukan kita sekarang sama," usul Lara.

"Jangan ah. Saya sudah terbiasa memanggil, Mbak. Mengenai pekerjaan, karena Mbak setuju, saya tidak akan mencari orang lagi. Gaji Mbak sedikit di atas UMR. Mbak setuju?"

"Setuju banget, Ris."

"Saya yang tidak setuju?"

*Suara Bagas!*

"Saya ke belakang dulu menemui ibu ya, Mbak? Mengenai masalah pekerjaan, Mbak diskusikan dulu dengan Mas Bagas. Bagaimana hasilnya nanti, baru Mbak beritahu saya." Dengan bijak Aris mengambil jalan tengah.





"Oke. Nanti saya akan meneleponmu." Lara mengalah. Ia tidak mau berdebat di depan Aris.

"Kita berbicara di ruang kerja saja ya, Mas?" usul Lara. Bagas tidak menjawab. Namun ia melangkah ke arah ruang kerja.

"Mengapa Mas tidak setuju saya bekerja?" Tanpa tedeng aling-aling Lara langsung berbicara pada pokok permasalahan, begitu pintu ruang kerja ditutup. Saat ini dirinya berdiri berhadap-hadapan dengan Bagas.

"Saya bisa menafkahimu. Jadi untuk apa kamu bekerja?" tukas Bagas dingin.

"Saya bukan siapa-siapanya, Mas. Jadi Mas tidak perlu menafkahi saya," tolak Lara tegas.

"Kamu lupa kalau kamu sedang mengandung anak saya?" seru Bagas keras.

"Tidak, Mas. Saya tidak lupa. Mas tidak lupa juga 'kan kalau saya bukan istri Mas yang sesungguhnya? Kita tidak punya hubungan apapun, kecuali anak ini. Jadi Mas tidak berhak mencampuri urusan saya," tegas Lara.

"Siapa yang ingin mencampuri urusanmu? Saya hanya tidak mau anak saya kenapa-kenapa kalau kamu sampai kelelahan. Kamu dirimu sendiri sih, bukan prioritas saya."

*Dirimu bukan prioritas saya. Catat, Ra. Bagas hanya peduli pada anakmu. Bukan padamu.*

*Tok... tok... tok...*

Terdengar suara ketukan pintu. Bagas dan Lara serempak mengarahkan pandangan ke pintu.

"Siapa?" teriak Bagas gusar.

"Aris, Mas."

"Bukankah Lara mengatakan nanti dia baru akan mengabarkanmu?" seru Bagas keras. Suaranya naik beberapa oktaf. Bagas kesal karena Aris terkesan terus memaksa.

"Bukan masalah pekerjaan, Mas. Ibu bilang di depan ada tamu Mbak Lara."



## Menantang Takdir

"Tamu, Lara? Siapa?" Nada suara Bagus semakin tidak enak.

"Kata ibu namanya dokter Pritayama Hadinata."

"Sialan!"





## Chapter 28

**"Hebat** kamu ya, sudah berani mengundang dokter Priya ke sini?" tuduh Bagas kesal. Ia sudah jengkel memikirkan Lara yang menerima pekerjaan dari Aris tanpa mempertimbangkan pendapatnya. Kini ditambah lagi dengan kedatangan Priya. Semua orang seperti kompak mengeroyoknya.

"Mengapa kamu tidak menjawab pertanyaan saya? Kamu tiba-tiba terserang penyakit bisu atau bagaimana?" sindir Bagas ketus.

"Apa yang harus saya jawab, Mas? Bukannya Mas sudah menjawabnya sendiri?" sahut Lara datar.

"Apa maksudmu? Jangan menjawab pertanyaan saya dengan pertanyaan!" Nada suara Bagas meninggi. Ternyata prediksinya salah. Bagas mengira dengan terbongkarnya status asli Lara, ia akan menciut ketakutan. Namun apa lacur, Lara malah semakin berani. Tidak tanggung-tanggung, Lara langsung tebar pesona pada Aris dan Priya.

"Mas tadi bilang saya hebat karena sudah berani mengundang Mas Priya ke sini. Jadi untuk apa saya jawab. Mas sudah memilihkan saya jawaban yang sesuai dengan prasangka Mas bukan?" pungkas Lara tandas.



## Menantang Takdir

"Kamu ini—"

*Tok... tok... tok...*

"Bener-bener ya ini si Aris." Bagas menggeretakkan gerahamnya. Suara ketukan pintu yang konstan membuat emosinya kian memuncak.

"Ada apa lagi, Ris? Suruh saja si Priya itu pulang. Lara tidak ada waktu untuk menemuinya!" amuk Bagas murka.

"Ini Mbok Sum, Mas. Aris sudah pergi."

"Iya. Ada apa, Mbok?" Bagas menurunkan nada suaranya setelah mengetahui bahwa Mbok Sum lah yang mengetuk pintu.

"Itu di depan Mbak Agni berteriak-teriak mau bertemu dengan Mas. Sudah Mbok peringati, tanpa Mbak Agninya tidak menggubris peringatan si Mbok."

Bagas menepuk keningnya. Hari ini benar-benar hari yang berat untuknya.

"Kamu tunggu di sini. Kita belum selesai bicara." Bagas menudingkan telunjuknya pada Lara. Ia akan mengamankan Agni terlebih dahulu baru ia akan memberi aturan-aturan baru untuk Lara.

"Tidak adil sekali ya? Mas boleh menemui Agni, tapi saya tidak boleh menemui Mas Priya," sindir Lara pedas. Bagas yang sudah berjalan beberapa langkah membalikkan tubuhnya.

"Oh, kamu kepengen sekali ya menemui si Priya? Sana temui kalau kamu memang sudah tidak tahan ingin melihat wajahnya!" hardik Bagas seraya menggerakkan kepala ke arah pintu. Isyarat mengusir Lara keluar.

"Tidak perlu, Mas. Saat saya mengatakan bahwa saya telah *habis* dengan seseorang, itu artinya saya benar-benar menutup buku untuk orang tersebut. Saya memprotes Mas, itu karena saya merasa Mas tidak bersikap adil saja. Bukan karena saya ingin menemui Mas Priya," ungkap Lara sungguh-sungguh. Ia menyadari sikapnya yang kekanakan. Ia menyindir Bagas alih-alih berbicara secara dewasa.



"Bukan karena kamu cemburu juga pada Agni?" cetus Bagas dengan tatapan menyelidik.

Lara gelagapan. Apakah karena itu juga? Lara tidak tahu. Ia belum bisa mengenali seratus persen perasaannya. Oleh karenanya ia diam saja. Ia memang belum bisa memberi jawabannya sekarang.

"Oke, supaya adil kita menemui mereka berdua saja. Baik Agni atau Priya, kita hadapi berdua." Bagas memutuskan bersikap adil. Walaupun tadi Lara memprotesnya dengan sindiran, tetapi apa yang Lara katakan memang benar.

"Dengan status sebagai apa kita menghadapi mereka berdua?" Lara ragu. Statusnya dan Bagas tidak jelas. Ia takut sakit hati sendiri apabila Agni berkata-katainya nanti.

"Mereka tidak berhak menanyakan status kita, karena mereka juga bukan siapa-siapa kita. Ayo kita keluar. Kita tuntaskan semua masa lalu kita." Bagas mendahului keluar dari ruang kerja. Lara membuntuti dalam diam. Benaknya penuh oleh kemungkinan-kemungkinan yang terjadi hasil imajinasinya sendiri.

"Mas Bagas," Agni beringsut dari sofa. Tergopoh-gopoh ia menghampiri Bagas. Wajahnya semringah oleh harapan yang membumbung. Kemungkinan besar Bagas akan menjadi miliknya lagi.

Di sebelah Agni, Priya tidak ikut berdiri. Ia hanya mengamati air muka Lara yang tenang tanpa riak berarti. Inilah yang membuatnya kagum pada Lara. Dalam masalah pengendalian diri, Lara memang juara. Sementara Bagas sendiri gesturnya tampak tegang. Mulutnya terkutup rapat dengan tatapan tidak bersahabat. Namun bahasa tubuhnya terlihat jelas posesif pada Lara.

"Aku bahagia sekali, Mas. Ternyata pernikahan Mas tidak sah karena dokumen-dokumennya semua palsu." Agni ingin menyentuh tangan Bagas. Ia rindu sekali pada

## Menantang Takdir

kekasihnya ini. Sudah dua bulan lebih mereka tidak bersama.

Bagas bergeming. Agni sudah mengetahui semuanya rupanya. Pantas saja Agni kembali nekad mencarinya. Masalahnya Agni mendapatkan berita ini dari mana? Karena masalah ini yang tahu hanyalah anggota keluarganya.

"Jangan berlebihan, Agni." Bagas menjauhkan tangannya dari Agni. Setelahnya Bagas refleks mendekatkan dirinya di samping Lara.

Lara sendiri masih berdiri kaku di samping Bagas. Ia tidak mendekati sofa yang saat ini diduduki oleh Priya. Walau berjauhan namun tatapan mata keduanya bertaut dalam. Priya terus memandang Lara tanpa kedip. Mereka berbicara lewat pandangan mata.

"Berlebihan bagaimana, Mas? Mas ini laki-laki bebas bukan? Perempuan ini bukan siapa-siapanya, Mas! Penipu lagi." Agni menunjuk Lara dengan wajah melecehkan. Ia sudah tahu segalanya dari Wulan. Siapa yang menyangka kalau Wulan yang biasanya selalu memusuhinya, kini berpindah kubu. Wulan berpihak padanya sekarang.

"Apa maksud dari kata-katamu ini, Agni?" Bagas pura-pura tidak mengerti arah pembicaraan Agni. Sementara dari sudut mata, ia mengamati Lara yang Priya yang walau tidak bersuara, mata keduanya berbicara banyak. Bagas kesal karenanya.

"Sudahlah, Mas. Mas tidak usah berpura-pura. Aku sudah tahu semuanya. Wulan bilang--" Agni menghentikan kalimatnya. Ia jadi kepingin menggigit lidahnya sendiri. Ia kelepasan omong.

"Oh, jadi Wulan ya?" Bagas sudah mengerti benang merahnya. Sepertinya ia sudah harus memberi sanksi tegas pada Wulan. Semakin lama Wulan semakin berani mencampuri urusan yang bukan kapasitasnya.

"Tidak penting siapa yang memberitahuku, Mas. Yang penting Mas bukan suami orang lagi 'kan? Ayah Mas juga



sudah membatalkan masalah perjodohan dengan Sesil. Artinya kita sudah bisa bersatu seperti janji Mas dulu 'kan?" Tanpa jeda Agni membeberkan tentang semua berita baik yang diceritakan oleh Wulan. Ia tidak mau kehilangan Bagas lagi.

"Bisa kita berbicara di teras, Ra?" Merasa momentnya tepat, Priya mulai bersuara.

"Tidak bisa." Alih-alih Lara, Bagaslah yang menjawab pertanyaan Priya. Lara diam saja. Bukannya ia takut pada Bagas. Tetapi ia memang tidak ingin berbicara lagi dengan Priya. Seperti yang katakan pada Bagas tadi. Apa yang telah usai, tidak akan ia buka-buka lagi.

"Jangan serakah, Gas. Kamu sudah punya satu. Begitu juga aku. Ambilah bagian yang menjadi milik kita. Jangan menggenggam dua. Nanti kamu malah kehilangan kedua-duanya," sindir Priya sinis. Mendengar sindiran Priya, Bagas menjinjitkan alisnya. Priya ingin perang urat syaraf dengannya ternyata.

"Begini ya, Pri. Hidup ini dinamis. Tidak ada yang kekal di dalamnya. Termasuk hubungan percintaan. Ada kondisi tertentu yang membuat hubungan berubah. Dari yang dulunya berpasangan, menjadi bukan siapa-siapa di masa mendatang. Seperti hubunganmu dengan Lara misalnya. Kisah kalian telah usai. Lara sekarang adalah ibu dari calon anakku. Terima kenyataan itu, Pri." Bagas langsung menembak pada sasaran.

"Begini juga denganmu, Ni. Hubungan kita sudah usai. Jangan mempermalukan dirimu sendiri dengan bersikap absurd begini. Hargailah dirimu sendiri." Bagas mengucapkan kata-kata yang baik pada Agni. Bagaimanapun mereka pernah menjalin hubungan kasih hingga lima tahun lamanya. Kalau bisa diakhiri dengan baik, mengapa harus saling menyakiti.

"Mengapa Mas jadi berubah?" Agni mengamuk. Saat Bagas menasehatinya dengan nada rendah begini, itu



## Menantang Takdir

artinya Bagas dalam keadaan emosi yang stabil saat menolaknya. Kalau Bagas emosi atau marah sekali pun, ia tidak akan menyerah. Karena ia sadar, entah banyak atau sedikit dirinya masih ada di hati Bagas. Namun saat ini, di mana Bagas dengan dingin mendepakinya, harapannya pupus. Bagas benar-benar sudah tidak menginginkannya lagi.

"Mas ini laki-laki macam apa, yang rela menukar lima tahun kisah cinta kita dengan cinta dua bulanan. Cinta palsu pula. Padahal kemarin-kemarin Mas menjanjikanku untuk menunggu. Memintaku bersabar sedikit lagi. Kenapa akhirnya jadi begini, Mas? Mana janji Mas padaku dulu? Mana?!" Agni memukul Bagas membabi buta.

Menyaksikan drama Agni dan Bagas di depan mata, Lara terpana. Begitu juga dengan Priya. Istimewa Bagas diam saja saat Agni memukulinya dengan brutal. Mendapati Bagas begitu dingin menanggapi amukannya, Agni makin histeris. Ia menarik kelepak kemeja Bagas. Memukul dan menarik kemeja dengan ganas hingga beberapa kancingnya berlepeasan. Bagas masih diam.

"Jawab, Mas. Jangan diam saja! Mas itu laki-laki apa. Coba jawab biar aku puas!" Agni menarik rambut Bagas gemas.

"Mas bukan laki-laki yang pantas untukmu. Carilah laki-laki baik yang bisa membalas besarnya perasaan cintamu," ucap Bagas tulus.

*Plak!*

Agni menampar kanan Bagas beringas. Bagas benar-benar sudah mati rasa padanya. Agni mengangkat tangannya lagi. Ia bermaksud menampar pipi kiri Bagas.

"Cukup!" Bagas menahan lengan Agni.

"Mas memang bukan laki-laki yang baik untukmu karena tidak bisa menepati janji. Makanya Mas membiarkanmu memukuli Mas sepuasmu. Setelah ini Mas tidak akan menemuimu lagi. Cerita kita telah usai.





Mengertilah Agni. Sekarang pulang dan jangan pernah mencari Mas lagi untuk urusan pribadi. Mengerti?"

"Apa yang membuat Mas tidak mau melepas perempuan ini? Tolong jawab pertanyaanku ini dengan jujur, Mas?"

"Mas tidak tahu, Ni. Sungguh Mas juga tidak tahu," aku Bagas jujur. Ia memang tidak tahu kenapa ia tidak bisa melepaskan Lara. Mungkin karena Lara mengandung anaknya. Tapi sepertinya bukan juga. Entahlah. Saat ini ia tidak bisa menjawabnya.

Mendengar jawaban Bagas, Agni menatap Bagas sekali lagi sebelum berlalu tanpa pamit. Dendam kesumat membara di hatinya.

"Kamu cinta pada Lara, Gas?" Sekonyong-konyong Priya bersuara setelah Agni pulang.

"Kamu nggak berhak menginterogasi aku, Pri." Bagas menolak menjawab pertanyaan Bagas.

"Oke. Nggak masalah kamu mau menjawab atau tidak. Mau mengaku atau pun tidak. Aku hanya ingin mengatakan padamu. Aku nggak akan pernah menyerah untuk kembali mendapatkan Lara. Peluang kita sama. Kamu juga nggak berhak melarang-larangku bertemu dengan Lara. Ingat, kamu bukan siapa-siapanya." Priya memperingati Bagas dingin.

"Saya yang memang tidak ingin menemui, Mas Priya. Bukan karena Mas Bagas tidak mengizinkannya. Saya ulangi, saya yang tidak mau bertemu dengan, Mas Pri," tegas Lara.

"Kenapa, Ra? Kenapa kamu tiba-tiba membenci, Mas. Dua bulan lalu kita masih saling cinta bukan? Mas salah apa padamu?" Priya sama sekali tidak menduga akan mendapat jawaban seperti ini dari Lara.

"Bukan masalah cinta atau tidak, Mas. Tapi karena kesadaran dan keadaan. Mas, cinta saja tidak cukup. Kita punya begitu banyak perbedaan. Latar belakang, keluarga besar yang tidak menyukai saya, ditambah keadaan saya

## Menantang Takdir

saat ini. Mas Pri, percintaan yang indah-indah saja pasti akan menemui banyak kerikil di sepanjang jalannya. Apalagi kita yang nyaris 99% persen berbeda. Saya tidak mau seumur hidup bergelut dengan masalah yang saya tahu tidak akan bertemu ujung pangkalnya. Saya tahu Mas juga sadar akan hal itu. Oleh karenanya kalau Mas benar-benar mencintai saya, lepaskanlah saya, Mas."

"Agar kamu bisa bersatu dengan Bagas ya?" sindir Priya getas. Ia tahu apa yang dikatakan Lara memang benar. Tapi ia masih sulit melepaskan Lara.

"Bukan, Mas. Agar saya bisa membahagiakan diri sendiri. Saya sudah terlalu lama mengalah demi kebahagiaan orang lain. Kini saatnya, saya membahagiakan diri saya sendiri dulu. Baru setelahnya saya membahagiakan orang lain. Siapa pun itu."

Bagas termangu. Itu terkesan dengan kalimat terakhir Lara. Lara belum tentu akan membagi kebahagiaan bersamanya. Lara menekankan kalimat siapapun itu.





## Chapter 29

**"**Jadi bagaimana keputusan akhirmu? Bersedia atau menolak tawaran Aris?" Bagas mencecar Lara setelah bayangan Priya menghilang dibalik pintu.

"Tetap menerima, Mas. Saya memang tidak punya rencana untuk menolak," pungkas Lara tegas. Lara kemudian mengeluarkan ponsel. Ia berniat memberitahu Aris kalau dirinya setuju untuk bekerja. Lara takut kalau Aris memberikan pekerjaan itu kepada orang lain.

Mendengar jawaban Lara, air Muka Bagas berubah. Lara ternyata sangat keras kepala.

"Kemarikan ponselmu." Bagas merebut ponsel Lara.

"Lho, kenapa Mas mengambil ponsel saya tanpa izin. Kembalikan!" Lara berusaha merebut kembali ponselnya dari tangan Bagas. Sayangnya Bagas segera mengangkat ponselnya tinggi-tinggi. Akibatnya Lara tidak bisa menjangkaunya.

"Kembalikan, Mas!" bentak Lara gusar. Tingkah Bagas semakin lama semakin tidak benar. Bagas mendikte tanpa memberinya ruang sama sekali.

"Nanti," janji Bagas. Bagas kemudian menekan kontak nama Aris. Setelah panggilan tersambung, Bagas pun mulai berbicara.



## Menantang Takdir

"Hallo, Ris. Lara tidak jadi bekerja padamu."

Mendengar keputusan sepihak Bagas, Lara mengkertakkan gerahamnya. Bagas benar-benar raja lalim!

"Apa-apaan sih, Mas? Saya tidak mengatakan hal seperti itu." Lara membantah seraya berusaha menjangkau ponsel. Seperti tadi, Bagas segera mengangkat ponselnya tinggitinggi.

"Ris, saya bersedia kok." Lara berbicara separuh berteriak. Ia berharap Aris mendengarkan kata-katanya.

"Jangan dengarkan kata-kata, Mas Bagas. Saya—"

"Lara tidak jadi bekerja denganmu. Titik." Bagas memperingatkan Aris sekali lagi sebelum menutup ponsel. Setelahnya ia menghapus nama Aris dari daftar kontak. Lara pasti tidak mengingat nomor ponsel Aris lagi.

"Ini ponselmu. Jangan lagi coba-coba menghubungi Aris melalui Mbok Sum atau siapa pun. Saya masih bisa melaporkanmu pada pihak yang berwajib kalau-kalau kamu berulah." Bagas mengeluarkan kartu As-nya.

"Kenapa Mas bersikap kejam begini? Apa ruginya bagi Mas kalau saya bekerja?" Suara Lara bergelombang. Lehernya tercekat oleh tangis yang setengah mati coba ia tahan. Sebenarnya dirinya bukanlah orang yang cengeng. Hanya saja kediktatoran Bagas sudah kelewat batas.

"Saya akan rugi kalau calon anak saya kenapa-kenapa. Saya ingin kamu menjaga calon anak saya baik-baik." Bagas memberikan alasan yang dirinya sendiri pun mengheranikeabsurbannya.

"Mas, saya ini hanya hamil. Bukan menderita penyakit berbahaya. Lagi pula apa bahayanya pekerjaan ini? Saya hanya duduk di depan laptop, mengetik keyboard. Bukannya mengangkat semen atau mengayak pasir!" Lara memberikan argumen dengan suara yang sudah bercampur tangis. Ia benar-benar putus asa sekarang.



"Pokoknya sekali saya katakan tidak, tetap tidak. Kalau kamu dan antek-antekmu tidak mau masuk penjara, maka jangan membantah keputusan saya lagi. Mengerti!"

Bagas segera berlalu sebelum pertahanannya runtuh. Dirinya memang lemah jika di hadapkan dengan tangis perempuan. Inilah senjata Agni selama mereka berpacaran apabila sedang berselisih paham. Setelah Agni, sepertinya Lara juga akan melakukan trik yang sama padanya, yang sayangnya memang ampuh. Ia merasa tidak enak hati meninggalkan Lara yang sedang menahan-nahan tangis di ruang tamu. Sudahlah, ia tidak boleh lembek.

"Ada apa, Mbak? Suara Mbak dan Mas Bagas terdengar sampai ke dapur." Mbok Sum tergopoh-gopoh berjalan ke arah ruang tamu. Pertengkaran Bagas dan Lara membuatnya dan Tinah khawatir.

*Tarik napas... buang napas... sabar, Lara.*

"Nggak apa-apa, Mbok. Kami hanya sedikit berselisih paham saja." Lara berusaha menenangkan Mbok Sum. Bagaimanapun hubungannya dengan Bagas, tidak elok jika ia umbar pada orang lain.

"Syukurlah. Mbok cuma mau bilang, bersabarlah dalam menghadapi Mas Bagas. Sesungguhnya Mas Bagas itu baik. Cuma ya itu, keras kepala dan gengsinya tinggi. Maklum, anak tunggal. Jangan berprasangka buruk padanya ya, Mbak?"

Mbok Sum berupaya mendamaikan Lara dan Bagas. Dirinya mengasuh Bagas sedari bayi merah. Ia tahu kalau sesungguhnya Bagas sudah ada hati pada Lara. Hanya saja, pertukaran identitas Lara membuat Bagas meradang. Wajar, Bagas sudah ditipu mentah-mentah. Tapi Mbok Sum yakin, sesungguhnya Bagas itu sudah jatuh hati pada Lara. Makanya Bagas terus mempertahankan agar Lara tinggal di sini. Selain itu Bagas juga sudah tidak mementingkan Agni lagi.



## Menantang Takdir

"Iya, Mbok. Saya berjalan-jalan di sekitar kebun sebentar ya, Mbok? Saya ingin mencari udara segar."

"Baik, Mbak. Tapi jangan jauh-jauh. Ingat, Mbak Lara sedang hamil muda," kata Mbok Sum lagi.

"Iya, Mbok. Hanya di sekitar jalan setapak saja kok. Saya jalan dulu ya, Mbok?" Lara pamit.

Setelah keluar dari rumah utama, Lara melintasi jalan setapak. Lara merapatkan jaket. Suasana pagi menjelang siang ini mendung yang sepertinya akan turun hujan. Suasana yang sejuk seperti inilah yang ia butuhkan untuk meredakan panas dalam hatinya. Ia perlu menenangkan diri. Lara pikir daripada ia terus meratapi nasib dengan mengurung diri di kamar, lebih baik ia berjalan-jalan mencari udara segar.

Tidak terasa langkah Lara makin lama semakin jauh. Lara merasa damai dengan keindahan alam pedesaan ini. Di sepanjang jalan, matanya dimanjakan dengan pepohonan hijau di lereng bukit Menoreh dan juga hamparan perkebunan teh.

*Tin... tin... tin...*

Lara kaget saat mendengar suara klakson mobil. Terlalu asyik menikmati pemandangan membuatnya berjalan terlalu ke tengah.

"Mbak Sesil, eh Lara mau ke mana?" Lara menoleh ketika seseorang memanggil namanya. Mobil yang mengklaksonnya tadi dikendarai oleh Ahsan rupanya. Ahsan menghentikan kendaraan dan membuka kaca mobil. Dari panggilan Ahsan yang telah memanggilnya dengan nama asli, Lara sadar kalau Ahsan sudah mengetahui jati dirinya. Berita cepat sekali tersebar. Padahal Ahsan tidak tinggal di rumah utama.

"Mau jalan-jalan saja, San. Kamu dari mana?" Lara berbasu basi.

"Dari mengantar Dek Wulan ke pabrik teh, Mbak." Mata Ahsan berbinar saat menyebut nama Wulan. Lara tersenyum



kecil. Cinta memang aneh. Tatapan Ahsan jelas memuja Wulan. Namun di mata Wulan hanya melihat Bagas seorang.

"Oh, sekarang kamu mau ke mana?" tanya Lara lagi.

"Rencananya ingin mengembalikan mobil ke rumah utama, terus dengan motor saya ingin mengecek warung."

"Warung?" Lara menjinjitkan alisnya.

"Iya, Mbak. Warung kecil-kecilan yang menjual makanan dan minuman untuk para wisatawan yang mau berwisata ke kebun teh Nglinggo. Tapi, ya masih kecil-kecilan lah, Mbak. Malu saya." Ahsan menggaruk-garuk kepalanya karena salah tingkah.

"Dari kecil-kecilan nanti insyaallah bisa jadi besar-besaran lho, San." Lara menyemangati Ahsan.

"Mudah-mudahan, Mbak. Saya ingin bermodal dulu baru mencoba melamar Wulan. Eh saya ngomong apa sih ini?" Ahsan menepuk mulutnya sendiri. Setiap kali membahas usaha, bayangannya adalah untuk membuat Wulan bangga.

"Eh, saya boleh melihat-lihat warungmu tidak?" Lara mendadak mendapat ide baru.

"Boleh, Mbak. Tapi ya, jangan kecewa nantinya ya, Mbak? Warung saja kecil-kecilan. Bukan kafe-kafe yang elit." Ahsan nyengir. Sesungguhnya ia memang tidak PD dengan usaha warung yang baru dirintisnya.

"Tidak apa-apa, San. Saya malah punya rencana ingin menitipkan makanan di warungmu kalau boleh." Dengan hati-hati Lara menyampaikan tujuannya. Ia terpikir untuk mencari nafkah setelah Ahsan mengatakan bahwa dirinya membuka warung.

"Wah, boleh... boleh... Kebetulan saya memang mencari orang yang ingin menitipkan makanan. Selama ini saya hanya menjual teh sangit, geblek, tawonan dan penganan-penganan kecil lainnya. Terkadang ada wisatawan yang ingin mencari menu berat seperti nasi dan lain-lain. Pas

## Menantang Takdir

sekali ini." Ahsan gembira. Ia tidak perlu susah-susah mencari rekanan dengan orang lain lagi.

"Eh, tapi nanti Mas Bagus marah pula, Mbak. Saya nggak berani." Ahsan baru teringat pada majikannya.

"Nggak kok, San. Kamu pasti tahu saya ini siapa sekarang kan? Soalnya kamu tadi sudah memanggil nama asli saya." Lara langsung berbicara pada pokok permasalahan saja.

"Iya sih, Mbak. Tadi Wulan sudah memberitahu saya," aku Ahsan.

"Nah, ya sudah. Apalagi? Warungmu jauh tidak dari sini, San?" ujar Lara semangat. Ia sekarang mempunyai harapan baru untuk mencari uang.

"Nggak jauh kok, Mbak. Apalagi kalau naik motor. Sebentar saja sudah sampai."

"Kalau begitu kamu antar saja mobil ini ke rumah utama. Saya menunggumu di sini. Kita bersama-sama naik motor ke warungmu."

"Nggak apa-apa Mbak naik motor?" Ahsan ragu. Walau ia tahu status Lara yang sebenarnya sekarang, tetapi tetap saja ia merasa tidak enak. Baginya Lara tetaplah majikannya.

"Nggak apa-apa, San. Sana, kembalikan mobilnya. Saya sudah tidak sabar ingin melihat warungmu. Siapa tahu nanti warungmu bisa sukses kalau kita berdua bekerjasama." Lara membesarkan harapan Ahsan.

"Aamiin. Saya mengembalikan mobil dulu ya, Mbak." Ahsan berpamitan. Harapan Lara pada warungnya membuat Ahsan semangat. Semua orang memiliki kesempatan untuk menjadi sukses bukan?

Lara memandangi kepergian Ahsan dengan harapan yang sama. Ia membutuhkan uang. Ia tidak akan pernah menyerahkan anaknya untuk Bagus. Ia memiliki rencana besar sendiri. Untuk itulah ia memerlukan sejumlah uang untuk dirinya dan anaknya kelak. Waktunya juga tidak





banyak. Ia harus bisa mengumpulkan sejumlah uang sebelum anaknya lahir.

"Shinta." Lamunan Lara terhenti ketika mendengar seseorang berbicara di dekatnya. Terlalu asik melamun Lara tidak menyadari ada orang yang berada di dekatnya. Lara berbalik. Tampak seorang ibu-ibu paruh baya memandangnya tidak berkedip. Di tangan si ibu menenteng sebuah tas travelling. Sepertinya si ibu baru pulang bepergian.

"Maaf, Ibu memanggil saya?" Lara menyapa si ibu.

"Iya. Kamu Shinta?" Si ibu kembali mengulang sebuah nama. Ada keingintahuan yang besar di kedua bola matanya.

"Tapi tidak mungkin. Kamu masih muda." Si ibu berbicara sendiri.

"Nama saya Lara, Bu. Bukan Shinta." Lara memperkenalkan dirinya. Ia kasihan melihat si ibu seperti kebingungan. Jangan-jangan ibu ini mempunyai seorang putri yang mirip dengannya.

"Kalau nama orang tuamu?" tanya si ibu gelisah.

"Nama ayah saya Suryono dan ibu saya Ningsih Rahayu." Walau bingung, Lara memberitahukan juga nama kedua orang tuanya.

"Ning--Ningsih Rahayu. Jadi kamu orangnya?" Mata si ibu membelalak. Selanjutnya si ibu berjalan menjauh seperti ketakutan. Lara kebingungan melihat sikap si ibu. Ada apa dengan si ibu? Mengapa ibu tersebut tampak ketakutan setelah ia menyebutkan nama ibunya?

Di tengah kebingungan Lara, Ahsan pun tiba. Kehadiran Ahsan membuat pikiran Lara akan si ibu menghilang. Selanjutnya dengan berboncengan motor, Lara dan Ahsan melaju menuju warung.



## Chapter 30



**A**ngin semilir menggigilkan Lara yang duduk dalam Aboncengan Ahsan. Lara menaikkan kelepak jaketnya yang melorot. Udara dingin semakin bertambah dingin karena terpaan angin selama bermotor.

"Mbak kita berhenti sebentar ya? Saya mau menyapa Bu Jujuk dulu." Ahsan melambatkan kendaraan. Ia menghampiri seorang ibu yang berjalan di sisi jalan.

*Ibu-ibu aneh yang tadi, batin Lara.*

"Selamat pagi, Bu Jujuk. Baru pulang dari Jakarta ya? Kok Ibu jalan kaki ke rumah?"

*Ibu ini bernama Jujuk rupanya.*

"Tadi Ibu di jemput Fuad. Tapi motornya malah mogok. Ya sudah Ibu jalan kaki saja sekalian olah raga."

"Oh. Pantesan. Ibu akan berlebaran di sini ya ?" tebak Ahsan.

"Iya. Wawan dan Ria berkali-kali menelepon Ibu agar berlebaran di sini. Kangen nenek katanya. Kamu--" Bu Jujuk tiba-tiba menghentikan pembicaraan. Seperti tadi, Bu Jujuk melihat Lara seperti melihat hantu. Bu Jujuk tampak gelisah dan ketakutan.



"Iya, Bu. Kenapa?" Ahsan heran karena Bu Jujuk tiba-tiba berhenti bicara.

"Nggak apa-apa, San. Ibu buru-buru. Ibu jalan dulu ya?" Bu Jujuk melangkah tersaruk-saruk. Apalagi ditambah sebuah tas travelling, langkahnya terlihat oleng. Anehnya Bu Jujuk berkali-kali melihat ke belakang. Ke arah Lara tepatnya. Tatap matanya liar bercampur ketakutan. Lara jadi curiga. Siapa Bu Jujuk ini sebenarnya?

"San, apa nggak sebaiknya kamu mengantar Bu Jujuk pulang? Saya kasihan melihatnya berjalan tergesa-gesa dengan sebuah tas besar begitu," usul Lara pada Aksan. Selain memang kasihan, sesungguhnya Lara ingin tahu letak rumah Bu Jujuk.

"Itu rumah Bu Jujuk, Mbak." Ahsan menunjuk rumah asri berpagar biru di sisi kanan jalan.

"Dua langkah saja sudah sampai kok. Makanya saya tadi tidak menawari Bu Jujuk." Ahsan tertawa.

"Oh."

"Kita lanjut ke warung saja ya, Mbak?" Ahsan menstater motor.

"Oke." Lara mengiyakan. Perjalanan pun kembali dimulai. Namun pikiran Lara tetap berkutat pada Bu Jujuk. Pada awal bertemu tadi Lara mengira bahwa keanehan Bu Jujuk adalah hal yang biasa. Namun kini ada yang mengganjal di hatinya. *Feelingnya* mengatakan bahwa Bu Jujuk menyembunyikan sesuatu.

"San, Bu Jujuk itu tinggal di Jakarta ya? Kerja apa Bu Jujuk di sana?" Lara menginterogasi Ahsan tipis-tipis.

"Bu Jujuk itu perawat, Mbak. Awalnya sih Bu Jujuk itu perawat di PUSKESMAS. Setelah menikah dengan laki-laki asal Jakarta, Bu Jujuk ikut suaminya pindah ke ibukota." Ahsan mengeraskan suaranya demi mengimbangi suara motor.

"Terus Bu Jujuk ke sini ngapain? Bukannya suami dan anaknya ada di Jakarta?" Lara ikut berteriak.



## Menantang Takdir

"Ada lagi ceritanya, Mbak. Suami Bu Jujuk menikah lagi dan meninggalkan Bu Jujuk serta Mas Fuad kecil. Bu Jujuk pulang kampung dan menyerahkan Mas Fuad pada Mbah Kromo, ibunya Bu Jujuk. Bu Jujuk kembali ke Jakarta untuk bekerja. Konon katanya Bu Jujuk itu bekerja di rumah sakit besar di sana. Makanya Bu Jujuk bisa menyekolahkan dan membiayai Mas Fuad dan Mbah Kromo di sini. Bu Jujuk pulang setahun sekali saat lebaran. Ya, sampai hari ini. Meski Mbah Kromo sudah meninggal, Bu Jujuk tetap menjenguk Mas Fuad serta cucu-cucunya."

"Ooo..." Lara mendengarkan dengan seksama. Tidak ada yang aneh dengan masa lalu Bu Jujuk. Tapi kenapa Bu Jujuk tampak ketakutan melihatnya ya? Lara tidak habis pikir.

"Kita sudah sampai di warung saya, Mbak." Ahsan membelokkan motor ke sebuah warung sederhana pinggir jalan. Ada beberapa warung sederhana juga di sini selain warung Ahsan. Tampak beberapa pengunjung sedang duduk-duduk santai sembari menikmati pemandangan alam. Lara yakin, ke depannya warung Ahsan ini akan sukses.

"Wah, warungmu keren, San. Penataannya artistik lagi." Lara turun dari boncengan. Ia suka melihat warung Ahsan yang bernuansa alam. Ditambah latar belakang hamparan kebun teh, warung-warung sederhana yang berjajar di sini terlihat seperti lukisan.

Ketika membaca nama warung, Lara tersenyum kecil. Warung Cinta Wulan. Ahsan benar-benar jatuh cinta pada Wulan rupanya.

"Ya beginilah, Mbak. Kecil-kecilan modal semangat besar. Ayo masuk, Mbak." Ahsan mempersilakan masuk ke dalam warung. Ada seorang gadis remaja dan remaja putra yang tampak sibuk melayani pembeli. Pembeli-pembeli lain menyusul datang satu persatu. Kebanyakan dari mereka seperti para wisatawan.



"Kenalkan Mbak, ini Dini dan Iwan, adik-adik saya. Mereka membantu saya berjualan apabila sedang libur sekolah." Iwan memperkenalkan adik-adiknya.

"Hallo, Dini, Iwan, saya Lara. Salam kenal ya? Lara menyapa kakak beradik yang tampak malu-malu menyalaminya.

"Dik, pesanan saya sudah siap belum? Lapar nih!" Seruan seorang pembeli membuat Dini dan Iwan kembali ke pekerjaan masing-masing. Melihat kesibukan Dini, Iwan, dan juga Ahsan yang langsung membuat kopi, Lara jadi ingin membantu.

"Saya bantu membuat pop mie-nya ya, San?" Lara menawarkan bantuan.

"Boleh saja kalau Mbak Lara mau." Ahsan gembira karena Lara bersedia membantu. Saat ramai seperti ini mempunyai dua tangan rasanya tidak cukup. Menit-menit berikutnya mereka sibuk melayani pembeli.

Lara mengamati bahwa warung Ahsan ini hanya menjual minuman, penganan khas desa Nglinggo, makanan-makanan kecil dan gorengan. Tidak ada makanan beratnya. Yang disediakan Ahsan hanya mie instan dan gorengan. Lara pikir apabila ia menjual nasi goreng atau soto pasti warung Ahsan ini makin lengkap.

"Mbak, bungkuskan saya penyek regedek dan keripik pegagan ya?" Seorang pemuda berjaket abu-abu menghampiri Lara.

"Boleh, mau dibawa sambil menikmati indahnya kebun teh di kebun wisata nanti ya? Pasti jadi makin enak rasanya saat dinikmati sembari melihat keindahan alam." Lara mencoba beramah tamah.

"Iya, Mbak. Apalagi apalagi kalau dinikmatinya sambil menatap wajah ayu Mbaknya. Makin maknyos pastinya." Sang pemuda menggombali Lara. Seketika terdengar koor mengejek dari teman-teman sang pemuda. Lara hanya

## Menantang Takdir

tersenyum kecil menanggapi gombalan sang pemuda. Ia sudah biasa dimodusi seperti ini di kampusnya.

"Ehm... apa masih enak rasanya kalau sambil menatap saya juga?" Lara menghentikan gerakannya yang sedang memasukkan peyek dan keripik ke dalam plastik. Ia sangat mengenal suara yang tiba-tiba ikut menimbrung ini. Suara Bagas.

"Kenalkan, saya Bagas, suami mbak ini." Bagas menunjuk Lara dengan dagunya.

*Krik... krik... krik...*

Suasana seketika sunyi. Sang pemuda berikut teman-temannya saling memandang rikuh. Mereka menyadari kesalahan sang pemuda.

"Saya minta maaf, Mas Ba--Bagas. Saya tidak tahu kalau mbak ini sudah bersuami. Saya benar-benar minta maaf." Sang pemuda yang menyadari kesalahannya meminta maaf dengan wajah pias.

"Hm," Bagas mendengkus. Ia tidak menanggapi permintaan maaf sang pemuda. Fokusnya kini adalah Lara. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Lara sekeras kepala ini.

"Ayo kita pulang." Bagas mengeja kalimatnya lambat-lambat. Ia sengaja memberi penekanan pada tiap suku katanya agar Lara tidak membantah.

"Nanti saja, Mas. Saya akan pulang agak sorean." Lara memberi bungkusan peyek dan keripik yang langsung diterima oleh sang pemuda.

"Saya bilang pulang sekarang." Bagas mengeja kalimatnya satu persatu. Tiap kalimatnya mengandung ancaman.

"Saya—"

"Mbak Lara pulang saja dulu. Mengenai pembicaraan kita tadi, Mbak diskusikan saja dengan Mas Bagas terlebih dahulu." Ahsan buru-buru meleraikan perdebatan Lara dan



Bagas. Intuisinya mengatakan bahwa Bagas tidak menyetujui Lara ikut mengelola warungnya ini.

"Tapi—" Lara tidak melanjutkan kalimatnya setelah mendapatkan tatapan memohon dari Ahsan. Lara pun mengalah. Ia tidak mau membuat huru-hara di tempat Ahsan mencari nafkah.

"Lain kali kalau kamu ingin bekerjasama apapun, saya ulangi, apapun dengan istri saya, bicarakan terlebih dahulu dengan saya. Mengerti, San?" Bagas memberi peringatan keras pada Ahsan.

"Mengerti, Mas. Maaf kalau saya sudah lancang membawa Mbak Lara ke sini." Nyali Ahsan menciut melihat amarah tertahan Bagas. Lima tahun menjadi supir cadangan Bagas, membuat Ahsan sangat hapal dengan karakter Bagas.

"Saya yang mengajak Ahsan, Mas. Bukan sebaliknya. Jangan mengintimidasi Ahsan." Lara membela Ahsan.

"Tetap saja. Seharusnya dia meminta izin terlebih dahulu pada saya. Itu namanya adab," imbuah Bagas. Ia masih tidak terima Ahsan melangkahnya.

"Ayo kita pulang, Mas." Lara menggamit lengan Bagas. Ia tidak enak pada Ahsan yang terus disalahkan Bagas. Padahal bukan Ahsan yang salah.

Bagas mengikuti Lara yang menggandeng tangannya sepanjang jalan menuju tempat Bagas parkir. Lara tahu, dibalik punggungnya Ahsan dan sebagian pembeli mengamatinya dan Bagas dalam diam. Setelah berada di dalam mobil dan menjalankan kendaraan, Bagas kembali bersuara.

"Kamu—"

"Saya dulu yang bicara, Mas." Lara mengangkat tangan. Meminta Bagas agar diam terlebih dahulu.

"Dengar ya, Mas. Saya ini manusia mardeka. Saya bukan budak yang bisa Mas perintah dengan sesuka hati. Saya berhak mencari penghasilan dengan cara saya sendiri.



## Menantang Takdir

Jangan bersikap seperti manusia primitif yang tidak punya adab. Paham, Mas?" tukas Lara tegas.

"Saya sudah bilang alasan saya melarangmu bekerja. Saya bisa menafkahkanmu asalkan kamu menjaga calon anak saya dengan baik. Kamu mau saya bayar berapa rupanya?" Bagas menantang Lara tak kalah pedas.

"Kalau jawaban Mas seperti ini, berarti masalah ini buntu. Tidak akan ketemu penyelesaiannya. Tidak ada gunanya kita mendiskusikan hal ini. Masalahnya akan berkutat di situ-situ lagi." Lara menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak habis pikir dengan kerasnya sikap Bagas.

"Jelas tidak ketemu penyelesaiannya karena kamu sangat keras kepala. Di larang bekerja dengan Aris, kamu malah mencari Ahsan. Kamu ini memang bebal atau memang sengaja membuat saya kesal!"

Bagas memukul kemudi mobil. Secara tidak sengaja pukulan Bagas mengenai kenop klakson di dekat kemudi. Akibatnya suara klakson menggema kencang hingga mengejutkan seorang pengendara sepeda. Sang pengendara sepeda memaki karena kaget. Wajar, ia berkendara di pinggir jalan. Tapi masih diklakson begitu keras juga. Tidak mau kalah Bagas juga balas memaki. Moodnya sangat buruk hari ini. Dimulai dari membangkangnya Lara, Agni yang menyebar fitnah serta gagalnya kerjasama dengan salah seorang investor membuat moodnya memburuk. Ditambah Lara yang menurut Mbok Sum pergi berboncengan motor dengan Ahsan, membuat amarahnya meledak!

"Cukup, Mas. Kalau Mas sedang kesal entah dengan saya atau apa pun itu, jangan dilampiaskan pada orang yang tidak tahu apa-apa. Pengendara sepeda itu tidak salah, Mas. Mengapa Mas memakinya? Jangan jadi jahat, Mas." Lara mengingatkan. Bagas tidak membantah kata-kata Lara. Karena ia sadar bahwa apa yang Lara katakan memang benar adanya.





"Kamu ingin bekerjasama apa dengan Ahsan?" Bagas tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

"Saya ingin berjualan nasi goreng atau soto di sana." Lara mengatakan yang sebenarnya. Ia tidak mau berbohong pada Bagas.

"Saya tidak setuju."

"Saya tidak memerlukan persetujuan Mas. Modal toh modal saya sendiri. Kecuali kalau saya memakai uang Mas. Baru Mas boleh bilang setuju atau tidak," tandas Lara ketus. Bagas tidak menyahuti kata-kata Lara. Namun ia menghentikan laju kendaraan. Tanpa diduga ia kemudian meraih dompet Lara yang menyembul di saku jaket.

"Mas mau ngapain?" Lara kaget saat Bagas tiba-tiba mengambil dompetnya.

Bagas tidak menjawab. Dengan mulut terkutup rapat Bagas meraih lembaran-lembaran rupiah dari dalam dompet Lara. Ia tidak menghitung jumlahnya berapa. Secepat ia meraihnya, secepat itu pula ia membuang uang Lara ke arah hutan Menoreh. Lembaran-lembaran uang seratus ribu, dua puluh ribu hingga seribu rupiah bertebaran di dalam rimbunnya hutan. Bagas membuang keseluruhan uang yang dimiliki Lara ke dalam hutan!

"Sekarang kamu sudah tidak punya modal. Jadi kamu tidak bisa lagi berjualan di warung Ahsan."

"Tega kamu ya, Mas. Tega!" Lara menangis melihat Bagas membuang sisa uangnya yang berjumlah delapan ratus dua puluh satu ribu rupiah. Sekarang ia tidak memiliki serupiah pun lagi!



## Chapter 31



Pagi yang buruk. Lara mengalami *morning sickness* sejak baru bangun tadi. Perutnya seperti dikocok-kocok sehingga ia muntah sepanjang pagi. Sedari bangun tidur tadi, Lara terus membungkuk di atas closet. Ia memuntahkan semua isi perutnya hingga tak bersisa. Saat ini yang ia muntahkan hanya cairan asam lambungnya sendiri.

Lara berdiri dengan susah payah. Ia memegang closet untuk bisa berdiri tegak. Kakinya kram karena terlalu lama dalam posisi setengah bersujud dan jongkok.

"Iya... sebentar." Dengan suara serak, Lara menjawab saat pintu kamarnya diketuk. Dengan berpegangan pada dinding, Lara membuka pintu. Tinah berdiri di ambang pintu dengan air muka gelisah.

"Mbak Lara disuruh Mas Bagas sarapan," kata Tinah.

"Iya, Nah. Saya akan segera ke sana. Tumben kamu yang memanggil saya? Biasanya 'kan, Mbok Sum?"

"Mbok Sum sedang pergi, Mbak," ucap Tinah canggung. Lara merasa ada yang aneh. Tinah yang biasanya rame dan ceplas-ceplos, pagi ini tampak seperti menjaga jarak darinya.



"Mbok Sum pergi ke mana memangnya, Nah?" tanya Lara sambil lalu.

"Pergi mengantar Mbak Wulan ke rumah buliknya, eh!" Tinah sontak menutup mulutnya.

"Saya nggak tahu Mbok Sum ke mana. Saya permisi dulu, Mbak. Oh ya, anu... Mas Bagas menunggu Mbak di dapur." Tinah langsung ngibrit setelah menyadari bahwa ia sudah kelepasan omong. Meninggalkan Lara yang kebingungan di ambang pintu. Ada yang salah di sini. Mengapa Tinah ketakutan setelah mengatakan kalau Mbok Sum mengantar Wulan ke rumah buliknya? Telah terjadi sesuatu yang tidak ia ketahui sepertinya, batin Lara.

Lara berkumur dan mencuci muka sebelum berjalan ke dapur. Di meja makan tampak Bagas sedang duduk sembari bermain ponsel. Sepertinya Bagas belum menyentuh sarapannya. Menu sarapan pagi ini adalah nasi gudeg.

Tanpa bisa ditahan mulut Lara berliur. Penampakan nasi gudeg yang dilengkapi dengan lauk pauk berupa ayam kampung, telur, tempe, tahu dan sambal goreng krecek menggugah selera. Lara heran. Biasanya ia tidak menyukai nasi gudeg. Namun khusus hari ini, ia sudah tidak sabar untuk menyantapnya. Keanehan lainnya, rasa mualnya menguap entah ke mana. Yang sekarang ia rasakan adalah ia sedang kelaparan.

"Mau makan sekarang, Mas?" Walaupun hubungannya sedang tidak baik dengan Bagas, Lara tetap mengutamakan sopan-santun. Sudah dua hari ini dirinya perang dingin dengan Bagas. Tepatnya setelah Bagas membuang uangnya ke jurang. Lara tidak mau berbicara lagi pada Bagas kalau tidak ada hal yang penting. Begitu juga sebaliknya. Mereka berdua saling menghindar satu sama lain.

"Iya. Nasinya secentong saja," sahut Bagas dengan pandangan fokus tetap pada ponsel. Lara mengambilkan secentong nasi beserta lauk pauk pada piring Bagas. Ia juga

## Menantang Takdir

langsung menuang segelas air minum untuk Bagus. Kopi telah tersaji di meja. Jadi ia tidak perlu menyeduhnya lagi.

Selesai melayani Bagus, Lara menyendok dua centong nasi pada piringnya sendiri. Menambahkan dua potong ayam, dua butir telur, tempe, tahu dan sambal goreng krecek dalam jumlah besar. Kali ini bukan hanya mulutnya yang berliur, tapi perutnya juga bergemuruh.

"Itu kamu yang makan semua, Ra?" Bagus yang telah selesai membalas email, memandang ngeri isi piring Lara.

"Iya, Mas. Kenapa? Saya tidak boleh makan banyak karena tidak membayar ya?" sahut Lara ketus. Mendengar jawaban Lara, Bagus menaikkan alisnya.

"Saya hanya bertanya. Kenapa kamu jadi ngamukan begini? Sedikit-sedikit marah. Seperti anak kecil saja."

Lara tidak menyahuti kata-kata Bagus lagi. Ia mulai menyantap nasi gudegnya. Namun sekarang ia sudah kehilangan selera. Sindiran Bagus telah memadamkan hasrat makannya. Bagus pasti menganggapnya rakus.

"Makananmu itu dibeli dengan uang, Ra. Mbok Sum dan Tinah juga sudah bersusah payah memasaknya. Setelah mengambil begitu banyak makanan, kamu hanya mencongkel-congkelnya saja. Mubazir, Ra. Makan yang benar. Habiskan apa yang sudah kamu ambil." Bagus menasehati Lara yang makan dengan ogah-ogahan. Lara tidak menyahut. Ia hanya memandangi Bagus dengan tatapan miris. Bagus ini memang bebal atau pura-pura bebal?

"Kenapa kamu memelototi saya? Tidak senang saya nasehati?" imbuah Bagus lagi. Tadinya ia bermaksud untuk menghentikan gencatan senjata dengan Lara. Ia tidak betah terlalu lama diam-diaman dengan Lara. Namun sikap Lara yang terus memusuhinya membuat amarah Bagus terkait kembali. Lara seperti sengaja memprovokasinya.

Selera makan Lara benar-benar kembali ke titik nol. Bukan itu saja, rasa mualnya kembali muncul. Lara menarik



napas dalam-dalam agar rasa mualnya berkurang. Cara ini ia dapatkan dari artikel kesehatan yang ia baca. Lara juga tidak membalas provokasi Bagas. Lara ingin makan dengan tenang.

"Di kanan dan kiri kepalamu itu telinga bukan?"

*Cukup sudah!*

Lara berdiri dari kursi sambil mengangkat piringnya. Ia bermaksud makan di kebun belakang saja. Duduk berhadapan dengan Bagas akan membuat mereka berdua terus berbalas kalimat menyakitkan.

"Lara, duduk kembali." Pak Jaya yang sudah berdiri cukup lama di dapur, merasa sudah saatnya turun tangan.

Teguran Pak Jaya dari arah belakangnya membuat Lara menjatuhkan pinggulnya kembali ke kursi. Nada suara Pak Jaya walau pelan namun ada ketegasan di tiap suku katanya.

"Ayah lihat sendiri bukan betapa keras kepalanya, Lara?" Bagas melemparkan tangan ke udara. Menunjukkan pada sang ayah betapa sulitnya Lara diatur.

"Jangan berbicara lagi, Gas. Nikmati saja sarapanmu. Kamu juga, Ra." Pak Jaya memberi tatapan tidak ingin dibantah pada sang putra. Pak Jaya heran. Putranya ini biasanya selalu berpikir logis. Namun apabila berhubungan dengan Lara sikapnya berubah impulsif.

"Mau saya ambilkan nasinya, Pak?" Demi sopan santun Lara menawarkan diri mengambilkan Pak Jaya sarapan, saat Pak Jaya duduk.

"Tidak usah, Ra. Kamu makan saja dengan tenang. Ingat, sekarang di tubuhmu ada nyawa lain. Jaga kesehatanmu baik-baik sampai cucu saya lahir dengan selamat ke dunia. Mengerti, Ra?" Pak Jaya menasehati sekaligus memperingati Lara.

"Dan kamu, Gas. Jaga lidahmu. Jangan memancing emosi Lara. Wanita hamil itu hormonnya naik turun. Jangan membuatnya stress. Nanti berpengaruh pada tumbuh

## Menantang Takdir

kembang bayi. Mengerti kamu, Gas." Bagas tidak menjawab, namun ia mengangguk kecil. Ayahnya benar.

"Satu hal lagi yang ingin Ayah ingatkan. Kalian berdua ini sudah dewasa. Untuk itu bersikaplah seperti dua orang dewasa apabila kalian sedang berselisih paham. Mengerti, Ra, Bagas?"

"Mengerti, Yah," sahut Lara dan Bagas bersamaan.

"Baik. Ayah harap ke depannya kalian bisa saling bekerjasama sampai anak kalian lahir. Bagaimana setelahnya, baru kita pikir bersama-sama demi kebaikan semua pihak." Lara dan Bagas kembali menggangguk.

"Oh ya, Gas, Pak Warso tadi menelepon Ayah. Katanya ia izin mengantar Wulan dan Mbok Sum ke rumah adiknya. Katanya mulai hari ini Wulan akan tinggal di sana. Kenapa tiba-tiba Wulan pindah ya, Gas?" ucap Pak Jaya sembari menyuap nasi.

"Aku yang meminta Wulan pindah dari sini, Yah?" aku Bagas.

"Heh, kenapa? Wulan melakukan kesalahan di pabrik atau bagaimana?" Pak Jaya menghentikan suapannya. Ia sama sekali tidak mengira kalau Bagas bermasalah dengan Wulan. Karena selama ini hubungan keduanya tampak baik-baik saja.

"Bukan melakukan kesalahan di pabrik, Yah? Tapi di rumah ini. Wulan terlalu ikut campur dalam masalah pribadiku. Ia mencuri dengar masalah Lara dan Sesil kemarin dulu. Wulan lantas memberitahu Agni, dan entah siapa lagi. Sebelumnya aku sudah pernah memperingati Wulan. Bahwa kalau ia terus melakukan kesalahan yang sama, maka ia harus menerima sanksinya. Aku juga sudah memperingati Tinah, Mbok Sum, Aris dan juga Ahsan. Aku meminta mereka agar menjaga privasi keluarga kita. Khusus Aris dan Ahsan, aku meminta mereka agar tidak masuk terlalu jauh dalam ranah pribadiku," terang Bagas.



Lara sekarang mengerti mengapa Tinah menjadi sangat menjaga jarak dengannya. Semua karena peringatan Bagas rupanya.

"Ayah mengerti maksudmu. Ayah hanya ingin mengingatkanmu. Kamu harus bijak untuk memisahkan antara masalah pekerjaan dan masalah pribadi. Jangan bersikap tidak adil hanya karena prasangkamu."

"Mengerti, Yah. Aku bisa mempertanggungjawabkan tindakanku. Aku tidak akan merugikan orang lain secara sepihak."

"Baguslah. Ayo sekarang kita makan." Pak Jaya dan Bagas melanjutkan makan mereka dengan lahap. Dengan sendirinya selera makan Lara ikut muncul. Lara menghabiskan sarapannya hingga piringnya licin. Pak Jaya tersenyum kecil. Ia mengerti kalau Lara tengah mengidam. Harapannya semoga saja cucunya lahir dengan sehat dan selamat. Perkara Bagas dan Lara, ia tidak ingin mencampurinya lagi. Sekarang Pak Jaya sadar. Bahwa apa yang menurutnya baik, belum tentu baik menurut Bagas dan Lara.



Lara sedang menikmati udara sore di pekarangan, tatkala muncul suara notifikasi di ponselnya. Saat membuka layar ponsel, Lara mengernyit. Ada direct message pada salah satu media sosialnya. Wanda, sahabatnya mengiriminya pesan. Lara menimbang-nimbang. Apakah ia akan membuka pesan itu atau mengabaikannya seperti pesan-pesan Wanda yang lalu. Selama masa pelariannya dulu, Lara memang tidak pernah membuka media sosialnya. Termasuk juga membuka direct message dari setiap pesan yang masuk ke media sosialnya. Lara takut keberadaannya diketahui oleh orang banyak.

## Menantang Takdir

*Sekarang kamu tidak perlu takut lagi bermain media sosial, Ra. Toh statusmu sekarang sudah jelas.*

Setelah menimbang baik buruknya, Lara memutuskan untuk membuka direct message dari Wanda. Ia memang sudah merindukan sahabatnya itu.

Lara membelalakkan mata tatkala melihat pesan Wanda. Wanda memperlihatkan photonya yang sedang melayani pembeli di warung Ahsan kemarin dulu. Lara tahu memang ada beberapa pengunjung yang berselfie-selfie ria selama ia melayani pembeli. Lara tidak menyangka kalau photo-photonya itu diposting sehingga terlihat oleh Wanda.

Aku tidak menyangka kalau selama ini kamu ngumpet di desa Nglings, Ra?

Kamu ngapain di sana? Shooting FTV; Jodohku Juragan Teh?

Lara meringis. Sindiran asal jeplak Wanda benar adanya. Dirinya memang sedang berperan sebagai istri juragan teh bukan?

Set dah, DM dibaca doang seperti koran. Bales dong, Ra?

Eh aku minta nomor ponselmu yang sekarang, Ra. Aku dan Siska rindu sekali padamu. Kebetulan ini Siska ada di sampingku. Kita video call, yuk?





Lara tersenyum haru. Sungguh ia merindukan kedua sahabatnya. Lara segera mengetik nomor ponselnya. Dalam hitungan detik, Wanda telah melakukan panggilan video padanya.

***"Hallo, Ra. Astaga kamu beneran ada di desa Nglinggo ya? Ngapain kamu di sana? Nggak kepingin jadi sarjana kamu, heh? Padahal kamu tuh dulu paling getol kalau mengerjakan skripsi."***

"Kamu sedang apa, Ra?" Lara kaget saat wajah Bagus tiba-tiba ada di sampingnya.

***"Wah, itu siapa, Ra? Kenalin dong!"***

Lara berdecak kesal. Beginilah kelakuan Wanda dan Siska apabila melibat pria tampan. Kehadiran Bagus tidak tepat waktu.

"Ayo kita ke rumah sakit, Ra. Sudah waktunya kita mengecek kandunganmu."

***"Hah, kamu... kamu... sedang mengandung, Ra?"***

Lara mendelik. Bagus memang sengaja membuatnya kelimpungan ternyata.



## Chapter 32



"Iya, bestie. Tapi tenang aja. Setelah aku melahirkan, aku akan kembali menggapai cita-cita seperti tujuanku dulu. Kalian bantuin aku ya?"

Kadung ketahuan, Lara melanjutkan sandiwara Bagas.

*"Walau sebenarnya sayang karena kamu tinggal menyusun skripsi, tapi termaafkan deh, Ra. Suamimu begini."*

Siska dan Wanda mengacungkan jempolnya. Lara tersenyum. Seperti inilah sahabat-sahabatnya. Selalu berpikiran positif dan tidak menghakimi. Di tengah video call, sebuah wajah jenaka muncul. Putra, kakak tingkatnya yang gokil.

*"Oi, Dekku? Mengapa kau menghilang dari kampus biru ini? Abang jadi tidak bersemangat ke kampus karena ketiadaanmu."*

Lara terbahak melihat gaya deklamasi konyol Putra. Memang segila inilah kakak tingkatnya. Tingkah jenakanya sudah terkenal di seantero kampus.

"Sabar ya, Bang? Tidak lama lagi Adek akan pulang. Adek—apaan sih, Mas? Saya belum selesai berbicara dengan Bang Putra." Lara kaget saat Bagas tiba-tiba saja merebut ponselnya. Bukan itu saja. Bagas juga memutuskan panggilannya.



"Saya tidak menduga kalau kamu itu mengidap penyakit bipolar. Di sini, kamu pendiam sekali. Tetapi di kampusmu sana, kamu ceria dan centil juga. Saya tidak menduga kalau kamu memiliki dua kepribadian seperti ini."

Lara membuka mulutnya. Bersiap menceramahi Bagas yang selalu berpikiran negatif tentangnya. Tapi akhirnya Lara memutuskan untuk mengabaikan sindiran Bagas. Dengan begitu ia tidak perlu berpanjang-panjang kata dengannya. Orang yang sudah mempunyai pikiran negatif terhadap sesuatu, dijelaskan sampai mulut berbusa pun tidak ada gunanya. Mereka cenderung mempercayai apa yang ingin mereka percayai. Bukan ingin mendapat jawaban.

Bagas tidak tahu saja, kalau spesialisasi Putra ini adalah menggombali perempuan. Apalagi kalau sudah mendekati akhir bulan, sementara kiriman dana dari kampungnya belum datang. Putra akan merayu siapa pun teman perempuannya yang sekiranya bersedia mentraktirnya makan. Termasuk Bu Siti, sang pemilik kantin. Putra akan menggombali Bu Siti agar boleh berhutang makan siang. Satu kampus sudah mengetahui akal bulusnya.

"Kenapa kamu diam? Tidak bisa membantah kalau kamu seorang bipolar bukan?" tuduh Bagas sewot. Ia jengkel karena Lara menganggap angin ucapannya.

"Terseher Mas Bagas saja. Pokoknya apapun yang ada dalam pikiran Mas, benar adanya. Puas? Sekarang kembalikan ponsel saya?" Lara mengulurkan tangan, meminta ponselnya.

"Apa sikapmu selalu semanis ini pada setiap lelaki?" tanya Bagas seraya mengembalikan ponsel Lara.

"Ya, tergantung, Mas." Lara sengaja memprovokasi Bagas. Selama tinggal di desa ini Lara cenderung melihat sikap Bagas seperti seorang diktator. Bagas hidup seperti seorang raja kecil. Bagas perlu ditatar untuk bisa menghargai orang lain.



## Menantang Takdir

"Tergantung apa?" Bagas bersedekap. Entah mengapa walau kerap dongkol ia mulai candu debat kusir dengan Lara. Biasanya perempuan ngeyelan dan keras kepala bukanlah seleranya. Ia cenderung menyukai perempuan yang lemah lembut dan tidak suka mencari masalah. Tapi khusus Lara, berbeda. Ia seperti menemukan sisi lain perempuan yang tidak ia temukan pada Agni. Mungkin perbedaan karakter ini yang membuatnya penasaran pada Lara.

"Tergantung bagaimana orang tersebut bersikap pada saya. Kalau orang itu baik dan menghargai saya, saya bisa bersikap lebih baik dari orang tersebut. Demikian sebaliknya."

"Kamu ingin bilang kalau sikap saya tidak baik?" Bagas mulai naik darah.

"Menurut Mas bagaimana?" Lara balik bertanya.

"Menurut saya kamu itu memang pembangkang dan suka mencari keributan. Menilik sikap pemberontakmu ini, sulit dipercaya kamu bisa dipedaya oleh Sesil." Bagas mengoceh sambil meninggalkan Lara.

"Mau ke mana, Mas? Bukannya Mas bilang kita mau ke rumah sakit?" Lara kembali memprovokasi Bagas. Lara tahu kalau alasan Bagas ingin memeriksa kandungannya ke rumah sakit adalah bohong belaka. Seingatnya minggu depanlah jadwal kontrolnya. Bagas sengaja membuatnya jengkel saja.

"Saya lupa tadi. Jadwalnya minggu depan rupanya," jawab Bagas cuek. Lara mendengkus. Ia sudah menduga jawabannya. Baru saja bermaksud menyusul Bagas masuk, Lara mendengar suara mobil memasuki halaman. Lara menghembuskan napas kasar setelah mengenali mobil yang memasuki halaman. Mobil Sesil yang disopiri oleh Farhan. Masalah kembali mendatangnya.



"Mas Bagus!" Sesil berlari-lari kecil setelah turun dari mobil. Sesil melewati Lara seolah-olah Lara hanyalah pajangan di teras rumah.

"Ibu," Lara terperanjat saat pintu mobil dibaris kedua dibuka. Ibunya ikut dengan Sesil ke desa ini. Kalau ibunya ke sini, siapa yang merawat ayahnya?

"Ibu, kenapa Ibu ke sini? Ayah di rumah bagaimana?" Lara mensejajari langkah ibunya yang tampak kesusahan membawa dua buah tas besar. Farhan juga terlihat mengangkuti koper-koper besar milik Sesil. Sesil seperti akan pindah rumah saja.

"Jangan banyak tanya kamu. Bantu Ibu mengangkat tas-tas ini dulu!" hardik Bu Ningsih kesal. Baru datang bukannya disambut, ini malah diinterogasi.

"Ayah dengan siapa di rumah, Bu?" Lara menurunkan nada suaranya. Ia juga mengambil alih satu tas besar dari tangan ibunya. Lara tahu untuk mengambil hati ibunya ia harus tunduk pada titah sang ibu.

"Sekarang ada suster yang merawat Bu Shinta sekaligus ayahmu. Bu Shinta dan ayahmu sudah semakin membaik sekarang."

"Alhamdulillah. Tapi kita 'kan tinggal di paviliun, Bu. Pasti suster itu tidak setiap waktu bisa mengurus ayah bukan?" Lara mengajukan pertanyaan dengan hati-hati.

"Secara fisik ayahmu sudah tidak apa-apa. Hanya ingatannya saja yang hilang timbul. Lagi pula seminggu sekali Ibu akan pulang."

"Karena Ayah sudah baikan, Lara telepon ayah ya, Bu?" Lara mencoba peruntungannya.

"Jangan! Ayahmu itu masih linglung. Kalau kamu menelepon, ayahmu malah bingung nanti. Kata dokter ayahmu tidak boleh terlalu banyak pikiran. Biarkan ingatannya kembali secara perlahan-lahan. Sudah, kamu jangan banyak tanya. Ibu masih pusing karena mabuk perjalanan."



## Menantang Takdir

Bu Ningsih mengisyaratkan kalau ia tidak mau lagi ditanya-tanya. Lara memilih diam, agar ibunya tidak marah-marah terus. Ibunya memang tidak tahan perjalanan panjang. Setiap perjalanan jauh, ibunya akan mabuk perjalanan. Bersisian Lara dan sang ibu mengangkat tas travel Sésil.

"Mas... Mas mau ke mana? Saya baru datang kenapa Mas sudah mau pergi sih?" Lara menoleh ke pintu utama saat mendengar suara Sésil. Sésil terlihat mengejar langkah-langkah panjang Bagas dengan berlari-lari kecil.

"Jangan ikuti saya." Bagas berbalik seraya mengacungkan telunjuknya pada Sésil. Ia muak menghadapi anak Pak Hardi yang tidak punya malu ini.

"Kenapa sih, Mas? Saya sengaja pindah ke sini karena ingin dekat dengan Mas. Jangan galak-galak dong, Mas?" Sésil membuat ekspresi sedih. Ia berusaha mengajak hati Bagas. Menurut ayahnya Bagas ini mudah luluh oleh air mata perempuan.

"Kamu ini entah bodoh atau pura-pura bodoh. Saya bingung, kenapa ada manusia yang tidak punya malu sepertimu." Bagas menatap Sésil dengan pandangan skeptis.

"Jangan memperlakukan Non Sésil seperti itu, Mas Bagas. Non Sésil berniat baik ingin memperbaiki kesalahannya."

Bu Ningsih meletakkan tas travel di halaman. Ia bergegas menghampiri Bagas dan Sésil. Ia kasihan melihat Sésil disindir-sindir seperti itu. Kalau menurut maksud hati, Bu Ningsih tidak sudi merunduk-runduk pada anak kampung sombong ini. Masalahnya Sésil menyukai Bagas. Dan baginya kebahagiaan Sésil adalah kebahagiaannya juga.

"Ibu juga aneh. Bukannya membela anak sendiri, Ibu malah membela anak majikan Ibu secara membabi buta. Saya benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Ibu." Bagas mendamprat Bu Ningsih.



"Letakkan saja tas itu di tempatnya, Ra. Jangan mau diperlakukan seperti pembantu di rumahmu sendiri!" Bagas menghampiri Lara yang masih menggeret-geret tas travel Sesil.

"Bukan tugasmu membawa-bawa tas orang ini!" Bagas membuang tas travel Sesil dengan kasar di halaman. Beberapa barang-barang Sesil yang tidak tertutup rapat bertebaran di halaman.

"Dengar ya, Sil. Kamu saya izinkan tinggal di sini paling lama seminggu saja, menunggu tempat tinggalmu selesai direnovasi. Setelah itu jangan coba-coba lagi merusuh di rumah ini. Mengerti?" Bagas memperingati Sesil.

"Tapi--" Sesil tidak jadi melanjutkan regekannya, saat melihat kode dari Mbok Ningsih. Oleh karenanya ia diam saja, sembari memperlihatkan mimik merana. Tips ini ia pelajari dari Mbok Ningsih. Mbok Ningsih bilang ; Kalau keadaan tidak menguntungkan, diam dan pasang air muka sedih. Dengan begitu ia akan mendapatkan simpati dari semua orang.

"Ayo kita jalan-jalan sore, Ra?" Bagas menghela lengan Lara. Bagas berinisiatif membawa Lara keluar demi menjaga lahir dan batin Lara. Intuisinya mengatakan bahwa Lara akan terus ditekan oleh Sesil dan Bu Ningsih apabila terus berada di rumah.

"Saya ikut ya, Mas?" Sesil bergegas menghampiri Bagas. Ia tidak boleh kalah dari Lara. Masa ia kalah dari anak babu?

"Kita beres-beres dulu ya, Non? Terus kita masak yang enak. Non bilang ingin masak enak untuk Mas Bagas kan?" Bu Ningsih menghela lengan Sesil. Ia tidak ingin membuat Bagas semakin muak pada Sesil. Untuk itu ia akan mengajarkan Sesil untuk mengubah strategi. Bagas ini tidak bisa dikerasi. Ia akan berusaha menggunakan taktik lain untuk meluluhkan hati Bagas.

Sesil tidak mengatakan apapun. Pasrah ia mengekori langkah Mbok Ningsih. Namun ekor matanya terus

## Menantang Takdir

mengikuti langkah Bagas dan Lara yang berjalan menghampiri mobil. Giginya gemeretak melihat betapa perhatiannya Bagas pada Lara. Melalui sudut mata Mbok Ningsih melihat Farhan mengumpulkan sebagian barang barang hasil yang bertebaran di halaman. Setelahnya Farhan mengangkat dua tas travel berat itu ke dalam rumah.

"Sabar, Non. Semua ada waktunya. Kita harus mengalah dulu, untuk mengumpulkan tenaga. Tidak ada kerja keras yang sia-sia. Percayalah, Non." Bu Ningsih mengelus pelan bahu Sesil. Melihat Sesil kecewa, sesungguhnya ia lebih kecewa.

"Mas Bagas itu memperlakukan Lara seperti ratu, pasti karena Lara sedang mengandung anaknya ya, Mbok? Coba aja kalau anaknya tidak ada, pasti gue akan lebih mudah mendapatkan hati Mas Bagas." Sesil memandang mobil yang mulai melaju kesal. Ia tidak terima kalah oleh orang kedudukannya jauh di bawahnya.

"Mbok, Mbok mau nolongin gue nggak?" Sebuah ide tiba-tiba saja singgah di benak Sesil.

"Nolongin apa, Non?" Bu Ningsih mengernyitkan dahi.

"Kalau memang Mbok bisa membantu, pasti Mbok akan nolongin Non Sesil," janji Bu Ningsih sungguh-sungguh.

Sesil tersenyum manis. Ia percaya kalau pengasuhnya ia pasti akan membelanya dalam segala hal. Sambil tersenyum membujuk, Sesil memeluk Mbok Ningsih manja.

"Bantuin gue menggugurkan kandungan Lara ya, Mbok? Mbok bersedia 'kan? Kan Mbok bilang kalau Mbok sangat menyayangi gue? Ya, Mbok ya?" Melihat keraguan yang membayangi mata Mbok Ningsih, Sesil segera mengeluarkan senjata andalannya. Mbok Ningsih itu pasti luluh jikalau disangsikan rasa cintanya.

"Nanti Mbok pikirkan caranya ya, Non? Pokoknya Mbok akan melakukan apapun demi kebahagiaan, Non Sesil. Mbok bersumpah!"





"Terima kasih ya, Mbok. Gue juga sayang sama, Mbok." Sesil mengeratkan pelukannya pada Mbok Ningsih walau sesungguhnya ia jijik. Tidak apa-apa ia berkorban sebentar, yang penting apa yang ia inginkan terkabulkan. Ada harga ada rupa bukan?



## Chapter 33



Sudah lima belas menit mereka berkendara. Namun tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulut Bagus. Bibirnya membentuk garis lurus dengan kening berkerut. Bagus jelas terlihat sedang kesal. Oleh karenanya Lara juga ikut menahan diri. Ia tidak bersuara sepetah kata pun.

"Apa rencanamu nanti setelah melahirkan?" Tiba-tiba saja Bagus memecah keheningan di dalam mobil.

"Menyelesaikan skripsi saya," sahut Lara singkat.

"Terus?" kejar Bagus lagi.

"Bekerja untuk membantu perekonomian keluarga." Lagi-lagi Lara menjawab singkat.

"Setelahnya menikah dengan Priya, laki-laki yang merayumu pada saat video call di kampus atau siapa pun yang penting kaya raya bukan?" cibir Bagus sinis. Lara melirik Bagus yang tengah menyetir. Mencoba menduga-duga apa maksud dari kalimat ambiguinya. Merasa dipandangi, Bagus menoleh. Tatapannya bertemu dengan Lara yang tengah memandangnya dengan tatapan menyelidik.

"Kenapa kamu memandangi saya? Kaget karena saya mengetahui semua rencana di dalam otak kecilmu?" ejek Bagus sinis. Lara mengedikkan bahu. Ia malas berinteraksi



dengan orang yang kerap berasumsi tanpa bukti. Bagas pasti tidak tahu kalau dua laki-laki yang ia jadikan contoh sesungguhnya bukanlah orang kaya. Priya, kemarin-kemarin memang anak orang kaya. Tetapi sekarang aset-aset keluarganya telah disita oleh negara karena kasus korupsi dan gratifikasi ayahnya. Sementara Putra yang Bagas narasikan sebagai laki-laki yang merayunya di kampus, kehidupannya Senin Kamis alias pas-pasan. Kaya dari mana mereka berdua itu coba? Bagas salah dalam memberi contoh soal pria kaya.

"Kenapa diam? Tidak berani menjawab jujur?" tuduh Bagas lagi. Moodnya yang memang sudah jelek, makin menjadi setelah melihat kecuekan Lara. Lara seperti menantanginya.

"Saya tidak malu kok, Mas. Saya hanya sedang bingung memilih pria-pria kaya yang Mas usulkan tadi. Yang mana satu ya yang harus saya gaet nanti?" Lara mengetuk-ngetuk keningnya dengan jari telunjuk. Berusaha berakting semenyebalkan mungkin.

Bagas memaki geram. Ia tidak menyangka kalau Lara berani menunjukkan wajah aslinya. Tidak malu-malu lagi.

"Kamu memang tidak punya perasaan ya? Setelah melahirkan bukannya memikirkan anak, ini malah memikirkan cara menjerat laki-laki. Calon ibu macam apa kamu ini!" Bagas memukul kemudi geram. Jawaban demi jawaban yang ia dengar dari Lara memanaskan hatinya.

"Lho, Mas ini bagaimana? Bukannya Mas yang terus menuduh saya ini itu sedari tadi? Menyodorkan saya nama-nama laki-laki yang menurut Mas kaya? Saya hanya menjawab pertanyaan Mas saja," balas Lara telak.

Bagas mengkertakkan geraham. Ia sadar kalau apa yang Lara katakan memang benar. Ia tidak punya alasan untuk membalas ucapan Lara.

"Oke, terserah kamu saja mau melakukan apa pun. Tapi ingat satu hal. Setelah kamu pergi untuk menggapai impian-



## Menantang Takdir

impianmu itu, jangan harap kamu bisa melihat anakmu lagi. Kamu akan anak kita anggap mati!" Bagas menembakkan amunisinya. Ia ingin melihat sikap Lara. Apakah Lara akan memohon agar ia dibolehkan melihat darah dagingnya, atau sama sekali tidak peduli. Inilah moment yang paling tepat untuk melihat sifat asli Lara.

"Tidak masalah. Lakukan saja apa yang Mas mau. Karena saya juga akan melakukan apapun yang saya mau."

Setelah menimbang-nimbang sesaat, Lara memberi jawaban tegas. Ia sudah tahu apa yang harus ia lakukan. Kemarin-kemarin ia masih ragu untuk menjalankan rencananya. Tetapi kini keputusannya sudah bulat. Ia akan melarikan diri dari desa ini dengan membawa janin dalam kandungannya. Ia tidak mau dipisahkan dari anaknya. Bagas ternyata benar-benar berniat membuangnya dari kehidupan anaknya setelah ia lahirkan nanti.

"Saya tidak menyangka akan mendengar jawaban setidak berperasaan ini dari mulutmu. Kamu sampai hati meninggalkan anakmu begitu saja. Benar-benar ibu yang telengas kamu ini."

Bagas kecewa. Jika saja tidak mendengar dengan telinganya sendiri, Bagas tidak akan mempercayai ucapan Lara. Lara tidak memiliki emosi apapun pada darah dagingnya sendiri. Apalagi terhadap dirinya yang menyebabkan Lara hamil bukan?

Diamnya Bagas juga menjadi penyebab bungkamnya Lara. Benak Lara dipenuhi rencana pelarian dirinya. Masalahnya hanya satu. Ia tidak mempunyai bekal yang cukup untuk biaya melahirkan dan kelangsungan hidup mereka berdua. Entah dari mana ia bisa mendapatkan biaya.

Di tengah kesunyian ponsel Bagas bergetar. Dari pembicaraan sekilas Lara menangkap ada masalah di kebun teh. Pak Mahdi, salah seorang pekerja yang membelot pada Pak Sasongko sekarang meminta pekerjaan lagi. Pak Sasongko telah memecat Pak Mahdi hanya karena kesalahan



kecil. Pak Zulkifli, orang yang menelepon Bagas sudah menolak Pak Mahdi. Tapi Pak Mahdi bersikeras tidak mau pergi sebelum diberi pekerjaan.

"Saya akan ke kebun. Kamu ingin saya antar pulang terlebih dahulu atau ikut ke kebun teh?" Bagas menanyakan kesediaan Lara.

"Sebaiknya saya antar kamu pulang saja. Hari sudah mulai gelap." Bagas memandang sekeliling. Senja sudah semakin tua. Tidak baik bagi wanita hamil malam-malam masih berada di jalanan.

"Saya ikut saja, Mas. Di rumah ada Non Sesil. Saya tidak betah berada di dekatnya," aku Lara terus terang.

"Baiklah." Bagas setuju. Jangankan Lara, dirinya yang baru bertemu dua kali dengan Sesil, selalu darah tinggi bila berinteraksi dengannya.



**S**etelah berkendara kurang lebih lima belas menit, Bagas membelokkan kendaraan ke gubuk kecil perkebunan. Kedatangan Bagas langsung disambut oleh dua orang yang terlihat menunggu kedatangan Bagas. Keduanya langsung beranjak dari bangku, setelah mobil memasuki areal perkebunan. Lara menduga kedua orang itu adalah Pak Zulkifli dan Pak Mahdi.

"Kamu di mobil saja--"

"Saya ikut turun ya, Mas? Saya ingin menghirup udara segar." Lara yang sudah bosan di mobil ingin melihat-lihat perkebunan dalam suasana sore. Lagi pula ia penasaran dengan sosok Pak Mahdi. Soalnya ia mendengar di telepon tadi kalau Pak Mahdi ini sesungguhnya teman lama Pak Jaya dan Pak Hardi juga. Itu artinya Pak Mahdi ada dalam lingkup persahabatan antara Pak Jaya, Pak Hardi dan Pak Sasongko.



## Menantang Takdir

"Terserah kamu. Tapi pakai jaket ini dulu. Sebentar lagi udara akan semakin dingin." Bagas memanjangkan lengannya ke kursi belakang. Ia meraih jaket parasut yang ia letakkan pada baris ke dua di mobil.

"Pakai dulu jaket ini baru keluar." Bagas menyerahkan jaket parasut yang segera dikenakan oleh Lara. Setelahnya baru mereka berdua keluar dari mobil.

"Mas Bagas, tolong Bapak. Bapak mempunyai banyak tanggungan. Ibu sedang sakit, dua cucu Bapak juga ikut dengan Bapak karena kedua orang tuanya merantau. Tolong, Mas. Terimalah Bapak bekerja lagi." Pak Mahdi merangkapkan kedua tangannya ke dada. Memohon dengan air muka memelas.

"Biarkan Mas Bagas dan Mbak Se—Lara duduk dulu, Pak Mahdi." Pak Zulkifli tergopoh-gopoh menahan Pak Mahdi yang terus memaksa.

"Duduk di sini, Ra." Bagas mendudukkan Lara di salah satu bangku kayu. Bagas menyusul duduk di sebelahnya.

"Pak Mahdi juga duduk," perintah Bagas tegas.

Pak Mahdi duduk di hadapan Bagas dengan gelisah. Pak Zulkifli yang duduk di samping Pak Mahdi memandang lelaki seumurannya itu dengan tatapan memperingatkan agar tidak macam-macam. Tapi Pak Mahdi tidak peduli. Kepentingannya sudah sangat mendesak.

"Pak Mahdi, dulu saya sudah memperingatkan Bapak bukan? Bahwa setelah Bapak bekerja pada Pak Songko, Bapak tidak bisa lagi bekerja di sini. Lantas Bapak dulu bilang tidak akan balik lagi bukan? Ingat tidak, Pak?" Bagas menyegarkan kembali ingatan Pak Mahdi.

"Ingat, Mas. Bapak takabur waktu itu. Bapak menyesal. Maafkan kekhilafan Bapak ya, Mas? Pak Songko semakin lama semakin semena-mena pada Bapak. Ia selalu mencari-cari kesalahan Bapak. Puncaknya kemarin sore. Pak Songko memecat Bapak hanya karena Bapak tidak masuk kerja tiga hari. Istri Bapak sakit, Mas. Tidak ada yang mengurus istri



dan dua cucu Bapak yang masih kecil-kecil di rumah. Izinkan Bapak kembali bekerja di sini ya, Mas? Tidak usah menjadi mandor lagi pun tidak apa-apa. Jadikan Bapak pekerja kasar saja. Bapak mohon, Mas." Pak Mahdi kembali memohon.

"Maaf, Pak Mahdi. Tidak bisa. Lagi pula apabila saya menerima Bapak, pasti Pak Songko mengira bahwa saya sengaja mencari masalah dengannya. Saya tidak mau terlibat dalam drama-drama murahannya lagi."

"Ya Allah, Mas. Kalau Mas tidak mau menerima Bapak, di mana lagi Bapak bisa mencari pekerjaan. Bapak sudah tua. Bapak juga tidak punya keahlian. Kami sekeluarga akan mati kelaparan." Suara Pak Mahdi bergelombang. Mata tuanya memerah menahan air mata. Keputusan terlihat jelas di matanya.

"Terima saja, Mas." Lara refleks bersuara. Perbawa dan postur tubuh Pak Mahdi mengingatkannya pada ayahnya di Jakarta sana. Kurus, tua dan ringkih. Melihat Pak Mahdi memohon-mohon seperti ini membuat dada Lara sakit. Ia seperti melihat ayahnya sendiri yang memohon.

"Kalau tidak di sini, di mana lagi Pak Mahdi bekerja? Ia sudah tua. Kasihan, Mas." Lara mengelus sekilas lengan Bagas. Mendengar bujukan Lara pada Bagas, Pak Mahdi memfokuskan pandangan pada istri Bagas.

"Kata Sasongko, kamu bukan anak Hardi. Tapi Bapak melihat tatapan mata dan kebaikan Hardi dirimu. Entah mata tua Bapak yang salah, atau bagaimana. Tapi Bapak melihat Hardi versi perempuan di dirimu. Kamu anak baik, Lara." Pak Mahdi tersenyum masygul. Istri Bagas dan Bagas sendiri sesungguhnya sangat baik.

"Jangan bilang begitu, Pak. Sebagai sesama manusia kita memang harus saling tolong-menolong terhadap orang yang sedang membutuhkan. Jikalau Mas Bagas menerima bapak kembali, berjanjilah bahwa Bapak akan bekerja sebaik mungkin dan tidak akan mengecewakan Mas Bagas." Lara memaksa Pak Mahdi berjanji secara halus sekaligus



## Menantang Takdir

memaksa Bagas menerima Pak Mahdi secara halus pula. Pak Zulkifli tersenyum, Lara pandai sekali mengendalikan situasi.

"Baiklah, saya akan memberi Pak Mahdi satu kesempatan lagi. Jangan sia-siakan kesempatan yang saya beri ini. Jikalau Pak Mahdi berulah, maka saya tidak akan memberikan kesempatan lagi. Mengerti, Pak?"

Bagas yang tidak tega melihat kesedihan di mata Lara, akhirnya memberi kesempatan kembali kepada Pak Mahdi. Semoga saja keputusannya ini benar. Namun Bagas tahu ayahnya pasti akan marah besar apabila ia kembali menerima Pak Mahdi.

"Terima kasih, Mas Bagas, Mbak Lara. Saya berjanji akan bekerja sebaik mungkin semampu saya," ikrar Pak Mahdi. Di tengah ucapan terima kasih Pak Mahdi yang tidak putus-putus, Lara merasa ponselnya bergetar.

"Mas, saya ke depan sebentar ya? Ibu saya menelepon." Lara yang mendapati ibunya menelepon merasa heran. Tidak biasanya ibunya mencarinya. Bagas mengangguk.

"Sebentar lagi kita juga pulang," ucap Bagas.

"Iya, Mas. Saya ke depan dulu." Lara bergegas menjauh. Ia penasaran mengapa ibunya meneleponnya.

"Ya, Bu. Ada apa?"

*"Maghrib-maghrib begini kamu ke mana? Tidak baik hamil muda jam-jam seperti ini masih ada di luar. Cepat pulang, Ibu sudah membuatkan jamu untukmu. Jamu yang ibu buat ini berguna untuk menguatkan kandungan. Ibu ingin kalau cucu Ibu terlahir sehat."*

"I... iya, Bu. Lara segera pulang. Terima kasih ya, Bu?" Lara menutup telepon dengan mata berair. Ia sangat bahagia karena ibunya memperhatikannya. Ia jadi tidak sabar ingin segera pulang.







## Chapter 34

**S**embari berkendara Bagas berkali-kali melirik Lara. Tumben Lara tersenyum-senyum di dalam mobil. Air mukanya juga semringah. Samar ada air mata yang membayangi kedua bola matanya. Ada apa ini? Mengapa Lara tampak sangat berbahagia sekaligus terharu? Oh ya, tadi ada yang menelepon Lara. Lara mengaku kalau orang yang menelepon itu adalah ibunya. Tapi rasanya mustahil. Masa menerima telepon dari ibu bahagianya seperti dari pacar?

"Siapa yang meneleponmu tadi?" tanya Bagas penasaran.

"Ibu, Mas," sahut Lara singkat. Ia sudah tidak sabar ingin cepat sampai di rumah.

"Ibu? Kalau cuma Ibu, mengapa kamu terlihat senang sekali?"

"Karena Ibu bilang, ia sudah membuatkan jamu penguat kandungan untuk saya." Lara kembali tersenyum. Ia bahagia sekali karena sang ibu mulai memperhatikannya. Pasti karena dirinya sekarang sedang hamil. Ibunya tidak sabar ingin menjadi seorang nenek rupanya.



## Menantang Takdir

"Coba lihat ponselmu." Bagas mengeluarkan tangan kirinya. Ia masih belum percaya sebelum melihat dengan mata kepalanya sendiri siapa yang menelepon Lara.

"Nih," Lara mengeluarkan ponselnya pada Bagas tanpa banyak cincong. Bagas kembali melirik Lara. Ia heran melihat betapa santainya Lara. Sambil senyum-senyum lagi. Dengan satu tangan, Bagas mulai memeriksa ponsel Lara.

"Hati-hati, Mas. Berhenti saja dulu kalau Mas memang ingin memeriksa ponsel saya. Nanti malah nabrak kalau Mas nggak konsen menyetirnya." Lara memperingatkan Bagas. Bagas mengabaikan peringatan Lara. Sambil menyetir pelan, ia kembali memeriksa ponsel Lara. Ia memeriksa panggilan masuk terakhir di ponsel Lara. Memang benar, ibu Lara lah yang menelepon.

"Ibumu jarang menunjukkan kasih sayang padamu ya?" Bagas mengembalikan ponsel Rara. Sembari terus menyetir, Bagas mencoba mengorek keterangan dari Lara. Ia mencurigai sesuatu. Sebenarnya kecurigaan ini sudah ada dalam benaknya saat pertama sekali ia melihat Bu Ningsih dulu. Fisik Bu Ningsih dan Lara sangat berbeda. Begitu juga dengan sikap keduanya. Bu Ningsih sangat tempramental. Sedangkan Lara sangat sabar dan pengalah. Mereka berdua sangat bertolak belakang dalam segala hal. Namun ia segera membuang jauh-jauh kecurigaannya saat Bu Ningsih mengatakan ia melakukan semua ini demi Lara. Agar Lara mendapat suami kaya, yang bisa menaikkan derajat keluarga mereka. Masuk akal juga.

Tetapi saat melihat Bu Ningsih menyuruh Lara mengangkat tas travel berat milik Sesil tadi sore, kecurigaannya muncul kembali. Bayangkan, mana ada ibu yang tega meminta anaknya yang sedang hamil mengangkat barang-barang berat? Oleh karena itulah Bagas menduga kalau sesungguhnya Lara bukanlah anak kandung Bu Ningsih. Lara pasti hanya anak angkat.



"Jarang? Nggak pernah malahan, Mas. Ibu itu biasanya cuma menyalah-nyalahkan saya saja. Pokoknya apapun yang saya lakukan selalu salah. Makanya saya senang sekali karena ibu bilang tadi—" Lara menghentikan kalimatnya. Kegembiraan telah membuat mulutnya tidak henti-hentinya berbicara. Tidak seharusnya ia memberitahukan kebobrokan keluarganya sendiri pada Bagas.

"Telah membuatkan jamu penguat kandungan untukmu. Begitu, Ra?" Bagas melanjutkan kalimat Lara. Lara diam saja. Ia tidak tahu harus menanggapi bagaimana kalimat Bagas. Akan halnya Bagas, ia mendadak kasihan pada Lara. Gadis ini sudah terlalu lama diabaikan rupanya. Oleh karenanya Bagas mengendara lebih cepat agar Lara segera bertemu dengan ibunya. Selain itu, Bagas mempunyai rencana lain. Ia ingin mengamati sikap Bu Ningsih lebih seksama. Ia penasaran dengan jati diri Lara yang sebenarnya.

Sepuluh menit kemudian, mereka telah tiba di rumah. Lara membuka pintu mobil bahkan sebelum mobil benar-benar berhenti. Lara meneriakkan kalimat bahwa ia sudah pulang, sembari berlari kecil. Lara tampak seperti anak kecil yang tidak sabar ingin bertemu ibunya agar diberi permen. Bagas mengikuti Lara dalam diam.

"Bu, Lara sudah pulang, Bu. Mana jamunya?" Dari pintu utama, Lara sudah berteriak memanggil ibunya. Ia takut kalau ibunya marah karena ia terlalu lama di perjalanan.

"Bu, Ibu di mana? Aduh!" Lara nyaris terjerebab karena kakinya tersandung karpet. Untung saja Bagas dengan sigap menahan laju tubuhnya yang sudah condong ke depan.

"Hati-hati, Ra. Jangan *gerasa gerusu* begitu. Ingat, kamu sedang hamil." Bagas memperingatkan Lara.

"Ada apa sih teriak-teriak, Ra? Ibu di dapur."

*Suara ibunya!*



## Menantang Takdir

Tanpa mempedulikan peringatan Bagas, Lara segera ke dapur. Senyum masih terkembang di bibirnya. Di dapur ia melihat ibunya dan Mbok Sum sedang mempersiapkan makan malam. Sementara Sésil sudah duduk di meja makan.

"Ibu membuatkan Lara jamu, ya? Mana jamunya, Bu? Terima kasih ya?" Lara memberanikan memeluk sang ibu dari belakang. Bahu ibunya menegang. Namun ibunya tidak menolaknya. Sikap ibunya ini membuat senyum Lara semakin lebar. Ibunya menerima pelukannya. Lara kemudian dengan sengaja menatap Sésil jumawa. Lihatlah, ibunya menyayanginya. Anehnya Sésil tidak membalas sikap jumawanya. Ia hanya diam dengan ekspresi wajah sinis. Ada semacam kepuasan juga yang terpancar dari kedua matanya. Tumben. Sésil tidak bereaksi. Biasanya Sésil paling tidak suka melihatnya akur dengan sang ibu. Apalagi bermanja-manja begini.

"Sono, minum *gih* jamu buatan ibu lo. Biar cepet--"

"Biar cepat sembuh mual-mualnya." Bu Ningsih dengan cepat memotong kalimat Sésil. Ia juga memberikan tatapan penuh peringatan pada anak majikannya tersebut. Sésil mengangkat bahu dengan sikap meremehkan. Untuk apa juga ia harus takut pada seorang babu bukan?

"Kata Mbok Sum, kamu sering mual-mual. Makanya Ibu membuatkam jamu ini." Bu Ningsih melepaskan pelukan Lara. Ia kemudian berbalik dan memberikan segelas jamu ke tangan sang putri.

*Hoek!*

Lara seketika mual mencium aroma tajam jamu. Lara mengherani dirinya sendiri. Biasanya ia sangat suka minum jamu. Aroma rempah-rempahnya yang khas, sangat ia sukai. Mengapa sekarang ia jadi mual menciumnya?

"Lara mu—mual, Bu. Perut Lara bergolak jadinya." Lara kembali membuat suara ingin muntah. Sekarang ia bukan hanya ingin muntah. Tetapi pusing karena menghirup aromanya juga.



"Ya dicoba dulu, Ra. Namanya juga obat. Pasti ada rasa pahit dan bau-baunya. Nih, coba minum dulu. Sedikit-sedikit saja. Tapi harus diminum sampai habis," perintah Bu Ningsih. Ia kemudian mendekatkan gelas jamu ke mulut Lara. Lara refleks membuka mulutnya.

*Hoek!*

Lara kembali menutup mulut. Ia sungguh-sungguh merasa mual. Perutnya kram dan matanya berair menahankan rasa mual di tenggorokannya. Ia tidak sanggup menelan cairan beraroma itu.

"Tutup saja hidungmu dan telan, Ra. Jangan membuat Ibu marah ya?" bentak Bu Ningsih keras. Ia mulai kehilangan kesabaran.

"Lara... mual, Bu," keluh Lara sambil menutup mulut dan hidungnya. Ia sedih karena sekarang air muka dan suara ibunya telah kembali seperti semula. Kasar dan tidak ramah.

"Lo emang nggak ada sopan-sopannya ya jadi anak? Jamu buatan emak lo, lo *hoek-hoekin*. Dasar anak nggak tahu diri lho!" Sesil bangkit dari kursi. Ia kesal karena Lara terus menolak jamu dari Mbok Ningsih. Padahal ia sudah menunggu-nunggu moment ini. Sikap tidak kooperatif Lara membuatnya geram. Sepertinya harus dirinya sendiri yang mencekoki Lara.

"Sini jamunya, Mbok." Sesil mengambil paksa jamu dari tangan Mbok Ningsih.

"Nih, minum!" Sesil memencet hidung Lara seraya mendekatkan birai gelas ke mulut Lara.

"Jangan memaksa!" Bagas menepis tangan Sesil kasar. Akibatnya jamu tumpah dan berceceran di lantai. Sedari tadi sebenarnya ia sudah geram melihat tingkah laku Sesil. Namun ia menunggu aksi Bu Ningsih dulu. Bagas ingin melihat sejauh mana Bu Ningsih ini membela putrinya. Ketika mendapati Bu Ningsih diam saja saat putrinya dirudung, barulah Bagas maju.



## Menantang Takdir

"Mas Bagus apa-apaan sih? Saya ini bermaksud baik lho. Saya ingin membantu Lara meminumnya. Kok ditepis? Jadi tumpah semua kan?" Sesil kecewa karena jamu yang sudah dibuat susah payah oleh Mbok Ningsih habis tak bersisa. Rencananya dan si mbok terancam gagal.

"Bermaksud baik tapi kenapa caramu mencecoki Lara seperti hendak memberinya racun?" hardik Bagus tak kalah keras. Mendengar kata racun, air muka Bu Ningsih dan Sesil berubah. Jangan-jangan Bagus mencurigai kolaborasi mereka berdua.

Lara tidak mendengar lagi perseteruan Bagus dengan Sesil. Rasa mualnya sudah di ujung tenggorokannya. Lara segera berlari ke kamar mandi belakang dan muntah-muntah hebat di sana.

"Tetap di tempat kalian berdua!" Ultimatum Bagus membuat Bu Ningsih dan Sesil urung ke kamar mandi. Bagus sangat melindungi Lara. Inilah yang paling membuat Sesil geram. Beruntung sekali anak babu ini. Lihat saja nanti, saat anakmu tidak ada lagi.

"Mbok Sum, tolong ambilkan handuk kecil dan minyak kayu putih." Bagus meminta Mbok Sum mengambil barang-barang yang dibutuhkan Lara, sebelum ia menyusul Lara ke kamar mandi. Suara muntah Lara membuat perutnya ikut mual juga.

"Nga—ngapain Mas ke sini. Keluarlah, Mas. Aromanya tidak enak di sini." Dengan suara tercekat, Lara yang sedang membungkuk di atas kloset, mengusir Bagus keluar. Ia risih karena Bagus melihatnya dalam posisi yang tidak ideal.

*Hoek... hoek...*

Kehadiran Bagus malah membuat rasa mual Lara menjadi-jadi. Telinga Lara berdenging karena berusaha menahan suara muntahnya. Ia tidak ingin Bagus jijik melihat keadaannya.



"Ini, Mas, handuk dan minyak kayu putihnya." Mbok Sum yang sudah tiba di ambang pintu kamar mandi, menyerahkan barang-barang yang diminta oleh Bagas.

"Terima kasih, Mbok." Setelah mengucapkan terima kasih Bagas masuk ke kamar mandi.

"Oh ya, Mbok. Minta karet gelang yang ada di tangan Mbok." Bagas yang sekilas melihat karet gelang yang melingkari tangan Mbok Sum, memintanya. Bagas bermaksud menggunakan karet gelang tersebut untuk mengikat rambut Lara yang lembab. Setelah Mbok Sum memberikan karet gelang, Bagas mendekati Lara yang masih membungkuk di atas kloset.

"Sini, saya ikat dulu rambutmu agar kamu tidak kepanasan." Bagas menyatukan rambut tebal Lara dan mengikatnya dengan karet gelang.

"Basuh mulutmu di wastafel dan berkumur-kumurlah."

Lara menuruti perintah Bagas. Ia membasuh mulutnya yang terasa asam dan berkumur-kumur beberapa kali. Ia juga membasuh wajahnya agar lebih segar.

"Ini handuknya." Bagas menyerahkan handuk kecil putih ke tangan Lara.

"Mbak Lara, ada yang ingin Mbok bicarakan," ucap Mbok Sum ragu-ragu. Ia mempertimbangkan baik dan buruknya terlebih dahulu sebelum ia berbicara.

"Ada apa, Mbok?" Bagas yang sudah sangat mengenal karakter Mbok Sum bisa merasakan keseriusan dalam kata-kata pengasuhnya ini.

"Begini, Mbak Lara, Mas Bagas. Mbok bukannya bermaksud lancang. Mbok hanya mau bilang, sebaiknya Mbak Lara tidak menerima makanan atau minuman dari Bu Ningsih ataupun Sesil. Saya tahu Mbok Ningsih adalah ibu kandung Mbak Lara. Tapi tadi Mbok sempat mendengar kalau Mbok Ningsih ingin agar kandungan Mbak Lara *jatuh*."

"Astaga, Ibu." Lara sangat sedih mendengar apa yang dikatakan oleh Mbok Sum.



## Menantang Takdir

"Kurang ajar!" Bagas mengkertakkan gerahamnya geram. Ia sudah menduganya. Namun mendengar secara langsung apa yang dikatakan oleh Mbok Sum, semakin membuatnya emosi.

"Saya akan mengusir mereka berdua dari rumah ini." Bagas membalikkan badan. Ia bermaksud menemui Mbok Ningsih dan Sésil di luar.

"Jangan, Mas. Kalau Mas memarahi mereka, nanti mereka tahu bahwa Mbok Sum lah yang mengadu. Lagi pula biar bagaimanapun dia adalah ibu saya Mas. Pun kemungkinan seminggu lagi rumah Non Sésil telah selesai direnovasi," kata Lara lirih. Walaupun hatinya sangat sakit, ia tetap menyayangi ibunya.

*"Setidak suka apapun dirimu terhadap Bu Ningsih dan Sésil, biarlah mereka tinggal di rumah kita semingguan ini. Itu adalah bentuk balas budi Ayah terhadap kebaikan Pak Hardi dulu."*

Bagas teringat akan pesan ayahnya sebelum ke Bandung kemarin dulu. Beginilah sulitnya jikalau sudah berhubungan dengan masalah balas budi.

"Baik, saya tidak akan mengusir ibumu dan Sésil. Tapi saya mulai ingin kamu berpikir logis. Apakah pantas ibumu itu disebut sebagai seorang ibu? Jikalau tidak, Apakah kamu tidak penasaran siapa sebenarnya ibumu?" tukas Bagas terus terang.

Lara termangu. Ternyata sikap aneh ibunya ini bukan hanya perasaannya semata. Bagas yang baru dua kali bertemu ibunya saja sudah bisa melihat keanehannya. Lara berjanji dalam hati. Apabila ayahnya sudah sembuh nanti, ia akan kembali menanyakan ayahnya mengenai status dirinya. Benarkah dirinya ini hanyalah seorang anak angkat? Jikalau dugaannya benar, siapa orang tua kandungnya?







## Chapter 35

**"S**eharusnya kita tidak perlu ke rumah sakit segala, Mas. Orang saya tidak apa-apa kok." Lara protes saat Bagas memaksanya masuk ke mobil. Bagas ingin membawanya ke rumah sakit karena aksi muntah-muntahnya.

"Yang menentukan kamu apa-apa atau tidak itu dokter, Ra. Bukan perasaanmu sendiri. Ayo naik," hardik Bagas ketus. Merasa tidak ada gunanya berargumentasi dengan Bagas, Lara segera masuk ke dalam mobil.

"Kita akan ke rumah sakit Citra Paramedika ya, Mas?" tanya Lara seraya memasang sabuk pengaman. Rumah sakit Citra Paramedika memang yang terdekat dari rumah.

"Tidak. Kita akan ke Rumah Sakit Ibu dan Anak. Kenapa memangnya? Kamu mau ke Citra Paramedika agar bertemu dengan dokter Priya ya?" tuduh Bagas geram. Sepertinya Lara belum bisa melupakan Priya.

"Masyaallah, Mas. Saya hanya bertanya. Kok Mas nuduhnya begitu?" Lara menggeleng-gelengkan kepala. Bagas ini selalu berpikiran negatif. Bagas mendengkus. Dari sudut mata, Bagas memindai kalau Bu Ningsih berjalan tergopoh-gopoh menghampiri mobil. Mau apa lagi Bu Ningsih ini?



## Menantang Takdir

"Den Bagus, orang hamil muda muntah-muntah itu biasa. Tidak perlu sampai dibawa ke dokter segala. Sewaktu saya mengandung Lara dulu juga begitu. Saya muntah-muntah terus sepanjang waktu." Nafas tersengal Bu Ningsih berlari-lari kecil mendekati mobil. Ia ingin menunjukkan perhatiannya pada Lara. Ia tahu Bagus mulai mencurigainya.

"Yakin Ibu dulu pernah mengandung Lara?" sindir Bagus muak. Ia yakin sekali kalau sesungguhnya Lara bukanlah anak kandung Ningsih. Mungkin Bu Ningsih atau suaminya mandul. Makanya mereka mengangkat seorang anak. Dan anak itu adalah Lara.

"Apa—apa maksud Den Bagus?" tutur Bu Ningsih gagap. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Bagus akan menyerangnya secara langsung seperti ini.

"Saya yakin, Ibu mengerti apa maksud saya. Pesan saya hanya satu. Jangan coba-coba untuk mencelakai calon anak saya, kalau Ibu tidak mau masuk penjara. Saya sungguh-sungguh soal ini, karena sudah menyangkut nyawa. Ingat-ingat pesan saya ini."

Bagas memberi tatapan mengancam sebelum melajukan kendaraannya. Sementara Bu Ningsih berdiri kaku di tempatnya. Bahaya, Bagus sudah mencurigainya. Bu Ningsih menyesali sikapnya yang terlalu kentara memihak Sesil. Ia harus lebih hati-hati dalam bersikap sekarang. Ia tidak mau masuk penjara, apalagi menyaksikan masa depan Sesil hancur. Tidak boleh! Sudah puluhan tahun ia mempertahankan sikapnya tanpa seorang pun yang tahu tentang kebenarannya. Termasuk suaminya sendiri. Kecuali Suster Jujuk tentu saja. Karena Suster adalah eksekutornya. Semoga saja suster Jujuk sudah pensiun dan kembali ke desanya. Lebih baik lagi, kalau sang suster sudah meninggal sekalian. Dengan begitu kejahatannya tidak akan pernah terbongkar.

*Bruk!*

"Aduh, Mbok. Tolong!"



"Astaga, Non Sesil." Bu Ningsih bergegas masuk ke dalam rumah. Suara seperti benda keras terjatuh, diikuti teriakan minta tolong Sesil membuatnya panik. Ia pun tergopoh-gopoh masuk ke dalam rumah.

"Astaga, Non kenapa?!" Bu Ningsih histeris melihat Sesil tergeletak di bawah tangga. Tangan Sesil menekuk aneh. Sepertinya Sesil jatuh dari atas tangga dan tangannya keseleo.

"Mata lo buta? Mbok nggak liat kalo gue jatuh dari tangga!" bentak Sesil sambil mengerang kesakitan. Pengasuhnya ini paling suka menanyakan sesuatu yang tidak memerlukan jawaban.

"Mbok memang nggak lihat. Aduh bagaimana ini? Sakit banget Non ya?" Bu Ningsih panik. Sesil yang celaka, namun dirinya yang merasakan sakitnya.

"Ya sakitlah, Mbok. Pake nanya lagi," bentak Sesil geram.

"Bantu gue duduk. Terus kita ke dokter," Sesil meringis kesakitan.

"Iya, Non. Iya. Sini Mbok bantu." Bu Ningsih menarik lengan Sesil. Bermaksud memapahnya ke kursi.

"Aduh, pelan-pelan dong, Mbok. Sakit tahu!" Sesil kembali berteriak kesakitan.

"Maaf ya, Non. Mbok nggak tahu kalo tangan Non juga sakit." Mata Bu Ningsih berair. Ia kasihan sekali melihat Sesil kesakitan seperti ini.

"Ayo, Mbok papah pelan-pelan." Dengan penuh kasih sayang, Bu Ningsih memapah Sesil hingga duduk di sofa.

"Telepon Farhan, Mbok. Kita ke rumah sakit sekarang." Menahan sakit, Sesil meneriakkan perintah.

"Tunggu apa lagi? Mbok nggak lihat kalo gue kesakitan!" Sesil geram melihat Mbok Ningsih yang lamban.

"Jangan berbicara seperti itu pada orang yang lebih tua darimu. Bicaralah dengan lebih santun." Mbok Sum yang mendengar suara ribut-ribut dari ruang tamu, mendatangi

## Menantang Takdir

asal suara. Melihat sikap kurang ajar Sesil kepada sang pengasuh, Mbok Sum tidak tahan untuk tidak bersuara. Sesil ini kurang ajarnya luar biasa.

"Diem lo, babu tua. Lo bukan ibu gue. Jangan sok menasehati gue," umpat Sesil emosi. Ia paling benci dikritik oleh orang yang lebih rendah statusnya.

"Saya memang bukan ibu Non Sesil. Karena kalau saya adalah ibu Non Sesil, pasti saya akan menatar Non agar bisa bersikap seperti seorang manusia. Bukan monster yang berwujud manusia begini." Mbok Sum ganti membentak Sesil.

"Ingat ya, saya bukan siapa-siapa Non Sesil. Bukan Non Sesil yang menggaji saya. Lagi pula, Non hanya menumpang seminggu di sini. Jadi jangan macam-macam, kalau Non tidak mau saya adukan pada Mas Bagus," ancam Mbok Sum dingin.

"Sudahlah, Mbok. Maafkan sikap Sesil ya? Mungkin ia sedang kesakitan. Makanya kalimat-kalimatnya jadi kurang enak didengar." Bu Ningsih dengan cepat mengambil alih pembicaraan. Ia sadar, ia harus bersikap baik agar diterima di rumah ini. Rencananya dan Sesil masih sangat panjang.

Mbok tidak menyahuti alasan Bu Ningsih. Karena ia tahu, ada kejanggalan di antara hubungan antara anak majikan dan pengasuhnya ini. Mbok Sum masih tidak habis pikir perihal Bu Ningsih yang ingin menggugurkan kandungan Lara. Apa ada seorang ibu yang tidak ingin menjadi seorang nenek? Dirinya saja sangat menginginkan seorang cucu. Mbok Sum merasa kalau Lara itu sesungguhnya bukan ibu kandung Lara. Perbuatannya sungguh tidak masuk akal.



"**A**smaulara Husna Antareja." Bagas beringsut dari kursi ruang tunggu setelah mendengar nama Lara dipanggil.

"Ayo kita periksa kandunganmu, Ra. Namamu sudah dipanggil." Bagas menegur Lara yang ogah-ogahan bangkit dari kursinya.

"Saya tidak apa-apa, Mas. Ngapain diperiksa lagi? Menghambur-hamburkan uang saja." Lara keberatan. Dirinyalah yang paling tahu kondisi tubuhnya sendiri.

"Jangan mulai lagi, Ra. Perlu kamu ketahui. Saya tidak akan jatuh miskin hanya karena biaya pemeriksaan ini. Jangan ngeyel jadi orang." Bagas memberi tatapan tidak mau dibantah.

Lara berjalan dengan langkah setengah diseret. Sungguh, yang ia butuhkan hanya istirahat. Bukan diperiksa ini itu yang berakhir dengan menelan sejumlah obat.

"Hallo, Bu Lara. Apa kabar? Ada keluhan apa, Bu?" Dokter Sri, dokter yang kemarin dulu menanganinya menyapa ramah saat Lara dan Bagas duduk di hadapannya. Lara tidak menjawab pertanyaan dokter Sri. Pandangannya tertuju pada satu titik. Lara terperanjat saat melihat Bu Jujuk yang tampak sama kagetnya dengannya.

"Ra, jawab pertanyaan dokter Sri. Kenapa kamu seperti orang kebingungan begini?" Bagas menyentuh pelan lengan Lara.

"Hah, kabar saya baik, Bu Dokter. Saya hanya mual-mual sedikit saja tadi. Mas Bagas yang meminta saya memeriksakan kandungan ke sini." Tergagap, Lara menjelaskan maksud kedatangannya. Namun tatapannya tetap mengarah pada Bu Jujuk yang berdiri di belakang dokter Sri. Hal ini membuat dokter Sri dan Bagas mengikuti arah pandangan Lara.

"Wah, Bu Lara kaget ya karena susternya ganti?" Dokter Sri tersenyum maklum.

"I—iya. Biasanya suster Dewi 'kan?" Walau kaget Lara berusaha bersikap wajar.



## Menantang Takdir

"Suster Dewi cuti karena menikah. Jadi sementara Bu Jujuk lah yang menggantikan posisi suster Dewi. Tapi Bu Lara tidak usah khawatir. Bu Jujuk ini perawat yang sudah sangat berpengalaman di ibukota." Dokter Sri menenangkan Lara. Jangan-jangan Lara meragukan Bu Jujuk karena sudah setengah baya.

"Iya, Ra. Saya juga sangat mengenal Bu Jujuk. Sedari kecil semua warga telah mengenal Bu Jujuk yang berprofesi sebagai perawat PUSKESMAS sebelum ikut suaminya pindah ke Jakarta." Bagas ikut menenangkan Lara. Jujur Bagas sebenarnya heran mengapa Lara tampak kaget saat melihat Bu Jujuk. Bu Jujuk juga memperlihatkan air muka yang kurang lebih sama. Ada apa sebenarnya? Apakah keduanya pernah bertemu sebelumnya?

"Ayo, naik ke bed periksa, Bu Lara. Bu Jujuk akan mengecek tekanan darah Bu Lara dulu." Dokter Sri memecah keheningan. Masih banyak pasien yang mengantri. Lara mengikuti instruksi dokter Sri. Ia segera membaringkan diri di bed periksa. Bu Jujuk dengan profesional melakukan tugasnya.

"120/80, Dok," kata Bu Jujuk.

"Bagus. Normal tekanan darahnya." Dokter Sri memasang stetoskop di telinga seraya mendekati Lara.

"Kok normal sih, Dok? Bukannya tekanan darah normal itu antara 90/60 sampai 110/70?" protes Bagas.

"Iya, kalau itu tekanan normal dalam artian tidak sedang hamil, Pak Bagas. Kalau sedang hamil akan terjadi perubahan tekanan darah karena tubuh memproduksi banyak darah untuk nutrisi janin yang sedang berkembang. Kondisi itu menyebabkan organ jantung bekerja lebih keras ketimbang biasanya. Begitu, Pak Bagas," terang dokter Sri lagi. Bagas mengangguk. Dalam hati ia berencana akan membeli buku panduan tentang ibu hamil. Ia kurang pengetahuan dalam hal ini.



"Kandungan Bu Lara sehat-sehat saja, Pak Bagas. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Dokter Sri melepaskan stetoskop di telinganya.

"Tapi istri saya muntah-muntah terus setelah menghirup aroma jamu beracun, Dok?"

"Hah, jamu beracun?" Dokter Sri kaget.

"Jamu yang diduga beracun, Dokter." Lara buru-buru meralat ucapan Bagas. Ia tidak mau rumah sakit menjadi heboh karena berita tidak enak ini. Bagas diam. Ia sadar, walau tindakan Bu Ningsih itu kriminal, tapi belum bisa dibuktikan secara signifikan. Sisa-sisa jamu telah dibersihkan dengan cepat oleh Bu Ningsih tadi. Lagi pula, di mata hukum Bu Ningsih itu tetap ibu kandung Lara. Ia tidak boleh gegabah. Ia harus menyelidikinya terlebih dahulu baru bersuara.

"Oh, cuma diduga toh. Saya paham kekhawatiran Bapak. Tapi muntah-muntahnya Bu Lara ini normal kok. Tidak ada indikasi keracunan. Mual dan muntah pada ibu hamil muda adalah hal biasa. Intinya Bu Lara ini dalam keadaan yang baik-baik saja," terang dokter Sri lagi.

"Mana pemilik rumah sakit ini? Masa di rumah sakit tidak ada dokter yang berjaga di UGD? Rumah sakit apaan ini?"

"Sabar sebentar, Bu. Dokternya baru saja ke toilet. Tunggu sebentar ya, Bu?"

"Mana bisa main tunggu-tunggu. Anak majikan saya sedang kesakitan ini?" Lara dan Bagas saling berpandangan. Suara itu adalah suara ibunya. Suara teriakan ibunya yang saling bersahut-sahutan membuat rumah sakit ricuh.

"Siapa itu, Bu Jujuk? Coba lihat." Dokter Sri yang juga merupakan pemilik rumah sakit, meminta Bu Jujuk mengecek keadaan.

*Brak!*

Pintu ruang pemeriksaan dibuka tiba-tiba. Bu Jujuk membeku saat melihat orang yang berdiri di hadapannya.



## Menantang Takdir

"Ning—Ningsih!"

"Suster Jujuk!"







## Chapter 36

**B**u Ningsih berkeringat dingin. Setitik debu pun ia tidak mengira kalau dirinya akan bertemu dengan Suster Jujuk lagi. Istimewa bertemu dalam keadaan riskan begini. Ada Sesil dan Lara di antara mereka.

"Ada apa Ibu ke sini? Oh ya, Ibu dan Bu Jujuk saling mengenal ya?" Lara bangkit dari bed periksa dibantu oleh Bagas, karena Bu Jujuk masih terpaku dengan pandangan terarah pada ibunya.

Lara heran, mengapa ibunya ada di rumah sakit. Selain itu Lara juga penasaran dengan hubungan antara ibunya dan Bu Jujuk yang tampak ganjil. Ada apa sebenarnya di antara mereka berdua?

"Tidak!"

"Ya."

Ibunya dan Bu Jujuk menjawab secara bersamaan. Namun jawaban keduanya sangat bertolak belakang.

"Lho, kok jawabannya berbeda sih? Yang mana yang benar? Lara jadi bingung." Lara menatap curiga ibunya dan Bu Jujuk yang terlihat kian gelisah.

"Ibu ke sini karena Non Sesil jatuh dari tangga dan kakinya keseleo. Mengenai Suster Jujuk, Ibu tidak terlalu



## Menantang Takdir

mengenalnya. Yang Ibu ingat, Ibu pernah berpapasan dengan Suster Jujuk di salah satu rumah sakit di Jakarta puluhan tahun lalu. Itu saja." Bu Ningsih dengan cepat memberi alasan.

"Oh, Non Sesil jatuh." Lara mengangguk maklum. Pantas ibunya panik. Ibunya pasti takut Sesil kenapa-kenapa dan disalahkan oleh Pak Hardi. Lara mengernyitkan dahi tatkala melihat ibunya dan Bu Jujuk masih saja saling berpandangan dalam diam. Bahasa tubuh keduanya juga tampak aneh. Keduanya seperti sama-sama ketakutan. Ada apa sebenarnya?

"Ibu hanya berpapasan dengan Bu Jujuk, tapi Ibu mengingat wajah dan nama Bu Jujuk setelah puluhan tahun berlalu?" Lara curiga. Pasti ada sesuatu di antara mereka. Istimewa kemarin Bu Jujuk juga menanyakan nama ibu dan ayahnya. Lara yakin, di masa lalu keduanya pasti saling mengenal.

"Mbok, kalo di sini nggak ada dokternya, kita pindah ke rumah sakit lain aja. Rumah sakit apaan ini UGD nggak ada dokternya!" Sesil menyusul Mbok Ningsih seraya mendorong kursi roda. Ia sudah sangat kesakitan.

"Ada apa, Bu? Kalau ada masalah, bicarakan dengan petugas di depan. Jangan membuat keributan di sini. Ingat, Bu. Ini rumah sakit. Pasien memerlukan ketenangan di sini." Dokter Sri, selaku pemilik rumah sakit memperingati Bu Ningsih.

"Non tunggu di depan saja bersama Farhan. Ngapain Non ke sini? Kita ke rumah sakit yang lain saja." Bu Ningsih tidak mengindahkan peringatan dokter Sri. Ia panik karena Bu Jujuk kini berganti menatap Sesil tidak berkedip.

"Ngapain lo ngatur-ngatur gue? Lagian Mbok ngapain lama-lama di sini? Sengaja membiarkan gue kesakitan ya?" Sesil mengamuk. Dirinya kesakitan sementara pengasuhnya malah asik mengobrol.



"Mirip. Mirip sekali," Bu Jujuk memandang Bu Ningsih dan Sesil takjub.

"Silakan keluar dari ruangan ini, atau saya akan memanggil petugas keamanan," Dokter Sri mulai gerah. Etika pendamping pasien dan pasien ini sudah keterlaluan.

"Bu, dokter sudah menunggu di UGD." Seorang suster muda tergopoh-gopoh masuk ke dalam ruangan. Keributan dari ruangan dokter Sri terdengar hingga di koridor rumah sakit.

"Oh, dokternya sudah datang ya? Ya, sudah Kita berobat di sini saja. Dorong kursi roda gue cepetan, Mbok. Jangan bengong aja!" hardik Sesil emosi. Mbok Ningsih hari ini bertingkah aneh. Biasanya pengasuhnya ini sangat sigap. Hari ini ia hanya *planga plongo* saja. Bagaimana ia tidak naik tensi karenanya?

"Kita ke rumah sakit lain saja, Non." Bu Ningsih membuat keputusan aman. Ia tidak mau menanggung resiko. Lebih baik ia menghindari sumber masalah.

"Mbok gila ya? Mbok nggak liat kaki gue udah bengkak begini? Ngapain kita pindah rumah sakit? Dokter jaganya udah datang juga. Udah, kita ke UGD aja. Dorong kursi roda gue biar cepet, Mbok. Jangan cuma bengong di situ, sialan!" Denyutan intens di kakinya membuat amarah Sesil tidak terkontrol.

"Durhaka kamu!" rutuk Bu Jujuk tanpa sadar.

"Lo bilang apa? Durhaka? Durhaka dari mana? Mbok Ningsih itu cuma pengasuh gue. Bukan ibu gue. Paham lo, Suster Tua!" amuk Sesil geram.

Akan halnya Bu Ningsih, umpatan Suster Jujuk membuatnya mendelik ngeri. Sebaiknya ia membawa Sesil pergi saja. Usia seperti ini telah membuat Suster Jujuk sedikit pikun. Sebelum terlambat, ia harus menjauh dari segala kekacauan ini.

"Kita pindah rumah sakit sekarang, Non. Rumah sakit ini tidak bagus. Orang-orangnya tidak berprikemanusiaan



## Menantang Takdir

lagi. Orang kesakitan malah diusir." Bu Ningsih segera meraih pegangan kursi roda Sesil. Ia mencari alasan yang masuk akal untuk bisa pindah rumah sakit. Seraya mendorong kursi roda, Bu Ningsih mengkode Farhan agar mengikutinya.

"Etika Ibu yang buruk, tapi Ibu malah menyalahkan orang lain. Silakan kalau Ibu ingin mencari rumah sakit lain." Dokter Sri membiarkan Bu Ningsih dan Sesil berlalu.

"Mbok nggak denger gue bilang apa tadi? Gue nggak mau. Kaki gue udah bengkok ini. Mbok nggak buta tuli 'kan?" Sesil yang sudah sangat kesakitan keberatan. Baginya rumah sakit mana pun tidak penting lagi. Yang ia inginkan adalah kakinya segera diobati.

"Kita pindah rumah sakit, Mbok bilang! Jangan banyak protes! Semua demi kebaikan, Non!" bentak Bu Ningsih tegas. Sesil terdiam. Ia kaget karena Mbok Ningsih berani membentakinya.

"Ayo, Farhan, kita segera keluar dari rumah sakit tidak bermutu ini." Bu Ningsih segera mendorong kursi roda, meninggalkan ruangan dokter Sri. Ia harus bertindak cepat sebelum Sesil kumat keras kepalanya. Tujuannya hanya satu. Ia harus keluar dari rumah sakit ini sesegera mungkin.

Bagas mengamati langkah tergopoh-gopoh Bu Ningsih meninggalkan rumah sakit dengan mata terpicung. Sedari tadi ia terus menganalisa interaksi antara Bu Ningsih dengan Bu Jujuk. Sekarang ia yakin, ada sesuatu di antara Bu Jujuk dengan Bu Ningsih. Ia berencana akan mengorek keterangan dari Bu Jujuk secepatnya.

"Maafkan sikap ibu saya ya, dokter? Ibu tadi sedang panik, makanya kata-katanya menjadi tidak terkontrol." Lara meminta maaf untuk ibunya.

"Lupakan, Bu Lara. Saya sudah belasan tahun menjadi dokter. Masalah-masalah seperti ini kerap terjadi. Yah, namanya juga pekerjaan jasa yang berhubungan dengan orang banyak. Saya juga minta maaf apabila kata-kata saya



tadi menyinggungmu. Bagaimana keadaanmu sekarang? Masih mual atau sudah baikan?" Dengan bijak dokter Sri mengubah topik pembicaraan.

"Sudah baikan, Bu. Apakah kami sudah boleh pulang?" Lara yang sudah merasa lelah, ingin secepatnya beristirahat. Saat ini jam dinding rumah sakit sudah menunjukkan pukul 20.05 WIB. Sudah malam. Bahkan sudah lewat tiga puluh lima menit dari jadwal praktek dokter Sri, yang seharusnya tutup pada pukul 19.30 WIB.

"Sudah, Bu. Keadaan Ibu baik-baik saja. Saya tidak akan membuatkan resep obat apapun lagi. Habiskan saja obat yang ada hingga jadwal pemeriksaan bulan depan. Susu hamilnya jangan lupa diminum ya, Bu?"

"Baik, Dokter. Terima kasih banyak." Lara dan Bagas beringsut dari kursi.

"Bu Jujuk, kalau saya ingin berkunjung ke rumah Ibu, boleh tidak?" Bagas mengambil langkah lebih cepat. Ia takut didahului oleh Bu Ningsih.

"Bo--boleh, Mas." Tergagap, Bu Jujuk menjawab pertanyaan Bagas. Setelah mendapat jawaban dari Bu Jujuk, Bagas dan Lara berpamitan.

"Mas ingin menanyakan apa pada, Bu Jujuk?" Lara langsung menanyakan tujuan Bagas menemui Bu Jujuk setelah mereka tiba di tempat parkir.

"Saya ingin menanyakan hubungan antara ibumu dan Bu Jujuk di masa lalu. Saya yakin kamu juga mempunyai kecurigaan yang sama," sahut Bagas seraya menghidupkan mesin mobil.

"Iya, Mas. Saya merasa ada hal yang disembunyikan di antara Ibu dan Bu Jujuk. Hanya saja, masalahnya apa, saya belum mendapat benang merahnya," aku Lara terus terang.

"Saya mempunyai satu dugaan. Walaupun bagimu mungkin tidak masuk akal, tapi saya merasa dugaan gila saya ini, mungkin saja benar. Untuk itu saya ingin meyakinkan dugaan saya dulu sebelum mengambil



## Menantang Takdir

tindakan. Karena apa yang akan saya lakukan akan menjadi peristiwa besar menyangkut banyak orang." Bagas mengemudi dengan semangat. Benaknya dipenuhi dugaan demi dugaan tentang jati diri Lara.

"Dugaan apa, Mas?" Raline penasaran. Air muka Bagas semangat Bagas membuat Lara penasaran.

"Nanti. Saya akan menceritakan segalanya kalau sudah terbukti. Saya tidak mau gegabah." Bagas memberi teka-teki.

"Tanggal lahir, bulan dan tahun lahirmu berapa?" Bagas mulai menganalisa tipis-tipis.

"Sepuluh November tahun dua ribu satu."

"Itu kan tanggal lahir Sesil di KTP yang kamu berikan pada saya. Yang saya tanyakan, tanggal lahirmu."

"Sama, Mas. Saya dan Sesil lahir di tanggal, bulan dan tahun yang sama. Di rumah sakit yang sama pula. Hanya berbeda jam saja. Sesil lahir pukul sepuluh malam lewat lima menit. Saya lahir lima belas menit kemudian."

"Sudah saya duga," decak Bagas. Ia sudah tidak sabar untuk membuka misteri ini.

"Sebentar, saya akan menelepon seseorang dulu. Saya ingin memastikan kalau rencana saya tidak disabotase." Sembari menyetir, Bagas meraih ponsel di saku kemejanya. Ia tidak boleh kalah langkah dari Bu Ningsih.

"Hallo, Mas Fuad. Bu Jujuk biasa pulang jam berapa? Oh, sekitar satu jam lagi ya? Aku mau minta tolong, apabila ada orang asing yang mencari Bu Jujuk, meminta nomor telepon atau apapun, jangan diberitahu ya, Mas? Sebentar lagi aku akan ke rumah dan memberitahu Mas Fuad alasannya. Oke. Terima kasih ya, Mas." Bagas menutup telepon dengan air muka puas. Semoga saja dugaannya benar

"Kalau boleh saya tahu, sudah berapa lama kalian tinggal di rumah Pak Hardi?" Bagas menyambung interogasi terselubungnya.

"Menurut ayah sih, sejak ibu dan ayah merantau ke Jakarta. Menurut cerita ayah juga, dulu Bu Shinta, ibunya



Non Sesil adalah teman kecil ibu di kampung. Bu Shinta pindah ke Jakarta setelah menikah dengan Pak Hardi. Nah, setelah ibu menikah dengan ayah, ibu ingin mengadu nasib di Jakarta. Bu Shinta yang mengetahui keinginan ibu, mengusulkan agar ibu dan ayah tinggal sementara waktu di rumah Bu Shinta dulu sebelum mendapat pekerjaan." Lara mengingat-ingat kembali cerita yang dikisahkan ayahnya.

"Terus?" Bagas makin penasaran.

"Selama menumpang di rumah Bu Shinta, ayah dan ibu setiap hari mencari pekerjaan. Tapi tidak berhasil. Tidak lama kemudian, ibu hamil. Bu Shinta kebetulan hamil juga. Karena Bu Shinta sakit-sakitan selama hamil, akhirnya Bu Shinta meminta ibu membantu-bantu di rumah dan ayah menyopiri Bu Shinta ke tempat praktek. Begitulah, sampai sekarang kami masih tinggal di sana." Lara mengakhiri ceritanya.

"Masuk akal." Bagas manggut-manggut. Ia semakin yakin akan dugaannya.

"Ayahmu, apakah beliau menyayangimu?" selidik Bagas lagi.

"Sangat, Mas. Sangat." Air mata Lara tergenang ketika teringat akan sosok ayahnya. Surga mungkin tidak terletak di kaki ayahnya. Namun baginya, ayahnya adalah surga di hidupnya.

"Tidak ada perumpamaan di dunia ini yang bisa mendeskripsikan kasih sayang ayah pada saya." Bibir Lara bergetar karena rindu memanggil ayahnya.

"Begitu?" Bagas mengerutkan kening. Ada keanehan di sini.

"Pada Sesil, ayahmu sayang tidak?"

"Jujur, tidak, Mas. Soalnya Non Sesil itu kerap merudung saya. Orang tua mana yang tidak sedih kalau anaknya dijahati orang lain," ungkap Lara jujur.

"Kontradiktif." Bagas berbicara pada dirinya sendiri. Ia sedikit meragu. Mengapa Bu Ningsih menyayangi Sesil,



## Menantang Takdir

sementara Pak Yono, tidak? Di saat sedang berpikir, ponsel Bagus bergetar.

"Ya, Mas Fuad?"

*"Ibu telepon minta dijemput. Katanya seperti ada orang yang mengikuti. Apa ini ada hubungannya dengan permintaanmu tadi? Ada apa sebenarnya, Gas? Aku jadi bingung."*

"Nanti akan kuceritakan. Mas Fuad jemput saja Bu Jujuk dulu. Setelah Bu Jujuk pulang aku akan ke sana. Tunggu aku ya, Mas?"

Setelah menutup telepon, Bagus mengendarai mobilnya sedikit lebih kencang. Ia sudah tidak sabar untuk menginterogasi Bu Jujuk. Semoga saja Bu Jujuk bersedia jujur padanya demi kebenaran. Semoga.







## Chapter 37

**"**Saya ikut ya, Mas? Saya ingin tahu hubungan antara ibu dengan Bu Jujuk." Separuh berlari Lara mengikuti langkah-langkah lebar Bagas ke halaman. Fuad telah menelepon dan mengatakan bahwa dirinya dan sang ibu sudah tiba di rumah.

"Nanti akan saya beritahukan hasilnya. Kamu tunggu saja di rumah." Bagas memutar kunci kontak sepeda motor di halaman. Ia tidak mau membuang waktu.

"Tapi, Mas, saya penasaran. Lagi pula masalah ini menyangkut ibu saya bukan?" Lara masih berupaya membujuk Bagas.

"Saya bilang nanti." Bagas bersikukuh dengan keputusannya. Sejurus kemudian terdengar suara mobil memasuki halaman. Bu Ningsih dan Sesil sudah pulang rupanya.

"Masuk ke kamar dan jangan makan apa pun yang diberikan oleh ibumu. Tunggu saya pulang." Bagas memberi pesan singkat. Sejurus kemudian Bagas berlalu dengan sepeda motornya.



## Menantang Takdir

"Bagas mau ke mana, Ra?" Bu Ningsih buru-buru turun dari mobil. Pandangannya mengikuti motor Bagas yang menghilang di ujung jalan.

"Lara tidak tahu, Bu." Lara memilih jawaban aman.

"Istri macam apa kamu ini? Masa suami mau pergi ke mana, kamunya tidak tahu!" Bu Ningsih emosi. Pikirannya yang kusut makin kusut karena Lara tidak bisa membantunya mencari informasi.

"Ibu 'kan tahu kalau Lara bukan istri Mas Bagas yang sesungguhnya. Mana mungkin Lara berani menanyakan segala urusannya," imbuh Lara lagi.

"Mbok, bantu gue turun! Enak bener Mbok main lenggang kangkung aja ninggalin gue!" Sesil meneriaki Mbok Ningsih dari dalam mobil.

"Ayo saya bantu, Non." Farhan turun dari mobil. Ia bermaksud memapah majikan mudanya.

"Ogah! Keenakan banget lo megang-megang gue. Mau cari kesempatan ya?" Sesil memelototi Farhan.

"*Astaghfirullahaladzim*, tidak, Non. Saya cuma mau membantu Non saja." Farhan menggeleng-gelengkan kepalanya. Majikan mudanya ini selalu saja berpikiran negatif.

"Kagak usah! Lo bawa aja tas gue masuk ke dalam. Gue maunya Mbok Ningsih yang mapah." Sesil tetap pada keinginannya. Ia paling tidak suka melihat Lara berbincang-bincang dengan Mbok Ningsih. Nanti Lara jadi kesenangan karena merasa dibela. Intinya ia suka melihat Lara senang. Lara tidak boleh lebih bahagia darinya. Titik.

"Maaf ya, Non. Mbok lupa." Bu Ningsih menepuk keningnya. Ketakutan dalam dirinya telah membuat kinerja otaknya kacau.

"Baru sadar kalo Mbok emang udah tua. Cepet bantuin gue jalan!" Sesil melambaikan tangannya. Ia sudah tidak sabar ingin beristirahat. Setelah capek berteriak-teriak kesakitan selama diobati, ia ingin tidur. Kesialan di hari ini



semoga segera berakhir. Setiba di kampung ini kesialan demi kesialan terus saja menyimpannya.

"Iya, Non. Ayo." Bu Ningsih memapah Sesil hati-hati ke kamar. Setelah membantu Sesil membersihkan diri, Bu Ningsih merebahkan Sesil di ranjang dengan kaki di diganjal bantal.

"Non, Mbok keluar sebentar bersama Farhan ya? Sementara Mbok pergi, panggil saja Lara, kalau Non memerlukan apa-apa. Ya Non ya?" bujuk Bu Ningsih.

"Nggak mau. Lara itu nggak bisa diharap. Lagian Mbok mau ke mana malam-malam begini?" Sesil tidak setuju. Terbiasa dilayani Mbok Sesil sedari kecil, membuatnya nyaman jikalau si mboknya ini tetap berada di sampingnya. Istimewa ia sedang sakit begini.

"Mbok... ingin mencari obat-obatan tradisional supaya kaki Non cepat sembuh. Non tahu tidak, tadi kata dokter kaki Non bisa dipotong kalau tidak sembuh-sembuh."

Bu Ningsih menakut-nakuti Sesil. Sebenarnya ia tidak tega membohongi Sesil. Masalahnya urusannya ini sangat penting. Menyangkut kelangsungan hidup mereka berdua ke depannya.

"Hah di—dipotong? Diamputasi maksudnya?" Sesil ngeri. Membayangkan hidup dengan kaki hanya satu menggentarkannya. Akan seperti apa hidupnya kelak? Lara pasti akan menertawainya seumur hidupnya. Tidak bisa!

"Ya sudah, sana Mbok pergi. Bawakan obat-obatan tradisional yang paling bagus. Berapa pun harganya beli saja. Yang penting kaki gue bisa sembuh seperti sediakala. Gua lebih baik mati daripada cacat dan dipandang hina oleh semua orang!" Sesil pada pemikirannya sendiri.

*Lihatlah, betapa rapuhnya Sesil. Kalau semuanya terkuak, pasti Sesil memilih bunuh diri. Dan ia tidak ingin itu terjadi.*

"Iya, Non tenang aja. Mbok perginya tidak lama kok. Sebentar juga sudah balik. Mbok panggil Lara ke sini dulu



## Menantang Takdir

ya?" Bu Ningsih bermaksud memanggil Lara. Ia tidak tega meninggalkan Sesil yang sedang sakit sendirian.

"Nggak usah, Mbok!" Sesil menggeleng cepat.

"Gue nggak suka dikasihani Lara. Ntar dia kesenangan ngeliat gue menderita begini."

*Sesil yang gengsian begini, bagaimana bisa menerima kenyataan? Sebaiknya ia segera bergerak!*

"Baiklah kalau Non maunya begitu. Mbok pergi dulu. Jangan lupa kalau kakinya mulai terasa sakit, minum lagi obat anti nyerinya. Mbok jalan dulu." Bu Ningsih memandang Sesil sekali lagi. Memastikan kalau Sesil akan baik-baik saja sebelum ia keluar kamar.

Di teras, Farhan telah menunggu. Supir muda ini juga telah duduk di kursi pengemudi dengan mesin yang juga sudah dihidupkan. Farhan memang cekatan.

"Bagaimana, Han? Kamu sudah mendapatkan alamat Bu Jujuk?" Bu Ningsih langsung masuk ke dalam mobil.

"Sudah, Mbok." Farhan mengangguk.

"Bagaimana caramu mendapatkannya? Bukannya kamu gagal mendapatkan informasi dari petugas rumah sakit?" Bu Ningsih penasaran.

"Saya mendapatkannya dari Satpam rumah sakit, Mbok. Pada mulanya Satpam itu tidak bersedia memberikan alamat Bu Jujuk. Namun setelah saya beri uang rokok, Satpam itu bersedia juga. Kalau nomor ponsel Bu Jujuk, Satpam itu memang tidak mengetahuinya. Menurutnya, Bu Jujuk itu perawat baru. Jadi ia belum mengetahui nomor ponselnya." Farhan mengatakan hal yang sebenarnya.

"Kamu memang bisa diandalkan, Han." Bu Jujuk menepuk-nepuk bahu Farhan bangga.

"Ini upahmu." Bu Ningsih mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan dari sakunya kepada Farhan.

"Kalau kamu selalu cekatan seperti ini, Mbok akan menambahkan upahmu setiap kali Mbok membutuhkan bantuan. Ibumu sakit bukan? Pasti kamu membutuhkan



banyak uang." Bu Ningsih menekan Farhan langsung pada titik lemahnya. Farhan adalah seorang anak yatim. Bagi Farhan ibunya adalah segalanya baginya.

"Bu, apakah saya bisa masuk penjara? Kalau bisa, bagaimana nasib ibu saya nanti? Siapa yang mengurusnya? Kami hanya memiliki satu sama lain. Tidak ada keluarga lainnya," tukas Farhan khawatir. Ia dilema. Di satu sisi, ia membutuhkan banyak uang. Di sisi lain, ia khawatir kalau perbuatannya nanti bisa membuatnya di penjara.

"Astaga, Han. Mbok hanya memintamu mencari alamat. Bukan membunuh orang. Pikiranmu terlalu jauh. Ayo, kita segera ke rumah Bu Jujuk. Jangan sampai kita keduluan Bagas. Rumah Bu Jujuk jauh tidak, Han?" tanya Ningsih seraya memasang sabuk pengaman.

"Dekat sekali, Mbok. Tadi kita juga melewatinya." Farhan mulai menjalankan kendaraan.

"Lho, kok tadi kamu tidak bilang?" Bu Ningsih meninju telapak tangannya sendiri. Ia gemas karena Farhan diam-diam saja Padahal mereka telah melewati rumah Bu Jujuk.

"Ada Non Sesil, Mbok. Bukannya Mbok bilang kalau Non Sesil tidak boleh mengetahui masalah ini?" Farhan mengingatkan.

"Oh iya. Mbok lupa." Bu Ningsih mendecakkan lidah.

"Lho kenapa kita berhenti, Han? Mobilnya mogok?" seru Bu Ningsih bingung.

"Kita sudah sampai, Mbok. Ini rumah Bu Jujuk menurut Satpam. Nomor 54 berwarna biru muda."

"Oh, dekat sekali rupanya. Mbok turun dulu. Kamu menunggu di mobil saja. Mbok akan mengamati keadaan dulu. Kalau ada sepeda motor Bagas, Mbok tidak jadi masuk. Mbok akan kembali ke mobil dan kita pulang."

Bu Ningsih menarik napas panjang. Ia berusaha merelaksasi dirinya sendiri agar tidak tegang. Ketegangan hanya akan membuatnya panik sehingga tidak bisa berpikir jernih.



## Menantang Takdir

"Baik, Mbok. Saya akan menunggu di sini dengan mesin mobil tetap hidup. Jadi kalau nanti Mbok kembali ke sini, kita bisa langsung tancar gas."

"Begitu juga baik. Mbok masuk dulu." Menarik napas panjang dua kali, Bu Ningsih turun dari mobil. Bu Ningsih celingukan sejenak. Mengamati suasana rumah. Syukurlah ia tidak menemukan motor Bagas di sana. Dengan harapan baru, Bu Ningsih mengetuk pintu. Pintu terbuka. Menghadirkan seorang laki-laki muda di ambang pintu.

"Mencari siapa, Bu?" Sang laki-laki muda menyapa Bu Ningsih ramah.

"Saya Bu Ningsih, teman lama Bu Jujuk dari Jakarta. Bu Jujuknya ada?" Bu Ningsih berusaha mengintip ke dalam rumah dari balik tubuh sang laki-laki muda. Karena pintu rumah hanya dibuka sedikit olehnya.

"Ibu hari ini menginap di rumah kerabat, Bu Ningsih. Ada yang bisa saya sampaikan apabila ibu pulang nanti?" Laki-laki muda yang ternyata anak Bu Jujuk menawarkan solusi.

"Baik. Katakan saja kalau saya mencarinya. Oh ya, bolehkah saya mengetahui nomor ponsel Bu Jujuk? Waktu kami bertemu dulu, ponsel belum ada," kata Bu Ningsih lagi.

"Ponsel ibu sedang rusak. Jadi saat ini ibu tidak mempunyai ponsel."

Bu Ningsih terdiam ketika mendengar alasan anak Bu Jujuk. Intuisinya mengatakan bahwa anak Bu Jujuk ini berbohong. Pikiran Bu Ningsih kacau. Ia takut kalau Bu Jujuk sudah membocorkan konspirasi mereka berdua dua puluh dua tahun yang lalu pada putranya.

"Begitu ya, Fuad? Nama kamu Fuad bukan? Kamu sudah dewasa sekarang," Bu Ningsih mengubah tak-tiknya. Ia akan mengancam Fuad tipis-tipis.

"Benar, Bu. Nama saya, Fuad. Dari mana Ibu tahu nama saya? Seingat saya, kita belum pernah bertemu bukan?" kata anak Bu Jujuk lagi.



"Pernah. Kita pernah bertemu. Hanya saja kamu masih kecil saat itu. Jadi mungkin kamu tidak mengingat saya," jawab Bu Ningsih dingin.

"Saya hanya mau bilang. Hidup ini pilihan, Fuad. Kita yang memilih kita ingin hidup seperti apa. Aman sentosa atau... mungkin di penjara karena salah membuat keputusan." Bu Ningsih kembali mengeluarkan peringatan kecil. Ia ingin melihat air muka anak Bu Jujuk ini.

"Maaf, saya tidak mengerti maksud kalimat Ibu. Apa yang ingin Ibu katakan sebenarnya?"

Bu Ningsih terdiam. Anak Bu Jujuk ini tenang sekali. Sikapnya santai dan tidak mudah diprovokasi. Sepertinya ia harus kembali mengubah strategi.

"Tidak apa-apa, Fuad. Ibu tadi hanya sembarang bicara. Maklum Ibu sudah tua. Sampaikan saja pesan Ibu tadi ya, Fuad? Ibu permisi dulu." Bu Ningsih segera berpamitan. Ia takut kalau Fuad curiga padanya.

"Bodoh benar kamu, Ningsih. Kalau memang Fuad tidak tahu apa-apa, habishlah kamu. Pasti si Fuad itu nanti akan menginterogasi ibunya karena penasaran. Kamu terlalu ceroboh, Sih!" Sembari berjalan ke arah mobil, Bu Ningsih merutuki dirinya sendiri.

"Bagaimana, Bu Jujuk? Ibu masih menyangkal kalau Ibu memang mengenal dekat Bu Ningsih?" Bagas keluar dari balik pintu bersama Bu Jujuk yang wajahnya berubah pias.

Bagas sangat puas karena rencananya berhasil dengan baik. Saat mendatangi rumah Bu Jujuk, ia sengaja menyembunyikan sepeda motornya ke belakang rumah. Ia menduga Bu Ningsih pasti akan mencari Bu Jujuk. Dan perkiraannya benar. Bu Ningsih tidak menunggu waktu lama untuk mencari sekutunya.

"Jadi bagaimana Bu Jujuk? Ingin menceritakan semuanya pada saya dan Fuad, atau Ibu ingin menjelaskan semuanya ke kantor polisi, mungkin?" Bagas menggertak Bu Jujuk setelah mobil Bu Ningsih berlalu. Bu Jujuk tidak

## Menantang Takdir

sanggup berbicara. Saat Bu Ningsih muncul di ambang pintu rumahnya, jantungnya seolah-olah akan lepas. Ia takut sekali masuk penjara. Bu Jujuk kini terduduk di sofa, karena tidak kuat ditekan oleh keadaan.

"Ada apa sebenarnya, Bu? Sebaiknya Ibu berterusterang saja. Jangan main-main dengan pihak yang berwajib, Bu. Ibu sudah tua. Apa Ibu mau di penjara?" Fuad kebingungan. Ia terperangkap di tengah-tengah Bagas dan ibunya.

"Tidak ada bedanya, Ad. Ibu mengaku ataupun tidak, pasti Ibu akan di penjara juga. Lagi pula Ibu melakukan ini semua demi kamu, Ad. Demi kamu!" seru Bu Jujuk putus asa.

"Oleh karenanya ceritakan semuanya, Bu. Biar Fuad mengerti." Fuad berseru tak kalah keras.

"Baiklah, Ibu akan menceritakan semuanya. Sudah tidak ada jalan lain lagi." Sembari mengusap mata tuanya yang berembun, Bu Jujuk bersiap menceritakan peristiwa yang terjadi dua puluh dua tahun yang lalu.

"Duduk, Mas Fuad. Apa yang akan diceritakan Bu Jujuk nanti pasti akan lama," usul Bagas. Tanpa banyak bicara Fuad dan Bagas duduk di hadapan Bu Jujuk. Mereka berdua menunggu cerita spektakuler Bu Jujuk yang pasti akan mengejutkan mereka berdua.

"Ibu sudah melakukan kesalahan, Ad, Mas Bagas. Dua puluh dua tahun yang lalu ibu telah menukar bayi yang baru lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Bunda."

"Sudah saya duga," Bagas mendesah lega.

"*Astaghfirullahaladzim, Ibu!*" Fuad kaget luar biasa. Ia sudah bisa menduga bahwa apa yang dikatakan ibunya tadi benar adanya. Ibunya pasti akan dipenjara.







## Chapter 38

**"**Hari itu tanggal sepuluh November tahun dua ribu satu. Hari yang tidak akan pernah Ibu lupakan." Bu Jujuk memulai cerita masa lalunya.

"Malam itu, rumah sakit kedatangan dua orang pasien yang akan melahirkan. Dokter Shinta Hadinata dan juga Ibu Ningsih Rahayu. Keduanya ada teman lama sekaligus majikan dan ART. Mereka berdua di tempatkan dalam ruang bersalin yang bersebelahan. Pada waktu itu Ibu adalah perawat dokter Norman Abdullah. Dokter yang selama ini menangani dokter Shinta dan Bu Ningsih." Bu Jujuk menengadahkan. Memandang langit-langit rumah dengan tatapan menerawang. Rasanya baru kemarin kejadian itu berlangsung. Nyatanya dua puluh dua tahun telah berlalu.

"Bu Ningsih melahirkan terlebih dahulu. Ibu ingat, jam dinding di ruang bersalin menunjukkan pukul sepuluh lewat lima belas menit. Bayi Bu Ningsih berjenis kelamin perempuan berambut ikal. Lima belas menit kemudian dokter Shinta juga melahirkan seorang bayi perempuan. Bayi dokter Shinta berambut lurus berkulit kemerahan. Ibu yang membawa kedua bayi mungil itu ke ruang bayi."



## Menantang Takdir

"Lantas apa yang membuat Ibu menukar dua bayi itu? Apa keuntungan Ibu?" seru Fuad tidak sabar.

"Sabar, Mas. Kita dengar cerita Bu Jujuk sampai akhir dulu," lerai Bagas. Ia yakin cerita masih sangat panjang.

"Ibu bekerja dengan pikiran kacau hari itu. Kamu sedang sakit, kontrakan rumah belum terbayar begitu juga gaji Lilis, pengasuhmu. Sementara Ibu baru seminggu lalu diceraikan ayahmu. Ibu tidak memiliki uang sama sekali. Ibu bingung bagaimana mengatasi masalah-masalah Ibu." Bu Jujuk baru bercerita sebentar, namun Bagas sudah bisa mengira apa kejadian selanjutnya.

"Saat Ibu melihat tas dokter Shinta tergeletak di sisi tubuhnya sementara si empunya tas sedang tidur, Ibu gelap mata. Ibu mengambil tas Bu Shinta dan menyembunyikannya di tong sampah rumah sakit. Pada waktu itu dokter Sinta dan Bu Ningsih tertidur di ruang bersalin dan belum dipindahkan ke ruangan biasa. Jadi Ibu mengira bahwa aksi Ibu akan aman. Ternyata dugaan Ibu salah. Bu Ningsih hanya pura-pura tidur."

*"Saya mohon Bu Ningsih. Jangan memberitahu siapa pun tentang masalah ini. Saya akan mengembalikan tas dokter Shinta. Anak saya sedang sakit, Bu. Kalau saya di penjara, anak saya dengan siapa nanti?"*

*"Saya akan menyimpan rahasia ini dengan satu syarat. Tukar bayi saya dengan bayi dokter Shinta. Bagaimana, Suster?"*

*"Saya takut, Bu. Kalau ketahuan bagaimana?"*

*"Kalau kita berdua tutup mulut, tidak akan ada yang tahu. Suster menyayangi anak Suster yang sedang sakit bukan? Begitu juga dengan saya. Saya ingin anak saya hidup bahagia sebagai anak orang kaya."*

*"Saya takut, Bu. Saya tidak berani melakukannya."*

*"Kalau begitu, saya akan melaporkan perbuatan Suster ini pada pihak rumah sakit. Suster akan masuk penjara dan anak Suster akan terlantar."*



*"Jangan, Bu! Baiklah, saya akan melakukannya."*

"Begitulah. Ibu menukar bayi Bu Ningsih dengan bayi dokter Shinta. Sesuai dengan janjinya, Bu Ningsih tidak melaporkan Ibu. Ketika dokter Shinta sadar bahwa tasnya hilang, Bu Ningsih bersaksi bahwa ia melihat seorang laki-laki asing masuk ke dalam ruang bersalin. Kemungkinan laki-laki asing itu yang mengambilnya. Begitulah Ibu pun selamat dari jeratan hukum berkat Bu Ningsih." Bu Jujuk mengakhiri ceritanya.

"Apakah dokter Shinta percaya pada kata-kata Bu Ningsih soal laki-laki asing yang mengambil tasnya?" Fuad penasaran.

"Percaya, Ad. Dokter Shinta itu sangat mempercayai Bu Ningsih. CCTV juga tidak bisa memperlihatkan apa-ada karena sedang rusak. Dokter Shinta yang pada dasarnya baik hati akhirnya mengikhlaskan semuanya."

"Apakah setelahnya Ibu pernah bertemu dengan Bu Ningsih lagi?" tanya Bagus.

"Pernah, Gas. Keesokan harinya Ibu bertemu dengan Bu Ningsih saat Ibu membawa Fuad ke rumah sakit untuk berobat." Kalimat sang ibu membuat Fuad memeras ingatan. Setelahnya ia pun mengungkapkan apa yang ia ingat.

*"Nama kamu Fuad bukan? Kamu sudah dewasa sekarang. Kita pernah bertemu. Hanya saja kamu masih kecil saat itu. Jadi mungkin kamu tidak mengingat saya,"*

"Fuad sudah ingat dengan Bu Ningsih. Pada waktu itu Bu Ningsih mengucapkan kalimat semoga Fuad cepat sembuh. Bu Ningsih juga memberikan Fuad sebungkus biskuit gula. Benar 'kan, Bu?" Ingatan samar Fuad menjadi terang benderang sekarang. Bu Jujuk mengangguk.

"Berarti pada waktu itu Fuad diobati dengan uang curian," ucap Fuad lirih.

"Ibu minta maaf, Ad. Ibu terpaksa." Bu Jujuk sangat sedih melihat kekecewaan yang terlihat jelas di raut wajah Fuad.



## Menantang Takdir

"Pernahkah terbersit dalam benak Ibu betapa menderitanya anak perempuan yang Ibu tukar itu? Bagaimana masa depannya yang sudah Ibu rampas dengan kejam. Pernahkah, Bu?" Bagas menggugat hati nurani Bu Jujuk.

"Bukan pernah saja, Gas. Tapi setiap hari. Setelah kejadian itu tiada sehari pun Ibu merasa tenang. Batin Ibu terus didera rasa bersalah. Makanya Ibu pindah dari Rumah Sakit Ibu dan Anak Bunda," ujar Bu Jujuk terus terang.

"Ibu telah mengatakan semuanya. Ibu sudah siap seandainya kamu dan Lara melaporkan Ibu pada pihak yang berwajib. Ibu siap menerima konsekuensi atas segala perbuatan Ibu di masa lalu."

Bu Jujuk mengakhiri ceritanya. Ada satu hal aneh yang ia rasakan. Alih-alih merasa takut, ia justru lega. Beban sebesar gunung di pundaknya mendadak hilang seketika. Punggunya kini terasa ringan. Ternyata memendam ketakutan lebih menakutkan dibanding rasa takut itu sendiri.

"Sejujurnya saya tidak tahu harus melakukan apa pada Ibu. Lagi pula ini bukan wewenang saya. Dokter Shinta dan Pak Hardi lah yang paling berhak menentukan sikap." Bagas mengambil keputusan yang ia rasa paling adil.

"Saya akan menyerahkan rekaman percakapan kita ini kepada mereka berdua. Hasil akhirnya merekalah yang memutuskan." Bagas menekan tombol stop pada ponsel. Ia memang merekam pembicaraan mereka ini diam-diam.

"Kamu merekamnya, Gas?" Fuad terperanjat. Ibunya memang salah. Namun ia juga tidak sampai hati kalau ibunya yang sudah tua ini di penjara.

"Tidak apa-apa, Ad. Ibu memang salah. Ibu sudah merampas jati diri orang." Bu Jujuk dengan legowo akan menerima hukuman yang dijatuhkan padanya.

"Kalau Mas Fuad ada di posisi anak yang ditukar itu bagaimana? Setelah kebahagiaan Mas dirampas, Mas juga



terus menerima siksaan fisik dan psikis dari orang yang Mas kira adalah orang tua, Mas. Coba jawab, Mas?" Bagas melempar bola panas pada Fuad. Fuad terdiam. Ia sadar apa yang dikatakan Bagas memang benar.

"Apakah Ibu masih mempunyai barang-barang yang menjadi identitas si bayi asli? Satu saja, Bu." Bagas berupaya mencari barang bukti. Ia ingin menuntaskan masalah ini secepat mungkin.

"Sebentar ya, Bas. Ibu akan ke kamar mengambil barangnya dulu." Bu Jujuk beranjak dari kursi.

"Apakah ibu akan tetap di penjara kalau mengaku bahwa ibu dipaksa melakukannya atas paksaan Bu Ningsih, Gas?" ucap Fuad setelah bayangan ibunya berlalu.

"Aku tidak tahu, Mas. Tapi kukira pasti ada keringanan hukuman jikalau Bu Jujuk jujur dan mau bekerjasama dengan pihak yang berwajib." Bagas menjawab apa adanya. Ia tidak mau menjanjikan sesuatu yang tidak dalam kuasanya.

"Semoga saja ya, Gas. Aku tahu ibu memang bersalah. Tapi ibu terpaksa melakukannya. Aku tidak bisa membayangkan kalau ibu harus menghabiskan bertahun-tahun di penjara dalam usia sepuh begini. Jangan-jangan ibu akan... mudah-mudahan tidak, menghembuskan napas terakhir di penjara." Mata Fuad, berembun. Kalau mau jujur sebenarnya ibunya melakukan kesalahan ini karena dirinya juga. Ibu mana yang sanggup melihat anaknya menderita.

"Mas dipanggil Ibu ke kamar. Disuruh membantu mengangkat barang dari atas lemari katanya." Misnah, istri Fuad muncul di ruang tamu.

"Sebentar ya, Gas." Fuad pamit. Beriringan dengan sang istri, Fuad masuk ke kamar sang ibu. Setelah Fuad berlalu, Bagas mengeluarkan ponsel. Ia kemudian mengirim rekaman tersebut pada Pak Hardi. Bagas berharap Pak Hardi akan datang ke desa ini secepatnya dan menyidang Bu Ningsih. Bagas tidak mau menunda-nunda lagi. Sudah terlalu



## Menantang Takdir

lama Lara menderita. Ponsel Bagas berdering tidak lama setelah rekaman itu dikirim. Pak Hardi meneleponnya.

*"Mana si Ningsih, Gas. Bapak ingin bicara dengannya!"*

Bagas mendengar geraman suara Pak Hardi. Wajar, pasti Pak Hardi emosi karena telah dikelabui selama dua puluh dua tahun lamanya.

"Saya masih berada di rumah Bu Jujuk, Pak. Saya harap Bapak bisa menahan diri. Bapak juga jangan meneror Bu Ningsih dulu. Takutnya Bu Ningsih melarikan diri."

*"Baik. Besok pagi Bapak akan ke sana bersama istri Bapak dan juga Pak Yono. Bapak ingin masalah ini terang benderang. Kurang ajar si Ningsih itu. Bapak dulu sempat heran, mengapa Ningsih terkesan lebih menyayangi Sesil daripada anak kandungnya sendiri. Sekarang Bapak sudah tahu jawabannya. Kurang ajar!"*

"Sabar, Pak. Saya tutup dulu teleponnya ya? Bu Jujuk sudah kembali." Bagas mengakhiri panggilan ketika Bu Jujuk dan Fuad kembali dengan sebuah tas travelling yang cukup besar.

"Ini adalah tas dokter Shinta yang saya ambil dulu. Isinya adalah perlengkapan bayi dengan sulaman inisial SH, sebuah liontin dengan inisial yang sama serta pakaian dokter Shinta. Dompot, KTP, SIM, dan kartu-kartu lainnya masih ada. Hanya uang dan beberapa perhiasan lainnya sudah tidak ada. Saya menjual semuanya." Bu Jujuk menyerahkan tas dengan wajah tertunduk. Ia merasa sangat malu dengan perbuatannya di masa lalu.

"Perhiasan-perhiasan apa itu Bu, kalau saya boleh tahu?" Bagas mengajukan pertanyaan sembari membuka tas. Ketika tangannya menyentuh pakaian-pakaian bayi dengan inisial SH, ia terharu. Seharusnya ini semua menjadi milik Lara. Kasihan sekali istrinya itu. Karena keserakahan Bu Ningsih, ia merana sejak lahir.



"Sepasang giwang, kalung dan cincin. Saat masuk ke ruang bersalin, dokter Norman Abdullah meminta dokter Shinta melepas semua perhiasannya."

"Baik. Saya kira informasi dari Bu Jujuk ini sudah cukup saat ini. Besok saya akan meminta Bu Jujuk bersaksi kembali saat dokter Shinta dan Pak Hardi tiba. Ibu bersedia bukan?"

"Bersedia, Gas. Bahkan apabila Ibu langsung dibawa ke kantor polisi pun, Ibu bersedia," janji Bu Jujuk lagi.

"Baik. Saya pamit dulu. Sebelumnya saya ingin mengingatkan. Apabila Bu Ningsih datang kembali, Ibu temui saja beliau. Berpura-puralah bahwa Ibu bersedia mengikuti permainannya. Jangan membuat ia curiga," pesan Bagas.

"Baik, Gas. Ibu akan mengikuti pesanmu." Baru saja berbicara, ponsel Bu Jujuk berbunyi.

"Ada nomor tidak dikenal menelepon Ibu, Gas. Ibu angkat atau bagaimana? Ibu takut kalau yang menelepon Ibu ini adalah Bu Ningsih. Tadi di rumah sakit saja, ada orang yang mengikuti Ibu. Kata Fuad tadi, Bu Ningsih juga ke sini. Bu Ningsih ini sepertinya banyak kaki tangannya." Bu Jujuk memandang ponselnya ngeri.

"Coba bacakan nomor ponselnya, Bu?" imbuah Bagas. Bagas kemudian meminta nomor ponsel Bu Ningsih pada Lara. Ia ingin memastikan siapa orang yang menelepon Bu Jujuk.

"Benar. Itu nomor ponsel, Bu Ningsih," kata Bagas setelah menerima balasan dari Lara. Nomor yang diberikan Lara cocok dengan nomor yang menelepon Bu Jujuk.

"Bagaimana, Gas? Angkat atau tidak?" Bu Jujuk kebingungan saat ponselnya kembali berbunyi.

"Angkat saja, Bu. Jangan membuatnya curiga. Ikuti saja apa yang Bu Ningsih inginkan. Santai saja menjawabnya, Bu. Jangan gugup." Bagas menasehati Bu Jujuk.

"Hallo," Bu Jujuk berusaha menjawab telepon dengan santai.



## Menantang Takdir

*"Suster, ini saya, Ningsih. Saya hanya ingin mengingatkan. Kalau saya jatuh, maka Suster akan ikut jatuh bersama saya."*

*"Saya mengerti, Sih. Seperti pesanmu dua puluh dua tahun yang lalu, saya akan menutup mulut saya rapat-rapat. Saya tidak mau masuk penjara, Sih."*

*"Baguslah kalau Suster sadar. Saya akan menemui Suster besok pagi di rumah Suster untuk membahas kemungkinan terbongkarnya masalah ini. Tunggu di rumah pukul delapan pagi besok. Bisa, Suster?"*

*"Bisa, Sih. Kamu datang saja. Kita akan membahas strategi berikutnya."*







## Chapter 39

**"N**gapain kamu masih di sini, Ra?" Bu Ningsih menegur Lara yang duduk di ruang tamu.

"Lara menunggu Mas Bagus pulang, Bu."

"Ngapain kamu menunggu Bagus? Tadi kamu bilang kalau kamu ini bukan istri yang sesungguhnya bukan?" Bu Ningsih menjungkitkan alisnya.

"Atau jangan-jangan kamu masih saja melayani Bagus selama Ibu tidak di sini ya?" Kecurigaan membayangi air muka Bu Ningsih.

"Tidak, Bu." Lara menggeleng cepat.

"Kalau begitu ngapain kamu menunggu Bagus? Sana, masuk ke kamarmu. Jangan mencari-cari perhatian dari calon suami orang. Seperti punggung merindukan rembulan saja," ketus Bu Ningsih.

Lara melirik jendela sekali lagi sebelum berjalan ke kamarnya. Ia penasaran sekali dengan kabar yang dibawa oleh Bagus.

"Tunggu apalagi? Sana masuk!" hardik Bu Ningsih lagi. Lara ini keras kepala sekali. Sifatnya persis seperti ayahnya. Setelah bayangan Lara tidak terlihat, Bu Ningsih mencari Farhan di halaman. Ia harus bergerak cepat.



## Menantang Takdir

"Han, kamu kembali ke rumah sakit. Cari info berapa nomor ponsel Bu Jujuk. Tenang saja. Upahmu akan saya berikan dua kali lipat dari yang tadi."

"Baik, Bu." Farhan tidak jadi mematikan mesin mobil. Ia kini melajukan kendaraan ke rumah sakit kembali. Sebenarnya ia tidak suka menjadi kaki tangan Bu Ningsih. Nuraninya memberontak. Masalahnya ia tidak punya pilihan lain. Obat ibunya habis. Belum lagi biaya-biaya lainnya.

Di dalam kamar Lara membalik tubuhnya ke kanan dan ke kiri. Ia gelisah menunggu Bagas pulang. Berita apa yang akan Bagas bawa dari rumah Bu Jujuk? Lantas ada hubungan apa antara Bu Jujuk dengan ibunya?

Setelah kurang lebih setengah jam menunggu, Lara mendengar suara motor memasuki halaman. Lara bergegas turun dari ranjang. Ia ingin mendengar informasi dari Bagas. Baru saja memutar gagang pintu, Lara menyurutkan langkah. Ia mendengar suara ibunya yang sedang berbicara pada Bagas. Itu artinya ibunya masih ada di ruang tamu. Sebaiknya ia menunggu ibunya masuk ke kamar terlebih dahulu. Ibunya pasti akan memarahinya karena menemui Bagas.

"Mas Bagas tahu kan kalau Non Sésil sedang sakit? Apa tidak sebaiknya Mas lihat keadaan Non Sésil dulu. Kasihan dia, Mas."

Lara menajamkan pendengarannya. Ibunya meminta Bagas melihat keadaan Sésil. Ibunya benar-benar mencari penyakit. Bagas itu sangat tidak menyukai Sésil. Lihat saja, sebentar lagi ibunya pasti akan disemprot Bagas.

"Memangnya Sésil kenapa, Bu?"

*Heh, Bagas peduli?*

Lara mengucek-ucek telinganya. Jangan-jangan pendengarannya salah.

"Non Sésil jatuh dari tangga makanya kami tadi ke rumah sakit. Kasihan sekali anak itu, Mas. Karena ingin menebus kesalahan, Non Sésil berniat bersih-bersih rumah



agar Mas Bagas senang. Eh, si Non malah jatuh dari tangga. Non Sesil itu merak hati, Mas."

*Sesil bersih-bersih rumah? Heh, yang benar saja!*

Lara berani jamin kalau semua yang dikatakan ibunya itu adalah bohong besar.

"Merak hati itu apa, Bu?"

"Merak hati itu hatinya cantik dan indah seperti bulu burung merak. Non Sesil itu anak baik, Mas. Percayalah pada Ibu."

*Jangan percaya, Mas. Saya mohon!*

Lara yang menguping dibalik pintu harap-harap cemas. Biasanya Bagas sangat tidak menyukai Sesil. Mengapa sekarang berubah? Apakah ini ada kaitannya dengan berita yang dibawa dari rumah Bu Jujuk?

"Sesil sungguh baik karena sudah menyadari kesalahannya. Temani saya ke kamarnya, Bu. Saya ingin menghiburnya agar jangan bersedih. Karena besok adalah hari yang indah untuknya."

Lara menjauhi pintu. Sepertinya ia tidak perlu menunggu berita dari Bagas lagi. Ia sudah tahu jawabannya. Bagas sekarang berpihak pada Sesil. Ibunya benar. Dirinya seperti pungguk yang merindukan rembulan.

Lara membaringkan tubuhnya di ranjang. Air matanya mengalir perlahan membasahi bantal. Ia sedih.

*Kenapa kamu sedih, Ra? Bagas itu bukan apa-apamu bukan? Jangan bilang kalau kamu mencintainya. Nanti kamu sendiri yang merana, karena jatuh cinta sendirian.*

Lara menarik bantalnya. Ia kemudian menggunakan bantal itu untuk menutup wajahnya. Ia malu sendiri mendengar sedu sedannya. Dirinya memang memalukan. Menangisi seseorang yang bukan apa-apanya.

Sejurus kemudian terdengar suara ketukan di pintu kamarnya. Lara menajamkan pendengaran. Jangan-jangan itu hanya ilusinya, karena ingin dicari Bagas.

"Ra, kamu sudah tidur?"



## Menantang Takdir

*Suara Bagas. Kendalikan dirimu, Ra. Jangan sampai hatimu patah-patah dihancurkan harapanmu sendiri.*

Lara tidak menjawab. Ia menulikan telinganya.

"Kalau kamu sudah tidur, besok pagi saja kita bicara ya? Ada berita besar yang ingin saya diskusikan denganmu."

*Tahan, Ra. Tahan. Jangan terus memberi makan egomu.*

Lara mengambil guling. Ia menutup telinganya agar tidak mendengar suara Bagas. Mulai hari ini ia akan membuang semua perasaannya pada Bagas. Tidak lama kemudian terdengar suara langkah-langkah kaki menjauh. Bagas sudah pergi. Lara melepas bantal guling dari telinga. Ia kini menjadikan bantal guling sesuai fungsinya. Lara memeluk bantal lembut itu dan mencoba untuk tidur.

Lara masih tidur-tidur ayam saat pintu kamarnya diketuk kasar berkali-kali. Ketukan pintu khas ibunya.

"Buka pintunya, Ra. Ibu membawa kabar baik."

*Kabar baik bagi ibu, itu artinya kabar buruk baginya. Biasanya seperti itu.*

"Cepat buka pintunya, Ra. Ibu tahu kamu belum tidur. Ibu ingin membagi kabar baik ini."

Lara beranjak dari ranjang dan membuka pintu. Ibunya kalau sudah punya mau, tidak akan berhenti sebelum keinginannya tercapai.

"Kabar apa, Bu?" Lesu, Lara melebarkan pintu kamar.

"Bagas sekarang sangat perhatian pada Non Sesi, Ra. Tadi Bagas melihat keadaan Non Sesi di kamar. Non Sesi senang sekali."

"Syukurlah, Bu." Lara tersenyum sumir. Lihatlah, Sesi yang dikunjungi Bagas namun ibunya yang bahagia luar biasa. Kedua mata ibunya berbinar dengan senyum tak lekang-lekang. Sepertinya semua orang yang ada di rumah ini sedang berbahagia kecuali dirinya.

"Kamu tahu tidak, besok pagi Bagas mengundang beberapa orang penting untuk makan siang di rumah. Kamu tahu tidak apa lagi yang membuat Ibu bahagia?" Ibunya



melebarkan senyum. Lara menggeleng. Sebenarnya ia tidak tertarik mendengar cerita sang ibu. Ia memaksakan diri terlihat antusias agar ibunya tidak marah.

"Bagas mengundang Ibu dan Non Sésil, Ra! Aduh mimpi apa Ibu bisa duduk semeja dengan orang-orang penting yang diundang Bagas. Non Sésil tadi berteriak-teriak bahagia di kamar. Ibu senang sekali melihat Non Sésil kesenangan begitu. Sepertinya impian Non Sésil untuk menjadi istri Bagas akan segera terlaksana." Bu Ningsih lagi-lagi memamerkan giginya.

"Kenapa kamu diam saja? Kamu tidak senang ya Bagas mengundang Ibu dan Non Sésil? Kamu iri?" Bu Ningsih memelototi Lara.

"Astaga, Ibu. Tidak. Lara ikut senang kok, Bu. Semoga acaranya dilancarkan ya?" Demi mempersingkat kunjungan ibunya, Lara melontarkan kalimat yang ia yakin akan membuat ibunya semakin bahagia. Tidak lama kemudian ponsel ibunya berbunyi. Sésil menelepon ibunya.

"Ibu kembali ke kamar Non Sésil dulu. Oh ya, besok kalau Bagas mengundangmu, cari alasan untuk menolak. Jangan mencari perhatian laki-laki yang akan segera menjadi suami orang lain. Ibu tidak mau punya anak yang tidak tahu malu. Paham, Ra?"

"Paham, Bu. Ibu tidak usah khawatir. Lara tahu diri."

"Bagus. Ibu pergi dulu." Setelah ibunya berlalu, Lara mengunci kamar dan mencoba untuk tidur. Ia ingin melupakan semuanya.



Pagi yang rusuh. Lara terbangun karena suara-suara heboh di dapur. Lara menajamkan pendengaran. Ada suara ibunya dan Sésil juga. Lara memindai jam di dinding. Pukul 05.00 WIB. Ada apa pagi-pagi buta Sésil dan ibunya



## Menantang Takdir

sudah berjibaku di dapur? Biasanya hanya Mbok Sum dan Tinah yang di sana.

"Aduk-aduk rendangnya agar tidak gosong di bawah."

*Suara ibunya.*

"Gue bantuin apa ini? Menggoreng ayam ya?"

*Suara Sesil.*

"Jangan, Non. Nanti kulit Non terkena minyak panas. Non duduk saja di kursi. Nanti kalau Mas Bagus muncul, baru Non pura-pura memasak. Itu pun jangan menggoreng ayam. Bahaya. Biar Mbok saja. Non cukup mengaduk-aduk sup biar aman. Kita berdua harus terlihat bekerja keras. Mengerti, Non?"

"Iya, Mbok. Kita harus mencoba strategi baru. Sepertinya Mas Bagus sudah tertarik sama gue ya, Mbok? Mbok memang top."

"Mboknya siapa dulu? Hehehe. Pokoknya demi kebahagiaan Non Sesil, Mbok siap melakukan apapun. Apapun!"

Lara mengelus dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Lihatlah, ibunya lebih menyayangi Sesil dibandingkan dirinya. Sulit diterima akal sehat namun memang begitu adanya.

"Ayah, Lara rindu pada ayah. Sedang apa Ayah di sana?" Mata Lara berembun. Ia sangat rindu pada ayahnya. Apa daya ibunya mengatakan bahwa ayahnya masih menderita amnesia. Ayahnya bahkan tidak pernah menggunakan ponsel lagi setelah kecelakaan.

Demi membuang rasa sedih, Lara menyibukkan diri. Setelah membersihkan tempat tidurnya, ia menyelip keluar dari kamar. Ia berjalan ke teras dan meraih sapu lidi. Menit-menit berikutnya ia sudah sibuk menyapu halaman yang dipenuhi dengan daun-daun yang berguguran.

"Siapa--*hmmpt!*" Lara kaget saat tiba-tiba saja pinggangnya dipeluk erat. Ketika ia ingin menjerit, sebuah telapak tangan besar menutupi mulutnya. Lara panik. Ia



menggeliat mencoba melepaskan diri. Namun pelukan itu begitu erat. Lara tidak berhasil melepaskan belitan tangan orang tersebut.

"Ini saya, Ra. Jangan berteriak di pagi buta. Nanti bisa heboh serumah-runah." Bagas melepaskan pelukannya.

"Astaga, Mas Bagas. Kaget saya. Saya pikir maling atau apa!" Terengah-engah Lara mendesis ketakutan.

"Saya bukan maling, Sayang. Tapi kamu."

"Hah, saya? Atas dasar apa Mas menuduh saya maling?" Lara yang heran dituduh maling kebingungan. Keheranan membuatnya tidak sadar kalau Bagas tadi memanggilnya sayang.

"Iya, kamu ini maling. Karena kamu sudah mencuri hati saya." Bagas terkekeh melihat Lara membelalak mata. Ia gemas melihat Lara yang kebingungan.

"Mas, baru bangun tidur ya? Masih ngelindur?" kata Lara lagi.

"Tidak, Ra. Saya tidak ngelindur. Saya sadar seratus persen." Bagas terkekeh melihat Lara yang *cengo*. Orang bengong ternyata bisa terlihat cantik juga ya?

"Mas ini kenapa sih? Jangan main-main ya, Mas? Saya bukan type perempuan yang bisa Mas dibodoh-bodohi. Mas sedang berupaya mendekatkan diri pada Non Sesil bukan? Jadi jangan coba-coba menggombali saya," ancam Lara kesal. Lara menyampirkan sapu lidi di tembok dan bermaksud pergi. Ia paling membenci laki-laki Don Juan yang kerjanya merayu perempuan di sana-sini.

"Siapa yang ingin mendekati perempuan beringas itu? Saya mendekatinya agar drama yang saya usung nanti menjadi semakin dramatis. Mau ke mana kamu, Sayang?" Bagas kembali menarik lengan Lara. Seperti tadi, Bagas juga memeluk pinggang Lara mesra.

"Sa--Sayang? Mas benar-benar sudah gila ya?!" umpat Lara kesal.



## Menantang Takdir

"Iya, Sayang. Saya memang sudah gila. Tergila-gila padamu tepatnya. Tunggu saja kegilaan saya berikutnya yang pasti akan membuatmu terperangah." Bagas mencercahkan kecupan di pipi kanan dan kiri Lara.

"Ada apa sebenarnya, Mas? Jangan membuat saya bingung. Kata ibu Mas akan mengumpulkan orang-orang penting dengan mengundang ibu dan juga Non Sesil. Mas punya rencana apa?"

"Rencana besar yang akan mengubah hidupmu, Ra. Maaf kalau saya membuatmu bingung saat ini. Tapi ini memang merupakan bagian dari rencana saya. Bersabarlah beberapa jam lagi. Saat itu semua rahasia akan terbuka dan kita akan berbahagia." Bagas mengelus puncak kepala Lara. Setelah mengetahui jati diri Lara yang sebenarnya, ia makin bisa melihat kemiripan Lara dengan Pak Hardi dan dokter Shinta. Garis-garis wajah keduanya jelas menurun pada Lara.

"Ke sini, Ra." Bagas menarik lengan Lara untuk bersembunyi di sudut rumah, saat melihat Bu Ningsih celingak-celinguk di halaman.

"Kenapa kita harus bersembunyi dari ibu, Mas?"

"Sttt..." Bagas menyilangkan telunjuknya di bibir Lara.

"Ibumu pasti akan ke rumah Bu Jujuk. Kamu ikuti saja permainan saya. Percayalah, saya akan menjawab semua kebingunganmu setelah semua orang-orang penting yang saya undang itu datang. Percayalah, Sayang."







## Chapter 40

**"M**asuk saja, Mbok. Tidak dikunci." Lara sedang mengerikan rambut, tatkala pintu kamarnya diketuk. Suara Mbok Sum menyertai ketukannya.

"Mas Bagas meminta Mbak Lara memakai pakaian dan juga kalung dari dalam tas ini." Mbok Sum meletakkan tas travelling di atas lantai. Ia kemudian membentangkan sehelai gaun indah di atas ranjang, beserta sebuah kotak beludru berwarna merah di samping gaun tersebut.

"Gaun siapa itu, Mbok?" Lara yang penasaran mematikan mesin pengering rambut. Ia kemudian mengitari ranjang dan mengelus gaun bercorak bunga-bunga kecil bermodel vintage nan anggun itu.

"Mbok nggak tau, Mbak. Tapi melihat modelnya sih seperti gaun zaman dulu. Sewaktu Mbok muda gaun-gaun seperti ini banyak dipakai gadis-gadis muda," ucap Mbok Sum.

"Iya ya, Mbok. Ibu dulu juga punya gaun seperti ini." Lara mengamati gaun panjang dengan potongan lengan seperti kupu-kupu dan berpita di belakangnya. Penasaran Lara juga membuka kotak beluru yang menurut Mbok Sum harus ia kenakan.



## Menantang Takdir

"Ya ampun, cantik sekali kalung dan liontinnya ya, Mbok?" Lara kagum akan liontin dengan huruf SH dengan beberapa butiran permata di tiap hurufnya. Lara tidak tahu apakah butiran itu permata asli atau palsu. Ia tidak pernah memiliki keduanya. Ia terpukau akan cahaya yang dihasilkan oleh permata-permata tersebut.

"Eh tapi kok kalungnya pendek sekali ya, Mbok?" Lara menelengkan kepala. Mengamati rantai kalung yang sangat pendek. Mirip dengan kalung model choker. Padahal kalung emas tidak cocok dijadikan choker. Karena kesannya seperti mencekik leher. Apalagi ada liontinnya. Aneh jadinya.

"Iya ya, Mbak. Jadi seperti kalung anak-anak." Mbok Sum ikut berkomentar.

"Tapi pakai saja, Mbak. *Lha wong* pesan Mas Bagas begitu," lanjut Mbok Sum lagi.

"Mengenai isi lain dalam tas ini, Mas Bagas berpesan kita tidak boleh membuka-bukanya. Nanti saat Mas Bagas memanggil Mbak Lara, Mbak keluar dengan membawa tas ini ya?"

"Iya, Mbok. Saya akan memakai gaun dan liontinnya, serta tidak akan membongkar isi tas ini." Walau bingung dengan pesan Bagas, Lara menurutinya.

"Oh ya, Mbok. Tamu-tamu nanti datangnya jam 10 'kan?" Lara memastikan. Sebenarnya ia takut ikut makan bersama dengan tamu-tamu penting Bagas. Ibunya tadi pagi telah

memperingatkannya. Tapi ia juga tidak berani mengabaikan permintaan Bagas. Bagas berkali-kali meneleponnya agar bersiap-siap pada pukul sepuluh pagi.

"Iya, Mbak. Mbok tinggal dulu ya? Mbok masih harus mempersiapkan menu makanan. Oh ya, hampir Mbok lupa. Mas Bagas berpesan agar rambut Mbak Lara disanggul ya? Biar rapi katanya." Mbok Sum berlalu setelah merasa semua pesannya tersampaikan. Lara mengguguk mengiyakan



"Cantiknya," Lara mengelus gaun yang indah yang terbentang di ranjangnya. Tidak sabar Lara menyalin daster rumahnya dengan gaun tersebut. Setelah mengikat tali ke belakang pinggang, Lara mengamati bayangannya di cermin. Penampilannya seperti gadis muda tahun 2000-an awal. Seperti pesan Mbok Sum, Lara menyanggul rambutnya dengan sanggul sederhana. Ia mengikat rambutnya menjadi ekor kuda terlebih dahulu. Selanjutnya ia memilin rambutnya searah jarum jam. Lara menambahkan sirkam agar sanggulnya menjadi lebih kuat.

"Wajahku kok jadi mirip dengan Bu Shinta ya?" Lara memandangi bayangannya di cermin. Dengan rambut yang disanggul begini, dirinya memang menjadi mirip dengan Bu Shinta.

"Mungkin karena mirip inilah Bu Jujuk kemarin dulu memanggilku Shinta," guman Lara. Melengkapi penampilannya Lara mengenakan kalung liontin berinisial SH yang memang menjadi kalung choker alias pas-pasan di lehernya.

Tepat selesai memakai kalung terdengar suara mobil memasuki halaman. Lara mengecek penampilannya sekali lagi. Tamu-tamu penting Bagus sudah datang sepertinya.

"Mbok bantuin gue make sepatu dong. Itu tamu-tamunya udah pada dateng kayaknya." Teriakan Sesil terdengar di lorong rumah.

"Bukannya bantuin gue, Mbok malah sibuk dandan. Ngapain sih si Mbok dandan segala? Jelek ya jelek aja!"

Lara mengelus dada. Sesil ini kurang ajarnya luar biasa. Ibunya sudah sedemikian mengabdikan padanya. Namun Sesil tidak pernah menghargai pengabdian ibunya.

"Mbok hanya ingin tampil rapi, Non. Sini, Mbok bantu. Eh, jangan memakai sepatu setinggi ini, Non. Kaki Non 'kan belum sembuh betul. Nanti kumat lagi sakitnya."

"Mbok mending diem aja. Orang kampung kayak Mbok ini mana tahu soal *fashion* yang sedang *hype* saat ini."



## Menantang Takdir

Lara menulikan telinga. Ia tidak sanggup lagi mendengar hinaan Sesil pada ibunya. Lara kembali ke meja rias karena ponselnya berbunyi. Bagas meneleponnya.

"Ada apa, Mas?"

*"Tamu-tamu sudah mulai berdatangan. Tapi saya minta kamu jangan keluar dulu. Kami akan berbincang-bincang sebentar. Kamu keluar kalau sudah saya telepon ya, Ra?"*

"Mas. Saya tidak usah ikut keluar saja ya, Mas? Saya tidak nyaman karena saya bukan apa-apanya, Mas."

*"Tidak bisa, Ra. Saya sengaja mengadakan pertemuan ini khusus untukmu. Ingat kata-kata saya ini baik-baik. Setelah pertemuan ini kamu akan menjadi orang yang berbeda. Saya tutup dulu teleponnya. Ingat, saat saya meneleponmu nanti, segeralah ke ruang utama. Kami semua menunggu kehadiranmu di sini."*

"Tapi, Mas... Mas..."

Lara berdecak kesal karena Bagas sudah mematikan ponsel. Ia bingung terus diberi teka teki sejak semalam. Dimulai dari perhatian Bagas pada Sesil. Sikap mesra Bagas tadi pagi. Gaun dan kalung inisial yang ditiptkan Bagas pada Mbok Sum. Hingga kalimat ambigu Bagas barusan. Bagaimana ia tidak bingung coba?

Sementara di ruang tamu Bagas menyambut kehadiran Pak Hardi dan Bu Shinta. Pak Yono juga datang walau masih menggunakan kursi roda. Ayahnya juga datang dari Bandung. Ia sudah menceritakan semuanya.

"Ayah, Ibu, kalian datang juga!" seru Sesil gembira. Dengan langkah tertatih Sesil menghampiri ayah dan ibunya. Bagas rupanya benar-benar memaafkannya. Buktinya ayah dan ibunya Bagas undang ke sini.

Pak Hardi dan Bu Shinta saling memandang. Walau mereka tahu kalau Sesil tidak bersalah, namun hati mereka tetap dongkol. Ibu Sesil telah menghinai mereka berdua. Namun demi suksesnya rencana Bagas, mereka berdua berusaha bersikap biasa.



"Kamu melakukan kesalahan besar Sésil. Akan ada hukuman untukmu karena sudah menipu Bagas dan Pak Jaya," tukas Bu Shinta dingin. Sésil cemberut. Ibunya sama sekali tidak berubah. Tetap galak dan suka menghukum.

"Ayah, Ayah rindu tidak pada Sésil?" Sésil memeluk ayahnya manja. Ayahnya sangat menyayanginya. Pasti ayahnya nanti akan membelanya saat dihukum ibunya.

"Ibumu benar. Kamu sudah terlalu sering membuat kesalahan. Mulai hari ini kamu harus belajar menerima konsekuensi atas segala kesalahanmu. Mulai hari ini Ayah tidak akan ikut campur lagi akan segala urusanmu." Pak Hardi memeluk Sésil ala kadarnya.

Pak Yono memandang interaksi antara Sésil dengan kedua orang tuanya dengan mata berembun. Ternyata Sésil lah anak kandungnya. Sésil yang kerap ia perlakukan dengan dingin adalah darah dagingnya sendiri. Pak Yono berjanji dalam hati. Bahwa mulai hari ini ia akan mendidik Sésil dengan caranya sendiri. Ia akan bersikap keras pada Sésil, agar putrinya itu bisa menjadi orang. Pak Hardi dan Ningsih telah membuat Sésil mempunyai berkepribadian buruk. Kasar, egois, tidak mempunyai empati sama sekali. Tugasnya sebagai seorang ayah adalah memperbaiki kepribadiannya.

"Lho, Bapak ikut juga? Bukannya kaki Bapak belum sehat benar? Ngapain Bapak ikut ke sini?" Bu Ningsih menghampiri suaminya. Walaupun mereka kerap bertengkar dan berselisih paham, sesungguhnya ia mencintai suaminya. Karena sejak mereka muda belia, hanya suaminya inilah laki-laki yang paling sabar menghadapinya.

"Bapak harus ke sini untuk menghentikan kekacauan agar tidak semakin memburuk. Sudah waktunya semua ini dihentikan." Pak Yono memberi jawaban mengambang.



## Menantang Takdir

"Amnesia Bapak belum sembuh benar ini sepertinya. Makanya kata-kata yang Bapak ucapkan menjadi kacau." Bu Ningsih tidak menyadari sindiran Pak Yono.

"Mari, semuanya silakan duduk. Kita akan langsung membahas pokok permasalahannya saja." Pak Jaya mempersilakan tamu-tamunya duduk. Ia sudah tidak sabar ingin melihat reaksi Bu Ningsih ketika kebohongannya akan dikuliti satu persatu.

"Lara, mana?" Pak Yono celingukan mencari sosok Lara. Ia rindu pada putrinya. Ketika tatapannya bersirobok dengan Bu Shinta dan Pak Hardi, Pak Yono seketika bungkam. Ia baru teringat bahwa Lara bukanlah putrinya lagi. Akibat kecelakaan ia memang sering lupa.

"Nanti Lara akan ke sini. Sekarang kita akan berbincang-bincang dulu. Bu Ningsih sekalian ikut duduk. Ayo duduk di sini, Bu." Bagas menunjuk kursi yang di tengah.

"Lho kenapa saya duduk di tengah begini? Saya duduk di ujung sana saja." Bu Ningsih risih karena diberi tempat duduk khusus seperti tuan rumah.

"Tidak apa-apa, Bu. Kursi itu memang saya siapkan khusus untuk Ibu," ucap Bagas kalem.

"Saya duduk di kanan atau kiri ya?" Bu Ningsih bingung. Karena ada sisa dua kursi yang masih kosong.

"Di mana saja sesuka, Ibu. Buat diri Ibu nyaman mungkin," imbuh Bagas lagi. Walau merasa bingung, tak urung Bu Ningsih menduduki satu kursi utama juga.

"Berhubung semua yang hadir sudah lengkap, saya akan memulai acaranya." Bagas meraih ponselnya. Ia kemudian menyambungkan perangkat ponsel ke laptop agar suara yang dihasilkan menjadi lebih kuat.

"Saya ingin semua yang ada di ruangan ini mendengar rekaman ponsel saya yang akan saya sambungkan ke laptop. Silakan disimak baik-baik ya?" Bagas menekan tombol play. Di saat yang bersamaan, Bagas juga mengirimkan rekaman percakapan pada Lara di kamarnya.



*"Hari itu tanggal sepuluh November tahun dua ribu satu. Hari yang tidak akan pernah Ibu lupakan. Malam itu, Rumah Sakit Ibu dan Anak Bunda kedatangan dua orang pasien yang akan melahirkan. Dokter Shinta Hadinata dan juga Ibu Ningsih Rahayu. Keduanya ditempatkan dalam ruang bersalin yang bersebelahan. Pada waktu itu Ibu adalah perawat dokter Norman Abdullah. Dokter yang selama ini menangani dokter Shinta dan Bu Ningsih."*

*"A—pa-apaan i—ini?" seru Bu Ningsih gugup. Ia sudah mengerti apa maksud Bagas memintanya duduk di kursi paling strategis ini. Bagas sudah mengetahui aksi kejinya dua puluh dua tahun yang lalu rupanya!*

*"Santai saja, Bu Ningsih. Kita dengarkan dulu rekaman ini sampai akhir, baru Bu Ningsih mengajukan pertanyaan," saran Bagas santai.*

*"Ta--tapi," Bu Ningsih kehilangan alasan untuk membantah.*

*"Ibu bekerja dengan pikiran kacau hari itu. Kamu sedang sakit, kontrakan rumah belum terbayar begitu juga gaji Lilis, pengasuhmu. Sementara Ibu baru seminggu lalu diceraikan ayahmu. Ibu tidak memiliki uang sama sekali. Ibu bingung bagaimana mengatasi masalah-masalah Ibu.*

*Saat Ibu melihat tas dokter Shinta tergeletak di sisi tubuhnya sementara si empunya tas sedang tidur, Ibu gelap mata. Ibu mengambil tas Bu Shinta dan menyembunyikannya di tong sampah rumah sakit. Pada waktu itu dokter Shinta dan Bu Ningsih tertidur di ruang bersalin dan belum dipindahkan ke ruangan biasa. Jadi Ibu mengira bahwa aksi Ibu akan aman. Ternyata dugaan Ibu salah. Bu Ningsih hanya pura-pura tidur."*

*"Sudah! Saya tidak mau mendengar omong kosong ini lagi." Bu Ningsih bangkit dari kursinya. Ia bermaksud pergi dari ruangan dan menyiapkan pembelaan. Bu Jujuk telah menghianatinya!*



## Menantang Takdir

"Duduk, Ningsih! Saya ingin kamu mendengar sampai akhir." Kali ini Pak Hardi lah yang bersuara. Bu Ningsih tidak berani membantah. Ia kembali duduk dengan gelisah air muka berubah sepuat kertas. Sikap duduknya juga gelisah. Bu Ningsih terus bergerak-gerak tidak nyaman. Seolah-olah ada puluhan paku yang menancap di kursinya.

*"Bu Ningsih mengancam akan melaporkan saya ke pihak yang berwajib apabila saya tidak menuruti keinginannya. Keinginannya itu adalah agar saya menukar bayinya dengan bayi dokter Shinta."*

"Bohong! Saya tidak pernah melakukan hal tersebut. Semua ini fitnah, Bu Shinta. Fitnah!" Bu Ningsih tidak tahan lagi. Masa depan Sesil bisa hancur. Saat ini saja Sesil tampak begitu terpukul. Sesil duduk kaku di kursinya dengan punggung sekaku papan. Sesil shock! Tidak bisa. Ia harus melakukan sesuatu.

"Semua ini fitnah, Bu Ningsih?" Bagas menaikkan alisnya dengan senyum mengejek. Ia puas sekali melihat Bu Ningsih kelimpungan seperti ini. Rencananya sukses besar. Ia akan mengulitinya kejahatan Bu Ningsih satu persatu.

"Baiklah, saya akan langsung menghadirkan orangnya saja. Masuk, Bu Jujuk!" seru Bagas keras.







## Chapter 41

**B**u Jujuk yang sebelumnya disembunyikan Mbok Sum di kamar, masuk ke dalam ruangan dengan kepala tegak. Tidak ada sedikitpun ketakutan di dirinya sekarang. Ia sudah siap menerima konsekuensi atas segala perbuatannya di masa lalu. Tangan mencencang bahu memikul. Berani berbuat, ia juga harus berani bertanggung jawab.

"Apa-apaan ini, Suster? Bukannya tadi pagi kita sudah sepakat untuk mengubur masalah ini dalam-dalam? Suster siap masuk penjara?" Bu Ningsih histeris. Ia tahu kesempatannya untuk lolos hampir tidak mungkin lagi. Saksi hidupnya ada di depan mata.

"Masih berani bilang fitnah, Bu Ningsih? Ini ada orangnya. Silakan duduk Bu Jujuk. Lanjutkan sisa ceritanya." Bagas tersenyum puas. Manusia licik nan telengas seperti Bu Ningsih ini memang harus dikuliti sampai ke akar-akarnya. Bu Jujuk dengan mantap duduk di sebelah Bu Ningsih. Bu Jujuk juga dengan berani menatap kedua mata Bu Ningsih yang memandangnya gusar. Masih tersisa satu tempat duduk lagi. Bu Jujuk sudah tahu, siapa yang nantinya akan mengisi kursi tersebut.

## Menantang Takdir

"Mas Bagus sengaja ingin menjebak saya bukan? Makanya Mas Bagus mengundang saya ke sini serta menyediakan kursi kosong!" Bu Ningsih memukul meja. Hatinya patah melihat Sesil yang sekarang meraung-raung di kursinya. Hati ibu mana yang tidak hancur melihat darah dagingnya luluh lantak begini.

"Menjebak Bu Ningsih? Jangan memakai istilah menjebak Bu. Kesannya saya ini jahat sekali. Saya hanya membeberkan fakta yang tertunda. Ibu telah melakukan perbuatan kriminal dengan menukar identitas seseorang. Perbuatan Ibu melanggar hukum dan sangat keji. Sadarilah, penjahatnya itu Ibu. Bukan saya!" Bagus balas membentak.

"Bohong! Ini semua bohong 'kan, Mbok? Gue bukan anak kandung Mbok bukan? Mana mungkin gue mempunyai orang tua rendahan seperti kalian. Tidak mungkin!"

Sesil histeris. Sedari rekaman itu diputar, ia sudah panas dingin. Kalau ia mau jujur, sebenarnya ia tahu bahwa apa yang ia dengar dari rekaman ini adalah benar adanya. Ia sudah bisa menarik benang merahnya. Sekarang ia mengerti mengapa Mbok Ningsih lebih memihaknya daripada dari Lara. Karena ternyata memang dirinya lah anak kandung Mbok Ningsih, bukan Lara. Menjijikkan!

"Lanjutkan, Bu Jujuk." Bagus mengabaikan ceracauan histeris Sesil. Ia lebih tertarik mengamati perubahan demi perubahan air muka Bu Ningsih. Ketakutan dan keputusan jelas tergambar di kedua bola mata tuanya.

"Memikirkan bahwa saya akan masuk penjara sementara anak saya yang sakit tidak ada yang mengurus, saya pun menuruti keinginan Bu Ningsih. Saya menukar bayi Bu Ningsih yang berambut ikal dengan bayi dokter Shinta yang berambut lurus." Bu Jujuk melanjutkan ceritanya secara langsung.

"Bo—Bohong! Semua itu bohong!" Bu Ningsih membantah lemas. Suaranya sudah tidak selantang tadi lagi. Bayang-bayang akan di penjara di jeruji besi



menggentarkannya. Ia khawatir, disisa hidupnya, ia tidak akan pernah bisa melihat Sesil lagi.

"Bohong lagi? Baiklah. Saya akan membeberkan bukti otentik lagi di sini." Bagas mengetik beberapa patah pada Lara. Sejurus kemudia terdengar langkah-langkah kaki yang memasuki ruangan. Lara masuk ke dalam ruangan dengan menenteng tas travelling milik dokter Shinta yang sebelumnya dicuri oleh Bu Jujuk. Helaan napas kasar terdengar saat Lara berjalan memasuki ruangan.

Bagas tersenyum puas. Inilah puncak dari rencana yang is susun semalam suntuk. Bom besar yang akan meledakkan Bu Ningsih dan Sesil.

Pak Hardi dan Bu Shinta menatap Lara nanar. Memory keduanya seketika terlembam pada masa lalu. Lara mengenakan pakaian yang dibeliakan Pak Hardi untuk istrinya puluhan tahun lalu. Dengan rambut Lara yang disanggul seperti keseharian istrinya praktek, Pak Hardi seperti melihat istrinya di kala muda. Wajah Lara sangat mirip dengan istrinya. Sementara mata tajam dan dagu Lara adalah warisan dari genetiknya.

"Buka tas dan keluarkan isinya, Ra," pinta Bagas. Seperti robot, Lara menuruti perintah Bagas. Ia mendekati meja besar dan meletakkan tas travelling di sana. Lara kemudian mengeluarkan barang-barang yang ada di dalam tas dan meletakkannya di atas meja. Saat ini pikiran Lara gonjang-ganjing oleh suara rekaman yang dikirimkan Bagas. Sekarang Lara tahu bahwa dirinya sesungguhnya adalah putri kandung Pak Hardi dan Bu Shinta. Ibunya telah menukarnya sedari lahir dengan Sesil. Sekarang Lara sudah mengerti mengapa ibunya tidak pernah menyayangnya. Pertanyaan yang dulu berkali-kali ia tanyakan pada sang ayah, kini terjawab dengan sendirinya.

"Ini baju-baju bayi yang kita pilih bersama, Mas." Bu Shinta beringsut dari kursi. Tangannya gemetar saat mengelus perlengkapan bayi yang dikeluarkan satu persatu



## Menantang Takdir

oleh Lara. Pakaian-pakaian bayi, bedong, selimut, kaos kaki topi dan kain gendong, semuanya diberi inisial SH. Tatkala pandangan Bu Shinta tertuju pada kalung yang dikenakan Lara, Bu Shinta meraung.

"Anakku, kamu memang anakku, Ra. Ya Tuhan, betapa menderitanya kamu selama ini, Nak. Maafkan Ibu, Nak. Maafkan. Ibu tidak membelamu saat Ningsih dan Sesil menyakitimu di depan mata Ibu. Maafkan, Ibu. Ibu minta maaf."

Bu Shinta bangkit dari kursi dan memeluk Lara yang masih berdiri erat-erat. Bu Shinta menangis histeris tatkala mengingat betapa kejamnya perlakuan Ningsih pada Lara. Pukulan, kata-kata kasar dan makian adalah makanan Lara sehari-hari. Bu Shinta memeluk Lara kian erat. Ia ingin melebur rasa bersalahnya dengan mendekap putrinya yang malang. Bu Shinta sangat bersyukur bahwa Bagas mampu menguak tabir yang tersimpan rapat selama dua puluh dua tahun ini. Bibir Bu Shinta tak henti-hentinya mengucapkan syukur atas kebenaran ini.

Lara yang masih shock hanya terdiam kaku bagai patung. Ia masih belum bisa menerima kenyataan ini. Lara tetap diam tanpa balas memeluk, saat Pak Hardi ikut mendekapnya erat. Pak Hardi dan Bu Shinta menangis sembari memeluk putri kandung mereka bersama-sama.

Sekonyong-konyong Bu Shinta melepaskan rangkulan dan menerjang ke arah Bu Ningsih.

"Bajingan kamu, Ningsih. Selama ini kamu terus menyiksa anakku!" Ingatan saat Bu Ningsih memukuli Lara karena Sesil menuduhnya mencuri jam tangan, mengait naluri keibuannya. Bu Shinta menarik rambut ikal Bu Ningsih dan mendorongnya hingga terjatuh dari kursi. Tidak puas, Bu Shinta mulai memukuli Bu Ningsih. Tiap pukulan yang ia berikan adalah balas dendamnya sebagai seorang ibu terhadap orang yang telah menzalimi darah dagingnya.



"Jahat kamu, Ningsih. Jahat kamu! Kamu membalas air susu yang aku berikan dengan air tuba." Bu Shinta menampar keras Bu Ningsih sekuat tenaga hingga tangannya ikut sakit. Darah mengucur dari sudut bibir Bu Ningsih. Rambut Bu Ningsih acak-acakan dengan bekas pukulan dan cakaran. Bu Ningsih hanya diam dan pasrah menerima amukan Bu Shinta. Ia tidak punya kuasa untuk membalasnya.

"Sudah, Shinta. Sudah!" Pak Hardi menarik Bu Shinta yang terus berupaya menghajar Ningsih. Pak Hardi sangat memahami perasaan istrinya. Jikalau menuruti maksud hati, ia bukan hanya ingin menghajar Ningsih. Tetapi juga Sesil yang terus merudung Lara tanpa jeda. Hatinya sama sakitnya dengan sang istri. Karena ia membiarkan darah dagingnya disakiti di depan matanya sendiri. Hanya kesadaran bahwa negara ini mempunyai hukumlah, yang membuat Pak Hardi menahan diri. Semua ada prosedurnya.

"Jangan menahanku, Mas. Ningsih ini kejahnya melebihi iblis. Tidak cukup dengan menukar anak kita, ia juga terus menyakiti Lara. Ningsih ini setan berwujud manusia, Mas. Setan jahanam!" Bu Shinta masih saya berusaha menjangkau Bu Ningsih. Bu Shinta belum bisa meredam amarahnya.

"Sabar, Shinta. Ingat, ini negara hukum. Kita serahkan saja Bu Ningsih pada pihak yang berwajib." Pak Hardi membujuk sang istri.

"Betul, Bu. Orang yang bersalah harus dihukum. Kalau Sesil 'kan tidak bersalah. Sesil tidak tahu apa-apa. Sesil bisa tetap menjadi anak ibu dan ayah bukan? Sesil janji, Sesil akan menjadi anak baik yang membanggakan ibu dan ayah. Ya, Bu, ya?" Sesil yang ketakutan berusaha membujuk ayah dan ibunya. Biasanya mereka berdua akan luluh jikalau dirinya berjanji akan bersikap baik.

"Jangan durhaka pada ibu kandungmu, Sesil!" Pak Yono membentak keras.



## Menantang Takdir

"Jangan ikut campur, Pak Yono. Ini bukan urusan Bapak!" Sesil membentak Pak Yono. Ia tidak sudi mempunyai ayah seorang supir. Dari dulu pun ia tidak menyukai Pak Yono karena kerap memarahinya. Pak Yono tidak pernah menyayangnya seperti Mbok Ningsih.

*Plak!*

Seisi ruangan kaget saat Pak Yono menggeser kursi roda dan menampar pipi Sesil.

"Bapak harus ikut campur karena Bapak adalah ayah kandungmu. Selama ini kamu tidak pernah dikerasi dan terus dimanja oleh ibu kandungmu. Mulai hari ini kamu harus menuruti Bapak karena kamu tidak punya siapa-siapa lagi. Pak Hardi dan Bu Shinta sudah pasti tidak akan menerimamu. Sementara ibu kandungmu akan segera masuk penjara. Kamu tidak punya siapa pun lagi di dunia ini kecuali Bapak. Pahami kamu!" bentak Pak Yono lagi.

"Tidak mau! Gue lebih baik mati daripada punya ayah seorang supir galak seperti Pak Yono. Gue nggak mau!" Sesil histeris. Istimewa ia melihat tatapan ayah dan ibunya yang seolah-olah jijik padanya. Mereka hanya memandangi Lara yang termangu dengan tatapan lembut yang penuh cinta. Ia tidak sanggup menerima kenyataan ini.

"Oh, jadi kamu mau mati? Baik! Ini, bunuh dirimu sekarang. Kalau sampai sejauh ini kamu tidak juga berubah dan tidak mau menerima kenyataan, memang sebaiknya kamu mati saja daripada menyusahkan semua orang. Ini, ambil pisau ini!"

Pak Yono mengeluarkan pisau tajam dari tas yang sengaja ia bawa dari rumah. Pak Yono kemudian melemparkan pisau tersebut di atas meja. Tepat di hadapan Sesil. Pak Yono memang mempersiapkan pisau tersebut dari rumah. Ia sudah mempunyai perkiraan kalau Sesil akan bersikap dramatis seperti ini. Di masa lalu Sesil memang acapkali mengancam akan membunuh dirinya sendiri



apabila keinginannya tidak dipenuhi oleh kedua orang tuanya ataupun Ningsih.

"Ambil, pisaunya. Ambil! Katanya kamu mau mati? Mengapa kamu diam? Takut?" provokasi Pak Yono lagi.

"Sudah, Pak. Sudah. Jangan memprovokasi Sesiil lagi. Kasihan dia." Bu Ningsih mengambil pisau dari meja dan membuangnya ke sudut ruangan. Ia takut kalau Sesiil gelap mata dan benar-benar membunuh dirinya sendiri.

"Jangan ikut campur, Sih. Selama ini Sesiil salah asuhan, baik dari Pak Hardi, Bu Shinta atau pun kamu. Mulai hari ini Bapak yang akan mendidiknya!" hardik Pak Yono lagi.

"Ayah, Ayah sudah sembuh ya? Lara masih boleh memanggil Ayah tidak? Lara masih boleh memeluk Ayah tidak? Lara... rindu sekali kepada Ayah." Sekonyong-konyong Lara bersuara. Pak Hardi dan Bu Shinta terdiam. Ternyata Lara belum bisa menerima kehadiran mereka.

"Alhamdulillah sekarang Bapak sudah lebih baik, Non. Mulai hari ini Non tidak boleh dekat-dekat dengan Bapak Lagi. Karena sekarang Non adalah anak majikan Bapak. Non harus membiasakan diri memperlakukan Bapak seperti seorang supir. Ayah dan ibu Non, ada disamping Non."

Dengan suara bergelombang menahan tangis, Pak Yono menolak kehadiran Lara. Ia harus menahan diri untuk tidak memeluk putrinya yang sedari bayi sudah ia sayangi sepenuh hati. Bukan hal mudah bagi Pak Yono menahan diri untuk tidak memeluk Lara. Darah siapa pun yang mengalir dalam tubuh Lara Ia tetap menyayangi Lara sepenuh hati. Rasa sayangnya tidak berkurang sedikitpun.

"Maaf, Pak Jaya, Mas Bagas. Di depan ada bapak-bapak polisi." Mbok Sum tergopoh-gopoh masuk ke dalam ruangan. Ia ketakutan saat melihat bapak-bapak berseragam polisi masuk ke dalam rumah.

"Kamu memanggil polisi, Gas?" tanya Pak Jaya.

"Iya, Pak. Memang kasus Bu Jujuk dan Bu Ningsih ini kejadiannya di Jakarta dan akan diproses di sana. Aku



## Menantang Takdir

memanggil polisi hanya demi keamanan saja, agar para pelaku tidak melarikan diri." Bagas membuat alasan.

"Aku ingin memberi pelajaran berharga untuk Bu Jujuk, Bu Ningsih dan Sesil. Pada Bu Jujuk aku ingin Bu Jujuk belajar bahwa tidak dibenarkan melakukan kejahatan dengan alasan terpaksa dan daripada begini begitu. Salah tetaplah salah. Pada Bu Ningsih, aku ingin memberi pelajaran bahwa setiap perbuatan akan ada ganjaran yang setimpal. Dan pada Sesil, agar ia belajar bahwa hidup itu tidak selamanya indah-indah saja. Oleh karenanya tetaplah bersikap membumi, agar tidak gila saat semua yang ia genggam terlepas tak kendali."

Sejurus kemudian beberapa orang polisi masuk dan mengamankan Bu Jujuk serta Bu Ningsih.

"Tebus semua kesalahan-kesalahan ibu di penjara. Mengenai Sesil, Ibu tidak perlu khawatir. Bapak akan mendidik Sesil dengan baik. Bapak juga akan setia menunggu Ibu pulang kapan pun waktunya," tukas Pak Yono datar.

"Bapak tidak marah pada Ibu?"

"Marah, Bu. Sangat marah. Tapi Bapak memilih untuk menyelesaikan kekacauan yang Ibu buat dulu. Karena membunuh Ibu pun tidak akan menyelesaikan masalah. Bapak punya tanggung jawab moral untuk mendidik Sesil," ucap Pak Yono dingin.

"Ibu minta maaf," ucap Bu Ningsih lirih. Dari muda dulu Bu Ningsih sudah tahu kalau Yono adalah suami yang baik. Lihatlah, setelah dikecewakan begitu dalam pun, Yono masih bisa berucap santun. Bahkan mengambil alih akibat dari kejahatannya. Dirinya memang tidak salah memilih suami.

"Ibu mempunyai sedikit uang dan perhiasan di lemari. Pergunakanlah untuk mengobati sakit Bapak dan biaya hidup sebelum Bapak bisa bekerja. Ibu pergi dan jangan pernah menjenguk Ibu." Bu Ningsih berjalan ke depan mengikuti polisi yang memintanya cepat berjalan. Bu





Ningsih tidak sekalipun menoleh ke belakang. Ya tidak ingin memperlihatkan kelemahannya di depan suami dan anaknya.

Fuad yang baru saja datang mengantar Bu Jujuk masuk ke mobil polisi. Fuad berkali-kali berjanji bahwa ia akan menyusul ibunya di ibukota secepat yang ia bisa.

Lara memandangi kejadian di depannya seperti sedang menonton film. Ia seperti seorang penonton, namun dekat sekali dengan para pelakon. Hanya saja kisah hidupnya yang menjadi lakon utamanya. Miris.



## Chapter 42



"Ibu akan membuat nama dan akta lahir baru untukmu, Ra. Harus ada nama Hadinata dan juga nama ayahmu pada akta lahir barumu nanti. Astaga Ibu masih tidak percaya kalau Ningsih sejauhat itu."

Bu Shinta kembali merangkul Lara yang masih duduk diam di kursinya. Pak Yono dan Sesil telah pergi. Mereka dijemput oleh salah seorang kerabat Pak Yono. Pak Yono juga akan tidak tinggal bersama mereka lagi di Jakarta. Pak Yono memutuskan untuk pindah rumah. Artinya mulai hari ini tidak ada hubungan apapun lagi antara Pak Yono dan keluarga Hadinata. Persahabatan mereka sedari muda, putus sudah.

"Ayah juga akan mempersiapkan acara besar-besaran untuk memperkenalkanmu ke publik. Shinta, jangan lupa buang baju-baju lama Lara. Berikan gaun-gaun bagus dan barang-barang seperti yang Sesil kenakan. Lara adalah putri kandung kita. Kita akan memberikan semua yang seharusnya menjadi haknya sejak lama." Pak Hardi ikut memberi saran. Kepalanya penuh dengan rencana-rencana untuk mengupgrade putrinya. Pewaris tunggal seorang Hadinata harus tampil sebagaimana mestinya.



"Tentu saja, Mas. Sebagai seorang Ibu, aku akan memberikan semua yang terbaik untuknya." Bu Shinta mengelus pipi halus Lara. Setelah mengetahui kebenarannya, Bu Shinta tidak bisa berhenti untuk menyentuh putrinya.

"Aku juga akan melakukan test DNA di rumah sakit, untuk melengkapi berkas tuntutan pada Ningsih. Pak Aziz yang memintanya. Kita serahkan saja semua ini pada beliau. Pak Aziz itu pengacara yang sangat mumpuni." Bu Shinta juga sibuk dengan rencananya sendiri.

"Nanti di Jakarta, kita berbelanja barang-barang kebutuhanmu ya, Ra? Kamu sedang hamil bukan? Ibu ingin cucu Ibu nanti tidak kekurangan apapun." Bu Shinta mengelus sekilas perut Lara. Kebahagiaannya bertambah karena akan menjadi seorang nenek.

"Saya bisa memenuhi semua kebutuhan Lara, Bu. Masalah sandang pangannya, Ibu tidak perlu khawatir. Yang saya pinta dari Ibu dan Bapak hanya satu. Saya ingin menikah ulang dengan Lara secepat mungkin. Dengan begitu pernikahan kami sah di mata hukum dan agama." Bagas tidak mau kalah. Setelah mengetahui jati diri Lara yang sesungguhnya, Bagas merasa ia harus mengikat Lara secepat mungkin. Lara sekarang seorang Hadinata bukan? Siapa yang tidak menginginkannya? Bagas takut tertikung.

"Saya permisi dulu semuanya." Lara tiba-tiba berdiri. Seperti robot Lara kemudian meninggalkan ruangan menuju kamarnya sendiri. Bu Shinta, Pak Hardi dan Bagas termangu. Mereka sama sekali tidak menduga kalau reaksi Lara sedingin itu. Lara tampak murung. Ada apa dengan Lara? Seharusnya Lara berbahagia bukan? Mengapa reaksi Lara malah berbanding terbalik?

Akan halnya Lara, ia segera menutup pintu kamar dan bersandar di sana sebelum tangisnya luruh. Ia nyaris tidak bisa bernapas dihajar kenyataan. Kebenaran tentang jati



## Menantang Takdir

dirinya rupanya tidak membuatnya bangga apalagi bahagia. Sungguh, ia pun mengherani dirinya sendiri.

Dulu ia pernah membatin saat didzolimi Sésil atau pun teman-temannya di sekolah. Ia membatin. Jikalau suatu suatu hari nanti dirinya bisa sukses walaupun hanya seorang anak pembantu, ia akan menyumpalkan kesuksesannya itu ke hidung-hidung sombong mereka. Namun sekarang, saat keinginannya itu terwujud, ia tidak merasa bahagia. Alih-alih membusungkan dada, ia malah merasa hampa. Jiwanya kosong. Ternyata menjadi Sésil pun, tidak sebahagia perkiraannya. Menjadi anak orang kaya itu berlimpah harta namun miskin kedekatan emosional. Jiwa mereka kosong.

"Aku tidak meminta pengakuan maupun barang-barang. Yang aku inginkan adalah kasih sayang. Aku rindu ayah." Lara mengusap pipinya yang lembab. Di saat dirinya sedih, biasanya ayahnya mampu menenangkannya dengan nasehat-nasehat positif.

Lara meraih ponselnya di meja rias. Ia kemudian duduk di kursi. Setelah menimbang-nimbang sesaat, Lara menekan nomor ponsel lama ayahnya. Semoga saja ayahnya masih menggunakan nomor ponsel yang sama. Lara berseru gembira saat terdengar nada masuk. Ponsel ayahnya masih aktif. Namun ia mendesah kecewa saat sang ayah menolak panggilannya. Ayahnya benar-benar sudah tidak mau berhubungan dengannya rupanya.

Sejurus kemudian, ponsel Lara bergetar. Lara tersenyum haru saat mendapati bahwa sang ayah balik meneleponnya.

*"Ada apa, Non Lara?"*

*"Lara sedih, Yah."*

*"Jangan lagi memanggil, Ayah. Panggil Bapak saja, Non. Non, kenapa bersedih? Bukannya Non Lara seharusnya senang karena jati diri Non Lara telah terungkap. Non Lara*



*adalah seorang Nona besar sekarang. Cita-cita Non yang sering kita impikan dulu akan lebih mudah diwujudkan.*

"Lara sedih, karena ternyata apa yang Lara kira akan membuat Lara bahagia, tidak begitu adanya," keluh Lara galau.

*"Apa yang Non kira akan membuat Non bahagia dan ternyata tidak? Status baru maksud, Non?"*

Lara mengangguk. Sejenak Lara lupa kalau ayahnya tidak bisa melihat anggukannya.

"Iya, Yah. Status baru ini membuat Lara tidak nyaman karena mereka hanya ingin melebeli Lara dengan cap Hadinata. Memberi barang-barang yang tidak Lara butuhkan. Lara bukan Non Sésil!" desah Lara kesal.

*"Kalau begitu, katakan. Jangan diam dan hanya memendamnya di hati. Tiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Percayalah, maksud orang tuamu baik. Mereka juga sama bingungnya denganmu. Mereka tidak mengira akan ada di situasi seperti ini. Oleh karenanya, komunikasikan apa maumu seperti yang selalu kamu lakukan pada Bapak dulu."*

"Apa, Pak?" Lara menajamkan pendengarannya. Suara Pak Yono terdengar samar. Seperti ada dua orang yang sedang bertengkar.

*"Anak Babu, lo jangan serakah ya? Jangan pernah menghubungi ayah gue lagi!"*

Sesil merebut ponsel Pak Yono rupanya.

"Suka-suka saya dong, Sesil. Selama Pak Yono mau menerima telepon dari saya, saya akan tetap menelepon. Mengenai anak babu, kamulah sesungguhnya yang anak babu. Bukan saya. Oh ya, kamu bukan hanya anak babu. Sebentar lagi kamu juga akan menjadi anak seorang narapidana. Betul tidak?" Lara membalas hinaan Sesil dengan hinaan tak kalah getas. Selama ini ia selalu mengalah. Tapi kali ini, tidak lagi. Ia akan menjejalkan hinaan favorit Sesil itu ke mulut besarnya sendiri.



## Menantang Takdir

Tidak terdengar balasan Sesil lagi. Sepertinya Sesil shock karena dirinya berani membalas.

*"Bapak minta maaf atas sikap Sesil tadi. Bapak pastikan, Sesil akan menerima hukuman setiap kali ia melakukan kesalahan. Sebelum Bapak menutup telepon, ada yang Bapak ingin sampaikan padamu. Dengarlah Lara, balas dendam itu seperti monster haus darah yang selamanya tidak pernah kenyang. Di mana pada akhirnya kamu akan binasa karena nafsu yang tidak berkesudahan. Bapak mengatakan ini bukan karena Sesil itu anak Bapak. Melainkan demi kebaikanmu sendiri. Seperti nasehat yang dulu selalu Bapak katakan padamu dulu. Memaafkan orang yang melukai hatimu adalah kebaikanmu untuknya. Tapi meneruskan hidupmu tanpa mendendam kepadanya adalah kebaikanmu untuk dirimu sendiri. Mengerti, Lara?"*

"Mengerti, Pak," jawab Lara tersendat. Percakapan intim seperti inilah yang sebenarnya ingin ia dapatkan dari kedua orang tuanya. Bukan hanya perkara nama baik dan harta benda.

*"Bagus. Ini adalah terakhir kalinya Bapak menerima panggilan teleponmu. Setelah ini Bapak tidak akan mengangkatnya lagi. Mulailah bangun kedekatan dengan kedua orang tuamu sendiri. Bapak tutup teleponnya ya, Non Lara."*

Pembicaraanmu langsung diputus. Lara meletakkan ponsel di depan dada sebentar sebelum meletakkannya kembali di meja rias. Ia ingin meresapi kehadiran Pak Yono sebagai ayahnya untuk terakhir kalinya. Seperti janjinya pada Sesil tadi, ia tidak akan menelepon Pak Yono jikalau Pak Yono memang tidak menginginkannya.

Lara mendengar pintu kamarnya diketuk diikuti panggilan ibunya. Ibu. Memanggil Bu Shinta dengan sebutan ibu, Lara belum terbiasa walaupun hanya di dalam hati.

"Ada apa, Bu?" Lara menjawab panggilan ibunya tegang.

"Kamu kenapa, Ra? Marah sama Ibu? Atau sama Ayah?"



*"Katakan. Jangan diam dan hanya memendamnya di hati."*

Lara teringat pada nasehat Pak Yono.

Lara beranjak dari kursi meja rias dan membuka pintu. Ternyata di depan pintu bukan hanya ada ibu dan ayahnya. Melainkan Bagas juga. Ketiganya tampak gelisah di ambang pintu.

"Kamu marah atau bagaimana, Ra? Katakan saja agar kami mengerti." Bu Shinta mengusap-usap bahu Lara.

"Iya, Bu. Ada beberapa hal yang tidak Lara setuju."

"Apa itu, Ra? Katakan saja." Bu Shinta menarik napas lega. Akhirnya Lara bersuara juga.

"Lara tidak mau nama Lara diganti. Nama Asmaulara Husna yang diberikan Pak Yono itu sudah bagus. Kalau Ibu dan Ayah ingin ada nama keluarga di sana, cukup tambahkan nama belakang Hadinata saja. Jadi Asmaulara Husna Hadinata."

"Baik, kalau itu maumu." Bu Shinta mengalah.

"Lantas soal membuang semua pakai-pakaian dan barang-barang lama Lara, Lara tidak setuju. Pakaian dan barang-barang Lara dibeli dari hasil kerja keras Pak Yono. Lara juga tidak butuh pakaian-pakaian dan segala barang-barang baru," tegas Lara lagi.

"Baik, Ayah tidak akan memaksa. Ayah hanya ingin yang terbaik untukmu. Sudah terlalu lama kamu hidup menderita. Ayah hanya bermaksud menebusnya," ungkap Pak Hardi terus terang.

"Dan mengenai pernikahan ulang, saya ingin kita menangguhkannya dulu, Mas. Saya ingin kita selesai dengan masa lalu kita masing-masing, dan yakin dengan perasaan kita dulu. Saya tidak mau gegabah."

Bagas terdiam. Ia tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti ini dari Lara. Ia mengira Lara akan sangat bahagia karena akan ia nikahi dengan semestinya.

## Menantang Takdir

"Kamu tidak mencintai saya, Ra?" Harap-harap cemas, Bagas bertanya pada Lara.

*Berbesar hatilah, Gas. Apabila Lara menjawab tidak. Selama ini kamu toh tidak memperlakukannya dengan baik.*

Bagas berperang dengan hati kecilnya sendiri.

"Bagaimana kalau pertanyaannya saya balik. Mas Bagas mencintai saya tidak?" Gantian Lara yang bertanya.

Bu Shinta menyenggol lengan sang suami. Memberi isyarat agar mereka menjauh. Urusan anak muda, sebaiknya mereka tidak usah ikut campur. Keduanya segera menjauhi pintu. Namun mereka tetap menguping di sudut ruangan.

"Setelah semua yang saya lakukan. Meninggalkan Agni, menyingkirkan Wulan, mempersempit ruang gerakmu pada Priya. Bahkan menjauhkanmu dari Aris dan Ahsan, masihkan kamu tidak bisa menebak isi hati saya?" Bagas balik bertanya.

"Tidak, Mas. Saya bukan cenayang. Saya juga bukan type orang yang gede rasa. Jadi kalau saya bertanya, itu karena saya memang tidak tahu jawabannya. Apa susahny sih menjawab iya atau tidak?"

"Bolehkah saya masuk dan berbicara di dalam, Ra?" Bagas memutuskan akan berbicara dari hati ke hati dengan Lara.

"Silakan. Tapi biarkan pintunya tetap terbuka," pinta Lara. Lara kemudian duduk di sudut ranjang dan Bagas menyusul duduk di sebelahnya.

"Jawabannya ya. Saya mencintaimu." Bagas menatap Lara tepat di matanya.

"Awalnya memang tidak, karena saya memang tidak mengenalmu," aku Bagas jujur.

"Ditambah dengan informasi mengenai dirimu yang negatif, serta desakkanmu yang ingin menikah dengan saya secepat mungkin, saya makin kehilangan respek padamu. Sampai akhirnya kita eh, bersatu malam itu. Saya telah





mempunyai keterikatan emosional padamu mulai malam itu."

Lara menundukkan wajah. Pipinya terasa panas diingatkan pada kejadian di waktu lalu. Ia malu.

"Kita baru bertemu beberapa hari. Sementara Mas sudah berpacaran lima tahun lamanya dengan Mbak Agni. Bagaimana mungkin Mas mempunyai perasaan pada saya secepat itu?" Lara meragukan pengakuan Bagas.

"Bisa, Ra. Untuk kamu ketahui. Bukan hanya perempuan yang mempunyai keterikatan batin setelah berhubungan dengan seseorang. Kami, kaum laki-laki juga begitu. Hanya saja sebagian besar malu untuk mengakuinya. Dan yang lainnya membohongi diri sendiri dengan pura-pura acuh." Lara diam saja. Namun ia memasang telinganya dengan baik.

"Lalu kebersamaan kita dari hari ke hari, membuat saya berpikir ulang. Kamu tidak seperti informasi yang saya terima. Perasaan saya padamu kian berkembang dan dalam. Saya tidak bisa lagi melepaskanmu walaupun hanya dari pikiran. Saya mencintaimu melalui proses mengingkari sebelum akhirnya menyerah. Saya mencintaimu dengan keras, Ra? Dengar keras. Bukan dengan romantisme berbunga-bunga ala remaja. Kamu percaya dengan pengakuan saya, Ra?" ucap Bagas penuh perasaan.

"Percaya, Mas. Tapi itu bukan berarti saya bersedia menikah ulang secepatnya. Seperti yang saya bilang tadi, saya ingin kita yakin dengan perasaan kita dulu."

"Saya sudah yakin, Ra."

"Saya yang belum, Mas." Lara ingin menguji kesabaran Bagas. Setelah terus dituduh yang tidak-tidak padahal Bagas ternyata hanya cemburu, Lara ingin memberi pelajaran pada Bagas.

Sanggahan Lara membuat Bagas terdiam sejenak, sebelum tersenyum kecil. Lara ingin menghukumnya ternyata. Baiklah, cukup adil. Dirinya dulu pernah



## Menantang Takdir

memperlakukan Lara tidak layak. Oleh karenanya dirinya pantas menerima hukuman.

"Baik. Saya akan menunggu, Ra. Santai saja. Saya akan sabar menunggu sampai punah marahmu padaku."

Bu Shinta dan Pak Hardi mengucapkan syukur tanpa suara di depan pintu kamar. Mereka berdua memang menguping karena penasaran akan sikap Lara. Dengan seorang anak yang tegas seperti Lara, mereka akan belajar menjadi orang tua yang lebih peka dan terbuka. Insyaallah.





## Chapter 43

Lara mengitari rumah cantik nan asri di hadapannya. Bersama Bagas, Lara mengunjungi rumah ayahnya yang baru saja selesai direnovasi. Rumah milik penduduk setempat ini dibeli ayahnya dulu untuk ditempati Sesi. Kini ayahnya menyerahkan rumah itu padanya.

Rumah model joglo yang pada dasarnya sudah bagus ini disulap menjadi lebih modern. Lara menyukai terasnya yang luas. Benak Lara sudah membayangkan kalau teras ini nantinya akan menjadi tempat favoritnya. Untuk sekedar menikmati udara segar ataupun bercengkrama bersama keluarga besar.

"Kamu suka dengan rumah ini, Ra?" Bagas merangkul bahu Lara mesra. Sejak ia menyatakan perasaannya pada Lara, Bagas tidak segan-segan lagi menunjukkan rasa cintanya pada Lara.

"Suka, Mas. Kesannya asri sekali. Saya menyukai segala sesuatu yang berkesan alami." Lara membiarkan tindakan Bagas. Ia belajar untuk menikmati kebersamaan mereka berdua.

"Kalau begitu, Mas akan membeli rumah ini dari ayahmu sebagai hadiah pernikahan kita. Bagaimana, Ra?"



## Menantang Takdir

Bagas sekarang membiasakan menyebut dirinya sendiri dengan panggilan Mas. Lebih mesra dan intim rasanya.

"Tidak perlu, Mas. Rumah ini memang sudah diberikan ayah pada saya. Untuk apa Mas membeli sesuatu untuk saya, yang pada dasarnya adalah milik saya. Buang-buang uang saja." Lara menjelingkan matanya.

"Menjadi milikmu itu karena dihadiahkan oleh ayahmu. Bukan oleh saya. Beda rasanya dong, Ra," bantah Bagas tidak puas.

"Rasanya. Berarti ini kata sifat yang berkaitan dengan ego. Perkara gengsi rupanya. Dengar, Mas. Gengsi itu tidak ada gunanya. Saya sudah pernah merasakan gengsi yang pada akhirnya menyusahkan saya sendiri." Lara tersenyum kecut mengingat masa lalu.

"Kamu termakan gengsi? Bagaimana ceritanya? Kita duduk di sini, Ra. Mas penasaran mendengar ceritamu." Bagas melepaskan rangkulannya. Ia mengajak Lara duduk di bale-bale teras. Mereka sekarang duduk bersisian.

"Iya. Saya termakan gengsi dan Pak Yono dengan sengaja membiarkan saya termakan ego sendiri." Lara jadi merindukan kehadiran Pak Yono. Selama dua puluh dua tahun banyak sekali kenangan di antara mereka berdua.

"Lanjutkan ceritamu, Ra. Mas heran karena Pak Yono membiarkanmu melakukan kesalahan alih-alih menasehatimu."

"Itu karena kekeraskepalaan saya di masa remaja, Mas. Saya ingat sekali. Waktu itu saya masih kelas I SMP dan dikerjai Sesil. Saya ditinggal Sesil dan supir pulang, sehingga saya harus berjalan kaki dari sekolah ke rumah. Sesil memang kerap mengerjai saya apabila Pak Yono ditugaskan keluar kota bersama ibu." Lara tersenyum kecut mengenang masa lalu.

"Suatu sore Pak Yono pulang dengan membawa sebuah sepeda bekas. Pak Yono bilang saya harus belajar



mengendarai sepeda agar bisa ke sekolah sendiri apabila dirinya keluar kota."

"Lantas?" Bagas penasaran separuh geram. Ia kesal membayangkan Lara kecil yang terus ditindas oleh Sésil.

"Saya tidak mau waktu itu. Saya bilang gengsi pada Pak Yono. Masa saya yang biasa naik mobil bagus tiba-tiba mengendarai sepeda jelek ke sekolah? Saya tidak mau belajar berkendara dan mendiamkan sepeda itu seminggu lamanya di rumah. Hingga suatu hari Pak Yono keluar kota dan saya kembali berjalan kaki pulang ke rumah dengan kaki kram. Saya kemudian berpikir. Pak Yono di luar kota sebulan lamanya. Itu artinya selama sebulan, saya akan dikerjai Sésil. Tidak ada pilihan. Saya harus belajar mengendarai sepeda. Saya belajar mengendarai sepeda setiap hari. Seminggu kemudian, saya sudah bisa mengendarai sepeda ke sekolah walau terkadang berhenti sesekali di jalan." Lara tersenyum senang mengingat hari pertamanya naik sepeda ke sekolah.

"Pak Yono pulang sebulan kemudian dan memberikan saya hadiah, berupa helm sepeda. Pak Yono bilang hadiah ini adalah buah kesabaran saya karena telah menyelesaikan misi dengan sukses. Beliau juga bilang bahwa gengsi itu penyakit yang lahir dari ego. Makanya jangan diikuti terus maunya, agar kita tidak susah sendiri. Sejak kejadian itu saya benar-benar membuang istilah gengsi dari hidup saya," ucap Lara sungguh-sungguh.

"Pak Yono itu hebat ya? Beliau tidak berpendidikan tinggi namun didikannya bagus sekali." Bagas mengacungkan jempolnya. Ia angkat topi setinggi-tingginya untuk Pak Yono.

"Mas janji. Saat anak-anak kita lahir nanti, Mas akan mendidik mereka dengan budi pekerti yang luhur alih-alih mementingkan nafsu duniawi. Kamu setuju, Ra?"

"Tentu. Kita akan mengajarkan mereka enam hal dasar yang juga dulu diterapkan Pak Yono pada saya."



## Menantang Takdir

"Apa saja enam hal dasar itu, Ra?" Semakin sering mengobrol santai dengan Lara, Bagas merasa makin nyaman. Lara adalah type lawan berbicara yang menyenangkan. Mengobrol dengan Lara ibarat mengisi gelas kosong dengan hal-hal baru.

"Pertama, ajari mereka membaca surat Al-Fatihah sebelum orang lain mengajarkan mereka banyak hal. Karena itu akan menjadi bagian dari salat di sepanjang hidupnya. Kedua, ajarkan untuk mengembalikan barang ke tempatnya. Ini bertujuan untuk melatih kebiasaan mereka. Ketiga, ajarkan mereka untuk lebih dulu menyapa orang yang lebih tua. Ini disebut dengan etika. Keempat, ajarkan untuk tidak menyela pembicaraan orang lain. Ini bertujuan agar mereka menghormati orang lain. Kelima, ajarkan untuk tidak mengambil barang orang lain sembarangan. Ini yang disebut dengan pola asuh. Dan yang terakhir, ajarkan untuk meminta maaf jika mereka berbuat salah. Ini yang disebut dengan tanggung jawab."

"Saya jadi semakin kagum pada Pak Yono, Ra. Saya janji, jikalau suatu saat saya bertemu kembali dengan Pak Yono nanti, saya akan menghaturkan ucapan terima kasih pada mereka. Karena beliau sudah mendidikmu dengan baik." Bagas kembali merangkul bahu Lara haru. Ia mendapat banyak pelajaran berharga dari obrolannya dengan Lara. Bagas merasa mengenal Pak Yono hanya melalui cerita-cerita Lara.

"Kita jalan-jalan lagi yuk, Sayang." Bagas beringsut dari bale-bale sambil mengulurkan tangan pada Lara. Lara menyambut uluran tangan Bagas. Mereka berdua melanjutkan langkah melihat-lihat halaman rumah yang ditumbuhi berbagai macam tanaman hias sambil bergandengan tangan.

"Sayang, Mas setuju soal tidak perlu membeli rumah ini lagi dari ayahmu. Mas tidak mau lagi terus menyuapi ego. Jujur sebagai seorang anak tunggal, Mas juga memiliki



karakter yang kurang baik. Mas cenderung angkuh, ambisius dan kurang empati pada orang lain. Tapi Mas janji, sedikit demi sedikit Mas akan memperbaiki diri. Percayalah." Bagas merangkum kedua tangan Lara ke dadanya. Bagas ingin Lara bisa merasakan degup jantungnya.

"Syukurlah. Saya senang mendengarnya. Mas sudah lebih dulu sadar diri. Jadi saya tidak perlu mengatakan apa-apa lagi," sindir Lara santai.

"Mas tidak tahu apa yang terjadi di diri Mas ini. Karena untuk pertama kalinya Mas malah senang disindir-sindir begini. Mungkin ini adalah efek samping dari jatuh cinta pada istri sendiri." Bagas terkekeh. Jikalau biasanya ia akan emosi kalau egonya disentil-sentil, kali ini berbeda. Hatinya malah berbunga-bunga karena merasa Lara memperhatikan dirinya hingga mendetail.

"Gombal. Istri apaan? Ingat, saya bukan istri Mas yang sesungguhnya. Pernikahan kita belum sah." Lara mencebikkan bibirnya.

"Ehm, kalau begitu segera kita sahkan dong dengan menikah ulang," Bagas mulai menebar umpan. Kedua tangan Lara di dadanya ia rangkum makin erat. Harapannya membumbung tinggi. Semoga saja Lara luruh setelah melihat kesungguhannya ini.

"Perasaan kemarin ada yang bilang akan sabar menunggu sampai punah marahku." Lara kembali menyindir Bagas. Ia ingin melihat sampai sejauh mana Bagas tahan menghadapi cecarannya.

"Mas hanya bercanda kok, Sayang. Mas kan sudah janji akan sabar menunggu kesiapanmu." Bagas segera melakukan manuver dengan cantik. Ia sadar kalau ia terdengar terlalu memaksa.

"Oh, cuma bercanda toh? Saya pikir serius. Ya sudah, kalau begitu saya tidak jadi menjawabnya." Lara membebaskan tangannya dari rangkuman Bagas. Ia kemudian berpura-pura sibuk memandangi tanaman.



## Menantang Takdir

"Bukan begitu, Sayang." Bagas menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ternyata susah sekali memanipulasi Lara. Kesabarannya sungguh diuji hingga ke level tertinggi. Tapi Bagas memaklumi. Segala sesuatu yang mahal harganya memang memerlukan perjuangan keras untuk bisa dimenangkan.

"Kamu capek tidak, Ra? Sedari tadi Mas melihatmu berjalan ke sana dan kemari." Bagas berupaya mengubah topik pembicaraan ke arah yang lebih netral.

"Capek dong, Mas. Kenapa memangnya?" pancing.

"Mas gendong kalau capek." Bagas tiba-tiba mengangkat tubuh Lara. Menggendongnya dengan kedua tangan kekarnya.

"Ngapain Mas menggendong saya? Nggak usah gendong-gendong segala. Seperti sedang shooting sinetron saja." Lara meminta Bagas menurunkannya.

"Kita bukan sedang shooting sinetron, Sayang. Tapi sedang mengukir kenangan indah yang akan kita ceritakan pada anak cucu kita nantinya." Bagas memutar tubuh Lara beberapa kali. Lara memintanya berhenti karena takut terjatuh. Bagas tertawa dan mengatakan bahwa ia tidak akan pernah melepaskan Lara walau apapun yang terjadi. Tiada pilihan lain, Lara pun mengalungkan kedua tangannya erat-erat ke leher Bagas. Ia takut terjatuh. Bagas yang tengah berbahagia, pura-pura akan terjatuh dengan tujuan agar Lara memeluknya kian erat. Strategi Bagas berhasil. Lara ketakutan dan menyembunyikannya wajahnya di lekuk leher Lara.

Tanpa keduanya sadari ada dua pasang mata yang melihat aksi romantis mereka berdua dari dalam mobil. Mereka adalah Agni dan Aris. Agni menjemput Aris di kebun dengan alasan membicarakan bisnis. Padahal tujuan Agni adalah meminta Aris untuk menunjukkan rumah baru Lara. Anak pembantu yang ternyata anak majikan. Kekuatan musuhnya semakin bertambah sekarang.





"Bagaimana, Agni? Bagian mana yang terasa sakit? Hati? Jantung? Mata? Atau semua bagian di dirimu?" ejek Aris sarkas. Ia puas sekali melihat Agni patah hati. Akhirnya Agni merasakan apa yang ia rasakan delapan tahun yang lalu. Balas dendam termanis untuk mantan termanisnya juga. Hasilnya? Puas luar biasa.

Agni tidak bisa menjawab. Dadanya hangus terbakar karena cemburu memandang kemesraan sepasang sejoli di depannya.

"Sudah aku peringati tadi untuk tidak ke sini bukan? Kamu tidak percaya sih? Sudah, jangan dipandangi terus. Nanti asam lambungmu naik lagi." Aris kembali mengejek Agni.

"Ris, kamu dulu mencintaiku bukan?" Agni mengajukan pertanyaan. Ia menebalkan telinga dan mengabaikan ejekan Aris.

"Betul. Aku dulu sangattt mencintaimu, hingga bisa terus kamu tipu," sindir Aris dengan gaya dramatis.

"Kalau sekarang?" tantang Agni.

"Kalau sekarang aku tidak terlalu tertarik lagi membahas masalah cinta-cintaan denganmu. Aku lebih tertarik membicarakan bisnis, seperti yang tadi kamu janjikan." Aris menanggapi pancingan Agni dengan santai. Ia sangat mengenal karakter manipulatif Agni.

"Oke. Kalau begitu kita bicara bisnis saja." Agni mengubah diplomasinya.

"Kalau aku menawarkan kerjasama denganmu untuk menghancurkan Mas Bagus bagaimana? Aku tahu dari dulu sebenarnya kamu sangat membenci Bagus bukan?" Agni menebar umpan. Semoga saja Aris menyambarnya.

"Begitu? Lantas keuntungan apa yang aku dapat?" Aris mulai mempermainkan umpan Agni.

"Diriku seutuhnya," tukas Agni mantap.

"Hah? Resiko sebesar gunung sementara yang aku dapatkan hanya seonggok daging bernyawa dalam wujud

## Menantang Takdir

dirimu? Astaga, kamu menilai dirimu terlalu tinggi Agni." Aris terbahak. Agni terdiam dengan telinga memanas. Ia tidak menyangka akan mendapat jawaban sesadis ini dari Aris.

"Kamu boleh meminta imbalan lain yang lebih cocok untukmu." Walau harga dirinya hancur, Agni memaksakan diri melanjutkan rencananya. Sudah kepalang basah. Lebih baik ia mandi sekalian.

"Aku tetap tidak tertarik. Dengar Agni, kamu salah mengartikan sikapku pada Bagas. Aku dulu bukan membencinya. Aku hanya iri melihat kesuksesannya. Semakin dewasa, rasa iriku pada Bagas menghilang seiring kesadaranku yang bertambah. Aku tidak pantas iri pada orang yang membantuku tumbuh dan berkembang. Lagi pula, aku juga bisa sukses kalau aku mau bekerja keras. Maaf, provokasimu padaku tidak mempan, Agni." Aris tersenyum mengejek pada Agni.

"Benar kamu tidak benci? Setelah Mas Bagas merebutku darimu, kamu masih tidak benci padanya?" Agni mengeluarkan kartu terakhirnya.

"Kalimatmu salah, Ni. Bagas tidak merebutmu dariku. Bagas tidak tahu kalau kita berpacaran. Kalimat yang benar adalah; Kamu mengkhianatiku. Betul tidak?" tandas Aris lagi.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau. Aku bisa menghancurkannya sendiri kalau kamu terlalu benci untuk membalas dendam. Turun! Kamu pulang sendiri saja. Aku tidak mau membuang-buang waktuku dengan mengantarmu pulang!" Agni mengusir Aris kasar. Ia kesal karena sudah salah menilai Aris. Aris sangat membencinya ternyata.

"Tidak masalah. Aku juga malas berlama-lama bersilat lidah dengan perempuan manipulatif sepertimu. Bagas beruntung terlepas dari perempuan mengerikan sepertimu." Aris membuka pintu mobil dan membantingnya kasar.



"Sebagai mantan pacar, aku ingin memberi satu nasehat padamu. Masuk penjara itu tidak enak. Ayahmu juga sudah tua. Kasihan kalau beliau harus bolak-balik menjengukmu di sana."

"Persetan!" maki Agni seraya menjalankan kendaraan. Ia akan menghancurkan Bagad karena sudah menghianatinya. Lihat saja!



## Chapter 44



Lara memandangi mobil-mobil pengangkut teh yang berlalu lalang silih berganti. Beginilah aktivitas perkebunan setiap akhir pekan. Para pekerja akan mendistribusikan teh yang sudah dipetik ke pabrik-pabrik teh. Di pabrik nantinya akan dilakukan proses pelayuan, penggilingan, oksidasi, pengeringan hingga pengemasan.

"Mbak Lara nggak panas apa berdiri di sini? Pindah ke dalam saja, Mbak."

Mbok Sum muncul seraya membawa minuman dingin di sebuah teko besar. Di belakangnya Tinah juga membawa teko besar yang sama. Teko-teko besar itu berisi teh manis dingin yang diperuntukkan bagi para pekerja. Teko-teko besar itu selanjutnya diletakkan di sebuah meja segiempat. Ada empat buah kursi panjang yang terbuat dari kayu mengelilingi meja. Selain kursi panjang ada juga kursi plastik yang disusun tinggi di sudut teras. Teras ini memang biasa digunakan para bekerja untuk beristirahat sejenak.

"Nggak apa-apa, Mbok. Matahari pagi itu baik kok untuk kesehatan." Lara memberi alasan. Ia memang suka mengamati aktivitas para pekerja kebun di pagi hari. Sewaktu di ibukota dulu ia hanya bisa melihat aktivitas



seperti ini melalui media televisi ataupun internet. Sekarang ada di depan mata. Sayang rasanya jika dilewatkan.

"Ya sudah kalau memang Mbak Lara senang. Hanya saja jangan kelamaan. Nanti sakit. Kalau mataharinya sudah terlalu tinggi, duduk di dalam rumah saja," usul Mbok Sum. Lara mengangguk. Jikalau terlalu panas ia memang berencana akan mengamati dari jendela ruang tamu saja.

"Bawa pisang goreng dan kue-kue yang kita buat tadi, Nah. Bagikan dalam empat piringan besar," pesan Mbok Sum pada Tinah.

"Baik, Mbok." Tinah pun berlalu.

"Mbok tinggal ke belakang dulu ya, Mbak. Mbok masih banyak pekerjaan," pamit Mbok Ningsih."

Lara mengangguk. Pandangan Lara terarah pada Bagas yang sibuk meneriakkan perintah pada para pekerja. Aris, Pak Mahdi dan Pak Zulkifli juga terlihat sibuk mengatur mobil pengangkut teh yang berlalu lalang. Dari banyaknya pekerja, pandangan Lara hanya terarah pada Bagas seorang. Dalam jarak lumayan jauh begini, Lara masih bisa melihat otot-otot lengan Bagas yang bersembulan saat mengangkat karung-karung teh. Ditambah Bagas juga sedang berkeringat menambah kemaskulinannya. Lara senang melihatnya.

Lara tidak mengerti, mengapa akhir-akhir ini ia gemar sekali memandangi Bagas bekerja. Lara ingin sekali menghubungkan kebiasaan anehnya ini dengan kondisinya yang sedang mengidam. Namun hati kecilnya menolak. Dirinya yang genit, tapi ia malah menimpakan kesalahan pada calon buah hatinya.

Pipi Lara memerah saat pandangannya bersirobok dengan Bagas yang kebetulan sedang memandang ke arahnya. Bagas tersenyum seraya mengedipkan sebelah matanya. Lara salah tingkah dan pura-pura tidak melihat aksi Bagas. Tepergok memandangi Bagas sampai sebegitunya membuat Lara malu.



## Menantang Takdir

"Dasar genit. Kena batunya kan kamu, Ra?" Lara mengomeli dirinya sendiri. Dari kejauhan Bagas tampak melangkah ke arahnya. Lara pura-pura tidak melihat. Ia menyibukkan diri dengan membantu Tinah menata pisang goreng dan kue-kue yang baru dibawa oleh Tinah.

"Kenapa terus memandangi Mas, Ra? Kangen ya?" goda Bagas. Kepanasan Bagas membuka dua buah kancing kemejanya. Mata Lara meronta-ronta ingin melihat pemandangan keren di depannya. Namun Lara menahan diri. Kali ini ia terpaksa harus mengakui kalau sikap gengsi ternyata masih ada di dirinya.

"Siapa yang memandangi, Mas? Orang Mas yang memandang saya kok," bantah Lara kalah malu.

"Begitu pun jadi. Artinya kita suka memandang satu sama lain. Mungkin ini adalah pertanda bahwa kita harus menyegerakan pernikahan ulang kita berdua." Bagas mengalah karena ia tahu kalau Lara malu. Sebaliknya Bagas berusaha melakukan lobby-lobby cantik demi memuluskan niatnya. Ia memang sudah tidak sabar ingin menikah ulang dengan Lara.

"Nih, minum dulu, Mas. Biar pikirannya nggak ke situ-situ saja." Lara menuangkan segelas teh manis dingin untuk Bagas.

"Sekalian pisangnya juga biar kenyang. Kalau perut kenyang 'kan pikiran juga tenang. Jadi tidak ngawur memikirkan hal yang tidak-tidak," sindir Lara menutupi rasa malunya.

"Hehehe. Benar juga. Mas mau beristirahat dulu di sini, dengan ditemani istri cantik eh calon istri Mas yang cantik. Betul tidak, Nak?" Bagas menghabiskan segelas es teh manis dalam sekali teguk. Ia memang haus sekali.

"Kita duduk di sini saja, Ra. Lebih adem." Bagas menarik dua buah kursi plastik dan meletakkannya agak jauh ke belakang. Ia juga mengangkat sebuah meja plastik kecil untuk meletakkan pisang goreng dan minuman nantinya.



"Nah, agak adem sedikit di sini. Mas minta es teh manisnya lagi, Ra. Haus dan panas sekali rasanya." Bagas menarik-narik kemejanya. Berharap angin yang dihasilkan sedikit mendinginkan tubuhnya.

"Nih Mas." Lara memberikan secangkir es teh manis lagi seraya meletakkan piring yang berisi pisang goreng di meja.

"Terima kasih, Ra." Bagas menyesap gelas kedua dengan nikmat.

"Kapan Mas maunya kita menikah ulang?" Sekonyong-konyong Lara bersuara.

"*Uhuk!* Kamu serius, Ra? Kamu sudah bersedia?" Bagas nyaris menyemburkan minumannya karena kaget. Sudah sekian hari ia menunggu kesediaan Lara untuk menikah ulang. Mendengar Lara menjawab spontan, jelas saja ia kegirangan.

"Serius dong, Mas. Mas-nya serius tidak? Kalau tidak, saya tarik kembali tawaran saya," ancam Lara.

"*Wuaduh*, serius dong! Seribu riu malahan. Hehehe. Mas mau secepatnya, Ra. Besok pun jadi kalau memungkinkan." Bagas tersenyum gembira. Kalau saja tidak banyak orang di sini, betapa inginnya ia mengecup pipi Lara. Masalahnya banyak pekerja yang sedang memasukkan gulungan daun-daun teh ke dalam mobil.

"Besok sih tidak mungkin, Mas. Kalau bulan depan saja bagaimana?" usul Lara. Bukan apa-apa. Selain Lara memang sudah yakin akan pilihannya, ia juga memikirkan bayi dalam kandungannya. Lara ingin anaknya lahir dalam wadah pernikahan yang sah.

"Baik, Ra. Pokoknya asal kamu setuju, Mas manut aja. Astaga, Mas senang sekali, Ra." Tanpa memikirkan apapun lagi Bagas mengecup pipi Lara. Bayangan akan menjadi seorang suami dan calon ayah sungguhan, membuatnya girang bukan kepalang.

"Malu, Mas." Lara mendelik. Istimewa Pak Zulkifli, Aris dan beberapa pekerja lainnya menghampiri. Mereka pasti



haus dan ingin beristirahat sejenak sebelum melanjutkan pekerjaan.

"Waduh, dunia milik berdua ini sepertinya," goda Aris sambil menghempaskan pinggulnya ke kursi panjang.

"Nanti kamu juga mengalaminya kok, Ris. Sekarang biarkan Mas Bagas menikmati kebahagiaannya." Alih-alih Bagas, Pak Zulkifli lah yang menimpali godaan Aris.

"Tuh, Pak Zulkifli saja mengerti karena pernah muda." Bagas menanggapi godaan Aris santai.

"Pak Mahdi, sini. Istirahat dulu." Bagas meneriaki Pak Mahdi yang masih sibuk mengangkat karung-karung teh ke mobil. Sementara para pekerja lainnya sudah beristirahat dan menikmati berbagai penganan.

"Iya, sebentar, Mas Bagas. Tanggung ini. Biar mobilnya jalan dulu." Pak Mahdi balas berteriak.

"Seharusnya Pak Mahdi tidak perlu lagi mengangkat-angkut teh begini, Mas. Kasihan, beliau sudah tua." Lara tidak tega melihat Pak Mahdi memikul karung yang berisi teh ke atas mobil pengangkut teh.

"Sudah, Mas katakan, Ra. Tapi kata Pak Mahdi ia ingin melatih agar otot-ototnya tetap kuat. Ya sudah, Mas biarkan saja. Kalau capek, ia pasti berhenti sendiri," ujar Bagas enteng. Menasehati orang tua itu tidak gampang. Pengalamannya menghadapi sang ayahnya juga sama sulitnya.

"Silakan diminum dan dinikmati makanan kecilnya, Pak Zul, Ris, bapak-bapak sekalian," Lara mempersilakan para pekerja menikmati makanan yang dihidangkan. Setelahnya Lara pamit. Lara sadar kehadirannya membuat para pekerja sungkan untuk bercanda ria.

Lara masuk ke ruang tamu dan mengamati kegiatan para pekerja melalui jendela. Pak Mahdi baru berjalan ke teras setelah mobil terakhir berlalu. Bahu Pak Mahdi mencelos dan raut wajahnya kelelahan. Ada pemandangan yang mengganggu Lara saat menatap wajah tua Pak Mahdi.





Kedua mata Pak Mahdi menyiratkan keputusan. Mengapa ia bisa menyimpulkan begitu? Itu karena Lara dulu sering dirudung. Makanya Lara bisa melihat ekspresi orang yang sering dirudung juga.

Lara merogoh saku saat merasa ponselnya bergetar. Nomor tidak dikenal. Lara mengabaikannya. Ia sekarang tidak mau mengangkat telepon dari orang yang tidak dikenal. Paling-paling itu Agni atau Priya yang bermaksud menerornya.

Satu notifikasi masuk ke ponselnya. Dugaannya benar. Priya lah yang meneleponnya. Priya chat agar ia mengangkat telepon. Ada hal penting yang harus ia sampaikan katanya. Lara menimbang-nimbang. Apakah ia perlu menerima telepon dari Priya. Priya dulu memang mantan pacarnya. Namun kini Priya adalah sepupunya. Ayah mereka abang beradik. Mereka tidak mungkin lagi bersatu karena sedarah. Untung saja kebenaran ini pada akhirnya terkuak. Lara tidak bisa membayangkan apabila mereka benar-benar menikah tanpa mengetahui kebenaran ini.

Ponselnya bergetar kembali. Lara memutuskan untuk mengangkatnya. Bagaimanapun hubungan mereka dulu, kini mereka adalah sepupu.

"Ada apa, Mas? Aku harap Mas jangan menghubungiku lagi jikalau tidak ada hal penting. Ingat, kita sekarang adalah saudara sepupu."

*"Inilah hal penting yang ingin aku beritahukan padamu, Ra. Kita tidak mempunyai hubungan darah, Ra!"*

Lara tercenung. Priya tidak percaya kalau dirinya adalah seorang Hadinata rupanya.

"Tujuanaku mengangkat telepon dari Mas ini adalah untuk menjalin silaturahmi keluarga. Tapi kalau Mas belum bisa menerimaku sebagai bagian dalam keluarga Hadinata, aku tidak akan mengangkat panggilan dari Mas lagi." Lara bermaksud mengakhiri percakapan.



## Menantang Takdir

*"Tunggu! Jangan tutup dulu teleponnya, Ra. Aku bukannya tidak percaya kalau kamu adalah bagian dari Hadinata. Aku percaya! Sangat percaya malah. Karena hasil test DNA mengatakan bahwa kamu adalah anak kandung Om Hardi. Yang bukan keluarga Hadinata itu aku, Ra. Aku!"*

Lara limbung. Ada apa lagi ini? Masalah seperti tidak ada habisnya mendera keluarga besarnya.

"Siapa, Ra?" Lara kaget saat Bagas tiba-tiba ada di belakang tubuhnya. Bagas berbisik tepat di telinganya.

"Mas Priya." Lara balas berbisik.

"Hidupkan, speakernya." Lara mengikuti perintah Bagas.

*"Pada waktu aku menjenguk ibu di Rumah Sakit Jiwa, ibu berkali-kali menunjukku dan bilang bahwa aku bukan anaknya, walau ia tetap menyayangiku. Pada mulanya aku mengabaikannya, Ra. Karena kupikir ibu memang sedang sakit. Makanya ibu sembarangan berbicara. Tapi ketika dua minggu lalu aku menjenguk ayah di penjara, ayah juga mengatakan hal yang sama. Ternyata aku ini hanya anak angkat, Ra. Dan hasil test DNA di tanganku ini adalah buktinya. Kita bukan saudara sepupu. Aku masih bisa menikahimu."*

"Mimpi saja kamu, Pri. Mimpi!" Bagas mendekatkan mulutnya ke *speaker*. Setelahnya ia mematikan sambungan telepon.

"Mulai hari ini, kamu jangan pernah mengangkat telepon dari Priya. Mengerti kamu, Ra?"

"Iya, Mas. Iya."





## Chapter 45

***"A**yah sudah tahu sejak awal kalau Priya itu bukan anak kandung Om Bastian. Om Bastian dan Tante Prima dulu lama sekali tidak punya anak. Makanya opamu menyarankan agar Om Bastian memungut anak sebagai pancingan."*

Pak Hardi menjelaskan perihal status Priya pada Lara melalui sambungan telepon.

"Hah? Memancing anak? Memangnya ikan?" Bagas mengomel. Ia memang sengaja meminta Lara menghidupkan *speaker*, agar ia bisa ikut mendengarkan pembicaraan Lara dan Pak Hardi.

*"Akhirnya Om Bastian mengadopsi Priya dari sebuah panti asuhan terdekat. Tak disangka tak dinyana, usulan opamu menjadi kenyataan. Setahun mengadopsi Priya, Tante Prima hamil anak kembar. Priska dan Prisilla lah orangnya."*

"Berarti Mas Priya memang tidak bohong." Lara sekarang yakin dengan berita yang dikatakan oleh Priya.

*"Tidak. Apa yang dikatakan oleh Priya memang benar adanya. Eh, tapi mengapa kamu tiba-tiba tertarik mengetahui soal jati diri Priya, Ra? Seingat Ayah dulu kalian jarang mengobrol."*



## Menantang Takdir

"Karena Lara itu sebenarnya sedang berpacaran dengan Priya saat menggantikan posisi Sesil dulu, Om." Bagus mendekatkan mulutnya ke ponsel Lara. Ia tidak mau menyembunyikan apapun dari Om Hardi. Lagi pula lebih baik kalo Om Hardi mengetahui semuanya. Dengan begitu Om Hardi bisa menasehati Priya.

*"Hah, apa benar itu, Ra? Kenapa Ayah tidak pernah mendengar hal ini sebelumnya?"*

"Kami memang sepakat untuk tidak mengumbarnya waktu itu. Soalnya Pak eh Om Bastian menjadi kandidat calon walikota. Kami takut kalau hubungan kami nantinya akan mengganggu pencalonan Om Bastian." Lara memberi alasan.

"Sudah, masa lalu tidak perlu dibahas-bahas lagi, Ra," desis Bagus di sisi telinga Lara. Ia tidak nyaman mendengar masa lalu Lara bersama Priya.

"Saya hanya menjawab pertanyaan ayah, Mas. Toh memang begitulah keadaannya. Mas dulu juga sedang berpacaran dengan Mbak Agni bukan? Mas bahkan menawarkan saya pernikahan pura-pura." Lara dengan sengaja membuat Bagus panas. Toh di waktu lalu Bagus menindasnya habis-habisan. Sekarang gantian.

*"Priya itu sebenarnya anak baik. Saat ini saja ia sedang mengupayakan berbagai cara untuk membebaskan ayahnya. Belum lagi mengurus ibunya di RSJ dan kedua adik kembarnya."*

Lara meringis. Sepertinya ayahnya tahu bahwa ia ingin sedikit membalas dendam pada Bagus. Emang enak dikerjain. Rasain!

"Sini ponselnya, Ra." Bagus merebut ponsel Lara. Sebaiknya ia hentikan saja pembicaraan tidak berfaedah antara ayah dan anak ini. Ia khawatir asam lambungnya akan kumat kalau telinganya mendengar sedikit lagi pujian tentang Priya.



"Mengenai pernikahan ulang saya dengan Lara, semua dokumen-dokumennya sudah saya siapkan. Mengenai dokumen-dokumen Lara, termasuk akta lahir baru dan sebagainya, Bu Shinta bilang akan selesai kurang lebih seminggu lagi. Saya tunggu kedatangan Pak Hardi dan Bu Shinta Sabtu depan ya?" Bagas segera mengganti topik pembicaraan.

"Oh ya, kalau Pak Hardi tidak keberatan, tolong nasehati Priya. Bilang padanya jangan mengganggu Lara lagi. Lara akan segera menjadi istri saya." Bagas langsung berbicara pada poin-poin penting saja.

*"Saya tidak mencampuri urusan anak muda. Masalah kalian, kompromikan sendiri. Kamu tidak yakin akan kemampuanmu sendiri, Gas?"*

Lara tersenyum kecil. Ayahnya benar-benar konsisten dalam bersandiwara.

"Yakin, Pak. Saya akan menghadapi Priya dengan cara saya sendiri. Yang penting saya sudah mengatakannya pada Bapak." Kalah malu, Bagas mencoba membela diri. Ia kemudian memberikan ponsel kembali pada Lara. Membiarkan Lara berbincang-bincang dengan sang ayah.

Bagas mengerutkan dahi mendengar suara ribut-ribut dari teras. Ada suara orang-orang yang berbicara secara bersamaan dan bentakan-bentakan kasar. Bagas berlari keluar. Intuisinya mengatakan ada hal yang tidak beres. Benar saja. Bagas melihat Aris, Pak Zulkifli, Pak Mahdi dan beberapa pekerja sedang menghalangi lima orang pria asing bersenjata. *Feeling* Bagas, lima orang asing ini adalah aparat kepolisian.

"Ada apa ini?" Bagas menghampiri keramaian. Serempak kelima polisi tersebut menoleh padanya.

"Mereka ingin menangkap, Mas Bagas. Katanya Mas Bagas melakukan tindak kriminal." Aris masih berupaya menghalau para polisi yang ingin merangsek maju.

"Tahan dia!" Dua orang polisi berlari ke arah Bagas.



## Menantang Takdir

"Angkat tangan! Kami dari kepolisian. Anda kami tahan atas karena telah mengedarkan ganja kering. Perbuatan Anda telah melanggar Pasal 112 Undang-Undang Narkotika!"

"Mengedarkan bagaimana? Saya tidak pernah melakukan hal yang seperti Bapak-Bapak tuduhkan." Bagas kebingungan.

"Nanti saja kita bicara di kantor." Salah seorang petugas memborgol tangan Bagas.

"Bapak tidak bisa membawa Mas Bagas begitu saja. Mana barang buktinya? Tidak ada bukan?" Aris menghampiri kerumunan polisi. Ia berusaha membebaskan Bagas.

"Barang buktinya banyak! Ada berkarung-karung yang disamarkan dengan karung-karung berisi teh hijau. Kami tidak sembarangan menangkap orang!" Seorang petugas membentak Aris.

"Ganja berkarung-karung yang disamarkan dalam karung daun teh?" Benak Aris dengan cepat mengolah informasi dari sang aparat.

"Ada penghianat di sini rupanya!" Aris memalingkan wajah pada para pekerja. Tatapan tajam Aris mengarah lebih lama pada Pak Mahdi yang berdiri tegang.

"Hubungi ayah dan Pak Zainal secepatnya, Ris. Biar ayah dan Pak Zainal saja yang mengurus semuanya. Sterilkan lokasi dan cek semua yang bekerja hari ini."

Bagas berpikir cepat. Ia sudah punya gambaran tentang situasi ini. Ia harus bergerak cepat kalau tidak mau terperangkap dalam jebakan musuh. Bagas yakin ayahnya dan Pak Zainal, pengacaranya, mampu mengurai jebakan ini. Kuncinya ia harus sabar dan kooperatif. Para polisi ini hanya melaksanakan tugas.

"Mari kita ke kantor. Setelah pengacara saya menyusul nanti, saya akan menggunakan hak jawab saya." Bagas mengajak para polisi agar secepatnya meninggalkan lokasi.



Ia tidak ingin Lara mengetahui kekacauan ini. Namun rencananya tidak berhasil. Bagas melihat Lara sudah berlari-lari kecil menghampirinya.

Sebelumnya Lara yang mendengar suara ribut-ribut, segera menghentikan pembicaraan dengan sang ayah. Ia kemudian menghambur keluar dan kaget melihat Bagas diborgol dan dikelilingi lima pria asing bersenjata.

"Ada apa ini, Mas Bagas? Ris?" Kebingungan Lara menghampiri Bagas. Namun salah seorang petugas, menghalanginya.

"Jangan ke sini, Ra. Tidak ada apa-apa. Ini cuma kesalahpahaman belaka. Mas akan ke kantor polisi sebentar untuk menjelaskan semuanya. Kamu masuk ke dalam saja. Biarkan Aris dan Pak Zulkifli yang bekerja." Bagas berupaya menenangkan Lara.

"Nah, itu ada Mbok Sum. Mbok, tolong bawa Lara beristirahat. Saya akan pergi sebentar." Melihat Mbok Sum berlari keluar dari dalam rumah menuju teras, Bagas meminta bantuannya. Mbok Sum adalah orang yang paling tepat untuk menenangkan Lara.

"Ayo, Mbak. Kita masuk saja. Biarkan Aris dan Pak Zul yang mengurus semuanya." Mbok Sum menarik pergelangan tangan Lara. Sesungguhnya ia sendiri juga kaget melihat Bagas diborgol. Namun ia bisa menyembunyikan kepanikkannya dengan baik.

"Tapi Mas Bagas diborgol lho, Mbok. Kita harus menolongnya." Lara menepis tangan Mbok Sum. Ia mengikuti Bagas yang dikawal petugas masuk ke dalam mobil.

"Mas... Mas..." Lara merangsek maju. Ia berusaha menembus tiga orang petugas yang merangkul separuh mendorong Bagas berjalan. Mereka tidak memberi Bagas kesempatan untuk berbicara pada Lara. Makanya Bagas hanya bisa meneriakkan kata agar Lara masuk ke dalam rumah.



## Menantang Takdir

"Sudah, Mbak Lara. Biarkan Mas Bagus memberi keterangan di kantor polisi. Kita akan mengurus segala sesuatunya di sini. Tidak ada gunanya kita menghalangi pihak kepolisian. Ini memang tugas mereka." Aris menarik bahu Lara keras. Berusaha menjauhkannya dari Bagus yang sudah masuk ke dalam mobil.

"Buka pintu mobilnya. Buka!" teriak Lara histeris. Karena kata-katanya tidak direspon para petugas, Lara mengetuk-ngetuk pintu mobil dengan kepala tangannya.

Para pekerja menjadi marah karena petugas tidak menggubris Lara yang mulai histeris. Saat Bagus ingin membuka kaca mobil demi menenangkan Lara, petugas memberi izin. Mereka menyalakan mesin mobil dan melaju hingga nyaris menabrak Lara. Bagus mengamuk dan memaki yang petugas yang arogan. Ia mengantukkan kepalanya keras kepada petugas yang duduk di samping kirinya, dan menyikut petugas di samping kananya. Ia marah karena Lara nyaris celaka. Untuk saja Aris dengan sigap menarik Lara menjauh.

Para pekerja berteriak marah karena majikan mereka diperlakukan tidak manusiawi. Mereka kemudian memblok jalan agar mobil para petugas tidak bisa keluar perkebunan. Puluhan pekerja lain yang baru tiba, sekonyong-konyong mendatangi mobil dan bermaksud menghajar para petugas. Sebagian besar dari mereka membawa batu, balok kayu, parang hingga linggis. Mereka siap baku hantam demi melindungi majikan mereka.

Para petugas yang terdesak dan kalah jumlah, menembakkan tiga kali tembakan peringatan ke udara. Sebagian pekerja mundur. Namun sebagian lagi tidak peduli. Mereka tetap merangsek maju.

Aris yang melihat suasana sudah tidak kondusif, berlari dan menjadi penengah di antara para pekerja dan petugas. Aris berdiri di tengah-tengah mereka dengan kedua tangan terentang.





"Sudah semuanya! Biarkan para petugas ini membawa Mas Bagas. Tugas mereka memang menangkap orang yang dicurigai telah berbuat kejahatan. Kalau Mas Bagas memang tidak bersalah mereka akan mengembalikan Mas Bagas dalam waktu satu kali dua puluh empat jam. Kita semua yakin kalau Mas Bagas tidak bersalah bukan? Jadi biarkan saja mereka membawa Mas Bagas pergi. Saya yakin Mas Bagas akan pulang kembali ke perkebunan setelah pemeriksaan selesai. Ingat semuanya, kalian mempunyai anak istri, jangan melakukan hal-hal yang akan kalian sesali nantinya. Yakinlah Mas Bagas akan kembali ke perkebunan."

Baru saja Aris selesai berbicara, sebuah mobil berwarna putih memasuki perkebunan. Decit ban yang nyaring karena sang pengemudi menghentikan mobilnya secepat mungkin membuat Aris mendesah lega. Pak Jaya telah tiba. Pasti Pak Zulkifli telah Pak Jaya dan menceritakan tentang kekacauan ini.

"Mundur semuanya! Mundur!" Pak Jaya meneriakkan perintah dengan suara keras. Para pekerja serempak mengikuti arahan Pak Jaya. Mereka percaya jikalau Pak Jaya sudah turun tangan masalah pasti akan selesai.

Pak Jaya menghampiri mobil di mana ada Bagas di dalamnya. Pak Jaya yang sudah mendengar sebagian besar cerita melalui Pak Zulkifli bermaksud ingin menenangkan Bagas. Air muka putranya begitu berang dengan tatapan terus mengarah kepada Lara yang sedang ditenangkan oleh Mbok Sum.

"Kamu tenang saja, Gas. Ayah dan Pak Zainal akan mengurus semuanya. Ayah akan menyeret sipenghianat secepatnya ke kantor polisi. Percayalah!" Pak Jaya meneriakkan janjinya di jendela mobil yang tertutup. Para petugas tidak mengizinkan jendela mobil dibuka. Bagas mengangguk dengan geraham saling beradu. Ia emosi karena para petugas itu bersikap kasar pada Lara. Tapi ia



## Menantang Takdir

puas. Karena ia berhasil melukai kening seorang petugas hingga memar serta seorang petugas lagi yang ia sikut keras.

"Cepat jalan! Kenapa kalian masih bengong di sini?" seru Bagas geram. Mobil pun melaju. Diikuti satu mobil lagi yang berisi dua orang petugas.

"Sekarang kita akan mulai mencari penghinat yang sudah membuat Mas Bagas dituduh sebagai penjahat." Aris berdiri di tengah-tengah pekerja. Pak Jaya mengambil posisi di samping Aris. Ia juga mempunyai kecurigaan yang sama.

"Mulai saja dari dirimu sendiri, Ris." Tiba-tiba saja Pak Mahdi maju dari kerumunan.

"Akhir-akhir ini Bapak sering melihatmu bersama dengan Agni. Termasuk kebersamaanmu dengan Agni sekitar empat hari lalu di rumah baru Mbak Lara. Bapak melihat dengan mata kepala Bapak sendiri kalau kamu dan Agni mengintai Bagas dan Lara dari seberang jalan. Bantah Bapak kalau penglihatkan Bapak salah."





## Chapter 46

**"**Apa maksud ucapanmu, Mahdi? Mengapa kamu menuduh Aris?" Pak Jaya menghampiri Pak Mahdi.

"Maksud mungkin Aris yang mengkhianati Bagas. Aku tidak sembarangan menuduh, Yak. Ini, aku memvideokan mereka di ponsel." Pak Mahdi merogoh saku. Mengeluarkan ponsel dan memberikannya kepada Pak Jaya.

"Aku sengaja merekam mereka saat aku kebetulan melihat mereka berdua melintas di jalan. Bagas ada di dalam mobil Agni," adu Pak Mahdi lagi. Pak Jaya tidak menjawab. Pandangannya fokus pada video Aris dan Agni.

"Aku sebenarnya tidak berniat merekam video ini. Tapi aku kemudian berpikir ulang. Aku ini sudah dinilai buruk olehmu. Karenanya kebersamaan yang tidak lazim antara Aris dan Agni membuatku punya dugaan lain. Aku takut dijadikan kambing hitam jikalau terjadi hal-hal buruk pada Bagas nanti. Ternyata dugaanku benar. Aris mau menumbalkanku."

"Itu 'kan perasaan Bapak saja. Saya tidak menuduh Bapak bukan?"

Aris menanggapi tuduhan Pak Mahdi dengan santai. Aris yakin sesungguhnya Pak Mahdi lah si pengkhianat dan



## Menantang Takdir

Agni lah dalangnya. Karena sebelumnya Agni lebih dulu mengajaknya berkolaborasi. Aris sudah menduga bahwa Agni pasti akan mencari personil lain untuk memuluskan rencananya. Agni memilih Pak Mahdi pun, Aris tidak kaget. Pak Mahdi ini sudah lama bekerja pada ayah Agni. Pasti lebih mudah bagi Agni untuk membujuk Pak Mahdi.

"Kamu memang tidak menuduh melalui kata-kata. Tapi tatapan matamu terus terarah pada Bapak. Itu artinya kamu mencurigai Bapak bukan?" tandas Pak Mahdi lagi.

"Menurut Pak Mahdi saya pantas tidak mencurigai, Bapak? Jawab yang jujur ya, Pak? Ingat, kalau Bapak berbohong dan mempersulit penyidik, hukuman Bapak bisa ditambah." Bagas mengancam Pak Mahdi tipis-tipis.

"Tentu saja tidak pantas. Bapak tidak akan pernah melakukan perbuatan seperti i--itu," jawab Pak Mahdi terbata. Apalagi sekarang Pak Jaya ikut memandangnya tajam. Pak Mahdi takut kalau kejahatannya terbongkar.

"Ini, ambil kembali ponselmu, Mahdi. Kita akan membahas semuanya di ruang kerjaku saja. Di sana aku, kamu, Aris dan Zul bisa berembuk sambil memeriksa kamera CCTV. Jadi hasilnya akan lebih akurat." Pak Jaya mengembalikan ponsel Pak Mahdi.

"CCTV? Sekarang aktivitas di kebun ada CCTV-nya ya?" Pak Mahdi merasa darahnya tersirap dari tubuh. Ia sama sekali tidak mengetahui masalah CCTV. Habislah ia kali ini!

"Iya, Di. Sekarang setiap sudut perkebunan, sudah aku pasang kamera. Tidak seperti dulu. Makanya dulu banyak pencuri. Dengan adanya CVTV aku bisa mengontrol aktivitas di kebun walaupun aku sedang tidak berada di sana. Teknologi memudahkan segalanya."

Pak Jaya mengamati perubahan air muka Pak Mahdi. Dirinya dan Pak Mahdi sudah kenal sedari kecil. Sehingga Pak Jaya bisa merasakan bahwa saat ini Pak Mahdi sedang ketakutan. Dugaannya dan Aris benar. Pak Mahdi pasti terlibat dalam masalah ini.



"Kalian semua kembali bekerja. Saya akan membereskan masalah ini agar kita semua bisa tetap bekerja di perkebunan ini." Pak Jaya membubarkan kerumunan para buruh. Ia sudah menangkap benang merah nya. Mahdi tidak berubah. Sedari mereka muda ia selalu memihak Sasongko.

"Tadi Bapak bilang kalau Bapak yang memvideokan saya dan Agni bukan?" Aris memancing Pak Mahdi setelah para pekerja kembali pada aktivitas masing-masing.

"Benar. Video inilah buktinya." Pak Mahdi menunjuk ponsel di tangannya. Namun Aris bisa merasakan kalau bantahan Pak Mahdi tidak sekeras tadi. Nyali Pak Mahdi pasti sudah ciut mendengar perih al adanya CCTV di perkebunan.

"Baik. Kalau begitu coba videokan saya sekarang. Saya ingin melihat bagaimana cara Bapak bisa membuat video se bagus tadi. Angle-nya bagus, gambarnya juga high definition alias jernih. Saya ingin belajar mengambil video keren dari Bapak."

Aris menjebak Pak Mahdi. Aris yakin bukan Pak Mahdi yang merekam video tadi. Paling-paling ini semua ulah Agni. Pak Mahdi hanya menjadi kacung kampret nya Agni saja.

"Ini, saya... bingung. Soalnya ponsel ini baru Bapak miliki." Pak Mahdi tergagap.

"Oh iya. Ponsel Bapak sekarang canggih banget ya? Padahal kemarin-kemarin ponsel Bapak masih yang kecil. Tidak bisa dibuat photo apalagi merekam video. Berapa Bapak beli ponsel canggih ini?" cecar Aris lagi. Lara memperhatikan Pak Jaya dan Pak Zulkifli ikut menunggu jawaban Pak Mahdi. Raut wajah mereka sama penasarannya dengannya. Hanya Aris saja yang terlihat santai.

"Nggak tahu eh lupa berapa harganya." Pak Mahdi berkeringat dingin. Aris benar-benar menggiringnya menuju tiang gantungan.

## Menantang Takdir

"Masa lupa sih? Kan belinya baru beberapa hari," sindir Aris lagi. Pak Mahdi pura-pura tidak mendengar. Ia sibuk mengotak-atik ponselnya.

"Bagaimana Pak Mahdi, sudah direkam belum?" desak Aris kalem.

"Tunggu, ini susah sekali. Bapak lupa caranya. Maklum, sudah tua." Pak Mahdi memberi alasan dengan keringat dingin yang terus bercucuran.

"Sudah tua atau baru diajari yang punya ponsel, Pak?" sindir Aris sinis. Pak Mahdi tidak menjawab. Ia terus mau otak-atik ponsel, sambil mencoba mengingat-ingat cara yang Agni ajarkan kemarin dulu.

"Bapak benar-benar lupa caranya." Pak Mahdi menyerah. Selain gagap teknologi dirinya sudah juga sudah tua. Ia sulit mengingat istilah-istilah yang tertera di ponsel, walaupun sudah diubah dalam bahasa Indonesia.

"Kalau begitu kita segera ke ruang kerja saja. Di sana kamu bisa meneruskan usahamu belajar merekam sembari menunggu pengacara datang." Kali ini Pak Jaya lah yang menyindir Pak Mahdi.

"Aris dan Pak Zul juga ikut. Kita akan berembuk di sana sambil memeriksa rekaman CCTV," usul Pak Jaya. Benaknya berkecamuk memikirkan cara untuk membebaskan putranya.

"Ayo jalan, Mahdi. Tunggu apa lagi?" Pak Jaya menghardik Pak Mahdi yang tampak ogah-ogahan mengikutinya berjalan.

"Saya ikut ke ruang kerja. Karena saya lah yang membujuk Mas Bagas untuk menerima Pak Mahdi bekerja kembali waktu itu. Saya ingin dilibatkan dalam masalah ini," Lara bersikeras dilibatkan dalam pertemuan.

"Baiklah, kamu boleh ikut." Pak Jaya setuju. Toh Lara nantinya akan menjadi bagian dari keluarga. Mereka semua pun berjalan dalam diam.



"Apa benar kamu sering berhubungan dengan Agni, akhir-akhir ini, Ris?" Lara bertanya pada Aris.

"Benar, Mbak." Setelah menimbang sejenak Aris memutuskan mengatakan hal yang sebenarnya.

"Saya mempunyai misi tersendiri mendekati Agni. Saya tidak bisa mengatakannya di sini soal misi saya itu. Tapi saya janji, saya akan menceritakan semuanya pada Mbak Lara setelah saya dan Pak Jaya selesai membahas masalah penghinaan ini. Sabar ya, Mbak?" Aris meminta pengertian Lara. Lara mengangguk. Hati kecilnya mengatakan bahwa Aris tidak jahat. Aris pasti mempunyai tujuan seperti yang tadi ia katakan.

"Pak Mahdi, Bapak tau 'kan saya yang membujuk Mas Bagas untuk menerima Bapak kembali? Itu artinya jikalau Bapak melakukan kesalahan, secara tidak langsung sayalah penyebabnya. Saya ingin Pak Mahdi berbicara jujur. Apa benar Pak Mahdi yang menjebak, Mas Bagas?" Lara sekarang mensejajari langkah Pak Mahdi.

Pak Mahdi diam seribu basa. Ia tidak membantah namun juga tidak membenarkan. Kedua mata Pak Mahdi berkedip-kedip gugup. Lara sekarang yakin, memang Pak Mahdilah yang berkhianat. Bukan Aris. Karena jikalau Aris terlibat, tidak mungkin Aris sesantai itu menanggapi tuduhan Pak Mahdi.

"Saya beritahu satu hal ya, Pak. Pihak penyidik itu bukan orang bodoh. Mereka pasti akan menemukan penjahatnya. Lebih baik Bapak mengaku saja. Dengan begitu hukuman Bapak mungkin akan diperingan karena Bapak dianggap menyesali perbuatan Bapak." Lara membujuk Pak Mahdi agar mengaku.

"Bapak memang terlibat. Namun Bapak tidak pernah berniat mencelakakan Mas Bagas. Apalagi sampai masuk penjara begini. Bapak bersumpah." Pak Mahdi memutuskan untuk jujur pada Lara. Ia tahu Lara ini lembut hati seperti



## Menantang Takdir

Hardi, ayahnya. Mudah-mudahan saja Lara bisa mempercayainya.

"Omong kosong!" desis Aris geram. Walaupun berjalan di depan Lara dan Pak Mahdi, namun Aris memasang telinganya dengan baik. Ia geram sekali pada Pak Mahdi yang telah memfitnahnya.

"Ayo masuk semuanya. Nanti di dalam saja, kamu mengakui dosa-dosamu, Di. Aku sudah muak dengan segala sandiwaramu." Pak Jaya membuka pintu ruang kerja. Membantingnya keras saat menutup pintu, karena kesal pada Pak Mahdi.

"Langsung saja, Di. Apa yang sudah kamu lakukan sampai Bagas diamankan pihak yang berwajib? Jawab!" bentak Pak Jaya gusar.

"Duduk dulu semuanya. Kita bicara pelan-pelan. Dimulai dari Pak Mahdi dulu ya? Karena Bapak lah yang membuat kekacauan ini." Lara mengurai aura ketegangan dalam ruangan. Namun Lara menegaskan bahwa Pak Mahdi bersalah dengan mengatakan bahwa semua kekacauan ini dimulai dari Pak Mahdi.

"Aku hanya disuruh menukar karung yang berisi teh segar dengan teh yang sudah rusak, Yak. Tujuannya agar pabrik-pabrik yang biasa menerima teh darimu komplain. Dengan begitu mereka tidak akan mau menerima suplai teh darimu lagi," aku Pak Mahdi jujur.

"Siapa yang menyuruhmu? Si Songko?" tebak Pak Jaya muak.

"Bukan," Pak Mahdi menggeleng.

"Lantas siapa?" cecar Pak Jaya lagi.

"Agni. Agni mengatakan akan membayarku tunai sebesar sepuluh juta, jikalau aku membantunya sekali ini saja." Kadung ketahuan Pak Mahdi membongkar semuanya.

"Aku mengira kalau hanya menukar teh segar dengan teh busuk tidak akan berpengaruh apa-apa. Karena aku yakin, pabrik-pabrik tetap akan menerima suplai teh





darimu. Sekali-sekali hasil teh tidak baik pasti akan mereka abaikan. Aku sama sekali tidak tahu kalau karung yang katanya berisi teh busuk itu berisi daun ganja. Kalau aku tahu, mana mungkin aku mau melakukannya, Yak. Aku juga takut masuk penjara."

"Lantas video itu, siapa yang membuat dan tujuannya apa?" tanya Aris.

"Bapak tidak tahu, Ris. Ponsel itu pemberian. Bapak cuma disuruh menunjukkannya saja pada Pak Jaya. Mbak Agni bilang itu sebagai alibi agar kamu yang dicurigai. Ini adalah balasan setimpal untukmu, karena kamu sudah menghinaanya katanya," lanjut Pak Mahdi lagi.

"Jelaskan mengenai kedekatanmu pada Agni, Ris. Saya ingin mendengarnya dari mulutmu sendiri." Pak Jaya sekarang memfokuskan pandangan pada Aris.

"Baiklah. Saya akan menjelaskan semuanya agar *clear*. Ini juga jawaban atas pertanyaan yang tadi Mbak Lara tanyakan." Aris juga akan berterus terang tentang hubungannya dengan Agni dulu.

"Ketahuilah Pak Jaya, Mbak Lara, Agni itu adalah mantan pacar saya. Saya berpacaran dengan Agni tiga tahun lamanya. Kami berpacaran diam-diam karena Pak Sasongko sudah pasti tidak menyetujuinya. Pak Songko itu anti dengan apapun yang ada hubungannya dengan Bapak."

*Hening.*

"Jadi Bagus merebut Agni darimu ya, Ris?" Pak Jaya menarik napas panjang. Ia sudah bisa merangkai puzzle-puzzle yang berserakan menjadi satu gambar utuh.

"Mas Bagus tidak merebut karena Mas Bagus memang tidak tahu soal ini. Agni yang meninggalkan saya karena ingin mendapat masa depan yang lebih baik katanya. Itu memang hak Agni. Semua orang pasti menginginkan yang terbaik dalam hidup. Saya ikhlas melepas Agni untuk Mas Bagus." Aris tersenyum kecut namun ikhlas. Waktu berlalu,



## Menantang Takdir

cara berpikirnya pun berganti. Dirinya sudah bukan remaja lagi.

"Video yang diperlihatkan Pak Mahdi tadi, asal mulanya adalah Agni. Agni menelepon saya dan mengatakan ingin bekerja sama mengenai suplai teh. Agni juga mengatakan bahwa biar dirinya saja yang menjemput saya. Namun di tengah jalan, Agni meminta saya menunjukkan rumah baru Mbak Lara. Di sana Agni juga mengatakan bahwa ia ingin menghancurkan Mas Bagus. Agni mengajak saya bekerja sama karena ia mengira saya membenci Mas Bagus karena Mas Bagus telah merebutnya dari saya. Saya menolaknya tentu saja. Saya bilang bahwa saya sudah tidak tertarik lagi padanya. Agni marah. Ia kemudian mengancam akan menghancurkan Mas Bagus dengan caranya sendiri. Oleh karena itulah saat Pak Mahdi menuduh saya, saya sudah tahu kalau ternyata Agni menggunakan jasa Pak Mahdi."

Bertepatan dengan cerita Aris, pintu ruang kerja diketuk. Pak Zainal masuk ke dalam ruangan ditemani dua orang asistennya. Pembicaraan selanjutnya sudah mengarah kepada masalah hukum dengan Pak Mahdi sebagai terdakwa.





## Chapter 47

**A**gni baru mulai sarapan ketika mendengar ponselnya berbunyi. Senyum Agni mengembang saat memindai nama sipemanggil di layar ponsel. Marni, salah seorang buruh pemetik teh di kebun teh Bagas yang meneleponnya. Marni pasti akan mengabarkan tentang aksi Pak Mahdi di pagi hari ini. Marni sudah sebulan ini menjadi kaki tangannya. Hasrat Marni yang ingin mempunyai ponsel canggih berlogo apel, membuat gadis remaja ini bersedia melakukan apapun untuknya. Termasuk memvideokan kebersamaannya dengan Bagas kemarin dulu. Kemiskinan dekat sekali dengan kebodohan bukan?

"Ya, Ni. Bagaimana eksekusi Pak Mahdi ? Berhasil atau gagal?" Agni bertanya langsung pada pokok permasalahannya.

*"Sukses, Mbak. Mas Bagas sekarang sudah dibawa ke kantor polisi."*

"Bagus! Terus bagaimana reaksi istri abal-abalnya itu?"

*"Mbak Lara histeris. Saya merekam semua kejadian barusan secara diam-diam. Saya kirim videonya pada Mbak Agni ya?"*



## Menantang Takdir

"Iya... iya... kirim sekarang, Ni," seru Agni semangat. Ia sudah tidak sabar ingin melihat sepasang suami istri abal-abal itu hancur. Rasakan kalian berdua karena sudah berani main-main padaku!

*"Lantas hadiah saya bagaimana, Mbak? Mbak janji akan membelikan saya iphon\* bukan?"*

"Iya. Kamu tenang saja. Nanti saya akan membelikannya untukmu. Sekarang kirim dulu videonya," tagih Agni tidak sabar.

*"Sebentar, Mbak. Akan segera saya kirimkan. Jangan lupa dengan janji Mbak ya?"*

"Iya... kamu ribut banget sih. Kalau saya bilang nanti, ya nanti?" hardik Agni kesal.

Beberapa saat kemudian senyum Agni mengembang tatkala memutar video dari Marni. Senyumnya berubah menjadi seringai saat melihat Bagas diborgol dan digelandang menuju mobil polisi. Seringainya kian dalam kala melihat Lara berlari mengejar Bagas yang diapit oleh tiga orang petugas kepolisian.

"Mampus kamu perempuan sialan! Mimpimu untuk menikah ulang, tidak akan pernah terwujud. Hahaha." Agni tertawa bahagia. Apalagi ketika ia melihat Lara yang menangis histeris sambil memukul-mukul jendela mobil, di mana ada Bagas di dalamnya.

"Rasakan kamu, *pelakor!* Bagas tidak akan pernah menjadi milik siapapun. Kalau aku tidak bisa memilikinya, kamu juga tidak!" Agni menertawai laranya nasib Lara.

"Namamu memang cocok sekali dengan nasibmu. Merana dalam duka lara selama-lamanya." Agni tersenyum puas. Akhirnya keinginannya melihat Bagas dan Lara menangis darah, terwujud juga. Mereka bertiga sekarang tidak ada yang berbahagia. Dirinya tidak bahagia. Begitu juga dengan Bagas dan Lara. Impas sekarang. Ia sudah bisa tidur pulas malam nanti. Agni meletakkan ponsel di meja



makan. Sarapan paginya bertambah nikmat dengan berita yang Marni sampaikan.

"Mbak Agni kenapa toh? Pagi-pagi kok ya udah mesam-mesam sama nasi goreng." Bu Wiwid, sang ART meletakkan piring dan peralatan makan di meja makan. Ia heran melihat majikan mudanya cengengesan pagi-pagi.

"Aku lagi senang, Bu ." Agni tersenyum penuh rahasia.

"Baguslah. Sering-seringlah tersenyum agar sehat jiwa raga kita. Akhir-akhir ini Ibu perhatikan Mbak Agni murung dan marah-marah terus. Ibu senang melihat Mbak bisa tersenyum lagi." Bu Wiwid ikut senang melihat keceriaan nona mudanya. Akhir-akhir ini suasana di rumah tegang terus karena nona mudanya ini kerap membahas penghinatan Bagas.

"Mulai hari ini aku akan senang terus, Bu. Karena musuh-musuhku telah mendapatkan karmanya." Agni meraih piring dan menyendok nasi goreng.

"Hush, tidak boleh begitu, Mbak. Jangan bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Bisa kwalat nanti." Bu Wiwid menasehati Agni. Ternyata masalahnya tidak jauh-jauh dari Bagas juga.

"Biar aja, Bu. Biar mereka juga merasakan sakit yang saya alami." Agni membantah pernyataan Bu Wiwid dengan mulut penuh. Nafsu makannya meningkat setelah melihat penderitaan Bagas dan Lara.

"Tapi, Mbak—"

"Udah, jangan mengulahi saya pagi-pagi. Saya mau makan dulu. Ibu panggilkan ayah saja ke sini. Sudah lama kami tidak sarapan bersama."

Agni mengalihkan topik pembicaraan. Bu Wiwid ini terlalu baik. Makanya hidupnya tidak bisa maju-maju. Suaminya direbut perempuan lain pun, Bu Wiwid ikhlas. Mungkin jodoh kami sampai di sini saja katanya. Ciri-ciri perempuan seperti ini pasti akan tertindas seumur

## Menantang Takdir

hidupnya. Ikhlas dan berserah, itu namanya menyerah tanpa usaha maksimal.

"Ya sudah, Mbak Agni makan dulu sana. Ibu akan memanggil Bapak." Bu Wiwid pun berlalu.

Ponsel di tangan Agni kembali berbunyi. Nama Marni kembali muncul di layar ponsel.

"Ada apa berita lagi, Ni?" Agni mengangkat ponsel dengan semangat. Pasti ia akan mendengar berita baik lagi dari Marni.

*"Gawat, Mbak! Pak Mahdi ketahuan telah memfitnah Mas Bagus. Sekarang Pak Mahdi ditangkap polisi juga!"*

"Hah, mengapa bisa begitu? Tadi kamu bilang Mas Bagus yang ditangkap polisi 'kan?" Agni panik. Kalau Pak Mahdi ditangkap, dirinya juga pasti akan ditangkap. Karena dirinyalah yang mengatur semua sandiwara ini. Gawat!

*"Semua ini gara-gara Aris, Mbak. Aris menakut-nakuti Pak Mahdi, hingga Pak Mahdi akhirnya mengaku. Mbak Lara juga ikut menekan Pak Mahdi. Mbak Agni sebaiknya kabur sekarang. Soalnya para polisi itu sedang ke rumah Mbak Agni sekarang!"*

"Kok ke sini? Ngapain?" Agni kelabakan. Kepanikannya membuatnya tidak sadar telah menjatuhkan piringnya yang masih menyisakan nasi goreng. Agni panik!

"Astaga, Nak. Kamu kenapa? Kok piringnya dibanting-banting?" Pak Sasongko menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan putri tunggalnya. Sudah dewasa pun tingkahnya masih seperti anak-anak.

"Yah, tolong Agni, Yah. Agni tidak mau masuk penjara. Tidak mau!" Agni menghambur ke arah ayahnya. Memeluk ayah sang erat-erat hingga keduanya nyaris jatuh terjengkang.

"Hati-hati, Nak. Kamu ini kenapa? Apa yang sudah kamu lakukan sampai kamu takut masuk penjara segala?" Pak Sasongko kebingungan.



"Agni meminta Pak Mahdi menukar karung teh di perkebunan Bagas dengan karung yang berisi daun ganja, Yah?" Agni langsung mengaku. Ia tahu kalau dirinya tidak punya waktu lagi untuk mencari alasan.

"Kamu sudah gila, Nak! Kamu pikir polisi itu bodoh bisa kamu kelabui begitu mudahnya?" Gantian sekarang Pak Sasongko yang panik.

"Lantas dari mana kamu bisa mendapatkan ganja-ganja itu?"

"Da--dari gudang teh kita, Yah. Agni sudah lama tahu kalau Ayah menyuplai ganja pada beberapa orang secara rutin," aku Agni takut-takut.

"Apa? Kamu mengambilnya dari gudang? Kamu telah mengantarkan Ayah menuju tiang gantungan, Agni. Apakah kamu sadar akan perbuatan bodohmu ini?!" Pak Sasongko memegang dadanya. Dadanya sesak membayangkan akibat dari perbuatan sang putri.

"Polisi sekarang bukan hanya akan menangkapmu, Ni. Tapi memburu Ayah juga. Kenapa kamu sampai senekad ini hah?" amuk Pak Sasongko kalut. Bayangan akan menghabiskan sisa hidupnya di penjara menggentrkannya. Pak Sasongko menjatuhkan tubuhnya ke kursi makan. Ia sudah tidak sanggup berdiri lagi.

"Maaf, Yah. Agni benar-benar minta maaf." Agni bersimpuh di pangkuan ayahnya yang terduduk lemas. Sekarang ia baru menyadari akibat dari perbuatannya. Rasa cemburu dan hasrat balas dendam telah mengaburkan akal sehatnya.

"Maaf saja tidak akan cukup untuk menuntaskan masalah! Kamu pikir Bagas dan si Jaya itu akan diam saja kamu fitnah seperti ini? Lantas bagaimana jikalau si Mahdi tertangkap? Kamu pernah berpikir sampai sejauh itu tidak sebelum bekerja sama dengan Mahdi?"

"Sudah, Yah," aku Agni lagi.

"Sudah apa? Ayah tidak mengerti."



## Menantang Takdir

"Pak Mahdi sudah ditangkap dan sekarang polisi-polisi itu sedang mencari Agni. Makanya Agni takut, Yah." Tangis Agni meledak. Ketakutan dipenjara menciutkan nyalinya. Sekarang lidahnya kebas dengan kedua tangan yang tidak berhenti bergetar.

"Nasi sudah menjadi bubur! Jangan menangis lagi. Kamu tahu tidak kenapa ayah memecat, Mahdi?"

"Tidak, Yah." Agni menggeleng lesu.

"Karena si Mahdi itu sudah mulai curiga pada bisnis ilegal, Ayah. Makanya Ayah harus menyingkirkan dia secepatnya. Ini kamu malah memperjelas kecurigaan si Mahdi. Dasar anak bodoh!" hardik Pak Sasongko geram. Agni tidak menanggapi kemarahan ayahnya. Yang ia lakukan hanya menangis karena menyesal.

"Hentikan tangismu! Sekarang kita harus memanfaatkan sisa waktu yang ada." Pak Sasongko berdiri. Mereka harus secepatnya menyelamatkan diri.

"*Astaghfirullahaladzim!* Kalian siapa? Mengapa kalian memasuki rumah seperti perampok begini? Tolong! Tolong!" Bu Wiwid menjerit kaget saat beberapa orang laki-laki menyerbu dapur.

"Terlambat," Pak Sasongko kembali terduduk lemas. Pak Sasongko tahu orang yang menyerbu masuk itu pasti orang-orang dari kepolisian.

"Dengar, Agni. Kamu jangan berbicara apapun sebelum Pak Siregar datang. Ayah akan mengaku bahwa Ayahlah yang memerintahkan si Mahdi menjebak Bagus. Daripada kita berdua tertangkap, lebih baik satu saja. Jadi kamu masih bisa mengurus Ayah bersama, Pak Siregar. Mengerti, Agni?" dikte Pak Sasongko. Agni hanya bisa mengangguk. Lidahnya kelu karena ketakutan. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kasusnya akan menjadi panjang seperti ini. Semoga saja Pak Siregar, pengacara keluarga mereka bisa mengatasi masalah ini.





"Jangan bergerak! Kalian berdua akan kami tahan!" Tiga orang laki-laki bersenjata menyerbu ruang makan.

"Baik! Kalian boleh menangkap saya. Tapi lepaskan putri saya. Dia tidak tahu apa-apa. Saya yang mengatur semuanya!" Pak Sasongko mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Yang berhak mengatakan bersalah atau tidak itu, hakim. Bukan Anda. Bukan juga kami. Kami adalah penyidik. Tugas kami dalah menangkap dan menyelidiki orang-orang yang diduga bersalah. Bawa mereka berdua!" Seorang petugas memberi perintah tegas. Dua orang petugas lainnya dengan sigap menahan Pak Sasongko dan dua orang lainnya menghampiri Agni.

"Saya tidak bersalah! Saya tidak tahu apa-apa. Pak Mahdi itu berbohong! Jangan bawa saya!" Agni merontaronta liar saat dua orang petugas menahannya.

"Borgol saja dia!" Seorang petugas meneriakkan perintah karena Agni tidak mau bekerja sama.

"Saya tidak mau diborgol. Saya bukan penjahat!" Agni kembali berteriak-teriak histeris.

"Jika Anda terus berteriak, kami akan melakban juga menutup mulut Anda. Mau mulut Anda dilakban!" bentak sang petugas. Agni seketika terdiam. Ia ketakutan mendengar ancaman sang petugas. Apalagi Agni melihat ayahnya juga diborgol.

Sejurus kemudian Pak Mahdi digiring petugas masuk ke dalam rumah dengan tangan terborgol. Agni membuang muka saat tatapannya bertemu dengan Pak Mahdi.

"Coba katakan kalau Anda tidak bersalah di depan Bapak ini. Katakan!" hardik sang petugas.

"Saya... saya..." Agni tergagap saat Pak Mahdi menatapnya tajam. Tak kuasa melanjutkan kalimatnya Agni tertunduk lesu.

"Sekarang tunjukkan di mana tempat penimbunan ganja yang Anda curigai itu, Pak Mahdi."



## Menantang Takdir

"Tidak bisa! Kalian tidak bisa seenaknya menggeledah rumah orang tanpa surat tugas. Tunggu pengacara saya datang dulu!" Pak Sasongko panik. Pak Sasongko sama sekali tidak mengira Kalau Pak Mahdi dihadirkan untuk mencari barang bukti di gudangnya. Pak Sasongko tadinya menduga kalau Pak Mahdi didatangkan untuk mengkonfirmasi keterlibatan Agni.

"Kami berhak menggeledah tanpa surat kuasa dalam operasi tangkap tangan, Pak Sasongko. Mengenai pengacara Anda, ada waktunya ia akan membela Anda. Tapi pengacara Anda tidak berhak ikut campur dalam operasi tangkap tangan kami. Ayo jalan, Pak Mahdi." Sang petugas mendorong bahu Pak Mahdi.

"Baik, lewat sini, Pak Polisi." Pak Mahdi mendahului para polisi berjalan ke arah gudang belakang.

Di belakang Pak Mahdi, Pak Sasongko menatap seantero rumahnya sekali lagi sebelum didorong keluar rumah oleh petugas. Firasatnya mengatakan bahwa sepertinya ia tidak akan pernah kembali lagi ke rumah ini.

Akan halnya Agni, dengan air mata penyesalan yang mengucur deras, ia tersandung-sandung saat digelandang masuk ke mobil polisi. Hati kecilnya mengatakan bahwa ia akan membayar mahal atas semua nafsu balas dendam sesaatnya ini.





## Chapter 48

Lara berjalan hilir mudik di teras rumah. Sudah tiga jam mertuanya dan Pak Zainal menyusul Bagas ke kantor polisi. Namun sampai saat ini belum ada tanda-tanda bahwa mereka berhasil membawa Bagas pulang.

"Mbak Lara apa nggak capek mondar-mandir begitu? Istirahat di dalam saja, yuk?" Mbok Sum membujuk Lara agar masuk ke dalam rumah. Ia khawatir melihat Lara yang terus berjalan ke sana kemari karena gelisah. Lara sedang hamil muda. Tidak baik baik baginya terlalu lelah apalagi sampai stress.

"Saya akan menunggu sebentar lagi, Mbok. Siapa tahu sebentar lagi mereka akan pulang. Nah, itu ada mobil datang." Lara menunjuk bayangan mobil dari kejauhan.

"Ah, Aris rupanya." Bahu Lara mencelos setelah mobil mendekat. Orang yang datang bukan yang ia harapkan. Mobil yang ia kira membawa Bagas, rupanya dikemudikan oleh Aris.

"Iya. Aris mengecek mobil-mobil pick up yang membawa teh, Mbak. Aris takut kalau karung-karung teh lainnya, disusupi barang aneh-aneh lagi. Pak Jaya yang meminta Aris mengeceknya sebelum ke kantor polisi tadi,"



## Menantang Takdir

terang Mbok Sum. Aris turun dari dalam mobil. Ia kemudian berlari-lari kecil masuk ke teras. Matahari memang sedang terik-teriknya.

"Panas ya, Ris? Mau Ibu buat minuman dingin lagi?" tawar Mbok Sum. Putranya tampak kelelahan dan kepanasan.

"Air dingin saja, Bu. Jangan yang manis-manis lagi. Aris tadi sudah minum banyak es teh manis." Aris menghempaskan pinggulnya di kursi panjang.

"Iya. Akan Ibu ambilkan. Mbak Lara mau minum juga? Teh hangat barangkali," Mbok Sum juga menawari Lara.

"Nggak usah, Mbok. Saya tidak haus," jawab Lara sambil lalu. Tatapannya tetap tertuju ke jalan. Setiap ada mobil yang melintas, lehernya ia gerakkan mengikuti mobil tersebut. Ia akan mendesah kecewa apabila harapannya sirna. Karena mobil-mobil tersebut bukan yang seperti ia harapkan.

"Mas Bagus itu akan ditahan satu kali dua puluh empat jam, Mbak. Jadi tidak ada gunanya Mbak menunggu Mas Bagus pulang hari ini," terang Aris sabar. Ia kasihan melihat Lara yang terus menunggu seseorang yang tidak akan datang.

"Tapi Mas Bagus 'kan tidak bersalah, Ris. Masa ditahan satu kali dua puluh empat jam juga?" keluh Lara lesu.

"Prosedurnya memang begitu, Mbak. Kita sama-sama tahu kalau Mas Bagus tidak bersalah. Jadi Mas Bagus pasti pulang walau tidak hari ini. Mbak Lara istirahat saja di kamar," bujuk Aris lagi.

"Ris, antarkan saya ke kantor polisi, bisa?" Daripada cemas tanpa ujung Lara memutuskan akan mengunjungi Bagus di kantor polisi saja.

"Saya bukannya tidak mau, Mbak. Tapi memang tidak bisa. Mas Bagus sedang diperiksa intensif kata Pak Jaya. Makanya tidak boleh ditemui sembarang orang. Yang boleh mendampingi Mas Bagus di sana pun hanya Pak Zainal, selaku pengacara. Pak Jaya juga tidak dibolehkan



menemani." Aris menjelaskan situasi yang dihadapi Bagas di kantor polisi.

Lara terdiam. Ia tahu bahwa apa yang dikatakan Aris itu benar. Dirinya bukan orang bodoh. Ia juga tahu prosedurnya. Ia hanya ingin mencoba peruntungannya saja.

"Ini minumannya, Ris." Mbok Sum muncul membawa sebotol air es dan dua buah gelas. Siapa tahu Lara juga ingin minum.

"Terima kasih, Bu." Aris menuang botol air es ke dalam gelas dan meneguknya nikmat. Saat meletakkan gelas ponsel Aris berbunyi. Pak Jaya meneleponnya.

"Ya, Pak? Semua aman. Saya sudah mengecek semua pasokan teh di pabrik-pabrik. Teh yang bercampur daun ganja, sudah diamankan pihak yang berwajib."

Lara memasang telinganya baik-baik. Pak Jaya yang menelepon Aris rupanya.

"Saya sudah pulang, Pak. Pak Zul masih di gudang. Pak Zul memeriksa ulang teh-teh yang akan dikirimkan besok, supaya kita tidak kecolongan lagi. Ada, Mas. Mbak Lara bersama saya di teras. Dibujuk masuk oleh ibu pun, Mbak Lara tidak bersedia."

*Sepertinya sekarang yang berbicara dengan Aris adalah Bagas, batin Lara.*

"Mbak Lara, sini. Ini Mas Bagas mau bicara." Aris menyerahkan ponselnya pada Lara yang berdiri di sampingnya. Lara dengan cepat mengambil alih ponsel. Ia gembira karena pada akhirnya Bagas meneleponnya.

"Hallo, Mas. Kenapa Mas belum pulang? Mas kan tidak bersalah."

*"Mas masih diperiksa intensive, Ra. Ini memang sudah prosedur terlepas Mas bersalah ataupun tidak. Sabar ya? Setelah semuanya selesai Mas pasti pulang. Kamu kangen ya sama, Mas?"*

"Iya, Mas. Saya kangen. Kangen sekali. Selain itu saya juga khawatir dengan keadaan Mas. Cepat pulang ya, Mas?"



## Menantang Takdir

aku Lara dengan suara bergelombang. Ia sudah tidak gengsi lagi mengatakan perasaannya rindunya pada Bagas. Ternyata jujur pada diri sendiri itu sangat melegakan. Buktinya rasa sesak di dadanya kini mulai berangsur hilang.

"Kenapa Mas diam saja? Mas tidak suka dengan pengakuan saya ya?" tanya Lara was-was. Jangan-jangan Bagas jadi *ilfeel* padanya karena sudah bersikap terlalu agresif.

*"Tidak, Ra. Mas suka. Suka banget! Mas hanya tidak menyangka akan mendengar pengakuan indahmu ini walau hanya dari telepon. Mas deg-deg-an, Ra. Mas jadi ingin kabur saja dari sini untuk mengatakan hal yang sama."*

"Jangan, Mas! Selesaikan urusan di sana terlebih dahulu. Saya hanya mau bilang kalau saya menunggu Mas di rumah." Suara Lara memelan. Ia baru sadar kalau percakapannya dengan Bagas didengarkan oleh Aris. Ponsel yang ia gunakan juga milik Pak Jaya. Itu artinya Pak Jaya juga ada bersama Bagas.

*"Baik, Sayang. Sekarang berikan ponselnya kembali pada Aris. Ayah mau bicara padanya."*

"Nih, Ris. Pak Jaya mau bicara." Lara mengembalikan ponsel pada Aris. Ia juga langsung ngacir ke kamar karena malu. Walau air muka Aris biasa-biasa saja, siapa tahu dalam hati Aris menertawai tingkah noraknya.

"Bikin malu kamu, Ra. Kayak anak *abege* yang baru pertama kali pacaran saja." Lara merutuki dirinya sendiri. Tapi ia lega sekarang setelah berbicara dengan Bagas.

*"Astaghfirullahaladzim."* Lara terperanjat saat ponsel di sakunya tiba-tiba bergetar. Pasti Bagas yang meneleponnya.

"Ya, Mas. Mas sudah boleh pulang ya?" Lara mengangkat telepon dengan gembira.

*"Ini Ayah, Ra. Ayah meneleponmu setelah melihat berita televisi."*

Lara menepuk keningnya. Ayahnya rupanya. Terlalu mengkhawatirkan Bagas membuatnya kehilangan fokus.



"Iya, Yah. Agni memfitnah Mas Bagas melalui Pak Mahdi."

*"Si Mahdi ini dari dulu memang biang masalah."*

"Padahal Lara yang kemarin dulu meminta Mas Bagas menerima Pak Mahdi bekerja kembali karena kasihan. Makanya Lara jadi tidak enak pada Mas Bagas." Lara juga menyesalkan penghianatan Pak Mahdi.

*"Semua sudah terjadi. Tidak ada gunanya lagi disesali. Pesan Ayah, kamu jangan terlalu memikirkan Bagas. Bagas pasti bisa mengatasi semuanya. Jaya juga tidak akan tinggal diam. Kamu fokus saja memperhatikan kesehatanmu. Ingat kamu sedang mengandung. Ayah tutup dulu teleponnya ya? Ayah juga akan memberikan keterangan pada polisi perihal kasus Mbok Ningsih. Ayah dan Ibu akan ke tempatmu menjelang pernikahan ulangmu dengan Bagas nanti. Saat ini ibumu sedang mengikuti terapi. Nanti selesai terapi ibu bilang ia akan meneleponmu."*

"Iya, Yah. Ayah jangan khawatir. Lara baik-baik saja kok." Lara menenangkan ayahnya.

*"Syukurlah. Ayah tutup dulu teleponnya ya?"*

Setelah ayahnya mengakhiri panggilan Lara membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia mencoba tidur sebentar. Setelah lima belas menit mencoba tidur, namun kenyataannya ia hanya membolak-balik posisi tubuhnya, Lara menyerah. Ia memang mengantuk. Namun ia tidak bisa tidur karena terus kepikiran Bagas. Satu ide melintasi benaknya. Ia akan mencoba tidur siang di kamar Bagas saja. Siapa tahu dirinya akan lebih rileks istirahat di sana.

Perkiraan Lara benar. Baru memasuki kamar Bagas dan menghirup aroma kamarnya saja, moodnya sudah lebih rileks. Ia mencandui aroma Bagas rupanya. Lara mengambil baju bekas Bagas yang tergantung di kapstok. Ia menghirup aroma khas Bagas dan membawanya ke pembaringan. Begitulah Lara pada akhirnya tertidur dengan pakaian bekas Bagas dalam pelukan.





**B**agas menelepon Lara begitu pemeriksaannya di kantor polisi selesai. Namun hingga tiga kali panggilan, Lara tidak menjawab teleponnya. Penasaran, Bagas menelepon Mbok Sum untuk menanyakan keberadaan Lara. Menurut Mbok Sum, terakhir kali terlihat Lara masuk ke dalam kamar. Mungkin Lara sedang tidur. Saat Mbok Sum menawarkan akan memeriksa Lara di kamar, Bagas menahannya. Bagas tidak ingin mengganggu waktu istirahat Lara. Dirinya sendiri juga butuh istirahat. Terus dicecar puluhan pertanyaan yang diulang-ulang membuat jiwa raganya kelelahan.

Pemeriksaannya sendiri lebih cepat dari perkiraan, karena hadirnya Agni dan Pak Mahdi. Agni diduga sebagai dalang dan Pak Mahdi eksekutornya. Dengan hadirnya dalang sekaligus pelaku, pemeriksaan lebih intens pada mereka berdua. Ditambah kehadiran Marni yang baru saja dijemput paksa polisi semakin memudahkan pihak penyidik untuk bekerja. Bagas sama sekali tidak menyangka kalau buruh pemetik tehnya yang masih belia itu tega menghianatinya demi sebuah ponsel canggih.

Marni dihadirkan sebagai saksi kunci sehingga Agni tidak bisa mengelak lagi. Namun Bagas melihat pihak penyidik lebih fokus pada masalah Pak Sasongko dari kasusnya sendiri. Bagas maklum. Masalah Narkoba dan obat-obatan psikotropika adalah fokus utama negara untuk diberantas karena akan merusak para generasi muda.

Bagas diantar Pak Zainal pulang, karena ayahnya ingin mengurus masalah lain. Setiba di rumah, Bagas langsung masuk ke kamarnya. Ia ingin beristirahat sebentar sebelum menemui Lara. Baru saja membuka pintu, Bagas tersenyum. Lara tidak bohong. Ia memang benar-benar rindu padanya.





Buktinya Lara tidur di kamarnya sambil memeluk pakaian bekasnya. Semua rasa lelah Bagas terbayar lunas disambut dengan pemandangan indah seperti ini.

Bagas mengganti pakaiannya dengan pakaian bersih terlebih dahulu, baru ia ikut membaringkan diri disamping Lara. Bagas tersenyum tatkala Lara berbalik dan refleks memeluknya.

"Kamu sudah bisa merasakan keberadaan Mas walau dalam keadaan tidak sadar rupanya, Ra. Itu artinya kita memang sudah sehati. Mas juga merasakan hal yang sama. Sabarlah sebentar lagi kita akan benar-benar bersama dalam ikatan yang sah."

Bagas mengecup kening Lara sebelum menguap lebar. Menit berikutnya Bagas tertidur dengan bibir tersenyum. Ia bermimpi indah. Ia berlari -lari dalam taman bunga dengan Lara dan dua orang buah hati mereka. Benar-benar mimpi yang sempurna.





## Chapter 49

**K**etika kata sah menggema, Lara dan Bagas mengucapkan *alhamdulillah* penuh rasa haru. Akhirnya mereka sekarang sah sebagai suami istri. Pernikahan mereka kali ini diramaikan oleh para kerabat dari kedua belah pihak. Khusus kerabat dari keluarga ada, selain kedua orang tuanya hadir juga sepupu-sepupunya. Mereka adalah Priya, Priska dan Prisilla minus Om Bastian dan Tante Prima. Om Bastian ada di penjara sementara Tante Prima dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Sepupu-sepupu yang baru diketahuinya ini sekarang duduk di belakangnya dengan air muka berbeda-beda.

Satu hal yang tidak diduga oleh Lara adalah ternyata kedua orang tuanya mengabulkan permintaannya. Yaitu menghadirkan Pak Yono dalam pernikahannya ini. Menggunakan kruk, Pak Yono hadir dan duduk di sudut ruangan bersama kerabatnya yang Lara ingat bernama Pak Amat.

Acara selanjutnya adalah penyerahan mahar, penandatanganan buku nikah, yang kemudian diserahkan oleh penghulu kepada kedua mempelai. Lara menghadap kedua orang tuanya dan melakukan ritual sungkeman pada



kedua orang tuanya dan juga Pak Jaya. Banyak nasehat-nasehat dan doa yang ia terima dari kedua orang tuanya maupun mertua laki-lakinya.

Lara kemudian beringsut menghadap Pak Yono, diikuti oleh Bagas. Di hadapan Pak Yono, Lara merangkapkan kedua tangan di dada. Ia memohon doa restu pada seorang laki-laki sederhana namun bijaksana, yang sudah mengasuhnya dari bayi merah hingga dewasa.

"Lara, mohon doa restu ya, Pak? Lara juga ingin mengucapkan terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang Bapak pada Lara selama ini."

"Sama-sama, Non. Bapak juga mengucapkan terima kasih karena Non sudah menciptakan kegembiraan dalam hidup Bapak. Bapak minta maaf jikalau dalam kehidupan masa lalu Non Lara, Bapak belum bisa menjadi Bapak yang baik."

Kedua mata Pak Yono berkaca-kaca kala menasehati Lara. Jikalau mengikuti keinginan hati, berapa inginnya ia memeluk dan mengelus puncak kepala Lara. Sedari kecil Lara hidup prihatin bersamanya. Yang bisa ia lakukan dulu adalah menghibur dan menceritakan kisah-kisah hidup tokoh-tokoh sukses yang dulunya adalah orang kecil. Mereka dulu sangat dekat satu sama lain. Selama dua puluh dua tahun lamanya mereka melewati suka duka bersama dalam wujud ayah dan anak. Mana mungkin ia bisa melupakan waktu yang tidak sebentar itu. Bagaimanapun hubungan mereka sekarang, dalam hatinya Lara tetaplah putri kesayangannya.

"Sama-sama, Pak. Lara juga minta maaf jikalau di waktu lalu, Lara belum bisa menjadi anak yang baik untuk Bapak. Takdir mungkin memisahkan kita sebagai ayah dan anak kandung. Namun dalam hati Lara, Bapak tetaplah ayah Lara." Lara memeluk Pak Yono penuh kerinduan.

"Terima kasih, Non. Tidak banyak yang bisa Bapak nasehatkan pada Non. Bapak hanya mau bilang. Apabila



## Menantang Takdir

kelak suatu saat nanti Non jenuh atau lelah menghadapi ujian dalam rumah tangga, ingatlah akan hari ini. Ingatlah, begitu banyak harapan dan doa-doa baik yang mengalir dari semua orang untuk perjalanan biduk rumah tangga, Non. Semoga rumah tangga Non langgeng dan bahagia selalu." Pak Yono mengelus sekilas puncak kepala Lara.

"Terima kasih, Pak." Lara tidak sanggup berbicara banyak. Baginya melihat kehadiran Pak Yono dan kesehatannya yang semakin membaik, itu sudah lebih dari cukup.

"Padamu, Nak Bagus, Bapak menitipkan satu pesan. Cintai apapun yang ada dalam genggamannya saat ini. Syukuri, jaga, dan pertahankan. Selamat menempuh hidup baru ya, Nak?" Pak Yono menitip pesan pada Bagus singkat. Ia tahu diri. Bahwa tidak semestinya ia memonopoli Lara. Istimewa Pak Hardi dan Bu Shinta sudah berkali-kali melirikinya.

"Bapak jangan pulang dulu ya? Selesai acara photo-photo nanti, Lara ingin berbincang-bincang dengan Bapak. Tolong jangan tolak permintaan Lara ya, Pak? Sekali ini saja. Ya, Pak, ya?" Lara merayu Pak Yono, seperti saat di Jakarta dulu. Biasanya hati Pak Yono akan luluh mendengar rayuannya. Mudah-mudahan saja saat ini pun masih sama.

"Bukannya Bapak tidak mau, Non. Bapak hanya tidak enak dengan kedua orang tuamu." Pak Yono memberi alasan yang sebenarnya.

"Kalau memang itu alasan Bapak, Lara jamin, ayah dan ibu tidak akan keberatan. Mari kita photo keluarga bersama, Pak?" Lara mengajak Pak Yono untuk mengabadikan hari bahagianya.

Lara tersenyum manis setiap kali photographer mengambil gambar. Ia sangat bahagia karena kedua orang tuanya berkumpul minus Bu Ningsih. Ketika dalam satu pose secara tidak sengaja Lara bersisian dengan Priya, keduanya seketika canggung. Untungnya Bagus dengan cepat berdiri



di tengah-tengah mereka berdua. Ketegangan terurai, walau masih menyisakan kerikuhan.

Selesai acara photo-photo ini, Lara memutuskan akan berbicara empat mata dengan Priya. Demi membina hubungan baik mereka ke depannya, sebaiknya ia berkompromi dengan Priya dulu. Karena walaupun Priya bukan anak kandung Om Bastian, tapi keluarga besar mereka sepakat akan tetap memperlakukan Priya sama seperti dulu. Itu artinya Priya tetaplah sepupunya. Kedepannya mereka pasti akan sering berjumpa apabila ada acara-acara keluarga. Itulah sebabnya Lara ingin menuntaskan unek-unek di hati mereka berdua.

"Jangan memandangi Priya seperti itu, Sayang. Mas cemburu," bisik Bagas di sisi telinga Lara. Ia sempat melihat Lara dan Priya saling memandang sekilas sebelum sama-sama membuang muka. Sebagai sesama pria, Bagas bisa merasakan ketidakrelaan Priya melepas Lara untuknya.

"Saya minta izin nanti berbicara empat mata dengan Mas Priya ya, Mas? Tunggu dulu, jangan menyela. Saya ingin menutup masa lalu kami dengan baik. Dulu kami jadian baik-baik. Makanya saya ingin berpisah baik-baik juga. Boleh ya, Mas?" pinta Lara.

"Oke, senyum semuanya. Pamerkan gigi putihnya kalian untuk sesi photo terakhir ini." Seruan sang photographer memutuskan obrolan Lara dengan Bagas. Mereka tersenyum manis sekali lagi sebelum semua yang ikut berphoto membubarkan diri.

"Baik. Mas percaya padamu. Tapi tolong jaga jarak. Jangan membuat Mas makan hati di hari pertama menjadi suami sahmu." Bagas memperingatkan Lara jujur. Ia sudah belajar banyak selama ini. Bahwa berpura-pura tidak suka padahal cinta setengah mati hanya akan menyiksanya sendiri. Lebih baik ia jujur saja mengutarakan isi hati.



## Menantang Takdir

"Baik, Mas. Tenang saja. Saya akan menjaga kepercayaan Mas." Lara menepuk lengan Bagas sekilas sebelum menghampiri Priya.

"Mas, bisa kita bicara berdua?" Lara menahan langkah Priya.

"Untuk apa lagi, Ra? Kamu ingin memamerkan kebahagiaanmu padaku?" desah Priya lirih. Bukan hal mudah baginya menghadiri pernikahan Lara ini. Hanya karena nasehat Om Hardi lah ia memaksakan diri menghadirinya bersama kedua adik kembarnya. Om Hardi mengatakan bahwa sampai kapan pun dirinya adalah keponakannya. Makanya Priya menguatkan hatinya untuk datang. Ia menghargai kebesaran hati Om Hardi yang tetap mengakuinya sebagai keponakan, walaupun dirinya hanyalah anak angkat belaka.

"Saya yakin Mas tahu bahwa saya bukanlah orang yang seperti itu. Kita bukan baru kenal dalam hitungan hari." Walau Priya menanggapi permintaannya sinis, Lara tetap menjawab dengan logika. Ia tidak mau terbawa suasana *baper* Priya.

"Baiklah. Kita berbicara di sana saja." Priya menunjuk kursi di pojok ruangan. Ia tidak enak juga bersikap seperti anak kecil, sementara Lara meladeninya dengan sikap sabar. Lara membuntuti langkah Priya, diikuti oleh tatapan mata Bagas. Walau sudah memberi izin, Bagas tidak tahan juga untuk tidak mengamati Lara dan Priya.

"Kamu ingin membicarakan apa, Ra?" tanya Priya datar. Saat ini dirinya dan Lara sudah duduk berhadapan.

"Saya ingin kita berdamai dengan masa lalu, Mas," ungkap Lara tulus.

"Jangan seperti ini. Di mana Mas terus menyindir dan saya yang capek berusaha mengubah keadaan. Bisakah kita berdamai seperti dua orang dewasa yang berkompromi dengan keadaan, Mas?" Lara berbicara langsung pada poinnya.



"Sebelum Mas menjawab pertanyaanmu, boleh kah Mas ingin menanyakan sesuatu padamu dulu?" Priya balik bertanya.

"Silakan, Mas." Lara mengangguk mengiyakan.

"Ra, coba jawab pertanyaan Mas ini. Apa salah Mas padamu?" tanya Priya penasaran.

"Tidak ada, Mas," aku Lara jujur.

"Lalu mengapa kamu membuang Mas yang tidak bersalah dan memilih Bagus yang jelas-jelas tidak kamu kenal? Adil kah sikapmu ini?" Priya memuntahkan semua pertanyaan yang bercokol di kepalanya.

"Saya dan Mas Bagus juga tidak bersalah, Mas. Kami dipaksa keadaan dalam wujud Sesil." Lara memberi penjelasan logis.

"Oke, Mas paham. Lantas setelah masalah terang benderang. Bahkan kamu tahu bahwa Mas hanyalah anak angkat papa yang artinya kita bukan sepupu, mengapa kamu masih tetap memilih Bagus? Coba jawab jujur, Ra?" desak Priya.

"Karena saya merasa Baguslah jodoh saya, Mas. Bukan Mas Priya. Karena apa? Karena saya sadar hubungan kita dari awal pun memang sudah terasa mustahil. Sementara dengan Mas Bagus, semuanya dimudahkan. Sesederhana itu Tuhan menunjukkan tandaNya bukan? Coba Mas jawab jujur juga?" Gantian Lara meminta Priya untuk menjawab.

Priya terdiam. Ia tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Lara benar adanya. Hanya saja ada satu hal yang masih mengganjal di hatinya. Ia menunggu kebesaran hati Lara untuk mengakuinya.

"Selain itu saya juga sudah jatuh cinta pada Mas Bagus, demikian juga sebaliknya. Mengenai mengapa kami bisa saling jatuh cinta, kami berdua juga tidak mengetahui jawabannya. Karena cinta adalah cinta. Titik." Lara mengakhiri pengakuannya.



## Menantang Takdir

"Akhirnya kamu mengakuinya juga." Priya tersenyum sumir. Inilah jawaban final yang ia tunggu. Lara menolaknya karena sudah tidak lagi mencintainya. Bukan karena masalah carut marutnya hubungan mereka.

"Baiklah, karena Mas sudah mendengar secara langsung bahwa kamu mencintai orang lain, Mas tidak akan menganggu lagi. Untuk saat ini, jujur Mas belum bisa menganggapmu sebagai seorang sepupu. Semoga saja di waktu lain, Mas sudah bisa berdamai dengan diri sendiri. Selamat tinggal dan berbahagialah, Ra." Priya tersenyum tipis sebelum berlalu.

"Semoga nanti akan ada seseorang yang lebih baik dariku dan berhasil memenangkan hatimu ya, Mas?" bisik Lara lirih.

"Apa yang kamu gumamkan, Ra? Masih berat melupakan Priya?" Bagas segera menghampiri Lara saat memindai Priya berlalu. Ia kini menempati kursi yang tadinya diduduki oleh Priya.

"Ck, bukan begitu, Mas. Saya hanya mendoakan semoga Mas Priya segera mendapatkan jodoh." Lara memutar bola mata.

"Mas cuma bercanda, Sayang. Eh apa yang kamu katakan sampai Priya sampai ia nampak sedih begitu?" Bagas menarik kursinya agar lebih dekat dengan Lara.

"Saya bilang agar Mas Priya melupakan saya, karena saya sudah mencintai orang lain. Dan Mas lah orang lain itu," aku Lara santai.

"Heh, kamu ini ya, santai banget mengaku cinta pada Mas kalau sedang bersama orang lain. Kalau di depan Mas, boro-boro." Bagas membuat ekspresi mencibir.

"Kamu ini sebenarnya cinta nggak sih pada Mas?" Bagas jadi penasaran. Lara santai sekali mengaku cinta. Padahal dirinya berbulan-bulan lamanya berlatih mengucapkan cinta. Sebenarnya yang laki-laki itu siapa sih?

"Cinta," sahut Lara singkat.





"Lantas kenapa kamu tidak pernah mengatakannya? Makanya Mas suka bingung kamu ini sebenarnya memang cinta atau hanya pura-pura cinta."

"Mas, bagi kaum perempuan, cinta itu mempunyai banyak nama. Selalu mendoakan, memperhatikan dan setuju untuk dinikahi, itu adalah nama lain dari kata cinta. Paham, Mas?"

*Cup!*

Lara kaget saat Bagas tiba-tiba saja mencium pipinya. Istimewa aksi Bagas itu dihadiah tepuk tangan dan suitan menggoda para tamu. Bagas hanya nyengir dan saat Lara memelototinya. Ia kemudian membalas dengan kalimat bahwa cinta itu mempunyai banyak nama. Mencium pasangan sah di publik adalah salah satu wujud cintanya. Impas bukan?



## Chapter 50



**S**ore mulai menjelang. Sisa-sisa perhelatan telah dirapikan. Lara dan Bagus juga telah berganti pakaian biasa. Mereka berdua memang sepakat untuk melakukan pernikahan ulang ini secara sederhana. Yang penting ijab kabul dan sah saja.

Lara menghampiri Pak Yono yang duduk di teras rumah. Pak Yono akan kembali ke Jakarta sore ini juga.

"Aku memanaskan mesin mobil dulu ya, No?" Lara mendengar Pak Amat berbicara dengan Pak Yono.

"Iya, Mat. Aku menunggu di sini saja ya? Panaskan mobilmu sekitar sepuluh hingga lima belas menit, agar oli mobil dapat tersirkulasi dengan baik ke seluruh bagian mesin mobil. Kamu itu selalu malas memanaskan mobil. Makanya mobilmu ini sering mogok. Padahal mobil ini adalah kakimu dalam mencari nafkah," kecam Pak Yono. Lara tersenyum kecil. Pak Yono ini menjadi supir selama lebih dari dua puluh dua tahun. Makanya pengalamannya banyak sekali soal mobil.

"Iya... iya... sekarang aku sudah tidak malas lagi mengikuti saranmu. Aku kapok terus mendorong-dorong mobil mogok." Pak Amat nyengir. Ia segera mengikuti saran



Pak Yono. Setelah Pak Yono sendirian, Lara menghampirinya.

"Bapak benar-benar mau pulang sekarang?" Lara ikut duduk di samping Pak Yono.

"Iya, Non. Sudah sore. Bapak nggak bisa meninggalkan Jakarta lama-lama. Bapak sekarang membantu-bantu Pak Amat berjualan buah-buahan di pasar. Selain itu Bapak juga harus memantau Sesil. Sesil sekarang sudah bekerja di pabrik tekstil sembari menyusun skripsinya yang tidak selesai-selesai."

"Syukurlah Sesil sekarang mau bekerja. Bapak benar-benar berhasil mengubah Sesil ya?" Lara duduk di samping Pak Yono. Ia lega karena Pak Yono berhasil menaklukan kekerasan hati Sesil.

"Tidak juga, Non. Sesil masih seperti dulu. Minggu lalu ia baru mengancam akan kabur dari rumah saat Bapak paksa bekerja." Pak Yono menggelengkan kepala teringat pada kelakuan Sesil.

"Lantas bagaimana, Pak? Bapak berhasil membujuknya agar tidak kabur?" tanya Lara penasaran.

"Tidak, Non." Pak Yono menggeleng.

"Bapak persilakan Sesil pergi dengan damai. Karena Bapak tahu ia pasti akan kembali lagi. Bapak ingin Sesil merasakan betapa kerasnya hidup di luar. Dengan begitu ia akan melupakan keinginannya untuk kabur dan belajar menghadapi kenyataan. Bahwa ia sekarang putri seorang konglomerat lagi. Melainkan anak seorang mantan supir dan pembantu." Lara terdiam. Membayangkan Sesil yang biasanya dilayani seperti nona besar dan kini harus menjadi rakyat jelata, pasti sangat tidak mudah. Ia sangat mengenai karakter Sesil.

"Bapak bilang, mulai hari ini jikalau ia menginginkan sesuatu, maka ia harus bekerja keras. Dia sudah dewasa. Jadi Bapak tidak mau menanggung biaya hidupnya lagi. Makanya



## Menantang Takdir

mau tidak mau ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya."

*Pak Yono benar-benar bersikap keras rupanya. Perlakuan Pak Yono pada Sesi berbanding terbalik dengan Bu Ningsih.*

"Tapi Sesi benar-benar kabur waktu itu ya, Pak?" Lara penasaran.

"Iya, Non. Tapi kaburnya pulang hari. Alias pagi pergi sorenya balik lagi. Tidak ada satu orang pun temannya yang bersedia ia tumpangi." Pak Yono tersenyum masygul. Bukan hal mudah memang mendidik putrinya. Tapi ini memang tanggung jawabnya.

"Lara yakin, Bapak bisa mendidik Sesi dengan baik." Lara menyemangati Pak Yono.

"Kabar... ibu bagaimana, Pak?" Lara merasa harus menanyakan kabar semua orang yang ia kenal. Termasuk Bu Ningsih.

"Menurut Sesi sih agak sedikit stress. Apalagi menjelang persidangan-persidangan begini," sahut Pak Yono singkat.

"Kok menurut Sesi? Menurut Bapak sendiri bagaimana?" Lara merasa aneh saat Pak Yono meminjam nama Sesi. Air muka Pak Yono juga terlihat tidak nyaman.

"Bapak tidak tahu, Non. Soalnya Bapak tidak pernah menjenguk ataupun berbicara lagi pada Bu Ningsih lagi sejak kejadian itu."

*Seperti ini rupanya kemarahan Pak Yono pada Bu Ningsih. Tidak mau menjenguk bahkan tidak mau berbicara. Pantas saja Bu Ningsih stress.*

"Bapak pulang dulu ya, Non? Itu Pak Amat sudah memanggil. Bapak pamit dulu pada kedua orang tuamu." Pak Yono meraih kruk yang disampirkan di dinding teras.

"Ini satu lagi kruknya, Pak." Lara mengambilkan kruk sebelah kanan. Bersisian Lara mengantarkan Pak Yono



pamit pada kedua orang tuanya dulu, baru masuk ke dalam mobil.

"Bapak jalan dulu, Non. Jangan lupa untuk berbakti kepada kedua orang tuamu. Seperti yang selalu Bapak bilang dulu. Selain pada penciptamu, berbaktilah kepada kedua orang tuamu." Pak Yono menepuk bahu Lara pelan.

"Baik, Pak. Bapak juga yang sabar menghadapi Sesiil. Mengenai ibu, maafkanlah kalau Bapak sudah tidak marah lagi ya?" bujuk Lara. Pak Yono tidak menjawab. Ia hanya tersenyum datar. Seperti inilah Pak Yono jikalau ia tidak setuju akan sesuatu tapi tidak mau menunjukkannya.

"Kamu senang tidak Ayah dan Ibu mengundang Pak Yono?" Pak Hardi dan Bu Shinta menghampiri Lara. Keduanya memeluk putri kesayangan mereka dengan penuh kerinduan. Akhirnya mereka bisa kembali memeluk putri mereka yang tercinta. Kesibukan di ibukota membuat mereka hanya bisa mengunjungi sang putri dua minggu sekali.

"Senang, Yah, Bu. Senang sekali. Terlepas dari apa yang dilakukan oleh Bu Ningsih, Pak Yono tidak salah apa-apa. Pak Yono itu sama seperti kita semua. Korban dari keegoisan Bu Ningsih." Lara mencoba bersikap adil. Ia tidak mau kedua orang tuanya ikut membenci Pak Yono.

"Iya, Ibu mengerti walau awal-awal kemarin masih sulit. Ayah dan Ibu sekarang sudah berdamai dengan diri kami sendiri dan juga Pak Yono. Bagaimanapun Pak Yono telah mengabdikan puluhan tahun dengan kita. Makanya Ibu kemarin menghubungi Pak Yono." Bu Shinta mengelus sayang surai Lara.

"Ibu dan ayah sadar, kami juga bersalah dalam hal ini. Karena sebagai orang tua kandungmu, kami telah lalai. Puluhan tahun bersama, insting kami tidak kami gunakan dengan baik. Kemiripan fisikmu dengan kami. Sifat dan sikapmu yang juga condong ke kami, kami indahkan. Kami minta maaf ya, Nak? Kesibukan kami mengejar duniawi telah



## Menantang Takdir

melemahkan insting kami." Dengan besar hati Bu Shinta mengakui kelalaiannya. Pak Hardi mengiyakan dengan ikut mengelus ubun-ubun Lara.

"Lara mengerti, Yah, Bu. Sudahlah, kita tidak usah membahas masa lalu." Lara menutup topik sensitif yang membuat luka pada semuanya. Istimewa ia melihat Priya dan kedua adik kembarnya datang menghampiri. Ketiganya juga ingin berpamitan.

"Om, Tante kami pamit ya? Lala dan Priska harus merawat ibu di RSJ. Saya juga harus menenangkan ayah di penjara. Ayah belum bisa menerima keadaannya saat ini." Priya pamit pada om dan tantenya. Selain kebenaran yang ia paparkan tadi, sebenarnya ia juga tidak betah berlama-lama di desa ini. Kebersamaan Lara dan Bagas, menyakiti hatinya.

"Baiklah, Om tahu keadaan yang kacau balau di Jakarta sana. Tapi mau bagaimana lagi, kita sudah mengupayakan yang terbaik untuk ayahmu. Lima tahun penjara itu jauh lebih ringan dari tuntutan jaksa sepuluh tahun. Lusa, Om juga akan pulang. Kamu urus dulu ayahmu ya, Pri?" Pak Hardi menepuk bahu Priya. Priya menangguk setuju.

Ketika Priya ingin berpamitan pada Lara, ia merasa tidak nyaman. Apalagi Bagas tiba-tiba menghampiri dan berdiri di samping Lara. Priya tersenyum sumir. Ia sadar. Sebenarnya pada saat ia menghampiri om dan tantenya ini tadi, Bagas sudah mengintai. Walaupun sedang berbicara dengan Aris, pandangan Bagas terus terarah padanya. Makanya ketika ia berhadapan dengan Lara, Bagas bisa langsung menghampiri.

"Mas--aku pulang ya, Ra, Gas?" Priya dengan cepat meralat ucapannya. Ia merasa tidak pantas lagi menyebut dirinya Mas pada Lara. Demi kesopanan, demi kekeluargaan dan demi harga dirinya sendiri, Priya kini mencoba bersikap kesatria.

"Iya, Mas. Terima kasih sudah bersedia hadir di sini." Lara menjawab diplomatis. Sedangkan Bagas hanya



mengacungkan jempolnya saja. Ia memang tidak bisa bersikap lain di mulut lain di hati. Dirinya memang masih kesal pada Priya yang masih saja berupaya merebut Lara darinya, walaupun Lara sudah jelas-jelas menolaknya. Waktulah yang mungkin nanti akan mengubah sikapnya.

"Aduh, ada masalah apalagi ini?" Bagas mendecakkan lidah. Ia melihat kedatangan sebuah mobil hitam yang ia kenali sebagai milik Pak Siregar berhenti di halaman rumah. Pak Siregar ini adalah pengacara pribadi Pak Sasongko.

Dari sudut mata Bagas memindai ayahnya dan Pak Hardi juga memandang pada objek yang sama. Kedatangan Pak Siregar ini sudah pasti berkaitan dengan Pak Sasongko.

"Kalian berdua masuk saja ke dalam, biar Ayah yang menghadapi Pak Siregar." Pak Jaya yang tadinya sedang berbincang dengan beberapa kerabat bergegas maju ke depan. Ia akan mengusir Pak Siregar, jikalau pengacara Sasongko ini macam-macam.

"Kamu saja yang masuk, Ra. Mas ingin di sini bersama Ayah," tukas Bagas. Lara mengangguk. Urusan yang berkaitan dengan hukum sebaiknya ia memang tidak ikut campur. Apalagi saat melihat ayah dan ibunya juga menemani Pak Jaya. Lara bertambah lega. Ia yakin mereka berempat bisa mengatasi Pak Siregar.

Namun Lara tidak benar-benar masuk ke dalam rumah. Ia mengintip dibalik jendela. Ia penasaran juga dengan kedatangan Pak Siregar. Lara memasang telinganya dengan baik.

"Maaf jikalau kedatangan saya ini mengganggu. Saya ke sini atas permintaan Pak Sasongko. Boleh saya masuk ke dalam dulu biar pembicaraan kita lebih enak?" bujuk Pak Siregar sopan. Lara harus mengakui kalau Pak Siregar ini sangat cocok menjadi seorang pengacara. Setiap kali berbicara selalu disertai senyum sopan. Perbawanya ramah namun tegas.



## Menantang Takdir

"Tidak perlu. Saya tidak ada urusan apapun dengan si Songko!" Lara meringis melihat reaksi Pak Jaya. Ayah mertuanya nampak benar-benar jengkel pada Pak Sasongko. Wajar mengingat tingkah Pak Sasongko yang kerap mencurangi Pak Jaya.

"Kita dengarkan saja penjelasan dari Pak Siregar, Yah. Aku ingin tahu apa yang diinginkan oleh Pak Songko," ujar Bagas.

*Ternyata Bagas berbeda pendapat dengan Pak Jaya.*

"Iya, Yak. Kita dengar saja. Mengenai kamu akan memenuhi permintaannya atau tidak, itu lain lagi ceritanya."

*Ayahnya juga sependapat dengan Bagas.*

"Baik, aku akan penuhi permintaanmu. Tapi kalau kamu macam-macam, aku akan mengusirmu dari rumahku," ancam Pak Jaya serius.

"Tentu saja, Pak Jaya. Kedatangan saya ini sifatnya meminta bantuan. Jadi jikalau Bapak berkenan membantu, tentu saya sangat berterima kasih. Jikalau tidak, saya tetap mengucapkan terima kasih karena kehadiran saya telah diterima dengan baik."

Mendengar bahwa Pak Siregar akan masuk ke dalam rumah, Lara menjauhi jendela. Ia kemudian duduk di salah satu sofa. Ia ingin diikutsertakan dalam pembicaraan ini.

"Silakan duduk, Pak." Dari sudut mata Lara memindai Bagas mempersilakan Pak Siregar duduk. Bagas menyusul duduk disebelahnya, setelah ia memberi tatapan akan tetap berada di ruang tamu ini. Pak Jaya dan kedua orang tuanya menyusul duduk di hadapan Pak Siregar.

"Demi mempersingkat waktu, saya akan berbicara langsung saja ya, Pak Jaya, Bagas." Pak Siregar berdehem. Apa yang akan ia sampaikan bukan hal yang mudah. Ia perlu melegakan tenggorokannya dulu.

"Begini, Gas, Pak Jaya. Pak Sasongko bilang, ia sangat menyesalkan kejadian ini. Ia sama sekali tidak menduga kalau Agni menjadi senekad ini."





"Langsung saja, Pak. Si Songko itu mau apa?" potong Pak Jaya tidak sabar. Ia gerah mendengar cerita yang sudah ia ketahui.

"Ehm, begini, Pak. Pak Sasongko ingin Bagus mencabut pengaduan terhadap Agni. Dengan begitu hanya Pak Sasongko saja yang akan ditahan."

*Hening.*

"Kasus Agni itu 'kan sifatnya delik aduan. Jadi kalau gugatannya dicabut oleh pelapor, masalahnya akan selesai. Kalau kasus Pak Sasongko 'kan tidak bisa. Oleh karenanya Pak Sasongko meminta, kalau bisa... kalau bisa ya, aduan terhadap Agni itu mohon dicabut. Biar Pak Sasongko saja yang menerima konsekuensi atas perbuatan Agni. Begitulah permintaan, Pak Sasongko." Pak Siregar mengakhiri pembicaraannya.

"Tidak bisa." Pak Jaya menggeleng keras.

"Si Songko itu terlalu memanjakan Agni. Makanya si Agni itu tumbuh menjadi orang yang tidak punya empati. Yang mana salah dan benar pun tidak bisa ia bedakan. Yang ia tahu, kalau dirinya merasa tersakiti, maka ia akan balas menyakiti. Anak itu seperti seorang psikopat. Agni harus menerima ganjarannya," tolak Pak Jaya tegas.

"Baik Agni maupun Pak Songko, mereka harus menerima sanksi atas perbuatan mereka sendiri." Kali ini Bagaslah yang bersuara.

"Mas Bagus tidak ingin sedikit berbaik hati mengingat Mbak Agni itu pernah lima tahun lamanya menjadi pacar, Mas Bagus?" Pak Siregar mencari celah dari sisi emosional Bagas.

"Lagi pula Mbak Agni melakukan semua ini pasti karena ia sakit hati telah Mas Bagus campakkan," bujuk Pak Siregar lembut. Ia terus menggali sisi emosional Bagas.

"Pak, apa yang Agni lakukan ini adalah perbuatan kriminal yang sangat serius, tidak peduli apapun pemicunya. Lagi pula Bapak adalah seorang pengacara. Aneh sekali



## Menantang Takdir

rasanya kalau seorang ahli hukum seperti Bapak, bisa menolelir sebuah pelanggaran hukum." Bagas menyindir Pak Siregar, yang wajahnya sekarang berubah merah.

"Pintu keluar ada di sana. Silakan keluar." Pak Jaya menunjuk pintu ruang tamu yang terbuka lebar. Air muka Pak Jaya jelas menunjukkan penolakan terhadap permintaan Pak Siregar.

"Jadi, permohonan Pak Songko, Mas Bagas tolak ya?" Pak Siregar memastikan.

"Saya heran Anda bisa menjadi seorang pengacara. Karena menyimpulkan penolakan yang sudah begitu jelas pun Anda tidak bisa," sindir Pak Jaya sinis.

"Baiklah, saya sudah menerima jawaban dan akan segera saya sampaikan kepada Pak Sasongko. Terima karena telah menerima kehadiran saya." Pak Siregar buru-buru pamit. Telinganya panas mendapat serangan dari Bagas dan Pak Jaya. Kalau saja Pak Sasongko tidak membayar mahal, ia tidak akan sudi dipermalukan begini.

"Itulah makanya Ayah dulu tidak merestui hubunganmu dengan Agni. Sifat anak itu sebelas dua belas dengan ayahnya. Kamu saja yang tidak melihatnya karena matamu sudah tertutup cinta." Pak Jaya mengomeli Bagas setelah Pak Siregar berlalu.

"Sudahlah, Yah. Semua sudah berlalu. Aku minta maaf, Yah. Jangan diperpanjang lagi. Malu, Yah." Bagas meminta maaf dengan telinga panas. Ia malu dimarahi di depan istri dan mertuanya. Tapi mau bagaimana lagi. Dirinya memang bersalah.

"Mending mana? Malu atau masuk penjara karena dijemak orang?" hardik Pak Jaya lagi. Ia masih jengkel mengingat perbuatan jahat Agni dan ayahnya.

"Mending malu, Yah." Dengan apa boleh buat, Bagas mengaku. Ayahnya bisa makin marah kalau ia tidak mengakui kesalahannya. Bagas memberi kode pada Lara untuk menjauh. Ia tidak mau Lara menyaksikan dirinya



dimarahi ayahnya seperti anak kecil. Harga dirinya menjadi terjun bebas.

Lara mengangguk kecil dan beringsut dari kursi. Dari sudut mata Lara memindai kedua orang tuanya juga beranjak dari kursi masing-masing. Beriringan mereka bertiga keluar dari ruang tamu.

"Kita di sini saja, Ra. Pak Jaya itu kalau sudah mengomel bisa setengah hari lamanya. Lagi pula Ayah dan Ibu rindu padamu. Lusa kami sudah harus kembali ke Jakarta." Pak Hardi merangkul bahu Lara. Di sisi kanan, Bu Shinta juga ikul merangkul Lara. Lara tersenyum haru. Ia bahagia sekali. Akhirnya ia merasakan juga kasih sayang dari kedua orang tuanya.



# Chapter 51



Lara mematikan televisi saat semua stasiun menayangkan acara yang sama. Persidangan tentang dugaan korupsi Om Bastian Hadinata. Om Bastian menjadi tersangka kasus suap proyek infrastruktur pemerintah berupa jalan tol, ruas kereta api dan juga pengolahan limbah. Om Bastian menerima suap dari para kontraktor demi memuluskan proyek-proyek mereka.

"Kenapa dimatikan, Ra?" Bagas yang baru pulang dari perkebunan menghempaskan pinggul di samping Lara. Setelah menikah ia memang lebih suka makan siang di rumah.

"Beritanya itu-itu saja, Mas. Lagi pula Mas pulang untuk makan siang bukan? Sebentar saya siapkan ya?" Lara bangkit dari sofa. Ia akan menyiapkan lauk pauk untuk makan siang Bagas.

"Memangnya berita apa sih?" guman Bagas penasaran. Ia kemudian meraih remote televisi yang ditinggalkan Lara di sofa. Ketika tombol play ditekan, Bagas langsung mengerti mengapa Lara mematikan televisi. Berita tentang persidangan Bastian Hadinata rupanya. Ketika televisi



menyorot barisan pengunjung, ada Priya dan juga Pak Hardi di sana. Pantas saja Lara mematikan televisi.

"Mas, lauknya sudah siap. Mas mau berganti pakaian atau langsung makan?" seru Lara dari dapur.

"Mas ganti pakaian sebentar ya? Kamu tunggu saja di dapur."

Bagas beringsut dari sofa. Aroma soto yang menguar di udara membuat perutnya keroncongan seketika. Lara pasti tengah memanaskan soto kesukaannya. Bagas segera menyusul ke dapur setelah mengganti kemejanya dengan kaos rumah yang adem. Perkiraan Bagas benar. Lara sudah menyiapkan semangkuk soto yang terdiri dari suwiran ayam, perkedel kentang, kol rajang, tauge, seledri rajang dan bawang goreng. Ditambah dengan sambal tomat, irisan jeruk nipis dan kecap manis, penampakan sotonya sungguh menggugah selera.

"Duduk, Mas. Ayo makan dulu." Lara meletakkan sendok dan garpu di piring yang berisi nasi putih.

"Iya, Ra. Mas sudah tidak sabar melahapnya. Aromanya saja sudah membuat perut Mas keroncongan." Setelah duduk Bagas langsung saja menyantap sotonya. Melihat cara makan Bagas yang lahap, Lara tersenyum senang. Tidak sia-sia ia memasak soto ayam khas Yogya ini pada Mbok Sum. Bagas jelas menyukai masakannya.

"Makan yang kenyang ya, Mas? Setelah ini Mas akan kembali ke kebun ya?" Lara duduk di samping Bagas. Ia juga ikut makan. Semenjak Bagas sering makan siang di rumah, Lara memang selalu menunggu Bagas pulang agar dapat makan bersama.

"Tidak, Ra. Hari ini Mas ingin menemanimu saja di rumah."

Lara mengangguk. Ia tidak menanyakan apapun lagi. Ia tahu kalau Bagas tidak suka berbicara pada saat makan. Dua puluh menit kemudian Lara mengangkat piring-piring lauk dibantu oleh Tini. Bagas sendiri pindah duduk ke ruang



## Menantang Takdir

tamu. Dari dapur Lara mendengar suara siaran televisi. Itu artinya Bagas kembali membuka televisi. Samar-samar Lara mendengar perihal tanya jawab khas persidangan. Siaran persidangan Om Barian belum berakhir rupanya.

"Ini kopinya, Mbak." Tini meletakkan secangkir kopi di meja makan.

"Mbak antarkan saja kopinya ke depan. Meja ini biar saya yang merapikan," ujar Tini. Baru saja Lara akan mengangkat cangkir kopi, Mbok Sum dan Wulan muncul di pintu dapur. Ibu dan anak itu berdiri di dapur dengan bahasa tubuh yang berbeda. Mbok Sum menatap tajam wajah sang putri, sementara putrinya sendiri tampak serba salah.

"Katakan apa keperluanmu pada nyonya rumah, Lan," perintah Mbok Sum.

"Saya ke sini karena ingin menyampaikan laporan tahunan, pada Mas Bagas, Mbak. Boleh tidak, Mbak? Tadi saya ingin menemui Mas Bagas di kebun saja. Tapi kata Pak Zul, Mas Bagas pulang ke rumah. Kalau Mbak tidak percaya, silakan Mbak periksa dokumen-dokumen ini." Wulan mengulurkan beberapa file kepada Lara. Ia takut Lara tidak mempercayai kata-katanya.

"Mas Bagas ada di ruang tamu. Kamu temui saja ia di sana. Mengenai dokumen-dokumen ini, saya tidak akan memeriksanya," tegas Lara.

"Soal boleh tidaknya kamu menemui Mas Bagas, tentu saja boleh. Apalagi jika menyangkut masalah pekerjaan. Yang tidak boleh itu kalau kamu merasa seperti pemilik rumah dan tidak sopan terhadap nyonya rumah yang sebenarnya. Paham, Lan?"

"Paham, Mbak. Saya minta maaf atas kesalahan saya selama ini." Wulan meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Setelah diusir oleh Bagas. Diomeli ibu dan kakaknya, bahkan disindir sadis oleh Ahsan, Wulan sekarang sadar. Betapa buruk perilakunya di masa lalu.



"Saya maafkan. Jangan pernah mengulangi sikap buruk seperti itu lagi. Jangan juga memandang remeh pada orang yang statusnya saar ini ada di bawahmu. Karena suatu saat keadaan bisa saja berbalik," tegas Lara lagi.

"Iya, Mbak. Sekali lagi saya minta maaf." Wulan membungkukkan tubuhnya sekali lagi.

"Tin, buatkan saya kopi ya?" Sesosok tubuh kembali muncul di ambang pintu dapur. Kali ini yang datang adalah Ahsan. Mbok Sum, Wulan, Ahsan dan Aris memang kerap muncul dari pintu samping yang langsung mengarah ke dapur.

"Saya saja yang membuatnya ya, Mas?" Wulan menawarkan diri.

"Tidak usah. Tini saja. Nanti derajatmu turun karena membuatkan kopi untuk seorang supir," sindir Ahsan ketus. Wulan tertunduk sedih. Ahsan belum bisa memaafkannya ternyata. Lara meninggalkan dapur dengan secangkir kopi di tangan. Ia tidak mau mencampuri urusan asmara orang lain. Lara memindai Mbok Sum dan Tini juga beranjak pergi. Wulan mendapat karmanya lebih cepat. Ahsan yang dulunya tergila-gila padanya, sekarang tidak mempedulikannya lagi. Sepertinya Wulan harus berusaha lebih keras jikalau ingin mendapat rasa hormat dan cinta Ahsan kembali.

"Ini kopinya, Mas." Lara meletakkan kopi di atas meja kecil.

"Terima kasih, Ra. Duduk sini. Kita nonton sidang yuk?" Bagas menepuk-nepuk sofa sampingnya. Lara mengikuti saran Bagas. Ia duduk dengan perasaan tidak tenang. Istimewa kamera televisi sesekali memperlihatkan wajah Priya dan juga ayahnya.

"Kenapa tadi kamu langsung mematikan televisi saat Mas datang?"

*Bagas memperhatikannya ternyata.*



## Menantang Takdir

"Karena saya takut Mas mengira saya tidak bisa moved on dari Mas Priya. Makanya saya pikir, saya matikan saja," kata Lara terus terang.

"Mengenai mengapa saya menonton persidangan, itu karena semua stasiun televisi menayangkan berita yang sama. Jadi saya tidak spesifik memilih chanel tadi," lanjut Lara lagi. Ia mengatakan hal sesuai fakta.

"Penjelasanmu masuk akal. Sini, lebih dekat pada, Mas, Ra."

Lara celingukan sejenak sebelum merapatkan diri pada Bagas. Tidak enak juga duduk seintim ini di siang bolong.

"Ra, Mas percaya padamu. Bahwa kamu tidak punya perasaan apapun lagi pada Priya. Dulu memang Mas cemburu pada Priya. Sebelum Mas tahu kalau Priya itu bukan anak kandung Om Bastian pun, Mas masih cemburu. Padahal waktu itu status Priya adalah sepupumu bukan? Yang artinya ia tidak boleh menikahimu."

"Lantas sekarang Mas tidak cemburu lagi? Padahal Mas Priya terbukti bukan sepupu saya? Kok rasanya aneh, Mas?" Lara tidak mengerti jalan pikiran Bagas.

"Tidak aneh karena sekarang Mas tahu, kalau rasa cintamu pada Priya benar-benar telah pupus." Bagas memeluk pundak Lara. Membawa tubuh mungil sang istri dalam pelukan erat di dadanya.

"Saat kamu tetap memilih Mas padahal kamu tahu kemungkinanmu untuk bersatu dengan Priya telah terbuka lebar, Mas tahu kalau kamu memang sudah tidak mencintainya." Bagas mencerahkan kecupan mesra di bibir Lara.

"Bagi Mas, yang penting itu perasaanmu. Kalau perasaan si Priya, Mas tidak peduli. Intinya begini, Priya boleh saja mencintaimu. Tapi kalau kamunya tidak cinta, maka tidak akan terjadi apa-apa. Benar tidak?" Bagas kembali mengecup pipi Lara mesra. Berdekatan dengan Lara





selalu membuat hormon-hormon bahagianya keluar dengan sendirinya.

"Jadi kamu tidak usah merasa bersalah lagi, setiap kali ada hal-hal yang berhubungan dengan Priya. Mas ingin pernikahan kita ini dimulai dari rasa saling percaya sebagai fondasi utamanya. Setuju, Ra?"

"Banget, Mas." Lara mengacungkan jempolnya, yang dibalas Bagas kembali dengan ciuman.

*Ehem... ehem...*

Lara menjauhkan wajah Bagas tatkala mendengar suara dehem di belakang mereka. Lara dan Bagas menoleh bersamaan. Wulan berdiri dengan tangan memeluk berkas.

"Ada apa, Lan?" Bagas menanggapi kehadiran Wulan datar.

"Ini, saya membawa laporan keuangan yang Mas minta kemarin. Saya sudah memprint dan menjilidnya sesuai dengan tahunnya." Wulan meletakkan berkasnya hati-hati di atas meja.

"Oke. Terima kasih." Bagas mengangguk singkat. Lara memperhatikan bahwa sikap Bagas pada Wulan sangat kaku sekarang. Bagas tampak jelas menentukan batasan formal dalam hubungan keduanya.

"Saya permisi dulu, Mas, Mbak Lara." Permintaan pamit Wulan hanya ditanggapi dengan anggukan singkat oleh Bagas.

"Mas, apa Mbok Sum nggak tersinggung melihat sikap Mas pada Wulan? Bagaimanapun kalian dulu tumbuh bersama di rumah ini 'kan? Mbok Sum malah seperti ibu kedua bagi Mas Bagas bukan?" Lara merasa tidak enak hati juga melihat dinginnya sikap Bagas pada Wulan. Padahal sebelum dirinya menjadi bagian dari keluarga ini, keduanya sangat akrab.

"Kamu pasti tidak percaya kalau Mbok Sum lah yang meminta Mas bersikap tegas pada Wulan." Bagas kembali mendekap Lara dalam pelukan. Cinta telah membuat indra



## Menantang Takdir

perasanya tumpal. Siang bolong seperti ini pun ia tidak merasa kepanasan saat berpelukan. Sepertinya Lara juga begitu. Karena istrinya ini nyaman-nyaman saja ia peluk, padahal ujung hidungnya telah bermanik oleh keringat.

"Kenapa ya Mbok Sum bersikap begitu? Seharusnya sebagai seorang ibu yang sedih apabila melihat anaknya sedih."

"Karena menurut Mbok Sum jika Wulan terus saja menunggu Mas, maka ia tidak akan bisa melihat laki-laki lain. Dengan Mas tegasi seperti ini, pengharapannya pada Mas pupus. Strategi ini cukup berhasil mengingat Wulan sekarang mengalihkan perhatiannya pada Ahsan yang sudah menyukainya sejak lama. Tapi ya itu, hukum tabur tuai telah terjadi. Ahsan terlanjur kecewa melihat sikap congkak Wulan. Sekarang situasi terbalik. Wulan lah yang harus berusaha keras untuk meraih kembali hati Ahsan."

"Sebentar ya, Mas? Ponsel saya berbunyi." Lara bergegas ke kamar saat mendengar ponselnya terus berdering. Ketika melihat nama si pemanggil, Lara tersenyum gembira. Pak Yono meneleponnya!

*"Assalamualaikum, Pak. Apa kabar?"*

*"Maaf, Neng. Ini bukan Pak Yono. Tapi saya Pak Amat, kerabatnya."*

"Ya, Pak Amat? Ada apa ya?" Lara memegang dadanya. Perasaannya tidak enak.

*"Anu, Neng. Pak Yono sekarang ada di rumah sakit. Si Eneng bisa ke sini kagak? Saya bingung ini, Neng."*

*"Astaghfirullahaladzim, Pak Yono kenapa? Kok bisa ada di rumah sakit?"*

"Hidupkan speakernya, Ra?" bisik Bagas di sisi telinga Lara. Kagetnya suara Lara saat menerima telepon membuat Bagas bergegas menyusul ke kamar. Dengan tangan gemetar Lara menghidupkan speaker ponselnya.

*"Si Sesil berulah lagi, Neng. Dia mencuri uang rekan kerjanya di pabrik. Saat akan dibawa ke kantor polisi,"*



*Sesil menelepon Pak Yono. Pak Yono kaget terus pingsan. Pak Yono kemudian saya bawa ke rumah sakit. Tapi saya tidak punya cukup uang untuk deposit, Neng. Soalnya kepala Pak Yono pendarahan terus mau di operasi apa gitu. Saya kurang paham."*

"Sini, Ra. Berikan ponselnya pada Mas." Bagus mengambil ponsel dari tangan Lara. Lara terlihat panik. Kedua tangannya gemeteran.

"Hallo, Pak Amat, sekarang berikan ponsel Pak Amat pada administrasi rumah sakit. Saya akan mentransfer uang yang mereka minta. Pak Amat tenang saja. Saya yang akan mengurus semuanya. Saya minta tolong Pak Amat menjaga Pak Yono dulu sebelum saya datang ya?"

Selanjutnya Bagus berkoordinasi pada pihak rumah sakit dan menyatakan sebagai kerabat Pak Yono. Bagus melakukannya sebagai bentuk terima kasihnya pada Pak Yono yang sudah membesarkan Lara dengan baik. Selain itu Bagus ingin Lara tenang dalam menyikapi semuanya.

"Saya mau ke Jakarta sekarang, Mas! Kasihan Pak Yono. Tidak ada orang yang mengurusnya. Bu Ningsih di penjara. Si Sesil sialan itu mungkin sudah di kantor polisi. Biar saja dia membusuk di sana. Seumur hidupnya kerjanya hanya membuat orang susah saja!" rutuk Lara geram.

"Oke, kita ke Jakarta. Tapi kamu tenang dulu. Ingat, ada nyawa lain di rahimmu. Jangan emosi, Ra? Emosi tidak akan menyelesaikan masalah." Bagus menasehati Lara tegas.

*Tarik napas, buang napas.*

Lara merelaksasi dirinya. Mendengar Sesil membuat ulah yang mengakibatkan Pak Yono kolaps memang membuatnya histeris tadi. Tapi yang Bagus katakan memang benar adanya. Emosinya tidak akan menyelesaikan masalah. Begitulah, setengah jam kemudian keduanya sudah bersiap ke ibukota.



## Chapter 52



**P**elan-pelan jalannya, Ra. Nanti kamu jatuh." Bagas menahan langkah Lara, agar yang bersangkutan memperlambat laju langkahnya. Bagas ngeri melihat Lara yang seperti tidak ada capeknya padahal sedang berbadan dua. Berada dalam pesawat selama hampir satu setengah jam, yang dilanjutkan dengan berkendara dari bandara hingga rumah sakit, Lara tidak terlihat lelah sedikit pun. Rasa khawatirnya pada Pak Yono mengalahkan kelelahan fisiknya.

Saat ini mereka telah tiba di gerbang rumah sakit. Selanjutnya mereka berjalan ke bagian Nurse Station untuk menanyakan ruangan Pak Yono.

"Selamat siang, Suster. Kami kerabat Pak Suryono yang tadi menelepon untuk deposit biaya operasi Pak Suryono tadi." Lara langsung menyatakan keperluannya pada sang perawat.

"Oh, ibu dan bapak Bagas Antareja ya? Ibu dan Bapak sudah ditunggu di ruang UGD oleh dokter Gani. Kalau Pak Suryono sendiri, beliau saat ini telah berada di ruang operasi. Pak Suryono akan segera di operasi. Silakan langsung temui beliau di sana saja, Bu, Pak." Perawat



menunjuk pintu masuk utama di sebelah kiri. Ada tulisan UGD besar di empat sisi kaca.

"Ayo, Mas." Lagi-lagi Lara berjalan lebih dulu. Ia benar-benar sudah tidak sabar untuk mengetahui kondisi Pak Yono.

Baru saja masuk ke ruang UGD, pandangan Lara terarah pada Sesil berdiri di sudut ruangan. Matanya basah karena air mata yang tidak berhenti mengalir. Sesil menyandang sebuah tas ransel yang Lara kenali sebagai tas milik Pak Yono.

"Memang dasar anak tidak tahu diri ya kamu, Sesil." Geram, Lara menerjang ke arah Sesil. Ia menjambak rambut Sesil keras dan mendorongnya hingga jatuh terduduk di lantai.

"Seharusnya kamu yang terbaring di sana! Bukan Pak Yono. Anak tidak berguna seperti kamu ini sebaiknya mati saja!" Dengan tangan masih di rambut Sesil, Lara menggulungnya dua kali. Lara melanjutkan dengan menarik rambut Sesil keras, hingga si empunya rambut meringis kesakitan. Jikalau memungkinkan, Lara ingin sekali menjambak rambut Sesil hingga lepas dari kulit kepalanya.

"Lara, sudah, Ra. Ini rumah sakit. Kita urus Pak Yono dulu. Prioritaskan hal yang penting." Bagus memisahkan Lara dari Sesil.

"Jangan memuat keributan di rumah sakit ya, Bu? Pasien butuh ketenangan." Lara diperingati oleh perawat yang sedang bertugas. Di sebelah sang perawat ada dokter yang memegang sebuah dokumen.

"Pak Bagus dan Ibu ya? Saya dokter Gani yang akan menangani operasi Pak Yono. Silakan ikut saya." Dokter Gani berjalan ke sudut ruangan. Ada sebuah meja kecil dan dua buah kursi di sana. Lara dan Bagus mengikuti langkah dokter Gani. Melalui sudut mata Lara memindai kalau Sesil juga mengikuti mereka.



## Menantang Takdir

"Silakan duduk, Pak." Dokter Gani mempersilakan Bagas untuk duduk.

"Kamu saja yang duduk, Ra. Mas berdiri saja." Bagas mendudukkan Lara di kursi yang berhadapan dengan dokter Gani. Karena hanya ada dua kursi saja, Bagas memutuskan agar Lara lah yang duduk.

"Baik, saya akan memperlihatkan hasil rontgen Pak Suryono dulu." Dokter Gani mengeluarkan hasil pemeriksaan kepala Pak Suryono.

"Pak Yono mengalami perdarahan otak karena stroke." Dokter Gani menunjuk bagian dari hasil rontgen.

"Kenapa Pak Yono tiba-tiba bisa stroke, dokter? Apa pemicunya?" Lara ingin tahu.

"Biasanya karena darah tinggi, Bu. Begini sistemnya. Jantung memompa darah melalui berbagai pembuluh darah untuk mengalirkan oksigen ke jaringan tubuh maupun sel tubuh. Nah, karena tekanan darah Pak Yono sangat tinggi maka pembuluh darahnya tertarik dan pecah, sehingga darah mengalir keluar. Pecahnya pembuluh darah arteri di otak Pak Yono telah menimbulkan perdarahan lokal hingga menyebabkan kematian sel-sel otak. Kondisi darurat inilah yang harus segera kita tanggulangi dengan operasi. Kalau Bapak dan Ibu setuju, tandatangani informed consent ini agar bisa segera dilakukan tindakan." Dokter Gani mengeluarkan selebar dokumen lain.

"Baik, Dok. Kami setuju." Lara mengangguk. Semakin cepat Pak Yono ditolong akan semakin besar kemungkinan selamatnya.

"Sesil, tandatangani dokumennya." Lara memanggil Sesil yang berdiri di samping Bagas.

"Kok g—gue?" Sesil tergagap saat Lara tiba-tiba memanggil namanya.

"Ya kamu lah. Kan kamu anaknya." Lara memelototi Sesil.

"Iya, gue akan tanda tangan. Di mana tanda tangannya."



"Duduk sini." Lara beringsut dari kursi. Ia kemudian menarik Sesil dan mendudukkannya kasar pada kursi yang tadi didudukinya.

"Kalo gue tanda tangan, terus ayah gue meninggal, berarti itu semua karena gue ya?" Sesil ngeri saat membaca isi informed consent ini. Di sana dikatakan bahwa dirinya menyetujui tindakan operasi yang tujuan, sifat, biaya dan risiko yang dapat ditimbulkan dari tindakan medis ini, telah cukup dijelaskan oleh dokter dan ia mengerti sepenuhnya.

"Bukan, Sesil. Tapi karena kehendak Ilahi, jikalau tidak ada tindakan malpraktek," terang Lara.

"Tapi Pak Yono ada di rumah sakit ini, itu memang karena kesalahan lo!" lanjut Lara emosi.

"Bukan, ini semua bukan salah gue. Gue nggak bersalah." Sambil kembali menyeka air mata, Sesil menandatangani informed consent. Lara tidak menanggapi ocehan Sesil. Ia mendengarkan perintah dokter Gani yang meminta mereka semua menunggu di ruang tunggu operasi saja. Mereka bertiga kemudian menaiki lift menuju lantai dua. Setelah menemukan ruang operasi yang dimaksud, mereka bertiga duduk di kursi yang sudah disediakan.

"Gue nggak salah, Ra. Bukan gue penyebab Pak Yono sakit." Sesil kembali mengulangi kalimatnya.

"Kehidupanmu sudah sampai di titik ini. Tapi sedikit pun kamu tidak berubah," desis Lara geram.

"Gue memang tukang bohong, brengsek dan lain sebagainya. Tapi kali ini gue nggak bohong," aku Sesil putus asa.

"Oke, kalau begitu kenapa kamu mau dibawa ke kantor polisi? Kamu mencuri uang rekan kerjamu bukan? Eh sebentar. Bukannya kamu akan dibawa ke kantor polisi? Terus kenapa kamu bisa ada di sini?" Lara baru sadar akan masalah Sesil.

"Gue kabur. Mengenai pencurian, gue nggak mencuri apapun, Ra. Gue dijebak!" Sesil meremas rambutnya putus

## Menantang Takdir

asa. Inilah akibatnya terlalu sering berbohong. Karena saat ia mengatakan hal yang sebenarnya pun, tidak ada lagi orang yang percaya.

"Pak Amat salah informasi. Gue bukan dituduh mencuri uang rekan kerja gue di pabrik." Sesil mencoba menjelaskan semuanya.

"Lantas, uang siapa?" Lara berdecih.

"Uang boss gue. Boss gue lah yang menjebak gue."

"Heh, bossmu? Memangnya kamu siapa, sampai bossmu harus menjebakmu!" Lara berusaha sekuat tenaga agar tidak meneriaki Sesil. Sesil benar-benar membuat batas kesabarannya habis.

"Boss gue namanya Sakti Alamsyah. Mantan teman sekelas kita sewaktu kelas lima SD di Bina Bangsa dulu. Lo sekarang tahu masalahnya bukan?" Sesil balik bertanya.

*Sakti balas dendam rupanya. Itu artinya sakti sudah tahu kalau dirinya bukanlah Sesil. Sakti bahkan sudah berhasil membalaskan dendamnya, batin Lara.*

Bagas yang duduk diam di kursi tunggu, seketika menegakkan punggungnya. Ia mendengar nama Sakti Alamsyah disebut-sebut. Kecurigaannya saat melihat sikap kaku antara Sakti dan Lara dulu ternyata benar. Ada sesuatu di antara mereka pada masa lalu. Hanya saja rupanya Sakti salah orang. Yang Sakti kira Sesil adalah Lara. Wajar mengingat mereka semua dulu bertemu sewaktu SD. Dalam diam Bagas mempertajam pendengarannya.

"Akhirnya kamu mengerti bagaimana sakitnya difitnah bukan? Itu baru sekali. Saya merasakannya hampir seumur hidup saya." Lara menengadah. Menatap langit-langit rumah sakit dengan senyum pahit.

"Gue nggak akan minta maaf pada lo, Ra." Sesil menggeleng.

"Karena gue tahu, kesalahan gue terhadap lo terlalu banyak. Gue nggak layak dimaafkan."





Sesil menunduk pasrah. Ia sekarang sadar bahwa tingkah lakunya selama ini memang keterlaluan. Dirinya sangat egois karena tidak bisa melihat orang lain lebih darinya. Lara dulu lebih cantik, lebih pintar, lebih populer dari dirinya. Padahal Lara hanyalah anak seorang sopir dan pembantu. Makanya ia terus menyakitinya.

Sedangkan pada Sakti. Ia kesal karena Sakti mencatat namanya karena tidak ikut piket. Makanya ia memfitnah Sakti hingga ia dikeluarkan dari sekolah. Dirinya gemar berbuat jahat, karena memang gampang sekali menjadi orang jahat. Sedangkan menjadi orang baik sangat sulit.

Hari ini untuk pertama kali dalam hidupnya ia ingin menjadi orang baik setelah dinasehati ayahnya. Namun lihatlah apa yang terjadi? Salah satu korban kejahatannya di masa lalu telah muncul. Ini baru satu. Sementara orang-orang yang ia bully dulu, jumlahnya tidak terkira. Ia harus menyiapkan mental baja jika ia tidak ingin berakhir di rumah sakit jiwa.

"Kemarin malam, untuk pertama kalinya gue ngobrol panjang lebar dengan ayah. Kaki ayah sakit, jadi ayah tidak bisa tidur. Jadwal kontrolnya seharusnya tiga hari yang lalu. Ayah tidak ke rumah sakit karena tidak punya uang." Suara Sesil bergelombang. Ia teringat pada kejadian yang telah mengubah kepribadiannya itu.

*"Lain kali kalau kamu mau kabur, tutup pintu pagar dengan baik. Nanti rumah kemasukan maling. Ingat pesan ayah ini baik-baik. Ayah tidak selamanya ada dan terus mengingatkanmu."*

*"Emangnya Ayah mau ke mana?"*

*"Kembali ke hadirat Ilahi tentu saja. Ayah merasa waktu Ayah sudah tidak banyak lagi."*

*"Jadi Ayah akan meninggalkan gue eh saya sendirian seperti yang lainnya? Saya benci Ayah! Saya benci semua orang yang membiarkan saya terpuruk!"*



## Menantang Takdir

"Kamu menerima semua hukuman ini karena apa? Karena tingkahmu sendiri bukan? Oleh karenanya terima semua akibatnya. Hukum tabur tuai. Tapi Ayah yakin. Kalau kamu tulus ingin berubah dan ikhlas menerima segala kesalahanmu dulu, maka semesta akan melunak padamu. Ibarat segeras air asin. Jika terus menerus kamu tuangi dengan air tawar, rasa asinnya pasti akan berkurang sedikit demi sedikit. Percayalah, Nak. Allah itu tidak tidur. Ia pasti melihat usaha umatnya yang ingin berubah ke arah yang lebih baik.

"Apa saya masih bisa jadi orang baik, Yah?"

"Inshaallah bisa, Nak. Dengan adanya niatmu untuk berubah saja, itu sudah menjadi permulaan yang baik. Pelan-pelan saja, Nak. Selagi Ayah masih ada umur, Inshaallah Ayah akan membimbingmu. Peraturan utamanya adalah ; lepaskan dulu dirimu dari kebencian. Karena hati pembenci itu tidak pernah damai. Pikiran pembenci tidak pernah bersih. Membenci itu meleetakkan dan merusak kehidupan. jadi, jangan membenci ya, Nak?"

"Ayah, jangan tinggalkan Sesil, Yah. Sesil takut." Teringat akan percakapan hangatnya dengan sang ayah kemarin, Sesil merasa sangat sedih.

"Ra, gue tahu kesalahan gue banyak banget. Gue juga nggak pantas meminta maaf lo? Tapi kalo gue pengen minta maaf, boleh nggak?" Sesil menatap Lara takut-takut.

"Ayah tahu. Hal tersulit dalam hidup adalah memaafkan. Namun, kebencian akan merusak dirimu sendiri. Jika kamu membenci seseorang, kamu tidak menyakiti yang kamu dibenci. Sebaliknya kamu sedang menyakiti dirimu sendiri. Memaafkan adalah obatnya."

"Tapi Non Sesil itu jahat banget, Yah. Mungkin karena dia merasa lebih kuat dari Lara."

"Tidak apa-apa, Nak. Maafkanlah dia. Ingat kata-kata Ayah ini baik-baik. Ketika kamu memilih untuk memaafkan



*mereka yang telah menyakitimu, sesungguhnya kamu telah mengambil kekuatan dari mereka. Percayalah."*

"Saya memaafkanmu, Sil." Setelah mengingat-ingat pesan Pak Yono, hati Lara terasa sangat ringan. Ayahnya benar. Memaafkan justru membuat hatinya sendiri tenang. Lihatlah, dulu ia ingin sekali melihat Sesiil terpuruk. Ia berjanji akan menari-nari di atas keterpurukan Sesiil. Namun saat apa yang ia impi-impikan menjadi kenyataan, mengapa euphoria itu hilang? Ia sama sekali tidak berhasrat merayakan kemenangannya.

"Terima kasih, Ra. Lo memang orang baik. Gue berjanji, gue akan berusaha berubah sedikit demi sedikit demi ayah dan diri gue sendiri." Sesiil menggenggam tangan Lara yang duduk di sampingnya.

"Syukurlah kalau kamu mau berubah. Jangan membuat Pak Yono susah lagi," ujar Lara.

"Iya, Ra. Ehm, sesungguhnya gue tadi pagi mencoba berbuat baik untuk pertama kalinya," aku Sesiil riku.

"Gue tahu kalau jadwal kontrol kaki ayah udah lewat tiga hari yang lalu dan apa sebabnya. Makanya gue tadi pagi-pagi mencari pak mandor. Gue mau minta jadwal lembur, biar ada uang tambahan untuk ayah. Pak mandor kemudian meminta gue menemui boss di ruangnya. Nah, saat gue masuk ke ruangan boss gue yang kosong, gue difitnah oleh boss gue yang namanya mengingatkan gue pada seseorang. Sisa ceritanya lo udah tahu kan?" adu Sesiil lagi.

Lara termenung. Balas dendam Sakti akan tunai jikalau Pak Yono tidak selamat. Ayah Sakti meninggal karena kecelakaan waktu itu. Pasti Sakti ingin Sesiil merasakan hal yang sama. Namun, adil menurut Sakti itu tidak adil buat Pak Yono. Pak Yono tidak salah apa-apa dalam hal ini.

"Itu S--Sakti, Ra!" Sesiil menyenggol bahu Lara saat melihat Sakti mendekat.

"Gue tadi kabur dari pabrik saat Pak Amat bilang ayah dibawa rumah sakit. Sakti datang pasti karena ingin



## Menantang Takdir

menangkap gue," kata Sésil. Sésil bangkit dari sofa saat Sakti berdiri di hadapannya.

"Yang salah itu saya. Ayah saya tidak tahu apa-apa. Kalau Bapak bersikeras ingin membawa saya ke kantor polisi, saya bersedia. Tapi saya mohon, tunggu sampai ayah saya selesai operasi. Setelahnya saya bersedia menerima hukuman apapun dari Bapak. Tenang saja, Pak. Jangankan penjara. Mati pun asal ayah saya selamat, saya bersedia."





## Chapter 53

**"S**ak, bisa kita bicara sebentar?" Bagas menghampiri Sakti. Ada permohonan tidak terucap di matanya.

"Oke." Sakti mengalah. Ia sadar aksi balas dendamnya memang keterlaluhan karena telah memakan korban. Ia sama sekali tidak menyangka kalau ayah Sesil lah yang menerima akibatnya. Pembalasan dendamnya salah kaprah.

"Saya akan menebus kesalahan saya, Pak. Jangan khawatir. Apa yangucapkan harus saya pertanggungjawabkan. Itulah pesan terakhir dari ayah saya sebelum ia pingsan. Saya akan belajar untuk mematuhi perintahnya," tukas Sesil lirih.

"Bagus. Kalau begitu persiapkan dirimu. Karena saya tidak meminta kamu langsung melunasi semua kejahatan-kejahatanmu. Saya ingin kamu mencicilnya. Berikut bungabunganya."

Setelah membalas ucapan Sesil, Sakti pun berlalu. Sesil tertunduk lesu setelah bayangan Sakti menghilang di ujung lorong rumah sakit. Melihat kehadiran Sakti membuatnya teringat akan segala perbuatan kejinya di masa lalu. Mempunyai banyak pendukung membuatnya dulu merasa



## Menantang Takdir

hebat. Ia bangga sekali setiap melihat musuhnya kalah. Kini ia mulai menuai satu persatu perbuatan jahatnya dulu.

"Gue takut kalo ayah kenapa-kenapa, Ra. Gue nggak punya siapa-siapa lagi selain ayah."

Sesil mengusap matanya yang bengkak. Saat ini ia benar-benar ketakutan. Pak Amat dan Bu Minah memakinya kasar. Bu Minah bahkan menampar kedua pipinya tadi. Sementara Pak Amat memakinya anak tidak tahu diuntung. Suami istri itu marah sekali padanya. Sesil takut harus kembali ke rumah tanpa didampingi ayahnya. Ia takut menjadi sasaran kemarahan Pak Amat dan Bu Minah.

"Kok takut? Bukannya dulu kamu nggak pernah takut dengan siapa pun ya?" sindir Lara. Sudah waktunya Sesil dikerasi. Sesil harus mulai merasakan perasaan tidak nyaman, sakit sekaligus kuat dalam menghadapi setiap cobaan. Lara yakin, selain Sakti akan banyak Sakti-Sakti lain di luar sana yang siap membalas dendam pada Sesil. Kalau Sesil tidak mempersiapkan diri dengan baik, Sesil bisa gila menghadap semuanya.

"Sekarang gue... gue... takut, Ra. Hidup di luar rumah kita yang dulu sangat keras. Gue kadang kepengen mati aja rasanya, Ra? Tapi kata ayah, kalo gue mati, gue malah lebih sengsara. Karena akan masuk neraka jalur langsung. Selama hidup di dunia, tabungan kebaikan gue kosong, sementara dosa gue menggunung. Gue akan masuk neraka jalur ekspres kata ayah."

Di antara kecemasannya menunggu hasil operasi Pak Yono, Lara tersenyum. Pak Yono selalu mumpuni dalam memberikan nasehat. Siapa yang tidak takut diancam semengerikan itu? Pun apa yang Pak Yono katakan semuanya benar.

"Pak Yono benar. Nanti di neraka, siksaan yang kamu terima ribuan kali lebih sakit daripada di dunia. Karena di sana kamu bukan hanya akan disiksa secara psikis, tapi fisik juga. Kamu mau saya kirim link penyiksaan di neraka



tidak?" Lara menakut-nakuti Sesil. Dengan begitu Lara berharap keinginan Sesil untuk bunuh diri pupus.

"Nggak usah!" Sesil menggeleng cepat.

"Gue udah bisa membayangkan kengerian di sana secara garis besarnya. Gue jadi makin takut mati. Gue mau nabung amal baik aja dikit-dikit mulai sekarang." Sesil membulatkan tekadnya. Dirinya masih muda. Mudah-mudahan di sepanjang usianya ini, ia bisa belajar menabung amal.

"Nggak usah kejauhan mikirnya mau nabung pahala segala. Dengan kamu tidak menyusahkan Pak Yono saja, itu sudah salah satu awal menghentikan tumpukan dosamu. Tapi itu bukan berarti mengurangnya lho?" Lara mengingatkan Sesil.

"Kalo mau mengurangi bagaimana caranya ya, Ra?" Sesil mulai tertarik. Ia sudah bosan dimusuhi orang terus. Ia ingin belajar baik agar disukai orang. Ayahnya pasti senang melihat perubahannya kalau operasinya berhasil nanti.

"Kalau ingin mengurangi, mulai hari ini cobalah bersikap baik pada siapa saja. Belajar mengucapkan kata ; tolong, maaf dan terima kasih sebagai bagian dari hidupmu. Itu dulu ajaran Pak Yono pada saya, Sil."

"Udah gue coba tadi sama Pak Sakti. Tapi nggak berhasil," aku Sesil murung.

"Ya jelaslah nggak berhasil. Sakti itu kamu fitnah habis-habisan. Mana mungkin ia bisa memaafkanmu dalam waktu sehari semalam. Kamu harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan maafnya, Sil."

"Iya juga ya?" Bahu Sesil mencelos. Ini baru Sakti. Belum lagi orang-orang yang dulu ia sakiti di luar sana. Mudah-mudahan saja, punggungnya masih kuat untuk terus mencoba menebus kesalahan-kesalahan masa lalunya.

Lara menguap lebar. Semalam ia kurang tidur karena terus bermesraan dengan Bagas. Ditambah berada dalam pesawat selama kurang lebih satu setengah jam dan



## Menantang Takdir

langsung lanjut ke rumah sakit, Lara kini merasa kelelahan. Diterpa sejuknya pendingin udara mata Lara meredup. Kepalanya terangguk-angguk sesekali. Selama hamil ia memang mudah mengantuk.

"Kalo lo ngantuk, tidur-tidur ayam aja dulu, Ra. Lo boleh nyender ke bahu gue kalo mau." Melihat Lara kelelahan Sesil merasa kasihan juga. Istimewa ia sekarang sudah bisa melihat perut Lara yang mulai membukit. Ia ingin mencoba berbuat baik perdana dengan Lara dulu.

"Nggak usah, Sil. Saya mau bersandar sebentar saja. Pinggang saya pegal." Lara menggeser duduknya hingga ke kursi yang paling sudut dekat dinding. Dengan begitu ia bisa menyandarkan kepalanya di sana.

"Serah lo dah." Sesil merangkapkan kedua tangan di pangkuannya. Ia kemudian menunduk dalam. Pikirannya fokus memikirkan hasil operasi ayahnya di dalam sana.

Dalam diam Lara dan Sesil menunggu-nunggu pintu ruang operasi terbuka. Sudah hampir satu jam lamanya mereka menunggu. Menurut dokter bedah, setidaknya dibutuhkan waktu dua sampai tiga jam, baru operasi diperkirakan akan selesai.

Lara menguap lebar. Dinginnya AC di ruang tunggu ICU ini membuatnya yang memang mengantuk perlahan menutup matanya. Ia tertidur begitu saja.

Sesil memperhatikan Lara yang pada akhirnya tertidur juga. Ia tahu kalau Lara itu sebenarnya mengantuk. Mata merahnya sudah memberikan tanda. Mereka berdua tumbuh bersama selama dua puluh dua tahun. Makanya mereka sangat mengenal kebiasaan satu sama lain. Ketika tas tangan Lara tidak sengaja terjatuh, Sesil dengan cepat memugut barang-barang Lara yang berceceran di lantai. Ada buku kecil, pena, ponsel, minyak kayu putih, sisir bedak, lipstik dan juga dompet. Sesil memunguti barang-barang itu satu persatu dan memasukkan semuanya kembali ke dalam





tas Lara. Pada saat akan memasukkan dompet, seseorang menepis tangannya kasar.

"Kamu ini memang tidak ada kapok-kapoknya ya, Sil? Baru saja mencuri uang atasanmu, kini kamu mencoba kembali mencuri dompet Lara. Bagaimana ayahmu tidak sakit-sakitan melihat ulahmu?!" Pak Amat yang memang ingin melihat keadaan Pak Yono merebut dompet dari tangan Sesil kasar.

"Nggak, Pak. Gue hanya ingin memasukkan dompet ini ke dalam tas Lara. Tadi barang-barangnya berjatuh karena Lara tertidur." Sesil menjelaskan dengan sabar maksud baiknya pada Pak Amat.

"*Halah*, banyak omong kamu. Sekalinya maling *yo* tetap maling. Yono sial sekali punya anak maling seperti kamu!" Pak Amat tidak percaya pada penjelasan Sesil.

Akan halnya Lara, ia membuka mata karena mendengar suara ribut-ribut. Pak Amat dan Sesil sedang bertengkar rupanya. Pak Amat terlihat menunjuk-nunjuk Sesil geram.

"Gue nggak bohong, Pak. Gue cuma mau bantuin Lara. Gue sama sekali nggak berniat mencuri dompet Lara." Dengan suara tertahan karena sadar sedang berada di rumah sakit, Sesil membantah tuduhan Pak Amat.

Lara tidak mengatakan apapun. Ia tidak mendukung Pak Amat maupun Sesil. Ia lebih tertarik melihat Bagas dan Sakti yang berjalan mendekat. Bagas duduk di sebelah Lara sementara Sakti malah menghampiri Pak Amat yang sedang berseteru dengan Sesil.

"Setelah gagal mencuri uang saya, kamu kenbali mencoba peruntungan dengan mencuri dompet Lara ya? Kapokmu kapan, Sil?"

Sakti ingin membalas dendam pada Sesil rupanya, batin Lara. Sakti sengaja mengeraskan suaranya agar orang-orang yang berada di ruang tunggu ini mendengar kalimatnya. Tujuan Sakti berhasil. Karena semua kepala yang ada di



## Menantang Takdir

ruang tunggu, sekarang mengarah pada Sesil. Cibiran terlihat jelas pada air muka mereka.

"Sakti ini memang benar-benar keras kepala. Di taman rumah sakit tadi Mas baru memperingatinya untuk menahan diri. Suasananya tidak mendukung untuk sekedar membalas dendam pada Sesil. Pak Yono sedang sakit." Bagas berdiri. Namun Lara dengan cepat menarik lengannya sembari menggeleng pelan.

"Biarkan Sesil merasakan apa yang selama ini dirasakan oleh orang-orang yang difitnahnya. Saya bukannya ingin membalas dendam. Saya hanya ingin menguji. Sekuat apa tekad Sesil untuk berubah." Lara berbisik pelan di sisi telinga Bagas.

"Nggak kapok *koyok e*, Pak. *Lha wong* uang pemberian ibunya untuk biaya hidup dan pengobatan ayahnya aja dicolong juga!" cetus Pak Amat geram. Sungguh ia kasihan melihat Pak Yono yang setiap hari mengelus dada melihat kelakuan Sesil. Kalau Sesil itu anaknya, sudah ia *pites* jauh-jauh hari.

"Nggak, Pak. Gue nggak pernah memegang uang pemberian ibu. Ayah menyimpan uang itu sendiri." Sesil kembali menggeleng. Ia sedih difitnah kanan kiri seperti ini.

"Masih tidak mau mengaku kamu? Bapak menanyakan pada ayahmu di mana uang pemberian si Ningsih. Ayahmu bilang sudah tidak ada. Jangan mengharapkan uang itu lagi katanya. Pasti kamu yang mencurinya bukan? Dasar anak tidak tahu diuntung!" Suara Pak Amat makin meninggi. Mendengar suara keributan seorang perawat bergegas menghampiri.

"Tolong jangan bertengkar di sini. Pasien membutuhkan ketenangan. Kalau kalian tidak bisa menahan diri, silakan tunggu di luar," tegas sang perawat. Pak Amat tidak berbicara lagi. Namun tatapan matanya masih menyimpan kemarahan pada Sesil.



"Keterlaluan ya Sésil ini. Dia mencuri uang simpanan Mbok Ningsih. Benar-benar sudah tidak tertolong anak ini." Bagas menggeleng tidak habis pikir.

"Sésil jujur kok, Mas. Bukan dia yang mencuri uang itu," sahut Lara kalem.

"Lho kalau kamu sudah tahu mengapa kamu tidak mengatakan kebenarannya?" Bagas mengerutkan kening heran. Tidak biasanya Lara membiarkan kesalahpahaman seperti ini.

"Seperti yang saya katakan tadi, saya ingin melihat sejauh mana Sésil mampu menahan diri. Dari sini saya akan bisa menilai apakah Sésil benar-benar mau berubah atau masih belum mampu mengendalikan emosi liarnya," bisik Lara lagi. Bagas mengangguk. Lara tidak akan membuat mudah Sésil dalam upaya pertobatannya rupanya. Lara benar-benar ingin membuat Sésil jatuh bangun dalam usaha pertobatannya.

"Dasar maling tidak tahu diri kamu rupanya ya, Sésil? Uang untuk pengobatan ayahmu sendiri pun sanggup kamu curi. Malin Kundang pun kalah durhaka denganmu." Sakti ikut duduk di samping Sésil.

Sésil tidak membalas tudingan Sakti. Ia hanya diam dengan mata berkaca-kaca. Kedua tangannya mengepal erat dengan dada berombak-ombak. Lara tahu Sésil berusaha sekuatnya untuk tidak membela diri. Sésil memilih mengalah dan membiarkan orang-orang berprasangka jelek padanya.

"Kenapa diam? Tidak bisa membantah karena itu semua benar?" Sakti kembali mengusik Sésil.

"Kalau itu bisa memuaskan Bapak dan Pak Amat, gue terima tuduhan kalian. Tapi tolong jangan ribut di rumah sakit ini. Gue nggak mau diusir dari sini." Sésil mengalah. Mungkin ini adalah hukuman kecil untuknya sebelum menghadapi hukuman-hukuman lainnya. Ia harus menerimanya dengan lapang dada.



## Menantang Takdir

"Bukan Sesil yang mencurinya." Merasa sudah cukup menguji keteguhan niat Sesil, Lara bersuara.

"Pak Yono menggunakan uang itu untuk biaya pengacara Bu Ningsih. Pak Yono membutuhkan orang untuk mengurus Bu Ningsih selama persidangan. Oleh karenanya Pak Yono menggunakan uang Bu Ningsih untuk keperluan Bu Ningsih sendiri. Pak Yono tidak bersedia menggunakan uang yang bukan haknya. Itu yang dikatakan Pak Yono kemarin dulu pada saya." Penjelasan Lara membuat Pak Amat dan Sakti terdiam.

Lara melirik Sesil. Ia ingin melihat reaksi Sesil. Apakah ia akan balik menekan Pak Amat dan Sakti atau bagaimana. Satu hal yang membuat Lara lega adalah Sesil hanya diam. Ia tidak mengatakan apapun. Air mukanya datar. Tidak terlihat kepuasan saat melihat para pembullynya terdiam. Semoga saja Sesil bisa konsisten dengan niatnya.

"Kalau kamu mengantuk, tidurlah. Mas akan membangunkanmu kalau operasinya sudah selesai." Dalam posisi duduk, Bagas merebahkan kepala Lara ke pundaknya. Lara menghirup aroma tubuh Bagas dengan nikmat. Akhirnya ia bisa beristirahat sejenak dalam dekapan Bagas. Inilah rumahnya. Rumah yang mempunyai detak jantung dan perlindungan ternyamanannya. Bagi Lara cinta memiliki banyak nama. Salah satunya adalah ; kamu adalah orang yang pertama kucari di saat senang dan susah. Mudah-mudahan yang juga akan tangannya akan ia genggam di saat hidup dan matinya. Aamiin.





## Chapter 54

**"R**a, bangun. Dokter sudah keluar dari dari ruang operasi." Bagas mengecup ubun-ubun Lara yang tertidur di bahunya.

"Mana, Mas?" Lara sontak terbangun. Mengerjap-ngerjapkan mata sejenak, Lara memindai pintu ruang operasi. Tampak seorang dokter paruh baya bermasker dan berpakaian hijau-hijau sedang berbicara pada Sésil dan Pak Amat.

"Jadi gue eh saya belum bisa menjenguk ayah saya ya, Dok?" Lara mendengar Sésil berbicara pada dokter.

"Pak Yono baik-baik saja kan, Dokter?" Lara ikut bertanya. Ia ingin memastikan kalau Pak Yono baik-baik saja.

"Saya jawab satu-satu ya? Pasien baik-baik saja saat ini," ujar sang dokter sabar.

"*Alhamdulillah.*" Lara, Sésil, Bagas dan Pak Amat menarik napas lega.

"Tapi bagaimana ke depannya, saya belum tahu. Pasien juga belum boleh dijenguk, karena akan dipindahkan ke ruang recovery untuk pemulihan."



## Menantang Takdir

"Berapa lama ayah saya di ruang recovery, Dokter?" Sesil kembali mengajukan pertanyaan.

"Biasanya selama dua jam. Setelah dua jam nanti kalau keadaan pasien dianggap baik, maka pasien bisa langsung dipindah ke kamar rawat inap. Tetapi kalau *drop*, akan dibawa ke ICU agar bisa dipantau lebih cermat," terang sang dokter lagi.

"Baiklah, Dokter. Kami akan menunggu dua jam lagi, untuk mengetahui hasil recovery Pak Yono." Lara kembali ke kursi tunggu berikut Sesil. Ia memutuskan akan menunggu dua jam lagi, baru ia akan beristirahat di rumah kedua orang tuanya dulu.

"Lo pulang aja dulu, Ra. Biar gue aja yang nunggu di sini. Lo pasti capek kan? Perut lo udah mulai gede tuh." Walau masih kaku, Sesil berupaya mengajak Lara mengobrol.

"Sesil benar, Ra. Mas lihat kamu sudah capek. Kita istirahat dulu ya? Ingat ada nyawa lain di dalam dirimu." Bagas menyusul duduk di samping Lara. Ia juga ikut membujuk Lara agar segera beristirahat.

"Mas Bagas benar, Ra. Lagi pula keadaan ayah baik-baik saja kok. Lo tadi juga denger dokter bilang apa 'kan?" timpal Sesil.

"Wah ada orang yang sedang ikut audisi sinetron ikan terbang nih. Kamu sedang menjual jasa berbuat baik keliling ya?" Sakti yang berdiri menyender di sudut ruangan tidak tahan untuk tidak menyindir Sesil.

"Sak," Bagas memberi tatapan peringatan pada Sakti.

"Oke... oke... aku akan diam." Sakti menyilangkan jari telunjuk di bibirnya.

"Aku cuma tidak tahan melihat akting tidak natural Sesil. Mana ekspresinya, Sil? Mana? Ayo, ulangi sekali lagi. Camera, roll, action!" Sakti menirukan iklan rokok edisi obsesi sutradara jaman dulu.

"Sebaiknya kamu pulang saja, Sak. Kalau masalah balas membalas antara kalian berdua, itu urusanmu pribadi. Aku



tidak mau ikut campur. Aku cuma tidak setuju kamu melakukannya di rumah sakit. Tidak etis, Sak?" Bagas memberi tatapan gusar pada Sakti.

"Oke. Tidak masalah. Aku masih memiliki banyak waktu dan cara untuk membalasnya. Aku pulang dulu ya, Gas, Lara." Sakti mengangkat bahunya enteng.

"Oh iya, hampir lupa. Saya sudah mencabut laporan mengenai pencurianmu pada pihak kepolisian." Sakti membalikkan tubuhnya. Ia memfokuskan pandangan pada Sesil.

"Terima kasih, Pak." Sesil merasa beban di punggungnya menghilang. Ia sangat terharu karena Sakti bersedia mencabut laporannya.

"Tapi kamu harus membayar uang yang kamu curi itu, dengan bekerja lembur di pabrik." Sakti menyunggingkan senyuman sinis. Sesil salah besar kalau mengira bahwa ia akan melepaskannya begitu saja.

"Baik, Pak. Kalau bapak maunya begitu, saya akan ikuti." Sesil mengangguk. Ia bertekad akan membayar kesalahannya pada Sakti dulu.

"Kalau saya memintamu mati, kamu ikuti juga tidak?" tandas Sakti lagi. Ia puas sekali saat melihat Sesil menahan-nahan tangis begini.

"Ayo, aku akan mengantarmu ke tempat parkir." Tidak sabar, Bagas menarik lengan Sakti menjauhi Sesil. Bagas tidak mau Lara cemas memikirkan Sesil yang terus saja dibully Sakti, setiap kali ada kesempatan. Bagas tidak peduli pada Sesil. Yang ia takutkan adalah Lara. Karena perasaan Lara itu halus. Lara pasti tidak tega melihat Sesil terus dibully di depan matanya.

Lara mengamati Sesil yang menyeka mata basahinya cepat dengan punggung tangan. Bagi Lara aneh rasanya melihat Sesil menangis. Karena seumur hidupnya ia tidak pernah melihat Sesil menangis karena sedih. Biasanya Sesil menangis jika ia ingin memanipulasi orang. Tangis Sesil



## Menantang Takdir

dulu berupa suara jeritan histeris tanpa air mata. Kali ini Sésil baru benar-benar menangis. Yang membuat tangisnya tulus adalah Sésil tidak mau ada orang yang melihat air matanya.

"Berapa jumlah uang yang harus kamu bayar pada Sakti?" Lara tidak tahan juga untuk tidak bertanya.

"Dua ratus juta, Ra," aku Sésil pahit.

"Heh, dua ratus juta? Bagaimana ceritanya kamu bisa dituduh mencuri uang segitu banyak? Kamu menaruh uang itu di mana coba?" Lara bingung.

"Gue yang bodoh, Ra. Gue kalut banget ngeliat ayah kesakitan. Makanya sewaktu pak mandor meminta gue masuk ke ruangan boss, ya gue masuk aja. Di dalam ruangan tidak ada orang. Tapi di atas meja ada amplop coklat tebal. Di samping amplop itu ada catatan agar gue membawa amplop tebal itu dan menemui boss di ruang produksi aja. Gue ikutinlah petunjuk itu. Gue masukan amplop tebal itu ke dalam tas gue. Saat gue berjalan ke luar ruangan, Satpam kantor tiba-tiba nangkap gue. Tas gue digeledah dan gue dituduh maling oleh boss gue yang tiba-tiba keluar dari ruangan. Katanya ia tadi ada di toilet. Gue bodoh banget ya, Ra?" Sésil tersenyum kecut.

"Kamu tidak bodoh, Sil. Kamu cuma ingin membantu ayahmu makanya kamu kehilangan kewaspadaan. Yang lainnya, mungkin adalah balasan semesta untukmu. Hukum tabur tuai." Lara memberikan opininya.

"Iya, Ra. Gue sadar kok kalo gue itu jahat. Gue juga tahu nggak akan mudah bagi gue untuk menghadapi semuanya. Tapi seperti yang ayah bilang, gue nggak punya pilihan lain. Harapan gue, ayah selamat dan bisa menemani gue menjalani semuanya." Suara Sésil mulai bergelombang. Ia sedih sekaligus takut kalau ayahnya tidak selamat.

"Aamiin." Lara mengamini keinginan Sésil sembari mengelus pelan pundaknya. Melalui sudut mata Lara melihat kehadiran Bagas. Itu artinya Bagas sudah berhasil





membuat Sakti pulang. Pak Amat tadi juga berpamitan setelah mendengar kalau Pak Yono telah selesai operasi. Pak Amat harus mengantar sayur mayur katanya. Syukurlah dengan begitu Sesil akan lebih tenang di rumah sakit tanpa kehadiran Sakti dan Pak Amat.

"Itu Bagus udah balik. Lo pulang aja sono. Kalo ada apa-apa ntar gue kabarin." Sesil kembali meminta Lara pulang.

"Ya udah, saya pulang dulu. Nanti setelah istirahat saya akan ke sini lagi," janji Lara.

"Senyaman lo aja. Lo nggak punya kewajiban apa-apa pada ayah gue, Ra."

"Tapi saya tetap menganggap Pak Yono sebagai ayah saya. Kami jalan dulu ya, Sil?" Lara pamit. Ia menyambut tangan Bagus yang terulur padanya. Saat kedua tangan mereka bersentuhan Lara merasa aman. Beginilah seharusnya pasangan. Saling merasa aman dan nyaman satu sama lain.

"Eh, ada putri yang tertukar di sini?" Lara menghentikan langkahnya saat mendengar suara seseorang. Rasanya ia familiar dengan suara itu. Penasaran ia berbalik.

"Mau ke mana, Ra?" Bagus menahan lengan Lara.

"Sebentar, Mas. Saya mau melihat siapa yang berbicara." Lara mengintip dari balik tembok. Ia merapatkan tubuhnya sedemikian rupa agar tidak terlihat oleh Sesil. Penasaran Bagus juga ikut mengintai.

"Dugaan saya benar, Mas. Saya mengenali suara itu. Itu Maira dan Bertha." Lara berbisik seraya menunjuk dua perempuan muda yang saat ini berdiri di hadapan Sesil.

"Siapa mereka, Ra?"

"Maira itu anak ibu pemilik kantin. Sedangkan Berta adalah sepupu Maira. Mereka berdua dulu kerap dibully oleh Sesil jikalau jajan di kantin," terang Lara.

"Wah... wah... wah... pembalasan dendam jilid dua ini sepertinya." Bagus berdecak. Sesil akan menuai badai setelah ia kerap menabur angin.



## Menantang Takdir

"Sepertinya sih, Mas," ucap Lara sambil terus mengintip.

"Eh ada tuan putri, ups salah. Putri babu maksudnya. Apa kabar, tuan putri babu?" Bertha menyapa Sésil dengan air muka mengejek.

*Satu... dua... tiga...*

Lara berhitung dalam hati. Biasanya Sésil akan meledak dan mengejek tak kalah pedas.

"Kabar gue kurang baik, Tha. Ayah gue masuk rumah sakit."

*Alhamdulillah.* Lara tersenyum haru. Sésil sudah mulai bisa mengontrol emosinya. Sésil menjawab pertanyaan Bertha dengan santun walaupun Berta sedang mengejeknya.

"Oh sekarang lo udah ngaku kalo Pak Yono bokap lo ya? Pak Yono sial amat ya punya anak nggak berguna kayak lo." Kali ini Maira yang bersuara.

"Kalian berdua boleh ngatain gue apa aja. Gue terima. Gue tau dulu gue banyak salah pada kalian berdua. Tapi tolong, kalian jangan ngata-ngatain ayah gue. Ayah gue baru selesai dan sedang berada di ruang pemulihan sekarang."

"Kagak! Kami berdua tau kalo Pak Yono orang baik. Yang kami katain itu lo, anak babu. Lo sama emak lo yang jahat itu dulu terus merudung Lara bukan? Sekarang kami tau kenapa emak lo dulu sikapnya kelewatan terhadap Lara yang nota bene adalah anak kandungnya. Eh rupanya dituker. Emak sama anak sama aja ya kalian berdua? Sama-sama nggak tau diri?"

"Ayo, kita pulang, Mas." Setelah merasa cukup mengintai, Lara menarik lengan Bagus. Lara baru merasa kalau ia sebenarnya sedang lelah luar biasa.

"Sekarang?" Bagus bimbang.

"Iyalah sekarang. Masa tahun depan?" Lara memutar bola mata.

"Kamu tidak mau membantu Sésil atau melakukan apa gitu agar Maira dan Bertha tidak membully Sésil?" pancing



Bagas. Setahunya Lara ini lembut hati. Mana tega ia melihat penindasan ada di depan matanya.

"Nggak, Mas. Biar saja Sesil menerima buah dari perbuatan jahatnya. Dengan begitu ia akan belajar lebih sabar, lebih dewasa dan lebih tahan mental. Saya yakin di luar sana masih banyak musuh-musuh lama Sesil yang menantinya keluar. Saya ingin Sesil menerima pelajarannya dengan baik." Lara melanjutkan langkahnya. Ia bukan kejam apalagi berniat membalas dendam. Ia melakukan ini semua demi Sesil sendiri.

"Baiklah kalau begitu. Mas tidak menyangka kalau kamu bisa kejam juga." Bagas mencium gemas pipi Lara setelah celingukan sejenak.

"Ish, jangan cium-cium di sini, Mas. Malu." Lara melengos saat Bagas kembali mencoba menciumnya.

"Kan sedang tidak ada orang, Ra? Santai saja. Mas juga punya adab kok. Mana mungkin Mas bermesraan kalau ada orang?" Bagas menjawab hidung bangir Lara.

"Eh... eh... itu ada ibu dan ayah. Kita sembunyi dulu, Mas. Jangan sampai mereka berdua melihat kita." Lara kembali merapatkan diri ke tembok.

"Lho kenapa kita harus sembunyi dari mereka? Bukannya mereka juga tahu kalau kita ke sini? Lagian tadi kamu sendiri lho yang menelepon ibumu kalau kita akan menginap di rumahmu. Aneh kamu ini, Ra?" Bagas bingung melihat sikap Lara.

"Saya ingin melihat sikap ibu dan ayah pada Sesil, saat tidak ada saya di antara mereka, Mas. Kalau kita mau jujur, Sesil memang tidak bersalah dalam hal ini. Bu Ningsih lah yang bersalah. Sesungguhnya Sesil juga korban kok, Mas."

"Iya, memang. Tapi Mas masih kesal pada tingkahnya. Sesil itu orangnya menyebalkan. Dia nggak perlu ngapa-ngapain pun, orang sudah *empet* melihat air muka songongnya."



## Menantang Takdir

"Saya juga, Mas. Tapi setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua bukan? Sesil berkarakter buruk, itu akibat ayah, ibu apalagi Mbok Ningsih yang terlalu memanjakannya. Setelah ketiga orang yang memanjakannya ini tidak lagi ada di sisinya, saya yakin lambat laun Sesil pasti akan berubah. Apalagi ia sekarang hidup bersama dengan Pak Yono yang keras namun bijaksana. Semoga saja semuanya akan berangsur membaik."

Lara menghentikan kalimatnya saat melihat Sesil tiba-tiba saja bersujud di hadapan kedua orang tuanya. Sesil meminta maaf atas perbuatan Mbok Ningsih dan juga dirinya sendiri. Alhamdulillah. Walau ayahnya terlihat hanya mengangguk kaku, tapi ibunya mengelus pelan pundak Sesil. Ibunya adalah seorang dokter jiwa. Wajar jika ibunya mampu mengendalikan diri dengan baik. Lara tersenyum haru. Akhirnya ia bisa tidur nyenyak hari ini.

"Ayo, Mas. Kali ini kita benar-benar pulang. Saya sudah lega sekarang. Benar-benar lega." Lara menggandeng lengan Bagas. Dengan senyum semringah Lara berjalan menelusuri koridor rumah sakit. Ia sungguh bahagia hari ini. Drama panas putri yang tertukar perlahan-lahan mulai mendingin para tokohnya sudah mampu menahan ego masing-masing. Alhamdulillah.

Di samping Lara, Bagas berkali-kali melirik istrinya. Sungguh ia begitu mengagumi luasnya hati Lara. Jikalau dirinya yang menjadi Lara, belum tentu ia bisa menerima Sesil dan Mbok Ningsih dengan selegowo Lara. Dirinya memang tidak salah memilih istri.

"Boleh Mas mananyakan sesuatu padamu, Ra?"

"Boleh dong, Mas. Tanya saja. Saya sedang gembira hari ini." Lara kembali tersenyum. Sepertinya giginya akan kering karena terus-terusan ia jemur.

"Di masa lalu pernah tidak kamu ingin membalas perlakuan Sesil yang jahat padamu?"



"Pernah dong, Mas. Saya bahkan bilang pada ayah. Bahwa Allah tidak adil karena membuat saya miskin dan Sesil kaya. Dan kalau suatu saat nanti saya kaya, saya ingin membalas Sesil," aku Lara sambil nyengir.

"Ternyata kamu manusia juga. Punya keinginan untuk membalas dendam." Bagas terkekeh.

"Kamu udah bisa merealisasikan sekarang dong?" pancing Bagas iseng.

"Memang. Tapi setelah merenungkan nasehat Pak Yono dulu, saya kehilangan rasa itu."

"Apa rupanya yang dinasehatkan Pak Yono?" Bagas memencet remote mobil. Sekarang mereka telah berada di tempat parkir.

"Pak Yono bilang, sebesar apapun rencana kita, tidak akan mampu melebihi ketentuanNya. Maka jalanilah hidup yang telah Allah tentukan dan berterima kasihlah terhadap apapun yang telah dipilihnya. Jangan membalas dendam apalagi membenci. Karena dua hal itu akan merusak jiwa kita. Perkara balas membalas, serahkan saja semuanya pada Yang Maha Kuasa. Semua ada waktunya. Sejak saat itu saya tidak pernah lagi berprasangka buruk pada Allah. Saya menjalani hidup seperti air mengalir dan insyaallah bahagia. Sementara Bu Ningsih dan Sesil, Mas bisa melihat apa yang terjadi pada mereka sekarang bukan?" tukas Lara sambil membuka pintu mobil. Setelahnya ia duduk dengan lega.

"Benar sekali nasehat Pak Yono. Sepertinya Mas harus belajar banyak pada Pak Yono nanti. Soalnya Mas akan jadi seorang bapak sebentar lagi." Bagas ikut masuk ke dalam mobil seraya menghidupkan mesin mobil.

"Saya juga Mas. Intinya kita harus belajar ikhlas, tidak memaksa dan selalu berprasangka baik pada ketetapanNya. Dengan begitu insyaallah kita akan bahagia."



## Menantang Takdir

"Aamiin ya rabbal alamin." Bagas mengamini seraya menjalankan kendaraan. Waktunya untuk beristirahat sekarang.





## Chapter 55

**T**emani saja Mas Bagas menonton televisi, Mbak. Piring-piring kotor ini biar Mbok dan Tini yang membereskan." Mbok Sum menahan lengan Lara yang bermaksud meraih peralatan makan.

"Ya sudah. Kalau begitu saya akan membuat kopi saja untuk Mas Bagas."

"Tidak usah juga, Mbak. Biar si Tini saja yang mengurus masalah kopi. Perut Mbak Lara sudah sebesar ini. Sebaiknya Mbak istirahat saja. Temani Mas Bagas." Mbok Sum menasehati Lara. Majikan mudanya ini memang tidak bisa diam. Ada saja yang mau ia kerjakan.

"Baiklah, Mbok. Nanti kopi Mas Bagas bawa ke depan saja ya?" pinta Lara.

"Tenang saja, Mbak. Pokoknya semua beres." Tini yang menjawab seraya menjentikkan tangannya.

"Terima kasih ya, Tini?" Lara menepuk bahu Tini sekilas. Tini memang remaja yang cekatan dan ceria. Lara melanjutkan langkah ke ruang keluarga. Di mana Bagas sedang santai menonton televisi.

"Duduk sini, Ra. Kedatanganmu pas sekali saat pembacaan vonis yang dijatuhkan hakim pada Pak



## Menantang Takdir

Sasongko." Bagas menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Isyarat tanpa kata agar Lara duduk di sampingnya. Dalam diam Lara dan Bagas mendengarkan pembacaan vonis dari hakim. Ternyata Pak Sasongko dihukum penjara seumur hidup.

"Saya tidak menyangka kalau Pak Sasongko akan di penjara seumur hidup," ujar Lara dengan perasaan berkecamuk. Ada rasa tidak tega di hatinya melihat Pak Sasongko yang sudah sepuh dihukum hingga seumur hidupnya. Namun Lara sadar, kesalahan Pak Sasongko terlalu besar.

"Kalau Mas sih menyangka. Kesalahan Pak Sasongko besar. Pasal yang dikenakan berlapis-lapis. Pak Sasongko memasarkan bahkan membudidayakan tumbuhan yang dilarang pemerintah. Untung saja tidak dihukum mati." Bagas mengatakan apa adanya.

Lara tidak langsung menjawab. Ia tengah mengamati jalannya persidangan di mana pengacara Pak Sasongko menyatakan akan banding. Acara televisi sekarang sudah lebih transparan mengenai persidangan yang mencuri perhatian publik. Setelah tiga bulan lalu ia dan Bagas menyaksikan siaran langsung sidang Om Bastian, kini vonis Pak Sasongko lah yang sedang mereka tonton.

"Iya sih, Mas. Saya cuma kasihan. Pak Sasongko sudah sepuh. Saya yakin Pak Sasongko tidak akan pernah bisa lagi kembali ke rumah. Agni juga kemarin divonis tiga tahun penjara. Pasti perasaan Pak Sasongko hancur lebur sekarang." Mungkin inilah yang dikatakan orang bahwa perasaan perempuan sangat halus. Lara tetap kasihan pada Pak Sasongko dan Agni. Walaupun ayah dan anak itu telah menjahatinya.

"Itulah yang disebut dengan hukum tabur tuai, Ra. Apa yang kita tabur, hasil itulah yang akan kita tuai. Menabur kenaikan akan menuai kebaikan juga. Begitu juga sebaliknya." Bagas mengelus-elus perut Lara yang





membukit. Kandungan Lara telah memasuki bulan ke tujuh. Bagas gemas sekali melihat cepatnya pertumbuhan calon anaknya. Bagas sudah tidak sabar ingin menimang-nimangnya.

"Saya dulu kadang sedih karena merasa Tuhan itu tidak adil. Bayangkan, Mas. Sesil itu punya segalanya. Juga ayah dan ibu yang luar biasa menyayangnya. Sementara saya, punya ibu tapi ibu sangat membenci saya dan malah menyayangi Sesil. Saya sungguh tidak terima. Kalau masalah harta, saya tidak protes. Karena saya sudah merasa cukup dengan rezeki yang didapatkan oleh kedua orang tua saya. Masalah kasih sayang lah yang saya tidak terima."

Mengingat kesedihan masa lalu, Lara merebahkan tubuhnya dalam pelukan Bagas. Seperti biasa Bagas akan langsung memeluknya erat. Ini adalah posisi favorit Lara. Hangat, nyaman dan aman rasanya.

"Sampai akhirnya takdir menuntun saya bertemu dengan Mas. Kita berseteru sebelum akhirnya menyatu. Di sinilah saya baru menyadari kalau Tuhan itu Maha Adil. Bahwa ketika saya dilemahkan maka akan hadir seseorang yang menguatkan. Dan orang yang menguatkan saya itu adalah Mas Bagas." Lara mencium rahang Bagas mesra. Mempraktekkan secara langsung bahwa ia sekarang sangat bahagia.

"Syukurlah kalau kamu bisa memaknai semuanya dengan bijak sekarang. Mas jadi tenang. Karena terkadang dalam hati kecil Mas, ada rasa bersalah. Bahwa Mas mendapatkan cintamu karena paksaan. Ada rasa cemburu juga. Mas takut kamu masih mencintai Priya," aku Bagas terus terang. Setelah menjalani pernikahan hampir sembilan bulan, Bagas mendapat sebuah pencerahan. Bahwa jujur dalam mengungkapkan isi hati adalah modal dalam membina rumah tangga. Saling menebak dan curiga hanya akan memperburuk keadaan.



## Menantang Takdir

"Pada mulanya, iya. Saya memang terpaksa," aku Lara. Seperti halnya Bagas yang selalu berkata jujur, Lara juga berprinsip sama.

"Lantas?" Bagas menunggu lanjutan kalimat Lara tegang bercampur penasaran.

"Lantas saya merasa mulai merasa dekat setelah kita menyatukan jiwa raga." Pipi Lara memerah saat Bagas menatapnya mesra. Bukan mudah bagi Lara untuk menjabarkan perasaannya seterang terang ini. Namun ia memutuskan untuk mengatakannya agar Bagas tidak ragu akan cintanya.

"Saya ini perempuan, Mas. Perempuan itu cenderung sensitif jika sudah dimiliki jiwa raganya. Makanya saya cemburu melihat Mas bersama Agni. Mumpung kita sedang jujur-jujuran, saya mau bertanya juga. Mas berpacaran dengan Agni lima tahun lamanya. Apa Mas benar-benar bisa melupakannya?"

"Pertama-tama memang tidak. Seperti yang kamu alami. Mas juga mulai merasa dekat sejak kita bersatu malam itu. Bukan hanya perempuan, Ra. Laki-laki juga mempunyai rasa jikalau sudah pernah menyatukan jiwa raga. Rasa itu kian dalam setelah kita makin sering berinteraksi." Bagas menempelkan dahinya pada Lara. Saling menghirup napas masing-masing sepenuh rasa.

"Mas melihat kelebihan yang tidak dimiliki Agni di dirimu. Kamu tidak egois. Peduli pada lingkungan sekitar, juga hormat kepada orang tua. Kemurahhatianmu mengalahkan perempuan secantik apapun. Karena yang membuat kami para pria betah adalah kehangatan, ketenangan dan kenyamanan. Jikalau ditambah wajah yang rupawan enak dipandang, itu adalah bonus. Dan Mas mendapatkan semuanya darimu." Bagas mengungkapkan perasaannya mesra.

"Jadi kamu tidak usah khawatir. Hati Mas sekarang hanya untukmu seorang. Apalagi sejak Mas tahu kalau Agni



mencampakkan Aris begitu saja demi bersama Mas. Mas tidak mentolerir penghianatan. Tidak ada sedikitpun ruang lagi di hati Mas untuk Agni," ungkap Bagas sungguh-sungguh.

"Mungkin ini yang dinamakan jodoh ya, Mas? Mau seperti apapun kondisinya, mau sejauh apapun jaraknya, kalau memang jodoh pasti akan bertemu. Sebentar ya, Mas?" Lara menjauhkan wajahnya. Ponsel di sakunya berbunyi. Sesil yang menelepon rupanya.

Tini yang sebenarnya sudah berdiri cukup lama di koridor, segera meletakkan kopi di meja. Tini mendapat kesempatan yang tepat untuk melaksanakan tugasnya. Tadi ia sungkan mengganggu kemesraan Lara dan Bagas.

"Ini kopinya, Mas." Tini pamit setelah mendapat ucapan terima kasih dari Bagas. Ia tidak mau mengganggu kemesraan sepasang suami istri tersebut.

"Ya, Sil. Ada apa? Pak Yono baik-baik saja kan?" Lara dengan cepat mengangkat ponsel. Benaknya membayangkan yang tidak-tidak setiap kali ada telepon dari Jakarta.

*"Ayah nggak apa-apa, Ra. Makin sehat malahan. Gue nelpun cuma mau bilang kalo gue nggak jadi ke tempat lo minggu depan. Gue ada objekan nyupirin buah-buahan Pak Renggo ke pasar. Lain kali aja gue ke tempat lo ya?"*

"Ya sudah kalau kamu ada kerjaan. Eh kamu ada di mana ini, Sil? Kok banyak sekali orang berbicara? Ada suara musik lagi. Kamu *dugem* ya?" Lara khawatir kalau Sesil kembali pada kehidupan lamanya.

*"Dugem? Astaga, boro-boro dugem, Ra. Gue lagi ngebabu di rumah Sakti ini."*

"Heh, ngebabu di rumah Sakti? Bagaimana ceritanya?" Lara berdiri dari sofa. Ia kaget mendengar kata-kata Sesil.

*"Biasalah, Ra. Sakti mau malu-maluin gue. Dia nyuruh gue part time kerja di rumahnya. Alasannya mau ngadain reuni kecil-kecilan. Lo tau siapa yang reuni? Teman-teman*



## Menantang Takdir

*sekelas kita waktu SD dulu. Sakti memperkenalkan gue sebagai babunya. Seperti yang lo duga, temen-temen kita ikutan ngebully gue sekarang."*

"Astaga, sampai sekarang Sakti tidak bosan-bosannya membully kamu ya, Sil? Nanti saya minta Mas Bagas untuk menasehati Sakti."

*"Kagak usah, Ra. Gue udah kebal bullyan kok. Fokus gue sekarang cuma nyari duit yang banyak aja. Supaya ntar 3 tahun lagi saat ibu keluar penjara, gue udah jadi orang. Eh ayah nitip pesen. Katanya ntar kalau anak lo lahir, ayah bakalan ke sana. Sama gue juga. Kami udah mulai nabung untuk hadiah anak lo nanti."*

"Kalian tidak usah membawa apa-apa nanti, Sil. Kalian mau menjenguk saya saja, saya sudah senang." Menahan haru Lara mengobrol dengan Sesil. Samar-sama Lara mendengar suara seseorang yang memanggil Sesil dengan sebutan babu diiringi tawa mengejek. Lara mengenalinya sebagai suara Sakti.

*"Udah ya, Ra. Gue musti kerja dulu. Majikan gue udah nyap-nyap manggilin gue melulu."*

Telepon diputus tiba-tiba oleh Sesil.

"Sakti berubah lagi ya, Ra? Anak itu benar-benar tidak ada puasnya mengganggu Sesil." Bagas menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tapi makin ke sini saya menangkap sikap Sakti berubah lain, Mas." Lara kembali duduk di samping Bagas.

"Heh, lain bagaimana?" Bagas menungkitkan alisnya.

"Berubah jadi cinta sepertinya." Lara menyeringai.

"Kenapa kamu berkesimpulan begitu?" Bagas tertarik mendengar kesimpulan Lara.

"Karena rasanya aneh sekali kalau setelah sekian lama Sakti masih saja berkutut di kehidupan Sesil. Memfitnah Sesil mencuri uang. Menahan Sesil di pabrik dengan alasan membayar hutang yang tidak Sesil lakukan. Lantas kini memintanya menjadi ART di rumah dengan tujuan



mempermalukan Sesil. Mas rasa apa yang dilakukan Sakti itu wajar? Terlalu konyol bukan? Saya memaknainya dengan sesungguhnya Sakti itu tidak bisa lepas dari Sesil. Masalah dendam lah, inilah, itulah, hanya alasan yang dicari-cari. Kita berdua sudah lebih dulu mengalaminya bukan, Mas?" Lara menjelingkan matanya pada Bagus.

"Hehehe. Iya, Ra. Apa yang Sakti lakukan saat ini pada Sesil, sama dengan yang Mas lakukan padamu." Bagus tertawa. Lara sudah menangkap poinnya.

"Batas cinta dan benci ternyata begitu tipis ya, Ra? Sampai kita tidak sadar bahwa setelah salah satu rasa tersebut muncul. Entah itu benci atau cinta, satu rasa kembali tumbuh. Yang tadinya benci menjadi cinta. Atau cinta menjadi benci. Tuhan memang Maha pembolak-balik hati."

"Benar, Mas. Di dunia ini semua bisa terjadi. Lihatlah bagaimana Wulan yang tadinya sama sekali tidak menggubris Ahsan, sekarang Wulan jatuh bangun berusaha meraih simpati Ahsan. Begitu juga Aris. Ia yang tadinya sangat puas melihat Agni tercampakkan, sekarang malah merasa kasihan padanya, walaupun untuk cinta sepertinya tidak lagi tersisa. Entah bagaimana takdir mereka nantinya. Tapi saya yakin Tuhan akan memberikan jalan terbaik bagi mereka semua."

"Begitulah hidup, Ra. Tidak dapat diprediksi. Kita bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi pada kita dalam satu jam ke depan."

"Benar, Mas. Kalau menurut Pak Yono hidup itu seperti cuaca. Bisa berubah dalam sekejap mata. Oleh karenanya saya harus selalu siap sedia apabila cuaca tiba-tiba berubah." Lara memandangi langit-langit ruangan. Ia kembali teringat dengan nasehat Pak Yono tentang kehidupan.

"Misalnya saat cuaca mendung, segera gunakan jaket. Di saat panas, buka dan simpanlah jaket tersebut. Saat hujan, keluarkanlah payung. Kita harus siap siaga dalam segala



## Menantang Takdir

kondisi. Jadi kita tidak perlu membuang waktu ngomel-ngomel untuk mengharapka cuaca yang lebih baik. Karena detik berikutnya cuaca akan kembali berubah. Jadi nikmati saja perubahannya. Apapun yang tariklah napas dalam-dalam, berpikir positif dan terus melanjutkan hidup."

"Ah, Mas jadi makin tidak sabar menunggu Pak Yono datang. Mas ingin berbincang-bincang dengannya. Mas ingin belajar menjadi ayah yang baik, peka dan pelindung bagi keluarga."

"Segera, Mas. Segera." Lara memejamkan mata ketika angin sepoi-sepoi bertiup masuk melalui jendela. Tiba-tiba saja ia merasa mengantuk. Ditemani suara-suara dari televisi yang kian samar di telinganya, Lara pun tertidur dalam dekapan Bagas.

"Selamat tidur pencuri hati. Tidurlah yang nyenyak. Mas berjanji akan menjaga dan menyayangimu hingga napas Mas terhenti." Bagas mencium kening Lara mesra.

Awan tebal mulai berarak menutupi langit yang tadinya cerah. Cuaca berubah mendung. Sejurus kemudian awan gelap menitikkan rinai hujan. Kelopak mata Bagas memberat dibelai angin dingin yang membawa uap air. Seperti halnya Lara Bagas pun akhirnya tertidur lelap. Rinai hujan gerimis kini menjadi hujat lebat. Sepasang insan yang tertidur di atas sofa semakin mengeratkan pelukan tanpa sadar. Cinta mereka telah menemukan muaranya. Semoga saja rasa itu untuk selama-lamanya. Aamiin.

**TAMAT**





# Extra Chapter 1

## *Dua tahun kemudian.*

**D**i lantai penjara, Bu Ningsih melipat pakaian-pakaiannya dengan rapi ke dalam sebuah tas kecil. Sesuai dengan kabar yang ia terima minggu lalu, hari ini pukul sepuluh pagi, dirinya akan dibebaskan bersama dengan dua puluh tiga narapidana lainnya. Sesuai dengan peraturan, dirinya dan kedua puluh tiga narapidana lainnya bisa bebas setelah menjalani dua pertiga dari masa hukuman masing-masing.

"Ini baju-baju lamaku kalian pakai saja ya? Aku sekarang sudah tidak bisa memakainya lagi." Bu Ningsih memisahkan blus-blus lengan pendek dan rok sebetis ke sudut ruangan. Dirinya sekarang telah hijrah. Pakaian-pakaian lamanya saat ia belum berhijrah dulu, tidak sesuai lagi dengan penampilannya yang tertutup sekarang.

"Iya, Sih. Terima kasih banyak ya?" Niken, Retno dan Wiwik mendekati Ningsih. Satu persatu mereka memeluk Ningsih untuk terakhir kalinya. Setelah dua tahun bersama, sedih juga rasanya salah seorang dari mereka harus berpisah. Selain sedih, mereka juga gembira. Karena teman satu sel mereka akan mereguk kebebasan lagi setelah



## Menantang Takdir

menjalani hukum. Seperti inilah hidup. Orang-orang datang dan pergi sesuai situasi dan kondisi.

Bu Ningsih batuk-batuk kecil. Semakin menua dirinya, semakin banyak penyakit yang menghampirinya. Akhir-akhir ini ia sering batuk-batuk. Berat badannya menurun drastis dan kerap berkeringat di malam hari.

"Kamu sungguh-sungguh tidak mau memberitahu suami dan anakmu kalau hari ini kamu bebas, Sih?" Retno menanyakan keteguhan hati Ningsih. Ia kemudian duduk bersila di hadapan Ningsih. Kedua temannya ikut duduk di kanan dan kirinya.

"Benar, Ret. Kesalahanku terhadap mereka berdua sangat besar. Apalagi terhadap suamiku. Aku membohongi Yono selama dua puluh dua tahun. Makanya Yono marah sekali padaku."

Mata Bu Ningsih berkaca-kaca. Dari sejak dirinya ditangkap, disidang hingga pembacaan vonis, tidak sekalipun suaminya datang menjenguk. Hal itu menandakan bahwa suaminya sangat kecewa padanya. Yang sesekali menjenguknya hanyalah Sesi. Itu pun tidak dengan kerelaan hatinya. Bu Ningsih tahu, pasti suaminya yang meminta Sesi menjenguknya.

"Kamu memang salah, Sih. Salah besar malah. Tapi kamu sudah membayarnya selama dua tahun di sini. Menjalani hukummu sendirian, tanpa ingin dijenguk oleh siapa pun. Aku ingat setelah vonis dijatuhkan, kamu tidak ingin ditemui siapa pun. Bahkan putrimu sendiri. Padahal kamu sangat mencintai putrimu itu bukan? Bahwa kamu sampai ada di sini, niat pertamamu adalah demi masa depannya."

Retno mengelus pelan bahu Ningsih. Dirinya dan teman-teman satu selnya adalah saksi hidup, betapa sesungguhnya Ningsih sangat merindukan putrinya. Setelah mulai ditahan, tiap malam Ningsih menangisi putrinya.





Dalam mimpinya sekalipun, Ningsih terus memanggil-manggil nama putrinya.

Namun anehnya setiap kali sipir penjara memanggil Ningsih karena putrinya datang menjenguk, Ningsih selalu menolak. Begitulah, selama dua tahun di penjara, tidak ada seorang pun keluarga yang menjenguk Ningsih. Begitu pun hari ini. Ningsih tidak ingin memberitahukan kebebasannya pada suami dan anaknya.

"Aku merasa puas saat aku menderita, Ret. Semakin aku merana, aku jadi semakin bisa merasakan kekecewaan mereka padaku. Dengan menyakiti diriku sendiri, aku ingin menebus sedikit saja kesalahan-kesalahanku. Terutama kesalahanku kepada Yono."

Air mata Bu Ningsih mengalir. Sesungguhnya ia sangat merindukan suaminya. Yono itu suami yang baik. Pengalah dan juga penyabar. Sampai Yono membuat keputusan bahwa ia tidak ingin melihatnya lagi, itu artinya Yono telah berada pada ambang batas kesabarannya.

"Sudahlah, Ret. Berhenti menanya-nanyai Ningsih. Lihat, Ningsih jadi sedih lagi. Seharusnya Ningsih itu senang-senang pagi ini, karena akan dirumahkan. Ini malah jadi acara tangis-tangisan." Niken menepuk bahu Retno. Ia tidak ingin Ningsih bersedih.

"Iya, Ret. Hari terakhir Ningsih di sini, kita sebaiknya membuat kenang-kenangan indah saja." Wiwik setuju dengan usul Niken.

"Eh, itu Bu Sri sudah datang. Sana, sambut hari kebebasanmu, Sih. Inget, jangan melakukan kesalahan yang sama lagi. Baik-baiklah kamu di luar sana. Kalau ada waktu sekali-sekali jenguklah kami di sini." Wiwik mengedikkan kepala ke pintu sel.

"Iya, Wik. Aku janji. Nanti aku akan menjenguk kalian." Bu Ningsih memeluk teman-teman satu sel yang sekali lagi sebelum mengekori langkah Bu Sri.



## Menantang Takdir

Selanjutnya Bu Ningsih dan kedua puluh tiga orang lainnya dibawa ke kantor. Mereka harus melakukan beberapa prosedur wajib. Seperti menandatangani berkas-berkas yang menyatakan bahwa mereka sekarang telah menjadi orang bebas. Mereka juga diminta melakukan scan sidik jari, dan diberi surat bebas dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Setelah semua prosedur mereka dilalui, mereka diantar Bu Sri ke pintu gerbang penjara.

"Saudara-saudara sekalian, mulai hari ini kalian telah menjadi orang bebas. Ingatlah pesan saya ini. Baik-baiklah kalian di luar sana. Jangan melakukan perbuatan yang melanggar hukum lagi. Ketahuilah, saya tidak ingin bertemu dengan salah satu dari kalian lagi di tempat ini lagi." Bu Sri menasehati narapidana-narapidana yang akan bebas pagi ini.

"Terima kasih, Bu Sri. Kami berjanji akan memperbaiki diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi." Bu Ningsih dan rekan-rekannya berjanji. Setelah mereka semua menyalami Bu Sri, pintu gerbang utama Lapas Kelas II B pun dibuka.

"Alhamdulillah, hari ini aku bebas, Ya Allah!" Bu Ningsih langsung bersujud syukur di depan gerbang. Ia tidak mempedulikan pemandangan haru rekan-rekannya yang saling berpelukan dengan anggota keluarga mereka. Bu Ningsih meluapkan rasa syukurnya dengan bersujud.

Suara riuh bercampur tangisan rekan-rekannya saat bertemu keluarga perlahan mereda. Satu persatu rombongan berlalu beserta keluarga masing-masing. Namun Bu Ningsih masih dalam posisi sujud syukur sembari terisak-isak seorang diri.

Sekonyong-konyong Bu Ningsih melihat sepasang sandal kulit di hadapannya. Bu Ningsih terkesiap. Ia sangat mengenali sandal itu. Karena dirinyalah yang membelikan standar itu sebagai ulang tahun bagi sang suami. Harap-harap cemas, Bu Ningsih menaikkan pandangan dari kaki



menuju wajah si pemilik sandal. Alhamdulillah, ternyata dugaannya benar. Suaminya lah yang berdiri di hadapannya.

"Ampun, Pak. Ibu minta ampun. Ibu salah. Ibu minta maaf!" Bu Ningsih memeluk kaki sang suami. Berjuta penyesalan berkecamuk dalam benaknya.

"Sudah, Bu. Setelah menjalani hukuman di penjara, Bapak sudah memaafkan Ibu. Hanya saja jangan pernah mengulangnya lagi. Bapak sangat kecewa pada keegoisan Ibu." Pak Yono dengan besar hati menghela bahu Bu Ningsih agar berdiri. Pak Yono merasa sudah cukup mendinginkan Bu Ningsih selama dua tahun lebih.

"Inshaallah, tidak akan lagi, Pak. Ibu kapok Bapak abaikan." Bu Ningsih memeluk Pak Yono erat-erat. Tangisan penyesalannya membasahi kemeja sang suami.

"Bu." Sebuah suara yang sangat Bu Ningsih rindukan, membuat punggung Bu Ningsih menegang. Istimewa suara itu memanggilnya ibu. Bukan Mbok seperti dulu.

"Semoga ini bukan mimpi. Bukan mimpi, bukan mimpi." Bu Ningsih berdoa seperti merapal mantra.

"Memang bukan mimpi, Bu. Berbaliklah. Putri kita memanggilmu," ujar Pak Yono haru.

Saat pertama kali melihat pintu gerbang penjara dibuka, hati Pak Yono seketika menghangat. Ia menyaksikan dengan mata dan kepalanya sendiri, seorang wanita paruh baya berkerudung putih itu bersujud syukur di tanah. Di saat mantan narapidana lain disambut isak tangis haru keluarga masing-masing, wanita paruh baya ini langsung bersujud syukur dengan air mata berlelehan. Dari tempatnya mengamati jelas terlihat penyesalan di wajah yang kini terlihat teduh itu. Dan wanita paruh baya itu adalah istrinya. Walau berat badan istrinya telah jauh berkurang, ia masih mengenalinya. Cara istrinya berjalan dan gestur tubuhnya, sangat khas. Ternyata selama berada di penjara istrinya telah berhijrah. Alhamdulillah.



## Menantang Takdir

"Selamat menghirup udara bebas, Bu." Bu Ningsih merasa seseorang memeluknya dari belakang.

"Terima kasih, Nak. Ibu minta maaf atas semuanya ya? Ibu terlalu egois. Yang Ibu pikirkan waktu itu hanyalah agar kamu mempunyai masa depan yang lebih baik. Tidak seperti Ayah dan Ibu?" Bu Ningsih berbalik. Ia memeluk putri kandungnya sepenuh hati.

"Sesil mengerti, Bu. Sudahlah. Jangan membahas masa lalu lagi."

Sesil memeluk ibunya sepenuh hati. Sesil menyadari karena kasih sayang berlebihan, yang membuat ibunya salah dalam mendidiknya. Ia sekarang sudah menerima cinta dan kasih sayang dalam bentuk lain dari ayahnya. Bahwa cinta dan sayang itu tidak hanya melulu soal materi. Melainkan pembentuk karakter, menghargai diri sendiri, bekerja keras dan selalu bersyukur. Dirinya yang sekarang sudah mampu mencintai diri sendiri apa adanya.

"Sesil?" Bu Ningsih menjauhkan wajahnya. Ia rindu pada Sesil. Makanya ia ingin memandangi wajah sang putri sepuasnya. Setelahnya ia sedikit shock. Sosok Sesil sekarang sangat jauh berbeda dengan Sesil yang dulu.

"Kamu sekarang bekerja ya, Sil?" Bu Ningsih mengamati penampilan Sesil dengan seksama. Saat ini Sesil mengenakan kemeja putih dan celana panjang hitam. Rambut ikalnya dikuncir kuda seadanya. Tidak ada pulasan make up sedikit pun di wajahnya. Kulit Sesil sekarang tampak lebih gelap dengan kuku-kuku tangan yang dipotong pendek. Mengingat dulu Sesil kerap tampil seksi dan glamour, Bu Ningsih seperti melihat orang lain yang menyerupai Sesil.

"Iya, Bu. Sesil sekarang kerja di perusahaan garmen. Ini adalah seragam kerja Sesil. Terus sepulang kerja, Sesil membantu Ayah tambal ban di rumah. Ayah sekarang buka usaha tambal ban di pengkolan, Bu."



Mata Bu Ningsih berkaca-kaca. Ternyata setelah keluar dari rumah dokter Shinta, anak dan suaminya bekerja begitu keras demi menyambung hidup. Pantas saja penampilan Sesil bagai langit dan bumi dibandingkan dulu.

"Oh ya, Bu. Hampir lupa. Sesil juga nyambi bekerja sebagai sopir Pak Tono di hari libur. Sesil mengantar buah-buahan ke pelanggan-pelanggan Pak Tono dengan mengendarai pick up. Sesil hebat sekarang kan, Bu?" Sesil nyengir.

"Kenapa Ibu bingung? Sesil sekarang tampak jelek ya? Tidak kinclong seperti dulu?" Sesil meringis. Wajar kalau sang Ibu kaget melihat penampilannya yang sekarang. Teman-temannya yang dulu pun banyak yang tidak mengenalinya. Ibarat kata, dulu dirinya adalah putri raja. Sekarang dirinya adalah putri rakyat jelata.

"Kamu tampak sehat sekarang, Nak." Bu Ningsih membelai wajah Sesil haru.

"Sehat, bersinar dan bahagia. Ayahmu berhasil mengubah dirimu menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Ibu bangga padamu, Nak." Bu Ningsih kembali memeluk erat sang putri.

"Ibu juga hebat. Ibu sudah berhasil melalui dua tahun ini seorang diri. Ibu juga sudah mengubah penampilan menjadi lebih baik. Maafkan Sesil yang dulu ya, Bu? Maaf." Sesil bersimpuh di hadapan ibu yang telah melahirkannya. Juga yang telah berkorban banyak untuknya. Hingga bersedia dianggap sebagai pembantunya.

"Bangun, Nak. Jangan bersimpuh begini. Dari awal, semua masalah ini Ibu yang menciptakan. Ibu salah. Ibu ingin menantang takdir dengan cara instan. Ibu lupa kalau takdir akan menemukan jalannya sendiri." Bu Ningsih menarik kedua tangan Sesil agar berdiri.

"Kita lupakan saja masa lalu kita yang kelam ya, Nak? Ibu ingin memulai hidup baru." Bu Ningsih merangkum wajah Sesil. Menatap putri semata wayangnya penuh kasih.



## Menantang Takdir

"Bu," sebuah suara merdu singgah di pendengaran Bu Ningsih. Punggung Bu Ningsih menegang. Ia sangat mengenali panggilan lembut itu. Lara, putri Shinta yang ia tukar dengan Sesi.

Saat masih berada di dalam penjara. Puluhan kali ia latihan mengucapkan kalimat permintaan maaf pada Lara. Namun saat dihadapkan kepada orangnya secara langsung, semua kalimat yang sudah ia rangkai selama dua tahun penuh, buyar. Lidahnya kelu. Ia terlalu malu untuk menatap wajah pemilik suara tersebut.





## Extra Chapter 2

**B**u Ningsih berbalik. Seketika tatapannya membentur sosok perempuan anggun yang tersenyum di antara tangisnya. Saat tersenyum begini, Lara sangat mirip dengan Shinta di kala muda. Di samping Lara ada sosok gagah Bagas yang tampak menggendong seorang gadis kecil. Lara, putri yang ia tukar dulu telah bahagia dengan keluarga kecilnya. Alhamdulillah.

"Selamat menghirup udara bebas ya, Bu?" Lara menghampiri Bu Ningsih. Sebenarnya ia dan Bagas sudah berada di luar penjara ini cukup lama. Mereka memberi kesempatan pada Pak Yono dan Sesil untuk saling melepas rindu dengan Bu Ningsih dulu.

"Mbok minta maaf ya, Non Lara? Maaf atas segala kesalahan Mbok di masa lalu. Maaf. Maaf. Maaf." Bu Ningsih berkali-kali mengucapkan kata maaf, sambil membungkukkan tubuh. Penyesalan tergambar jelas di raut wajah tirusnya.

"Lara sudah memaafkan Ibu dari jauh-jauh hari. Lupakan dan jangan ulangi kesalahan Ibu yang dulu. Mulai hari ini bukalah lembaran baru dengan Pak Yono dan Sesil. Mereka berdua selalu setia menunggu Ibu selama dua tahun



## Menantang Takdir

ini." Lara tetap memanggil Ibu pada Bu Ningsih. Ia tidak mau memanggil mbok, seperti Sesil memanggil Bu Ningsih dulu. Bagi Lara, Bu Ningsih tetaplah ibunya.

"Terima kasih, Non Lara. Mbok—"

"Sebut ibu saja. Bagi Lara, Ibu itu tetap ibu Lara." Lara menyentuh ringan bahu Bu Ningsih.

"Terima kasih, Non." Bu Ningsih tersenyum haru. Bu Ningsih menunduk tatkala Bagas menghampiri dengan putri kecilnya. Bu Ningsih sangat malu mengingat kesalahan-kesalahannya di masa lalu.

"Selamat menghirup udara bebas, Bu." Bagas menyelamati Bu Ningsih. Walau sebenarnya ia belum bisa seratus persen memaafkan Bu Ningsih, tapi ada satu hal yang harus membuatnya berterima kasih. Bahwa secara tidak langsung Bu Ningsih lah yang telah mempertemukannya dengan Lara.

"Terima kasih, Mas Bagas. Saya sebenarnya malu untuk terus meminta maaf. Tapi saya harus. Karena perbuatan saya menyakiti dan merugikan banyak orang." Bu Ningsih meminta maaf dengan tulus.

"Yang lalu biarlah berlalu. Semoga dengan diberikan kebebasan, Ibu bisa memperbaiki dan tidak melakukan kejahatan lagi," ucap Bagas datar.

"Insyaallah tidak, Mas. Saya sudah kapok." Bu Ningsih merangkapkan kedua tangan di dada. Pandangan Bu Ningsih beralih pada gadis kecil montok dalam buaian Bagas.

"Ini putri kalian ya?" Bu Ningsih membuat air muka lucu. Gadis kecil itu tertawa geli.

"Iya, Bu. Namanya Ayra. Ayra cucu Ibu juga," imbuh Lara tulus. Bu Ningsih tersenyum. Lara memang merak hati. Kecantikan wajahnya berimbang dengan kecantikan hatinya. Bu Ningsih memandang sekita. Mencari-cari seseorang yang sangat ingin ia pinta maafnya.





"Ibu dan ayah belum bisa memaafkan Ibu." Melihat Bu Ningsih celingukan, Lara sudah bisa menebak tujuannya. Bu Ningsih berharap menemukan ibunya.

"Ibu mengerti, Non. Bu Shinta apalagi Pak Hardi pasti marah sekali pada Ibu," ucap Bu Ningsih getir. Kesalahannya memang tak termaafkan.

"Ibu bilang, kalau Ibu sudah bisa memaafkan Bu Ningsih, Ibu sendiri yang akan menemui Ibu." Lara menyampaikan pesan ibunya.

"Baik, Non." Bu Ningsih mengangguk maklum. Ia sangat mengenal kepribadian Shinta. Shinta itu baik hati sekaligus keras hati. Apabila ia sudah kecewa, perlu waktu dan usaha keras untuk mendapatkan maafnya. Itu pun kalau beruntung.

"Ayo, Bu. Kita pulang." Sesil menggandeng tangan Bu Ningsih. Ia sudah tidak sabar memberi kejutan pada ibunya. Menunjukkan betapa dirinya mampu menjadi Sesil yang baru.

"Ayo... ayo... Ibu juga sudah tidak sabar ingin melihat tempat tinggal baru kita." Bu Ningsih menggenggam tangan Sesil. Seumur hidupnya, inilah hari yang ia tunggu-tunggu.

"Kami permisi juga ya, Bu? Kami akan pulang ke Kulon Progo. Ini ada sedikit bingkisan dari Lara. Mohon diterima dan bisa membawa berkah." Lara menyerahkan sebuah bingkisan yang sudah ia siapkan.

"Apa ini, Ra? Ibu tidak mengharapkan apa-apa. Dengan kedatanganmu saja, Ibu sudah sangat bersyukur. Sungguh, Ibu tidak bohong." Bu Ningsih menatap bingkisan kecil nan cantik yang diulurkan Lara ragu. Dirinya yang dulu pasti akan sangat bahagia menerimanya. Namun dirinya yang sekarang, tidak lagi.

"Ini hanya bingkisan kecil, Bu. Diterima ya? Biar Lara senang." Lara memberikan bingkisan langsung ke tangan Bu Ningsih. Bingkisan itu berupa anting mutiara putih yang dulu sangat Bu Ningsih inginkan. Karena harganya mahal, Bu



## Menantang Takdir

Ningsih tidak mampu membelinya. Sekarang Lara memberikan anting mutiara itu pada Bu Ningsih sebagai hadiah kebebasannya.

"Baikah, Non. Terima kasih banyak. Sekali lagi Ibu minta maaf atas segalanya." Bu Ningsih kembali mengucapkan kata maaf. Lara tersenyum dan memeluk Bu Ningsih sebelum masuk ke dalam mobil. Lara melambaikan tangannya pada Bu Ningsih, Pak Yono dan Sesiil saat Bagas menjalankan kendaraan. Setelah bayangan ketiganya tidak terlihat lagi, barulah Lara menatap ke depan.

"Akhirnya masalah Bu Ningsih selesai juga. Kamu benar-benar sudah bisa memaafkan kecurangan Bu Ningsih dulu, Ra?" Bagas membelai surai panjang Lara. Mengelusnya sayang karena istrinya ini memang sungguh berhati besar. Ia mampu memaafkan Sesiil dan Bu Ningsih yang dulu selalu berlaku zalim padanya.

"Waktu membuat saya bisa mengikhlaskan segalanya, Mas. Saya selalu percaya pada tiga hal ini. Bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya. Setiap perlakuan ada ganjarannya. Dan setiap kejadian ada hikmahnya. Apa yang saya yakini benar adanya 'kan, Mas? Buktinya kita bersatu juga walau begitu banyak kejadian rumit di antara kita berdua." Lara menikmati elusan sayang Bagas dengan dada membuncah. Ia bisa merasakan kasih sayang Bagas dalam setiap sentuhannya.

"Benar juga. Kita memang tidak bisa menantang takdir. Apa yang sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa, akan terjadi sesuai dengan keinginanNya." Bagas mengecup sayang pipi kanan Lara.

"Kedua orang tuamu belum bisa memaafkan mereka. Wajar sih, apa yang mereka lakukan memang keterlaluan." Bagas teringat pada kedua mertuanya yang menunggu di perkebunan. Mereka tidak bersedia menemui Bu Ningsih dan Sesiil.



"Sudah kok, Mas. Sesungguhnya mereka berdua juga sudah memaafkan Bu Ningsih. Hanya tinggal menunggu waktu saja," ujar Lara santai.

"Kok kamu tahu?" Bagas menjinjitkan alisnya.

"Tahu lah, Mas. Dengan mereka berdua mengizinkan saya menemui Bu Ningsih, itu artinya mereka sudah tidak terlalu marah lagi."

"Iya juga ya?" Bagas mengangguk. Apa yang Lara katakan masuk akal.

"Ayra sudah tidur ya?" Bagas menolehkan kepala ke kursi belakang. Pandangan Bagas kini terarah pada putri kecilnya yang tertidur pulas di car seat.

"Iya, Mas. Ayra pasti kecapekan karena kita bawa ke sana ke mari." Lara ikut menoleh.

"Bagus juga sih, Mas. Jadi nanti di pesawat ia tidak rewel karena sudah cukup tidur." Lara kembali menghadap ke depan.

"Mas, Agni akan bebas minggu depan katanya ya?"

"Kata Aris sih begitu. Setelah Pak Mahdi bebas tahun lalu, Agni akan menyusul bebas Senin nanti." Bagas menyampaikan berita yang ia tahu.

"Semoga setelah keluar penjara, mereka tidak akan mengulangi perbuatan kriminal mereka lagi."

"Semoga saja, Ra. Menurut Pak Zainal sih, Pak Mahdi kapok. Gara-gara diiming-imingi uang tidak seberapa, dia jadi masuk penjara 2 tahun lamanya." Bagas teringat pada cerita Pak Zainal.

"Saya mengagumi kebesaran hati Aris, Mas. Setelah dihianati Agni, ia masih bersedia mengurus perkebunan Pak Sasongko."

"Itu karena Bu Wiwid sih kalau menurut Mas, Ra. Setelah Pak Sasongko dan Agni di penjara, tidak ada orang yang bisa dipercaya mengurus perkebunan. Bu Wiwid sudah benar meminta pertolongan Aris. Karena selain Bu Wiwid masih ada hubungan keluarga dengan Aris, saya tahu. Aris



## Menantang Takdir

itu sebenarnya masih mencintai Agni. Hanya saja, Aris ingin memberi pelajaran pada Agni. Persis yang dilakukan oleh Ahsan sebelum menikahi Wulan tahun lalu. Bagus juga sih. Dengan begitu di masa depan Agni akan berpikir seribu kali sebelum menyakiti Aris."

"Ditambah Mbok Sum juga tidak suka pada Agni. Saya rasa apabila Agni ingin meraih hati Aris kembali, ia juga harus berusaha keras meyakinkan Mbok Sum. Saya sering mendengar Mbok Sum mengomeli Aris sehabis menjenguk Agni atau Pak Sasongko di Rutan," adu Lara.

"Jelas marahlah. Ibu mana yang tidak marah jikalau anaknya disakiti? Ini akan menjadi ujian besar Agni kalau ingin memenangkan pertempuran. Tapi Mas rasa, Agni akan berjuang. Mengingat sudah tidak ada siapa-siapa lagi di sisinya. Selain itu, menurut Mas, sesungguhnya cinta sejati Agni itu Aris. Kamu tahu kenapa?"

"Tidak Mas," Lara menggeleng.

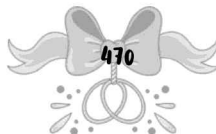
"Apa yang menyebabkan Mas berkesimpulan seperti itu?" Lara penasaran.

"Dari cerita-cerita Aris. Mas baru tahu kalau selama lima tahun ini, Agni tetap berkomunikasi dengan Aris. Setiap menemui masalah, Agni mencari Aris dan berkeluh kesah padanya. Selama ini Mas tidak tahu kesulitan mau pun kesedihan Agni. Pada Mas, Agni hanya menceritakan yang indah-indah saja. Agni tidak mau terlihat buruk dan lemah di mata Mas. Nah, itu artinya apa?"

"Artinya hanya bersama Aris lah Mbak Agni bisa menjadi dirinya sendiri. Tidak ada rasa malu atau *jaim* di sana. Kalau bersama Mas, Agni itu memakai topeng," tebak Lara.

"Nah, kamu bisa merasakannya juga bukan?" timpal Bagus.

"Iya, Mas." Lara mengangguk setuju. Selama Bagus berbicara, Lara mengamati bahasa tubuh suaminya. Ia akhirnya lega karena tidak terlihat kecemburuan ataupun



perhatian pada mantan pacar lima tahunnya itu. Bagas berbicara dengan intonasi dan gestur wajar, seperti sedang membahas pekerjaannya yang lain. Alhamdulillah.

"Kenapa kamu memandangi Mas, Ra? Kamu cemburu Mas membahas masalah Agni?" Bagas menoleh ke samping sekilas untuk melihat reaksi Lara. Setelahnya pandangannya tetap tertuju ke depan karena sedang berkendara.

"Dulu iya. Tapi sekarang tidak lagi, Mas. Saya melihat Mas membicarakan Agni seperti Mas membicarakan Aris atau Wulan. Tidak ada yang istimewa lagi dengan nama Agni," ungkap Lara jujur.

"Heh, ya memang tidaklah. Kalau Mas mau jujur, sejak kita menikah dan bersatu dalam jiwa raga, rasa yang dulu Mas rasakan pada Agni sudah mulai berkurang. Dan terus berkurang dan berkurang seiring kebersamaan kita yang intens. Sebut Mas mabuk kepayang padamu, dan Mas akan mengakuinya. Kami laki-laki, akan memiliki rasa yang berbeda jikalau sudah bersatu jiwa raga dengan perempuan. Ditambah kesadaran bahwa perempuan yang Mas mabuk kepayangi ini adalah istri sendiri, rasa pada Agni perlahan hilang tanpa bekas." Bagas melirik Lara yang tersenyum-senyum di sampingnya.

"Kalau perasaanmu pada Priya bagaimana? Apakah kamu masih punya rasa padanya? Mengingat kalian dipisahkan karena keadaan." Bagas menanyakan pertanyaan yang sudah lama bercokol di hatinya. Ia hanya belum mendapatkan moment yang tepat untuk menanyakannya secara langsung pada Lara.

"Sejak saya memutuskan akan ikut dengan Mas ke Yogya, saya sudah belajar melepaskan Mas Priya. Tepatnya saat saya berada dalam mobil menuju Yogya dan Mas tengah bertengkar dengan Agni di pinggir jalan." Lara tertawa. Ya, sekarang ia bisa tertawa. Padahal tiga tahun lalu, ia menangisi nasibnya. Waktu memang sangat perkasa. Karena ia mampu mendamaikan semuanya.



## Menantang Takdir

"Mas pasti norak sekali waktu itu ya? Bertengkar di jalanan." Bagas nyengir. Ia bahagia sekali karena ternyata Lara sudah moved on sejak lama. Sekarang ia bisa hidup dengan tenang tanpa bayang-bayang Priya lagi.

"Eh, ponsel Mas bunyi itu, Ra. Tolong lihat siapa yang menelepon?" Bagas menunjuk ponsel yang ia letakkan di dekat tuas transmisi dengan dagunya.

"Ayah yang menelepon, Mas," ujar Lara setelah memindai nama sang penelepon.

"Angkat saja, Ra. Hidupkan juga speakernya. Agar Mas bisa berbicara sambil menyetir."

"Hallo, Yah. Ada apa? Aku sedang menyetir."

*"Ayah membawa kabar duka. Pak Sasongko meninggal di penjara."*

*"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun."*

Bagas dan Lara serempak mengucap. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka kalau Pak Sasongko akan menghembuskan napas terakhirnya di penjara.

"Ayah, Pak Hardi dan Pak Mardi akan ke Rutan untuk mengurus jenazah Pak Sasongko, karena Agni masih di penjara dan keluarga Pak Sasongko lainnya tinggal di luar kota. Datangnya pasti akan terlambat. Kamu jadi pulang hari ini kan?"

"Jadi, Yah. Ini kami sudah menuju bandara."

*Ya sudah. Ayah hanya mau mengabarkan itu saja. Hati-hati di jalan."*





## Extra Chapter 3

**A**cara tahlilan baru saja selesai. Para tokoh masyarakat, kerabat dan tetangga yang tadi ikut membaca tahlil membubarkan diri satu persatu. Yang tersisa hanya beberapa kerabat jauh yang menginap dan tetangga dekat. Di antara mereka ada Pak Jaya, Pak Hardi dan juga Pak Mardi yang tampak gelisah. Saat ini mereka bertiga sedang duduk di teras. Memandang kelamnya malam sambil merenung. Bahwa sebentar lagi pasti mereka akan menyusul Pak Sasongko satu persatu.

Mardi memandangi Pak Jaya. Sahabat masa kecilnya sekaligus teman berkelahnya di masa lalu. Sebenarnya ia ingin menceritakan sesuatu. Namun ia ragu. Beberapa kali ia membuka mulut, namun akhirnya menutupnya kembali.

"Kamu mau bicara apa, Di? Kulihat kamu mangap terus menutup mulut lagi. Kalau mau ngomong, ya ngomong saja." Pak Jaya menegur Mardi.

"Sebenarnya aku ingin bercerita. Tapi aku ragu. Mengingat Songko dulu pernah mengancamku. Katanya selama ia hidup aku harus menyimpan rahasia ini. Sebuah janji harus ditepati bukan?" Pak Mardi kembali ragu. Ia teringat akan janjinya pada Pak Sasongko.



## Menantang Takdir

Pak Jaya dan Pak Hardi saling memandang. Sepertinya ada rahasia besar yang disimpan oleh Pak Mardi. Pak Jaya memberi kode pada Pak Hardi. Biasanya Pak Hardi paling jago meluluhkan hati orang. Di antar mereka berempat dulu, Pak Hardi kerap mereka tunjuk dalam hal negosiasi.

"Benar. Sebuah janji memang seyogyanya harus ditepati. Masalahnya janjimu itu 'kan selama si Songko masih hidup. Sementara sekarang Songko sudah meninggal. Jadi janjimu sudah tidak berlaku lagi." Pak Hardi dengan halus menasehati sekaligus mencoba menggoyahkan hati Pak Mardi.

"Iya juga, ya? Songko 'kan sudah meninggal." Pak Mardi mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, itu kamu tahu. Ceritakan saja apa yang harus kamu ceritakan, Di. Dengan begitu hatimu akan lega." Pak Jaya ikut menasehati.

"Baiklah. Akan kuceritakan saja." Pak Mardi memutuskan akan membuka semua rahasia.

"Ini adalah rahasia mengenai penyebab bencinya Songko kepadamu, Yak?"

"Oh. Kamu tahu penyebabnya ya? Apa memangnya?" tanya Pak Jaya penasaran.

"Karena Rahma," sahut Pak Mardi singkat.

"Karena Rahma? Rahmawati istriku, maksudmu?" Pak Jaya memperbaiki sikap duduknya. Ia sama sekali tidak menduga kalau kebencian Songko padanya ada hubungannya dengan almarhumah istrinya.

"Begini ceritanya. Kamu ingat tidak, saat suatu hari Songko meminjam baju Hardi?"

"Ingat," sahut Pak Jaya dan Pak Hardi berbarengan.

"Songko meminjam baju terbaikku karena ingin menyatakan cintanya pada seorang gadis incarannya," kenang Pak Hardi.

"Nah, sesungguhnya gadis yang ia incar itu adalah Rahma. Sesaat setelah Songko menyatakan perasaannya,





Rahma meminta waktu seminggu. Rahma bilang ia mencintai orang lain. Songko bersedia menunggu sambil berharap bahwa laki-laki yang dicintai Rahmat tersebut tidak akan menyatakan cinta dalam waktu seminggu." Pak Mardi menatap langit kelam. Kejadian itu rasanya baru kemarin. Ternyata puluhan tahun telah berlalu.

"Tiga hari kemudian, Rahma menemui Songko. Ia mengatakan bahwa ia tidak perlu lagi menunggu selama seminggu. Karena lelaki pujaannya telah menyatakan cintanya. Lelaki pujaannya itu juga yang memintanya untuk segera memberitahu Songko, untuk tidak usah menunggu lagi. Karena mereka berdua akan segera menikah. Songko sangat marah dan kecewa ketika mengetahui bahwa laki-laki itu adalah kamu, Yak. Kamulah orang yang menyuruh Rahma untuk memupus cintanya. Itulah yang menyebabkan Songko dendam padamu." Pak Mardi mengakhiri ceritanya.

*"Ada orang yang lebih dulu menyatakan cinta kepadaku, Mas?"*

*"Kamu mencintai orang itu? Tidak, Mas. Aku meminta waktu untuk berpikir selama seminggu. Baru aku akan memberinya jawaban."*

*"Kalau kamu tidak mencintainya, beri jawaban segera. Tidak usah menunggu selama seminggu. Jangan memberi harapan kepada seseorang. Siapa orang tersebut? Aku mengenalnya?"*

*"Kenal. Oleh karenanya aku tidak akan memberitahumu maupun dirinya. Aku tidak ingin merusak persahabatan kalian."*

Pak Jaya menarik napas panjang. Ia sama sekali tidak menyangka kalau laki-laki itu adalah Sasongko sahabatnya. Karena Sasongko tidak pernah sekalipun menyebut nama Rahma.

"Aku sama sekali tidak menyangka kalau perempuan yang disukai Songko itu Rahma. Aku pikir yang ditaksir Songko itu Saidah. Lha wong ke mana-mana mereka sering



## Menantang Takdir

berdua. Menikahnya juga dengan Saidah kok." Pak Hardi takjub.

"Saidah memang menyukai Songko. Tapi Songko, tidak. Songko itu menikahi Saidah karena termakan budi. Saidah sering kali menolong Songko di masa sulit," lanjut Pak Mardi lagi.

"Kita sudah saja acara mengupingnya, Mas. Tidak enak juga kita mencuri dengar pembicaraan masa lalu orang-orang tua kita. Kita pulang saja sekarang," bisik Lara lirih. Dirinya dan Bagus tadinya ingin pamit pulang pada orang tua masing-masing. Selain tidak tega meninggalkan Ayra lama-lama di rumah, mereka memang masih letih. Baru pulang dari Jakarta, mereka langsung melayat ke sini. Siapa yang menyangka kalau mereka akan mendengarkan kisah lama tentang asmara orang tua mereka di masa lalu.

"Iya. Tapi tunggu sebentar dulu. Nanti ketahuan kalau kita menguping," bisik Bagus lirih. Mereka menunggu beberapa saat sebelum menghampiri Pak Jaya dan Pak Hardi.

"Yah, kami pulang duluan ya? Ayra pasti rewel karena tidak ada Lara di rumah." Setelah menunggu beberapa saat Bagus dan Lara berpamitan.

"Iya, pulanglah. Sudah malam. Malam ini Ayah dan ibu akan menginap di rumahmu." Pak Hardi mengangguk. Hari memang sudah larut malam.

"Iya. Kalian duluan saja. Ayah nanti akan pulang dengan Pak Hardi," ujar Pak Jaya. Banyak hal yang ingin ia bicarakan dengan Pak Mardi. Setelah berusia senja begini, yang ia inginkan adalah hidup tenang dan berkompromi dengan keadaan.

Setelah kepergiaan anak dan menantunya Pak Jaya kembali mengenang masa lalunya bersama sahabat-sahabatnya. Sasongko telah berpulang. Tinggal dirinya, Pak Hardi dan juga Pak Mardi. Bertiga mereka saling mengungkapkan isi hati. Tertawa, bersedih dan mendoakan



Pak Sasongko. Mereka sadar, sebentar lagi giliran merekalah yang dipanggil oleh Sang Khalik.



Lara terbangun saat merasakan sesuatu yang hangat menyentuh pipinya. Lara menyipitkan matanya. Menyesuaikan pandangan dengan temaram lampu kamar. Bagas baru saja mencium pipinya ternyata.

"Mas, belum tidur ya?" Lara menguap lebar seraya memindai jam dinding. Pukul satu dini hari.

"Ini baru Mas mau tidur." Bagas menguap lebar sembari memeluk tubuh molek sang istri. Perbincangan dari hati ke hati dengan ayahnya ternyata memakan waktu hingga dua jam lamanya.

"Mas dari mana tadi?" Lara menggeliat dari pelukan Bagas. Ia tidak puas dengan jawaban sang suami.

"Dari bincang-bincang bersama ayah. Ayah meminta pendapat Mas atas keputusannya yang ingin menjaga Agni, setelah keluar dari penjara minggu depan," ungkap Bagas hati-hati. Ia takut kalau Lara tidak senang karenanya.

"Ayah beralasan ia ingin mengakhiri perselisihannya dengan Pak Sasongko dengan cara menjaga Agni. Mendidiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ayah ingin membuat Pak Sasongko tenang di alam sana," terang Bagas lagi.

"Ya bagus dong. Mbak Agni sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Wajar kalau ayah ingin menjaganya." Lara setuju dengan niat baik ayah mertuanya.

"Kamu tidak marah atau kecewa mungkin dengan keputusan ayah?" Bagas menatap kedua mata Lara lurus-lurus. Ia mencari pertentangan di sana.

"Mengapa saya harus marah? Yang mau menjaganya kan, ayah? Bukan Mas. Kalau Mas yang menjaganya, baru



## Menantang Takdir

saya marah," imbuh Lara sembari menguap lebar. Kantuk masih membayangnya.

"Syukurlah. Istri Mas ini memang luar biasa. Hatinya lapang dan jiwanya besar. Inilah yang membuat Mas makin mencintaimu." Bagas mencium pipi Lara gemas hingga menimbulkan suara kecupan keras.

"Sttt... jangan kuat-kuat, Mas. Nanti Ayra terbangun." Lara berbisik lirih seraya melirik sang putri di dalam boxs bayi.

"Habisnya kamu menggemaskan sekali sih. Bagaimana Mas tidak makin cinta karenanya?" Bagas mendusaldusalkan hidungnya pada leher Lara. Inilah yang membuatnya semakin nyaman beristrikan Lara. Lara dewasa dalam menyikapi keadaan. Tidak ada drama-drama berlebihan dalam rumah tangga mereka.

"Pujian ini tulus ataukah ada udang dibalik batu?" Lara menjelingkan matanya. Biasanya Bagas akan mengajaknya memadu kasih setelah menghidu aroma tubuhnya.

"Tulus dong, Sayang. Tapi kalau kamu setuju, Mas ingin membuat adik lagi untuk Ayra," bisik Bagas mesra. Gairah membuat suhu tubuhnya memanass.

"Setuju dong, Mas. Apa sih yang tidak untuk, Mas?" goda Lara seraya mengalungkan tangannya ke leher Bagas. Kantuknya menguap seketika. Ia lebih menyukai aksi ketimbang menguntai kata-kata mesra.

"Terima kasih, Istriku, Sayangku. Kamu memang selalu mampu melambungkan perasaanku."

Bagas menundukkan wajahnya. Memesrai istrinya sepenuh cinta. Malam semakin tua. Namun di dalam kamar Bagas dan Lara, keindahan malam baru saja dimulai. Dua insan yang saling mencintai itu bergelung mesra menghadirkan harmoni cinta. Malam memang tidak pernah gagal menggelorakan dua raga dalam satu cinta.

Tamat

